

Imam Adz Dzahabi



Siyar

A'lam An Nubala

سِيَرُ أَعْلَامِ النَّبَلَاءِ

Karya monumental dari Imam Adz-Dzahabi yang menghimpun biografi para tokoh besar Islam dari berbagai generasi, mulai dari para sahabat hingga ulama abad pertengahan. Buku ini tidak hanya mencatat perjalanan hidup mereka, tetapi juga menilai keilmuan, akhlak, kekuatan hafalan, dan kontribusi mereka dalam hadis, fikih, zuhud, dan jihad. Dengan gaya penulisan yang kuat dan penuh ketelitian, karya ini menjadi rujukan utama dalam ilmu rijal dan sejarah peradaban Islam.

Jilid 04
Dari 16



Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlori

QantaraLit Seri Ke-404

Siyar A'lam An-Nubala 04

سِيرُ أَعْلَامِ النَّبَلَاءِ

Penulis: Syamsuddin, Muhammad bin Ahmad bin Utsman Az-Zahabi (673 - 748 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

16 Ramadhan 1447 H – 06 Maret 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Spesifikasi Naskah

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

Pengaturan Teks

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

Pengaturan Halaman

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

Layout

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Pasal: Tentang Para Sahabat Terkemuka Lainnya.....	17
157 - Utsman bin Hunaif – (diriwayatkan oleh Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah).....	17
158 - Khabbab bin al-Arat – (diriwayatkan oleh semua perawi hadits)	19
159 - Sahl bin Hunaif – (diriwayatkan oleh semua perawi hadits)	21
160 - Khawwat bin Jubair – (diriwayatkan oleh Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad).....	24
161 - Abdullah bin Jubair	25
162 - Qatadah bin an-Nu'man – (diriwayatkan oleh semua perawi hadits)	26
163 - Amir bin Rabi'ah – (diriwayatkan oleh semua perawi hadits)	27
164 - Abu Darda'	29
165 – Iyadh bin Ghanam:.....	46
166 – Salamah bin Salamah:	47
167 – an-Nu'man bin Muqarrin:.....	48
168 - Mu'adz bin Al-Harits:	49
169 - Mu'awwidz bin Al-Harits:.....	50
170 - Auf bin Al-Harits:	50
171 - Rifa'ah:.....	51

172 - Hudzaifah bin Al-Yaman: (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama).....	51
173 - Muhammad bin Maslamah: (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)	59
174 - Utsman bin Abi al-Ash: diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan empat kitab sunan.....	63
175 - Abdullah bin Zaid: diriwayatkan dalam empat kitab sunan.	65
176 - Abdullah bin Zaid al-Mazini al-Najjari: diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama.	66
177 - Haritsah bin al-Nu'man:.....	67
178 - Abu Musa al-Asy'ari: diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama.....	69
179 – Abu Ayyub al-Anshari	89
180 – Abdullah bin Salam	100
181 - Zaid bin Tsabit: (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits utama).....	114
182 – Tamim Ad-Dari: (Diriwayatkan oleh Muslim dan Empat Imam Hadits)	128
183 – Abu Qatadah Al-Anshari As-Salami: diriwayatkan dalam Kutubus Sittah	133
184 – 'Amr bin 'Abasah: diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan Kutubus Arba'ah.....	141
185 – Syaddad bin Aus – (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis yang enam)	144

186 – Uqbah bin Amir al-Juhani – (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis yang enam)	152
187 – Buraidah bin al-Hushaib – (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis yang enam)	154
188 - Abdurrahman bin Abi Bakr ash-Shiddiq (diriwayatkan dalam Bukhari dan Muslim)	156
189 - Al-Hakam bin Amr Al-Ghifari (diriwayatkan dalam Bukhari dan keempat kitab Sunan)	158
190 - Rafi' bin Amr Al-Ghifari (diriwayatkan dalam Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)	161
191 - Rafi' bin Amr Al-Muzani Al-Bashri (diriwayatkan dalam Abu Dawud dan Nasa'i).....	162
192 - Al-Arqam bin Abi Al-Arqam	162
193 - Abu Humaid As-Sa'idi (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama).....	164
194 - Abdullah bin Al-Arqam (diriwayatkan dalam keempat kitab Sunan)	165
195 - Abdullah bin Mughaffal (diriwayatkan dalam An-Nasa'i)	166
196 - Khuzaimah bin Tsabit (diriwayatkan dalam Muslim dan keempat kitab Sunan)	167
197 - Auf bin Malik Al-Asyja'i Al-Ghathafani	169
198 - Mu'aiqib bin Abi Fathimah Al-Dausi.....	171
199 - Abu Mas'ud Al-Badri.....	174
200 - Usamah bin Zaid	178
201 – Imran bin Hushain	188

202 — Hassan bin Tsabit.....	192
203 — Ka'b bin Malik.....	202
204 - Jarir bin Abdullah	210
205 - Abu al-Yasar Ka'ab bin Amr al-Anshari	216
206 - Abu Usaid al-Sa'idi.....	217
207 - Huwaitib bin Abdul Uzza al-Qurasyi	219
208 - Sa'id bin Yarbu' al-Qurasyi	220
209 - Makhramah bin Naufal.....	221
210 - Abu al-Ghadiyah al-Shahabi	222
211 - Shafwan bin al-Mu'aththal	223
212 - Dihyah Al-Kalbi.....	229
213 - Abu Jahm bin Hudzaifah Al-Qurasyi	233
214 - 'Umair bin Sa'd	234
215 - Shafwan bin Umayyah.....	240
216 - Abu Tsa'labah Al-Khusyani.....	245
217 - Abdurrahman bin Samrah	248
218 - Wail bin Hujr bin Sa'd.....	250
219 - Abu Waqid Al-Laitsi	251
220 - Ma'qil bin Yasar	252
221 - Ma'qil bin Sinan Al-Asyja'i.....	253
222 - Abu Hurairah.....	253
223 - Abu Bakrah Al-Tsaqafi Al-Tha'ifi.....	305
224 - Utsman bin Thalhah	310
225 - Syaibah bin Utsman	311

226 - Abu Rifa'ah Al-Adawi	312
227 - Tsauban An-Nabawi	314
228 - Abdullah bin Amir	316
229 - Al-Mughirah bin Syu'bah	319
230 - Abdullah bin Sa'd	333
231 - Ruwayfi' bin Tsabit.....	336
232 - Muawiyah bin Hudaij.....	337
233 - Abu Barzah al-Aslami.....	340
234 - Hakim bin Hizam	343
235 - Hisyam bin Hakim, putranya	351
236 - Ka'b bin Ujrah.....	351
237 - Amr bin Al-Ash.....	353
238 - Saudaranya: Hisyam bin Al-'Ash	378
239 - Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash	380
240 — Jubair bin Muth'im.....	394
241 — Aqil bin Abi Thalib Al-Hasyimi.....	398
242 — Yala bin Umayyah	400
243 — Qais bin Saad.....	401
244 - Abdul Muththalib bin Rabi'ah	413
245 - Fadhalah bin Ubaid.....	414
246 - Abu Mahdzurah Al-Jumahi	418
247 - Mu'awiyah bin Abi Sufyan	420
248 - Adi bin Hatim.....	469
249 - Zaid bin Arqam	472

250 - Abu Said al-Khudri	474
251 - Safinah	478
252 - Jundub	479
253 - Jundub Al-Azdi	480
254 - An-Nabighah Al-Ja'di	483
255 - Amru bin Umayyah	484
256 - Rafi' bin Khudaij	486
257 - Samurah bin Jundub	488
258 - Jabir bin Samurah	491
259 - Habib bin Maslamah	492
260 - Jabir bin Abdullah	493
261 - Al-Bara bin Azib	498
Sisa-sisa Sahabat Nabi yang Lebih Muda	499
262 - Abdullah bin Yazid (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah)	499
263 - Rabi' binti Mu'awwidz (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah)	501
264 - Zainab binti Abi Salamah (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah).....	503
265 - Abdurrahman bin Abza al-Khuza'i (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah)	503
266 - Abu Juhaifah al-Sawa'i al-Kufi (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah).....	505
267 - Abdullah bin Umar (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah)	506

268 – Al-Dhahhak bin Qais (diriwayatkan oleh al-Nasa'i)	545
269 – Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)	551
270 – Al-Husain al-Syahid	588
271 - Abdullah bin Hanzhalah	640
272 - Salamah bin Al-Akwa'	646
273 - Abdullah bin Abbas, sang Lautan Ilmu: "Ulama Besar" .	652
274 - Abu Umamah al-Bahili – diriwayatkan dalam semua kitab hadis yang enam	679
275 - Abdullah bin Zubair – diriwayatkan dalam semua kitab hadis yang enam	682
276 – Al-Mundzir bin Az-Zubair.....	703
277 – Abdullah bin Az-Zubair bin Abdul Muththalib	703
278 – Abdullah bin Az-Zubair	705
279 – Watsilah bin Al-Asqa' – diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis utama	705
280 – Abdullah bin Al-Harits bin Jaz' – diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud, Jami' At-Tirmidzi, dan Sunan Ibnu Majah	708
281 - Abdullah bin As-Saib : "Bukhari, Muslim, Empat Kitab Sunan"	710
282 - Al-Miswar bin Makhramah : "Enam Kitab Hadits Utama"	711
283 - Sulaiman bin Shurad : "Enam Kitab Hadits Utama"	716
284 - Anas bin Malik : "Enam Kitab Hadits Utama"	717

285 – Umar bin Abi Salamah (diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah)	728
286 – Salamah bin Abi Salamah	730
287 – Busr bin Artah (diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i)	730
288 – An-Nu'man bin Basyir (diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah)	732
289 - Al-Walid bin Uqbah	734
290 - Utbah bin Abd – (diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dan Sunan Ibnu Majah)	736
291 - Utbah bin An-Nadr As-Sulami – (diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah)	737
292 - Amr bin Huraith – (diriwayatkan dalam Kutubus Sittah)	738
293 - Al-Irbadh bin Sariyah As-Sulami – (diriwayatkan dalam empat Sunan)	740
294 - Sahl bin Sa'd – (diriwayatkan dalam Kutubus Sittah) ...	743
295 - Maslamah bin Mukhallad: [diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud]	745
296 - Abdullah bin Sarjis: [diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan Sunan Empat].....	746
297 - Al-Miqdam bin Ma'dikarib: [diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari dan Sunan Empat].....	747
298 - Abdullah bin Abi Aufa: [diriwayatkan dalam semua kitab hadis utama]	749

299 - Abdullah bin Busr: [diriwayatkan dalam semua kitab hadis utama]	750
300 - Abu Inabah Al-Khaulani: [diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah]	753
301 - Muhammad bin Hatib	755
302 - as-Sa'ib bin Yazid.....	756
303 - Jubair bin al-Huwairits	758
304 - Qatsam bin al-Abbas.....	759
305 - Ma'bad bin Abbas.....	761
306 - Katsir bin Abbas	761
307 - Tamam bin Abbas	761
308 - al-Fadhl bin Abbas.....	762
309 - Sa'id bin al-'Ash	762
310 - Amr al-Asydaq:	766
311 - Al-Harmas bin Ziyad bin Malik: (diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dan Sunan Ibnu Majah)	768
312 - Qudamah bin Abdullah: (diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah).....	769
313 - Sufyan bin Wahb:.....	770
314 - Ghadhif bin al-Harits: (diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah).....	771
315 - Abdullah bin Ja'far: (diriwayatkan dalam semua kitab hadis utama).....	773
316 — Qais bin A'idz — dalam riwayat An-Nasa'i dan Ibnu Majah:	780

317 – Hujr bin Adi:	781
318 - Hajr al-Syarr:	786
319 - Abu al-Thufail: (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama).....	787
320 - Ummu Khalid binti Khalid: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud, dan Sunan al-Nasa'i)	790
321 - 'Amr bin al-Zubair:.....	791
322 - 'Amr bin Akhtab: (diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan keempat kitab Sunan)	793
323 - Abu 'Usaib:.....	794
Para Tabi'in Terkemuka:	795
324 - Marwan bin al-Hakam: (diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari).....	795
325 - Muhammad bin Abi Hudzaifah:.....	798
326 - Muhammad bin Abi Bakr ash-Shiddiq:.....	801
327 - Abdullah bin Abi Thalhah:	802
328 - Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam:	803
329 - Mahmud bin Labid:.....	804
330 - Hasyim bin Utbah:	805
331 - Thariq bin Syihab:.....	806
332 - Abdullah bin Syaddad:.....	807
333 - Ka'ab al-Ahbar:.....	808
334. Ziyad bin Abihi	814
335. Shilah bin Asyim	817
336. Ummu Kultsum.....	821

337 - Abdullah bin Tsa'labah (diriwayatkan dalam Bukhari, Abu Dawud, Nasa'i)	824
Di antara mereka yang sempat menjumpai masa kenabian:	825
338 - Abdullah bin Rabi'ah (diriwayatkan dalam Abu Dawud, Nasa'i)	825
339 - al-Shunabiji (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama).....	826
340 - Shafiyah binti Syaibah (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama).....	828
341 - Yusuf bin Abdullah bin Salam (diriwayatkan dalam empat kitab Sunan).....	829
342 - Abdullah bin 'Ukaim al-Juhani (diriwayatkan dalam Muslim dan empat kitab Sunan)	831
343 - Ubaidullah bin al-Abbas	833
344 - Qatsam bin Al-Abbas Al-Hashimi	834
345 - Ubaidullah bin Adi — (Diriwayatkan dalam Bukhari dan Muslim)	834
346 - Rabi'ah bin Abdullah — (Diriwayatkan dalam Bukhari dan Abu Dawud)	836
347 - Rabi'ah bin Ibad	836
348 - Abu Umamah bin Sahl — (Diriwayatkan dalam semua kitab induk hadits)	837
349 - Mahmud bin Ar-Rabi' — (Diriwayatkan dalam semua kitab induk hadits)	839
350 - Qais bin Makysuh	840
351 - Abdullah bin Amir bin Rabi'ah.....	840

352 - Yazid bin Mufarrigh Al-Himyari.....	841
353 - Amr bin Salamah – (Diriwayatkan dalam Bukhari, Abu Dawud, dan An-Nasa'i)	842
354 - Amr bin Salamah.....	842
355 - Ka'ab bin Sur Al-Azdi	843
356 - Zaid bin Shuhan.....	843
357 - Sha'sha'ah bin Shushan: (s)	847
358 - Abdullah bin al-Harits: (semua)	848
359 - Hakim bin Jabalah al-Abdi:.....	850
360 - Jabalah bin al-Aiham al-Ghassani:	850
361 - Uqbah bin Nafi' al-Qurasyi:.....	851
362 - al-Walid bin Utbah:	852
363 - Qais bin Dzarih al-Laitsi:.....	853
364 - Asma' bin Kharijah:.....	854
365 - Hassan bin Malik:.....	855
366 - Syaqiq bin Tsaur:	856
367 - Al-Mukhtar bin Abi Ubaid al-Tsaqafi:	857
368 - Ubaidullah bin Ziyad bin Abihi:.....	866
369 – Al-Majnun:.....	871
370 – Abu Muslim Al-Khaulani: (diriwayatkan oleh Muslim dan yang empat)	874
371 - Al-Qari	882
372 - Amir bin Abdul Qais.....	882
373 - Uwais Al-Qarni	888

374 - Al-Asytar:.....	909
375 - Putranya:.....	911

Pasal: Tentang Para Sahabat Terkemuka Lainnya

157 - Utsman bin Hunaif – (diriwayatkan oleh Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Beliau adalah putra Wahib bin Ukaim bin Tsa'labah bin al-Harits bin Majda'ah bin Amr bin Hanasy bin Auf bin Amr bin Auf, dari golongan Anshar, suku Aus, Quba'i.

Beliau adalah saudara Sahl bin Hunaif, dan ayah dari Abdullah, Haritsah, al-Bara', Muhammad, dan Abdullah.

Ibu Sahl termasuk wanita terkemuka di kalangan Anshar.

Ibnu Abi Arubah meriwayatkan dari Qatadah, dari Abu Mijlaz: bahwa Umar menugaskan Utsman bin Hunaif untuk mengurus pajak tanah Sawad. Umar memberikan tunjangan kepadanya seperempat ekor kambing dan lima dirham per hari, dan memerintahkannya untuk mengukur tanah Sawad, baik yang sudah digarap maupun yang belum digarap, namun tidak perlu mengukur tanah bergaram, gundukan pasir, semak belukar, maupun genangan air.

Maka Utsman pun mengukur seluruh wilayah di bawah pegunungan Hulwan hingga ke tanah Arab, yaitu bagian hilir Sungai Efrat. Ia kemudian menulis surat kepada Umar: "Aku mendapati seluruh wilayah yang terjangkau aliran air, baik yang sudah maupun yang belum digarap, luasnya 36.000 jarib. Adapun

ukuran hasta yang digunakan untuk mengukur Sawad adalah satu hasta ditambah satu genggam dan ibu jari yang direbahkan."

Umar membalasnya dengan surat: "Tetapkanlah pajak atas setiap jarib tanah, baik yang sudah digarap maupun yang belum, sebesar satu dirham dan satu qafiz. Tetapkan pula pajak kebun anggur sebesar sepuluh dirham per jarib. Biarkan mereka menikmati hasil pohon kurma dan pohon lainnya." Umar berkata: "Ini adalah bekal bagi mereka untuk memakmurkan negeri mereka." Umar menetapkan pajak bagi orang kaya sebesar 48 dirham, bagi yang di bawahnya 24 dirham, dan bagi yang tidak mampu 12 dirham. Dengan kewajiban pajak ini, belenggu perbudakan pun diangkat dari pundak mereka.

Pada tahun pertama, pajak dari tanah Sawad Kufah yang dibawa kepada Umar mencapai 80 juta dirham, kemudian pada tahun berikutnya mencapai 120 juta dirham, dan terus demikian.

Hushain bin Abdurrahman meriwayatkan dari Amr bin Maimun, ia berkata: "Aku datang dan mendapati Umar sedang berdiri di hadapan Hudzaifah dan Utsman bin Hunaif. Umar berkata: 'Apakah kalian khawatir bahwa kalian telah membebani tanah ini dengan beban yang tidak sanggup ia pikul?' Utsman menjawab: 'Kalau aku mau, aku bisa melipatgandakan pajak di wilayahku.' Hudzaifah berkata: 'Sungguh tanah ini mampu menanggung beban yang telah dipikulkan kepadanya.' Umar lalu berkata: 'Perhatikan apa yang ada pada kalian. Demi Allah, jika Allah menyelamatkan aku, niscaya aku akan meninggalkan para janda Iraq dalam keadaan tidak membutuhkan siapa pun.' Namun belum sampai empat hari berlalu, Umar terbunuh."

Ibnu Sa'd berkata: "Ketika Utsman bin Affan terbunuh dan Ibnu Kuraiz meninggalkan Basrah, Ali mengangkat Utsman bin Hunaif sebagai gubernur Basrah. Ia tetap menjabat hingga Thalhah dan Zubair datang, lalu ia berperang melawan keduanya bersama Hakim bin Jabalah al-Abdi. Kemudian mereka bersepakat untuk gencatan senjata hingga Ali tiba.

Lalu pada suatu malam yang berangin dan gelap gulita, pasukan Thalhah menyerang, membunuh para pengawal Utsman bin Hunaif, menyerbu masuk, mencabut jenggotnya serta bulu-bulu kelopak matanya. Mereka berkata: 'Kalaulah bukan karena perjanjian, niscaya kami bunuh engkau.' Utsman berkata: 'Saudaraku adalah gubernur Ali di Madinah. Jika kalian membunuhku, ia pasti akan membunuh kerabat-kerabat Thalhah dan Zubair yang ada di Madinah.'

Ia pun kemudian dipenjara, dan mereka mengambil alih baitul mal."

Beliau berkunyah Abu Abdullah, wafat pada masa kekhalifahan Muawiyah, dan meninggalkan keturunan.

Utsman memiliki satu hadits yang lemah dalam Musnad Ahmad.

158 - Khabbab bin al-Arat – (diriwayatkan oleh semua perawi hadits)

Beliau adalah putra Jandalah bin Sa'd bin Khuzaimah bin Ka'b bin Sa'd bin Zaid Manah, dari Bani Tamim. Berkunyah Abu Yahya al-Tamimi.

Beliau termasuk orang-orang utama yang terdahulu masuk Islam. Memiliki beberapa hadits. Ada yang mengatakan kunyahnya adalah Abu Abdullah. Beliau menghadiri Perang Badar dan berbagai peperangan lainnya.

Orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: Masruq, Abu Wail, Abu Ma'mar, Qais bin Abi Hazim, Alqamah bin Qais, dan lainnya.

Ada yang mengatakan beliau wafat pada masa kekhalifahan Umar dan Umar menshalatinya, namun pendapat ini tidak kuat. Yang benar, beliau wafat di Kufah pada tahun 37, dan Ali menshalatinya.

Ada yang mengatakan beliau hidup selama 73 tahun.

Adapun orang yang wafat pada tahun 19 dan dishalati oleh Umar adalah Khabbab, mantan budak Utbah bin Ghazwan, yang juga seorang sahabat Muhajirin.

Mansur meriwayatkan dari Mujahid: "Orang yang pertama kali menampakkan keislamannya adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar, Khabbab, Bilal, Shuhaib, dan Ammar."

Adapun Ibnu Ishaq menyebutkan keislaman Khabbab setelah 19 orang sebelumnya, sehingga ia menjadi orang ke-20.

Ats-Tsauri meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Abu Laila al-Kindi: Umar berkata kepada Khabbab: "Mendekatlah! Tidak ada seorang pun yang lebih berhak duduk di majelis ini daripadamu, kecuali Ammar." Lalu Khabbab memperlihatkan kepada Umar sesuatu di punggungnya, yaitu bekas-bekas siksaan yang dilakukan oleh kaum Quraisy.

Abu adh-Dhuha meriwayatkan dari Masruq, dari Khabbab, ia berkata: "Aku adalah seorang pandai besi di Makkah. Aku mengerjakan pedang untuk al-Ash bin Wail. Ketika aku datang menagih upahnya, ia berkata: 'Aku tidak akan membayarmu sampai kamu mengingkari Muhammad.' Aku menjawab: 'Aku tidak akan mengingkari Muhammad shallallahu alaihi wasallam sampai engkau mati lalu dibangkitkan.' Ia berkata: 'Jika aku dibangkitkan, aku pasti punya harta dan akan kubayar utangku kepadamu.' Aku ceritakan hal itu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka turunlah ayat: **'Apakah kamu telah memperhatikan orang yang mengingkari ayat-ayat Kami'** (Maryam: 78)."

Khabbab memiliki 32 hadits yang tercatat dengan pengulangan; di antaranya tiga hadits dalam Shahihain, dua hadits diriwayatkan secara tersendiri oleh Bukhari, dan satu hadits oleh Muslim.

159 - Sahl bin Hunaif – (diriwayatkan oleh semua perawi hadits)

Beliau berkunyah Abu Tsabit, dari golongan Anshar, suku Aus, keluarga Auf.

Beliau adalah ayah dari Abu Umamah bin Sahl, dan saudara dari Utsman bin Hunaif. Beliau menghadiri Perang Badar dan berbagai peperangan lainnya.

Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: kedua putranya Abu Umamah dan Abdullah, Ubaid bin as-Sabbaq, Abu Wail, Abdurrahman bin Abi Laila, Yusair bin Amr, dan lainnya.

Beliau termasuk panglima-panglima Ali radhiyallahu anhu.

Beliau wafat di Kufah pada tahun 38, dan Ali menshalatinya.

Haditsnya termuat dalam Kutub as-Sittah.

Al-Hakim meriwayatkan dalam Mustadrak-nya, melalui jalur Abdulwahid bin Ziyad: "Utsman bin Hakim bercerita kepadaku, nenekku ar-Rabbab bercerita kepadaku, dari Sahl bin Hunaif: 'Aku mandi di sungai lalu keluar dalam keadaan demam.' Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Suruhlah Abu Tsabit bersedekah.'"

Malik meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dari Abu Umamah bin Sahl, ia berkata: "Amir bin Rabi'ah melihat Sahl bin Hunaif lalu berkata: 'Demi Allah, aku belum pernah melihat seperti hari ini, bahkan kulit seorang gadis pingitan pun tidak sebagus ini!' Maka Sahl pun langsung jatuh tersungkur. Lalu orang-orang mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana keadaan Sahl? Demi Allah, ia tidak bisa mengangkat kepalanya.' Beliau bertanya: 'Apakah kalian mencurigai seseorang?' Mereka menjawab: 'Kami mencurigai Amir bin Rabi'ah.' Maka Rasulullah memanggil Amir dan memarahinya, lalu bersabda: 'Mengapa salah seorang dari kalian membunuh saudaranya? Mengapa tidak kamu doakan keberkahan? Mandikanlah untuknya.' Maka Amir membasuh wajah, kedua tangannya hingga siku, kedua lututnya, ujung-ujung kakinya, dan bagian dalam sarungnya ke dalam sebuah bejana. Kemudian air itu disiramkan ke tubuh Sahl, dan Sahl pun sembuh dan pergi bersama orang-orang dalam keadaan tidak ada masalah apa pun."

Abu Shalih berkata: "Abu Syuraih menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Sahl bin Abi Umamah bin Sahl menceritakan dari ayahnya, dari kakeknya: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam bersabda: *'Janganlah kalian mempersulit diri kalian sendiri, karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah karena mereka mempersulit diri mereka sendiri. Dan kalian akan mendapati sisa-sisa mereka di gereja-gereja dan biara-biara.'*"

Ismail bin Abi Khalid meriwayatkan dari Amir, dari Abdullah bin Ma'qil: "Ali menshalati Sahl bin Hunaif dengan bertakbir enam kali."

Diriwayatkan pula oleh al-A'masy dari Yazid, dari Ibnu Ma'qil, ia menyebutkan: "Bertakbir lima kali, kemudian Ali menoleh kepada kami dan berkata: 'Ia adalah peserta Perang Badar.'"

Ibnu Sa'd berkata: "Sahl bin Hunaif bin Wahib bin Ukaim bin Tsa'labah bin Amr bin al-Harits bin Majda'ah bin Amr bin Hanasy bin Auf bin Amr bin Auf, berkunyah Abu Sa'd dan Abu Abdullah.

Putra-putranya: Abu Umamah As'ad, Utsman, Sa'd. Keturunannya hingga kini ada di Madinah dan Baghdad."

Ibnu Sa'd juga menyebutkan: "Mereka mengatakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakan Sahl dengan Ali.

Sahl menghadiri Perang Badar, teguh di hari Uhud, berbaiat untuk mati, dan terus-menerus meleatkan anak panah membela Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka Rasulullah bersabda: *'Berikan anak panah kepada Sahl, karena sungguh ia mudah (sahl).'*

Az-Zuhri berkata: 'Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak memberikan harta Bani Nadhir kepada seorang pun dari kaum Anshar kecuali kepada Sahl bin Hunaif dan Abu Dujjanah, karena keduanya adalah orang-orang yang miskin.'"

Al-A'masy meriwayatkan dari Yazid bin Ziyad, seorang perawi asal Madinah, dari Abdullah bin Ma'qil: "Ali radhiyallahu anhu selama masa pemerintahannya selalu bertakbir empat kali dalam setiap shalat jenazah, kecuali untuk Sahl bin Hunaif, ia bertakbir lima kali. Kemudian ia menoleh kepada orang-orang dan berkata: 'Ia adalah peserta Perang Badar.'"

Abu Nu'aim berkata: "Abu Janab bercerita kepada kami, aku mendengar Umair bin Sa'id berkata: 'Ali menshalati Sahl dengan bertakbir lima kali. Orang-orang bertanya: 'Apa ini?' Ali menjawab: 'Para peserta Perang Badar memiliki keutamaan di atas yang lain, maka aku ingin memberitahukan kepada kalian keutamaannya.'"

Amr bin Dinar meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: "Ali masuk menemui Fatimah dengan membawa pedangnya, sementara Fatimah sedang membasuh darah dari wajah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ali berkata: 'Ambillah ini, sungguh kamu telah bertempur dengan baik menggunakannya!' Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Jika engkau bertempur dengan baik, maka sungguh Sahl bin Hunaif pun telah bertempur dengan sangat baik.'*"

Hadits ini juga diriwayatkan secara mursal dengan redaksi serupa.

160 - Khawwat bin Jubair – (diriwayatkan oleh Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad)

Beliau adalah putra an-Nu'man bin Umayyah bin al-Barak, yang nama aslinya adalah Imru'ul Qais bin Tsa'labah bin Amr bin Auf, dari golongan Anshar, suku Aus.

Beliau adalah saudara Abdullah bin Jubair al-Aqabi al-Badri, yang menjadi komandan pasukan pemanah pada hari Perang Uhud.

Khawwat berkunyah Abu Shalih. Qais bin Abi Hudzaifah mengatakan kunyahnya adalah Abu Abdullah.

Ibnu Sa'd berkata: "Mereka mengatakan bahwa Khawwat bin Jubair adalah tokoh dalam kisah 'Dzat an-Nahiyain' (kisah dua guci) di masa Jahiliyah. Kemudian ia masuk Islam dan bagus keislamannya."

Al-Waqidi berkata: "Abdulmalik bin Abi Sulaiman mengabarkan kepadaku dari Khawwat bin Shalih, dari ayahnya. Dan Ibnu Abi Sabrah mengabarkan kepada kami dari al-Miswar bin Rifa'ah, dari Abdullah bin Muknif: bahwa Khawwat bin Jubair berangkat menuju Perang Badar. Ketika sampai di ar-Rawha', sebuah batu kecil menghantam kakinya sehingga patah. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengirimnya kembali ke Madinah, namun memberikan bagian ghanimah dan pahala untuknya, sehingga ia dihitung seperti orang yang ikut berperang."

Mereka mengatakan: "Khawwat wafat di Madinah pada tahun 40, dalam usia 74 tahun. Ia biasa menyemir rambutnya dan termasuk laki-laki yang berperawakan sedang."

Adapun saudaranya:

161 - Abdullah bin Jubair

Beliau menghadiri Bai'at Aqabah bersama 70 orang, juga Perang Badar dan Perang Uhud.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari itu menugaskannya memimpin pasukan pemanah, yang berjumlah 50 orang, dan memerintahkan mereka untuk berjaga di bukit Ainain. Beliau gugur sebagai syahid pada hari itu dan jasadnya dimutilasi. Beliau dibunuh oleh Ikrimah bin Abi Jahl.

162 - Qatadah bin an-Nu'man — (diriwayatkan oleh semua perawi hadits)

Beliau adalah putra Zaid bin Amir, seorang amir yang mulia lagi pejuang. Berkunyah Abu Umar, dari golongan Anshar, suku Zhafar, peserta Perang Badar.

Beliau termasuk sahabat-sahabat terkemuka, dan merupakan saudara seibu Abu Sa'id al-Khudri.

Beliaulah yang matanya terlepas jatuh ke pipinya pada hari Perang Uhud. Ia pun membawa matanya menghadap Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu Rasulullah menekannya dengan tangan beliau yang mulia ke tempatnya semula, dan mata itu pun menjadi yang paling sehat di antara kedua matanya.

Beliau memiliki beberapa hadits. Yang meriwayatkan darinya antara lain: saudaranya Abu Sa'id, putranya Umar, Mahmud bin Labid, dan lainnya.

Beliau menjadi pasukan terdepan Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab ketika berangkat menuju Syam, dan termasuk salah seorang pemanah terkemuka.

Beliau hidup selama 65 tahun.

Wafat pada tahun 23 di Madinah, dan Umar turun langsung ke dalam kuburnya pada hari itu.

Abdurrahman bin al-Ghusail meriwayatkan: "Ashim bin Umar bin Qatadah bercerita kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya: bahwa matanya terluka pada hari Perang Badar, sehingga bola matanya jatuh ke pipinya. Orang-orang bermaksud memotongnya, namun mereka berkata: 'Mari kita temui Nabi Allah untuk meminta pendapatnya.' Mereka pun datang dan menceritakan kejadian itu. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendekatkan Qatadah kepadanya, lalu mengangkat bola matanya dan menempatkannya kembali ke posisi semula, kemudian menekannya dengan telapak tangannya sambil berdoa: *'Ya Allah, hiasilah ia dengan keindahan.'* Qatadah pun wafat dan siapa pun yang menjumpainya tidak mengetahui mata mana yang terluka."

Ibnu Sa'd berkata: "Bani Zhafar adalah dari suku Aus." Ada pula yang mengatakan kunyahnya adalah Abu Abdullah.

Al-Waqidi berkata: "Ia menghadiri Bai'at Aqabah bersama 70 orang." Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu Uqbah dan Abu Ma'syar.

Namun Ibnu Ishaq tidak menyebutnya di antara orang-orang yang menghadiri Bai'at Aqabah. Semoga Allah meridhainya.

163 - Amir bin Rabi'ah – (diriwayatkan oleh semua perawi hadits)

Beliau adalah putra Ka'b bin Malik, berkunyah Abu Abdullah al-Anazi, dari suku Anz bin Wa'il. Termasuk sekutu keluarga Umar bin al-Khatthab al-Adawi.

Beliau termasuk golongan as-Sabiqun al-Awwalun (orang-orang yang pertama masuk Islam). Ia masuk Islam sebelum Umar, berhijrah dua kali, dan menghadiri Perang Badar.

Ibnu Ishaq berkata: "Orang pertama yang tiba di Madinah sebagai muhajir adalah Abu Salamah bin Abdul Asad, setelahnya baru Amir bin Rabi'ah."

Beliau memiliki beberapa hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, juga dari Abu Bakar dan Umar.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Abdullah, Ibnu Umar, Ibnu az-Zubair, Abu Umamah bin Sahl, dan lainnya.

Al-Khatthab pernah mengangkatnya sebagai anak angkat. Dan ia yang membawa panji Umar ketika Umar berangkat ke Jabiyah.

Al-Waqidi berkata: "Amir bin Rabi'ah wafat beberapa hari setelah terbunuhnya Utsman. Ia mengurung diri di rumahnya, dan orang-orang tidak mengetahuinya kecuali ketika jenazahnya telah dibawa keluar."

Yahya bin Sa'id al-Anshari meriwayatkan dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah: bahwa ayahnya terlihat dalam mimpi ketika orang-orang mulai mencela Utsman. Dikatakan kepadanya: "Bangunlah dan mohonlah kepada Allah agar Dia melindungimu dari fitnah."

Amir wafat pada tahun 35, tak lama sebelum pembunuhan Utsman.

Ja'far bin Aun berkata: "Yahya bin Sa'id mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah: Ketika orang-orang mulai mencela Utsman, ayahku shalat pada malam itu dan berdoa: 'Ya

Allah, lindungilah aku dari fitnah sebagaimana Engkau melindungi hamba-hamba-Mu yang shalih.' Maka tidak ada yang terjadi sesudah itu — ia tidak keluar dan tidak mendapati pagi — kecuali jenazahnya telah dibawa keluar."

164 - Abu Darda'

Imam panutan, hakim kota Damaskus, dan sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Darda, Uwaymir bin Zaid bin Qais — ada yang menyebutnya Uwaymir bin Amir, ada pula yang menyebut Ibnu Abdillah, dan ada yang mengatakan Ibnu Tsa'labah bin Abdillah — Al-Anshari Al-Khazraji.

Beliau adalah orang bijak umat ini dan pemimpin para ahli qiraat di Damaskus.

Ibnu Abi Hatim berkata: Beliau adalah Uwaymir bin Qais bin Zaid bin Qais bin Umayyah bin Amir bin Adi bin Ka'ab bin Khazraj. Disebutkan pula bahwa namanya adalah Amir bin Malik.

Beliau meriwayatkan sejumlah hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Beliau termasuk orang yang membaca Al-Qur'an langsung kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan tidak pernah sampai kepada kami berita bahwa beliau pernah membaca kepada selain Nabi. Beliau juga termasuk orang yang telah menghafal Al-Qur'an secara lengkap semasa hidup Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Beliau kemudian menjadi pengajar Al-Qur'an di Damaskus pada masa kekhalifahan Utsman, bahkan sebelum itu.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Anas bin Malik, Fadhalah bin Ubaid, Ibnu Abbas, Abu Umamah, Abdullah bin Amr bin Al-Ash, serta sejumlah sahabat senior lainnya; juga Jubair bin

Nufair, Zaid bin Wahb, Abu Idris Al-Khauilani, Alqamah bin Qais, Qabishah bin Dzuaib, istrinya Ummu Darda yang alimah, putranya Bilal bin Abi Darda, Said bin Al-Musayyib, Atha bin Yasar, Ma'dan bin Abi Thalhah, Abu Abdurrahman As-Sulami, Khalid bin Ma'dan, dan Abdullah bin Amir Al-Yahshabi.

Dikatakan bahwa Ibnu Amir membaca Al-Qur'an kepadanya dan sempat berjumpa dengannya. Jika benar, mungkin ia membaca sebagian Al-Qur'an kepadanya semasa kecil. Adapun yang membaca Al-Qur'an kepadanya adalah Athiyyah bin Qais dan Ummu Darda.

Abu Amr Ad-Dani berkata: Yang mengkhatamkan Al-Qur'an di hadapannya adalah: Khulaid bin Sa'd, Rasyid bin Sa'd, Khalid bin Ma'dan, dan Ibnu Amir. Demikian kata Ad-Dani.

Beliau menjabat sebagai hakim di Damaskus pada masa pemerintahan Utsman, dan ia adalah hakim pertama yang tercatat dalam sejarah kota itu. Rumahnya berada di dekat Gerbang Barid, dan pada masa pemerintahan Sultan Shalahuddin, rumah itu dikenal sebagai Dar Al-Ghazzi.

Diriwayatkan darinya sebanyak 179 hadits. Dua hadits disepakati oleh Bukhari dan Muslim bersama-sama, Bukhari sendiri meriwayatkan tiga hadits darinya, dan Muslim delapan hadits.

Said bin Abdul Aziz meriwayatkan dari Mughits bin Sami bahwa Abu Darda Uwaymir bin Amir berasal dari Bani Al-Harits bin Al-Khazraj.

Ibnu Ishaq suatu ketika menyebut: Beliau adalah Uwaymir bin Tsa'labah.

Beliau wafat tiga tahun sebelum Utsman. Al-Bukhari berkata: Saya bertanya kepada seorang dari keturunan Abu Darda, ia berkata: Namanya adalah Amir bin Malik, dan julukannya adalah Uwaymir.

Abu Mushar berkata: Beliau adalah Uwaymir bin Tsa'labah. Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, dan beberapa orang lainnya berkata: Uwaymir bin Amir.

Orang terakhir yang mengaku pernah melihat Abu Darda adalah seorang tua yang hidup hingga masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid. Abu Ibrahim At-Tarjumanî berkata: Ishaq Abu Al-Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Saya melihat Abu Darda berpostur hidung mancung, bermata kebiru-biruan, dan menyemir rambutnya dengan warna kuning.

Al-A'masy meriwayatkan dari Khaitsamah: Abu Darda berkata, *"Dulu aku adalah seorang pedagang sebelum kenabian. Ketika Islam datang, aku mencoba menggabungkan antara dagang dan ibadah, namun keduanya tidak bisa berjalan bersama, maka aku tinggalkan dagang dan aku tekuni ibadah."*

Saya katakan: Yang lebih utama adalah menggabungkan keduanya bersama dengan jihad. Apa yang dikatakannya itu adalah jalan yang ditempuh oleh segolongan ulama salaf dan kaum sufi. Tidak diragukan bahwa watak manusia berbeda-beda dalam hal ini: sebagian mampu menggabungkan keduanya — seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Abdurrahman bin Auf, serta seperti yang dilakukan Ibnu Al-Mubarak; sebagian lagi tidak mampu dan hanya memilih ibadah saja; sebagian yang lain kuat di awal kemudian melemah, atau sebaliknya. Semuanya boleh,

namun kewajiban memenuhi hak istri dan keluarga tetap tidak bisa diabaikan.

Said bin Abdul Aziz berkata: Abu Darda masuk Islam pada hari Perang Badr, lalu ikut dalam Perang Uhud. Pada hari itu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkannya untuk mengembalikan orang-orang yang berada di atas bukit, dan ia mengembalikan mereka seorang diri. Islamnya memang sedikit terlambat.

Syuraih bin Ubaid Al-Himshi berkata: Ketika pasukan Rasulullah kocar-kacir pada Perang Uhud, Abu Darda termasuk orang yang kembali kepada Rasulullah bersama rombongan. Ketika orang-orang musyrik menguasai posisi di atas mereka, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdoa: *"Ya Allah, mereka tidak berhak untuk lebih tinggi dari kami."* Maka sebagian orang bangkit dan bergerak maju, di antaranya Uwaymir Abu Darda, hingga mereka berhasil mengusir musuh dari posisi itu. Abu Darda pada hari itu menunjukkan keberanian yang luar biasa, sehingga Rasulullah bersabda: *"Sebaik-baik penunggang kuda adalah Uwaymir."* Dan beliau bersabda pula: *"Orang bijak umatku adalah Uwaymir."*

Ini diriwayatkan oleh Yahya Al-Babili, dari Shafwan bin Amr, dari Syuraih.

Tsabit Al-Bunani dan Tsamamah meriwayatkan dari Anas: *Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat dan tidak ada yang menghafal Al-Qur'an secara lengkap kecuali empat orang: Abu Darda, Muadz, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid.*

Zakaria dan Ibnu Abi Khalid meriwayatkan dari Asy-Sya'bi: Yang menghafal Al-Qur'an pada masa Rasulullah ada enam orang,

semuanya dari kalangan Anshar: Muadz, Abu Darda, Zaid, Abu Zaid, Ubay, dan Sa'd bin Ubaid. Adapun Majma' bin Jariyah masih menyisakan satu atau dua surah ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat.

Ismail meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Ibnu Mas'ud telah mengambil lebih dari tujuh puluh surah langsung dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan mempelajari sisanya dari Majma'. Dan tidak ada seorang pun dari para khalifah di antara sahabat yang menghafal Al-Qur'an secara lengkap kecuali Utsman.

Abu Az-Zahiriyah berkata: Abu Darda termasuk yang paling akhir masuk Islam di antara kaum Anshar. Ia dahulu menyembah berhala. Ibnu Rawahah dan Muhammad bin Maslamah masuk ke rumahnya dan menghancurkan berhalanya. Ketika Abu Darda kembali, ia mulai mengumpulkan pecahan berhala itu sambil berkata: "Celaka kamu! Mengapa kamu tidak menolak? Mengapa kamu tidak membela dirimu?" Lalu Ummu Darda berkata: "Seandainya ia bisa memberikan manfaat atau menolak bahaya, tentu ia akan membela dan memberikan manfaat untuk dirinya sendiri."

Abu Darda pun berkata: "Siapkan air untukku di tempat mandi." Lalu ia mandi, mengenakan pakaiannya, dan pergi menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ibnu Rawahah melihatnya datang dan berkata: "Wahai Rasulullah, ini Abu Darda, sepertinya ia datang untuk mencari kami." Rasulullah menjawab: *"Ia datang untuk masuk Islam. Tuhanku telah menjanjikan kepadaku bahwa Abu Darda akan masuk Islam."*

Bagian "dan ia dahulu menyembah berhala... dan seterusnya" diriwayatkan oleh Muawiyah bin Shalih, dari Abu Az-Zahiriyah, dari Jubair bin Nufair.

Diriwayatkan pula oleh Abu Shalih, dari Muawiyah, dari Abu Az-Zahiriyah, dari Jubair, dari Abu Darda: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadaku keislaman Abu Darda, maka ia pun masuk Islam."*

Abu Mushar meriwayatkan dari Said bin Abdul Aziz: Abu Darda masuk Islam pada hari Perang Badr, ikut dalam Perang Uhud, dan Umar menetapkan gajinya sebesar 400 — yakni per bulan — dan memasukkannya dalam golongan peserta Perang Badr.

Al-Waqidi berkata: Ada yang mengatakan bahwa ia tidak ikut dalam Perang Uhud.

Said bin Abdul Aziz meriwayatkan dari Makhul: Para sahabat berkata: Yang paling penyayang di antara kami adalah Abu Bakar, yang paling berani menyuarakan kebenaran adalah Umar, yang paling terpercaya adalah Abu Ubaidah, yang paling mengetahui halal dan haram adalah Muadz, yang paling mahir membaca Al-Qur'an adalah Ubay, seorang yang memiliki ilmu seperti Ibnu Mas'ud, dan yang mengikuti mereka dalam hal akal adalah Uwaymir Abu Darda.

Ibnu Ishaq berkata: Para sahabat mengatakan: Yang paling konsisten memadukan ilmu dan amal adalah Abu Darda.

Aun bin Abi Juhaifah meriwayatkan dari ayahnya: Rasulullah mempersaudarakan Salman dengan Abu Darda. Salman datang mengunjunginya dan mendapati Ummu Darda tampil sederhana.

Salman bertanya: "Ada apa?" Ummu Darda menjawab: "Saudaramu tidak punya kepentingan apa pun dengan dunia. Ia shalat malam dan berpuasa di siang hari." Lalu datanglah Abu Darda menyambut Salman dengan hangat dan menghidangkan makanan. Salman berkata: "Makanlah." Abu Darda berkata: "Aku sedang puasa." Salman berkata: "Aku bersumpah kamu harus berbuka." Maka ia pun makan bersama Salman. Malamnya Salman menginap di sana. Ketika malam tiba, Abu Darda ingin bangun untuk shalat, namun Salman mencegahnya dan berkata: "*Tubuhmu memiliki hak atasmu, Tuhanmu memiliki hak atasmu, dan keluargamu memiliki hak atasmu. Berpuasa dan berbukalah, shalatlah dan penuhi hak istrimu, dan berikan kepada setiap yang berhak akan haknya.*" Ketika menjelang subuh, Salman berkata: "Sekarang bangunlah jika kamu mau." Keduanya pun bangun, berwudhu, shalat dua rakaat, lalu berangkat ke shalat berjamaah. Abu Darda mendekati Rasulullah untuk menceritakan apa yang diperintahkan Salman kepadanya. Rasulullah bersabda: "*Wahai Abu Darda, sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atasmu, sebagaimana yang dikatakan Salman kepadamu.*"

Al-Babiliti berkata: Al-Auza'i menceritakan kepada kami, dari Hassan bin Atha, ia berkata: Abu Darda berkata, "*Seandainya aku lupa satu ayat dan tidak ada seorang pun yang bisa mengingatkanku kecuali seorang lelaki di Bark Al-Ghimad, niscaya aku akan berangkat kepadanya.*"

Al-A'masy meriwayatkan dari Salim bin Abi Al-Ja'd, dari Abu Darda, ia berkata: "*Tanyakanlah kepadaku. Demi Allah, jika kalian kehilangan aku, kalian akan kehilangan seorang yang agung dari umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam.*"

Rabi'ah Al-Qashir meriwayatkan dari Abu Idris, dari Yazid bin Umairah, ia berkata: Ketika ajal hampir menjemput Muadz, orang-orang berkata: "Berilah kami wasiat." Ia berkata: *"Ilmu dan iman ada pada tempatnya, siapa yang mencarinya akan mendapatkannya"* — diucapkannya tiga kali — *"Carilah ilmu dari empat orang: Uwaymir Abu Darda, Salman, Ibnu Mas'ud, dan Abdullah bin Salam yang dahulu seorang Yahudi lalu masuk Islam."*

Dari Ibnu Mas'ud: *"Ulama manusia ada tiga: satu di Iraq dan satu di Syam"* — yakni Abu Darda — *"dan ia membutuhkan yang di Iraq"* — yakni dirinya sendiri — *"dan keduanya membutuhkan yang di Madinah"* — yakni Ali radhiyallahu anhu. Sanadnya lemah.

Ibnu Wahb berkata: Yahya bin Abdullah mengabarkan kepadaku, dari Abdurrahman Al-Hajari, ia berkata: Abu Dzar berkata kepada Abu Darda: *"Tidak ada yang berjalan di atas tanah dan bernaung di bawah langit yang lebih berilmu darimu, wahai Abu Darda."*

Manshur meriwayatkan dari seorang lelaki, dari Masruq, ia berkata: *"Aku mendapati ilmu para sahabat bermuara pada enam orang: Umar, Ali, Ubay, Zaid, Abu Darda, dan Ibnu Mas'ud. Kemudian ilmu mereka bermuara pada Ali dan Abdullah."*

Khalid bin Ma'dan berkata: Ibnu Umar biasa berkata: "Ceritakanlah kepada kami tentang dua orang yang berakal." Orang-orang bertanya: "Siapa dua orang yang berakal itu?" Ia menjawab: "Muadz dan Abu Darda."

Sa'd bin Ishaq meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab, ia berkata: Yang menghafal Al-Qur'an ada lima orang: Muadz, Ubadah bin Ash-Shamit, Abu Darda, Ubay, dan Abu Ayyub. Ketika masa Umar, Yazid bin Abi Sufyan menulis surat kepadanya: "Penduduk

Syam semakin bertambah banyak dan telah memenuhi kota-kota, dan mereka memerlukan orang yang mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu agama kepada mereka. Tolong bantu aku dengan mengirimkan beberapa orang untuk mengajari mereka." Umar pun memanggil kelima orang itu dan berkata: "Saudara-saudara kalian di sana meminta bantuan untuk dikirimkan orang yang mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu agama kepada mereka. Bantulah aku — semoga Allah merahmati kalian — dengan tiga orang di antara kalian, jika kalian berkenan, atau biarlah tiga orang yang bersedia untuk berangkat."

Mereka berkata: "Kami tidak akan mengundi. Ini sudah tua" — menunjuk Abu Ayyub — "dan yang ini sedang sakit" — menunjuk Ubay. Maka berangkatlah Muadz, Ubadah, dan Abu Darda.

Umar berkata: "Mulailah dari Himsh, karena di sana kalian akan mendapati manusia dengan berbagai keadaan. Di antara mereka ada yang cepat menerima, jika kalian melihat yang demikian, arahkan sebagian orang kepadanya. Jika kalian sudah merasa puas dengan mereka, biarlah satu orang menetap di sana, satu berangkat ke Damaskus, dan satu lagi ke Palestina."

Mereka pun tiba di Himsh dan tinggal di sana. Setelah merasa puas dengan keadaan penduduknya, Ubadah bin Ash-Shamit menetap di sana, Abu Darda berangkat ke Damaskus, dan Muadz ke Palestina. Muadz wafat dalam wabah penyakit Amwas. Kemudian Ubadah berpindah ke Palestina dan wafat di sana. Abu Darda terus tinggal di Damaskus hingga wafatnya.

Al-Ahwash bin Hakim meriwayatkan dari Rasyid bin Sa'd, ia berkata: Sampai berita kepada Umar bahwa Abu Darda membangun sebuah bangunan di Himsh. Umar menulis surat

kepadanya: "Wahai Uwaymir, apakah belum cukup bagimu apa yang telah dibangun oleh orang-orang Romawi untuk memperindah dunia, padahal Allah telah mengizinkan kehancurannya? Jika suratku ini tiba kepadamu, pindahlah ke Damaskus."

Malik meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: Abu Darda, jika telah memutuskan perkara antara dua orang kemudian keduanya berbalik pergi, ia menatap mereka dan berkata: "Kembalilah kepadaku, ulangi kembali perkaramu."

Ma'mar meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Ibnu Abi Laila, ia berkata: Abu Darda menulis surat kepada Maslamah bin Makhlad: *"Salam untukmu. Amma ba'du: sesungguhnya seorang hamba, bila ia bermaksiat kepada Allah, maka Allah membencinya. Dan jika Allah membencinya, maka Dia jadikan hamba-hamba-Nya pun membencinya."*

Abu Wail meriwayatkan dari Abu Darda: *"Sesungguhnya aku menyuruh kalian dengan suatu perintah namun aku sendiri tidak selalu melakukannya, akan tetapi semoga Allah memberiku pahala karenanya."*

Syu'bah meriwayatkan dari Sa'd bin Ibrahim, dari ayahnya: Umar berkata kepada Ibnu Mas'ud, Abu Dzarr, dan Abu Darda: "Hadits apa ini yang kalian riwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?" — dan tampaknya ia menahan mereka di Madinah hingga ia wafat.

Said bin Abdul Aziz meriwayatkan dari Muslim bin Misykim: Abu Darda berkata kepadaku: "Hitunglah berapa orang yang ada di majelis kita." Ia berkata: "Mereka dihitung, ternyata ada seribu enam ratus lebih." Mereka membaca secara bergiliran, sepuluh

orang-sepuluh orang. Jika selesai shalat Subuh, Abu Darda menghadap ke mereka dan membaca satu juz, sementara mereka mengelilinginya menyimak setiap bacaannya. Ibnu Amir adalah yang paling terdepan di antara mereka.

Hisyam bin Ammar berkata: Yazid bin Abi Malik menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: Abu Darda biasa shalat, lalu mengajar dan membaca Al-Qur'an. Ketika hendak beranjak, ia bertanya kepada para sahabatnya: "Apakah ada walimah atau aqiqah yang harus kita hadiri?" Jika mereka menjawab ya, ia pergi. Jika tidak, ia berdoa: *"Ya Allah, aku bersaksi kepada-Mu bahwa aku sedang berpuasa."* Dan dialah yang memelopori halaqah-halaqah untuk membaca Al-Qur'an.

Al-Qasim bin Abdurrahman berkata: Abu Darda' termasuk orang-orang yang dianugerahi ilmu.

Abu ad-Dhuha, dari Masruq, berkata: Aku menelusuri ilmu para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan kudapati ilmu mereka bermuara pada Umar, Ali, Abdullah, Mu'adz, Abu Darda', dan Zaid bin Tsabit.

Dari Yazid bin Mu'awiyah, ia berkata: Sungguh Abu Darda' termasuk ulama dan fuqaha yang mampu menyembuhkan penyakit.

Al-Laits berkata, dari seorang lelaki, dari lelaki lain: Aku melihat Abu Darda' memasuki masjid Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan rombongan pengikut yang banyaknya seperti pengiring seorang penguasa. Ada yang bertanya tentang fardhu, ada yang bertanya tentang hitung-hitungan, ada yang bertanya tentang hadits, ada yang bertanya tentang persoalan pelik, dan ada pula yang bertanya tentang syair.

Rabi'ah bin Yazid al-Qashir berkata: Apabila Abu Darda' menyampaikan hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ia biasa mengucapkan: *Ya Allah, jika tidak persis begitu maka setidaknya serupa dengan itu.*

Manshur, dari Salim bin Abi al-Ja'd, Abu Darda' berkata: Mengapa aku melihat ulama kalian pergi satu per satu, sementara orang-orang bodoh kalian tidak mau belajar? Belajarlah, sebab orang yang berilmu dan orang yang belajar sama-sama mendapat pahala.

Dari Abu Darda' secara mursal: *Kamu tidak akan menjadi orang berilmu hingga kamu mau belajar, dan kamu tidak akan menjadi pelajar sejati hingga kamu mengamalkan apa yang kamu ketahui. Yang paling aku takutkan ketika aku berdiri di hadapan perhitungan adalah dikatakan kepadaku: Apa yang kamu kerjakan dari apa yang kamu ketahui?*

Ja'far bin Burqan, dari Maimun bin Mihran, Abu Darda' berkata: *Celaka sekali bagi orang yang tidak mau belajar, dan tujuh kali celaka bagi orang yang tahu namun tidak mengamalkan.*

Ibnu 'Ajlun, dari 'Aun bin Abdillah: Aku bertanya kepada Ummu Darda': Ibadah apa yang paling banyak dilakukan Abu Darda'? Ia menjawab: Berpikir dan mengambil pelajaran.

Dari Abu Darda': *Berpikir sesaat lebih baik dari shalat semalam suntuk.*

'Amr bin Waqid dari Ibnu Halabs: Abu Darda' pernah ditanya — sementara ia tidak pernah berhenti dari dzikir — berapa kali engkau bertasbih setiap hari? Ia menjawab: Seratus ribu kali, kecuali bila jari-jari keliru menghitung.

Al-A'masy, dari 'Amr bin Murrah, dari Abu al-Bakhtari, berkata: Ketika Abu Darda' sedang menyalakan api di bawah periuknya, tiba-tiba aku mendengar suara dari dalam periuk itu seperti tangisan anak kecil, lalu periuk itu terbalik kemudian kembali ke tempatnya tanpa tumpah sedikit pun. Abu Darda' pun berseru: Wahai Salman, lihatlah sesuatu yang belum pernah kamu dan ayahmu melihat yang sepertinya! Salman berkata: Seandainya kamu diam, niscaya kamu akan mendengar tanda-tanda kebesaran Tuhanmu yang lebih agung.

Al-Awza'i, dari Bilal bin Sa'd: Abu Darda' berkata: Aku berindung kepada Allah dari terpercarnya hati. Ditanyakan: Apa itu terpercarnya hati? Ia menjawab: Dijadikannya hartaku tersebar di setiap lembah.

Diriwayatkan dari Abu Darda', ia berkata: *Seandainya bukan karena tiga hal, aku tidak akan senang terus hidup: rasa haus di tengah terik siang, sujud di keheningan malam, dan duduk bersama orang-orang yang memilih perkataan terbaik sebagaimana memilih buah-buahan yang paling lezat.*

Al-A'masy, dari Ghailan, dari Ya'la bin al-Walid, berkata: Aku berjumpa dengan Abu Darda' dan bertanya: Apa yang kamu inginkan bagi orang yang kamu cintai? Ia menjawab: Kematian. Aku bertanya: Bagaimana jika ia belum mati? Ia menjawab: Semoga harta dan anaknya sedikit.

Mu'awiyah bin Qurrah berkata, Abu Darda' berkata: *Ada tiga hal yang aku cintai namun dibenci orang lain: kemiskinan, sakit, dan kematian. Aku mencintai kemiskinan demi merendahkan diri kepada Tuhanku, kematian karena rindu kepada Tuhanku, dan sakit sebagai penghapus dosa-dosaku.*

Al-Awza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari ayahnya: Mata Abu Darda' terasa sangat sakit hingga hilang penglihatannya. Dikatakan kepadanya: Mengapa tidak kamu doakan kepada Allah? Ia menjawab: Aku belum selesai berdoa untuk dosa-dosaku sendiri, lalu bagaimana aku akan berdoa untuk mataku?

Hariz bin Utsman: Rasyid bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Seseorang datang kepada Abu Darda' dan berkata: Berilah aku wasiat. Ia berkata: *Ingatlah Allah di saat lapang, niscaya Dia mengingatmu di saat sempit. Apabila kamu mengingat orang-orang yang telah meninggal, jadikanlah dirimu seolah salah satu dari mereka. Dan apabila dirimu condong kepada sesuatu dari dunia, lihatlah ke mana akhirnya.*

Ibrahim an-Nakha'i dari Hammam bin al-Harits: Abu Darda' sedang mengajarkan membaca al-Quran kepada seorang lelaki non-Arab pada ayat: **"Sesungguhnya pohon zaqqum adalah makanan orang yang banyak berdosa"** (Ad-Dukhan: 43-44). Lelaki itu mengucapkannya: "makanan anak yatim." Abu Darda' mengoreksinya namun lelaki itu tidak mampu mengucapkannya dengan benar, maka Abu Darda' berkata: Katakan: "makanan orang fajir," lalu ia membacakan kepadanya "makanan orang fajir."

Manshur, dari Abdullah bin Murrah: Abu Darda' berkata: *Sembahlah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, anggaplah dirimu termasuk orang-orang yang sudah mati, jauhilah doa orang yang dizalimi, ketahuilah bahwa yang sedikit namun mencukupi lebih baik dari yang banyak namun melalaikan, bahwa kebaikan tidak pernah usang, dan bahwa dosa tidak pernah terlupakan.*

Syaiban dari 'Ashim, dari Abu Wa'il, dari Abu Darda': *Jauhilah doa-doa orang yang dizalimi, karena doa-doa itu naik kepada Allah seperti bunga api dari kobaran api.*

Luqman bin 'Amir meriwayatkan bahwa Abu Darda' berkata: *Orang-orang kaya makan dan kami pun makan, mereka minum dan kami pun minum, mereka berpakaian dan kami pun berpakaian, mereka berkendara dan kami pun berkendara, mereka memiliki kelebihan harta yang mereka pandangi dan kami pun memandangnya bersama mereka, namun perhitungan atas harta itu ada pada mereka sedangkan kami bebas darinya.* Dari Abu Darda' juga: *Segala puji bagi Allah yang menjadikan orang-orang kaya berangan-angan menjadi seperti kami ketika menjelang mati, sementara kami tidak berangan-angan menjadi seperti mereka di saat itu. Saudara-saudara kami yang kaya tidak berlaku adil kepada kami; mereka mencintai kami karena agama, namun memusuhi kami karena dunia.*

Diriwayatkan oleh Shafwan bin Amr al-Himshi, dari Abdurrahman bin Jubair.

Shafwan juga meriwayatkan, dari Ibnu Jubair, dari ayahnya, ia berkata: Ketika Siprus ditaklukkan, para tawanan perang digiring melewati Abu Darda', maka ia pun menangis. Aku berkata kepadanya: Engkau menangis di hari seperti ini, di mana Allah memuliakan Islam dan pemeluknya? Ia berkata: Wahai Jubair, umat ini dahulunya kuat dan jaya, lalu ketika mereka bermaksiat kepada Allah, mereka pun mengalami apa yang kamu lihat sekarang. Alangkah hinanya para hamba di hadapan Allah apabila mereka bermaksiat kepada-Nya.

Baqiyyah, dari Habib bin Umar, dari Abu Abdis-Shamad, dari Ummu Darda', ia berkata: Abu Darda' selalu tersenyum saat menyampaikan hadits. Aku berkata: Aku khawatir orang-orang akan menganggapmu bodoh. Ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun selalu tersenyum saat menyampaikan hadits. Diriwayatkan oleh Ahmad dalam al-Musnad.

'Ikrimah bin 'Ammar, dari Abu Qudamah Muhammad bin 'Ubaid, dari Ummu Darda', ia berkata: Abu Darda' memiliki 363 sahabat karib karena Allah, yang ia doakan satu per satu dalam shalatnya. Aku bertanya kepadanya tentang hal itu, ia pun berkata: Sesungguhnya tidaklah seseorang mendoakan saudaranya di balik ghaib, melainkan Allah mengutus dua malaikat yang berkata: Dan bagimu pun seperti itu. Mengapa aku tidak ingin para malaikat mendoakanku?

Abu az-Zahiriyyah berkata: Abu Darda' berkata: *Kami tersenyum di hadapan orang-orang, padahal hati kami sebenarnya mengutuk mereka.*

Ummu Darda' berkata: Ketika Abu Darda' sedang sakaratul maut, ia terus mengucapkan: *Siapa yang beramal untuk hari seperti hariku ini? Siapa yang beramal untuk tempat berbaring seperti tempat berbaringku ini?*

Abu al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, al-Fath bin Abdis-Salam mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Umar al-Qadhi, Muhammad bin Ali, dan Muhammad bin Ahmad ath-Thara'iqi mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Muhammad bin Ahmad bin al-Maslamah mengabarkan kepada kami, Ubaidullah bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, Ja'far al-Firyabi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin 'A'idz

menceritakan kepada kami, al-Haitsam bin Humaid menceritakan kepada kami, al-Wudain bin 'Atha' menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Mazid, ia berkata: Dajjal disebut-sebut dalam suatu majelis yang dihadiri Abu Darda'. Maka Nawf al-Bikali berkata: Sesungguhnya ada sesuatu yang lebih aku takutkan daripada Dajjal. Abu Darda' bertanya: Apa itu? Ia menjawab: Aku takut imanku dicabut sementara aku tidak menyadarinya. Maka Abu Darda' berkata: *Semoga ibumu kehilanganmu, wahai anak al-Kindiyyah! Apakah ada di muka bumi ini lima puluh orang yang merasakan ketakutan seperti yang kamu rasakan?* Lalu ia berkata: Atau tiga puluh, dua puluh, sepuluh, lima. Kemudian ia berkata: Atau tiga, setiap kali mengucapkan: *Semoga ibumu kehilanganmu!* Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang hamba merasa aman atas imannya melainkan iman itu akan dicabut atau direnggut darinya sehingga ia pun kehilangannya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, iman itu tidak lain seperti baju gamis: sesekali dipakai dan sesekali ditanggalkan.

Al-Waqidi, Abu Mushir, dan Ibnu Numair berkata: Abu Darda' wafat pada tahun 32.

Dari Khalid bin Ma'dan, ia berkata: Abu Darda' wafat pada tahun 31.

Pendapat ini keliru, karena ats-Tsauri meriwayatkan dari al-A'masy, dari 'Imarah bin 'Umair, dari Huraith bin Zhahir, ia berkata: Ketika berita kematian — yakni Ibnu Mas'ud — sampai kepada Abu Darda', ia berkata: Sungguh ia tidak meninggalkan seorang pun yang sepertinya setelahnya. Adapun wafatnya Abdullah adalah pada tahun 32.

Isma'il bin Ubaidillah meriwayatkan, dari Abu Ubaidillah al-Asy'ari, ia berkata: Abu Darda' wafat sebelum terbunuhnya Utsman radhiyallahu anhum.

Disebutkan pula: Jumlah murid dalam halaqah pengajaran al-Quran Abu Darda' lebih dari seribu orang. Setiap sepuluh orang di antara mereka memiliki seorang pembimbing, sementara Abu Darda' berkeliling di antara mereka sambil berdiri. Apabila seseorang di antara mereka telah menguasai bacaannya, ia berpindah kepada Abu Darda' untuk menyetorkan langsung kepadanya.

Dari Abu Darda', ia berkata: *Barangsiapa memperbanyak mengingat kematian, maka akan berkurang kegembiraannya dan berkurang rasa irinya.*

165 – Iyadh bin Ghanam:

Ibnu Zuhair bin Abi Syaddad, Abu Sa'd al-Fihri.

Termasuk orang yang ikut serta dalam Bai'atur Ridhwan. Kerabatnya Abu Ubaidah bin al-Jarrah menunjuknya sebagai penggantinya atas wilayah Syam ketika Abu Ubaidah sedang sakaratul maut.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Jubair bin Nufair dan lain-lain.

Ia adalah orang yang baik, saleh, zuhud, dan dermawan. Dialah yang menaklukkan wilayah Jazirah secara damai. Umar mempertahankannya sebagai gubernur Syam, dan ia hidup setelah itu sekitar dua tahun.

Ada yang mengatakan: Ia hidup enam puluh tahun dan wafat pada tahun 20 di Syam.

Ibnu Sa'd berkata: Ia menyaksikan Perjanjian Hudaibiyyah dan termasuk salah satu dari lima komandan pada Perang Yarmuk.

Yang meriwayatkan darinya: Iyadh bin Amr al-Asy'ari.

Adapun Iyadh bin Zuhair al-Fihri adalah sahabat senior yang ikut Perang Badar, ia adalah paman Iyadh bin Ghanam, juga bergelar Abu Sa'd, tidak ada riwayat darinya, dan ia wafat pada masa Utsman pada tahun 30 radhiyallahu anhum.

166 – Salamah bin Salamah:

Ibnu Waqsy bin Zughbah bin Za'ura' bin Abdul-Asyhal, Abu 'Awf al-Asyhali, anak paman Muhammad bin Maslamah dari pihak ibu.

Ia menyaksikan Aqabah pertama dan kedua, Badar, Uhud, dan berbagai peperangan.

Ia memiliki satu hadits dalam Musnad Imam Ahmad melalui riwayat Mahmud bin Labid darinya.

Ada yang mengatakan: Ia wafat pada tahun 34.

Ibnu Sa'd berkata: Ia wafat pada tahun 45 dalam usia tujuh puluh tahun, dimakamkan di Madinah, dan keturunannya telah habis.

Nabi shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakannya dengan Abu Sabrah bin Abi Rahm al-'Amiri, ada pula yang mengatakan dengan az-Zubair bin al-'Awwam.

167 – an-Nu'man bin Muqarrin:

Abu Hakim — ada yang mengatakan Abu 'Amr — al-Muzani, sang komandan, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ia yang memegang panji kaumnya pada hari Penaklukan Mekah, kemudian menjadi panglima pasukan yang menaklukkan Nahawand, dan ia gugur sebagai syahid pada hari itu.

Ia adalah orang yang doanya selalu dikabulkan. Umar menyampaikan berita kematiannya kepada kaum muslimin dari atas mimbar sambil menangis.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Mu'awiyah, Ma'qil bin Yasar, Muslim bin al-Haydham, dan Jubair bin Hayyah ats-Tsaqafi.

Ia gugur pada tahun 21 pada hari Jumat, radhiyallahu anhu.

Zaidah berkata: 'Ashim bin Kulaib al-Jurmi menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku bahwa kabar tentang Nahawand dan Ibnu Muqarrin lama tidak sampai kepada Umar, bahwa Umar terus memohon pertolongan kepada Allah, dan bahwa orang-orang karena melihat permohonan Umar itu tidak memikirkan hal lain selain Nahawand dan Ibnu Muqarrin. Lalu datanglah seorang Arab Badui yang berhijrah. Ketika tiba di Baqi', ia bertanya: Apa kabar kalian tentang Nahawand? Mereka menjawab: Ada apa gerakan? Ia berkata: Tidak ada apa-apa. Maka Umar mengutus seseorang untuk memanggilnya, lalu ia pun datang dan berkata: Aku berangkat bersama keluargaku untuk berhijrah hingga kami singgah di tempat ini dan itu. Ketika kami berangkat lagi, tiba-tiba kami berpapasan dengan seorang pengendara di atas unta merah yang belum pernah aku lihat yang

sepertinya. Aku bertanya: Wahai hamba Allah, dari mana engkau datang? Ia menjawab: Dari Irak. Aku bertanya: Apa kabar orang-orang? Ia menjawab: Orang-orang berperang di Nahawand, Allah memberikan kemenangan, dan Ibnu Muqarrin terbunuh. Demi Allah, aku tidak tahu siapa orang itu dan apa itu Nahawand. Umar bertanya: Apakah kamu tahu hari apa dari pekan itu? Ia menjawab: Tidak. Umar berkata: Tapi aku tahu, hitunglah persinggahanmu. Ia berkata: Kami singgah di tempat ini, lalu berangkat dan singgah di tempat itu, hingga ia selesai menghitungnya. Umar pun berkata: Itu adalah hari Jumat. Boleh jadi kamu berpapasan dengan seorang utusan dari para utusan jin, karena sesungguhnya mereka pun memiliki utusan-utusan.

Maka berlalulah beberapa waktu, kemudian datanglah sang pembawa berita bahwa mereka memang bertemu pada hari itu juga.

Bani Afra:

168 - Mu'adz bin Al-Harits:

Bin Rifa'ah bin Al-Harits bin Sawad bin Malik bin Ghanm bin Malik bin An-Najjar Al-Anshari An-Najjari. Saudara kandung Auf, Rafi', dan Rifa'ah. Ibu mereka adalah Afra' binti Ubaid bin Tsa'labah bin Ubaid bin Tsa'labah bin Ghanm bin Malik bin An-Najjar. Ia ikut dalam Perang Badar. Anak-anaknya adalah: Ubaidullah, Al-Harits, Auf, Salma, Ibrahim, Aisyah, dan Sarah.

Al-Waqidi berkata: Diriwayatkan bahwa Mu'adz ini dan Rafi' bin Malik Az-Zarqi adalah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan Anshar di Makkah, namun riwayat tentang enam orang lebih kuat. Mu'adz menghadiri dua kali Bai'at Aqabah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakannya dengan

Ma'mar bin Al-Harits Al-Jumahi, salah seorang peserta Badar. Mu'adz wafat setelah terbunuhnya Utsman dan meninggalkan keturunan.

169 - Mu'awwidz bin Al-Harits:

Bin Rifa'ah bin Afra', ayah dari Ar-Rabi' binti Mu'awwidz dan saudaranya Umairah. Ia ikut dalam Bai'at Aqabah bersama tujuh puluh orang, menurut riwayat Ibnu Ishaq saja. Dialah yang dikisahkan telah memukul Abu Jahal bersama saudaranya, Auf, hingga menjatuhkannya, lalu Abu Jahal berbalik dan membunuh keduanya, setelah itu Mu'awwidz pun tersungkur, kemudian Ibnu Mas'ud mengakhiri hidupnya.

Pada hari itu, Mu'awwidz dan Auf berdiri dalam barisan di samping Abdurrahman bin Auf dan berkata kepadanya: "Wahai paman, apakah engkau mengenal Abu Jahal? Kami mendengar bahwa dia menyakiti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Maka Abdurrahman menunjukkan kepadanya, lalu keduanya serentak menyerang Abu Jahal.

170 - Auf bin Al-Harits:

Bin Rifa'ah bin Afra'. Ia ikut dalam Bai'at Aqabah, dan sebagian ulama menghitungnya sebagai salah satu dari enam orang yang pertama kali bertemu dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia ikut dalam Perang Badar dan gugur sebagai syahid.

Saudara keempat mereka adalah:

171 - Rifa'ah:

Peserta Badar, yang hanya disebutkan oleh Ibnu Ishaq seorang diri. Al-Waqidi berkata: "Hal itu menurut kami tidak kuat." Auf memiliki keturunan.

Jarir bin Hazm berkata: Aku mendengar Muhammad bin Sirin berkata tentang terbunuhnya Abu Jahal: "Kedua putra Afra' yang merobohkannya, dan Ibnu Mas'ud yang mengakhiri hidupnya."

Dalam riwayat Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, dari ayahnya, dari kakeknya: bahwa dua orang yang menanyainya dan membunuh Abu Jahal adalah Mu'adz bin Amr bin Al-Jamuh dan Mu'adz bin Afra'. Inilah riwayat yang lebih sahih.

172 - Hudzaifah bin Al-Yaman: (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Termasuk sahabat-sahabat terpilih Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan dialah pemegang rahasia Nabi. Nama Al-Yaman adalah Husail — ada yang menyebut Husail — bin Jabir Al-Absi Al-Yamani, berkunyah Abu Abdillah, sekutu kaum Anshar, termasuk tokoh terkemuka dari kalangan Muhajirin.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Wa'il, Zarr bin Hubaisy, Zaid bin Wahb, Rib'i bin Hirasy, Shilah bin Zufar, Tsa'labah bin Zahdam, Abu Al-Aliyah Ar-Riyahi, Abdurrahman bin Abi Laila, Muslim bin Nadzir, Abu Idris Al-Khaulani, Qais bin Abbad, Abu Al-Bakhtari Ath-Tha'i, Nu'aim bin Abi Hind, Hammam bin Al-Harits, dan banyak lagi selain mereka.

Hadits-haditsnya dalam Shahihain berjumlah 12 hadits, dalam Bukhari 8 hadits, dan dalam Muslim 17 hadits.

Ayahnya, Husail, pernah melakukan pembunuhan terhadap seseorang dari kaumnya, lalu melarikan diri ke Madinah dan bersekutu dengan Bani Abdul Asyhal. Kaumnya pun memanggilnya "Al-Yaman" karena persekutuannya dengan orang-orang Yamani, yaitu kaum Anshar.

Ia bersama anaknya Hudzaifah ikut dalam Perang Uhud. Pada hari itu Husail gugur, terbunuh oleh sebagian sahabat secara tidak sengaja karena tidak dikenali — sebab dalam peperangan para pejuang menutupi diri mereka dengan perlengkapan perang dan menutup wajah mereka, sehingga tanpa tanda pengenal yang jelas, seorang saudara bisa membunuh saudaranya sendiri tanpa menyadarinya.

Ketika mereka menyerang Al-Yaman pada hari itu, Hudzaifah terus berteriak: "Ayahku! Ayahku! Wahai kaumku!" Namun terlanjur terjadi kesalahan. Maka Hudzaifah pun merelakan diayak ayahnya kepada mereka.

Al-Waqidi berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakan Hudzaifah dengan Ammar, demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq.

Israel meriwayatkan, dari Abu Ishaq, dari seorang laki-laki, dari Hudzaifah: bahwa dia dan ayahnya sedang dalam perjalanan, lalu mereka dihadap Abu Jahal. Abu Jahal bertanya: "Hendak ke mana?" Keduanya menjawab: "Ada keperluan." Abu Jahal berkata: "Kalian pasti hendak bergabung dengan Muhammad." Maka Abu Jahal mengambil janji dari keduanya untuk kembali ke Madinah dan tidak berperang bersamanya. Keduanya lalu datang kepada

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan memberitahukan hal itu.

Ibnu Juraij berkata, mengabarkan kepadaku Abu Harb bin Abi Al-Aswad, dari Abu Al-Aswad, dari seorang laki-laki, dari Dzadzan: bahwa Ali pernah ditanya tentang Hudzaifah, lalu ia berkata: "Dia mengetahui para munafik, dan bertanya tentang perkara-perkara yang pelik. Jika kalian bertanya kepadanya, kalian akan mendapatinya sebagai orang yang benar-benar menguasainya."

Abu Awanah meriwayatkan, dari Sulaiman, dari Tsabit Abu Al-Miqdad, dari Abu Yahya, ia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Hudzaifah — sementara aku berada di sisinya — "Apa itu nifak?" Hudzaifah menjawab: "Engkau berbicara tentang Islam namun tidak mengamalkannya."

Sallam bin Miskin meriwayatkan, dari Ibnu Sirin: bahwa Umar menulis dalam surat pengangkatan Hudzaifah sebagai gubernur Madain: "Dengarkanlah dia dan taatilah, serta berikanlah apa yang dia minta dari kalian." Hudzaifah pun keluar dari sisi Umar menunggangi keledai yang diberi pelana sederhana, dengan bekal di bawahnya. Ketika tiba, para pembesar menyambutnya, sementara di tangannya ada sepotong roti dan sepotong daging.

Hudzaifah menjabat sebagai gubernur Madain di bawah Umar, dan tetap menjabat hingga setelah terbunuhnya Utsman. Ia wafat empat puluh malam setelah wafatnya Utsman.

Hudzaifah berkata: "Yang menghalangi saya untuk ikut dalam Perang Badar adalah karena saya dan ayah saya keluar, lalu kami ditangkap oleh orang-orang kafir Quraisy. Mereka berkata: 'Kalian pasti hendak menemui Muhammad!' Kami menjawab: 'Kami hanya menuju Madinah.' Mereka lalu mengambil janji dari

kami agar kami kembali ke Madinah dan tidak berperang bersamanya. Kami pun memberitahu Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan beliau bersabda: *'Kita tepati janji mereka, dan kita memohon pertolongan Allah menghadapi mereka.'*"

Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah merahasiakan kepada Hudzaifah nama-nama orang munafik, dan Hudzaifah pun menghafal berbagai fitnah yang akan terjadi pada umat ini.

Umar pernah mendesaknya dengan bertanya: "Apakah aku termasuk orang munafik?" Hudzaifah menjawab: "Tidak, dan aku tidak akan menyucikan siapa pun setelahmu."

Hudzaifah adalah orang yang diutus oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada malam Perang Ahzab untuk mencari informasi tentang musuh. Di tangannya pula terjadi penaklukan Dinawur secara paksa. Keutamaan-keutamaannya sangat panjang untuk disebutkan, semoga Allah meridhainya.

Abu Ishaq meriwayatkan, dari Muslim bin Nadzir, dari Hudzaifah, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam memegang otot betisku dan bersabda: *"Kain sarung itu di sini. Jika engkau tidak mau, maka lebih ke bawah sedikit. Jika engkau masih tidak mau, maka kain sarung tidak berhak berada di bawah kedua mata kaki."* Dalam redaksi lain: *"Maka kain sarung tidak berhak berada di mata kaki."*

Uqail dan Yunus meriwayatkan, dari Az-Zuhri: mengabarkan kepadaku Abu Idris, ia mendengar Hudzaifah berkata: *"Demi Allah, sungguh aku adalah orang yang paling mengetahui setiap fitnah yang akan terjadi antara masa kini hingga hari Kiamat."*

Hudzaifah berkata: "Orang-orang biasa bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan, karena khawatir keburukan itu menimpaku."

Al-A'masy meriwayatkan, dari Abu Wa'il, dari Hudzaifah, ia berkata: "Rasulullah pernah berdiri di hadapan kami dan menyampaikan kepada kami segala hal yang akan terjadi hingga hari Kiamat. Di antara kami ada yang menghafalnya dan ada yang melupakannya."

Saya katakan: Beliau shallallahu alaihi wasallam memang biasa menyampaikan perkataannya dengan pelan dan jelas disertai penjelasan. Mungkin saja dalam majelis itu beliau menyebutkan hal-hal yang cukup untuk ditulis dalam satu jilid, mencakup peristiwa-peristiwa terbesar yang akan terjadi. Seandainya beliau menyebutkan seluruh peristiwa yang ada di alam ini, niscaya tidak akan selesai diucapkan dalam setahun, bahkan dalam beberapa tahun sekalipun. Renungkanlah hal ini.

Hudzaifah wafat di Madain pada tahun 36, dalam usia yang sudah tua.

Ibnu Sirin berkata: Umar mengutus Hudzaifah ke Madain, lalu surat pengangkatannya dibacakan kepada penduduk di sana. Mereka berkata: "Mintalah apa saja yang engkau inginkan." Ia berkata: "Makanan yang aku makan, dan pakan keledaiku ini — selama aku berada di antara kalian — berupa jerami." Maka ia pun tinggal di sana sekehendak Allah, kemudian Umar mengirim surat kepadanya: "Kembalilah."

Ketika Umar mendengar kabar kepulangannya, ia bersembunyi di tepi jalan. Ketika melihat Hudzaifah masih dalam

keadaan seperti saat berangkat, Umar pun mendekatinya dan memeluknya sambil berkata: "Engkau adalah saudaraku, dan aku adalah saudaramu."

Malik bin Mighwal meriwayatkan, dari Thalhah: Hudzaifah tiba di Madain menunggangi keledai dengan kaki menggantung ke samping, di tangannya ada sepotong daging dan sepotong roti.

Sa'id bin Masruq Ats-Tsauri meriwayatkan, dari Ikrimah: "Itulah cara berkendara para nabi, dengan kaki terjulur ke satu sisi."

Abu Bakr bin Ayyasy berkata: Aku mendengar Abu Ishaq berkata: "Hudzaifah biasa datang setiap Jum'at dari Madain ke Kufah." Abu Bakr berkata: Aku bertanya kepadanya: "Apakah itu mungkin?" Ia menjawab: "Dia memiliki bagal yang sangat cepat."

Ibnu Sa'd mengabarkan: Muhammad bin Abdillah Al-Asadi mengabarkan kepada kami, Abdul Jabbar bin Al-Abbas menceritakan kepada kami, dari Abu Ashim Al-Ghathafani, ia berkata: "Hudzaifah senantiasa menceritakan hadits-hadits yang membuat pendengarnya merasa ngeri, hingga dikatakan kepadanya: 'Hampir saja engkau akan memberitahu kami bahwa akan terjadi perubahan wujud di antara kami!' Ia berkata: 'Ya, sungguh akan terjadi di antara kalian perubahan wujud menjadi kera dan babi.'"

Abu Wa'il meriwayatkan, dari Hudzaifah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Catatlah untukku siapa saja yang mengucapkan keislaman dari kalangan manusia."* Maka kami pun mencatatkan untuk beliau seribu lima ratus orang.

Sufyan meriwayatkan, dari Al-A'masy, dari Musa bin Abdillah bin Yazid, dari ibunya, ia berkata: "Pada cincin Hudzaifah terdapat dua gambar bangau, di antaranya tertulis: Alhamdulillah — segala puji bagi Allah."

Isa bin Yunus meriwayatkan, dari Al-A'masy, dari Musa, dari ibunya, ia berkata: "Cincin Hudzaifah terbuat dari emas, dengan batu permata berwarna biru langit, bertuliskan dua gambar bangau yang saling berhadapan, dan di antaranya tertulis: Alhamdulillah."

Hammad bin Salamah mengabarkan: Ali bin Zaid mengabarkan kepada kami, dari Al-Hasan, dari Jundab: bahwa Hudzaifah berkata: "Tidak ada perkataan yang bisa aku ucapkan untuk menolak dua puluh cambukan dariku, kecuali aku pasti akan mengucapkannya."

Khalid meriwayatkan, dari Abu Qilabah, dari Hudzaifah, ia berkata: "Sungguh aku membeli sebagian agamaku dengan sebagian yang lain, karena takut semuanya hilang."

Abu Nu'aim menceritakan kepada kami: Sa'd bin Aus menceritakan, dari Bilal bin Yahya, ia berkata: "Sampai kepadaku bahwa Hudzaifah biasa berkata: 'Tidak seorang pun dari para sahabat yang berhasil menghadapi perkara ini kecuali ia telah mengorbankan sebagian agamanya demi sebagian yang lain.' Mereka bertanya: 'Termasuk engkau?' Ia berkata: 'Ya, termasuk aku. Demi Allah, sungguh aku pernah menemui salah seorang dari mereka — dan setiap orang pasti memiliki kebaikan dan keburukan — lalu aku menyebutkan kebaikan-kebaikannya dan mengabaikan yang lainnya. Kadang salah seorang dari mereka mengundangku makan pagi, lalu aku berkata: Aku sedang berpuasa, padahal aku tidak berpuasa.'"

Sekelompok orang meriwayatkan, dari Al-Hasan, ia berkata: Ketika kematian mendekati Hudzaifah, ia berkata: *"Kekasih yang datang di saat membutuhkan; tidak akan beruntung orang yang menyesal! Bukankah setelahku ada hal yang aku ketahui? Segala puji bagi Allah yang mendahuluiku dari fitnah, para pemimpinnya, dan para penggeraknya."*

Syubah mengabarkan: Abdul Malik bin Maisarah mengabarkan kepada kami, dari An-Nazzal bin Sabrah, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Mas'ud Al-Anshari: "Apa yang diucapkan Hudzaifah menjelang kematiannya?" Ia berkata: "Ketika menjelang fajar, ia berkata: *'Aku berlindung kepada Allah dari pagi menuju neraka'* — tiga kali — kemudian ia berkata: 'Belikan aku dua kain putih, karena keduanya tidak akan dibiarkan padaku kecuali sebentar saja, hingga aku digantikan dengan yang lebih baik dari keduanya, atau dicabut dariku dengan cara yang buruk.'"

Syubah juga meriwayatkan, dari Abu Ishaq, dari Shilah bin Zufar, dari Hudzaifah, ia berkata: "Belikan aku kain kafan." Mereka datang membawa pakaian seharga tiga ratus, namun ia berkata: "Tidak, belikan aku dua kain putih saja."

Dan dari Jazy bin Bukair, ia berkata: "Ketika Utsman terbunuh, kami bergegas menemui Hudzaifah dan masuk menemuinya."

Ibnu Sa'd berkata: Hudzaifah wafat di Madain setelah wafatnya Utsman, dan ia memiliki keturunan. Saudaranya, Shafwan bin Al-Yaman, pernah ikut dalam Perang Uhud.

173 - Muhammad bin Maslamah: (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Bin Salamah bin Khalid bin Adi bin Majda'ah, berkunyah Abu Abdillah — ada yang menyebut Abu Abdurrahman, dan ada yang menyebut Abu Sa'id — Al-Anshari Al-Ausi. Termasuk sahabat-sahabat terpilih, ikut dalam Perang Badar dan peperangan-peperangan lainnya.

Dikatakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah menjadikannya sebagai penggantinya di Madinah. Ia termasuk orang yang mengasingkan diri dari fitnah; tidak hadir dalam Perang Jamal maupun Shiffin. Bahkan ia membuat pedang dari kayu, lalu pindah ke Ar-Rabadzah dan tinggal di sana cukup lama.

Ia meriwayatkan sejumlah hadits. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Miswar bin Makhramah, Sahl bin Abi Hatsmah, Qabishah bin Dzu'aib, Abdurrahman Al-A'raj, Urwah bin Az-Zubair, Abu Burdah bin Abi Musa, dan anaknya Mahmud bin Muhammad.

Ia berasal dari suku Haritsi, termasuk sekutu Bani Abdul Asyhal. Ia seorang laki-laki berperawakan tinggi, berkulit sawo matang, bertubuh proporsional, berkepala botak, dan berwibawa.

Umar pernah menugaskannya untuk memungut zakat dari suku Juhainah. Apabila ada pengaduan tentang seorang pejabat, Umar biasa mengutus Muhammad untuk menyelidiki urusannya.

Ia meninggalkan keturunan sepuluh orang anak laki-laki dan enam orang anak perempuan, semoga Allah meridhainya.

Ada pula yang berpendapat bahwa nama kakeknya adalah Khalid bin Adi bin Majda'ah.

Ia pernah datang ke al-Jabiyah dan menjadi komandan pasukan terdepan dalam ekspedisi militer Umar.

Abbad bin Musa al-Sa'di meriwayatkan, dari Yunus, dari al-Hasan, dari Muhammad bin Maslamah, ia berkata: "Aku berjalan melewati suatu tempat, dan tiba-tiba aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di atas bukit Shafa sedang meletakkan tangannya di atas tangan seorang laki-laki. Aku pun berlalu, lalu beliau bersabda: 'Apa yang menghalangimu untuk mengucapkan salam?' Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, aku melihat engkau sedang berbicara dengan laki-laki ini dengan cara yang belum pernah kau lakukan kepada siapapun, sehingga aku tidak ingin memotong pembicaraanmu. Siapakah dia, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Itu adalah Jibril, dan ia berkata kepadaku: Ini adalah Muhammad bin Maslamah yang tidak mengucapkan salam. Ketahuilah, seandainya ia mengucapkan salam, niscaya kami akan membalas salamnya.' Aku bertanya: 'Lalu apa yang dikatakannya kepadamu, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda: 'Ia terus berwasiat kepadaku tentang tetangga, hingga aku mengira bahwa ia akan memerintahkanku agar tetangga mendapat bagian warisan.'"

Ibnu Sa'd berkata: Muhammad bin Maslamah masuk Islam melalui tangan Mush'ab bin Umair, sebelum Islamnya Sa'd bin Mu'adz. Ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakannya dengan Abu Ubaidah, dan menunjuknya sebagai pengganti pemimpin di Madinah pada tahun perang Tabuk.

Hammad bin Salamah meriwayatkan, dari Ibnu Jad'an, dari Abu Burdah, ia berkata: "Kami melewati al-Rabadzah, dan tiba-tiba ada kemah Muhammad bin Maslamah. Aku berkata kepadanya:

'Seandainya engkau keluar menemui orang-orang untuk memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran.' Ia menjawab: 'Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadaku: Wahai Muhammad, akan terjadi perpecahan, fitnah, dan perselisihan. Maka patahkanlah pedangmu, putuskanlah tali busurmu, dan duduklah di dalam rumahmu.' Maka aku pun melakukan apa yang beliau perintahkan."

Syub'ah meriwayatkan dari Asy'ats, dari Abu Burdah, dari Dhabihah, Hudzaifah berkata: "Sesungguhnya aku mengenal seorang laki-laki yang tidak akan disentuh fitnah." Ketika kami tiba di Madinah, ternyata ada sebuah kemah, dan di dalamnya adalah Muhammad bin Maslamah.

Ibnu Yunus berkata: Muhammad menyaksikan penaklukan Mesir, dan ia termasuk orang yang mendaki benteng bersama Zubair. Abayah bin Rifa'ah berkata: "Muhammad bin Maslamah berkulit hitam, bertubuh tinggi, dan berbadan besar."

Dalam kitab-kitab shahih terdapat riwayat dari Jabir tentang terbunuhnya Ka'b bin al-Asyraf di tangan Muhammad bin Maslamah.

Ibnu al-Mubarak meriwayatkan, dari Ibnu Uyainah, dari Musa bin Abi Isa, ia berkata: "Umar mendatangi kebun milik Bani Haritsah dan mendapati Muhammad bin Maslamah di sana. Umar berkata: 'Wahai Muhammad, bagaimana pandanganmu tentang diriku?' Ia menjawab: 'Aku melihatmu sebagaimana yang aku sukai, dan sebagaimana yang disukai oleh orang yang menginginkan kebaikan bagimu: kuat dalam mengumpulkan harta, menjaga diri darinya, dan adil dalam membagikannya. Namun jika engkau menyimpang, kami akan meluruskanmu sebagaimana anak panah

diluruskan dalam alat pelurus.' Umar berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menjadikanku berada di tengah kaum yang apabila aku menyimpang, mereka meluruskanku.'"

Ibnu Uyainah meriwayatkan, dari Amr bin Sa'id, dari ayahnya, dari Abayah bin Rifa'ah, ia berkata: "Umar mendengar kabar bahwa Sa'd telah membangun sebuah istana dan berkata: 'Suara itu telah terputis.' Maka Umar mengutus Muhammad bin Maslamah — dan Umar biasa mengutusnya apabila ingin suatu urusan diselesaikan sesuai keinginannya — lalu ia berangkat ke Kufah, menyalakan api, dan membakar pintu istana Sa'd. Kemudian ia mendatangi Sa'd dan berkata: 'Umar mendapat kabar bahwa engkau berkata: Suara itu telah terputis.' Sa'd pun bersumpah bahwa ia tidak mengucapkannya."

Hisyam meriwayatkan, dari Ibnu Sirin, dari Hudzaifah, ia berkata: "Tidak ada seorang pun yang tidak aku khawatirkan terkena fitnah, kecuali Muhammad bin Maslamah. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Fitnah tidak akan membahayakannya.'"

Al-Fasawi dalam kitab tarikhnya meriwayatkan: Muhammad bin Mushaffa menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Musa bin Wardan, dari ayahnya, dari Jabir, ia berkata: "Muawiyah datang bersama penduduk Syam. Maka berita tentang sikap Muhammad bin Maslamah — yaitu duduk tidak memihak Ali maupun Muawiyah — sampai kepada seorang laki-laki celaka dari penduduk Yordania. Laki-laki itu pun menyerbu masuk ke rumahnya dan membunuhnya. Muawiyah lalu mengutus seseorang kepada Ka'b bin Malik menanyakan: 'Apa pendapatmu tentang Muhammad bin Maslamah?'"

Yahya bin Bukhair, Ibrahim bin al-Mundzir, Ibnu Numair, Syabab, dan sejumlah ulama menyatakan: Muhammad bin Maslamah wafat pada bulan Safar tahun 43.

Yazid bin Harun meriwayatkan, dari Hisyam, dari al-Hasan: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memberikan sebuah pedang kepada Muhammad bin Maslamah dan bersabda: *"Berperanglah dengannya melawan kaum musyrikin. Namun apabila engkau melihat kaum muslimin saling menyerang satu sama lain, maka pukullah batu dengan pedang itu hingga putus, lalu duduklah di dalam rumahmu hingga datang kepadamu tangan yang berdosa atau ajal yang telah ditetapkan."*

Riwayat serupa juga dinukilkan melalui jalur mursal dari Zaid bin Aslam.

Ibnu Maslamah hidup selama tujuh puluh tujuh tahun.

174 - Utsman bin Abi al-Ash: diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan empat kitab sunan.

Seorang amir yang utama, terpercaya, Abu Abdillah al-Tsaqafi, dari Thaif.

Ia datang bersama utusan suku Tsaqif menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam pada tahun 9 Hijriah. Mereka pun masuk Islam, dan Nabi mengangkatnya sebagai pemimpin atas mereka karena beliau melihat kecerdasan dan kesungguhannya dalam kebaikan dan agama. Ia adalah yang termuda di antara anggota utusan tersebut.

Kemudian Abu Bakar mempertahankannya sebagai pemimpin di Thaif, begitu pula Umar. Selanjutnya Umar menugaskannya memimpin Oman dan Bahrain, lalu menempatkannya sebagai komandan pasukan yang berhasil menaklukkan Tuj dan menjadikannya kota besar, dan ia pun menetap di Bashrah.

Al-Hasan al-Bashri menyebutnya dan berkata: "Aku belum pernah melihat seseorang yang lebih utama darinya."

Aku berkata: Ia memiliki hadits-hadits dalam Shahih Muslim dan dalam kitab-kitab sunan.

Ibunya pernah menyaksikan kelahiran Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Sa'id bin al-Musayyab, Nafi' bin Jubair bin Muth'im, Yazid dan Mutharrif putra-putra Abdullah bin al-Syakhkhir, Musa bin Thalhah, dan lain-lain.

Salim bin Nuh meriwayatkan, dari al-Juriri, dari Abu al-Ala', dari Utsman bin Abi al-Ash: bahwa ia pernah mengutus beberapa orang hambanya untuk berdagang. Ketika mereka kembali, ia bertanya: "Apa yang kalian bawa?" Mereka menjawab: "Kami membawa dagangan yang menghasilkan keuntungan sepuluh kali lipat dari setiap dirham." Ia bertanya: "Apa itu?" Mereka menjawab: "Khamr." Ia berkata: "Khamr?! Bukankah kita telah dilarang untuk meminumnya dan menjualnya?!" Lalu ia mulai membuka mulut-mulut kantong kulit dan menumpahkan seluruhnya.

Yunus bin Ubaid meriwayatkan, dari al-Hasan, dari Utsman bin Abi al-Ash, dengan kisah serupa.

Ia wafat semoga Allah meridhainya pada tahun 51.

175 - Abdullah bin Zaid: diriwayatkan dalam empat kitab sunan.

Putra Abdi Rabbih bin Tsa'labah al-Anshari al-Khazraji al-Madani, seorang sahabat yang turut dalam Perang Badar, termasuk golongan pemuka sahabat. Ia menyaksikan Perjanjian Aqabah dan Perang Badar. Dialah yang mendapat mimpi tentang azan, dan hal itu terjadi pada tahun pertama Hijriah. Ia memiliki beberapa hadits yang terdapat dalam empat kitab sunan. Ada pendapat yang menyatakan bahwa penyebutan Tsa'labah dalam nasabnya adalah keliru.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Sa'id bin al-Musayyab, Abdurrahman bin Abi Laila — meski ia tidak pernah bertemu dengannya — dan Muhammad bin Abdillah, yaitu putranya sendiri.

Ia wafat pada tahun 32.

Ishaq al-Farawi meriwayatkan, Abdullah bin Umar al-Umari menceritakan kepada kami, dari Bisyr bin Muhammad bin Abdillah bin Zaid, ia berkata: "Aku datang menemui Umar bin Abdul Aziz dan berkata: 'Wahai Amirul Mukminin! Aku adalah putra sahabat yang menyaksikan Aqabah dan Badar, putra orang yang mendapat mimpi tentang seruan azan.' Maka Umar bersabda kepada penduduk Syam — sambil menyitir sebuah syair:

Inilah kemuliaan sejati, bukan sekadar dua mangkuk susu yang dicampur air hingga menjadi air seni."

Al-A'masy meriwayatkan, dari Amr bin Murrah, dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata: "Para sahabat Muhammad

shallallahu alaihi wasallam menceritakan kepada kami bahwa Abdullah bin Zaid datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: 'Wahai Rasulullah! Aku bermimpi seolah-olah seorang laki-laki berdiri di atas puing-puing tembok, lalu mengumandangkan azan dua-dua, dan iqamat dua-dua, lalu duduk sejenak, dan ia mengenakan dua helai kain berwarna hijau.' Adapun..."

176 - Abdullah bin Zaid al-Mazini al-Najjari: diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama.

Pemilik hadits tentang tata cara wudhu, ia termasuk sahabat yang mulia. Dikenal dengan sebutan Ibnu Ummu Imarah, yaitu Abdullah bin Zaid bin Ashim bin Ka'b, salah seorang dari Bani Mazin bin al-Najjar. Ibnu Mandah berpendapat bahwa ia turut dalam Perang Badar.

Namun Abu Umar bin Abdil Barr dan yang lainnya mengatakan: Justru ia turut dalam Perang Uhud. Dialah yang membunuh Musailamah dengan pedang bersamaan dengan lemparan tombak Wahsyi kepadanya. Ia adalah paman Abbad bin Tamim.

Dikatakan bahwa ia terbunuh pada Peristiwa al-Harrah, tahun 63.

177 - Haritsah bin al-Nu'man:

Putra Naf' bin Zaid bin Ubaid bin Tsa'labah bin Ghanm bin Malik bin al-Najjar al-Khazraji al-Najjari. Ada pula yang menyebut nama ayahnya Rafi' sebagai pengganti Naf'.

Anak-anaknya adalah: Abdullah, Abdurrahman, Saudah, Amrah, dan Ummu Kultsum. Julukannya adalah Abu Abdillah.

Ia turut dalam Perang Badar dan berbagai peperangan lainnya. Kami tidak mengetahui adanya riwayat hadits darinya. Ia adalah seorang yang taat beragama, baik hati, dan sangat berbakti kepada ibunya.

Ia berkata: "Aku pernah melihat Jibril dua kali sepanjang hidupku. Pertama, pada hari al-Shaurain ketika Rasulullah berangkat menuju Bani Quraizhah; Jibril melintas melewati kami dalam wujud Dihyah dan memerintahkan kami untuk mengenakan perlengkapan senjata. Kedua, di tempat pemakaman jenazah ketika kami kembali dari Perang Hunain; aku melintas dan Jibril sedang berbicara dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam, namun aku tidak mengucapkan salam. Jibril lalu bertanya: 'Siapa ini, wahai Muhammad?' Beliau menjawab: 'Haritsah bin al-Nu'man.' Jibril berkata: 'Ketahuilah, ia termasuk salah satu dari seratus orang yang bersabar pada hari Hunain, yang Allah menanggung rezeki mereka di surga. Seandainya ia mengucapkan salam, niscaya kami akan membalasnya.'"

Diriwayatkan dengan sanad yang terputus: bahwa Haritsah mengalami kebutaan, lalu ia membentangkan seutas tali dari tempat shalatnya ke kamarnya, dan meletakkan sebuah keranjang berisi kurma dan lain-lain di dekatnya. Apabila seorang pengemis mengucapkan salam, ia memberikan sesuatu darinya, kemudian

berjalan memegang tali itu hingga sampai ke pintu kamar untuk menyerahkan langsung kepada si pengemis. Ketika keluarganya berkata: "Kami yang akan mengurusnya untukmu," ia menjawab: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Menyerahkan sendiri sesuatu kepada orang miskin melindungi dari kematian yang buruk.'*"

Al-Waqidi berkata: "Rumah-rumahnya berada dekat dengan rumah-rumah Nabi shallallahu alaihi wasallam. Setiap kali Rasulullah mendatangkan istri baru, Haritsah berpindah meninggalkan rumahnya untuknya. Hingga beliau bersabda: *'Aku sungguh malu kepada Haritsah atas semua rumahnya yang ia tinggalkan untuk kami.'*"

Ia hidup hingga masa kekhalifahan Muawiyah.

Di antara keturunannya adalah seorang ahli hadits bernama Abu al-Rijal Muhammad bin Abdurrahman bin Abdillah bin Haritsah bin al-Nu'man al-Anshari, putra Amrah sang ahli fikih.

Dialah — yakni Haritsah — yang disebut oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam sabdanya: *"Aku memasuki surga dan mendengar suara bacaan, lalu aku bertanya: 'Siapa ini?' Dijawab: 'Haritsah.' Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Demikianlah balasan orang yang berbakti.'"* Dan ia memang dikenal sangat berbakti kepada ibunya, semoga Allah meridhainya.

178 - Abu Musa al-Asy'ari: diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama.

Abdullah bin Qais bin Salim bin Hadhdhar bin Harb, seorang imam besar, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Musa al-Asy'ari al-Tamimi, ahli fikih dan ahli qiraat.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Buraidah bin al-Hushaib, Abu Umamah al-Bahili, Abu Sa'id al-Khudri, Anas bin Malik, Thariq bin Syihab, Sa'id bin al-Musayyab, al-Aswad bin Yazid, Abu Wail Syaqq bin Salamah, Zaid bin Wahb, Abu Utsman al-Nahdi, Abu Abdurrahman al-Nahdi, Murrah al-Thayyib, Rabi'i bin Hirasy, Zahdam bin Mudharrib, dan masih banyak lagi.

Ia termasuk orang yang membaca Al-Qur'an langsung di hadapan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia mengajarkan Al-Qur'an kepada penduduk Bashrah dan mengajarkan mereka fikih agama. Di antara yang belajar Al-Qur'an kepadanya adalah Hiththan bin Abdillah al-Raqasyi dan Abu Raja' al-Utharidi.

Dalam dua kitab shahih, dari Abu Burdah bin Abi Musa, dari ayahnya: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdoa: ***"Ya Allah, ampunilah dosa Abdullah bin Qais, dan masukanlah ia pada hari kiamat ke tempat yang mulia."***

Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah menugaskannya bersama Mu'adz untuk memimpin Zabid dan Aden. Ia juga pernah menjabat sebagai gubernur Kufah di masa Umar, lalu gubernur Bashrah. Ia tiba di Madinah pada malam-malam penaklukan Khaibar, dan ia turut berperang dan berjihad bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam, serta meriwayatkan banyak ilmu darinya.

Sa'id bin Abdil Aziz berkata: Abu Yusuf, penjaga pintu Muawiyah, menceritakan kepadaku: bahwa Abu Musa al-Asy'ari pernah datang menemui Muawiyah dan singgah di salah satu rumah di Damaskus. Maka Muawiyah keluar di malam hari untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'annya.

Abu Ubaid berkata: Ibu Abu Musa bernama Dzabiyah binti Wahb; ia telah masuk Islam dan wafat di Madinah.

Ibnu Sa'd berkata: al-Haitsam bin Adi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Musa masuk Islam di Mekah, berhijrah ke Habasyah, dan perang pertama yang ia saksikan adalah Perang Khaibar. Ia wafat pada tahun 42.

Abu Ahmad al-Hakim berkata: Ia masuk Islam di Mekah, kemudian datang bersama para penumpang dua kapal tiga hari setelah penaklukan Khaibar. Nabi shallallahu alaihi wasallam pun memberi mereka bagian dari rampasan. Ia menjabat sebagai gubernur Bashrah di masa Umar dan Utsman, kemudian memimpin Kufah dan wafat di sana.

Ibnu Mandah berkata: Ia menaklukkan Isfahan di masa Umar.

Al-Ijli berkata: Umar mengutusnya sebagai pemimpin Bashrah; ia mengajarkan Al-Qur'an dan fikih kepada mereka. Dialah yang menaklukkan Tustar. Tidak ada seorang pun di antara para sahabat yang lebih indah suaranya darinya.

Husain al-Mu'allim berkata: Aku mendengar Ibnu Buraidah berkata: "Al-Asy'ari berperawakan pendek, jarang jenggotnya, dan berbadan ringan."

Adapun al-Waqidi berkata: Khalid bin Ilyas menceritakan kepada kami, dari Abu Bakar bin Abi Jahm, ia berkata: "Abu Musa bukan termasuk orang-orang yang berhijrah ke Habasyah, dan ia tidak memiliki hubungan persekutuan dengan suku Quraisy. Ia telah masuk Islam di Mekah, lalu kembali ke negerinya, kemudian datang bersama sejumlah orang dari suku Asy'ariyyun menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

Musa bin Uqbah menyebutnya termasuk orang yang berhijrah ke Habasyah.

Abu Burdah meriwayatkan dari Abu Musa, ia berkata: "Kami berangkat dari Yaman bersama lebih dari lima puluh orang dari kaumku — dan kami adalah tiga bersaudara: aku, Abu Rahm, dan Abu Amir. Kapal kami kemudian membawa kami ke Habasyah, di sana ada Ja'far dan para sahabatnya. Kami pun datang ketika Khaibar telah ditaklukkan. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu bersabda: *'Kalian mendapat dua kali hijrah: kalian berhijrah kepada raja Najasyi, dan kalian berhijrah kepadaku.'*"

Dalam sebuah riwayat disebutkan: *Aku dan dua saudaraku, Abu Rahm dan Abu Burdah — aku adalah yang paling muda di antara mereka.*

Ahmad meriwayatkan: Yahya bin Ishaq menceritakan kepada kami, Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami, dari Humaid, dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Besok akan datang kepada kalian suatu kaum yang hatinya lebih lembut terhadap Islam daripada kalian."* Maka datanglah orang-orang Asy'ariyyun. Ketika mereka mendekat, mereka mulai melantunkan syair:

Esok hari kita bertemu dengan orang-orang yang kita cintai ... Muhammad dan golongannya.

Ketika mereka tiba, mereka saling berjabat tangan. Merekalah orang-orang pertama yang memperkenalkan tradisi berjabat tangan.

Syub'ah meriwayatkan dari Simak, dari Iyadh al-Asy'ari, ia berkata: Ketika turun ayat: **"Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya"** (Al-Maidah: 54), Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Mereka adalah kaummu, wahai Abu Musa,"* sambil memberi isyarat kepadanya.

Al-Hakim menyatakan hadis ini sahih. Yang lebih jelas adalah bahwa Iyadh bin Amr memiliki status sebagai sahabat. Namun hadis ini juga diriwayatkan oleh sejumlah perawi dari Syub'ah, serta dari Abdullah bin Idris dari ayahnya — keduanya dari Simak, dari Iyadh, dari Abu Musa.

Buraid meriwayatkan dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selesai dari Perang Hunain, beliau mengutus Abu Amir al-Asy'ari memimpin pasukan ke Authas. Di sana mereka bertemu Duraid bin ash-Shimmah; Duraid terbunuh dan Allah mengalahkan para pengikutnya. Seorang lelaki memanah Abu Amir di lututnya hingga anak panah itu tertancap. Aku bertanya: "Wahai Paman, siapa yang memanahmu?" Ia menunjuk ke arah orang itu. Aku pun mengejanya. Ketika ia melihatku, ia berbalik melarikan diri. Aku terus berteriak kepadanya: "Tidakkah kamu malu? Bukankah kamu orang Arab? Mengapa tidak kamu hadapi?" Akhirnya ia berhenti. Kami pun bertarung dan saling menyerang, lalu aku

membunuhnya. Aku kembali kepada Abu Amir dan berkata: "Allah telah membunuh lawanmu." Ia berkata: "Cabutlah anak panah ini." Ketika kucabut, air mengalir dari lukanya. Ia berkata: "Wahai keponakanku, pergilah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sampaikan salamku kepada beliau, dan mintalah beliau memohonkan ampunan untukku." Abu Amir lalu menunjukku sebagai penggantinya memimpin pasukan. Tidak lama kemudian ia wafat.

Ketika kami tiba dan aku menyampaikan kabar itu kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau berwudhu, lalu mengangkat kedua tangannya dan berdoa: *"Ya Allah, ampunilah Ubaid Abu Amir,"* hingga aku dapat melihat putih ketiakanya. Kemudian beliau berdoa: *"Ya Allah, jadikanlah ia pada hari kiamat lebih tinggi derajatnya dari kebanyakan makhluk-Mu."* Aku berkata: "Dan untukku juga, wahai Rasulullah?" Beliau berdoa: *"Ya Allah, ampunilah dosa Abdullah bin Qais dan masukkanlah ia pada hari kiamat ke tempat yang mulia."*

Dari jalur yang sama, dari Abu Musa, ia berkata: Aku sedang bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Ji'ranah. Datanglah seorang Arab Badui seraya berkata: "Tidakkah engkau menepati janjimu kepadaku?" Beliau bersabda: *"Bergembiralah."* Orang itu menjawab: "Sudah terlalu sering engkau memberiku kabar gembira." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu menoleh kepadaku dan kepada Bilal, dan bersabda: *"Orang ini telah menolak kabar gembira, maka terimalah kalian berdua."* Kami berkata: "Kami menerimanya, wahai Rasulullah." Beliau meminta sebuah bejana, mencuci tangan dan wajahnya di dalamnya, lalu berkumur ke dalamnya, kemudian bersabda: *"Minumlah dari bejana ini dan siramkan ke kepala serta dada kalian."* Kami pun

melakukannya. Lalu Ummu Salamah menyeru dari balik tirai: "Sisakan untuk ibu kalian." Maka kami menyisakan untuknya.

Malik bin Mighwal dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, ia berkata: Suatu malam aku keluar dari masjid. Tiba-tiba Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang berdiri di dekat pintu masjid, dan ada seorang lelaki sedang shalat. Beliau bertanya kepadaku: *"Wahai Buraidah, apakah menurutmu ia pamer?"* Aku menjawab: *"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."* Beliau bersabda: *"Tidak, bahkan ia adalah seorang mukmin yang kembali kepada Allah. Sungguh ia telah diberi sebuah seruling dari seruling-seruling keluarga Daud."* Aku pun mendatangnya, ternyata ia adalah Abu Musa, dan aku memberitahunya.

Diberitakan kepada kami dari Ahmad bin Muhammad al-Labban dan yang lainnya: bahwa Abu Ali al-Haddad mengabarkan kepada mereka, Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, Ibnu Faris mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ashim menceritakan kepada kami, Zaid bin al-Hubab menceritakan kepada kami, dari Malik bin Mighwal, Ibnu Buraidah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang ke masjid sementara aku berada di depan pintunya. Beliau memegang tanganku dan membawaku masuk ke dalam masjid. Di sana ada seorang lelaki sedang shalat sambil berdoa:

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu karena aku bersaksi bahwa Engkau adalah Allah, tiada tuhan selain Engkau, Yang Maha Esa, Yang menjadi tempat bergantung, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."

Beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh ia telah memohon kepada Allah dengan nama-Nya yang paling agung – yang apabila diminta dengannya Dia akan memberi, dan apabila dipanjatkan dengannya Dia akan mengabulkan."* Ada juga seorang lelaki yang sedang membaca Al-Qur'an, maka beliau bersabda: *"Sungguh orang ini telah diberi sebuah seruling dari seruling-seruling keluarga Daud."* Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, haruskah aku memberitahunya?" Beliau menjawab: "Ya." Maka aku memberitahunya, dan ia berkata kepadaku: "Semoga engkau senantiasa menjadi sahabatku." Ternyata orang itu adalah Abu Musa. Husain bin Waqid juga meriwayatkannya dari Ibnu Buraidah secara ringkas.

Abu Salamah juga meriwayatkan dari Abu Hurairah: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh Abu Musa telah diberi sebuah seruling dari seruling-seruling keluarga Daud."*

Khalid bin Nafi' menceritakan: Sa'id bin Abi Burdah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Musa: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Aisyah melintas di dekatnya saat ia sedang membaca Al-Qur'an di rumahnya, dan keduanya mendengarkan bacaannya. Ketika pagi tiba, Nabi shallallahu alaihi wasallam memberitahukannya. Abu Musa berkata: *"Seandainya aku tahu engkau berada di sana, pasti aku akan memperindahkannya untukmu dengan seindah-indahnya."*

Khalid dinilai lemah sebagai perawi.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas: bahwa Abu Musa membaca Al-Qur'an pada suatu malam, lalu para istri Nabi shallallahu alaihi wasallam bangun untuk mendengarkan

bacaannya. Ketika pagi tiba, hal itu disampaikan kepadanya, lalu ia berkata: *"Seandainya aku tahu, pasti aku akan memperindahkannya dengan seindah-indahnya dan akan membuat rindu dengan serindu-rindunya."*

Al-A'masy meriwayatkan dari Amr bin Murrah, dari Abu al-Bakhtari, ia berkata: Kami mendatangi Ali dan bertanya kepadanya tentang para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Ia berkata: "Tentang siapa kalian bertanya?" Kami berkata: "Tentang Ibnu Mas'ud." Ia berkata: "Ia menguasai Al-Qur'an dan Sunnah, kemudian berhenti di situ, dan itu sudah cukup sebagai ilmu." Kami berkata: "Abu Musa?" Ia berkata: "Ia mencelupkan diri dalam ilmu sekali celupan, lalu keluar darinya." Kami berkata: "Hudzaifah?" Ia berkata: "Ia adalah yang paling mengetahui di antara sahabat Muhammad tentang orang-orang munafik." Mereka berkata: "Salman?" Ia berkata: "Ia menjangkau ilmu yang pertama dan ilmu yang terakhir; ia bagaikan lautan yang tidak dapat diukur dasarnya, dan ia adalah bagian dari kami Ahlul Bait." Mereka berkata: "Abu Dzar?" Ia berkata: "Ia menyimpan ilmu yang tidak mampu ia emban," lalu ditanya tentang dirinya sendiri, ia berkata: "Dulu bila aku bertanya, aku diberi jawaban, dan bila aku diam, aku lebih dulu diberi."

Abu Ishaq mendengar al-Aswad bin Yazid berkata: Aku tidak pernah melihat di Kufah orang yang lebih berilmu daripada Ali dan Abu Musa.

Masruq berkata: Perkara hukum di kalangan para sahabat diserahkan kepada enam orang: Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Ubay, Zaid, dan Abu Musa.

Asy-Sya'bi berkata: Ilmu diambil dari enam orang — Umar, Abdullah, dan Zaid, ilmu mereka bertiga saling menyerupai satu sama lain; sementara Ali, Ubay, dan Abu Musa, ilmu mereka pun saling menyerupai dan mereka saling mengambil satu dari yang lain.

Dawud meriwayatkan dari asy-Sya'bi: Hakim-hakim umat ini adalah Umar, Ali, Zaid, dan Abu Musa.

Usamah bin Zaid meriwayatkan dari Shafwan bin Sulaim, ia berkata: Pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak ada yang berfatwa di masjid selain mereka: Umar, Ali, Muadz, dan Abu Musa.

Abu Burdah berkata: Ayahku (Abu Musa) berkata: *"Aku mempelajari tulisan setelah wafatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan tulisanku seperti tulisan kalajengking (masih jelek)."*

Ayyub meriwayatkan dari Muhammad, ia berkata: Umar berkata: Di Syam ada empat puluh orang lelaki; tidak seorang pun dari mereka yang memimpin urusan umat kecuali ia mampu melakukannya. Umar pun mengutus seseorang untuk memanggil mereka. Datanglah serombongan orang di antara mereka termasuk Abu Musa. Umar berkata kepadanya: "Aku hendak mengutusmu ke suatu kaum yang di antara mereka terdapat pasukan setan." Abu Musa berkata: "Kalau begitu jangan utus aku." Umar berkata: "Di sana ada jihad dan penjagaan perbatasan." Maka Umar pun mengutusnya ke Bashrah.

Al-Hasan al-Bashri berkata: Tidak pernah ada seorang penunggang kuda yang datang ke Bashrah yang lebih baik bagi penduduknya daripada Abu Musa.

Ibnu Syaudzab berkata: Apabila Abu Musa selesai shalat Subuh, ia menghadap saf demi saf untuk mengajari mereka Al-Qur'an seorang demi seorang. Ia memasuki Bashrah dengan menunggang unta berwarna abu-abu, dan dengan unta itu pulalah ia pergi ketika dicopot dari jabatannya.

Qatadah meriwayatkan dari Anas: Al-Asy'ari mengutus aku kepada Umar. Umar bertanya kepadaku: "Bagaimana keadaan al-Asy'ari ketika kamu tinggalkan?" Aku menjawab: "Aku tinggalkan ia sedang mengajari manusia Al-Qur'an." Umar berkata: "Ingatlah, sesungguhnya ia orang yang cerdas – dan jangan sampai hal itu kamu sampaikan kepadanya."

Abu Burdah berkata: Aku pernah menulis hadis-hadis dari ayahku. Ia mengetahuinya lalu menghapusnya, dan berkata: "Ambillah sebagaimana kami mengambil (secara hafalan)."

Abu Hilal meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata: Abu Musa mendengar bahwa ada orang-orang yang tidak menghadiri shalat Jumat karena tidak memiliki pakaian yang layak, maka ia keluar menemui orang-orang dengan mengenakan jubah kasar.

Az-Zuhri berkata: Ketika Utsman menjadi khalifah, ia mencopot Abu Musa dari Bashrah dan mengangkat Abdullah bin Amir bin Kuraiz sebagai penggantinya. Khalifah (bin Khayyath) berkata: Abu Musa memimpin Bashrah pada tahun 17 setelah al-Mughirah. Ketika ia menaklukkan Ahwaz, ia menunjuk Imran bin Hushain sebagai wakilnya di Bashrah – ada yang mengatakan ia menaklukkannya secara damai, lalu menetapkan pajak sebesar 10.400.000 dirham.

Ada juga yang menyebutkan: pada tahun 18, Abu Musa menaklukkan Ruha dan Samsat serta wilayah sekitarnya dengan cara kekerasan.

Zuhair bin Mu'awiyah meriwayatkan: Humaid menceritakan kepada kami, Anas menceritakan kepada kami: bahwa al-Harmuzan menyerah kepada keputusan Umar dari kota Tustur. Abu Musa pun mengutus aku mengantarnya kepada Amirul Mukminin. Setelah aku tiba, Umar berkata kepadanya: "Bicaralah, tidak ada bahaya bagimu." Akhirnya Umar membiarkan ia tetap hidup. Kemudian al-Harmuzan masuk Islam dan Umar menetapkan tunjangan untuknya.

Ibnu Ishaq berkata: Abu Musa berangkat dari Nahawand lalu menaklukkan Isfahan pada tahun 23.

Mujalid meriwayatkan dari asy-Sya'bi, ia berkata: Umar menulis dalam wasiatnya agar tidak membiarkan seorang pejabatnya menjabat lebih dari satu tahun. Namun mereka membiarkan al-Asy'ari menjabat selama empat tahun.

Humaid bin Hilal meriwayatkan dari Abu Burdah: Aku mendengar ayahku bersumpah bahwa ketika ia dicopot dari Bashrah, ia tidak pergi membawa apa pun kecuali 600 dirham.

Az-Zuhri meriwayatkan dari Abu Salamah: Apabila Abu Musa duduk di sisi Umar, Umar terkadang berkata kepadanya: "Ingatkan kami, wahai Abu Musa." Maka ia pun membaca Al-Qur'an.

Dalam sebuah riwayat yang hanya diriwayatkan oleh Rusydin bin Sa'd secara menyendiri disebutkan: *maka ia membaca dengan memperindah suaranya.*

Tsabit meriwayatkan dari Anas: Kami tiba di Bashrah bersama Abu Musa. Ia bangun malam untuk bertahajud. Ketika pagi tiba, dikatakan kepadanya: "Semoga Allah memperbaiki keadaan Amir! Andai engkau melihat istri-istrimu dan kerabatmu sedang mendengarkan bacaanmu." Ia berkata: *"Seandainya aku tahu, pasti aku akan memperindah Kitabullah dengan suaraku dan akan memperindahkannya dengan seindah-indahnya."*

Abu Utsman an-Nahdi berkata: Aku belum pernah mendengar seruling, gambus, maupun simbal yang lebih indah daripada suara Abu Musa al-Asy'ari. Ia biasa mengimami shalat kami, dan kami berharap ia membaca Surah Al-Baqarah karena begitu indah suaranya.

Hisyam bin Hassan meriwayatkan dari Washil, bekas budak Abu Uyainah, dari Luqait, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata: Kami berperang di laut. Kami berlayar hingga ketika kami berada di tengah lautan, kami mendengar seseorang menyeru: "Wahai penumpang kapal, berhentilah, aku ingin memberitahu kalian." Aku berdiri dan memandang ke kanan dan ke kiri namun tidak melihat siapa pun, hingga ia menyeru tujuh kali. Aku berkata: "Tidakkah kamu lihat di mana kita berada? Kita tidak dapat berhenti." Suara itu berkata: "Maukah aku beritahu kalian tentang suatu ketetapan yang telah Allah tetapkan atas diri-Nya: bahwa siapa yang menahan dirinya dari minum demi Allah pada hari yang terik, maka sudah menjadi hak Allah untuk memuaskannya pada hari kiamat."

Perawi berkata: Abu Musa hampir tidak pernah kamu jumpai pada hari yang terik kecuali ia sedang berpuasa.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam kitab Az-Zuhd, dari Hammad bin Salamah, dari Washil.

Al-A'masy meriwayatkan dari Abu adh-Dhuha, dari Masruq, ia berkata: Kami pergi bersama Abu Musa dalam sebuah ekspedisi. Ketika malam menyelimuti kami di sebuah kebun yang rusak, Abu Musa bangun untuk shalat dan membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang indah, lalu berdoa: *"Ya Allah, Engkau adalah al-Mu'min (Pemberi Keamanan) yang mencintai orang-orang yang beriman; Engkau adalah al-Muhaimin (Maha Memelihara) yang mencintai orang-orang yang terpelihara; dan Engkau adalah as-Salam (Maha Sejahtera) yang mencintai kedamaian."*

Shalih bin Musa ath-Thalhiy meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Menjelang wafatnya, al-Asy'ari sangat bersungguh-sungguh dalam beribadah. Dikatakan kepadanya: "Andai kamu mengurangi sedikit dan berbelas kasih pada dirimu sendiri." Ia berkata: *"Sesungguhnya kuda-kuda pacuan, ketika dilepas dan mendekati garis finis, mengeluarkan seluruh kemampuan yang ada. Sedangkan sisa ajalku lebih sedikit dari itu."*

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas: bahwa Abu Musa memiliki celana panjang yang ia kenakan karena khawatir auratnya tersingkap.

Al-A'masy meriwayatkan dari Syaqiq, ia berkata: Kami sedang duduk bersama Hudzaifah, lalu Abdullah (bin Mas'ud) dan Abu Musa masuk ke masjid. Hudzaifah berkata: "Salah satu dari keduanya adalah munafik." Kemudian ia berkata: "Orang yang paling menyerupai petunjuk, perilaku, dan wibawa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah Abdullah."

Aku (penulis) berkata: Aku tidak tahu apa maksud dari ucapan ini. Abdullah bin Numail pun mendengar hal itu darinya, lalu al-A'masy berkata: "Kami menceritakan kepada mereka tentang kemarahan para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, lalu mereka menjadikannya sebagai agama."

Abdullah bin Idris berkata: Al-A'masy memiliki ketakwaan berupa rasa takut kepada Allah.

Aku (penulis) berkata: Al-A'masy dituduh memiliki sedikit kecenderungan Syiah, maka aku tidak tahu kebenarannya.

Tidak diragukan bahwa kaum Syiah yang ekstrem membenci Abu Musa radhiyallahu anhu karena ia tidak ikut berperang bersama Ali. Kemudian ketika Ali menunjuknya sebagai hakam (juru damai) mewakili dirinya, Abu Musa memakzulkan Ali dan memakzulkan Muawiyah pula, serta mengusulkan Ibnu Umar — namun urusan itu tidak membuahkan hasil.

Ibnu Sa'd berkata: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, Isa bin Alqamah menceritakan kepada kami, dari Dawud bin al-Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: Aku berkata kepada Ali pada hari peristiwa tahkim: "Jangan engkau jadikan al-Asy'ari sebagai hakam, karena di pihak lawan ada orang yang sangat waspada, berpengalaman, dan matang. Biarkan aku berada di sampingnya; tidak ada satu simpul pun yang ia buka kecuali aku ikatkan kembali, dan tidak ada satu ikatan pun yang ia buat kecuali aku uraikan." Ali berkata: "Wahai Ibnu Abbas, apa yang bisa aku perbuat? Aku hanya memperoleh masalah ini dari para sahabatku sendiri yang tekadnya telah melemah dan mereka telah lelah. Ini al-Asy'ats berkata: 'Tidak boleh ada dua orang dari suku Mudhar; harus ada salah satunya dari Yaman.'" Ibnu Abbas berkata: "Maka

aku pun memakluminya dan tahu bahwa ia sedang dalam tekanan."

Dari Ikrimah juga diriwayatkan: Muawiyah menunjuk Amr (bin al-Ash) sebagai hakim. Al-Ahnaf berkata kepada Ali: "Tunjuklah Ibnu Abbas, karena ia orang yang teruji." Ali berkata: "Baiklah." Namun orang-orang Yaman menolak dan berkata: "Harus ada orang dari pihak kami." Ibnu Abbas datang kepada Ali dan berkata: "Mengapa engkau jadikan Abu Musa sebagai hakim? Sungguh aku sudah tahu pendapatnya tentang kita. Demi Allah, ia tidak pernah membela kita, sementara ia berharap mendapatkan apa yang ada pada kita. Sekarang engkau masukkan dia ke dalam simpul-simpul urusan kita, padahal ia bukan orang yang tepat untuk itu. Jika engkau tidak mau menjadikanku bersama Amr, jadikanlah al-Ahnaf bin Qais, karena ia adalah orang yang teruji dari kalangan Arab dan ia setara dengan Amr." Ali berkata: "Baiklah." Namun orang-orang Yaman kembali menolak. Maka ketika situasi memaksanya, Ali pun menunjuk Abu Musa.

Abu Shalih as-Samman berkata: Ali berkata: "Wahai Abu Musa, putuskanlah hukum meskipun itu berarti memenggal leherku."

Zaid bin al-Hubab menceritakan: Sulaiman bin al-Mughirah al-Bakri menceritakan kepada kami, dari Abu Burdah, dari Abu Musa: bahwa Muawiyah menulis kepadanya: *"Amma ba'du. Sesungguhnya Amr bin al-Ash telah membaiaiku atas apa yang aku inginkan. Aku bersumpah demi Allah, jika engkau membaiaiku sebagaimana ia membaiaiku, aku akan mengangkat salah satu dari dua putramu sebagai gubernur Kufah dan yang lainnya sebagai gubernur Bashrah. Tidak ada satu pintu pun yang akan tertutup di hadapanmu, dan tidak ada satu keperluan pun yang akan*

diselesaikan tanpa sepengetahuanmu. Aku telah menulis ini dengan tuliskanu sendiri, maka balaslah dengan tulisan tanganmu."

Maka Abu Musa membalas: *"Amma ba'du. Engkau telah menulis kepadaku tentang perkara besar yang menyangkut urusan umat. Maka apa yang akan aku katakan kepada Tuhanku ketika aku menghadap-Nya? Aku tidak memiliki kepentingan apa pun terhadap apa yang engkau tawarkan. Wassalamu'alaik."*

Abu Burdah berkata: Ketika Muawiyah berkuasa, aku mendatangnya. Ternyata tidak ada satu pintu pun yang ditutup di hadapanku, dan tidak ada satu keperluan pun yang aku miliki kecuali ia penuhi.

Aku berkata: Abu Musa adalah seorang yang banyak berpuasa, banyak mengerjakan shalat malam, seorang yang dekat kepada Allah, zuhud, dan ahli ibadah. Ia termasuk orang yang memadukan ilmu, amal, jihad, dan kebersihan hati. Jabatan tidak mengubahnya, dan dunia tidak membuatnya terpedaya.

Di antara riwayat-riwayat tingkat tinggi (dari sanad yang pendek) miliknya:

Dua orang ahli fikih mengabarkan kepada kami, yaitu Yahya bin Abi Manshur dan Abdurrahman bin Muhammad melalui suratnya. Keduanya berkata: Umar bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Hibatullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Muhammad bin Ghailan mengabarkan kepada kami, Abu Bakr asy-Syafi'i mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Abdullah al-Bashri menceritakan kepada kami, al-Anshari menceritakan kepada kami, Sulaiman menceritakan kepada kami. Melalui jalur yang sama hingga sampai kepada asy-Syafi'i, Muhammad bin Maslamah menceritakan kepada kami —

dan redaksi ini miliknya: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Sulaiman at-Tamimi menceritakan kepada kami, dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata:

Kami pernah bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam sebuah perjalanan. Orang-orang mendaki sebuah celah atau tanjakan bukit. Ketika seseorang berhasil mendaki, ia mengucapkan "Laa ilaaha illallah wallahu akbar" – dan aku kira ia menyebutnya dengan suara yang keras. Sementara itu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berada di atas baghalnya, sedang mengendalikannya di lembah gunung. Maka beliau bersabda: "Wahai manusia, sesungguhnya kalian tidak sedang memanggil yang tuli atau yang tidak ada." Kemudian beliau bersabda: "Wahai Abdullah bin Qais, atau wahai Abu Musa, maukah aku tunjukkan kepadamu sebuah kalimat yang merupakan salah satu dari perbendaharaan surga?" Aku berkata: Tentu, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: "Ucapkanlah: Laa hawla wa laa quwwata illaa billaah (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah)."

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Abu Musa wafat pada tahun 42.

Abu Ahmad al-Hakim berkata: Ia wafat pada tahun 42, ada pula yang mengatakan tahun 43.

Abu Nu'aim, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Ibnu Numair, dan Qa'nab bin al-Muharrir berkata: Ia wafat pada tahun 44.

Adapun al-Waqidi, ia berkata: Ia wafat pada tahun 52. Sedangkan al-Madaini berkata: Tahun 53, setelah al-Mughirah.

Aku telah menyebutkan dalam kitab Thabaqat al-Qurra': Abu Musa wafat pada bulan Dzulhijjah, tahun 44, menurut pendapat yang paling shahih.

Ibnu Sa'd meriwayatkan: Yazid dan Affan mengabarkan kepada kami. Keduanya berkata: Hammad menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, bahwa Abu Musa memiliki suara yang sangat merdu. Suatu malam ia bangun untuk mengerjakan shalat, lalu para istri Nabi shallallahu alaihi wa sallam mendengarnya, sehingga mereka berdiri untuk menyimaknya. Keesokan harinya dikatakan kepadanya: "Para wanita itu mendengarmu (membaca)." Ia berkata: "Seandainya aku tahu, niscaya aku akan memperindahkannya dengan seindah-indahnya dan aku akan membuat kalian rindu setau-rindu-rindunya."

Abu Salamah bin Abdurrahman berkata: Apabila Umar melihat Abu Musa, ia berkata: "Ingatkanlah kami, wahai Abu Musa!" Maka Abu Musa pun membaca Al-Qur'an di hadapannya.

Syub'ah, dari Abu Maslamah, dari Abu Nadrah: Umar berkata kepada Abu Musa: "Buatlah kami merindukan Tuhan kita." Maka Abu Musa pun membaca. Lalu orang-orang berkata: "Waktu shalat telah tiba!" Umar berkata: "Bukankah kita sedang dalam shalat!"

Humaid bin Hilal meriwayatkan, dari Abu Burdah, ia berkata: Ibuku bercerita kepadaku, ia berkata: "Abu Musa keluar ketika ia dicopot dari jabatannya di Basrah, dan tidak ada bersamanya kecuali 600 dirham sebagai tunjangan untuk keluarganya."

Az-Zubair bin al-Khurrit meriwayatkan, dari Abu Lubaid, ia berkata: "Kami tidak memiliki perumpamaan bagi tutur kata Abu Musa kecuali seperti tukang jagal yang tidak pernah salah memotong di sendi."

Dari sebagian orang: Abu Musa pernah menemui Muawiyah di al-Nakhilah, dan ia mengenakan sorban hitam, jubah hitam, serta membawa tongkat hitam.

Tsabit, dari Anas, ia berkata: "Abu Musa apabila tidur, ia memakai celana dalam karena khawatir auratnya tersingkap."

Manshur bin al-Mu'tamir, dari Abu Amr asy-Syaibani, ia berkata: Abu Musa berkata: "Sungguh, hidungku dipenuhi bau bangkai lebih aku sukai daripada hidungku dipenuhi bau wanita (yang bukan mahram)."

Ibnu Abi Urubah, dari Qatadah, dari Qaza'ah, dari Abdurrahman — mantan budak Ummu Burtsun — ia berkata: Abu Musa al-Asy'ari dan Ziyad tiba menemui Umar radhiyallahu anhu. Umar melihat di tangan Ziyad terdapat cincin emas, lalu berkata: "Kalian mengambil gelang emas!" Abu Musa berkata: "Adapun aku, cincinku terbuat dari besi." Umar berkata: "Itu lebih kotor atau lebih buruk. Barangsiapa memakai cincin, hendaklah ia memakai cincin dari perak."

Ibnu Buraidah berkata: Abu Musa adalah orang yang sedikit rambut janggutnya, bertubuh pendek, dan ringan badannya — radhiyallahu anhu.

Dalam Musnad Baqi, ia memiliki 360 hadits. Dalam dua kitab shahih (Bukhari dan Muslim) terdapat 49 hadits miliknya. Al-Bukhari sendiri memiliki 4 hadits yang tidak diriwayatkan Muslim, sedangkan Muslim memiliki 15 hadits yang tidak diriwayatkan al-Bukhari. Ia adalah seorang imam yang dekat kepada Allah.

Ibnu Sa'd dan Ibnu Asakir telah memperbagus riwayat biografinya.

Al-Waqidi dan selainnya berkata: Abu Musa datang ke Mekah, bersekutu dengan Abu Ahihah al-Umawi, masuk Islam di Mekah, dan berhijrah ke Habasyah.

Abu Ishaq as-Sabi'i, dari Abu Burdah, dari ayahnya, berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan kami untuk berangkat bersama Ja'far ke negeri an-Najasyi. Maka kaum Quraisy mengutus Amr dan Imarah bin al-Walid, dan mereka mengumpulkan hadiah untuknya.*

Namun Ibnu Uqbah, Ibnu Ishaq, dan Abu Ma'syar tidak menyebutkan Abu Musa di antara orang-orang yang hijrah ke Habasyah.

Qatadah, dari Sa'id bin Abi Burdah, dari ayahnya, ia berkata kepada anaknya: *"Seandainya engkau melihat kami ketika kami keluar bersama Nabi kami shallallahu alaihi wa sallam, saat hujan turun menimpa kami, niscaya engkau akan mencium dari kami bau domba karena pakaian wol yang kami kenakan."*

Humaid bin Hilal, dari Abu Burdah, ia berkata: Ibuku bercerita kepadaku, ia berkata: "Ayahmu keluar ketika dicopot dari jabatannya di Basrah, dan tidak ada bersamanya kecuali 600 dirham sebagai tunjangan untuk keluarganya."

Sulaiman bin al-Mughirah, dari Humaid bin Hilal, dari Abu Burdah, ia berkata: Aku masuk menemui Muawiyah ketika ia sedang menderita sakit luka. Ia berkata: "Kemarilah, wahai keponakanku!" Aku pun memandangnya, dan ternyata lukanya sudah dapat diukur dalamnya. Aku berkata: "Tidak ada masalah bagimu." Saat itu putranya Yazid masuk, lalu Muawiyah berkata kepadanya: "Jika engkau nanti memegang kekuasaan, perlakukanlah orang ini dengan baik, karena ayahnya adalah

saudaraku atau sahabat dekatku. Hanya saja aku melihat sesuatu dalam peperangan yang tidak dilihatnya."

Abu Burdah berkata: Ayahku berkata kepadaku: "Bawalah kepadaku semua yang kamu tulis!" Lalu ia menghapusnya, kemudian berkata: "Hafalkanlah sebagaimana aku menghafal."

Ibnu Aun, dari al-Hasan, ia berkata: "Dua orang penengah (dalam peristiwa tahkim) adalah Abu Musa dan Amr. Yang satu mencari dunia, dan yang lain mencari akhirat."

Hammad bin Salamah, dari Qatadah, dari Abu Mijlaz: Abu Musa berkata: "Sungguh aku mandi di rumah yang gelap, lalu aku membungkukkan punggungku karena malu kepada Tuhanku."

Zuhair bin Muawiyah, dari Abdul Malik bin Umair, ia berkata: "Aku melihat Abu Musa masuk dari pintu ini, dan ia mengenakan pakaian yang dijahit dan jubah dari Hirah."

Ashim bin Bahdalah, dari Abu Wail, dari Abu Musa: *Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Ya Allah, jadikanlah Ubaid Abu Amir di atas kebanyakan manusia pada hari kiamat." Lalu ia terbunuh pada Perang Authas, dan Abu Musa membunuh orang yang membunuhnya.*

Al-Juraiiri, dari Qasamah bin Zuhair, dari Abu Musa, ia berkata: "Dalamkanlah kuburku."

179 – Abu Ayyub al-Anshari

Seorang al-Khazraji, al-Najjari, yang ikut dalam Perang Badar, seorang pemimpin besar yang dipilih oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam untuk singgah di rumahnya di kalangan Bani Najjar,

hingga dibangun kamar untuk Ummu al-Mukminin Saudah dan dibangunnya masjid yang mulia.

Namanya: Khalid bin Zaid bin Kulaib bin Tsa'labah bin Abdul Amr bin Auf bin Ghanm bin Malik bin an-Najjar bin Tsa'labah bin al-Khazraj.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Jabir bin Samurah, al-Bara' bin Azib, al-Miqdam bin Ma'dikarib, Abdullah bin Yazid al-Khatmi, Jubair bin Nufair, Sa'id bin al-Musayyab, Musa bin Thalhah, Urwah bin az-Zubair, Atha' bin Yazid al-Laitsi, Aflah (mantan budaknya), Abu Rahm as-Sima'i, Abu Salamah bin Abdurrahman, Abdurrahman bin Abi Laila, Qurtsau adh-Dhabbi, Muhammad bin Ka'b, al-Qasim Abu Abdurrahman, dan yang lainnya.

Ia memiliki beberapa hadits. Dalam Musnad Baqi terdapat 155 hadits miliknya; di antaranya 7 hadits terdapat dalam al-Bukhari dan Muslim bersama-sama, 1 hadits hanya dalam al-Bukhari, dan 5 hadits hanya dalam Muslim.

Harmalah menceritakan: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, Haywah mengabarkan kepada kami, al-Walid bin Abi al-Walid mengabarkan kepada kami, Ayyub bin Khalid bin Abi Ayyub al-Anshari menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya: *Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya: "Rahasiakanlah lamaran (nikah), kemudian berwudhulah, lalu shalatlah sesuai yang Allah tetapkan bagimu, kemudian pujilah dan agungkanlah Tuhanmu, lalu ucapkanlah doa: 'Ya Allah, Engkau berkuasa sedangkan aku tidak berkuasa, Engkau mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha Mengetahui segala yang gaib. Jika Engkau melihat bahwa si fulanah – sebutlah namanya – adalah kebaikan bagiku dalam agama, dunia, dan*

akhiratku, maka takdirkanlah ia untukku. Dan jika selainnya lebih baik bagiku darinya, maka tetapkanlah – atau: takdirkanlah – itu untukku.”

Dalam biografi Ibnu Abbas disebutkan bahwa ia pernah menjabat sebagai gubernur Basrah di bawah pemerintahan Ali, dan Abu Ayyub al-Anshari datang menemuinya. Ibnu Abbas pun memuliakannya dengan sangat. Ia berkata: "Sungguh aku akan membalasmu atas kebaikanmu menerima Nabi shallallahu alaihi wa sallam di rumahmu." Lalu ia menyerahkan semua yang ada di rumahnya kepadanya, hingga mencapai nilai 40.000.

Al-A'masy, dari Abu Zhubyan, dari para syaikhnya, dari Abu Ayyub: *ia berkata: "Kuburkanlah aku di bawah telapak kaki kalian. Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, ia akan masuk surga.'"*

Ibnu Ulayyah, dari Ayyub, dari Muhammad, ia berkata: Abu Ayyub ikut dalam Perang Badar, kemudian tidak pernah absen dari satu peperangan pun, kecuali pada satu tahun ketika seorang pemuda diangkat memimpin pasukan, maka ia pun tidak ikut. Kemudian ia selalu menyesalinya dan berkata: "Apa urusanku dengan siapa yang diangkat atasku!" Kemudian ia jatuh sakit, sementara yang memimpin pasukan adalah Yazid bin Muawiyah. Yazid pun datang menjenguknya dan berkata: "Apa kebutuhanmu?" Abu Ayyub menjawab: "Ya. Apabila aku mati, bawalah aku (ke medan perang), lalu teruslah membawaku masuk ke wilayah musuh sejauh yang kamu mampu. Apabila kamu tidak dapat meneruskan, maka kuburkanlah aku lalu kembalilah."

Ketika ia wafat, Yazid pun membawanya maju, terus berjalan membawanya, kemudian menguburkannya. Dahulu Abu Ayyub berkata: Allah berfirman: "**Berangkatlah (berjihad) dalam keadaan ringan maupun berat**" (At-Taubah: 41), dan aku dapati diriku selalu dalam keadaan ringan atau berat (sehingga selalu ikut berjihad).

Hammam meriwayatkan, dari Ashim bin Bahdalah, dari seorang laki-laki: Abu Ayyub berkata kepada Yazid: "Sampaikan salamku kepada orang-orang, bawalah aku maju, dan pergilah sejauh yang kamu mampu." Maka mereka pun melakukannya.

Al-Waqidi berkata: Ia wafat pada tahun ketika Yazid berperang menyerang Konstantinopel pada masa kekhalifahan ayahnya. Sungguh telah sampai kepadaku bahwa orang-orang Romawi senantiasa menjaga kuburnya, mengunjunginya, dan meminta hujan melaluinya. Urwah dan sekelompok ulama menyebutkannya dalam daftar para peserta Perang Badar.

Ibnu Ishaq berkata: Ia ikut dalam Perjanjian Aqabah Kedua.

Muhammad bin Sirin berkata: (Bani) Najjar dinamakan demikian karena leluhurnya berkhitan menggunakan kapak (najjar).

Dari Ibnu Ishaq: Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam mempersaudarakan Abu Ayyub dengan Mush'ab bin Umair.

Abu Ayyub ikut dalam seluruh peperangan bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Ahmad bin al-Barqi berkata: Hadits miliknya berjumlah sekitar 50 hadits.

Ibnu Yunus berkata: Ia tiba di Mesir melalui jalur laut pada tahun 46.

Abu Zur'ah an-Nashri berkata: Ia tiba di Damaskus pada masa kekuasaan Muawiyah.

Al-Khatib berkata: Ia ikut dalam perang melawan kaum Khawarij bersama Ali.

Ja'far bin Jasr bin Farqad mengabarkan: Ayahku mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Harmalah menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Ibnu Umar, ia berkata: *Penduduk Madinah berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: "Masuklah ke Madinah dengan selamat dan terbimbing." Maka beliau pun masuk, dan orang-orang keluar memandangnya. Setiap kali beliau melewati suatu kaum, mereka berkata: "Wahai Rasulullah, singgahlah di sini!" Beliau menjawab: "Biarkanlah dia, karena ia diperintah" — yakni unta beliau — hingga unta itu berhenti di depan pintu (rumah) Abu Ayyub.*

Yazid bin Abi Habib, dari Abu al-Khair, dari Abu Rahm: bahwa Abu Ayyub menceritakan kepadanya: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam singgah di lantai bawah rumah kami, sedangkan aku tinggal di lantai atas. Lalu air tertumpah di lantai atas, maka aku dan Ummu Ayyub segera mengambil selimut kami untuk menyerap air tersebut. Kemudian aku turun dan berkata: "Wahai Rasulullah, tidak layak bagi kami berada di atas engkau, pindahlah ke lantai atas." Maka beliau pun memerintahkan agar barang-barangnya dipindahkan, dan barang-barangnya sangat sedikit. Aku berkata: "Wahai Rasulullah, dahulu engkau mengirimkan makanan, dan aku memperhatikannya. Apabila aku melihat bekas jari-jarimu (tanda kamu sudah memakannya), aku pun meletakkan tanganku di sana."*

Buhair bin Sa'd, dari Khalid bin Ma'dan, dari Jubair bin Nufair, dari Abu Ayyub, ia berkata: *Kaum Anshar melakukan undian tentang*

siapa di antara mereka yang akan menampung Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ternyata Abu Ayyublah yang menang dalam undian tersebut. Apabila ada hadiah makanan yang diberikan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka ia juga diberikan kepada Abu Ayyub. Suatu hari Abu Ayyub masuk (ke tempat Rasulullah), tiba-tiba ada sebuah mangkuk berisi bawang. Beliau tidak memakannya dan bersabda: "Sesungguhnya ada yang mendatangiku (malaikat) yang tidak mendatangi kalian."

As-San'ani menceritakan: Muhammad bin Sabiq menceritakan kepada kami, Hasyraj bin Nubatah menceritakan kepada kami, dari Ishaq bin Ibrahim: ia mendengar Abu Qilabah berkata: Abu Abdillah ash-Shunabih menceritakan kepadaku, bahwa Ubadah bin ash-Shamit menceritakan kepadanya, ia berkata: *Aku berduaan dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lalu aku bertanya: "Siapakah sahabatmu yang paling engkau cintai?" Beliau bersabda: "Rahasiakanlah dariku selama aku masih hidup." Aku berkata: "Baik." Beliau bersabda: "Abu Bakr, kemudian Umar, kemudian Ali." Kemudian beliau diam. Aku bertanya: "Lalu siapa?" Beliau bersabda: "Siapa lagi yang ada setelah mereka selain az-Zubair, Thalhaf, Sa'd, Abu Ubaidah, Mu'adz, Abu Thalhaf, Abu Ayyub, engkau, Ubay bin Ka'b, Abu ad-Darda', Ibnu Mas'ud, Ibnu Affan, Ibnu Auf. Kemudian sekelompok kaum maula ini: Salman, Shuhaib, Bilal, dan Salim mantan budak Abu Hudzaifah – mereka inilah orang-orang terdekatku."*

Ini adalah hadits yang munkar, diriwayatkan oleh al-Haitsam asy-Syasyi dalam Musnad-nya.

Al-Waqidi meriwayatkan: Katsir bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Al-Walid bin Rabah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahi Shafiyah,

Abu Ayyub bermalam di depan pintu Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ketika pagi tiba dan Rasulullah melihatnya, beliau bertakbir. Abu Ayyub membawa pedang, lalu beliau bertanya: "Wahai Abu Ayyub, ada apa ini?" Ia menjawab: "Dia adalah seorang gadis muda yang baru saja menikah, sementara engkau telah membunuh ayah, saudara laki-laki, dan suaminya, maka aku tidak merasa aman meninggalkanmu bersamanya." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam pun tertawa dan mengucapkan kata-kata yang baik kepadanya.

Riwayat ini sangat gharib, namun memiliki beberapa penguat dari hadits Isa bin Al-Mukhtar dan Ibnu Abi Laila, dari Al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, dengan redaksi yang hampir serupa.

Abu Bakr bin Abi Syaibah meriwayatkan: Umar bin Abi Bakr menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Ubaidah, dari ayahnya, dari Miqsam, dari Jabir, dengan redaksi yang serupa.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu Al-Aswad, dari Urwah, dengan redaksi yang serupa pula.

Abdurrahman bin Ishaq meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Salim, ia berkata: Aku mengadakan walimah pernikahan, lalu ayahku mengundang orang-orang, di antara mereka ada Abu Ayyub. Mereka telah menghiasi rumahku dengan kain hijau. Abu Ayyub datang lalu menundukkan kepalanya dan melihat bahwa rumah itu dihiasi kain penutup pada dindingnya. Ia berkata: "Wahai Abdullah, kalian menutup dinding-dinding ini?" Ayahku menjawab dengan malu-malu: "Kami tidak berdaya menghadapi kaum wanita, wahai Abu Ayyub." Abu Ayyub berkata: "Siapa yang aku khawatirkan bisa dikalahkan oleh kaum wanita, ternyata memang

benar-benar dikalahkan olehnya. Aku tidak akan masuk ke rumahmu dan tidak akan makan makananmu!"

Riwayat ini gharib, diriwayatkan oleh An-Nufaili dari Ibnu Ulayyah, darinya.

Ibnu Abi Dzi'b meriwayatkan dari Abdul Aziz bin Abbas, dari Muhammad bin Ka'b, ia berkata: Abu Ayyub sering berbeda pendapat dengan Marwan. Marwan bertanya: "Apa yang mendorongmu melakukan ini?" Abu Ayyub menjawab: "Aku pernah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengerjakan shalat pada waktunya. Jika engkau mengikutinya, kami akan mengikutimu; jika engkau menyalahinya, kami pun akan menentangmu."

Marwan bin Muawiyah meriwayatkan dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'am, dari ayahnya, ia berkata: Perahu kami berlabuh berdekatan dengan perahu Abu Ayyub Al-Anshari di laut. Bersama kami ada seorang lelaki yang suka bercanda, dan ia selalu berkata kepada petugas makanan kami: *"Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan dan kebajikan,"* lalu si petugas malah marah. Kami pun menceritakan hal itu kepada Abu Ayyub: "Di sini ada seseorang yang justru marah ketika kami doakan kebaikan untuknya." Abu Ayyub berkata: "Balikkan doanya." Maka kami pun membicarakan: sungguh, orang yang tidak bisa diperbaiki dengan kebaikan, bisa diperbaiki dengan keburukan.

Si tukang bercanda pun berkata kepadanya: *"Semoga Allah membalasmu dengan keburukan dan kesengsaraan,"* si petugas pun tertawa dan berkata: "Kau tidak bisa meninggalkan candaanmu!"

Khalifah menyebutkan bahwa Ali pernah menugaskan Abu Ayyub sebagai penguasa Madinah. Al-Hakim berkata: Abu Ayyub tidak ikut bersama Ali dalam Perang Shiffin.

Al-A'masy meriwayatkan dari Abu Zhubyan: bahwa Abu Ayyub pernah berperang di masa Muawiyah. Ketika menjelang ajalnya, ia berkata: "Jika kalian telah berhadapan dengan musuh, kubarkanlah aku di bawah telapak kaki kalian."

Ibnu Fudhail meriwayatkan: Ibrahim Al-Hijri menceritakan kepada kami, dari Abu Shadiq, ia berkata: Abu Ayyub Al-Anshari datang ke Irak, dan orang-orang dari suku Azd menitipkan beberapa ekor domba kepadaku sebagai hadiah untuknya. Aku menyampaikannya dan berkata: "Wahai Abu Ayyub, Allah telah memuliakanmu dengan kebersamaanmu bersama Nabi-Nya dan dengan beliau pernah singgah di rumahmu. Namun mengapa aku masih melihatmu menghadang orang-orang dan memerangi mereka dengan pedangmu?" Ia menjawab: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mewasiatkan kepada kami untuk berperang bersama Ali melawan orang-orang yang melanggar janji — dan kami telah memerangi mereka — serta melawan orang-orang yang zalim, dan inilah tujuan perjalanan kami sekarang — yakni Muawiyah — adapun kaum yang keluar dari agama, aku belum menjumpai mereka." Riwayat ini lemah.

Ishaq bin Sulaiman Ar-Razi meriwayatkan: Abu Sinan menceritakan kepada kami, dari Habib bin Abi Tsabit: bahwa Abu Ayyub datang kepada Ibnu Abbas di Bashrah. Ibnu Abbas mengosongkan rumahnya untuknya dan berkata: "Aku akan memperlakukanmu sebagaimana engkau memperlakukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Berapa utangmu?" Abu Ayyub menjawab: "Dua puluh ribu." Ibnu Abbas pun memberikan

empat puluh ribu, dua puluh orang budak, dan seluruh perabot rumah.

Ibnu Aun meriwayatkan: Muhammad menceritakan kepada kami, dan Umar bin Katsir bin Aflah menceritakan kepada kami — dan ini adalah haditsnya — ia berkata: Abu Ayyub datang kepada Muawiyah, lalu Muawiyah mendudukkannya bersama di atas dipan dan berbincang-bincang dengannya. Muawiyah bertanya: "Wahai Abu Ayyub, siapakah yang membunuh penunggang kuda berbintik-bintik yang terus berlari-lari pada hari itu?" Abu Ayyub menjawab: "Akulah yang membunuhnya — ketika engkau dan ayahmu berada di atas unta merah, dengan membawa panji kekufuran." Muawiyah pun menunduk. Orang-orang Syam naik pitam dan mulai berbicara keras, lalu Muawiyah berkata: "Diam!" dan berkata: "Bukan tentang itu aku bertanya kepadamu."

Abu Ishaq Al-Fazari meriwayatkan dari Ibrahim bin Katsir: Aku mendengar Umarah bin Ghaziyyah berkata: Abu Ayyub menemui Muawiyah dan berkata: "Benarlah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, aku mendengar beliau bersabda: *'Wahai kaum Anshar, sesungguhnya sepeninggalku kalian akan melihat pengutamaan orang lain atas diri kalian, maka bersabarlah.'* Hal itu sampai kepada Muawiyah dan ia membenarkannya, namun berkata: "Betapa beraninya dia! Aku tidak akan pernah berbicara dengannya lagi, dan tidak akan ada atap yang menaungi aku bersamanya." Abu Ayyub pun langsung berangkat untuk berjihad, lalu jatuh sakit. Yazid bin Muawiyah — yang saat itu memimpin pasukan — mengunjunginya dan bertanya: "Adakah yang engkau butuhkan?" Abu Ayyub menjawab: "Aku tidak bertambah kecuali dalam kecukupan, baik darimu maupun dari ayahmu. Jika engkau

berkenan, jadikanlah kuburanku di sisi yang menghadap musuh..." demikianlah lanjutan hadits itu.

Al-A'masy meriwayatkan dari Abu Zhubyan, ia berkata: Abu Ayyub ikut berperang, lalu jatuh sakit. Ia berkata: "Jika aku meninggal, bawalah jasadku; dan jika kalian telah berhadapan dengan musuh, lemparkanlah aku di bawah telapak kaki kalian. Aku akan menyampaikan kepada kalian sebuah hadits yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *'Barangsiapa meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka ia akan masuk surga.'*" Sanadnya kuat.

Jarir meriwayatkan dari Qabus bin Abi Zhubyan, dari ayahnya, ia berkata: Aku datang ke Mesir dan mendapati orang-orang baru saja kembali dari medan perang. Mereka memberitahuku bahwa ketika mereka hampir menyelesaikan ekspedisi militernya, di tempat yang bisa dilihat oleh musuh, Abu Ayyub mendekati ajalnya. Ia memanggil para sahabat dan orang-orang seraya berkata: "Jika aku telah wafat, hendaklah kalian naiki kuda-kuda, lalu berjalanlah hingga bertemu musuh dan mereka memukul mundur kalian. Kemudian galilah kubur untukku dan kebumikanlah aku, lalu ratakanlah tanah itu, biarkan kuda dan para pejalan kaki menginjak-injaknya hingga tidak dikenali lagi. Jika kalian telah kembali, beritahukanlah kepada manusia bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah memberitahukan kepadaku: *'Sesungguhnya tidak akan masuk neraka seorang pun yang mengucapkan: Laa ilaaha illallah (tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah).'*"

Al-Walid meriwayatkan dari Sa'id bin Abdul Aziz: Muawiyah mengirim anaknya dalam ekspedisi militer pada tahun 55 melalui

jalur darat dan laut hingga menyeberangi selat dan memerangi penduduk Konstantinopel di depan gerbangnya, kemudian kembali.

Dari Al-Asma'i, dari ayahnya: Abu Ayyub dikubur di dekat tembok Konstantinopel dan dibangun sesuatu di atasnya. Keesokan harinya, orang-orang Romawi berkata: "Wahai orang-orang Arab, semalam kalian melakukan sesuatu yang besar." Mereka menjawab: "Seorang lelaki dari sahabat-sahabat terkemuka Nabi kami telah meninggal. Demi Allah, jika kuburannya dinodai, tidak akan ada satu pun lonceng yang berbunyi di negeri-negeri Arab." Orang-orang Romawi itu pun, bila dilanda kekeringan, mereka membuka penutup kuburannya dan turunlah hujan untuk mereka.

Al-Waqidi berkata: Abu Ayyub meninggal pada tahun 52, dishalatkan oleh Yazid, dan dikubur di kaki benteng Konstantinopel. Telah sampai kepadaku bahwa orang-orang Romawi senantiasa merawat kuburannya dan meminta hujan melaluinya.

Khalifah berkata: Beliau meninggal pada tahun 50. Yahya bin Bukair berkata: Pada tahun 52.

180 – Abdullah bin Salam

Ibnu Al-Harits, sang imam yang alim, yang telah dijamin masuk surga, Abu Al-Harits Al-Isra'ili, sekutu kaum Anshar, dan termasuk sahabat-sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam yang paling istimewa.

Di antara yang meriwayatkan darinya: Abu Hurairah, Anas bin Malik, Abdullah bin Ma'qil, Abdullah bin Hanzhalah bin Al-Ghasil, kedua putranya Yusuf dan Muhammad, Bisyr bin Syaghaf, Abu Sa'id Al-Muqri, Abu Burdah bin Abi Musa, Qais bin Abbad, Abu Salamah bin Abdurrahman, Atha bin Yasar, Zararah bin Aufa, dan lain-lain.

Menurut riwayat yang sampai kepada kami, ia termasuk orang yang menyaksikan penaklukan Baitul Maqdis. Hal ini dinukil oleh Al-Waqidi.

Muhammad bin Sa'd berkata: Namanya adalah Al-Hushain, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam menggantinya dengan Abdullah.

Qais bin Ar-Rabi' — yang dinilai lemah — meriwayatkan dari Ashim, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Abdullah bin Salam masuk Islam dua tahun sebelum wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ini adalah pendapat yang menyimpang dan tertolak oleh apa yang terdapat dalam kitab Shahih, bahwa ia masuk Islam saat Nabi shallallahu alaihi wasallam berhijrah dan tiba di Madinah.

Ibnu Sa'd berkata: Ia berasal dari keturunan Yusuf bin Ya'qub alaihimas salam, dan ia adalah sekutu bani Al-Qawaqilah.

Ibnu Sa'd berkata pula: Ia masuk Islam sejak awal setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah, dan ia adalah salah seorang ulama besar Yahudi.

Auf Al-A'rabi meriwayatkan: Zararah bin Aufa menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Salam, ia berkata: *Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah, orang-orang berbondong-bondong menemuinya, dan aku termasuk di antara*

mereka. Ketika aku melihat wajahnya, aku mengetahui bahwa wajah itu bukanlah wajah seorang pendusta. Hal pertama yang aku dengar beliau ucapkan adalah: "Wahai manusia, sebarkanlah salam, berikanlah makan, sambunglah silaturahmi, dan shalatlah di malam hari saat orang-orang sedang tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat."

Humaid meriwayatkan dari Anas: bahwa Abdullah bin Salam menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau baru tiba di Madinah, lalu berkata: *"Aku akan menanyakan tiga hal yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi: Apa tanda pertama Hari Kiamat? Apa makanan pertama yang dimakan penghuni surga? Dan dari mana anak menyerupai ayah atau ibunya?"*

Beliau menjawab: *"Jibril baru saja memberitahukannya kepadaku."*

Abdullah berkata: *"Dia adalah musuh orang Yahudi di antara para malaikat."*

Beliau bersabda: *"Adapun tanda pertama Hari Kiamat adalah api yang keluar dari timur lalu menggiring manusia ke barat. Adapun makanan pertama yang dimakan penghuni surga adalah hati ikan paus. Adapun kemiripan anak: jika air mani laki-laki mendahului, maka anak cenderung menyerupai ayahnya; jika air mani perempuan yang mendahului, maka anak cenderung menyerupai ibunya."*

Abdullah berkata: *"Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah."*

Lalu ia berkata: *"Wahai Rasulullah, orang-orang Yahudi adalah kaum pembohong. Jika mereka mengetahui keislamanku, mereka*

akan menuduhku dengan berbagai kebohongan. Maka utuslah kepada mereka dan tanyakanlah tentang diriku."

Beliau pun mengutus utusan kepada mereka dan bertanya: *"Bagaimana menurut kalian tentang Ibnu Salam?"* Mereka menjawab: *"Dialah pemimpin kami dan putra pemimpin kami, ulama kami dan putra ulama kami."* Beliau bertanya: *"Bagaimana jika ia masuk Islam?"* Mereka berkata: *"Semoga Allah melindunginya dari hal itu."* Kemudian Abdullah keluar menemui mereka dan berkata: *"Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah."* Mereka pun berkata: *"Dialah seburuk-buruk kami dan putra dari seburuk-buruk kami, dan orang bodoh di antara kami dan putra dari orang bodoh kami."* Abdullah berkata: *"Wahai Rasulullah, bukankah sudah aku beritahukan kepadamu bahwa mereka adalah kaum pembohong?"*

Abdul Warits meriwayatkan: Abdul Aziz bin Shuhaib menceritakan kepada kami, dari Anas, ia berkata: Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah. Orang-orang berkata: *"Nabi Allah telah datang!"* Mereka pun berdiri memanjangkan leher untuk melihat. Ibnu Salam mendengar kabar itu — sedang ia sedang di kebun kurma memanen — lalu ia bergegas datang sebelum meletakkan apa yang sedang ia panen. Ia mendengarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam, kemudian kembali kepada keluarganya.

Ketika Nabi Allah sendirian, ia datang dan berkata: *"Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah dan bahwa engkau datang membawa kebenaran. Sungguh orang-orang Yahudi telah mengetahui bahwa aku adalah pemimpin mereka dan putra dari pemimpin mereka, yang paling berilmu di antara mereka dan putra*

dari yang paling berilmu. Maka tanyakanlah tentang diriku kepada mereka sebelum mereka mengetahui bahwa aku telah masuk Islam, karena jika mereka tahu, mereka akan menuduhku dengan hal-hal yang tidak ada padaku."

Beliau pun mengutus kepada mereka, dan mereka pun datang. Beliau bersabda: *"Wahai orang-orang Yahudi, celakalah kalian! Bertakwalah kepada Allah. Demi Allah, kalian sungguh mengetahui bahwa aku benar-benar Rasulullah dan bahwa aku datang kepada kalian membawa kebenaran, maka masuk Islamlah kalian."* Mereka berkata: *"Kami tidak mengetahuinya."* Beliau bertanya: *"Bagaimana menurut kalian tentang Ibnu Salam?"* Mereka menjawab: *"Dia adalah pemimpin kami dan putra dari pemimpin kami, yang paling berilmu di antara kami dan putra dari yang paling berilmu."* Beliau bertanya: *"Bagaimana jika ia masuk Islam?"* Mereka berkata: *"Semoga Allah melindunginya — ia tidak mungkin masuk Islam."* Beliau bersabda: *"Keluarlah menemui mereka."* Ia pun keluar menemui mereka dan berkata: *"Celakalah kalian! Bertakwalah kepada Allah. Demi Allah, kalian sungguh mengetahui bahwa beliau benar-benar Rasulullah."* Mereka berkata: *"Kau bohong!"* Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun mengusir mereka.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad bin Abi Muhammad, mantan budak Zaid bin Tsabit, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ibnu Salam, Tsa'labah bin Sa'iyah, dan Asad bin Ubaid: **"Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab ada golongan yang berlaku lurus."** (Ali Imran: 113-114)

Malik meriwayatkan dari Salim Abu An-Nadhr, dari Amir bin Sa'd, dari ayahnya: *"Aku tidak pernah mendengar Rasulullah*

menjamin seseorang masuk surga kecuali Abdullah bin Salam. Dan tentang dia turunlah ayat: "Dan seorang saksi dari Bani Israil telah menyaksikan hal serupa." (Al-Ahqaf: 10)

Hammad meriwayatkan: Ashim bin Bahdala menceritakan kepada kami, dari Mush'ab bin Sa'd, dari ayahnya: *bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Akan masuk dari celah jalan ini seorang laki-laki dari penghuni surga," lalu datanglah Ibnu Salam.*

Dari berbagai jalur: bahwa ia bermimpi dan menceritakannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau berkata kepadanya: *"Engkau akan meninggal dalam keadaan berpegang teguh pada tali yang kokoh."* Sanadnya kuat.

Ibnu Sa'd berkata: Hammad bin Amr menceritakan kepada kami, Zaid bin Rafi' menceritakan kepada kami, dari Ma'bad Al-Juhani, dari Yazid bin Umairah: bahwa ketika Mu'adz menjelang ajalnya, Yazid duduk di sisi kepalanya sambil menangis. Mu'adz bertanya: "Mengapa engkau menangis?" Ia menjawab: "Aku menangis karena ilmu yang luput dariku." Mu'adz berkata: "Ilmu itu masih tetap ada, tidak pergi ke mana-mana. Carilah ia pada empat orang," — lalu ia menyebutkan mereka, dan di antaranya adalah: Abdullah bin Salam, yang tentang dia Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ia adalah orang kesepuluh dari sepuluh orang yang berada di surga."*

Al-Bukhari dalam kitab tarikhnya meriwayatkan: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Muawiyah bin Shalih, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris Al-Khauilani, dari Yazid bin Umairah Az-Zubaidi, ia berkata: Ketika Mu'adz bin Jabal menjelang kematiannya, ia ditanya: "Berilah kami wasiat, wahai Abu Abdurrahman." Ia berkata: "Carilah ilmu pada Abu Ad-Darda,

Salman, Ibnu Mas'ud, dan Abdullah bin Salam yang telah masuk Islam. Karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Sesungguhnya ia adalah orang kesepuluh dari sepuluh orang yang berada di surga.'*"

Mengenai ayat "**dan seorang yang di sisinya ada ilmu dari Al-Kitab**" (Ar-Ra'd: 43), Mujahid berkata: Dialah Abdullah bin Salam.

Ibrahim bin Abi Yahya meriwayatkan: Mu'adz bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Yusuf bin Abdullah bin Salam, dari ayahnya: bahwa ia datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Aku telah membaca Al-Quran dan Taurat." Beliau bersabda: *"Bacalah yang ini satu malam, dan yang itu satu malam."* Sanadnya lemah.

Jika riwayat ini shahih, maka di dalamnya terdapat keringanan untuk mengulang membaca Taurat yang belum diubah-ubah. Namun untuk masa sekarang, tidak ada keringanan seperti itu, karena sangat mungkin telah terjadi perubahan pada semua naskah Taurat yang ada. Kami mengagungkan Taurat yang diturunkan Allah kepada Musa alaihis salam dan beriman kepadanya. Adapun lembaran-lembaran yang ada di tangan orang-orang sesat sekarang ini, kami tidak tahu sama sekali apa sebenarnya itu. Kami bersikap netral, tidak mengagungkan dan tidak pula menghina. Cukuplah bagi kami mengucapkan: *"Kami beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya,"* dan segala puji bagi Allah, keimanan yang global ini sudah mencukupi kami.

Ikrimah bin Ammar meriwayatkan dari Muhammad bin Al-Qasim, ia berkata: Abdullah bin Hanzhalah menyebutkan bahwa Abdullah bin Salam pernah melewati pasar dengan membawa

seikat kayu bakar. Ia ditanya: "Bukankah Allah telah memberimu kecukupan?" Ia menjawab: "Benar, namun aku ingin menundukkan kesombongan. Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan.'*"

Para ulama sepakat bahwa Ibnu Salam wafat pada tahun 43.

Hafiz Ibnu Asakir telah memaparkan biografi Abdullah bin Salam dalam belasan halaman.

Al-Waqidi, dari Abu Ma'syar, dari Al-Maqburi, dan dari seorang lain: bahwa nama Abdullah bin Salam sebelumnya adalah Al-Hushain, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam menggantinya dengan Abdullah.

Yazid bin Harun, beserta sejumlah perawi lainnya berkata: telah menceritakan kepada kami Humaid, dari Anas, bahwa Abdullah bin Salam datang menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika beliau tiba di Madinah... (hadits berlanjut), dan di dalamnya disebutkan: mereka berkata, "Orang jahat kami dan anak orang jahat kami"... dan semacam itu.

Abdullah berkata: "Wahai Rasulullah, inilah yang selama ini aku khawatirkan."

Hammad bin Salamah, dari Tsabit dan Humaid, dari Anas, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam tiba (di Madinah), lalu Ibnu Salam mendatangi beliau dan berkata: "Aku akan menanyakan kepadamu beberapa hal yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi. Jika engkau memberitahuku, aku akan beriman kepadamu..." (hadits berlanjut).

Hawdzah berkata: telah menceritakan kepada kami Auf, dari Al-Hasan, ia berkata: Abdullah bin Salam berkata: "Aku bersaksi bahwa orang-orang Yahudi mendapatimu tercantum di sisi mereka dalam Taurat." Kemudian beliau mengutus seseorang kepada beberapa orang yang disebutkan namanya, lalu bertanya: "Siapakah Abdullah bin Salam di antara kalian, dan bagaimana ayahnya?" Mereka menjawab: "Ia adalah pemimpin kami dan putra pemimpin kami, serta orang alim kami dan putra orang alim kami." Beliau bertanya: "Bagaimana pendapat kalian jika ia masuk Islam, apakah kalian juga akan masuk Islam?" Mereka menjawab: "Ia tidak mungkin masuk Islam." Lalu beliau memanggilnya, dan Abdullah pun keluar menemui mereka lalu mengucapkan syahadat. Mereka berkata: "Wahai Abdullah, kami tidak pernah mengkhawatirkan hal ini darimu." Kemudian mereka pergi meninggalkannya.

Allah pun menurunkan ayat: **Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, bagaimana pendapatmu jika Al-Qur'an ini benar-benar dari sisi Allah, sedangkan kalian mengingkarinya, dan seorang saksi dari kalangan Bani Israil pun telah bersaksi atas hal yang serupa, lalu ia beriman sedangkan kalian menyombongkan diri"** (Al-Ahqaf: 10).

Ishaq Al-Azraq berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Aun, dari Ibnu Sirin, dari Qais bin Ubad, ia berkata: Aku sedang berada di masjid Madinah, lalu datanglah seorang laki-laki yang pada wajahnya tampak bekas kekhusyukan. Orang-orang berkata: "Ini adalah salah seorang penghuni surga." Ia lalu shalat dua rakaat dengan ringkas. Ketika ia keluar, aku mengikutinya hingga ia masuk ke rumahnya, dan aku pun ikut masuk bersamanya. Aku berbincang dengannya, dan ketika suasana sudah terasa akrab,

aku berkata: "Tadi ketika engkau masuk masjid, orang-orang berkata demikian dan demikian." Ia berkata: "Subhanallah, tidak sepatutnya seseorang mengatakan apa yang tidak ia ketahui. Akan aku ceritakan kepadamu: aku pernah bermimpi, lalu aku menceritakannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Aku bermimpi seolah-olah aku berada di sebuah taman yang hijau, di tengahnya terdapat sebuah tiang besi yang bagian bawahnya tertancap di bumi dan ujung atasnya menjulang ke langit, dan di puncaknya terdapat sebuah pegangan. Lalu dikatakan kepadaku: 'Naiklah!' Maka aku naik hingga aku memegang pegangan itu. Lalu dikatakan: 'Peganglah erat-erat!' Aku pun terbangun dan ternyata pegangan itu masih ada di tanganku. Ketika pagi tiba, aku mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menceritakan mimpi itu kepada beliau. Beliau bersabda: *'Adapun taman itu adalah taman Islam, tiang itu adalah tiang Islam, dan pegangan itu adalah tali yang kuat (al-urwatul wutsqa). Engkau berada di atas Islam hingga engkau wafat.'* " Kata perawi: orang itu adalah Abdullah bin Salam.

Hammad bin Zaid, dari Ashim bin Bahdalah, dari Al-Musayyab bin Rafi', dari Kharasyah bin Al-Hurr, ia berkata: Aku tiba di Madinah dan duduk bersama sekelompok orang tua di masjid. Lalu datanglah seorang lelaki tua yang berjalan dengan bertumpu pada tongkatnya. Seorang laki-laki berkata: "Ini adalah seorang penghuni surga." Ia lalu berdiri di belakang sebuah tiang dan shalat dua rakaat. Aku pun bangkit mendatangnya dan berkata: "Orang-orang itu mengaku bahwa engkau adalah penghuni surga." Ia menjawab: "Surga adalah milik Allah, Dia memasukkan ke dalamnya siapa yang Dia kehendaki. Aku pernah bermimpi di masa Rasulullah: aku bermimpi seolah-olah seseorang mendatangi

dan berkata: 'Ikutlah!' Lalu ia membawaku melalui sebuah jalan yang besar. Ketika aku sedang berjalan, tiba-tiba muncul sebuah jalan di sisi kiriku. Aku ingin memasukinya, namun ia berkata: 'Engkau bukan termasuk penghuninya.' Kemudian muncul sebuah jalan di sisi kananku, lalu aku melaluinya hingga sampai di sebuah gunung yang licin. Ia memegang tanganku dan membawaku ke puncaknya. Aku tidak mampu diam dan tidak bisa berpijak kokoh. Tiba-tiba ada sebuah tiang besi, di puncaknya terdapat sebuah pegangan dari emas. Ia memegang tanganku dan membawaku hingga aku meraih pegangan itu. Ia berkata: 'Peganglah erat-erat!' Aku lalu menceritakan mimpi ini kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan beliau bersabda: *'Engkau telah bermimpi yang baik. Adapun jalan besar itu adalah padang mahsyar, jalan yang muncul di sisi kirimu adalah jalan penghuni neraka, dan engkau bukan termasuk penghuninya. Adapun yang di sisi kananmu adalah jalan penghuni surga, gunung yang licin itu adalah tempat kedudukan para syuhada, dan pegangan itu adalah tali Islam. Peganglah erat-erat hingga engkau wafat.'* " Orang itu adalah Abdullah bin Salam.

Jarir, dari Al-A'masy, dari Sulaiman bin Musahhar, dari Kharasyah, ia berkata: Aku sedang duduk dalam sebuah halaqah yang di dalamnya terdapat Ibnu Salam yang sedang bercerita kepada mereka. Ketika ia berdiri hendak pergi, mereka berkata: "Barang siapa ingin melihat seorang penghuni surga, lihatlah orang ini." Aku pun mengikutinya dan bertanya kepadanya... lalu ia menyebutkan hadits tersebut secara panjang lebar. Hadits ini sahih. Bisyr bin Syaghaf juga meriwayatkan dari Abdullah bin Salam bahwa ia menyaksikan penaklukan Nahawand.

Ayyub berkata, dari Ibnu Sirin: aku mendapat berita bahwa Abdullah bin Salam berkata: "Jika aku masih hidup saat itu dan tidak memiliki kendaraan, maka bawalah aku hingga kalian menempatkanku di antara dua barisan pasukan," yakni menghadap ke arah Al-A'maq.

Muhammad bin Mush'ab berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Auza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata: Abdullah bin Salam apabila masuk masjid, ia mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berdoa: *"Ya Allah, bukakanlah bagi kami pintu-pintu rahmat-Mu."* Dan apabila keluar, ia mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berlindung dari setan.

Hafsh bin Ghiyats, dari Asy'ats, dari Abu Burdah bin Abi Musa, ia berkata: Aku tiba di Madinah, dan mendapati Abdullah bin Salam sedang duduk dalam sebuah halaqah dengan penuh ketenangan, pada dirinya tampak tanda-tanda kebaikan. Ia berkata: "Wahai saudaraku, engkau datang dan kami hendak berdiri." Aku mengizinkannya, atau aku berkata: "Terserahmu." Ia pun berdiri dan aku mengikutinya. Ia bertanya: "Siapa engkau?" Aku menjawab: "Aku adalah keponakanmu, aku Abu Burdah putra Abu Musa." Ia pun menyambutku dengan hangat, menanyaiku, dan menyuguhkan kepadaku minuman suwiq. Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya kalian tinggal di tanah yang subur dan kalian bergaul dengan para pemimpin daerah (dehaqin). Mereka menghadiahkan kepada kalian muatan rumput kering dan buah-buahan simpanan. Janganlah kalian mendekatinya, karena itu adalah api (haram)."

Telah berlalu penyebutan wafatnya Abdullah pada tahun 43 di Madinah, dan sejumlah ulama menetapkan tanggal tersebut.

Telah mengabarkan kepada kami Umar bin Muhammad Al-Umari beserta sekelompok perawi, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Umar, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Waqt Al-Sijzi, telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad bin Hamuyah, telah mengabarkan kepada kami Isa bin Umar, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Katsir, dari Al-Auza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abdullah bin Salam, ia berkata: Kami, sekelompok sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, duduk bersama dan saling mengingat, lalu kami berkata: "Seandainya kami tahu amal apakah yang paling dicintai Allah, tentu kami akan mengerjakannya." Maka Allah pun menurunkan: **"Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana. Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian perbuat?"** (Ash-Shaff: 1-2) hingga akhir surah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu membacakannya kepada kami hingga selesai. Abu Salamah berkata: Abdullah bin Salam lalu membacakannya kepada kami. Yahya berkata: Abu Salamah lalu membacakannya kepada kami. Al-Auza'i berkata: Yahya lalu membacakannya kepada kami. Muhammad berkata: Al-Auza'i lalu membacakannya kepada kami. Ad-Darimi berkata: Muhammad lalu membacakannya kepada kami. Isa berkata: Ad-Darimi lalu membacakannya kepada kami. Ibnu Hamuyah berkata: Isa lalu membacakannya kepada kami. Ad-Dawudi berkata: Ibnu Hamuyah lalu membacakannya kepada kami. Abu Al-Waqt berkata: Ad-Dawudi lalu membacakannya kepada kami. Abdullah bin Umar berkata: Abu Al-Waqt lalu membacakannya kepada kami.

Aku (penulis) berkata: maka guru-guru kami pun membacakannya kepada kami.

Shafwan bin Amr Al-Himshi berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Jubair, dari ayahnya, dari Auf bin Malik, ia berkata: Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam berangkat dan aku bersamanya hingga kami masuk ke sebuah sinagog milik orang-orang Yahudi. Beliau bersabda: *"Tunjukkanlah kepadaku, wahai sekalian orang Yahudi, dua belas orang yang bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, niscaya Allah akan menghapus kemurkaan-Nya dari kalian."* Mereka pun terdiam. Beliau mengulangnya lagi, namun tidak seorang pun menjawab.

Beliau bersabda: *"Demi Allah, akulah Al-Hasyir (yang mengumpulkan manusia), akulah Al-Aqib (yang terakhir), dan akulah Al-Mushtafa (yang terpilih), baik kalian beriman maupun mendustakannya."* Ketika beliau hampir keluar, seorang laki-laki berkata: "Tunggulah, wahai Muhammad. Menurut kalian, siapakah aku di antara kalian?" Mereka menjawab: "Tidak ada di antara kami yang lebih berilmu daripadamu." Ia berkata: "Maka aku bersaksi demi Allah bahwa ia adalah Nabi Allah yang kalian dapati dalam Taurat." Mereka berkata: "Engkau berdusta." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kalianlah yang berdusta."*

Auf berkata: Kami pun keluar bertiga, dan turunlah ayat: **"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, bagaimana pendapatmu jika Al-Qur'an ini benar-benar dari sisi Allah, sedangkan kalian mengingkarinya, dan seorang saksi pun telah bersaksi...!'"** (Al-Ahqaf: 10).

Dalam kitab Shahih terdapat riwayat yang senada dari hadits Anas bin Malik, dan orang yang dimaksud adalah Abdullah, yakni Ibnu Salam.

181 - Zaid bin Tsabit: (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits utama)

Putra Ad-Dhahhak bin Zaid bin Laudzhan bin Amr bin Abdul Auf bin Ghanm bin Malik bin An-Najjar bin Tsa'labah.

Imam besar, guru para ahli qira'at dan ilmu faraidh, mufti Madinah, Abu Sa'id, dan dikenal juga dengan Abu Kharijah, Al-Khazraji, An-Najjari, Al-Anshari, penulis wahyu, semoga Allah meridhainya.

Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dari dua sahabat beliau, membacakan Al-Qur'an kepada beliau sebagian atau seluruhnya, dan keutamaannya sangat banyak.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Hurairah, Ibnu Abbas (keduanya juga membaca Al-Qur'an kepadanya), Ibnu Umar, Abu Sa'id Al-Khudri, Anas bin Malik, Sahl bin Sa'd, Abu Umamah bin Sahl, Abdullah bin Yazid Al-Khatmi, Marwan bin Al-Hakam, Sa'id bin Al-Musayyab, Qabishah bin Dzuaib, dua putranya: ahli fikih Kharijah dan Sulaiman, Aban bin Utsman, Atha' bin Yasar beserta saudaranya Sulaiman bin Yasar, Ubaid bin As-Sabbaq, Al-Qasim bin Muhammad, Urwah, Hujr Al-Madri, Thawus, Busr bin Sa'id, dan masih banyak lagi.

Yang membaca Al-Qur'an kepadanya antara lain: Ibnu Abbas, Abu Abdurrahman As-Sulami, dan beberapa orang lainnya.

Ia termasuk orang yang kuat berpegang pada hujjah. Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu selalu menunjuknya sebagai pengganti (wakilnya) di Madinah ketika Umar pergi menunaikan haji.

Dialah yang menangani pembagian ghanimah pada Perang Yarmuk. Ayahnya terbunuh sebelum hijrah pada Perang Bu'ats, sehingga Zaid tumbuh sebagai anak yatim. Ia termasuk orang-orang yang cerdas. Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam berhijrah, Zaid masuk Islam pada usia sebelas tahun. Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu memerintahkannya untuk mempelajari tulisan orang-orang Yahudi agar dapat membacakan surat-surat mereka kepada beliau. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku tidak mempercayai mereka (dalam urusan suratku)."*

Ibnu Sa'd berkata: Zaid bin Tsabit menamai putranya Sa'id, dan dengan nama itu ia berkunniyah. Ibunya bernama Ummu Jamil.

Putra-putri Zaid antara lain: Kharijah, Sulaiman, Yahya, Umarah, Ismail, As'ad, Ubadah, Ishaq, Hasanah, Umrah, Ummu Ishaq, dan Ummu Kultsum. Ibu mereka adalah Ummu Sa'd binti Sa'd bin Ar-Rabi', salah seorang peserta Perang Badar.

Ia juga memiliki anak: Ibrahim, Muhammad, Abdurrahman, dan Ummu Hasan, dari Amrah binti Mu'adz bin Anas. Serta: Zaid, Abdurrahman, Ubaidullah, dan Ummu Kultsum, dari seorang budak perempuan. Juga: Sulaith, Imran, Al-Harits, Tsabit, Shafiyyah, Qaribah, dan Ummu Muhammad, dari budak perempuan lainnya.

Al-Bukhari, Muslim, dan An-Nasa'i berkata: Zaid berkunniyah Abu Sa'id, dan dikatakan pula Abu Kharijah. Muhammad bin Ahmad Al-Muqaddami berkata: ia memiliki dua kunyah.

Kharijah meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah ketika aku berusia sebelas tahun. Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkannya untuk mempelajari tulisan orang-orang Yahudi. Ia berkata: *"Aku biasa menulis dan membacakan (surat) ketika mereka mengirim surat kepada beliau."*

Ibnu Abi Az-Zinad, dari ayahnya, dari Kharijah, dari ayahnya, ia berkata: *"Aku dibawa menghadap Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika beliau tiba di Madinah. Orang-orang berkata: 'Wahai Rasulullah, ini adalah seorang anak dari Bani Najjar yang telah membaca tujuh belas surah dari apa yang diturunkan kepadamu.' Aku pun membaca di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan beliau merasa kagum, lalu bersabda: 'Wahai Zaid, pelajarilah untukku tulisan orang-orang Yahudi, karena demi Allah aku tidak mempercayai mereka dalam urusan suratku.' Maka aku mempelajarinya, dan belum genap setengah bulan aku sudah menguasainya. Aku pun menulis untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau menulis surat kepada mereka."*

Al-A'masy, dari Tsabit bin Ubaid, Zaid berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadaku: 'Apakah engkau menguasai bahasa Suryani?' Aku menjawab: 'Tidak.' Beliau bersabda: 'Pelajarilah.' Maka aku mempelajarinya dalam tujuh belas hari."*

Al-Walid bin Abi Al-Walid berkata: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Kharijah bin Zaid, dari ayahnya, dari kakeknya,

ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila wahyu turun kepada beliau, beliau mengutus seseorang untuk memanggilku dan aku menuliskannya."* Riwayat ini disampaikan oleh Al-Laits darinya.

Abu Ishaq, dari Al-Barra', ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadaku: 'Panggilkan Zaid untukku, dan katakan kepadanya agar membawa tulang bahu dan tinta.' Beliau lalu bersabda: 'Tulislah: Tidaklah sama orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang)* (An-Nisa': 84)..."** dan disebutkan kelanjutan hadits tersebut.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdussalam, dari Zainab binti Abdurrahman Asy-Sya'riyyah, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Hibatullah, dari Zainab dan Abdul Mu'izz Al-Harawi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Zahir bin Thahir, telah mengabarkan kepada kami Abu Sa'd Al-Kanjurudzi, telah mengabarkan kepada kami Abu Ahmad Al-Hakim, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Qasim Al-Baghawi, telah menceritakan kepada kami Ali, yaitu Ibnu Al-Ja'd, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Dzi'b, dari Syurahbil, yakni Ibnu Sa'd, ia berkata: *"Aku pernah bersama Zaid bin Tsabit di Al-Aswaf. Ia mengambil seekor burung, lalu Zaid masuk. Para pemuda menyerahkan burung itu ke tanganku dan mereka berlari. Zaid mengambil burung tersebut lalu melepaskannya, kemudian memukul tengkukku dan berkata: 'Celaka kau! Tidakkah engkau tahu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengharamkan (berburu) di antara dua batas (wilayah Madinah)?' "*

Syurahbil ini ada sedikit kelemahan padanya. Ubaid bin As-Sabbaq berkata: telah menceritakan kepadaku Zaid bahwa Abu Bakar radhiyallahu anhu berkata kepadanya: *"Sesungguhnya*

engkau adalah seorang pemuda yang cerdas dan kami tidak meragukan dirimu. Engkau dahulu menulis wahyu untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka ikutilah jejak Al-Qur'an dan kumpulkanlah ia."

Aku berkata: *"Bagaimana kalian melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?"*

Abu Bakar menjawab: *"Demi Allah, itu adalah kebaikan."*

Abu Bakar terus-menerus membahasnya denganku hingga Allah melapangkan dadaku untuk menerima apa yang telah dilapangkan dada Abu Bakar dan Umar. Maka aku pun menelusuri Al-Qur'an dan mengumpulkannya dari lembaran-lembaran, tulang-tulang, pelepah kurma, dan hafalan para sahabat.

Anas berkata: *"Yang mengumpulkan Al-Qur'an pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ada empat orang, semuanya dari kalangan Anshar: Ubay, Mu'adz, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid."*

Khalid Al-Hadzdza', dari Abu Qilabah, dari Anas, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Orang yang paling ahli dalam ilmu faraidh di antara umatku adalah Zaid bin Tsabit."*

Riwayat serupa juga datang dari hadits Ibnu Umar.

Mandal bin Ali, dari Ibnu Juraij, dari Muhammad bin Ka'b: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang paling ahli dalam ilmu faraidh di antara umatku adalah Zaid bin Tsabit."*

At-Tirmidzi berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waki', telah menceritakan kepada kami Humaid bin Abdurrahman, dari Dawud Al-Aththar, dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Anas: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Yang*

paling penyayang terhadap umatku di antara umatku adalah Abu Bakar..." dalam hadits tersebut juga disebutkan: "...dan yang paling ahli dalam ilmu faraidh adalah Zaid bin Tsabit."

Hadits ini gharib, sedangkan hadits Al-Hadzdza' dinilai sahih oleh At-Tirmidzi.

Saya berkata: Dengan asumsi kebenaran riwayat "*yang paling ahli dalam ilmu waris di antara mereka adalah Zaid, dan yang paling mahir membaca Al-Qur'an adalah Ubay*", hal itu tidak menunjukkan keharusan mengikuti Zaid dalam masalah faraidh, sebagaimana tidak diwajibkan pula mengikuti Ubay dalam bacaan dan pendapat-pendapat yang hanya dimilikinya.

Ashim meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Zaid mengalahkan semua orang dalam dua hal: ilmu faraidh dan Al-Qur'an.

Diriwayatkan dari Zaid, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengizinkanku ikut perang pada hari Perang Khandaq, dan beliau mengenakan padaku kain Qibthiyah.*

Dari Zaid pula, ia berkata: *Aku diizinkan ikut perang pada Perang Khandaq. Adapun Perang Bu'ats terjadi ketika aku berusia enam tahun.*

Dawud bin Abi Hind, dari Abu Nadrah, dari Abu Sa'id, ia berkata: Ketika Rasulullah wafat, para juru bicara kaum Anshar berdiri dan berkata: Seorang pemimpin dari kami dan seorang dari kalian. Maka berdirilah Zaid bin Tsabit dan berkata: Sesungguhnya Rasulullah berasal dari kaum Muhajirin, dan kami adalah para penolongnya. Imam itu hendaknya berasal dari kaum Muhajirin, dan kami adalah para penolongnya.

Maka Abu Bakar berkata: *Semoga Allah membalas kebaikan kalian, wahai kaum Anshar, dan semoga Allah mengokohkan orang yang berbicara di antara kalian. Seandainya kalian mengatakan selain ini, kami tidak akan berdamai dengan kalian.*

Sanad ini sahih. Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya, dari Wuhaib, darinya.

Asy-Sya'bi meriwayatkan dari Masruq, ia berkata: Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang menjadi rujukan fatwa adalah: Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Zaid, Ubay, dan Abu Musa.

Mujalid dari Asy-Sya'bi berkata: Para hakim agung ada empat: Umar, Ali, Zaid, dan Ibnu Mas'ud.

Dari Al-Qasim bin Muhammad: Umar selalu menunjuk Zaid sebagai wakilnya dalam setiap perjalanan.

Dari Salim: Kami bersama Ibnu Umar pada hari wafatnya Zaid bin Tsabit. Aku berkata: Hari ini telah wafat orang paling berilmu di antara manusia. Maka Ibnu Umar berkata: Semoga Allah merahmatinya. Sungguh ia adalah orang paling berilmu di antara manusia pada masa kekhalifahan Umar dan menjadi andalannya. Umar menyebarkan para sahabat ke berbagai negeri dan melarang mereka berfatwa berdasarkan pendapat pribadi, sementara Zaid bin Tsabit ditahan di Madinah untuk memberikan fatwa kepada penduduknya.

Dari Sulaiman bin Yasar, ia berkata: Umar dan Utsman tidak pernah mendahulukan siapapun atas Zaid dalam ilmu faraidh, fatwa, bacaan Al-Qur'an, dan peradilan.

Dari Ya'qub bin Utbah: Bahwa Umar menunjuk Zaid sebagai wakilnya, dan menulis surat kepadanya dari Syam dengan alamat: Kepada Zaid bin Tsabit dari Umar.

Kharijah bin Zaid berkata: Umar selalu menunjuk ayahku sebagai wakil. Hampir setiap kali Umar kembali, ia memberikan hadiah kebun kurma kepadanya.

Al-Waqidi berkata: Adh-Dhahhak bin Utsman menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, ia berkata: Tsa'labah bin Abi Malik berkata: Aku mendengar Utsman berkata: Siapa yang bisa menolongku dari Ibnu Mas'ud? Ia marah karena aku tidak mempercayakannya untuk menyalin mushaf. Mengapa ia tidak marah kepada Abu Bakar dan Umar yang juga telah menyingkirkannya dari tugas itu dan mempercayakannya kepada Zaid? Aku pun hanya mengikuti apa yang telah mereka lakukan.

Mughirah dari Asy-Sya'bi berkata: Ubay dan Umar berselisih mengenai hasil panen kebun kurma. Ubay pun menangis lalu berkata: Apakah ini karena kekuasaanmu, wahai Umar? Umar berkata: Tunjukkan seorang penengah antara aku dan kamu. Ubay berkata: Zaid. Maka keduanya pergi hingga masuk menemui Zaid dan bersepakat untuk berhakam kepadanya. Zaid berkata: Sebutkan buktimu, wahai Ubay. Ubay menjawab: Aku tidak punya bukti. Zaid berkata: Bebaskan Amirul Mukminin dari sumpah. Umar berkata: Jangan bebaskan Amirul Mukminin dari sumpah jika engkau memandang sumpah itu memang wajib atasnya.

Hal ini dikuatkan oleh Sayyar, dari Asy-Sya'bi.

Abdul Wahid bin Ziyad berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Nafi', ia berkata: Umar menugaskan Zaid sebagai hakim dan menetapkan gajinya.

Al-Waqidi berkata: Ibnu Abi Az-Zinad menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dan dari seseorang yang lain, keduanya berkata: Ketika Utsman terkepung, Zaid bin Tsabit datang menemuinya dan masuk ke dalam rumah. Utsman berkata kepadanya: Keberadaanmu di luar rumah lebih bermanfaat bagiku daripada di sini, maka belakah aku. Zaid pun keluar dan mulai membela Utsman serta berbicara kepada orang-orang tentangnya, hingga sebagian kaum Anshar berbalik pulang. Zaid pun berkata: Wahai kaum Anshar, jadilah penolong-penolong Allah, dua kali ia mengucapkannya. Tolonglah dia. Demi Allah, darahnya adalah haram.

Lalu datanglah Abu Hayyah Al-Mazini bersama beberapa orang dari kaum Anshar dan berkata: Urusanmu tidak beres bersamamu. Terjadilah percekocokan antara keduanya, dan Abu Hayyah bersama orang-orang bersamanya memegang kerah baju Zaid. Ketika beberapa orang dari kaum Anshar melintas dan melihat kejadian itu, mereka pun melepaskan Zaid. Salah seorang dari mereka berkata kepada Abu Hayyah: Engkau memperlakukan demikian kepada seseorang yang seandainya ia meninggal malam ini, kamu tidak akan tahu berapa warisanmu dari ayahmu.

Az-Zuhri berkata: Seandainya Utsman dan Zaid binasa dalam suatu masa, maka lenyaplah ilmu faraidh. Sungguh pernah datang suatu masa kepada manusia di mana tidak ada yang mengetahuinya selain keduanya.

Diriwayatkan oleh Ad-Darimi. Ja'far bin Burqan berkata: Aku mendengar Az-Zuhri berkata: Seandainya Zaid bin Tsabit tidak menuliskan ilmu faraidh, aku memandang bahwa ilmu itu akan lenyap dari tengah manusia.

Sa'id bin Amir meriwayatkan dari Humaid bin Al-Aswad, ia berkata: Malik berkata: Imam umat setelah Umar menurut kami adalah Zaid bin Tsabit, dan imam umat setelah Zaid menurut kami adalah Ibnu Umar.

Ahmad bin Abdullah Al-Ijli berkata: Umat ini mengikuti bacaan Zaid dan mengikuti ilmu faraidh Zaid.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam yang terpilih sungguh telah mengetahui bahwa Zaid bin Tsabit termasuk orang-orang yang mendalam ilmunya.

Al-A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dari Abdullah, bahwa ia berpendapat dalam kasus saudara-saudara perempuan sekandung dan saudara-saudara laki-laki maupun perempuan seayah: Dua pertiga untuk saudara-saudara perempuan sekandung, sedangkan sisanya untuk yang laki-laki tanpa yang perempuan.

Masruq kemudian pergi ke Madinah dan mendengar pendapat Zaid dalam masalah tersebut, lalu ia kagum. Sebagian sahabatnya bertanya kepadanya: Apakah engkau meninggalkan pendapat Abdullah? Ia menjawab: Aku datang ke Madinah dan mendapati Zaid bin Tsabit termasuk orang-orang yang mendalam ilmunya — yakni Zaid mengikutsertakan sisa warisan antara mereka yang ada.

Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, bahwa Ibnu Abbas berdiri menuju Zaid bin Tsabit dan memegangkan sanggurdi untuknya. Zaid berkata: Menjauhlah, wahai anak paman Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ibnu Abbas menjawab: Beginilah kami memperlakukan para ulama dan orang-orang mulia kami.

Ali bin Al-Madini berkata: Tidak ada seorang pun dari kalangan sahabat yang memiliki murid-murid yang menghafal pendapatnya dan menegakkan mazhabnya dalam fikih, kecuali tiga orang: Zaid, Abdullah, dan Ibnu Abbas.

Syu'aib bin Abi Hamzah, dari Az-Zuhri: Telah sampai kepada kami bahwa Zaid bin Tsabit apabila ditanya tentang suatu perkara, ia bertanya: Apakah hal ini pernah terjadi? Jika mereka menjawab ya, ia menyampaikan apa yang ia ketahui tentang perkara itu. Jika mereka menjawab belum, ia berkata: Biarkanlah hingga perkara itu benar-benar terjadi.

Musa bin Ali bin Rabah, dari ayahnya, ia berkata: Zaid bin Tsabit apabila seseorang bertanya kepadanya tentang sesuatu, ia berkata: Demi Allah, apakah ini benar-benar terjadi? Jika dijawab ya, ia berbicara tentangnya. Jika tidak, ia tidak berbicara.

Ats-Tsauri, dari Ibnu Abi Khalid, dari Asy-Sya'bi: Bahwa Marwan memanggil Zaid bin Tsabit dan menyembunyikan beberapa orang di balik tirai untuk mendengarkan. Marwan mulai bertanya-tanya kepada Zaid sementara mereka mencatat jawaban-jawabannya. Zaid pun menyadarinya lalu berkata: Wahai Marwan, apakah ini penghianatan? Sesungguhnya aku hanya berbicara berdasarkan pendapatku.

Ibrahim bin Humaid Ar-Ruwasi meriwayatkan dari Ibnu Abi Khalid dengan redaksi serupa, dan menambahkan: Maka mereka menghapus catatan tersebut.

Hisyam, dari Ibnu Sirin, ia berkata: Abu Al-Walid membawa kami berhaji — kami anak-anak Sirin yang berjumlah tujuh orang. Ia melewati Madinah bersama kami, lalu membawa kami menemui Zaid bin Tsabit. Abu Al-Walid berkata: Mereka ini anak-anak Sirin.

Zaid pun berkata: Ini-ini satu ibu, yang dua ini satu ibu, dan yang dua ini satu ibu. Ibnu Sirin berkata: Zaid tidak ada yang salah. Muhammad, Ma'bad, dan Yahya memang satu ibu.

Diriwayatkan pula oleh Al-A'masy, dari Tsabit bin Ubaid, ia berkata: Zaid bin Tsabit adalah orang yang paling jenaka di tengah keluarganya, namun paling berwibawa di hadapan khalayak.

Hisyam, dari Ibnu Sirin, ia berkata: Zaid bin Tsabit keluar hendak menunaikan shalat Jumat, lalu berpapasan dengan orang-orang yang sudah pulang. Ia pun masuk ke sebuah rumah. Ketika ditanya mengapa, ia berkata: Sesungguhnya orang yang tidak malu kepada manusia, tidak akan malu kepada Allah.

Hammad bin Zaid, dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: Ketika Zaid bin Tsabit wafat, Abu Hurairah berkata: Hari ini telah wafat ulama umat ini. Semoga Allah menjadikan Ibnu Abbas sebagai penggantinya.

Hammad bin Salamah, dari Ammar bin Abi Ammar, ia berkata: Ketika Zaid wafat, kami duduk bersama Ibnu Abbas di bawah naungan. Ia berkata: Demikianlah perginya para ulama. Hari ini telah dikuburkan ilmu yang sangat banyak.

Al-Waqidi berkata: Ibnu Abi Az-Zinad menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: Ketika Zaid bin Tsabit wafat dan Marwan telah menshalatkannya, para wanita dari kawasan Al-Awali turun, begitu pula para wanita Anshar berdatangan. Kharijah berusaha mengingatkan mereka kepada Allah: Janganlah kalian menangisinya. Mereka menjawab: Kami tidak akan mendengarkanmu, kami akan menangisinya selama tiga hari. Dan mereka pun mengalahkannya.

Al-Waqidi berkata: Marwan mengirimkan beberapa ekor unta untuk disembelih, lalu orang-orang diberi makan.

Tentangnya Hassan bin Tsabit berkata:

Siapa yang akan merangkai syair setelah Hassan dan putranya, dan siapa yang akan menjaga Al-Qur'an setelah Zaid bin Tsabit.

Jarir bin Hazim berkata: Qais bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Makhul: Bahwa Ubadah bin Ash-Shamit memanggil seorang Nabath untuk memegangi tunggangannya di dekat Baitul Maqdis, namun orang itu menolak. Ubadah pun memukulnya hingga melukai kepalanya. Orang itu mengadukan hal tersebut kepada Umar. Umar berkata: Apa yang mendorongmu melakukan ini? Ubadah menjawab: Aku menyuruhnya namun ia menolak, dan aku sedang dalam keadaan emosi lalu aku memukulnya. Umar berkata: Duduklah untuk menerima qishash. Maka Zaid bin Tsabit berkata: Apakah engkau akan memberlakukan qishash untuk hambamu dari saudaramu? Umar pun melepaskan qishash dan memutuskan Ubadah membayar diyat.

Di antara kemuliaan Zaid adalah bahwa As-Shiddiq Abu Bakar mengandalkannya dalam penulisan Al-Qur'an yang agung ke dalam lembaran-lembaran, serta penghimpunannya dari hafalan para sahabat, dari tulang-tulang, dan lembaran-lembaran kulit. Mereka pun menyimpan lembaran-lembaran itu untuk waktu yang lama. Semula ada di tangan As-Shiddiq, kemudian diserahkan kepada Al-Faruq Umar, lalu setelah itu berada di tangan Ummul Mukminin Hafshah – hingga akhirnya Utsman menugaskan Zaid bin Tsabit bersama beberapa orang dari Quraisy untuk menyusun Mushaf Utsmani yang kini tersebar di seluruh penjuru bumi dengan

jumlah lebih dari dua juta eksemplar. Tidak ada Al-Qur'an lain yang tersisa di tangan umat selain mushaf ini. Segala puji bagi Allah.

Para ulama berbeda pendapat tentang tahun wafat Zaid radhiyallahu anhu dalam beberapa pendapat: Al-Waqidi — yang merupakan imam para sejarawan — berkata: Ia wafat pada tahun 45 dalam usia 56 tahun. Pendapat tentang tahun wafatnya ini diikuti oleh Yahya bin Bukair, Syabab, dan Muhammad bin Abdullah bin Numair.

Abu Ubaid berkata: Ia wafat pada tahun 45, kemudian berkata: Tahun 56 lebih tepat.

Ahmad bin Hanbal dan Amru bin Ali berkata: Tahun 51.

Al-Madaini, Al-Haitsam, dan Yahya bin Ma'in berkata: Tahun 55.

Abu Az-Zinad berkata: Tahun 45. Allah lebih mengetahui.

Hafsh, dari Ashim, dari Abu Abdurrahman, ia berkata: Aku tidak pernah berbeda dengan Ali dalam satu pun bacaannya. Aku selalu mengumpulkan huruf-huruf bacaan Ali lalu aku bawa menemuinya Zaid pada musim-musim di Madinah. Mereka berdua tidak pernah berbeda kecuali dalam kata *At-Tabut*: Zaid membacanya dengan ha (تابوه), sedangkan Ali membacanya dengan ta (تابوت).

182 – Tamim Ad-Dari: (Diriwayatkan oleh Muslim dan Empat Imam Hadits)

Sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Abu Ruqayyah Tamim bin Aus bin Kharijah bin Sud bin Judzaimah Al-Lakhmi, Al-Filasthini.

Ad-Dar adalah salah satu cabang kabilah Lakhm, sedangkan Lakhm adalah bagian dari keturunan Ya'rib bin Qahthan.

Tamim Ad-Dari datang menghadap pada tahun 9, lalu masuk Islam. Nabi shallallahu alaihi wa sallam menceritakan kisah darinya di atas mimbar tentang kisah Al-Jassasah dalam perkara Dajjal.

Tamim memiliki beberapa hadits dan ia adalah seorang ahli ibadah yang banyak membaca Kitabullah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Abbas, Ibnu Mauhab Abdullah, Anas bin Malik, Katsir bin Murrah, Atha' bin Yazid Al-Laitsi, Zurarah bin Aufa, Syahr bin Hausyab, dan lain-lain.

Ibnu Sa'd berkata: Ia senantiasa berada di Madinah hingga pindah ke Syam setelah terbunuhnya Utsman.

Al-Bukhari berkata: Ia adalah saudara Abu Hind Ad-Dari. Ibnu Sa'd berkata: Delegasi kaum Ad-Dari berjumlah sepuluh orang, dan Tamim termasuk di dalamnya.

Ibnu Juraij berkata: Ikrimah berkata: Ketika Tamim masuk Islam, ia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah akan menampakkanmu atas seluruh bumi, maka hadiahkanlah kepadaku kampungku di Bait Lahm. Beliau bersabda: *"Itu untukmu."* Dan beliau menuliskan surat untuknya.

Tamim kemudian datang membawa surat itu kepada Umar. Umar berkata: Aku menjadi saksi atas hal itu, lalu ia menetakannya. Al-Laits menyebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya: *"Engkau tidak boleh menjualnya."*

Maka tanah itu kini masih berada di tangan keluarganya hingga hari ini.

Al-Waqidi berkata: Tidak ada pemberian tanah dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam selain: Habra dan Bait Ainun, keduanya diberikan kepada Tamim dan saudaranya Nu'aim.

Dalam kitab *Ash-Shahih*, dari hadits Ibnu Abbas, ia berkata: Satu bagian warisan jatuh kepadaku bersama Tamim Ad-Dari dan Adi bin Bada'. Seseorang meninggal di negeri orang kafir, lalu keduanya datang membawa warisannya. Orang-orang mendapati sebuah cangkir dari perak hilang, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyumpah keduanya. Kemudian cangkir itu ditemukan di Makkah, dan dikatakan: Kami membelinya dari Tamim dan Adi.

Maka berdirilah dua orang dari wali pihak As-Sahmi dan bersumpah: Sumpah kami lebih berhak dari sumpah keduanya, dan cangkir itu milik orang kami. Mengenai peristiwa ini turunlah ayat: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang dari kamu menghadapi kematian, sedangkan dia akan berwasiat, hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu..."** (Al-Maidah: 110).

Qatadah berkata mengenai ayat: **"...dan yang di sisinya ada ilmu tentang Al-Kitab"** (Ar-Ra'd: 45): Ia berkata: Mereka adalah Salman, Ibnu Sallam, dan Tamim Ad-Dari.

Diriwayatkan oleh Qurrah, dari Ibnu Sirin, ia berkata: Yang mengumpulkan Al-Qur'an pada masa Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam adalah: Ubay, Utsman, Zaid, dan Tamim Ad-Dari.

Diriwayatkan oleh Abu Qilabah, dari Abu Al-Muhallab: Tamim mengkhataamkan Al-Qur'an dalam tujuh hari.

Diriwayatkan oleh Ashim Al-Ahwal, dari Ibnu Sirin: Sesungguhnya Tamim Ad-Dari membaca Al-Qur'an dalam satu rakaat.

Diriwayatkan oleh Abu Ad-Dhuha, dari Masruq: Seorang laki-laki dari penduduk Mekah berkata kepadaku: "Ini adalah tempat berdiri saudaramu Tamim Ad-Dari; ia shalat semalam penuh hingga subuh, atau hampir demikian, sambil membaca satu ayat secara berulang-ulang dan menangis: **'Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh'** (Al-Jatsiyah: 21)."

Abu Nabatah Yunus bin Yahya, dari Al-Munkadir bin Muhammad, dari ayahnya: Sesungguhnya Tamim Ad-Dari pernah tidur pada suatu malam tanpa bangun untuk bertahajud, maka ia pun berdiri (shalat) selama satu tahun penuh tanpa tidur sebagai hukuman atas apa yang telah ia perbuat.

Sa'id Al-Jurairiy, dari Abu Al-'Ala, dari seorang laki-laki yang berkata: Aku mendatangi Tamim Ad-Dari dan ia berbicara kepada kami, lalu aku bertanya: "Berapa juzmu?" Ia menjawab: "Sepertinya engkau termasuk orang yang membaca Al-Qur'an lalu di pagi harinya berkata: 'Aku telah membaca Al-Qur'an malam ini.' Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh shalat tiga rakaat sunnah lebih aku sukai daripada membaca Al-Qur'an dalam satu

malam kemudian di pagi harinya aku mengabarkannya kepada orang lain."

Ketika ia membuatku marah, aku pun berkata: "Demi Allah, sesungguhnya kalian — wahai para sahabat Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, yang masih tersisa di antara kalian — sungguh layak untuk diam dan tidak mengajarkan, serta mencela orang yang bertanya kepada kalian."

Ketika ia melihatku marah, ia pun melunak dan berkata: "Maukah aku ceritakan kepadamu, wahai keponakanku? Bagaimana pendapatmu jika aku adalah mukmin yang kuat dan engkau mukmin yang lemah, lalu aku membebankan kekuatanku kepada kelemahanmu sehingga engkau tidak mampu menanggungnya dan akhirnya engkau putus? Atau bagaimana pendapatmu jika engkau mukmin yang kuat dan aku mukmin yang lemah, lalu aku membebankan kekuatanmu kepada kelemahanku sehingga aku tidak mampu dan akhirnya aku putus? Tetapi ambillah dari dirimu untuk agamamu, dan dari agamamu untuk dirimu, sehingga urusanmu lurus dalam ibadah yang mampu engkau jalani."

Hammad bin Salamah, dari Al-Juraiiry, dari Abu Al-'Ala, dari Mu'awiyah bin Harmal, ia berkata: Aku tiba di Madinah dan tinggal di masjid selama tiga hari tanpa makan. Lalu aku mendatangi Umar dan berkata: "Orang yang bertaubat sebelum engkau mampu menangkapnya." Ia bertanya: "Siapa kamu?" Aku menjawab: "Mu'awiyah bin Harmal." Ia berkata: "Pergilah kepada orang terbaik di antara kaum mukmin dan tinggallah bersamanya."

Ia berkata: Tamim Ad-Dari apabila selesai shalat, ia merentangkan kedua tangannya ke kanan dan ke kiri, lalu pergi

bersama dua orang. Aku pun shalat di sampingnya dan ia pun merangkulku, lalu kami didatangkan makanan. Pada suatu malam, tiba-tiba muncul api di Al-Harrah, maka Umar mendatangi Tamim dan berkata: "Bangkitlah menuju api ini!" Tamim menjawab: "Wahai Amirul Mukminin! Siapa aku dan apa kemampuanku?" Umar terus mendesaknya hingga Tamim pun bangkit bersamanya, dan aku mengikuti keduanya. Keduanya pergi menuju api itu, lalu Tamim mulai mengusirnya dengan tangannya hingga api masuk ke celah bukit, dan Tamim pun mengikutinya masuk. Maka Umar berterus berkata: "Tidaklah sama orang yang melihat langsung dengan orang yang tidak melihat" – ia mengucapkannya tiga kali.

Hal itu didengar oleh Affan dari Hammad, sedangkan Ibnu Harmal tidak dikenal.

Qatadah dari Ibnu Sirin, dan Qatadah juga dari Anas: bahwa Tamim Ad-Dari membeli sehelai selendang seharga seribu dirham yang ia kenakan untuk keluar menunaikan shalat.

Diriwayatkan oleh Hammad, dari Tsabit: bahwa Tamim membeli sehelai pakaian indah seharga seribu dirham, yang ia kenakan pada malam yang diharapkan sebagai Lailatul Qadar.

Diriwayatkan oleh Az-Zuhri, dari As-Sa'ib bin Yazid, ia berkata: Orang pertama yang melakukan ceramah atau kisah adalah Tamim Ad-Dari; ia meminta izin kepada Umar dan Umar pun mengizinkannya, lalu ia berceramah dalam keadaan berdiri.

Usamah bin Zaid, dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman: Sesungguhnya Tamim meminta izin kepada Umar untuk berceramah selama bertahun-tahun namun Umar menolaknya. Ketika ia terus mendesaknya, Umar bertanya: "Apa yang akan engkau sampaikan?" Ia menjawab: "Aku akan

membacakan Al-Qur'an kepada mereka, memerintahkan kebaikan, dan melarang kemungkarannya." Umar berkata: "Itulah keuntungan." Kemudian ia berkata: "Berilah nasihat sebelum aku keluar untuk shalat Jumat." Maka Tamim pun melakukannya. Ketika masa Utsman, Utsman memintanya menambah, maka Tamim pun menambah satu hari lagi.

Khalid bin Abdullah, dari Bayan, dari Wabarah, ia berkata: Umar melihat Tamim Ad-Dari shalat setelah Ashar, lalu ia memukulnya dengan tongkat di kepalanya. Maka Tamim berkata kepadanya: "Wahai Umar, engkau memukulku karena shalat yang aku lakukan bersama Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam?" Umar berkata: "Wahai Tamim, tidak semua orang mengetahui apa yang engkau ketahui."

Ibnu Majah meriwayatkan dengan sanad yang lemah, dari Abu Sa'id, ia berkata: Orang pertama yang memasang lampu di masjid-masjid adalah Tamim Ad-Dari.

Disebutkan bahwa ditemukan pada batu nisan makam Tamim Ad-Dari tulisan: ia wafat pada tahun 40, dan haditsnya berjumlah delapan belas hadits. Di antaranya, dalam Shahih Muslim terdapat satu hadits.

183 — Abu Qatadah Al-Anshari As-Salami: diriwayatkan dalam Kutubus Sittah

Penunggang kuda Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam. Ia menyaksikan Perang Uhud dan Hudaibiyah, dan memiliki sejumlah hadits.

Namanya: Al-Harits bin Rib'i menurut pendapat yang paling shahih. Ada yang menyebutnya An-Nu'man, dan ada pula yang menyebutnya 'Amr.

Yang meriwayatkan darinya: Anas bin Malik, Sa'id bin Al-Musayyab, 'Atha bin Yasar, Ali bin Rabah, Abdullah bin Rabah Al-Anshari, Abdullah bin Ma'bad Az-Zimani, 'Amr bin Sulaim Az-Zarqi, Abu Salamah bin Abdurrahman, Ma'bad bin Ka'b bin Malik, putranya Abdullah bin Abi Qatadah, budak bebasnya Nafi', dan sejumlah orang lainnya.

Diriwayatkan oleh Iyas bin Salamah bin Al-Akwa', dari ayahnya, dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Penunggang kuda terbaik kita adalah Abu Qatadah, dan pejalan kaki terbaik kita adalah Salamah bin Al-Akwa'."*

Al-Waqidi berkata: Yahya bin Abdullah bin Abi Qatadah menceritakan kepadaku, dari ibunya, dari ayahnya, ia berkata — Abu Qatadah berkata: Aku sedang mencuci kepalaku dan telah selesai mencuci separuhnya, ketika tiba-tiba aku mendengar kudaku yang bernama Jarwah meringkik dan menghentak-hentakkan kukunya. Aku berkata: "Ini pasti pertanda perang telah datang."

Aku pun bangkit tanpa mencuci separuh kepalaku yang lain, lalu aku naik kuda dengan mengenakan kain burdah, dan tiba-tiba Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam berteriak: "Bersiagalah! Bersiagalah!"

Ia berkata: Maka aku menyusul Al-Miqdad dan berjalan bersamanya sejenak, kemudian kudaku mendahuluinya karena kudaku lebih baik dari kudanya. Al-Miqdad memberitahuku tentang terbunuhnya Muhraza — yakni putra Nadhlah — oleh Mas'adah. Aku

pun berkata kepada Al-Miqdad: "Aku akan mati atau aku akan membunuh pembunuh Muhraza."

Lalu Al-Miqdad memacu kudanya dan Abu Qatadah pun menyusulnya. Mas'adah pun berhenti menghadapinya. Abu Qatadah turun dari kudanya dan membunuhnya, lalu menuntun kudanya bersamanya.

Ia berkata: Ketika orang-orang berlalu dan saling menyusul, mereka melihat burdahku dan mengenalinya, lalu berkata: "Abu Qatadah terbunuh!" Maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak, tetapi itu adalah orang yang terbunuh oleh Abu Qatadah; di tubuhnya ada burdah Abu Qatadah. Biarkanlah ia mengambil rampasan dan kudanya."*

Ia berkata: Ketika beliau menemuiku, beliau bersabda: *"Ya Allah, berkahilah ia pada rambut dan kulitnya. Berbahagialah wajahmu, apakah engkau yang membunuh Mas'adah?"* Aku menjawab: "Ya." Beliau bertanya: *"Lalu apa yang ada di wajahmu ini?"* Aku menjawab: "Anak panah yang mengenai saya." Beliau bersabda: *"Mendekatlah kepadaku."* Lalu beliau meludahi lukaku itu, dan sejak saat itu luka itu tidak pernah bernanah dan tidak pula membusuk.

Abu Qatadah meninggal dunia pada usia tujuh puluh tahun, namun penampilannya seolah-olah baru berusia lima belas tahun.

Ia berkata: Dan Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam memberiku kuda Mas'adah beserta senjatanya.

Malik, dari Yahya bin Sa'id, dari 'Umar bin Katsir, dari Abu Muhammad budak bebas Abu Qatadah, dari Abu Qatadah, ia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah shalallahu 'alaihi wa

sallam pada tahun Perang Hunain. Ketika kedua pasukan bertemu, aku melihat seorang laki-laki yang telah mengungguli kaum muslimin. Aku pun memutarinya dari belakang lalu menebas lehernya dengan pedang, satu tebasan yang memutus baju besinya. Ia pun berbalik menyerangku dan merangkulku dengan rangkulan yang membuat aku merasakan bau kematian, kemudian ia melepaskanku dan mati. Hingga ia berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa membunuh seseorang dan ia memiliki bukti, maka ia berhak mendapat rampasannya."* Aku pun berdiri dan berkata: "Siapa yang bersaksi untukku?" dan aku menceritakan peristiwanya. Seorang laki-laki berkata: "Ia benar wahai Rasulullah, dan rampasan orang yang terbunuh itu ada padaku; relakanlah ia dengan sebagiannya dan berikanlah sisanya kepadaku." Maka Abu Bakar berkata: "Tidak, demi Allah! Tidak sepatutnya ia mengincar seekor singa dari singa-singa Allah yang berperang demi Allah dan Rasul-Nya, lalu memberikan rampasannya kepadamu!" Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda: *"Abu Bakar benar."* Maka beliau memberikannya kepadaku. Aku pun menjual baju besi itu dan membeli dengan hasilnya sebuah kebun kurma di kalangan Bani Salamah, dan itulah harta pertama yang aku kumpulkan dalam Islam.

Ibnu Sa'ad berkata: Pasukan Abu Qatadah pernah dikirim ke Hadharah di Najd pada tahun 8, ia memimpin lima belas orang. Mereka mendapatkan rampasan berupa dua ratus unta dan dua ribu ekor kambing, serta sejumlah tawanan. Kemudian ada lagi pengiriman pasukan Abu Qatadah ke lembah Idhm sebulan setelahnya.

Ad-Darawardi, dari Usaid bin Abi Usaid, dari ayahnya: Aku berkata kepada Abu Qatadah: "Mengapa engkau tidak meriwayatkan hadits dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana orang-orang meriwayatkan darinya?" Ia menjawab: *"Aku mendengar Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Barangsiapa berdusta atas namaku, maka hendaklah ia bersiap-siap menempati tempat berbaring dari api neraka.'"*

Dan Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan hal itu sambil mengusap-usap tanah dengan tangannya.

Hal itu didengar oleh Qutaibah darinya.

Syub'ah, dari Abu Maslamah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id: Seseorang yang lebih baik dariku — Abu Qatadah — memberitahuku: bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada 'Ammar: *"Engkau akan dibunuh oleh kelompok yang zalim."*

Ibnu Sa'ad berkata: Abu Al-Walid menceritakan kepada kami, Ikrimah bin 'Ammar menceritakan kepada kami, Abdullah bin 'Ubaid bin 'Umair menceritakan kepadaku: bahwa Umar mengutus Abu Qatadah dan ia membunuh raja Persia dengan tangannya sendiri; raja itu mengenakan ikat pinggang yang nilainya lima belas ribu. Maka Umar memberikannya sebagai hadiah khusus kepadanya.

Khalifah berkata: Ali pernah mengangkat Abu Qatadah Al-Anshari sebagai penguasa Mekah, kemudian memecatnya dan menggantinya dengan Qatsam bin Al-Abbas.

Mu'ammarr, dari Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil: bahwa Mu'awiyah tiba di Madinah, lalu Abu Qatadah menemuinya.

Mu'awiyah berkata: "Semua orang menyambutku kecuali kalian wahai kaum Anshar; apa yang menghalangi kalian?" Mereka menjawab: "Kami tidak memiliki kendaraan." Ia bertanya: "Lalu mana unta-unta kalian?" Abu Qatadah menjawab: "Kami habiskan dalam mengejar ayahmu pada Perang Badar." Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada kami: *'Sesungguhnya kalian akan menemui setelahku sikap lebih mengutamakan orang lain dari kalian.'*" Mu'awiyah bertanya: "Lalu apa yang beliau perintahkan kepada kalian?" Ia menjawab: "Beliau memerintahkan kami untuk bersabar." Mu'awiyah berkata: "Maka bersabarlah."

Diriwayatkan bahwa Ali bertakbir untuk Abu Qatadah tujuh kali. Maka Abu Bakar Al-Baihaqi berkata: "Ini keliru, sebab Abu Qatadah masih hidup setelah Ali wafat."

Al-Waqidi berkata: Aku tidak melihat adanya perbedaan pendapat di antara anak-anak Abu Qatadah maupun penduduk negeri kami bahwa ia wafat di Madinah.

Ia berkata: Adapun penduduk Kufah meriwayatkan bahwa ia wafat di sana, dan Ali pun menshalatinya.

Yahya bin Abdullah bin Abi Qatadah, Al-Mada'ini, Sa'id bin 'Ufair, Ibnu Bukair, Syabab, dan Ibnu Numair semuanya berkata: Abu Qatadah wafat pada tahun 54.

Mu'ammarr dari Qatadah, dari Abdullah bin Rabah, dari Abu Qatadah, ia berkata: Kami pernah bersama Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dalam suatu perjalanan, ketika beliau terjatuh dari tunggangannya. Aku menopangnya dengan tanganku hingga beliau terbangun, lalu beliau bersabda: *"Ya Allah, jagalah Abu*

Qatadah sebagaimana ia menjagaku sejak malam ini. Aku kira kami telah menyusahkanmu."

Ibnu Sa'ad berkata: Abu Qatadah bin Rib'i bin Baldamah bin Khinas bin Sinan bin 'Ubaid bin 'Adi bin Ghanm bin Ka'b bin Salamah.

Ia berkata: Para ulama berbeda pendapat tentang namanya; Ibnu Ishaq menyebutnya Al-Harits, sedangkan Ibnu 'Imarah dan Al-Waqidi menyebutnya An-Nu'man, dan ada pula yang menyebutnya 'Amr. Ia memiliki anak-anak: Abdullah, Abdurrahman, Tsabit, 'Ubaid, Ummu Al-Banin, dan Ummu Aban.

Ia menyaksikan Perang Uhud dan Perang Khandaq.

Ayyub, dari Muhammad: bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam mengutus seseorang kepada Abu Qatadah, lalu disampaikan bahwa ia sedang menyisir rambutnya. Beliau mengutus lagi, dan disampaikan hal yang sama. Beliau mengutus sekali lagi, dan disampaikan hal yang sama. Maka beliau bersabda: *"Cukur saja rambutnya."*

Lalu Abu Qatadah datang dan berkata: "Wahai Rasulullah, biarkan aku kali ini; demi Allah aku akan membuatmu senang." Maka hal pertama yang ia lakukan adalah membunuh pemimpin kaum musyrikin, Mas'adah.

Ma'an Al-Qazzaz berkata: Muhammad bin 'Amr menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Sirin: bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam melihat Abu Qatadah shalat sambil menjaga rambutnya agar tidak menyentuh tanah, maka beliau hendak memotongnya. Abu Qatadah berkata: "Wahai Rasulullah, jika engkau membiarkannya, aku akan membuatmu senang." Maka

beliau pun membiarkannya. Lalu Mas'adah Al-Fazari menyerang ternak penduduk Madinah, Abu Qatadah pun menunggang kudanya, membunuh Mas'adah, dan menutupinya dengan burdahnya.

Hammad bin Salamah berkata: Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah menceritakan kepada kami, dari Anas: bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa membunuh seorang kafir, maka ia berhak atas rampasannya."* Abu Qatadah berkata: "Wahai Rasulullah, aku telah menebas seorang laki-laki pada urat lehernya sementara ia mengenakan baju besi, namun aku terusir darinya." Seorang laki-laki berkata: "Akulah yang mengambilnya; relakanlah ia dengan sebagiannya dan berikan sisanya kepadaku." Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam biasanya tidak pernah diminta sesuatu kecuali beliau memberikannya, atau beliau diam, maka beliau pun diam. Kemudian Umar berkata: "Allah tidak akan mengembalikan rampasan itu dari seekor singa di antara singa-singa-Nya kepadamu." Maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam tertawa dan bersabda: *"Umar benar."*

Malik meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, dari 'Umar bin Katsir bin Aflah, dari Abu Muhammad budak bebas Abu Qatadah: bahwa Abu Qatadah berkata: Kami keluar bersama Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam pada tahun Perang Hunain... (hadits dengan redaksi yang serupa). Di dalamnya disebutkan: Maka Abu Bakar berkata: "Tidak, demi Allah! Tidak sepatutnya ia mengincar seekor singa dari singa-singa Allah lalu memberikan rampasannya kepadamu." Maka beliau memberikan baju besi itu kepadaku dan aku menjualnya. Ia berkata: Aku membeli dengannya sebuah kebun kurma, dan itulah harta pertama yang aku kumpulkan.

Al-Waqidi berkata: Usamah bin Zaid Al-Laitsi menceritakan kepada kami, dari Al-A'raj, dari Abdullah bin Abi Qatadah, dari ayahnya, ia berkata: Pada hari Perang Hunain, aku membunuh seorang laki-laki, lalu seorang laki-laki datang dan menanggalkan baju besinya. Aku pun mengadukannya kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau memutuskan baju besi itu untukku. Maka aku menjualnya seharga tujuh uqiyah kepada Hathib bin Abi Balta'ah.

Qatadah berkata: Abu Qatadah biasa mengenakan pakaian sutera kasar.

Al-Waqidi berkata: Aku tidak melihat adanya perbedaan pendapat di antara anak-anak Abu Qatadah maupun penduduk negeri kami bahwa Abu Qatadah wafat di Madinah.

Ibnu Numair berkata: Ismail bin Abi Khalid menceritakan kepada kami, dari Musa bin Abdullah bin Yazid Al-Khathami, ia berkata: Ali menshalati Abu Qatadah dan bertakbir tujuh kali.

184 — 'Amr bin 'Abasah: diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan Kutubus Arba'ah

Putra Khalid bin Hudzaifah, imam dan pemimpin, Abu Najih As-Sulami Al-Bajali, salah seorang yang paling awal masuk Islam, dan ia termasuk orang yang dikatakan: ia adalah seperempat dari Islam. Ia meriwayatkan sejumlah hadits.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Umamah Al-Bahili, Sahl bin Sa'id, Jubair bin Nufair, Katsir bin Murrah, Dhamrah bin Habib, As-Shanabahi, 'Adi bin Arthah, Habib bin 'Ubaid, dan sejumlah orang lainnya.

Ada yang menyebutkan bahwa Ibnu Mas'ud meriwayatkan darinya.

Ia termasuk salah satu komandan pasukan pada Perang Yarmuk.

'Amr bin Abi Salamah At-Tunisi berkata: Shadaqah bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Nashr bin 'Alqamah, dari saudaranya, dari Ibnu 'A'idz, dari Jubair bin Nufair, ia berkata: Abu Dzar Al-Ghifari dan 'Amr bin 'Abasah, keduanya pernah berkata: "Sungguh aku melihat diriku sebagai seperempat Islam bersama Rasulullah; tidak ada yang masuk Islam sebelumku kecuali Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, dan Bilal" — masing-masing mengatakannya hingga tidak diketahui siapa yang lebih belakangan masuk Islam di antara keduanya.

Amr tinggal di Homs berdasarkan kesepakatan. Ada yang mengatakan bahwa ia menyaksikan Perang Badar, namun tidak ada yang mendukung riwayat Abd ash-Shamad bin Sa'id dan Ahmad bin Muhammad bin Isa dalam hal ini.

Banu Bajilah adalah sekumpulan orang dari Bani Sulaim.

Ikrimah bin Ammar berkata: Syaddad Abu Ammar dan Yahya bin Abi Katsir menceritakan kepada kami, dari Abu Umamah — dan Syaddad memang pernah bertemu Abu Umamah — ia berkata: Amr bin Absah berkata: "Aku datang ke Mekah, dan ternyata Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sedang dalam keadaan tertekan, dikepung oleh kaumnya sendiri. Aku mencari cara untuk bisa masuk menemuinya, lalu aku bertanya: 'Siapa engkau?' Beliau menjawab: 'Nabi.' Aku bertanya: 'Apa itu nabi?' Beliau menjawab: 'Allah mengutusku.' Aku bertanya: 'Dengan apa Dia mengutusmu?' Beliau menjawab: 'Dengan menyambung tali silaturahmi,

menghancurkan berhala, dan mengesakan Allah.' Aku bertanya: 'Siapa yang bersamamu dalam hal ini?' Beliau menjawab: 'Seorang merdeka dan seorang budak.'" Amr berkata: "Saat itu bersamanya ada Abu Bakar dan Bilal. Aku pun berkata: 'Aku akan mengikutimu.' Beliau bersabda: 'Engkau tidak akan mampu melakukan itu saat ini. Tidakkah engkau melihat keadaanmu? Jika kelak engkau mendengar aku telah menang, datanglah kepadaku.'"

Maka aku pun pergi kepada keluargaku dan terus memantau berita-berita, hingga beliau tiba di tengah penduduk Yatsrib. Lalu aku datang ke Madinah dan menemuinya... dan hadis tersebut pun disebutkan.

Abu Shalih berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Sulaim bin Amir, Dhamrah bin Habib, dan seorang lainnya: mereka mendengar Abu Umamah, yang mendengar Amr bin Absah berkata: "Aku mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau sedang singgah di Ukaz. Aku bertanya: 'Siapa yang bersamamu?' Beliau menjawab: 'Abu Bakar dan Bilal.' Maka aku pun masuk Islam. Sungguh, aku pernah melihat diriku sebagai seperempat dari Islam (yakni satu dari empat orang yang pertama masuk Islam)."

Mereka tidak mencatat tanggal wafatnya.

Hariz berkata: Sulaim bin Amir menceritakan kepada kami, dari Amr bin Absah, ia berkata: "Aku mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di Ukaz dan bertanya: 'Siapa yang mengikutimu?' Beliau menjawab: 'Seorang merdeka dan seorang budak. Pergilah dulu hingga Allah memenangkan rasul-Nya.'"

Muawiyah bin Shalih, dari Sulaim bin Amir, dari Amr bin Absah, ia berkata: "Aku masuk Islam, lalu Nabi shallallahu alaihi wa

sallam bersabda kepadaku: 'Kembalilah kepada kaummu.' Kemudian aku menemuinya lagi sebelum Fathu Mekah."

Al-Waqidi berkata: Hajjaj bin Shafwan menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Husain, dari Syahr, dari Amr bin Absah, ia berkata: "Aku merasa tidak suka dengan sesembahan kaumku, lalu aku bertemu seorang Yahudi dari penduduk Taima'. Aku berkata kepadanya: 'Aku termasuk orang yang menyembah batu. Seseorang meninggalkan tempatnya, lalu singgah di suatu tempat, kemudian mengambil empat batu — tiga dijadikan penopang periuknya dan yang paling bagus dijadikan tuhan yang ia sembah.'"

Orang Yahudi itu berkata: "Akan keluar dari Mekah seorang laki-laki yang membenci berhala. Jika engkau menemuinya, ikutilah dia, karena dia membawa agama yang paling utama."

Hingga ia berkata: "Maka aku mendatangi Mekah dan mendapatinya sedang bersembunyi, sementara orang-orang Quraisy sangat keras terhadapnya..." dan hadis tersebut disebutkan secara panjang lebar.

Kemungkinan besar ia wafat setelah tahun 60 — dan Allah lebih mengetahui.

185 — Syaddad bin Aus — (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis yang enam)

Putra Tsabit bin al-Mundzir bin Haram, berkunyah Abu Ya'la dan Abu Abdurrahman, seorang Anshari dari kabilah Najjar, Khazraj, dari Bani Mughalah, yaitu Bani Amr bin Malik bin an-Najjar.

Syaddad adalah keponakan Hassan bin Tsabit, penyair Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Ia termasuk sahabat yang mulia dan berilmu, bertempat tinggal di Baitul Maqdis.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Ya'la, Abu Idris al-Khaulani, Abu Asma ar-Rahabi, Abu al-Asy'ats ash-Shan'ani, Abdurrahman bin Ghanm, Jubair bin Nufair, Katsir bin Murrah, Basyir bin Ka'b, dan lain-lain.

Abd al-Hamid bin Bahram berkata, dari Syahr: ia mendengar Abdurrahman bin Ghanm berkata: "Ketika aku dan Abu Darda' memasuki Masjid al-Jabiyah, kami berjumpa dengan Ubadah bin ash-Shamit. Ia memegang tangan kananku dengan tangan kirinya, dan memegang tangan kiri Abu Darda' dengan tangan kanannya, lalu berkata: 'Jika salah satu atau kalian berdua berumur panjang, maka hampir-hampir kalian akan melihat seseorang dari kalangan tengah kaum muslimin yang telah membaca Al-Qur'an bolak-balik, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, dan menempatkannya pada tempatnya — atau yang membacanya di lisan seseorang — namun tidak berpengaruh di antara kalian kecuali seperti berputarnya kepala keledai yang sudah mati.'"

Sementara kami sedang dalam keadaan demikian, tiba-tiba datanglah Syaddad bin Aus dan Auf bin Malik, lalu keduanya duduk bersama kami. Syaddad berkata: "Sesungguhnya hal yang paling aku khawatirkan atas kalian, wahai manusia, adalah apa yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tentang syahwat tersembunyi dan syirik." Ubadah dan Abu Darda' berkata: "Ya Allah, ampunilah kami. Bukankah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah memberitahu kami bahwa setan telah berputus

asa untuk disembah di Jazirah Arab? Adapun syahwat tersembunyi, kami sudah mengenal itu, yaitu syahwat dunia berupa wanita dan kenikmatan-kenikmatannya. Lalu apakah syirik yang engkau peringatkan kepada kami itu, wahai Syaddad?"

Syaddad berkata: "Bagaimana pendapat kalian jika kalian melihat seseorang shalat karena ingin dilihat orang lain, atau berpuasa karena ingin dilihat, atau bersedekah karena ingin dilihat – apakah menurut kalian ia telah berbuat syirik?" Mereka menjawab: "Ya." Syaddad berkata: "Maka sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Barangsiapa shalat karena riya maka ia telah berbuat syirik, barangsiapa berpuasa karena riya maka ia telah berbuat syirik, dan barangsiapa bersedekah karena riya maka ia telah berbuat syirik.'*"

Auf bertanya: "Tidakkah Allah mengambil dari amal tersebut apa yang dikerjakan karena mengharap wajah-Nya, lalu Dia terima yang ikhlas dan membiarkan yang tercampur syirik?" Syaddad menjawab: "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam meriwayatkan dari Allah, Dia berfirman: *'Aku adalah sebaik-baik pembagi. Barangsiapa menyekutukan sesuatu dengan-Ku, maka seluruh jiwa dan amalnya, sedikit maupun banyak, adalah milik sekutu yang ia persekutukan, sedangkan Aku tidak membutuhkannya sama sekali.'*"

Syaddad dikunyahkan oleh Muslim, Ahmad, dan an-Nasa'i dengan Abu Ya'la.

Ibnu Jausha berkata: Muhammad bin Abd al-Wahhab bin Muhammad bin Amr bin Muhammad bin Syaddad bin Aus al-Anshari menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepada

kami, ayahku menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: "Kuniyah Syaddad bin Aus adalah Abu Ya'la."

Ia memiliki lima orang anak, di antaranya putrinya Khazraj yang menikah ke suku Azd. Anak tertuanya adalah Ya'la, kemudian Muhammad, lalu Abd al-Wahhab, dan al-Mundzir.

Syaddad wafat meninggalkan Abd al-Wahhab dan al-Mundzir yang masih kecil, dan mereka semua memiliki keturunan kecuali Ya'la.

Keturunan putrinya terus berkembang hingga tahun 130.

Pada tahun itu terjadi gempa besar di Syam, yang paling dahsyat terasa di Baitul Maqdis. Banyak kaum Anshar dan lainnya yang ada di sana binasa. Rumah Syaddad runtuh menimpa mereka. Muhammad selamat, namun kakinya tertimpa reruntuhan. Ada sepasang sandal yang ditinggalkan Syaddad untuk anak-anaknya, lalu jatuh ke tangan Muhammad bin Syaddad. Ketika saudaranya Khazraj melihat musibah yang menimpa saudaranya dan keluarganya, ia datang dan mengambil sebelah sandal itu seraya berkata: "Wahai saudaraku, engkau tidak memiliki keturunan, sedangkan aku telah dikaruniai anak. Ini adalah kehormatan dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, aku ingin agar anakku ikut mendapat bagian darinya." Maka ia pun mengambilnya.

Hal itu terjadi di awal masa gempa tersebut. Sandal itu tetap berada padanya hingga anak-anaknya dewasa. Ketika al-Mahdi datang ke Baitul Maqdis, mereka membawanya dan menjelaskan nasabnya kepada Syaddad. Al-Mahdi pun mengakui dan menerimanya, lalu memberikan hadiah seribu dinar kepada masing-masing keduanya dan memerintahkan agar masing-

masing mendapatkan sebidang tanah. Kemudian ia mengutus orang untuk memanggil Muhammad bin Syaddad, yang lalu dibawa dengan dipapah karena uzurnya. Al-Mahdi bertanya tentang kisah sandal itu dan Muhammad membenarkan perkataan kedua orang tersebut. Al-Mahdi berkata kepadanya: "Bawa kemari yang sebelah lagi." Muhammad pun menangis dan bersumpah atas nama Allah. Al-Mahdi pun iba dan membiarkan sandal itu tetap padanya.

Ma'an bin Rifa'ah, dari Abu Yazid al-Ghautsi, dari seseorang yang menceritakannya, dari Abu Darda', ia berkata: "Setiap umat memiliki ahli fikih, dan ahli fikih umat ini adalah Syaddad bin Aus." Namun riwayat ini tidak sahih.

Sufyan bin Uyainah berkata: Abu Darda' mengatakan: "Sesungguhnya Syaddad bin Aus dikaruniai ilmu dan kelapangan dada."

Sa'id bin Abd al-Aziz berkata: "Syaddad bin Aus melampaui kaum Anshar dengan dua sifat: kefasihan ketika berbicara, dan kemampuan menahan diri ketika marah."

Dari Syaddad Abu Ammar, dari Syaddad bin Aus — yang merupakan seorang peserta Perang Badar — ... lalu disebutkan sebuah hadis.

Al-Bukhari berkata: "Syaddad memiliki sahabat Nabi. Ada yang mengatakan ia menyaksikan Perang Badar, namun itu tidak sahih."

Ibnu Sa'd berkata: "Ia tinggal di Palestina dan memiliki keturunan. Wafat tahun 58 dalam usia 75 tahun, dan ia dikenal dengan ibadah dan ketekunannya."

Ahmad bin al-Barqi berkata: "Ayahnya, Aus bin Tsabit, adalah peserta Perang Badar dan gugur sebagai syahid dalam Perang Uhud."

Ibnu Sa'd berkata: Seseorang mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, ia berkata: "Tidak ada seorang pun yang tersisa di Syam yang lebih terpercaya, lebih berilmu, dan lebih diterima daripada Ubadah bin ash-Shamit dan Syaddad bin Aus."

Al-Mufadhdhal al-Ghalabi berkata: "Tiga orang zahid dari kaum Anshar: Abu Darda', Umair bin Sa'd, dan Syaddad bin Aus."

Ali bin al-Madini berkata: Abd al-A'la bin Abd al-A'la menceritakan kepada kami, dari seorang laki-laki, dari Mutharrif bin asy-Syikhkhir, dari seorang laki-laki — yang kukira dari Bani Mujasyi' — ia berkata: "Kami berangkat menuju Baitullah. Tiba-tiba kami melihat tenda-tenda besar dengan sebuah kemah besar di antaranya. Aku berkata kepada temanku: 'Temuilah penghuni kemah itu, karena ia pasti pemimpin kaum ini.' Ketika kami tiba di depan pintu kemah dan mengucapkan salam, ia menjawab salam kami. Kemudian keluarlah seorang syekh tua. Begitu kami melihatnya, kami sangat segan kepadanya, melebihi rasa segan kami kepada ayah atau penguasa mana pun. Ia bertanya: 'Siapa kalian berdua?' Kami menjawab: 'Pemuda-pemuda yang hendak menuju Baitullah.' Ia berkata: 'Aku pun telah berhasrat untuk itu, dan aku akan menemani kalian.' Lalu ia memanggil, dan keluarlah dari tenda-tenda itu para pemuda. Ia mengumpulkan mereka lalu berkhutbah kepada mereka, seraya berkata: 'Aku teringat rumah Tuhanku, dan aku merasa akan mengunjunginya.'"

Para pemuda itu pun menangis terisak-isak. Aku menoleh kepada salah seorang pemuda di antara mereka dan bertanya: "Siapa syekh ini?" Ia menjawab: "Syaddad bin Aus. Ia dulu seorang pemimpin, namun setelah Utsman radhiyallahu anhu terbunuh, ia mengasingkan diri dari mereka."

Perawi berkata: "Kemudian ia menyuruh seseorang membuatkan kami sawiq (tepung gandum), lalu ia mencampurnya untuk kami, memberi kami makan dan minum."

Kemudian kami berangkat bersamanya. Ketika kami telah jauh di perjalanan, ia berkata kepada budaknya: 'Buatkan kami makanan yang sekadar menghilangkan rasa lapar' — lalu ia mengucapkan kata yang meringankannya, sehingga kami pun tertawa. Ia berkata: 'Sepertinya aku akan berpisah dari kalian berdua.' Kami menjawab: 'Semoga Allah merahmatimu, engkau hampir tidak pernah berbicara, namun ketika engkau berbicara kami tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa.' Ia berkata: 'Biarlah aku membekali kalian sebuah hadis. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengajarkan kami doa ini, baik dalam perjalanan maupun saat mukim,' lalu ia mendiktekan kepada kami dan kami menulisnya:

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu keteguhan dalam segala urusan, kemauan keras untuk berada di atas petunjuk, rasa syukur atas nikmat-Mu, kebaikan dalam beribadah kepada-Mu, keyakinan yang tulus, hati yang selamat. Aku memohon kepada-Mu dari sebaik-baik apa yang Engkau ketahui, aku berlindung kepada-Mu dari seburuk-buruk apa yang Engkau ketahui, dan aku memohon ampun kepada-Mu atas apa yang Engkau ketahui. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Mengetahui segala yang gaib."

Doa ini juga diriwayatkan dengan sanad lain.

Qutaibah berkata: Faraj bin Fadhalah menceritakan kepada kami, dari Asad bin Wada'ah, dari Syaddad bin Aus: bahwa ia apabila berbaring di tempat tidurnya, ia terus berbolak-balik dan tidak bisa tidur, lalu berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya (bayangan) neraka telah menghilangkan tidurku,"* kemudian ia bangkit dan shalat hingga subuh. Hadis ini diriwayatkan oleh sejumlah perawi, dari Faraj, dari Asad.

Sallam bin Miskin berkata: Qatadah menceritakan kepada kami bahwa Syaddad bin Aus berkhutbah seraya berkata: *"Wahai manusia! Sesungguhnya dunia adalah ajal yang sudah hadir, dimakan oleh orang baik maupun orang jahat. Sedangkan akhirat adalah ajal yang masih akan datang, di mana seorang Raja Yang Mahakuasa akan memutuskan hukum-Nya. Ketahuilah, sesungguhnya seluruh kebaikan tanpa terkecuali ada di surga, dan seluruh keburukan tanpa terkecuali ada di neraka."*

Mereka sepakat tentang wafatnya seperti yang telah aku sebutkan, yaitu pada tahun 58, kecuali riwayat dari sebagian anggota keluarganya yang menyebutkan tahun 64.

Hadis-hadisnya dikeluarkan dalam enam kitab hadis.

Jumlah hadis-hadisnya dalam Musnad Baqi adalah lima puluh hadis, termasuk yang berulang.

186 – Uqbah bin Amir al-Juhani – (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis yang enam)

Seorang imam ahli qiraat, berkunyah Abu Abs – ada juga yang menyebut Abu Hammad, Abu Amr, Abu Amir, atau Abu al-Asad – berasal dari Mesir, sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu al-Khair Martsad al-Yazni, Jubair bin Nufair, Sa'id bin al-Musayyab, Abu Idris al-Khaulani, Ali bin Ribah, Abu Imran Aslam at-Tujibi, Abdurrahman bin Syimmasah, Masyruh bin Ha'an, Abu Usyanah Hayy bin Yu'min, Abu Qubail al-Ma'afiri, Sa'id al-Maqburi, Ba'jah al-Juhani, dan banyak lagi selain mereka.

Ia adalah seorang yang berilmu, ahli qiraat, fasih berbicara, faqih, ahli faraidh, penyair, dan memiliki kedudukan yang tinggi. Dialah yang membawa kabar gembira kepada Umar radhiyallahu anhu tentang penaklukan Damaskus. Ia memiliki rumah di kawasan Gerbang Tuma.

Ali bin Ribah meriwayatkan dari Uqbah, ia berkata: "Aku berangkat dari Syam pada hari Jumat dan tiba di Madinah pada hari Jumat. Umar radhiyallahu anhu bertanya kepadaku: 'Apakah engkau melepas sepatu kulit (khuf)-mu?' Aku menjawab: 'Tidak.' Ia berkata: 'Engkau telah mengamalkan sunnah.'"

Ibnu Sa'd berkata: Ia menyaksikan Perang Shiffin bersama Muawiyah radhiyallahu anhu.

Ibnu Yunus berkata: "Ia menyaksikan penaklukan Mesir dan menetap di sana. Ia menjabat sebagai pemimpin pasukan di Mesir atas perintah Muawiyah radhiyallahu anhu, namun kemudian

dicopot setelah tiga tahun. Ia lalu dikirim untuk berperang melalui jalur laut, dan ia biasa menyemir rambutnya dengan warna hitam."

Makamnya ada di al-Muqattam. Ia wafat pada tahun 58.

Uqbah berkata: "Aku berbaiat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk berhijrah, dan aku tinggal bersamanya."

Uqbah juga berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam keluar menemui kami saat kami berada di ash-Shuffah." Uqbah termasuk dalam golongan Ahlu ash-Shuffah. Ia juga termasuk pemanah yang terkenal.

Dari Abu Abdurrahman al-Hubuli: bahwa Uqbah adalah salah seorang yang paling indah suaranya dalam membaca Al-Qur'an. Umar radhiyallahu anhu berkata kepadanya: "Bacakan kepadaku," maka ia pun membaca dan Umar pun menangis.

Ibnu Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, dari Uqbah bin Amir – yang termasuk sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam yang terhormat.

Penulis berkata: Ia pernah menjabat sebagai penguasa Mesir dan biasa menyemir rambut dengan warna hitam. Ia wafat pada tahun 58.

Jumlah hadis-hadisnya dalam Musnad Baqi adalah lima puluh lima hadis.

187 – Buraidah bin al-Hushaib – (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis yang enam)

Putra Abdullah bin al-Harits bin al-A'raj bin Sa'd, berkunyah Abu Abdullah – ada juga yang menyebutnya Abu Sahl, Abu Sasan, dan Abu al-Hushaib – dari kabilah Aslam.

Dikatakan bahwa ia masuk Islam pada tahun hijrah, ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam melewatinya saat berhijrah. Ia menyaksikan Perang Khaibar dan Fathu Mekah. Pada saat Fathu Mekah, ia yang membawa panji. Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah menugaskannya untuk mengurus zakat kaumnya.

Ia juga pernah membawa panji Panglima Usamah ketika berperang di tanah Balqa', tak lama setelah wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Ia memiliki sejumlah hadis, dan menetap di Marw serta menyebarkan ilmu di sana.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: kedua putranya Sulaiman dan Abdullah, Abu Nadhrah al-Abdi, Abdullah bin Maulah, asy-Sya'bi, Abu al-Malih al-Hudzali, dan sejumlah lainnya.

Ia pernah tinggal di Basrah beberapa waktu.

Kemudian ia ikut berperang ke Khurasan pada masa Utsman radhiyallahu anhu. Seseorang yang pernah mendengarnya ketika ia berada di seberang Sungai Jihun (Amu Darya) mengisahkan bahwa ia mengucapkan:

Tiada kehidupan yang sejati kecuali berpacu kuda dengan kuda.

Asim al-Ahwal berkata: Murriq berkata: "Buraidah berwasiat agar dua pelepah kurma diletakkan di kuburnya. Ia wafat di Khurasan, namun pelepah itu hanya ditemukan di karung bawaan keledai."

Muqatil bin Hayyan meriwayatkan, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, ia berkata: "Aku menyaksikan Perang Khaibar dan termasuk yang mendaki celah benteng. Aku berperang hingga posisiku tampak jelas, sementara aku mengenakan pakaian merah. Aku tidak tahu ada dosa yang lebih besar bagiku dalam Islam daripada itu" – yakni memperlihatkan diri atau ketenaran.

Penulis berkata: Justru sebaliknya, orang-orang bodoh pada zaman kita sekarang menganggap perbuatan semacam itu sebagai jihad yang paling agung. Namun bagaimanapun juga, semua amal bergantung pada niatnya. Mungkin saja Buraidah radhiyallahu anhu dengan cara merendahkan dirinya sendiri justru menjadikan amalnya itu sebagai ketaatan dan jihad. Hal yang sama bisa terjadi pada amal saleh: terkadang orang yang bodoh membanggakannya dan membesarkannya, sehingga amal itu berpindah ke dalam catatan riya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan."** (Al-Furqan: 23).

Buraidah pernah termasuk komandan pasukan Umar bin al-Khattab radhiyallahu anhu di Naubah Sargh.

Ibnu Sa'd dan Abu Ubaid berkata: "Buraidah wafat pada tahun 63."

Ada yang lain berpendapat: "Ia wafat pada tahun 62, dan ini lebih kuat."

Hadis-hadis yang diriwayatkan dari Buraidah berjumlah sekitar seratus lima puluh hadis.

188 - Abdurrahman bin Abi Bakr ash-Shiddiq (diriwayatkan dalam Bukhari dan Muslim)

Ia adalah saudara kandung Ummul Mukminin Aisyah.

Ia pernah ikut serta dalam Perang Badar bersama kaum musyrikin, kemudian masuk Islam dan berhijrah menjelang Fathu Makkah. Adapun kakeknya, Abu Quhafah, baru masuk Islam pada hari Fathu Makkah.

Ia adalah anak Ash-Shiddiq yang paling tua, termasuk pemanah terkemuka dan orang-orang pemberani. Pada Perang Yamamah, ia membunuh tujuh orang tokoh besar mereka.

Ia memiliki sekitar delapan hadits, dan Bukhari serta Muslim sepakat atas tiga di antaranya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: kedua anaknya, Abdullah dan Hafshah; keponakannya, Al-Qasim bin Muhammad; Abu Utsman an-Nahdi; Abdurrahman bin Abi Laila; Amr bin Aus ats-Tsaqafi; Ibnu Abi Mulaikah; dan sejumlah perawi lainnya.

Dialah yang diperintahkan Nabi shallallahu alaihi wasallam pada haji Wada' untuk mengajak saudaranya, Aisyah, berumrah dari Tan'im.

Biografi singkatnya tercantum dalam kitab *Tarikh Dimasyq*.

Ia wafat pada tahun 53.

Demikianlah yang mereka tetapkan sebagai tahun wafatnya, namun hal ini perlu dikritisi. Dalam *Shahih Muslim* disebutkan

bahwa ia pernah menemui Aisyah pada hari kematian Sa'd, lalu berwudhu, dan Aisyah berkata kepadanya, "Sempurnakanlah wudhumu! Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Celakalah tumit-tumit karena api neraka.'*" Kenyataan ini menunjukkan bahwa ia masih hidup setelah kematian Sa'd.

Ia pernah jatuh cinta kepada putri Al-Jaudi dan menggubah syair untuknya:

Aku teringat Laila, sementara As-Samawah jauh di antara kami, apa urusanku dan urusan putri Al-Jaudi dengan Laila?

Bagaimana hatinya bisa condong kepada seorang wanita Haritsiyah, yang menetap di Bashra atau tinggal di Al-Jawabi?

Bagaimana bisa bertemu dengannya? Tapi barangkali, jika orang-orang menunaikan haji tahun depan, ia pun akan datang.

Umar lalu berpesan kepada panglima pasukannya, "Jika kamu berhasil menguasainya secara paksa, serahkanlah ia kepada Ibnu Abi Bakr." Panglima itu berhasil menaklukkanya, lalu menyerahkan wanita itu kepadanya. Abdurrahman sangat terpesona olehnya dan lebih mengutamakan dirinya daripada istri-istrinya yang lain, hingga para istrinya mengadukan hal itu kepada Aisyah. Aisyah pun menegurnya. Ia berkata kepada Aisyah, "Demi Allah, aku sungguh merasakan manisnya biji delima dari sela-sela giginya." Kemudian wanita itu jatuh sakit hingga giginya tanggal, dan Abdurrahman pun mulai menjauhinya. Wanita itu lalu mengadu kepada Aisyah, dan Aisyah berbicara kepadanya. Akhirnya ia memulangkan wanita itu kepada keluarganya. Wanita itu berasal dari kalangan putri raja.

Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Abdurrahman meninggal di Ash-Shafah, kemudian dibawa dan dimakamkan di Makkah."

Dalam *Shahih Muslim*, pada bab wudhu, terdapat riwayat yang sahih bahwa Abdurrahman keluar untuk menghadiri jenazah Sa'd bin Abi Waqqash. Hal ini menunjukkan bahwa ia hidup setelah Sa'd.

189 - Al-Hakam bin Amr Al-Ghifari (diriwayatkan dalam Bukhari dan keempat kitab Sunan)

Ia adalah seorang panglima, saudara Rafi' bin Amr. Keduanya berasal dari Bani Tsu'ailah, dan Tsu'ailah adalah saudara Ghifar.

Al-Hakam menetap di Bashrah. Ia adalah sahabat Nabi yang memiliki riwayat hadits, keutamaan, kesalihan, kecerdasan, dan keberanian.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Asy-Sya'tsa' Jabir bin Zaid, Al-Hasan Al-Bashri, Muhammad bin Sirin, Sawadah bin Ashim, dan sejumlah perawi lainnya.

Riwayatnya terdapat dalam kitab-kitab hadits selain *Shahih Bukhari*.

Hisyam meriwayatkan dari Al-Hasan, bahwa Ziyad bin Abihi pernah mengutus Al-Hakam bin Amr sebagai gubernur Khurasan. Mereka berhasil memperoleh harta rampasan perang, lalu Ziyad menulis surat kepadanya: "Amma ba'du, Amirul Mukminin telah menulis kepadaku agar aku menyisihkan untuknya emas dan perak, jangan dibagi-bagikan kepada orang banyak." Al-Hakam

membalas suratnya: "Aku bersumpah demi Allah, seandainya langit dan bumi tertutup rapat atas diri seorang hamba, lalu ia bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan membukakan jalan keluarnya baginya. Wassalamu'alaikum." Kemudian ia berkata kepada orang banyak, "Datanglah esok pagi untuk mengambil bagian kalian dari harta rampasan ini, dan bagilah di antara kalian."

Diriwayatkan pula bahwa Umar pernah melihat Al-Hakam bin Amr menyemir rambutnya dengan warna kuning, lalu berkata, "Ini adalah semir keimanan."

Mu'tamir bin Sulaiman berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari Abu Hajib, ia berkata: "Aku sedang berada di sisi Al-Hakam Al-Ghifari ketika datang utusan Ali radhiyallahu anhu yang menyampaikan: 'Amirul Mukminin berkata bahwa engkau adalah orang yang paling berhak membantuku.' Al-Hakam menjawab: 'Aku telah mendengar kekasihku, shallallahu alaihi wasallam, bersabda: *Jika keadaan sudah menjadi demikian, ambillah pedang dari kayu.*'"

Abu Ishaq Al-Fazari meriwayatkan dari Hisyam, dari Al-Hasan, ia berkata: "Ziyad mengutus Al-Hakam, dan mereka memperoleh banyak harta rampasan. Ziyad lalu menulis: 'Sesungguhnya Amirul Mukminin memerintahkan agar engkau menyisihkan untuknya emas dan perak.'" Al-Hakam membalasnya: "Aku mendapati Kitabullah lebih dahulu daripada surat Amirul Mukminin." Ia lalu memerintahkan seorang penyeru untuk mengumumkan: "Datanglah esok pagi untuk mengambil harta rampasan kalian." Kemudian ia membaginya kepada mereka. Muawiyah pun mengirim orang untuk membelenggunya dan memenjarakannya. Al-Hakam meninggal dalam keadaan terbelenggu, dan ia pun dimakamkan bersama belenggu-

belenggunya. Ia berkata: "Sesungguhnya aku akan berperkara di hadapan Allah."

Hammad bin Salamah berkata: Humaid dan Yunus menceritakan kepadaku, dari Al-Hasan, bahwa Ziyad menugaskan Al-Hakam bin Amr. Lalu Imran bin Hushain menemuinya dan berkata: "Apakah kamu tidak ingat bahwa ketika sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berita tentang seorang yang diperintah oleh pemimpinnya: 'Masuklah ke dalam api!', ia pun bangkit hendak melakukannya, namun sang pemimpin berhasil menghentikannya. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Seandainya ia masuk ke dalamnya, niscaya ia masuk neraka. Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah.'*"

Al-Hakam menjawab: "Ya, aku ingat." Imran berkata: "Aku hanya ingin mengingatkanmu akan hadits ini."

Jamil bin Ubaid ath-Tha'i berkata: Abu Al-Ma'la menceritakan kepadaku, dari Al-Hasan, ia berkata: "Al-Hakam bin Amr pernah berdoa: 'Wahai wabah, ambillah aku ke haribaanmu.'" Lalu dikatakan kepadanya: "Mengapa engkau mengatakan hal itu? Bukankah Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *'Janganlah salah seorang di antara kalian mengharapkan kematian?'*" Ia menjawab: "Aku ingin mendahuluinya sebelum enam perkara terjadi: jual-belinya hukum, banyaknya pengawal penguasa, pemerintahan anak-anak kecil, penumpahan darah, pemutusan tali silaturahmi, dan generasi yang akan datang di akhir zaman yang menjadikan Al-Qur'an sebagai nyanyian."

Ahmad bin Sayyar berkata: "Sebab kematian Al-Hakam, gubernur Khurasan, adalah bahwa ia berdoa atas dirinya sendiri

ketika berada di Marw, setelah menerima surat dari Ziyad. Sebelum itu, Buraidah Al-Aslami telah lebih dahulu wafat, dan keduanya dimakamkan bersama-sama."

Khalifah berkata: "Ia wafat di Khurasan dalam kedudukannya sebagai gubernur, pada tahun 51."

Al-Waqidi berkata: "Pada tahun 50, semoga Allah meridhainya." Adapun saudaranya adalah:

190 - Rafi' bin Amr Al-Ghifari (diriwayatkan dalam Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Al-Kinani; ia adalah sahabat Nabi yang memiliki dua hadits, dan menetap di Bashrah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abdullah bin Ash-Shamit dan beberapa perawi lainnya.

Riwayatnya dikeluarkan oleh Muslim, Abu Dawud, Abu Isa At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

Ia memiliki sebuah hadits tentang ciri-ciri kaum Khawarij.

Mu'tamir bin Sulaiman berkata: "Ibnu Abi Al-Hakam menceritakan kepadaku, dari pamannya Rafi', ia berkata: 'Aku sedang melempari pohon kurma milik seorang Anshar, dan saat itu aku masih seorang anak-anak. Nabi shallallahu alaihi wasallam melihatku, lalu bertanya: *'Wahai anak, mengapa kamu melempari pohon kurma itu?'* Aku menjawab: 'Untuk kumakan.' Beliau bersabda: *'Makanlah saja yang sudah jatuh.'* Kemudian beliau

mengusap kepalaku dan berdoa: *Ya Allah, kenyangkanlah perutnya.*"

Riwayat yang serupa juga dinukil dari Rafi' melalui sanad yang lain, sebagaimana disebutkan oleh Al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya.

Khalifah berkata: "Ia wafat di Bashrah pada tahun 50."

191 - Rafi' bin Amr Al-Muzani Al-Bashri (diriwayatkan dalam Abu Dawud dan Nasa'i)

Ia adalah saudara Aidz; keduanya adalah sahabat Nabi.

Riwayatnya dikeluarkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i, dan yang meriwayatkan darinya adalah Amr bin Sulaim Al-Muzani.

Aku menyebutkannya di sini semata-mata untuk membedakannya dari yang lain.

192 - Al-Arqam bin Abi Al-Arqam

Nama lengkapnya: Al-Arqam bin Abi Al-Arqam bin Asad bin Abdillah bin Umar bin Makhzum bin Yaqzhah Al-Makhzumi. Nama ayahnya adalah Abdul Manaf.

Ia adalah sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam dan termasuk golongan as-sabiqun al-awwalun (orang-orang yang pertama kali masuk Islam). Ia turut menyaksikan Perang Badar, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah bersembunyi di rumahnya yang terletak di dekat Shafa. Ia termasuk orang-orang

cerdas di antara Quraisy, dan hidup hingga masa kekhalifahan Muawiyah.

Abu Mush'ab Az-Zuhri berkata: "Yahya bin Imran bin Utsman bin Al-Arqam menceritakan kepadaku, dari pamannya Abdullah dan anggota keluarganya, dari kakeknya, dari Al-Arqam, bahwa ia pernah bersiap-siap hendak pergi ke Baitul Maqdis. Setelah semua persiapannya selesai, ia menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk berpamitan. Nabi bertanya: *'Apa yang mendorongmu keluar? Suatu keperluan atau urusan dagang?'* Al-Arqam menjawab: 'Tidak, demi Allah, wahai Nabiyullah. Aku hanya ingin melaksanakan shalat di Baitul Maqdis.' Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Shalat di masjidku ini lebih baik daripada seribu shalat di tempat lain, kecuali Masjidil Haram.'* Maka Al-Arqam pun duduk dan mengurungkan kepergiannya."

Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah memberikan pedang kepada Al-Arqam pada Perang Badar, dan juga menugaskannya untuk mengumpulkan zakat.

Ahmad bin Zuhair keliru dalam perkataannya bahwa ayah Al-Arqam, yaitu Abu Al-Arqam, masuk Islam.

Abu Hatim juga keliru ketika menyatakan bahwa Abdullah bin Al-Arqam adalah putra dari Al-Arqam ini. Yang benar, Abdullah bin Al-Arqam adalah seorang Zuhri yang pernah menjabat sebagai bendahara negara pada masa Utsman, sedangkan Al-Arqam ini adalah seorang Makhzumi.

Dikatakan bahwa Al-Arqam hidup selama lebih dari delapan puluh tahun. Ia wafat di Madinah, dan atas wasiatnya, Sa'd bin Abi Waqqash yang menshalatinya.

Utsman bin Al-Arqam berkata: "Ayahku wafat pada tahun 53, dan usianya saat itu delapan puluh tiga tahun."

Riwayatnya terdapat dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*.

193 - Abu Humaid As-Sa'idi (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Seorang Anshar dari Madinah. Ada yang menyebut namanya Abdurrahman, ada pula yang menyebut Al-Mundzir bin Sa'd.

Ia termasuk fukaha di kalangan sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Jabir bin Abdullah, Urwah bin Az-Zubair, Amr bin Sulaim Az-Zarqi, Abbas bin Sahl bin Sa'd, Kharijah bin Zaid, Muhammad bin Amr bin Atha', dan sejumlah perawi lainnya.

Ia wafat pada tahun 60, ada pula yang mengatakan pada pertengahan tahun 50-an.

Ia memiliki hadits tentang penggambaran tata cara shalat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dalam *Musnad Baqi* tercantum dua puluh enam hadits darinya.

194 - Abdullah bin Al-Arqam (diriwayatkan dalam keempat kitab Sunan)

Nama lengkapnya: Abdullah bin Al-Arqam bin Abd Yaghuts bin Wahb bin Abd Manaf bin Zuhrah Al-Qurasyi Az-Zuhri, seorang penulis dan juru tulis.

Ia termasuk golongan yang masuk Islam saat Fathu Makkah, dan keislamannya sangat baik. Ia pernah menjadi juru tulis Nabi shallallahu alaihi wasallam, kemudian menjadi juru tulis Abu Bakar, dan selanjutnya juru tulis Umar.

Umar menugaskannya sebagai penjaga Baitul Mal, dan ia juga menjabat sebagai penjaga Baitul Mal pada masa Utsman untuk suatu periode. Ia termasuk sahabat-sahabat terkemuka dan orang-orang salih di antara mereka.

Malik berkata: "Utsman radhiyallahu anhu pernah memberikan hadiah tiga puluh ribu (dirham) kepadanya sebagai penghargaan atas tugasnya menjaga Baitul Mal, namun ia menolak menerimanya."

Diriwayatkan dari Amr bin Dinar bahwa jumlahnya adalah tiga ratus ribu dirham, namun ia tetap menolak dan berkata: "Aku bekerja semata-mata karena Allah Ta'ala, dan pahalaku hanya dari Allah."

Diriwayatkan dari Umar bahwa ia pernah berkata kepada Abdullah bin Al-Arqam: "Seandainya kamu termasuk golongan yang pertama-tama masuk Islam, niscaya aku tidak akan mendahulukan siapa pun atas dirimu." Umar juga kerap berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih takut kepada Allah daripada Abdullah bin Al-Arqam."

Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih takut kepada Allah daripada Abdullah bin Al-Arqam."

Ia memiliki satu hadits dalam kitab-kitab Sunan. Yang meriwayatkan darinya antara lain Urwah dan beberapa perawi lainnya.

195 - Abdullah bin Mughaffal (diriwayatkan dalam An-Nasa'i)

Nama lengkapnya: Abdullah bin Mughaffal bin Abd Nahm bin Afif Al-Muzani. Ia adalah sahabat Nabi yang mulia, termasuk peserta Bai'at Ridhwan, dan tergolong generasi akhir sahabat.

Ia pernah berkata: "Aku termasuk orang yang menyingkirkan ranting-ranting pohon dari atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari itu."

Ia menetap di Madinah, kemudian pindah ke Bashrah, dan ia memiliki beberapa hadits.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Hasan Al-Bashri, Mutharrif bin Asy-Syakhkhir, Ibnu Buraidah, Sa'id bin Jubair, Muawiyah bin Qurrah, Humaid bin Hilal, Tsabit Al-Bunani, dan sejumlah perawi lainnya.

Abu Dawud berkata: "Sa'id bin Jubair tidak pernah mendengar langsung darinya."

Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Abdullah bin Mughaffal adalah salah satu dari sepuluh orang yang dikirim Umar bin Khattab kepada kami untuk mengajarkan agama kepada masyarakat."

Ia wafat pada tahun 60. Ayahnya juga seorang sahabat Nabi, yang wafat saat Fathu Makkah dalam perjalanan.

Dikatakan pula bahwa Abdullah termasuk golongan Al-Bakka'in (orang-orang yang banyak menangis karena takut kepada Allah).

Auf Al-A'rabi meriwayatkan dari Khuza'i bin Ziyad Al-Muzani, ia berkata: "Abdullah bin Mughaffal radhiyallahu anhu pernah bermimpi bahwa hari Kiamat telah tiba, manusia-manusia dikumpulkan, dan ada sebuah tempat yang barangsiapa berhasil melewatinya maka ia selamat, namun di sana terdapat penghalang. Ada yang berkata kepadanya dalam mimpi itu: 'Apakah engkau ingin selamat sementara engkau masih memiliki apa yang engkau miliki?' Ia pun terbangun dalam keadaan ketakutan."

Ia kemudian membangunkan keluarganya, sementara di sisinya terdapat sebuah peti yang penuh berisi dinar, dan ia membagi-bagikan semuanya.

Kunyahnya adalah Abu Sa'id, ada pula yang menyebut Abu Ziyad.

196 - Khuzaimah bin Tsabit (diriwayatkan dalam Muslim dan keempat kitab Sunan)

Nama lengkapnya: Khuzaimah bin Tsabit bin Al-Fakih bin Tsailabah bin Sa'idah Al-Faqih, Abu Umarah Al-Anshari Al-Khathami Al-Madani, dijuluki Dzusy-Syhadatain (orang yang kesaksiannya setara dua orang).

Ada yang mengatakan bahwa ia ikut dalam Perang Badar, namun pendapat yang tepat adalah bahwa ia menyaksikan Perang Uhud dan perang-perang sesudahnya. Ia memiliki beberapa hadits.

Ia termasuk tokoh-tokoh utama dalam pasukan Ali, dan gugur sebagai syahid bersamanya pada Perang Shiffin.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Umarah, Abu Abdillah Al-Jadali, Amr bin Maimun Al-Awdi, Ibrahim bin Sa'd bin Abi Waqqash, dan sejumlah perawi lainnya.

Ia gugur sebagai syahid, semoga Allah meridhainya, pada tahun 37. Ia adalah pembawa panji Bani Khathman dan pernah menyaksikan Perang Mu'tah.

Al-Waqidi berkata: "Bukair bin Mismar menceritakan kepadaku, dari Umarah bin Khuzaimah, dari ayahnya, ia berkata: 'Aku hadir di Mu'tah. Aku menantang seorang laki-laki, dan aku berhasil melukainya. Di atas kepalanya terdapat helm yang dihiasi batu yaqut. Yang ada dalam pikiranku hanyalah batu yaqut itu, lalu aku mengambilnya. Ketika kami mundur dan kalah, aku membawanya kembali ke Madinah. Aku mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan beliau memberikannya kepadaku sebagai tambahan hak. Pada masa Umar, aku menjualnya seharga seratus dinar.'"

Kharijah bin Zaid meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Ketika kami sedang menyalin mushaf-mushaf Al-Qur'an, aku mendapati sebuah ayat yang pernah kudengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, namun aku tidak menemukannya kecuali pada Khuzaimah bin Tsabit: **'Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah'** (Al-Ahzab: 23)." Ia berkata:

"Khuzaimah dikenal dengan julukan Dzusy-Syahadatain karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah menerima kesaksiannya yang setara dengan kesaksian dua orang laki-laki."

Qatadah meriwayatkan dari Anas, ia berkata: "Dua kabilah dari Anshar pernah saling membanggakan diri. Suku Aus berkata: 'Dari kami ada Hanzhalah bin Ar-Rahib, yang dimandikan oleh para malaikat; dari kami ada Sa'd, yang Arsy bergetar karena kematiannya; dari kami ada Ashim bin Abi Al-Aqla', yang dilindungi oleh lebah; dan dari kami ada Khuzaimah bin Tsabit, yang kesaksiannya diterima setara dengan dua orang saksi.'"

Abu Ma'syar meriwayatkan dari Muhammad bin Umarah bin Khuzaimah, ia berkata: "Kakekku terus menahan senjatanya hingga Ammar terbunuh. Setelah itu, ia mencabut pedangnya dan bertempur hingga gugur."

197 - Auf bin Malik Al-Asyja'i Al-Ghathafani

Termasuk orang yang menyaksikan penaklukan Mekah, dan memiliki sejumlah hadits.

Terdapat beberapa pendapat mengenai julukannya: Abu Abdurrahman, ada yang menyebut Abu Abdillah, Abu Muhammad, Abu Amr, dan Abu Hammad.

Ia termasuk salah satu sahabat Nabi yang mulia.

Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: Abu Hurairah, Abu Muslim Al-Khaulani — keduanya wafat sebelum dirinya dalam jangka waktu tertentu —, Jubair bin Nufair, Abu Idris Al-Khaulani, Rasyid bin Sa'd, Yazid bin Al-Asham, Syuraih bin Ubaid, Al-Sya'bi, Salim Abu Al-Nadhr, Sulaim bin Amir, dan Syaddad Abu Ammar.

Ia turut menyaksikan Perang Mu'tah. Ia berkata: "Aku ditemani seorang sukarelawan dari Yaman yang tidak membawa apa-apa selain pedangnya..." — hadits ini panjang, dan di dalamnya terdapat sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Apakah kalian mau membiarkan para pemimpinku?"*

Rabi'ah bin Yazid meriwayatkan dari Abu Idris Al-Khaulani, dari Abu Muslim, ia berkata: "Telah menceritakan kepadaku sang kekasih yang terpercaya — adapun ia bagiku adalah kekasih, dan ia di sisiku adalah orang yang terpercaya —" bahwa Auf bin Malik berkata: "Kami berada bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tujuh, delapan, atau sembilan orang, lalu beliau bersabda: *'Maukah kalian berbaiat kepadaku?' ...*" — dan seterusnya.

Al-Waqidi berkata: Bendera suku Asyja' pada hari penaklukan Mekah dibawa oleh Auf bin Malik.

Busr bin Ubaidillah meriwayatkan dari Abu Idris Al-Khaulani, ia berkata: Auf menceritakan kepadaku: "Aku mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau berada di dalam kemah dari kulit. Beliau berwudhu dengan wudhu yang tenang dan perlahan. Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, bolehkah aku masuk?' Beliau menjawab: 'Ya.' Aku bertanya: 'Semuanya?' Beliau menjawab: 'Semuanya.' Kemudian beliau bersabda: *'Wahai Auf, hitunglah enam perkara menjelang hari Kiamat...'* " — dan disebutkan kelanjutan haditsnya.

Ibnu Abi Urubah meriwayatkan dari Qatadah, dari Abu Al-Malih, dari Auf, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam singgah bersama kami di suatu tempat. Setiap orang di antara kami menjadikan lengan tunggangannya sebagai bantal. Di tengah malam aku terbangun, namun aku tidak melihat Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam berada di sisi tunggangannya. Hal itu membuatku cemas, lalu aku pergi mencarinya. Ternyata Muadz dan Abu Musa pun sedang mencarinya. Sementara kami dalam keadaan demikian, tiba-tiba kami mendengar suara desiran di atas lembah, seperti suara desiran batu gilingan." Ia berkata: "Lalu kami memberitahukan kepada beliau tentang apa yang terjadi pada kami. Beliau bersabda: *'Tadi malam datang kepadaku seorang utusan dari Tuhanku, lalu memberiku pilihan antara syafaat dan antara dimasukkannya setengah umatku ke dalam surga, maka aku memilih syafaat.'*"

Aku berkata: "Aku bersumpah kepadamu demi Allah dan demi persahabatan, wahai Nabi Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mendapat syafaatmu!" Beliau bersabda: *"Kalian termasuk orang-orang yang mendapat syafaatku."*

Ja'far bin Burqan berkata: Tsabit bin Al-Hajjaj Al-Kilabi menceritakan kepada kami, ia berkata: "Kami pernah melewati musim dingin di sebuah benteng dekat Konstantinopel, dan yang memimpin kami adalah Auf bin Malik. Lalu datanglah bulan Ramadan, maka Auf pun berkata: ..." — dan ia menyebutkan sebuah hadits.

Al-Waqidi, Khalifah, dan Abu Ubaid berkata: Auf wafat pada tahun 73.

198 - Mu'aiqib bin Abi Fathimah Al-Dausi

Termasuk golongan Muhajirin dan sekutu Bani Abdu Syams.

Ia adalah penjaga cincin Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan pernah dipercaya oleh Abu Bakar untuk mengurus harta rampasan perang, serta mengelola Baitul Mal di masa Umar.

Ia meriwayatkan dua hadits.

Abu Abdillah Ibnu Mandah — seorang diri — menyebutkan bahwa ia turut menyaksikan Perang Badar. Namun hal ini tidak sah.

Yang meriwayatkan darinya: cucunya, Iyas bin Al-Harits bin Mu'aiqib, dan Abu Salamah bin Abdurrahman.

Ia memiliki riwayat hijrah ke Habasyah. Ada pula yang menyebutkan bahwa ia datang bersama Ja'far pada malam-malam Perang Khaibar. Ia menderita penyakit kusta.

Ibnu Sa'd berkata: Ismail bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashim bin Umar menceritakan kepadaku, dari Mahmud bin Labid, ia berkata: "Yahya bin Al-Hakam menugaskanku di Jurasy, lalu aku tiba di sana. Orang-orang menceritakan kepadaku bahwa Abdullah bin Ja'far pernah menceritakan kepada mereka bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda mengenai penderita penyakit ini — yakni kusta: *'Jauhilah ia sebagaimana kamu menjauhi singa; jika ia turun ke sebuah lembah, maka turunlah ke lembah yang lain.'*

Lalu aku tiba di Madinah dan bertanya kepada Abdullah bin Ja'far, ia pun berkata: 'Mereka berdusta. Demi Allah, aku tidak pernah menceritakan hal itu kepada mereka. Sungguh aku pernah melihat Umar bin Al-Khaththab dibawakan sebuah bejana berisi air, lalu ia memberikannya kepada Mu'aiqib — yang saat itu penyakitnya sudah sangat parah —, Mu'aiqib pun minum darinya,

kemudian menyerahkannya kepada Umar, lalu Umar meletakkan mulutnya di tempat yang sama dengan tempat mulut Mu'iqib hingga ia pun minum darinya. Dari situ aku tahu bahwa ia melakukannya untuk menepis kekhawatiran tentang penularan penyakit."

Umar senantiasa mencari pengobatan dari siapa pun yang dikenal memiliki pengetahuan tentang ilmu pengobatan, hingga suatu saat datanglah dua orang dari Yaman. Umar berkata kepada mereka: "Apakah kalian memiliki obat untuk lelaki yang saleh ini?" Mereka menjawab: "Adapun sesuatu yang dapat menghilangkan penyakitnya, kami tidak mampu melakukan itu. Namun kami akan mengobatinya dengan pengobatan yang dapat menghentikannya agar tidak semakin bertambah parah." Umar berkata: "Itu sudah merupakan kebaikan yang besar." Mereka bertanya: "Apakah di daerahmu tumbuh buah hanzhal?" Umar menjawab: "Ya." Mereka berkata: "Kumpulkanlah untuk kami." Maka Umar pun memerintahkan untuk mengumpulkannya, hingga terkumpul sebanyak dua keranjang besar yang penuh. Lalu keduanya membelah masing-masing buah menjadi dua bagian, kemudian membaringkan Mu'iqib. Masing-masing dari mereka memegang satu kakinya, lalu mulai menggosok telapak kakinya dengan buah hanzhal; bila buah itu sudah habis, mereka mengambil yang lain. Hingga ketika mereka melihat Mu'iqib mengeluarkan dahak berwarna hijau, mereka pun melepaskannya.

Kemudian mereka berkata kepada Umar: "Penyakitnya tidak akan bertambah parah setelah ini selamanya." Ia berkata: "Demi Allah, Mu'iqib pun tetap stabil dan penyakitnya tidak bertambah parah hingga ia wafat."

Shalih bin Kaisan berkata: Abu Zinad berkata: Kharijah bin Zaid menceritakan kepadaku bahwa Umar pernah mengundang mereka untuk makan siang, namun mereka merasa segan. Di antara mereka ada Mu'aiqib yang menderita kusta. Maka Mu'aiqib pun makan bersama mereka. Umar berkata kepadanya: "Makanlah dari sisi yang di dekatmu dan dari bagianmu sendiri. Seandainya bukan kamu, aku tidak akan mau makan bersama siapa pun dalam satu piring, dan antara aku dan dia akan ada jarak sepanjang tombak."

Al-Waqidi juga meriwayatkan dari Ibnu Abi Al-Zinad, dari ayahnya, dari Kharijah, dengan redaksi yang serupa.

Mu'aiqib hidup hingga masa kekhalifahan Utsman.

Ada pula yang menyebutkan bahwa ia hidup hingga tahun 40. Semoga Allah meridhainya.

Menghindari penderita kusta dan tidak makan bersama mereka adalah sesuatu yang diperbolehkan, namun hendaknya dilakukan dengan cara yang tidak sampai terasa oleh si penderita, karena hal itu bisa membuatnya bersedih. Adapun siapa yang mau makan bersamanya — karena penuh keyakinan dan tawakkal kepada Allah — maka ia adalah seorang mukmin sejati.

199 - Abu Mas'ud Al-Badri

Ia sebenarnya tidak menyaksikan Perang Badar menurut pendapat yang sahih. Ia hanya pernah singgah di sebuah sumber air bernama Badar, sehingga ia terkenal dengan sebutan tersebut.

Ia termasuk orang yang menyaksikan Baiat Aqabah, dan merupakan seorang pemuda yang sebaya dengan Jabir dalam hal usia.

Ia meriwayatkan banyak hadits dan termasuk dalam jajaran ulama di kalangan para sahabat. Ia menetap di Kufah.

Namanya adalah: Uqbah bin Amr bin Tsa'labah bin Asirah bin Usirah Al-Anshari.

Ada pula yang menyebutkan: Yusirah bin Usirah — dengan dhammah pada keduanya — bin Athiyyah bin Khudarah bin Auf bin Al-Harits bin Al-Khazraj.

Yang meriwayatkan darinya: putranya, Basyir; Aus bin Dhim'aj, Alqamah, Abu Wail, Qais bin Abi Hazim, Rib'i bin Hirasy, Abdurrahman bin Yazid, Amr bin Maimun, Al-Sya'bi, dan beberapa orang lainnya.

Al-Waqidi berkata: Ia menyaksikan Baiat Aqabah namun tidak menyaksikan Perang Badar.

Al-Daraquthni berkata: Nama kakeknya adalah Nusirah — dengan huruf nun —, namun terdapat perbedaan pendapat mengenai hal ini.

Musa bin Uqbah berkata: Ia hanya singgah di suatu tempat yang disebut Badar.

Syub'ah meriwayatkan dari Sa'd bin Ibrahim, ia berkata: "Ia bukan peserta Badar." Sedangkan Al-Hakam berkata: "Ia adalah peserta Badar."

Syuaib meriwayatkan dari Al-Zuhri, ia berkata: Sulaiman mengabarkan kepadaku dari seseorang yang tidak dicurigai,

bahwa ia pernah mendengar Abu Mas'ud Al-Anshari — yang disebut-sebut telah menyaksikan Perang Badar.

Habib meriwayatkan dari Ibnu Sirin: Umar pernah berkata kepada Abu Mas'ud: "Aku diberitahu bahwa kamu berfatwa kepada orang-orang, padahal kamu bukan seorang pemimpin! Serahkanlah yang panas kepada siapa yang mengambil yang dinginnya." Hal ini menunjukkan bahwa menurut pandangan Umar, seorang pemimpin berhak melarang seseorang berfatwa tanpa izin.

Khalifah berkata: Ketika Ali berperang melawan Muawiyah, ia mengangkat Abu Mas'ud sebagai penguasa Kufah.

Hal serupa juga dinukil oleh Mujalid dari Al-Sya'bi. Ia berkata: Abu Mas'ud sering berkata: "Aku tidak menginginkan salah satu dari kedua kelompok itu mengalahkan yang lainnya." Ditanyakan: "Lalu apa?" Ia menjawab: "Hendaknya ada perdamaian di antara mereka." Ketika Ali tiba, ia diberitahu tentang perkataan Abu Mas'ud itu. Ali pun berkata: "Tinggalkan jabatanmu." Abu Mas'ud bertanya: "Mengapa?" Ali menjawab: "Karena kami mendapati kamu tidak berpikir seperti kami." Abu Mas'ud berkata: "Adapun aku, masih tersisa cukup akalku untuk mengetahui bahwa yang kemudian adalah yang lebih buruk."

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Ayyub, dari Muhammad, ia berkata: Abu Mas'ud berkata: "Aku adalah orang yang memiliki harga diri tinggi, berjiwa panas, dan tidak ada seorang pun — penguasa atau bukan — yang bisa meremehkanku. Namun tiba-tiba para pemimpinku memberiku pilihan antara tetap bertahan dengan cara yang menghinakanku dan

mempermalukanku, atau mengambil pedangku dan menyerang lalu masuk neraka."

Basyir bin Amr berkata: "Kami berkata kepada Abu Mas'ud: 'Berilah kami wasiat.' Ia berkata: 'Hendaklah kalian selalu bersama jamaah, karena Allah tidak akan menyatukan umat ini di atas kesesatan hingga orang yang baik beristirahat atau orang yang jahat diistirahatkan darinya.'"

Khalifah berkata: Abu Mas'ud wafat sebelum tahun 40. Ibnu Qani' berkata: Pada tahun 39. Sedangkan Al-Madaini dan yang lainnya berkata: Pada tahun 40.

Ada pula yang menyebutkan bahwa ia pernah berkunjung menemui Muawiyah.

Dari Khaitsamah bin Abdurrahman, ia berkata: "Ketika Ali berangkat, ia menunjuk Abu Mas'ud sebagai wakilnya di Kufah. Beberapa orang bersembunyi dan tidak ikut bersama Ali. Maka Abu Mas'ud pun naik mimbar dan berkata: 'Wahai manusia, siapa yang bersembunyi, hendaklah ia menampakkan diri. Demi hidupku, jika memang persoalannya adalah soal jumlah, maka sahabat-sahabat kita pun banyak. Dan kami tidak menganggap buruk jika kedua gunung dari kalangan kaum muslimin ini bertemu esok hari, lalu golongan ini membunuh golongan itu, dan golongan itu membunuh golongan ini — hingga yang tersisa hanyalah sisa-sisa dari keduanya — kemudian salah satu pihak menang. Namun yang kami anggap buruk adalah jika Allah mendatangkan suatu perkara dari sisi-Nya yang dengan itu menghentikan pertumpahan darah mereka dan memperbaiki hubungan di antara mereka.'"

Yahya Al-Qaththan berkata: Abu Mas'ud wafat di hari-hari terbunuhnya Ali di Kufah.

Al-Waqidi berkata: Ia wafat di Madinah pada masa kekhalifahan Muawiyah.

200 - Usamah bin Zaid

Putra Haritsah bin Syarahil bin Abdu Al-Uzza bin Imri'il Qais, seorang hamba sahaya yang menjadi pemimpin besar.

Ia adalah orang yang paling dicintai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan hamba sahayanya, sekaligus putra dari hamba sahayanya.

Julukannya: Abu Zaid, ada yang menyebut Abu Muhammad, ada pula yang menyebut Abu Haritsah, dan ada yang menyebut Abu Yazid.

Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah menugaskannya memimpin pasukan untuk menyerang Syam. Dalam pasukan itu terdapat Umar dan para tokoh besar. Namun ia belum sempat berangkat hingga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat. Maka Abu Bakar Al-Shiddiq pun segera memberangkatkan mereka. Mereka menyerbu wilayah Abna di sekitar Al-Balqa'. Ada pula yang menyebutkan bahwa ia turut menyaksikan Perang Mu'tah bersama ayahnya. Ia pernah menetap di Al-Mazzah untuk beberapa waktu, kemudian kembali ke Madinah dan wafat di sana. Ada yang menyebutkan bahwa ia wafat di Wadi Al-Qura.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Abu Wail, Abu Utsman Al-Nahdi, Urwah bin Al-Zubair, Abu Salamah, Abu Sa'id Al-Maqburi, Amir bin Sa'd, Abu Zhubyan, Atha' bin Abi Rabah, dan beberapa orang lainnya, juga kedua putranya: Hasan dan Muhammad.

Telah terbukti dari Usamah, ia berkata: "Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa memelukku dan Al-Hasan, lalu berdoa: *'Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya.'*"

Aku katakan: Ia lebih tua dari Al-Hasan lebih dari sepuluh tahun.

Ia berkulit sangat hitam, berjiwa ringan, cerdas, dan pemberani. Nabi shallallahu alaihi wasallam membesarkan dan sangat menyayangnya.

Ia adalah putra dari Ummu Aiman, pengasuh Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ayahnya berkulit putih. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah merasa gembira dengan perkataan Mujazziz Al-Mudlaji: "Sesungguhnya kaki-kaki ini satu sama lain saling berkaitan."

Abu Awanah meriwayatkan dari Umar bin Abi Salamah, dari ayahnya, ia berkata: Usamah bin Zaid mengabarkan kepadaku bahwa Ali pernah berkata: "Wahai Rasulullah, siapa di antara keluargamu yang paling kamu cintai?" Beliau menjawab: *"Fathimah."* Ali berkata: "Aku bertanya tentang laki-laki." Beliau bersabda: *"Orang yang Allah anugerahkan nikmat kepadanya dan aku anugerahkan nikmat kepadanya, yaitu Usamah bin Zaid."* Ali berkata: "Lalu siapa lagi?" Beliau menjawab: *"Kemudian kamu."*

Mughirah meriwayatkan dari Al-Sya'bi bahwa Aisyah berkata: "Tidak sepatutnya seseorang membenci Usamah setelah aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Barangsiapa mencintai Allah dan Rasul-Nya, hendaklah ia mencintai Usamah.'*"

Aisyah juga berkata dalam kisah seorang perempuan dari Bani Makhzum yang mencuri: "Orang-orang berkata: 'Siapa yang berani berbicara kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengenai persoalan ini selain Usamah, orang yang paling dicintai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?'"

Musa bin Uqbah dan yang lainnya meriwayatkan dari Salim, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Manusia yang paling aku cintai adalah Usamah, tanpa terkecuali Fathimah ataupun selainnya."*

Zaid bin Aslam meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Umar menetapkan tunjangan untuk Usamah sebesar tiga ribu lima ratus, sedangkan untuk putranya, Abdullah, sebesar tiga ribu. Abdullah pun berkata: 'Mengapa engkau lebihkan dia dariku? Demi Allah, aku tidak pernah tertinggal darinya dalam satu pertempuran pun.' Umar menjawab: 'Karena ayahnya lebih dicintai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam daripada ayahmu, dan ia sendiri lebih dicintai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam daripadamu. Maka aku mendahulukan kecintaan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di atas kecintaanku sendiri.'" Hadits ini dinilai hasan oleh Al-Tirmidzi.

Ibnu Umar berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menugaskan Usamah sebagai pemimpin, lalu orang-orang mencela kepemimpinannya. Maka beliau bersabda: *'Jika mereka mencela kepemimpinannya, sungguh mereka juga pernah mencela kepemimpinan ayahnya. Demi Allah, ia sungguh layak untuk memimpin, dan ia adalah orang yang paling aku cintai. Dan sesungguhnya putranya ini adalah orang yang paling aku cintai setelahnya.'*"

Aku katakan: Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam menugaskannya memimpin pasukan itu, usianya adalah delapan belas tahun.

Ibnu Sa'd berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya: "Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam menunda keberangkatan dari Arafah karena menunggu Usamah. Lalu datanglah seorang pemuda berkulit hitam dengan hidung pesek. Orang-orang Yaman pun berkata: 'Kami menunggu hanya untuk ini.' Maka dari itulah mereka murtad – yakni pada hari-hari kemurtadan."

Waki' berkata: "Di antara tokoh-tokoh yang terkenal yang selamat dari fitnah adalah: Sa'd, Ibnu Umar, Usamah bin Zaid, dan Muhammad bin Maslamah."

Aku katakan: Usamah meraih manfaat dari perkataan Nabi shallallahu alaihi wasallam kepadanya pada suatu hari: *"Bagaimana dengan Laa ilaaha illallah, wahai Usamah?"* – sehingga ia menahan tangannya dan tetap tinggal di rumahnya, dan itu adalah sikap yang terpuji.

Aisyah berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hendak membersihkan ingus Usamah, lalu aku berkata: 'Biarkan aku yang melakukannya.' Beliau pun bersabda: *'Wahai Aisyah, cintailah dia, karena sesungguhnya aku mencintainya.'*"

Aku katakan: Usianya sebaya dengan usia Aisyah.

Mujalid meriwayatkan dari Al-Sya'bi, dari Aisyah: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkanku untuk membasuh wajah Usamah ketika ia masih bayi." Ia berkata: "Aku belum pernah

melahirkan dan tidak tahu bagaimana cara memandikan bayi. Maka aku pun membasuhnya dengan basuhan yang tidak sempurna." Ia berkata: "Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengambilnya dan mulai membasuh wajahnya sambil berkata: *'Sungguh Usamah telah berbuat baik kepada kami dengan tidak terlahir sebagai perempuan. Seandainya kamu perempuan, niscaya aku akan menghiasmu dan memberikan berbagai pemberian untukmu.'*"

Dalam kitab *Al-Musnad*, diriwayatkan dari Al-Bahi, dari Aisyah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya Usamah seorang perempuan, niscaya aku akan menghiasinya dengan pakaian dan perhiasan hingga aku menghabiskan seluruhnya untuknya."*

Dari beberapa jalur riwayat dari Umar, bahwa ia tidak pernah berjumpa dengan Usamah kecuali selalu mengucapkan: "Assalamu'alaika ayyuhal amir warahmatullah — semoga keselamatan dan rahmat Allah tercurah atasmu, wahai sang pemimpin. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat sedangkan engkau adalah pemimpinku."

Jarir bin Hazim meriwayatkan: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, dari Shalih bin Kaisan, dari Ubaidullah bin Abdillah, ia berkata: Aku pernah melihat Usamah bin Zaid berbaring di depan pintu kamar Aisyah sambil bersenandung dengan suara keras. Aku juga pernah melihatnya salat di dekat makam Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu Marwan melintas dan berkata: "Apakah kamu salat di dekat kuburan?" dan mengatakan ucapan yang buruk kepadanya. Usamah pun menjawab: "Wahai Marwan, sesungguhnya engkau adalah orang yang berperilaku keji dan suka berlaku keji. Sungguh aku pernah mendengar Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Sesungguhnya Allah membenci orang yang berperilaku keji dan suka berlaku keji.'*

Qais bin Abi Hazim berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendapat kabar bahwa panji perang telah diserahkan kepada Khalid, beliau bersabda: *"Mengapa tidak diberikan kepada lelaki yang ayahnya telah terbunuh?"* Yakni, Usamah.

Ibrahim bin Thahman, dari Utbah bin Abdillah, dari Abu Bakr bin Abdillah bin Abi Jahm, ia berkata: Aku pernah menemui Fatimah binti Qais yang baru saja diceraikan oleh suaminya... hingga akhir hadis. Ketika masa iddah nya habis, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya: *"Apakah ada seseorang yang menyebut-nyebut namamu?"* Ia menjawab: *"Ya, Muawiyah dan Abu Al-Jahm."* Beliau bersabda: *"Adapun Abu Al-Jahm, ia adalah orang yang keras wataknya. Sedangkan Muawiyah adalah seorang yang miskin tidak berharta. Namun aku akan menikahkanmu dengan Usamah."* Aku pun berkata dalam hatiku: Usamah — seolah meremehkan urusan Usamah. Namun kemudian aku berkata: *"Aku mendengar dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya."* Maka beliau menikahkan aku dengannya, dan Allah pun memuliakanku melalui Abu Zaid, serta mengangkat dan meninggikan derajatku bersamanya. Makna serupa juga diriwayatkan oleh Malik, dari Abdillah bin Yazid, dari Abu Salamah, darinya.

Urwah bin Zubair berkata: Abu Bakar berkata: *"Demi Allah, dirampas oleh burung sekalipun lebih aku sukai daripada aku mendahulukan sesuatu sebelum perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."* Maka ia pun memberangkatkan pasukan Usamah, dan meminta izin kepada beliau agar Umar diizinkan untuk tinggal bersamanya.

Ketika mereka sampai di Syam, kabut tebal menyelimuti mereka sehingga menyembunyikan keberadaan mereka, hingga mereka berhasil menyerang dan memperoleh apa yang mereka inginkan. Berita wafatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam dan serangan Usamah ke wilayah Heraklius datang kepadanya dalam waktu bersamaan. Bangsa Romawi pun berkata: "Sungguh aneh, pemimpin mereka wafat namun mereka tetap menyerang wilayah kami!"

Ibnu Ishaq, dari Said bin Ubaid bin As-Sibaq, dari Muhammad bin Usamah, dari ayahnya, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam semakin parah sakitnya, aku turun dan orang-orang pun turun menuju Madinah. Aku masuk menemui beliau dalam keadaan beliau sudah tidak bisa berbicara. Beliau lalu meletakkan kedua tangannya di atasku kemudian mengangkatnya, dan aku memahami bahwa beliau sedang mendoakanku.

Ahmad dalam *Musnad*-nya meriwayatkan: Hajjaj menceritakan kepada kami, Syarik mengabarkan kepada kami, dari Al-Abbas bin Dzuraih, dari Al-Bahi, dari Aisyah: bahwa Usamah tersandung ambang pintu sehingga dahinya terluka. Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu mengisap darah luka itu kemudian membuangnya, dan bersabda: *"Seandainya Usamah seorang perempuan, niscaya aku akan menghiasinya dengan pakaian dan perhiasan hingga aku menghabiskan seluruhnya untuknya."*

Syarik, dari Abu Ishaq, dari Jabalah, ia berkata: Apabila Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak berperang, beliau biasa memberikan senjatanya kepada Ali atau Usamah.

Az-Zubair bin Bakkar meriwayatkan: Muhammad bin Sallam menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Iyadh, ia berkata: Hakim

bin Hizam menghadiahkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam pada masa gencatan senjata sebuah jubah Dzu Yazan yang dibelinya seharga 300 dinar. Namun beliau menolaknya dan bersabda: *"Aku tidak menerima hadiah dari orang musyrik."* Hakim pun menjualnya, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan seseorang untuk membelinya kembali untuknya. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengenakannya, Hakim melihat beliau memakainya lalu bersenandung:

Tidaklah para pemimpin menunggu keutamaan setelah tampak yang unggul, pemilik bintang dahi dan kaki putih.

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menghadiahkan jubah itu kepada Usamah bin Zaid. Ketika Hakim melihatnya dikenakan Usamah, ia berkata: "Bagus sekali, wahai Usamah! Engkau mengenakan jubah Dzu Yazan."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun berkata kepadanya: *"Katakan kepadanya: 'Apa yang menghalangiku, sedangkan aku lebih mulia darinya dan ayahku lebih mulia dari ayahnya?'"*

Mamar dari Az-Zuhri berkata: Ali menemui Usamah bin Zaid dan berkata: "Kami selalu menganggapmu bagian dari diri kami sendiri, wahai Usamah. Mengapa engkau tidak ikut bergabung bersama kami?" Usamah menjawab: "Wahai Abu Hasan, demi Allah, seandainya engkau memegang sudut mulut seekor singa, niscaya aku pun akan memegang sudut mulutnya yang lain bersamamu hingga kita binasa bersama atau selamat bersama. Namun urusan yang sedang engkau hadapi ini, demi Allah, aku tidak akan pernah ikut masuk ke dalamnya selamanya."

Amr bin Dinar meriwayatkan hal serupa dari Abu Ja'far, dari Harmalah maula Usamah, ia berkata: Usamah mengutus aku kepada Ali... lalu menyebut hal yang serupa.

Ismail bin Abdurrahman Al-Adl mengabarkan kepada kami: Abdullah bin Ahmad Al-Faqih mengabarkan kepada kami: Muhammad bin Abdil Baqi mengabarkan kepada kami: Ali bin Al-Husain Al-Bazzar mengabarkan kepada kami: Abu Ali bin Syadzan mengabarkan kepada kami: Abu Sahl bin Ziyad mengabarkan kepada kami: Ahmad bin Abdil Jabbar menceritakan kepada kami: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq: Muhammad bin Usamah bin Muhammad bin Usamah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya Usamah bin Zaid, ia berkata: Aku dan seorang laki-laki dari kaum Anshar mendapati seseorang. Ketika kami menghunus pedang kepadanya, ia mengucapkan: "Laa ilaaha illallah." Namun kami tidak berhenti hingga kami membunuhnya. Ketika kami menghadap Nabi shallallahu alaihi wasallam dan menceritakan kejadian itu, beliau bersabda: "*Wahai Usamah, siapa yang akan menjaminmu dari ucapan laa ilaaha illallah?*" Kami berkata: "Wahai Rasulullah, ia mengucapkannya hanya untuk berlindung dari kematian." Beliau bersabda: "*Siapa yang akan menjaminmu, wahai Usamah, dari laa ilaaha illallah?*" Beliau terus mengulang-ulangnya hingga aku berharap seandainya semua keislamanku yang lalu tidak ada, dan aku baru masuk Islam pada hari itu saja, dan tidak membunuhnya. Aku lalu berkata: "Aku berjanji kepada Allah untuk tidak pernah membunuh seseorang yang mengucapkan laa ilaaha illallah selamanya." Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Setelahku ya, Usamah?*" Ia menjawab: "Setelahmu."

Seorang perawi lain meriwayatkannya dari Ahmad bin Abdil Jabbar dengan tambahan: Ia berkata: Aku mendapatinya — yakni Mirdas bin Nahik — aku dan seorang laki-laki. Ketika kami menghunus pedang kepadanya, ia bersaksi: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah."

Hisyam Ad-Dastuwai meriwayatkan: Yahya bin Abi Katsir menceritakan kepada kami, Umar bin Al-Hakam bin Tsauban menceritakan kepadaku, bahwa maula Qudamah bin Maz'un menceritakan kepadanya: bahwa maula Usamah berkata: Usamah biasa berkendara menuju hartanya di Wadi Al-Qura dan berpuasa Senin dan Kamis dalam perjalanan. Aku bertanya kepadanya: "Engkau berpuasa Senin dan Kamis dalam perjalanan, padahal engkau sudah tua dan lemah?" Ia menjawab: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa berpuasa Senin dan Kamis, dan beliau bersabda: *'Sesungguhnya amal perbuatan manusia diperlihatkan pada hari Senin dan Kamis.'*"

Yunus bin Bukair menceritakan: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, dari cucu Usamah bin Zaid, dari kakeknya Usamah, ia berkata: Aku biasa berpuasa satu bulan dalam setahun dan aku menyebutkan hal itu kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Beliau bersabda: *"Mengapa engkau tidak berpuasa Syawal?"* Maka Usamah setelah berbuka dari Ramadan langsung berpuasa keesokan harinya dari bulan Syawal hingga menyelesaikannya sampai akhir bulan.

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan: Amr bin Bukair mengabarkan kepada kami, dari Abu Abdirrahman At-Thai, ia berkata: Usamah datang menemui Muawiyah. Muawiyah pun mendudukkan Usamah di sisinya dan memperlakukannya dengan baik, lalu Usamah meluruskan kakinya. Muawiyah berkata:

"Semoga Allah merahmati Ummu Aiman. Seolah aku melihat tulang kering betisnya di Mekah seperti tulang kering betis burung unta betina belang." Usamah pun berkata: "Semoga Allah membalasmu, wahai Muawiyah. Demi Allah, ia lebih baik darimu!" Muawiyah berkata: "Ya Allah, ampunilah kami."

Ats-Zhanbuub adalah tulang yang menonjol. Al-Kharqa' adalah sesuatu yang berwarna hitam dan putih.

Dalam *Musnad*-nya terdapat 118 hadis, 15 di antaranya terdapat dalam Bukhari dan Muslim. Dalam Bukhari terdapat 1 hadis, dan dalam Muslim 2 hadis. Az-Zuhri berkata: Usamah wafat di Al-Jurf.

Dari Al-Maqburi, ia berkata: Aku menghadiri jenazah Usamah. Ibnu Umar berkata: "Segerakanlah kekasih Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebelum matahari terbit."

Ibnu Sa'd berkata: Ia wafat pada akhir masa kekhalifahan Muawiyah.

201 – Imran bin Hushain

Putra Ubaid bin Khalaf. Teladan dan imam, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Berkunyah Abu Nujaid, dari suku Khuza'ah.

Ia dan ayahnya masuk Islam bersama Abu Hurairah pada tahun 7 Hijriyah. Ia memiliki sejumlah hadis.

Ia pernah menjabat sebagai qadhi (hakim) di Bashrah. Umar pernah mengutusnya kepada penduduk Bashrah untuk mengajarkan agama kepada mereka. Al-Hasan bersumpah: "Tidak

pernah datang kepada penduduk Bashrah seseorang yang lebih baik bagi mereka daripada Imran bin Hushain."

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Mutharrif bin Abdillah bin Asy-Syikhkhir, Abu Raja' Al-Utaridi, Zahdam Al-Jarmi, Zurarah bin Aufa, Al-Hasan, Ibnu Sirin, Abdullah bin Buraidah, Asy-Sya'bi, Atha' maula Imran bin Hushain, Al-Hakam bin Al-A'raj, dan sejumlah perawi lainnya.

Zurarah berkata: Aku pernah melihat Imran bin Hushain mengenakan pakaian dari bahan sutra kasar.

Mutharrif bin Abdillah berkata: Imran bin Hushain berkata kepadaku: "Aku akan menceritakan kepadamu sebuah hadis, semoga Allah menjadikannya bermanfaat bagimu. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah menggabungkan haji dan umrah, dan beliau tidak pernah melarangnya hingga wafat, dan tidak pula turun ayat Al-Qur'an yang mengharamkannya. Beliau juga biasa mengucapkan salam kepadaku — yakni para malaikat. Namun ketika aku melakukan kay (pengobatan dengan besi panas), mereka berhenti. Dan ketika aku meninggalkannya, mereka kembali menyalamiku."

Imran pernah ikut berperang bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam beberapa kali. Ia tinggal di wilayah kaumnya dan sesekali pergi ke Madinah.

Abu Khusyainah meriwayatkan dari Al-Hakam bin Al-A'raj dari Imran bin Hushain, ia berkata: "Aku tidak pernah menyentuh kemaluanku dengan tangan kananku sejak aku menggunakannya untuk berbai'at kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Hisyam meriwayatkan dari Muhammad: "Tidak pernah datang ke Bashrah seseorang yang melebihi Imran bin Hushain."

Qatadah berkata: Sampai kepadaku bahwa Imran pernah berkata: "Sungguh aku ingin menjadi abu yang diterbangkan angin."

Aku katakan: Ia termasuk orang-orang yang menjauhkan diri dari fitnah dan tidak ikut berperang bersama Ali radhiyallahu anhu.

Ayyub, dari Humaid bin Hilal, dari Abu Qatadah: Imran bin Hushain berkata kepadaku: "Lazimilah masjidmu." Aku bertanya: "Bagaimana jika keributan itu masuk ke masjid?" Ia berkata: "Lazimilah rumahmu." Aku bertanya: "Bagaimana jika masuk ke rumahku?" Ia menjawab: "Seandainya seseorang masuk menemuiku dengan niat merenggut jiwa dan hartaku, aku berpendapat bahwa halal bagiku untuk membunuhnya."

Tsabit Al-Bunani, dari Mutharrif, dari Imran, ia berkata: "Kami telah melakukan pengobatan kay namun tidak berhasil dan tidak memberikan manfaat" — yakni orang-orang yang menjalani kay.

Qatadah, dari Mutharrif: Imran berkata kepadaku ketika sakit: "Sesungguhnya para malaikat kembali mengucapkan salam kepadaku. Jika aku masih hidup, rahasiakanlah hal ini dariku."

Humaid bin Hilal, dari Mutharrif: Aku berkata kepada Imran: "Yang menghalangiku untuk menjengukmu hanyalah kondisimu yang kulihat." Ia berkata: "Janganlah begitu. Sesungguhnya yang paling aku cintai adalah apa yang paling dicintai Allah."

Yazid bin Harun meriwayatkan: Ibrahim bin Atha' maula Imran mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, bahwa Imran pernah memutuskan sebuah perkara terhadap seseorang. Orang itu berkata: "Demi Allah, engkau telah memutuskan dengan zalim kepadaku dan engkau tidak berlaku adil." Imran bertanya:

"Bagaimana bisa?" Orang itu menjawab: "Saksi-saksi itu bersaksi palsu kepadaku." Imran berkata: "Maka ganti ruginya ada dalam hartaku. Demi Allah, aku tidak akan pernah duduk di majelis ini selamanya."

Ukiran cincin Imran berbentuk seorang lelaki.

Dari Abu Raja', ia berkata: Imran keluar menemui kami mengenakan selendang dari bahan sutra kasar yang belum pernah kami lihat sebelumnya, lalu ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya apabila Allah menganugerahkan nikmat kepada seorang hamba, Dia suka melihat bekas nikmat itu tampak padanya."*

Ibnu Sirin berkata: Perut Imran bin Hushain mengalami sakit selama 30 tahun. Sepanjang waktu itu selalu ditawarkan kepadanya pengobatan kay, namun ia selalu menolak, hingga dua tahun sebelum wafatnya ia akhirnya menerima pengobatan kay.

Imran bin Hudair, dari Abu Mijlaz: "Imran dulu melarang pengobatan kay, lalu ia ditimpa cobaan dan akhirnya menjalaninya. Ia pun berteriak kesakitan." Mutharrif berkata: Imran berkata kepadaku: "Tahukah kamu bahwa ucapan salam itu telah kembali kepadaku?" Kemudian tidak lama setelah itu ia pun wafat.

Ibnu Ulayyah, dari Maslamah bin Alqamah, dari Al-Hasan: bahwa Imran bin Hushain berwasiat kepada ibu-ibu anak-anaknya dan berkata: "Siapa yang meraung-raung menangisi kematianku, maka tidak ada wasiat baginya."

Imran wafat pada tahun 52 Hijriyah. Semoga Allah meridhainya.

Musnadnya berjumlah 180 hadis. Bukhari dan Muslim sepakat meriwayatkan 9 hadis darinya. Bukhari secara tersendiri meriwayatkan 4 hadis, dan Muslim secara tersendiri 9 hadis.

202 – Hassan bin Tsabit

Putra Al-Mundzir bin Haram bin Amr bin Zaid Manat bin Adi bin Amr bin Malik bin An-Najjar. Pemimpin para penyair mukmin yang didukung oleh Ruhul Qudus. Berkunyah Abu Al-Walid, ada pula yang menyebut Abu Al-Husam. Dari suku Anshar, Khazraj, Najjar, berasal dari Madinah, putra Al-Furai'ah.

Penyair Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sekaligus sahabatnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Abdurrahman, Al-Bara' bin Azib, Said bin Al-Musayyib, Abu Salamah, dan sejumlah perawi lainnya. Hadisnya tidak banyak.

Ibnu Sa'd berkata: Ia hidup 60 tahun pada masa Jahiliyah dan 60 tahun pada masa Islam.

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Al-Waqidi: Ia tidak pernah ikut serta dalam satu pun peperangan bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia seorang yang penakut. Ibunya bernama Al-Furai'ah binti Khunais.

Muslim berkata: Kunyahnya adalah Abu Abdirrahman, ada pula yang menyebut Abu Al-Walid.

Ibnu Mandah berkata: Yang meriwayatkan darinya antara lain Umar, Aisyah, dan Abu Hurairah.

Ibnu Ishaq berkata: Aku bertanya kepada Said bin Abdirrahman bin Hassan: "Berapa usia Hassan saat hijrah?" Ia menjawab: "60 tahun, sedangkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berhijrah pada usia 53 tahun."

Az-Zuhri meriwayatkan dari Ibnu Al-Musayyab, ia berkata: Hassan sedang duduk dalam sebuah halaqah bersama Abu Hurairah, lalu ia berkata, "Aku bersumpah kepadamu atas nama Allah, wahai Abu Hurairah, apakah engkau pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Belalah aku, semoga Allah menguatkanmu dengan Ruhul Qudus?'" Abu Hurairah menjawab, "Ya Allah, benar."

Adiy bin Tsabit meriwayatkan dari Al-Barra': bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Hassan, *"Hijahlah mereka dan Jibril bersamamu."*

Sa'id bin Al-Musayyab berkata: Umar melewati Hassan yang sedang melantunkan syair di masjid, lalu ia melihatnya dengan tajam. Hassan pun berkata, "Aku sudah pernah melantunkan syair di sini, dan di sini ada orang yang lebih baik darimu." Umar berkata, "Benar."

Ibnu Abi Az-Zinad meriwayatkan dari ayahnya, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam membuatkan mimbar bagi Hassan di masjid, tempat ia berdiri untuk membela Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Sesungguhnya Allah menguatkan Hassan dengan Ruhul Qudus selama ia membela Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi.

Mujalid meriwayatkan dari Amir, dari Jabir, ia berkata: Ketika terjadi Perang Ahzab, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Siapa yang akan menjaga kehormatan kaum muslimin?"* Ka'b bin Malik berkata, "Aku." Ibnu Rawahah berkata, "Aku." Dan Hassan berkata, "Aku." Beliau bersabda, *"Baiklah, hijahlah mereka, dan Ruhul Qudus akan membantumu menghadapi mereka."*

Dari Urwah, ia berkata: Aku mencela Ibnu Furai'ah di hadapan Aisyah, lalu Aisyah berkata, "Wahai anak saudaraku, aku bersumpah kepadamu agar engkau berhenti mencercanya, karena ia dulu membela Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."

Umar bin Hawsyab meriwayatkan dari Atha' bin Abi Rabah, ia mendengarnya berkata: Hassan menemui Aisyah setelah matanya buta, lalu diletakkan bantal untuknya. Kemudian masuklah saudaranya, Abdurrahman, dan berkata, "Engkau mendudukkannya di atas bantal, padahal ia telah berkata apa yang ia katakan?" — maksudnya, ucapannya pada peristiwa Al-Ifk. Aisyah menjawab, "Ia dulu membela Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan melegakan hati beliau dari musuh-musuhnya, kini ia telah buta, dan sungguh aku berharap Allah tidak akan menyiksanya di akhirat."

Diriwayatkan pula dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tiba di Madinah, lalu orang-orang Quraisy menghina dan mengikutsertakan kaum Anshar dalam hinaan mereka. Beliau pun berkata kepada Hassan, *"Hijahlah mereka, namun aku khawatir engkau turut menghijahku karena mereka adalah anak-anak pamanku."*

Hassan berkata, "Aku akan mencabutmu dari mereka sebagaimana helai rambut dicabut dari adonan tepung, dan aku

memiliki lisan yang tajam memotong, melebihi tajamnya tombak." Kemudian ia menjulurkan lidahnya, memukul hidungnya dengannya seolah-olah ia adalah lidah ular berbisa yang ujungnya terdapat tahi lalat hitam, lalu memukul dagunya.

Yahya bin Ayyub berkata: Ammarah bin Ghaziyyah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Abu Salamah: bahwa Hassan berkata, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku akan memotong mereka dengan lidahku ini." Lalu ia menjulurkan lidahnya seolah-olah lidah ular.

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Sesungguhnya aku memiliki nasab di antara mereka, maka datangilah Abu Bakar, karena ia paling mengetahui nasab-nasab Quraisy, agar nasabku dapat dipisahkan untukmu."* Hassan berkata, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku akan mencabutmu dan nasabmu dari mereka sebagaimana helai rambut dicabut dari adonan tepung." Maka ia pun menghijau mereka. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya, *"Sungguh engkau telah melegakan dan telah merasa lega."*

Muhammad bin As-Sa'ib bin Barakah meriwayatkan dari ibunya: bahwa ia pernah thawaf bersama Aisyah dan beberapa wanita lainnya, lalu mereka mulai mencela Hassan. Aisyah berkata, "Janganlah kalian mencercanya. Ia telah tertimpa apa yang Allah firmankan: 'Bagi mereka azab yang pedih,' dan ia telah buta. Demi Allah, sungguh aku berharap Allah memasukkannya ke surga karena beberapa bait yang ia ucapkan kepada Abu Sufyan bin Al-Harits:"

Engkau menghijau Muhammad, maka aku menjawab pembelaannya, dan di sisi Allah-lah balasan atas hal itu. Sesungguhnya ayahku, kakekku, dan kehormatanku, adalah perisai bagi kehormatan Muhammad dari kalian. Engkau menghijanya padahal engkau tidak sebanding dengannya, maka yang paling buruk di antara kalian berdua adalah tebusan bagi yang terbaik.

Ammarah bin Ghaziyyah meriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Aisyah: bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Hijahlah Quraisy, karena itu lebih berat bagi mereka daripada hujan anak panah."*

Dan aku mendengar beliau bersabda, *"Hassan menghijau mereka dan ia telah melegakan."*

Hassan berkata, "Aku telah menghijau Muhammad," lalu ia menyebut bait-bait syairnya, di antaranya:

Celakalah putriku jika kalian tidak melihat mereka, mengepulkan debu, dengan tempat pertemuan di Kada'. Mereka menarik tali kekang sambil menanjak, di atas bahu-bahu mereka terdapat tombak-tombak yang haus. Kuda-kuda mereka senantiasa berlari kencang, para wanita menampar mereka dengan selendang-selendang. Jika kalian berpaling dari kami, kami akan berumrah, dan kemenangan akan terbuka, tabir pun akan tersingkap. Atau bersabarlah menghadapi pukulan di hari, Allah memuliakan siapa yang Dia kehendaki. Allah berfirman bahwa Dia telah mengutus seorang hamba, yang berkata benar tanpa kesamaran. Allah berfirman bahwa Dia telah memberangkatkan pasukan, mereka adalah kaum Anshar yang menawarkan diri untuk bertempur. Mereka menghadapi setiap hari dari suku Ma'add, berupa cercaan, pertempuran, atau hijaan. Maka barangsiapa di antara kalian

menghijau Rasulullah, sama saja dengan yang memujinya dan menolongnya. Dan Jibril, utusan Allah, ada di antara kami, beserta Ruhul Qudus yang tiada tandingannya.

Abu Adh-Dhuha meriwayatkan dari Masruq, ia berkata: Aku sedang berada di sisi Aisyah ketika Hassan masuk setelah matanya buta, lalu ia berkata:

Wanita mulia lagi teguh, tidak pernah tersangkut dalam keraguan, dan ia bangun pagi dalam keadaan tidak terisi oleh daging orang-orang yang lalai.

Aisyah berkata, "Tapi engkau tidak demikian." Aku berkata kepadanya, "Engkau mengizinkannya masuk, padahal Allah telah berfirman: 'Dan orang yang paling banyak mengambil bagian darinya, baginya azab yang besar' (An-Nur: 11)?" Aisyah menjawab, "Dan azab apa yang lebih berat dari kebutaan?"

Ia juga berkata, "Sesungguhnya ia dulu membela atau berbalas hijau mewakili Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."

Dari Aisyah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengenai Hassan: *"Tidak mencintainya kecuali orang mukmin, dan tidak membencinya kecuali orang munafik."*

Ini adalah hadits yang munkar dari Musnad Ar-Ruyani, diriwayatkan melalui jalur Abu Tsamamah yang majhul, dari Umar bin Ismail yang juga majhul, dari Hisyam bin Urwah. Hadits ini memiliki satu syahid yang diriwayatkan oleh Al-Waqidi dari Sa'id bin Abi Zaid Al-Anshari, dari seorang laki-laki, dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Zam'ah yang mendengar Hamzah bin Abdullah bin Umar, mendengar Aisyah berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Hassan adalah benteng*

antara orang-orang mukmin dan orang-orang munafik; tidak mencintainya orang munafik dan tidak membencinya orang mukmin."

Redaksi ini lebih tepat. Namun masih tersisa golongan ketiga, yaitu orang yang mencintainya tetapi tidak disebutkan.

Hudaij bin Muawiyah meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Dikatakan kepada Ibnu Abbas, "Hassan si terlaknat telah datang!" Ibnu Abbas menjawab, "Ia bukanlah orang yang terlaknat. Ia telah berjihad bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan jiwa dan lisannya."

Aku berkata: Ini menunjukkan bahwa ia pernah ikut berperang.

Abdah bin Sulaiman meriwayatkan dari Abu Hayyan At-Taimi, dari Habib bin Abi Tsabit, ia berkata: Hassan melantunkan syair kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam:

Aku bersaksi dengan izin Allah bahwa Muhammad, adalah utusan Dzat yang berada di atas seluruh langit. Dan bahwa Abal-Yahya dan Yahya, keduanya, memiliki amal yang diterima oleh Tuhan mereka. Dan bahwa saudara dari Ahqaf ketika ia bangkit di tengah mereka, berbicara tentang Allah di antara mereka dan berlaku adil.

Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "*Dan aku pun demikian.*" Hadits ini mursal.

Abu Ghassan An-Nahdi meriwayatkan: Umar bin Ziyad menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam didendangkan syair oleh Hassan, ia menyebutkannya dan menambahkan: *Dan sesungguhnya ia yang*

memusuhi Yahudi, putra Maryam, adalah nabi yang datang dari sisi Pemilik Arsy yang diutus.

Ibnu Ishaq berkata dari Ashim bin Umar dan Abdullah bin Hazm: Sesungguhnya ketika Hassan mengucapkan bait-bait ini:

Kegelisahan menghalangi tidur di malam hari, dan bayangan kala bintang terbenam. Dari seorang kekasih yang penyakitnya mengenai hatimu, merasuk dan tersembunyi di dalamnya. Wahai kaumku, apakah orang seperti aku bisa terbunuh, yang lemah pukulannya dan lelah tulang-tulangnya. Kesenangannya adalah wewangian dan permadani, dan ia dihiasi, oleh perak dan mutiara yang tersusun. Seandainya seekor semut setahun dari anak-anak semut merayap di atasnya, niscaya akan membekas luka-luka di kulitnya. Sinar matahari siang tidak menandinginya dengan apa pun, hanya saja masa muda tidak kekal selamanya.

Sebagian orang menambahkan:

Betapa banyak kesantunan yang disia-siakan karena kefakiran, dan betapa banyak kebodohan yang tertutup oleh kemewahan.

Ia kemudian berseru dengan suara keras di atas benteng Fari': "Wahai Bani Qailah!" Ketika mereka berkumpul, mereka berkata, "Ada apa denganmu, celaka!" Ia menjawab, "Aku telah mengucapkan sebuah qasidah yang belum pernah diucapkan seorang Arab pun seperti itu," kemudian ia melantungkannya kepada mereka. Mereka pun berkata, "Untuk inilah engkau mengumpulkan kami?" Ia menjawab, "Apakah bisa bersabar orang yang dadanya membara?"

Al-Asma'i dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abi Az-Zinad, dari ayahnya, dari Kharijah bin Zaid, ia berkata: Dulu nyanyian hanya ada di pesta-pesta pernikahan dan tidak dihadiri oleh hal-hal yang tidak senonoh seperti sekarang. Pernah ada pesta di Bani Nabit, di sana hadir Hassan bin Tsabit dan putranya, sementara Hassan telah buta. Dua orang pelayan wanita melantunkan:

Lihatlah wahai sahabatku di pintu Jilliq, apakah kau melihat seseorang di seberang Al-Balqa'. Apakah iring-iringan unta Syu'tsa' ketika pergi dari Al-Mahbas, di antara bukit-bukit pasir dan Al-Sind.

Hassan pun menangis, sementara putranya meminta sang pelayan untuk menambah lebih banyak lagi. Dalam syair itu terdapat:

Mereka membawa gadis-gadis bermata lebar, berpakaian kain halus, berwajah cantik bagai baju bergaris. Di hadapan Bushra dan di belakangnya terdapat gunung salju, di atasnya awan bagaikan potongan daging dan hewan kurban. Ketika didekatkanlah ia ke tempat penyembelihannya, sumpah seorang yang jujur janjinya dan bersungguh-sungguh. Ia tidak berubah dari janjinya selama ia masih hidup, dan aku tidak mencintai siapa pun seperti cintaku kepadamu. Aku rindu percakapan para sahabat di cahaya fajar, dan suara penyanyi yang merdu.

Hassan pun merasa tergetar hatinya dan menangis.

Ibnu Al-Kalbi berkata: Hassan dulunya orang yang fasih berbicara dan berani, namun kemudian ia ditimpa suatu penyakit yang menjadikannya pengecut.

Sulaiman bin Yasar berkata: Aku pernah melihat Hassan memiliki jambul yang ia juntaikan di antara kedua matanya.

Ishaq Al-Farawi dan seorang lainnya meriwayatkan dari Ummu Urwah binti Ja'far bin Az-Zubair bin Al-Awwam, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam meninggalkan para istrinya pada Perang Uhud, beliau menempatkan mereka di benteng Fari', di antara mereka terdapat Shafiyyah binti Abdul Muthallib, dan Hassan pun ditinggalkan bersama mereka. Tiba-tiba seorang lelaki dari kaum musyrikin datang hendak masuk menemui mereka. Shafiyyah berkata kepada Hassan, "Hadapi laki-laki itu." Namun Hassan merasa takut dan menolak. Maka Shafiyyah pun merebut pedang dan memukulkan pedang itu kepada orang musyrik tersebut hingga terbunuh. Hal itu dilaporkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan beliau memberikan bagian rampasan perang kepadanya.

Al-Farawi menambahkan bahwa Hassan berkata, "Seandainya itu ada padaku, tentu aku akan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."

Shafiyyah berkata, "Aku memotong kepalanya dan berkata kepada Hassan, 'Bangkit dan lemparkan kepalanya kepada orang-orang Yahudi yang berada di bawah benteng.'" Hassan berkata, "Demi Allah, itu bukan kemampuanku." Maka aku mengambil kepalanya dan melemparkannya kepada mereka. Mereka pun berkata, "Demi Allah, kami telah mengetahui bahwa orang ini tidak akan membiarkan keluarganya tanpa penjagaan." Maka mereka pun berpencar.

Ucapannya "pada Perang Uhud" adalah keliru.

Ibnu Ishaq meriwayatkan hal serupa: Yahya bin Abbad menceritakan kepada kami dari ayahnya, dan di dalamnya

disebutkan: Shafiyyah berkata kepada Hassan, "Bangkit dan tanggalkan pakaiannya, karena aku adalah wanita dan ia adalah laki-laki." Hassan berkata, "Aku tidak butuh pakaiannya wahai putri Abdul Muthallib."

Yunus bin Bukayr meriwayatkan dari Hisyam, dari ayahnya, dari Shafiyyah hal yang serupa.

Ibnu Ishaq berkata: Hassan wafat pada tahun 54.

Adapun Al-Haitsam bin Adi dan Al-Mada'ini, keduanya berkata: Ia wafat pada tahun 40.

Aku berkata: Ia pernah berkunjung kepada Jabalah bin Al-Aiham dan kepada Muawiyah.

Ibnu Sa'd berkata: Ia wafat di zaman Muawiyah.

203 — Ka'b bin Malik

Ia adalah Ka'b bin Malik bin Abi Ka'b Amru bin Al-Qain bin Ka'b bin Sawad bin Ghanm bin Ka'b bin Salamah Al-Anshari Al-Khazraji Al-Aqabi Al-Ahadi.

Penyair Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, sahabatnya, dan salah satu dari tiga orang yang tertinggal (tidak ikut Perang Tabuk), lalu Allah menerima taubat mereka.

Ia menyaksikan Baiat Aqabah. Ia memiliki beberapa hadits yang jumlahnya mendekati tiga puluh; Al-Bukhari dan Muslim sepakat atas tiga di antaranya, Al-Bukhari sendiri meriwayatkan satu hadits, dan Muslim dua hadits.

Yang meriwayatkan darinya adalah putra-putranya: Abdullah, Ubaidullah, Abdurrahman, Muhammad, Ma'bad, serta Jabir, Ibnu Abbas, Abu Umamah, Umar bin Al-Hakam, Umar bin Katsir bin Aflah, dan lainnya, serta cucunya Abdurrahman bin Abdullah.

Dikatakan bahwa nama kunyahnya di masa Jahiliah adalah Abu Basyir.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ka'b termasuk Ahlu Shuffah dan penglihatannya hilang pada masa kekhalifahan Muawiyah.

Urwah menyebutkannya dalam deretan tujuh puluh orang yang menyaksikan Baiat Aqabah.

Shadaqah bin Sabiq meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mempersaudarakan Thalhah bin Ubaidullah dengan Ka'b bin Malik.

Ada pula yang mengatakan: Beliau mempersaudarakan Ka'b dengan Az-Zubair.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mempersaudarakan Az-Zubair dengan Ka'b bin Malik. Ketika Ka'b terluka parah pada Perang Uhud, Az-Zubair membawanya sambil menuntunnya. Seandainya Ka'b wafat pada hari itu, Az-Zubair yang akan mewarisinya. Maka Allah menurunkan ayat: **"Dan orang-orang yang memiliki hubungan darah, sebagian mereka lebih berhak atas sebagian yang lain dalam Kitab Allah"** (Al-Anfal: 75).

Dari Ka'b: Ketika kami bercerai-berai pada Perang Uhud, aku adalah orang pertama yang mengenali Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan memberitakan kepada kaum mukminin bahwa beliau masih hidup selamat, sementara aku berada di lereng bukit.

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memanggil Ka'b dengan baju perangnya yang berwarna kuning, lalu Ka'b mengenakannya dan berperang dengan sangat sengit pada hari itu hingga ia terluka tujuh belas luka.

Ibn Sirin berkata: Para penyair dari kalangan sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah: Hassan bin Tsabit, Abdullah bin Rawahah, dan Ka'ab bin Malik.

Abdurrahman bin Ka'ab meriwayatkan dari ayahnya, bahwa ia berkata: "Wahai Rasulullah, Allah telah menurunkan ayat tentang para penyair sebagaimana yang telah Dia turunkan." Beliau bersabda: *"Sesungguhnya seorang mujahid berjihad dengan pedang dan lisannya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seolah-olah kalian melesatkan anak panah kepada mereka dengan syair itu."*

Ibn Sirin berkata: Adapun Ka'ab, ia biasa menggambarkan peperangan dengan berkata: "Kami telah melakukan ini dan akan terus melakukannya," serta mengancam musuh. Adapun Hassan, ia biasa menyebut aib-aib dan hari-hari kelam mereka. Sedangkan Ibn Rawahah, ia biasa mencela mereka karena kekafiran mereka.

Suku Daus pun masuk Islam karena takut terhadap satu bait syair yang diucapkan Ka'ab:

Kami menawarkan pilihan kepada mereka, dan seandainya mereka bisa bicara, niscaya mereka akan berkata: pedang-pedang tajam kami telah memilih Daus atau Tsaqif.

Dari Ibn Al-Munkadir, dari Jabir: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Ka'ab bin Malik: *"Tuhanmu tidak melupakan satu bait syair yang engkau ucapkan."* Ka'ab bertanya:

"Bait yang mana?" Beliau bersabda: *"Bacakanlah, wahai Abu Bakar."* Maka Abu Bakar membacakan:

Sakhina menyangka akan dapat mengalahkan Tuhannya, padahal sungguh akan kalah orang yang mencoba mengalahkan Yang Maha Mengalahkan.

Dari Al-Haitsam dan Al-Madaini: bahwa Ka'ab wafat pada tahun 40.

Al-Waqidi meriwayatkan: bahwa ia wafat pada tahun 50.

Dari Al-Haitsam bin Adi juga: bahwa ia wafat pada tahun 51.

Kisah taubat ketiga sahabat terdapat dalam hadits shahih, dan syair-syairnya termuat dalam kitab Al-Sirah. Al-Waqidi berkata: Ibn Abi Az-Zinad menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakan antara Az-Zubair dengan Ka'ab bin Malik.

Az-Zubair berkata: Aku pernah melihat Ka'ab terluka pada Perang Uhud, dan aku berkata dalam hati: seandainya ia wafat dan meninggalkan dunia, tentu aku mewarisinya. Hingga turunlah ayat: **"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak di dalam Kitab Allah."** (Al-Anfal: 75). Maka sejak saat itu warisan kembali diatur berdasarkan hubungan darah dan kekerabatan, dan terputuslah warisan berdasarkan ikatan persaudaraan sejak turunnya ayat: **"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah..."** tersebut.

Dalam riwayat Ibn Ishaq disebutkan: Nabi shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakan Ka'ab dengan Thalhah.

Ka'ab pernah melantunkan syair kepada Ali tentang Utsman, semoga Allah meridai mereka semua:

Ia menahan kedua tangannya lalu mengunci pintunya, dan ia yakin bahwa Allah tidaklah lalai.

Ia berkata kepada orang-orang di rumahnya: janganlah kalian berperang, semoga Allah memaafkan setiap orang yang tidak berperang.

Maka bagaimana engkau melihat Allah menuangkan permusuhan dan kebencian di antara mereka setelah sebelumnya saling menyayangi.

Dan bagaimana engkau melihat kebaikan berpaling dari mereka, pergi seperti berlarinya kawanan burung unta.

Ali pun berkata: "Utsman telah mengutamakan dirinya sendiri dan ia berbuat buruk dalam pengutamaan itu, sedangkan kalian pun berlebihan dalam menampakkan ketidaksukaan."

Az-Zuhri meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab, dari ayahnya: Aku mendengar Ka'ab berkata: Aku tidak pernah absen dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam suatu peperangan kecuali pada Perang Tabuk, adapun Perang Badar aku juga tidak mengikutinya namun aku tidak menyesal karena tidak hadir di sana. Aku juga melewati Baiat Aqabah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam jarang sekali menginginkan suatu peperangan kecuali beliau menyamakannya dengan yang lain. Namun dalam Perang Tabuk, beliau ingin agar orang-orang mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Saat itu aku berada dalam kondisi paling mapan, namun aku terlenu dengan keteduhan dan lezatnya buah-buahan. Demikianlah keadaanku hingga

pasukan berangkat. Aku berkata: Aku akan pergi besok untuk membeli perlengkapanku lalu menyusul mereka. Aku pun pergi ke pasar namun mengalami kesulitan, lalu pulang dan berkata: Aku akan kembali besok. Demikianlah terus berlanjut hingga dosa mulai melekat padaku dan aku tertinggal. Aku berjalan di pasar-pasar Madinah, dan yang menyedihkanku adalah aku tidak melihat orang kecuali yang dicurigai munafik atau yang lemah. Adapun jumlah seluruh orang yang tertinggal dari Rasulullah adalah lebih dari delapan puluh orang.

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam tiba di Tabuk, beliau menanyakan diriku dan bersabda: *"Apa yang dilakukan Ka'ab?"* Seorang lelaki dari kaumku menjawab: "Ia tertahan, wahai Nabi Allah, oleh jubahnya dan kekagumannya pada dirinya sendiri." Maka Mu'adz berkata: "Buruk sekali yang engkau katakan! Demi Allah, kami tidak mengetahui tentangnya kecuali kebaikan."

Hingga sampailah pada bagian: ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam melihatku, beliau tersenyum seperti senyumnya orang yang marah, kemudian bersabda: *"Bukankah engkau telah membeli kendaraanmu?"* Aku menjawab: "Benar." Beliau bersabda: *"Lalu apa yang membuatmu tertinggal?"* Aku berkata: "Demi Allah, seandainya aku duduk di hadapan selain engkau, sungguh aku bisa keluar dari kemarahannya dengan suatu alasan, karena aku memang diberi kemampuan berdebat. Namun aku tahu, wahai Nabi Allah, bahwa jika aku berbohong kepadamu hari ini engkau mungkin akan ridha, tetapi Allah akan memarahiku. Dan jika aku berkata jujur maka engkau mungkin marah padaku, namun aku berharap mendapat ampunan Allah."

Hingga sampailah pada bagian: "Demi Allah, aku belum pernah berada dalam keadaan semapan dan seringan itu

dibandingkan saat aku tertinggal darimu." Maka beliau bersabda: *"Adapun yang ini, ia telah berkata jujur. Berdirilah hingga Allah memutuskan perkaramu."* Maka aku pun berdiri.

Hingga sampailah pada bagian: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang orang-orang berbicara kepada kami bertiga.

Aku pun keluar ke pasar namun tidak ada seorang pun yang berbicara kepadaku. Orang-orang menjadi asing bagi kami hingga seolah-olah mereka bukan orang yang kami kenal. Bahkan tembok-tembok dan bumi pun terasa asing. Aku berkeliling dan mendatangi masjid, masuk dan mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu aku bertanya pada diriku: apakah beliau menggerakkan bibirnya untuk menjawab salam? Kedua sahabatku melemah dan mereka berdua menangis siang dan malam tanpa mengangkat kepala mereka. Ketika aku sedang berkeliling di pasar, tiba-tiba datang seorang Nasrani membawa makanan sambil berkata: "Siapa yang bisa menunjukkan Ka'ab kepadaku?" Orang-orang pun menunjukkanku. Ia datang kepadaku membawa sepucuk surat dari Raja Ghassan, yang isinya: "Amma ba'du, telah sampai kabarku bahwa sahabatmu telah menjauhi dan mengucilkanmu. Engkau tidak seharusnya tinggal di tempat yang merendahkanmu. Bergabunglah dengan kami, kami akan menghiburmu." Aku pun membakar surat itu dalam tungku.

Hingga sampailah pada bagian: tiba-tiba aku mendengar seruan dari puncak Bukit Sal': "Bergembiralah, wahai Ka'ab bin Malik!" Maka aku pun tersungkur bersujud. Kemudian datanglah seorang lelaki berkuda membawa kabar gembira untukku, namun suara tadi lebih cepat dari kudanya. Maka aku berikan kedua pakaianku sebagai hadiah kabar gembira dan aku mengenakan pakaian lain.

Wahyu tentang taubat kami turun kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam pada sepertiga malam. Ummu Salamah berkata: "Wahai Nabi Allah, tidakkah kita kabarkan berita gembira ini kepada Ka'ab?" Beliau menjawab: *"Kalau begitu orang-orang akan berdesakan dan menghalangi kalian tidur."*

Ka'ab berkata: Aku pun pergi menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam. Beliau sedang duduk di masjid dikelilingi kaum muslimin, dan wajah beliau bercahaya seperti cahaya bulan. Beliau bersabda: *"Bergembiralah, wahai Ka'ab, ini adalah hari terbaik yang pernah datang kepadamu."* Kemudian beliau membacakan kepada mereka: **"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi..."** (At-Taubah: 117) hingga akhir ayat-ayat tersebut.

Dan kepada kami juga turun ayat: **"Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."** (At-Taubah: 119).

Ka'ab berkata: Aku berkata: "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya bagian dari taubatku adalah aku tidak akan berbicara kecuali dengan jujur, dan aku akan melepaskan seluruh hartaku sebagai sedekah." Maka beliau bersabda: *"Tahanlah sebagian hartamu, itu lebih baik bagimu... (hingga akhir hadits)."* Dalam redaksi lain disebutkan: Maka Thalhah berdiri dan berlari menghampiriku, lalu berjabat tangan dan mengucapkan selamat kepadaku. Ka'ab pun tidak pernah melupakan kebaikan itu dari Thalhah.

204 - Jarir bin Abdullah

Bin Jabir bin Malik bin Nashr bin Tsa'labah bin Hasyim bin Auf, seorang pemimpin yang mulia dan tampan, dengan kunyah Abu Amr, ada pula yang menyebut Abu Abdillah, Al-Bajali Al-Qasri. Qashr berasal dari Qahtan.

Ia termasuk sahabat terkemuka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Anas, Qais bin Abi Hazim, Abu Wail, Asy-Sya'bi, Hammam bin Harits, keempat putranya: Al-Mundzir, Ubaidullah, Ibrahim (yang tidak sempat bertemu dengannya), dan Ayyub, serta Syahr bin Hausyab, Ziyad bin Alaqah, cucunya Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir, Abu Ishaq As-Sabi'i, dan sejumlah perawi lainnya.

Ia membai'at Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk selalu tulus kepada setiap muslim.

Ahmad berkata: Ishaq Al-Azraq menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami dari Al-Mughirah bin Syibl, ia berkata: Jarir berkata: Ketika aku mendekati Madinah, aku menambatkan untaku, membuka tasku, dan mengenakan jubahku. Kemudian aku masuk masjid dan mendapati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang berkhotbah. Orang-orang pun memandangkanku. Aku berkata kepada orang yang duduk di sampingku: "Wahai Abdullah, apakah Rasulullah telah menyebut sesuatu tentang diriku?" Ia menjawab: "Ya, beliau menyebutmu dengan penyebutan yang paling baik. Di tengah khotbahnya, beliau bersabda: *'Akan datang kepada kalian dari celah jalan ini seseorang dari penduduk Yaman terbaik. Ketahuilah, pada wajahnya terdapat tanda-tanda kemuliaan seorang raja.'*" Jarir berkata: Maka aku pun memuji Allah.

Aku katakan: Ia memang sangat tampan dan sempurna kecantikannya.

Ibn Uyainah berkata: Ismail menceritakan kepada kami dari Qais: Aku mendengar Jarir bin Abdullah berkata: Tidaklah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihatku kecuali beliau tersenyum kepadaku, dan beliau bersabda: *"Akan datang kepada kalian dari pintu ini seorang lelaki dari penduduk Yaman terbaik, pada wajahnya terdapat tanda-tanda kemuliaan seorang raja."*

Sawwar bin Mush'ab dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Adi bin Hatim: Ketika Jarir masuk menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau memberikan bantal kepadanya, namun Jarir justru duduk di tanah. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku bersaksi bahwa engkau tidak menginginkan kemuliaan di bumi ini dan tidak pula kerusakan."* Maka Jarir pun masuk Islam. Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila orang mulia dari suatu kaum datang kepada kalian, muliakanlah ia."*

Al-Waqidi berkata: Abdul Hamid bin Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Jarir Al-Bajali tiba di Madinah pada bulan Ramadan tahun 10, bersama seratus lima puluh orang dari kaumnya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan datang kepada kalian dari celah jalan ini seseorang dari penduduk Yaman terbaik."* Maka Jarir pun muncul di atas untanya bersama kaumnya, dan mereka semua masuk Islam.

Abu Al-Abbas As-Sarraj berkata: Abu Bakar bin Khalaf menceritakan kepada kami, Yazid bin Nashr, seorang perawi Bashrah yang tsiqah, menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Ma'bad bin Khalid bin Anas

bin Malik, dari ayahnya, dari kakeknya: Kami sedang bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika Jarir bin Abdullah datang. Orang-orang tidak ada yang memberinya tempat duduk. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melemparkan jubahnya kepada Jarir sebagai pemberian dan bersabda: *"Ambillah ini, wahai Abu Amr, dan duduklah di atasnya."* Jarir pun menerimanya dengan dadanya dan lehernya seraya berkata: "Semoga Allah memuliakanmu, wahai Rasulullah, sebagaimana engkau telah memuliakanku." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila orang mulia dari suatu kaum datang kepada kalian, muliakanlah ia."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ja'far bin Ahmad bin Bassam dari Abu Shafwan Al-Madani dari Hafsh dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan pula serupa oleh Muslim bin Ibrahim dari Aun bin Amr, dari Al-Jariri, dari Ibn Buraidah, dari Yahya bin Ma'mar, dari Jarir.

Ibrahim An-Nakha'i meriwayatkan dari Hammam bahwa ia melihat Jarir buang air kecil kemudian berwudhu dan mengusap kedua khufnya. Hammam bertanya kepadanya, maka Jarir menjawab: "Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam melakukannya." Ibrahim kemudian berkata: Hal ini membuat mereka kagum karena Jarir termasuk orang yang paling akhir masuk Islam.

Ibn Abi Khalid dari Qais, dari Jarir: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Maukah engkau melegakanku dari Dzul Khalashah, rumah milik Khats'am?"* Tempat itu disebut Ka'bah Yaman.

Jarir berkata: Maka kami pun menghancurkannya atau membakarnya hingga kami tinggalkan seperti unta yang berkudis. Kemudian aku mengirim utusan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk menyampaikan kabar gembira, dan beliau mendoakan berkah atas pasukan kuda dan pejalan kaki Ahmas sebanyak lima kali.

Jarir berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah, aku adalah orang yang tidak bisa bertahan di atas kuda." Maka beliau meletakkan tangannya di wajahku, dan dalam redaksi Yahya Al-Qaththan: beliau meletakkan tangannya di dadaku dan berdoa: *"Ya Allah, jadikanlah ia pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk."*

Dalam riwayat tersebut juga disebutkan: Aku pun berangkat bersama seratus lima puluh penunggang kuda dari Ahmas.

Abu Ghassan An-Nahdi berkata: Sulaiman bin Ibrahim bin Jarir menceritakan kepada kami dari Aban bin Abdullah Al-Bajali, dari Abu Bakar bin Hafsh, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jarir adalah bagian dari kami, Ahlul Bait, lahir dan batin."* Beliau mengatakannya tiga kali.

Hadits ini adalah hadits munkar, dan yang benar ini adalah perkataan Ali sendiri.

Az-Ziyadi dan lainnya berkata: Khalid bin Amr Al-Umawi menceritakan kepada kami, Malik bin Mighwal menceritakan kepada kami dari Abu Zur'ah, dari Jarir, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa kedatangan utusan-utusan bangsa Arab, lalu beliau mengirim utusan kepadaku agar aku mengenakan jubahku kemudian datang, dan beliau pun membanggakanku di hadapan mereka.

Diriwayatkan pula dari Jarir: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadaku: *"Sesungguhnya engkau adalah seseorang yang telah Allah indahkan rupamu, maka indahkanlah pula akhlakmu."*

Dari Isa bin Yazid: Nabi shallallahu alaihi wasallam kagum dengan kecerdasan dan ketampanan Jarir. Khalid bin Abdullah dari Bayan, dari Qais, dari Jarir, ia berkata: Umar bin Khattab melihatku dalam keadaan tidak berbaju maka ia memanggilku: "Ambil selendangmu, ambil selendangmu!" Aku pun mengambil selendangku dan mendatangi orang-orang. Aku bertanya: "Apa yang terjadi padanya?" Mereka menjawab: "Ketika melihatmu tidak berbaju, ia berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang diciptakan dengan rupa seperti ini, kecuali apa yang dikisahkan tentang Nabi Yusuf alaihissalam."

Umar bin Ismail bin Mujalid dari ayahnya, dari Bayan, dari Qais, dari Jarir: bahwa ia berjalan dengan memakai sarung di hadapan Umar, maka Umar berkata: "Ambil selendangmu." Dan Umar berkata kepada orang-orang: "Aku tidak pernah melihat lelaki yang lebih tampan dari ini, kecuali apa yang telah sampai kepada kami tentang rupa Nabi Yusuf."

Abu Awanah dari Abdul Malik bin Umair: Ibrahim bin Jarir menceritakan kepadaku bahwa Umar berkata: "Jarir adalah Yusuf umat ini."

Mughirah dari Asy-Sya'bi, dari Jarir, ia berkata: Aku sedang bersama Umar ketika seorang lelaki buang angin. Umar berkata: "Aku tegaskan kepada orang yang melakukan ini agar berdiri dan berwudhu." Maka Jarir berkata: "Tegaskan saja kepada kita

semua." Umar pun berkata: "Aku tegaskan kepada diriku dan kalian semua agar kita berdiri, berwudhu, kemudian shalat."

Diriwayatkan pula oleh Yahya Al-Qaththan dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dengan beberapa jalur, dan sebagian perawi menambahkan bahwa Umar berkata: "Semoga Allah merahmatimu, engkau adalah pemimpin yang baik di masa Jahiliah dan pemimpin yang baik pula di masa Islam."

Mujalid dari Asy-Sya'bi: Jarir bin Abdullah berada di sayap kanan Sa'ad bin Abi Waqqash pada Perang Qadisiyah.

Ibn Asakir berkata: Jarir menetap di Kufah kemudian pindah ke Qarqisiya, dan ia pernah datang sebagai utusan Ali kepada Muawiyah.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Muhammad bin Yahya menceritakan kepadaku, Imran bin Abdul Aziz Az-Zuhri menceritakan kepadaku, ia berkata: Telah sampai kabar kepadaku bahwa Jarir berkata: Ali mengutusku kepada Muawiyah untuk memerintahkannya berbaiat. Aku pun berangkat tanpa melihat seorang pun yang telah mendahuluiku. Tiba-tiba Muawiyah sedang berkhutbah dan orang-orang menangis di sekeliling baju Utsman yang digantung pada sebuah tombak.

Ibnu Sa'd berkata: Muhammad bin Umar berkata: Jarir senantiasa menjauhkan diri dari Ali maupun Muawiyah di wilayah Jazirah dan sekitarnya hingga ia wafat di al-Syarah pada masa pemerintahan al-Dlahak bin Qais atas Kufah.

Abu Nu'aim dan al-Faryabi meriwayatkan: Aban bin Abdullah al-Bajali menceritakan kepada kami: Ibrahim bin Jarir menceritakan kepadaku dari ayahnya, ia berkata: Ali mengutus

Ibnu Abbas dan al-Asy'ats menemuiku saat aku berada di Qarqisiya', lalu keduanya berkata: Amirul Mukminin menyampaikan salam kepadamu dan berkata: Sungguh baik keputusanmu meninggalkan Muawiyah, dan aku menempatkanmu pada kedudukan yang telah diberikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepadamu. Maka Jarir menjawab: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusku ke Yaman untuk memerangi mereka hingga mereka mengucapkan: Tiada tuhan selain Allah, dan apabila mereka telah mengucapkannya maka darah dan harta mereka menjadi terlindungi. Maka aku tidak akan memerangi orang yang mengucapkan: Tiada tuhan selain Allah.

Al-Haitham bin Adi berkata: Mata Jarir mengalami kebutaan di Hamdan ketika ia menjabat gubernur di sana atas penunjukan Utsman.

Al-Haitham, Khalifah, dan Muhammad bin Mutsanna berkata: Jarir wafat pada tahun 51.

Ibnu al-Kalbi berkata: Ia wafat pada tahun 54.

Musnad Jarir berisi sekitar seratus hadis dengan yang berulang. Al-Bukhari dan Muslim bersepakat meriwayatkan delapan hadis darinya, al-Bukhari sendiri meriwayatkan dua hadis secara mandiri, dan Muslim enam hadis.

205 - Abu al-Yasar Ka'ab bin Amr al-Anshari

Ia berasal dari bani Sulam, seorang penduduk Madinah, ikut dalam Perang Badar, dan hadir dalam Bai'at Aqabah. Dialah yang menawan Abbas radhiyallahu 'anhuma pada hari Badar.

Ia hadir dalam Bai'at Aqabah saat usianya dua puluh tahun.

Dialah yang merebut bendera kaum musyrikin pada hari Badar, dan keunggulan-keunggulannya sangat banyak.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Shaifi, budak yang dimerdekakan Abu Ayyub, Ubadah bin al-Walid al-Shamiti, Musa bin Thalhah, Handhalah bin Qais, dan lain-lain. Ia memiliki sedikit hadis. Disebutkan bahwa ia bertubuh gempal, pendek, padat, dan berbadan besar.

Ia ikut dalam Perang Shiffin bersama Ali dan termasuk salah seorang yang tersisa dari para veteran Badar.

Ia wafat di Madinah pada tahun 55.

Sebagian pendapat menyatakan bahwa ia adalah orang terakhir yang wafat dari mereka yang ikut Perang Badar. Wallahu a'lam.

Hadis-hadisnya diriwayatkan oleh Muslim, tidak oleh al-Bukhari.

206 - Abu Usaid al-Sa'idi

Ia termasuk pembesar Anshar yang ikut dalam Perang Badar dan berbagai peperangan lainnya.

Namanya adalah Malik bin Rabi'ah bin al-Badann, dan ia memiliki beberapa hadis.

Penglihatannya hilang di penghujung usianya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putra-putranya yaitu al-Mundzir, Hamzah, dan al-Zubair; juga Abbas bin Sahl bin Sa'd,

Abdul Malik bin Sa'id, Anas bin Malik, Abu Salamah bin Abdurrahman, serta budak yang dimerdekakan bernama Ali bin Ubaid al-Sa'idi, dan sejumlah orang lainnya.

Ia wafat pada tahun 40, demikian menurut pendapat Ibnu Sa'd dan Khalifah.

Al-Madaini berkata: Ia wafat pada tahun 60, namun pendapat ini lemah. Lebih lemah lagi pendapat Abu al-Qasim Ibnu Mandah yang menyebut tahun 65. Adapun Abu Hafsh al-Fallas berkata: Ia wafat pada tahun 30.

Ibnu Sa'd berkata: Abu Usaid membawa panji Bani Sa'idah pada hari Penaklukan Mekah.

Dari Abbas bin Sahl bin Sa'd, ia berkata: Aku melihat Abu Usaid setelah penglihatannya hilang; ia bertubuh pendek, gempal, dengan kepala dan janggut yang putih, dan berambut lebat. Ia wafat pada tahun 60.

Ibnu Ajlan meriwayatkan dari Ubaidullah bin Abi Rafi', ia berkata: Aku melihat Abu Usaid mencukur kumisnya hingga nyaris seperti dicukur habis.

Ibnu Abi Dzi'b berkata dari Utsman bin Abdullah: Aku melihat Abu Hurairah, Abu Usaid, Abu Qatadah, dan Ibnu Umar melintas di hadapan kami saat kami berada di tempat belajar, dan kami mencium wewangian dari mereka. Itu adalah khaluq, sejenis wewangian yang mereka gunakan untuk menguningkan janggut mereka.

Abu Usaid memiliki cincin dari emas, tampaknya hukum pengharamannya belum sampai kepadanya.

Disebutkan bahwa ia hidup selama tujuh puluh delapan tahun, semoga Allah merahmatinya. Ia memiliki keturunan di Madinah dan Baghdad.

Dalam musnad Baqi, terdapat dua puluh delapan hadis darinya.

Ikut dalam Perang Badar pula sepupunya, Malik bin Mas'ud bin al-Badn.

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Yazid bin Hazim, dari Sulaiman bin Yasar: Abu Usaid kehilangan penglihatannya sebelum terbunuhnya Utsman, lalu ia berkata: *Segala puji bagi Allah yang ketika ia menghendaki terjadinya fitnah di antara hamba-hamba-Nya, ia menutupi penglihatanku dari menyaksikannya.*

207 - Huwaitib bin Abdul Uzza al-Qurasyi

Dari bani Amir, termasuk sahabat yang berumur panjang. Ia masuk Islam pada hari Penaklukan Mekah.

Ia meriwayatkan dari Abdullah bin al-Sa'di, dari Umar, hadis tentang upah pekerja. Hadis ini diriwayatkan darinya oleh al-Sa'ib bin Yazid, seorang sahabat. Kami tidak mengetahui Huwaitib meriwayatkan hadis selain itu.

Ia termasuk orang yang diperintahkan oleh Umar untuk memperbarui tanda batas-batas tanah haram Allah, dan termasuk orang yang menguburkan Utsman pada malam hari.

Disebutkan bahwa ia menjual sebuah rumahnya di Madinah kepada Muawiyah seharga empat puluh ribu dinar.

Ia dikenal memiliki Islam yang baik. Ia hidup selama seratus dua puluh tahun dan wafat pada tahun 54, ada pula yang menyebut tahun 52.

Biografinya terdapat dalam Tarikh Ibnu Asakir.

Ia berangkat ke Syam untuk berjihad, dan pernah hadir dalam Perang Badar. Ia berkata: Aku melihat para malaikat membunuh dan menawan, lalu aku berkata: Orang ini sungguh terlindungi.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah meminjam dariku pada hari Hunain sebesar empat puluh ribu, dan memberiku dari rampasan perang Hunain seratus ekor unta. Hal ini diriwayatkan oleh al-Waqidi.

208 - Sa'id bin Yarbu' al-Qurasyi

Tetua Bani Makhzum. Termasuk orang yang masuk Islam pada hari Penaklukan Mekah.

Ia pun berumur panjang hingga seratus dua puluh tahun. Demikian pula Hakim bin Hizam dan Hassan bin Tsabit.

Sa'id memiliki satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, yang disampaikan darinya oleh putranya, Abdurrahman.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengambil hatinya dengan pemberian lima puluh ekor unta dari rampasan perang Hunain.

Ia termasuk orang yang ditugaskan memperbarui tanda batas-batas tanah haram.

Penglihatannya melemah di penghujung hidupnya, dan ia wafat pada tahun 54.

209 - Makhramah bin Naufal

Putra Uhayb bin Abdul Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Dipanggil Abu al-Musawwir, seorang sahabat dari kalangan Quraisy, Bani Zuhrah, termasuk dalam golongan al-Thulaqa' (orang-orang yang dibebaskan saat Penaklukan Mekah), dan merupakan tokoh utama Bani Zuhrah.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menghadiahkan kepadanya sebuah pakaian mewah yang kemudian ia jual seharga empat puluh uqiyah. Ia termasuk golongan al-Mu'allafah qulubuhum (orang-orang yang dilunakkan hatinya).

Abu Amir al-Khazzaz meriwayatkan dari Abu Yazid al-Madani, dari Aisyah, ia berkata: Makhramah bin Naufal datang, dan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar kedatangannya, beliau bersabda: *"Alangkah buruknya saudara sekabilah ini."* Namun ketika ia masuk, beliau menyambutnya dengan wajah berseri. Aisyah berkata: Ketika ia keluar, aku bertanya kepada beliau tentang hal itu, maka beliau bersabda: *"Wahai Aisyah, pernahkah engkau mendapatiku berlaku kasar? Sesungguhnya seburuk-buruk manusia adalah orang yang dijauhi karena keburukannya."*

Makhramah hidup hingga setelah tahun 50 dan wafat pada tahun 54 dalam usia seratus lima belas tahun.

Ayahnya, Naufal, adalah sepupu Aminah binti Wahb bin Abdul Manaf al-Zuhriyyah, ibu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memuliakannya, menyambutnya dengan wajah berseri, dan menghadiahkan kepadanya pakaian yang berharga.

Putranya, al-Musawwir bin Makhramah, termasuk sahabat yang masih muda dan merupakan salah seorang pembesar serta ulama Quraisy.

210 - Abu al-Ghadiyah al-Shahabi

Berasal dari Muzainah, ada pula yang menyebut dari Juhainah.

Ia termasuk tokoh-tokoh Arab dan penunggang kuda handal dari kalangan penduduk Syam. Disebutkan bahwa ia ikut dalam Perjanjian Hudaibiyah. Ia memiliki beberapa hadis musnad dan Imam Ahmad meriwayatkan hadis-hadisnya dalam al-Musnad.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Sa'd, Kulthum bin Jabr, Hayyan bin Hijr, Khalid bin Ma'dan, dan al-Qasim Abu Abdurrahman. Al-Bukhari dan lainnya menyatakan bahwa ia memiliki status sebagai sahabat.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Kulthum bin Jabr, dari Abu Ghadiyah, ia berkata: Aku mendengar Ammar mencaci Utsman, lalu aku mengancamnya akan membunuhnya. Kemudian pada hari Perang Shiffin aku melihatnya menyerang orang-orang, lalu aku menombaknya dan membunuhnya. Berita ini sampai kepada Amr bin al-Ash, lalu ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Pembunuh Ammar dan perampas barang-barangnya berada di neraka."*

Sanad hadis ini terputus.

Utsman bin Abi al-Atikah berkata: Musuh menyerang pasukan dengan api naft (minyak bumi), lalu Muawiyah berkata: Jika mereka melakukannya, maka lakukanlah hal yang sama. Maka kedua pasukan saling melempar api. Lalu seorang pasukan Romawi bersiap melempar kapal Abu al-Ghadiyah dengan periuk api, maka Abu al-Ghadiyah melepaskan anak panah kepadanya dan membunuhnya. Periuk itu pun jatuh ke kapal mereka sendiri dan membakarnya beserta seluruh awaknya. Jumlah mereka tiga ratus orang. Maka dikatakanlah: Satu anak panah Abu al-Ghadiyah telah membunuh tiga ratus orang.

Aku tidak menemukan catatan mengenai tahun wafat Abu al-Ghadiyah.

211 - Shafwan bin al-Mu'aththal

Putra Rahdlah bin al-Mu'ammil. Dipanggil Abu Amr al-Sulami, kemudian al-Dzakwani. Ia adalah orang yang disebut-sebut dalam kaitan dengan peristiwa al-Ifk (tuduhan dusta) yang Allah nyatakan kebersihan Aisyah darinya.

Dalam kisah al-Ifk, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang dirinya: *"Aku tidak mengetahui darinya kecuali kebaikan."*

Ia biasa berjalan di barisan belakang pasukan. Suatu ketika ia melewati sesosok bayangan manusia, lalu mendekatinya, ternyata itu adalah Ummul Mukminin Aisyah yang telah pergi untuk suatu keperluan. Kalungnya putus dan ia kembali untuk mencarinya, sementara pasukan telah berjalan membawa

haudajnya karena menyangka ia ada di dalamnya. Aisyah saat itu masih kecil, baru berusia dua belas tahun. Pasukan pun berlanjut perjalanan. Ia kembali ke tempat istirahat namun tidak menemukan siapa pun, lalu duduk dan berkata: Mereka pasti akan mencariku. Ketika Shafwan datang dan melihatnya, ia sudah pernah melihatnya sebelum turunnya kewajiban hijab, padahal hijab baru turun sekitar setahun sebelumnya. Ia pun mengucapkan: *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un,"* yang berarti: Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nyalah kami kembali, dan tidak mengucapkan kata lain selain itu. Lalu ia menambatkan untanya dan mempersilakan Aisyah menungganginya, kemudian ia berjalan menuntunnya hingga menyusul pasukan yang telah berhenti di suatu tempat di waktu siang. Maka orang-orang yang berbuat dosa dan jahil mulai membicarakan hal ini, hingga Allah menurunkan ayat-ayat yang menyatakan kebersihan Aisyah. Segala puji bagi Allah.

Shafwan berkata: Aku tidak pernah sekalipun menyingkap aurat seorang wanita. Dari dirinya diriwayatkan dua hadis.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Sa'id bin al-Musayyab, Abu Bakr bin Abdurrahman, Sa'id al-Maqburi, dan Sallam Abu Isa. Namun riwayat mereka darinya bersifat mursal karena tampaknya mereka tidak pernah bertemu dengannya jika memang ia wafat pada tahun 19.

Ibnu Sa'd berkata: Shafwan bin al-Mu'aththal masuk Islam sebelum Perang al-Muraisi', dan ia selalu menjadi penanggung jawab barisan belakang pasukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, hingga ia mengatakan: Ia wafat di Samisath pada akhir masa pemerintahan Muawiyah. Hal ini diceritakan kepadaku oleh Muhammad bin Umar.

Khalifah berkata: Ia wafat di kawasan Samisath, di Jazirah, dan kuburannya ada di sana.

Al-Qawariri dan Ali bin Hujr menceritakan kepada kami: Abdullah bin Ja'far al-Madini menceritakan kepada kami: Muhammad bin Yusuf mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin al-Fadhl, dari Abu Bakr bin Abdurrahman, dari Shafwan bin al-Mu'aththal al-Sulami, ia berkata: *Aku pernah menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebuah perjalanan. Aku memperhatikan shalatnya pada suatu malam: beliau shalat Isya kemudian tidur. Ketika tiba tengah malam, beliau bangun dan membaca sepuluh ayat terakhir Surah Ali Imran, kemudian tidur kembali. Lalu beliau bangun, bersiwak, berwudhu, dan shalat dua rakaat. Aku tidak tahu mana yang lebih panjang: berdirinya, rukuknya, ataupun sujudnya. Kemudian beliau berbaring tidur kembali, lalu bangun lagi, membaca sepuluh ayat itu, bersiwak, berwudhu, dan shalat dua rakaat. Demikianlah terus beliau lakukan seperti pertama kalinya hingga beliau shalat sebelas rakaat.*

Dalam Tarikh Dimasyq dengan sanad yang tidak bersambung disebutkan bahwa Shafwan bin al-Mu'aththal di Daraya menyerang seorang prajurit Romawi yang mengenakan perhiasan ala orang-orang asing, lalu menembaknya hingga tersungkur. Istri prajurit itu pun berteriak dan berlari ke arahnya seraya berkata kepada Shafwan. Maka Shafwan menjawab dengan syair:

Sungguh aku menyaksikan kuda-kuda yang debu mereka mengepul, antara Daraya Damaskus hingga Nawa. Aku menembak lelaki berperhiasan hingga istrinya berteriak, "Wahai putra al-Mu'aththal, apa yang kau inginkan dari yang kulihat ini?" Maka aku menjawab: Aku akan membiarkan suaminya, tergeletak di biara

dengan wajah tersungkur di tanah. Di tubuhnya ada perhiasan, maka aku mengambilnya, karena memang aku sangat menyukai orang-orang yang berhiasan.

Dalam Musnad al-Haitham bin Kulayb, melalui jalur Amir bin Shalih bin Rustum, dari ayahnya, dari al-Hasan, dari Sa'd, budak yang dimerdekakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata: Shafwan bin al-Mu'aththal diadukan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ia biasa mengucapkan syair ini.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Biarkanlah Shafwan, karena ia kasar lisannya namun baik hatinya."*

Di dalamnya juga terdapat riwayat dari Sa'd, ia berkata: *Kami sedang dalam sebuah perjalanan dan bersama kami ada kurma. Shafwan bin al-Mu'aththal mendatangkiku dan berkata: Berilah aku dari kurma itu. Aku berkata: Ini hanya sedikit kurma, dan aku khawatir bila ia dimintakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka jika mereka singgah dan makan, barulah aku makan bersama mereka. Ia berkata: Berilah aku, aku sangat lapar. Ia terus mendesakku hingga ia mengambil pedang dan memotong unta tungganganku. Hal ini sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: "Katakan kepada Shafwan: pergilah!"*

Ketika mereka singgah, ia tidak tidur malam itu dan terus berkeliling di antara para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hingga ia menemui Ali dan berkata: Ke mana aku harus pergi, apakah aku harus kembali kepada kekafiran? Maka Ali masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: Orang ini tidak membiarkan kami tidur malam ini. Beliau bersabda: Ke mana ia harus pergi? Ke kekafiran? Beliau bersabda: "Katakan

kepada Shafwan: cukurlah (kepalanya sebagai tanda penerimaan taubat)."

Al-Qawariri meriwayatkan hal serupa dari Sulaim bin Akhdar, dari Ibnu Aun, dari al-Hasan, dari orang yang bertugas menyiapkan bekal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan redaksi yang semisal.

Urwah meriwayatkan dari Aisyah: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kisah al-Ifk memuji Allah kemudian bersabda: *"Amma ba'du: Berilah aku pendapat mengenai orang-orang yang telah menuduh istriku. Demi Allah, aku tidak pernah mengetahui pada istriku keburukan sedikit pun, dan mereka menuduhnya bersama seseorang yang demi Allah aku tidak pernah mengetahui padanya keburukan sedikit pun."*

Ibnu Yunus mengabarkan kepada kami: Yunus mengabarkan kepada kami dari al-Zuhri, dari Ibnu al-Musayyab, dari Shafwan bin al-Mu'aththal, ia berkata: *Hassan bin Tsabit memukulku dengan pedang karena sebuah ejekan yang ia tujukan kepadaku, lalu Hassan mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meminta keadilan dariku, namun beliau tidak menghukum atas perbuatanku dan membayar diyat lukanya, serta bersabda kepada Hassan: "Sesungguhnya engkau telah mengucapkan perkataan yang buruk."*

Hal ini diriwayatkan oleh Ma'mar tanpa menyebut Ibnu al-Musayyab.

Aku berkata: Adapun yang diucapkan Hassan adalah:

Orang-orang hina kini telah kuat dan bertambah banyak, dan putra al-Furai'ah kini bagai telur di padang tak berpenghuni.

Maka Shafwan marah dan berkata: Ia menyindir aku. Ia pun mengintai Hassan suatu malam hingga Hassan lewat, lalu memukulnya dengan pedang hingga mengelupas kulit kepalanya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian berbicara kepada Hassan dan bersikap lembut kepadanya hingga ia memaafkan. Sebagai gantinya, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan kepadanya Sirin, saudara perempuan Mariyah, sebagai imbalan pemaafannya itu. Dari Sirin, Hassan memiliki putra bernama Abdurrahman.

Diriwayatkan pula bahwa istri Shafwan mengadukannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa ia tidur hingga matahari terbit. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadanya tentang hal itu. Ia menjawab: Kami adalah keluarga yang memang dikenal dengan kebiasaan seperti itu.

Hal ini tampaknya jauh dari keadaan Shafwan yang sebenarnya, mengingat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri yang menjadikannya penanggung jawab barisan belakang pasukan. Mungkin saja yang dimaksud adalah orang lain yang kebetulan bernama sama dengannya.

Al-Waqidi berkata: Shafwan bin Al-Mu'aththal wafat pada tahun 60 di Samaisat.

Khalifah berkata: Ia wafat di Al-Jazirah, dan ia pernah menjadi penjaga barisan belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, serta ia seorang penyair.

Ibnu Ishaq berkata: Ia terbunuh dalam perang Armenia pada tahun 19. Ia berkata: Ia termasuk salah satu komandan pada hari itu.

Aku berkata: Ini adalah perbedaan yang besar dalam catatan kematiannya, sehingga tampaknya keduanya adalah dua orang yang berbeda. Allah Maha Mengetahui.

212 - Dihyah Al-Kalbi

Putra Khalifah bin Farwah bin Fadhalah: Al-Kalbi Al-Qudha'i, sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan utusannya yang membawa surat kepada pembesar Bushra untuk disampaikan kepada Heraklius.

Ia meriwayatkan beberapa hadits.

Yang meriwayatkan darinya: Manshur bin Sa'id Al-Kalbi, Muhammad bin Ka'ab Al-Quradzi, Abdullah bin Syaddad bin Al-Had, 'Amir Al-Sya'bi, dan Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah.

Ia menyaksikan Perang Yarmuk, pernah memimpin sebuah pasukan, dan bermukim di Al-Mizzah.

Ahmad meriwayatkan: Muhammad bin 'Ubaid menceritakan kepada kami, 'Umar dari keluarga Hudzaifah menceritakan kepada kami, dari Al-Sya'bi, dari Dihyah Al-Kalbi: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah aku mengawinkan seekor keledai dengan kuda agar menghasilkan bighal yang bisa engkau tunggangi?" Beliau bersabda: *"Sesungguhnya yang melakukan itu hanyalah orang-orang yang tidak mengetahui."* Hadits ini diriwayatkan pula oleh 'Isa bin Yunus dari 'Umar, dari Al-Sya'bi secara mursal: bahwa Hudzaifah yang mengucapkan hal tersebut.

Ibnu Sa'd berkata: Dihyah masuk Islam sebelum Perang Badar namun tidak ikut menyaksikannya. Ia diserupai dengan Jibril. Ia hidup hingga zaman Mu'awiyah.

Duhaim berkata: Keturunannya berada di Al-Biqā'.

Ibnu Makulāh menyebutkan dalam silsilah nenek moyangnya nama Al-Kharīj, yaitu orang yang berbadan besar perutnya.

Al-Haisam bin 'Adi dari Al-Kalbi, dari Muhammad bin Usamah bin Zaid, dari ayahnya, dari Dihyah: Aku datang dari Syam lalu menghadihkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam buah-buahan kering berupa pistasi, almond, dan kue kering — dan seterusnya.

Sanadnya lemah.

Dari Jabir Al-Ju'fi, dari Al-Sya'bi, dari Dihyah Al-Kalbi, ia berkata: *Aku menghadihkan kepada Rasulullah sebuah jubah wol dan dua sepatu kulit. Beliau memakainya hingga usang.* Jabir adalah perawi yang lemah.

Dari Salamah bin Kuhail, dari Abdullah bin Syaddad, dari Dihyah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusku membawa surat kepada Kaisar. Aku berdiri di depan pintu dan berkata: "Aku adalah utusan Rasulullah." Mereka pun terkejut. Penjaga pintu masuk menghadap Kaisar, lalu aku diizinkan masuk dan kuserahkan surat itu kepadanya. "Dari Muhammad Rasulullah kepada Kaisar penguasa Romawi." Tiba-tiba ada seorang keponakannya yang berambut merah bermata biru, ia mendengus lalu berkata: "Mengapa ia menulis dan tidak mendahuluiimu? Jangan baca suratnya hari ini." Kaisar berkata kepada mereka: "Keluirlah."*

Ia lalu memanggil sang uskup, yang biasa menjadi rujukan dalam keputusan. Ketika surat dibacakan kepadanya, ia berkata: "Demi Allah, ini adalah Rasulullah yang telah dikabarkan kepada kita oleh Isa dan Musa." Kaisar bertanya: "Apa pendapatmu?" Ia menjawab: "Menurutku kita harus mengikutinya." Kaisar berkata: "Aku pun tahu apa yang engkau katakan, tetapi aku tidak mampu mengikutinya, kerajaanku akan lenyap dan bangsa Romawi akan membunuhku."

Hadits ini diriwayatkan oleh dua orang dari Yahya bin Salamah, dari ayahnya.

Abdullah bin Abi Yahya dari Mujahid: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengirim Dihyah dalam suatu pasukan seorang diri.

Mu'tamir bin Sulaiman dari ayahnya, dari Abu 'Utsman Al-Nahdi: Ummu Salamah berkata: *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berbicara dengan seorang lelaki. Ketika lelaki itu pergi, beliau bertanya: "Wahai Ummu Salamah, siapa itu?" Aku menjawab: "Dihyah Al-Kalbi." Aku tidak tahu bahwa ia adalah Jibril hingga aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan kepada para sahabatnya apa yang terjadi antara kami.*

Aku bertanya kepada Abu 'Utsman: "Siapa yang menceritakan ini kepadamu?" Ia menjawab: "Usamah."

'Ufair bin Ma'dan dari Qatadah, dari Anas: *Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berkata: "Jibril mendatangkiku dalam rupa Dihyah," dan Dihyah adalah seorang yang tampan.*

Hal serupa diriwayatkan oleh Yahya bin Ya'mar dari Ibnu 'Umar.

Abdullah bin Shalih Al-'Ijli berkata: Seseorang berkata kepada 'Awanah bin Al-Hakam: "Manusia paling tampan adalah Jarir bin Abdullah Al-Bajali." Ia menjawab: "Tidak, manusia paling tampan adalah orang yang Jibril turun dalam rupanya," yakni Dihyah.

Diriwayatkan sebuah hadits yang munkar bahwa Dihyah masuk Islam di zaman Abu Bakar. Abu Muhammad bin Qutaibah berkata dalam hadits Ibnu Abbas: Apabila Dihyah datang, tidak ada seorang gadis yang hampir datang bulan pun kecuali keluar untuk melihatnya.

Al-mu'shshir adalah perempuan yang hampir datang masa haidnya, sebagaimana seorang pemuda disebut murahiq, yakni yang mendekati masa mimpi basah.

Tidak diragukan bahwa Dihyah adalah sahabat yang paling tampan yang ada di Madinah, dan hal ini dikenal luas, sehingga Jibril terkadang turun dalam rupanya.

Adapun Jarir, ia baru datang ke Madinah tidak lama sebelum wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Di antara yang juga dikenal tampan adalah Al-Fadhl bin Abbas, yang datang ke Madinah setelah Fathu Makkah.

Sungguh, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia paling tampan dan paling indah di antara orang Quraisy, dan buah hatinya Al-Hasan bin Ali menyerupainya.

Al-Laits dari Yazid, dari Abu Al-Khair, dari Manshur Al-Kalbi: *Bahwa Dihyah keluar dari Al-Mizzah sejauh beberapa mil menuju sebuah desa bernama 'Aqabah yang berjarak tiga mil dari Al-Fustat, pada bulan Ramadan, lalu ia berbuka puasa. Sejumlah orang pun ikut berbuka bersamanya, sementara yang lain tidak menyukai hal*

itu. Ketika ia kembali ke desanya, ia berkata: "Demi Allah, aku sungguh telah menyaksikan hari ini sesuatu yang tidak pernah kukira akan aku lihat: ada kaum yang enggan mengikuti tuntunan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya," – demikian ia katakan kepada orang-orang yang tetap berpuasa. Kemudian ia berdoa: "Ya Allah, cabutlah nyawaku kepada-Mu."

Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud.

Telah shahih pula bahwa Shafiyah jatuh ke dalam bagian rampasan perang Dihyah pada Perang Khaibar, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengambilnya dari Dihyah dan menggantinya dengan tujuh kepala rampasan.

Khalifah bin Khayyath berkata: Pada tahun 5, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Dihyah kepada Kaisar.

Aku berkata: Demikianlah yang ia sebutkan, padahal sesungguhnya hal itu terjadi setelah Perjanjian Hudaibiyah pada masa gencatan senjata, sebagaimana disebutkan oleh Abu Sufyan dalam hadits panjang yang terdapat dalam kitab shahih.

Dalam musnad Baqi terdapat tiga hadits gharib tentang Dihyah.

213 - Abu Jahm bin Hudzaifah Al-Qurasyi

Al-'Adawi, yang disebutkan dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Pergilah bawa kain bergaris ini dan bawakan aku kain kasar milik Abu Jahm."*

Dikatakan namanya adalah 'Ubaid, dan ia termasuk orang yang masuk Islam pada saat Fathu Makkah.

Ia termasuk orang yang ikut membangun Ka'bah pada masa jahiliyah, kemudian hidup panjang hingga ikut pula membangunnya bersama Ibnu Zubair, sementara jarak antara dua pembangunan itu lebih dari delapan puluh tahun. Ia seorang yang ahli dalam ilmu nasab, hadir pada hari dua wasit (tahkim), dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengirimnya sebagai petugas pengumpul zakat, namun ia tidak memiliki riwayat hadits.

Ia seorang yang berjiwa kuat. Ia merasa senang dengan musibah yang menimpa 'Umar karena 'Umar pernah membuatnya gentar dan mencegahnya dari banyak bicara — semoga Allah meridhainya.

Dialah yang disebut oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Fathimah binti Qais ketika ia melamarnya: *"Adapun Abu Jahm, maka ia suka memukul perempuan, sedangkan Mu'awiyah adalah orang yang tidak berharta."*

Ketika ia menemui Mu'awiyah, Mu'awiyah mendudukkannya bersama di singgasana dan memberinya seratus ribu, namun ia menganggapnya terlalu sedikit.

214 - 'Umair bin Sa'd

Putra Syahid bin Qais bin Al-Nu'man bin 'Amr, Al-Anshari Al-Awsi, seorang hamba yang saleh, seorang amir, dan sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Thalhah Al-Khaulani, Rasyid bin Sa'd, dan Habib bin 'Ubaid. Ia termasuk orang yang menyaksikan pembebasan Damaskus bersama Abu 'Ubaidah.

Ia menjabat sebagai gubernur Damaskus dan Himsh di bawah pemerintahan 'Umar.

Dalam musnad Abu Ya'la: Ibrahim bin Al-Hajjaj menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Sinan, dari Abu Thalhah Al-Khauhani, ia berkata: *Kami mendatangi 'Umair bin Sa'd bersama beberapa orang dari penduduk Palestina, dan ia dikenal dengan sebutan "orang yang tak tertandingi." Kami pun duduk di sebuah panggung besar miliknya di rumahnya. Ia berkata: "Wahai pelayan, bawalah kuda ke sini," – dan di rumahnya terdapat sebuah kolam dari batu. Pelayan pun membawanya. Ia bertanya: "Di mana si kuda betina itu?" Pelayan menjawab: "Ia sedang sakit kudis, darahnya mengalir." Ia berkata: "Bawa juga." Salah seorang di antara kami berkata: "Kalau begitu semua kuda akan ketularan." Ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Tidak ada penyakit menular, tidak ada tathayyur, dan tidak ada hamah. Tidakkah engkau lihat seekor unta yang berada di padang pasir, lalu keesokan harinya di bagian dadanya atau perutnya terdapat bercak yang belum ada sebelumnya? Lalu siapa yang menularinya yang pertama?"*

Demikian pula diriwayatkan oleh Hajjaj bin Minhal dan Al-Tabudzaki dari Hammad.

Abdullah bin Muhammad Al-Qaddah berkata: 'Umair bin Sa'd tidak menyaksikan satu pun peperangan. Dialah yang melaporkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ucapan Al-Jallas bin Suwaid, sementara ia adalah seorang anak yatim yang tinggal dalam asuhannya. 'Umar menugaskannya sebagai gubernur Himsh, dan ia termasuk orang-orang yang zuhud.

Ibnu Sa'd keliru dengan menyebutkan: ia adalah 'Umair bin Sa'd bin 'Ubaid.

Ibnu Abi Hatim berkata: 'Umair bin Sa'd bin Syahid Al-Anshari, memiliki ketersahabatan dengan Nabi. Yang meriwayatkan darinya adalah Abu Thalhah Al-Khaulani — hadits mursal, demikian kata ayahku.

'Abd Al-Shamad bin Sa'id berkata: Masa jabatannya di Himsh adalah setelah Sa'id bin 'Amir bin Hadzim.

Ibnu Lahi'ah dari Yunus, dari Ibnu Syihab, berkata: Sa'id bin 'Amir wafat dan digantikan oleh 'Umair bin Sa'd.

Al-Zuhri berkata: Di Syam saat itu terdapat Mu'awiyah dan 'Umair bin Sa'd. Kemudian 'Utsman menjadi khalifah dan menyatukan wilayah Syam di bawah Mu'awiyah. Ketika Abu 'Ubaidah wafat, ia menunjuk sepupunya 'Iyadh bin Ghanm sebagai penggantinya, lalu 'Umar mengukuhkannya. Setelah 'Iyadh wafat, Sa'id yang tersebut tadi diangkat menjadi gubernur.

Shafwan bin 'Amru berkata: Mu'awiyah berkhutbah di atas mimbar Himsh ketika ia menjadi amir seluruh Syam, lalu berkata: *"Demi Allah, wahai penduduk Himsh, aku mengetahui bahwa Allah sungguh-sungguh membahagiakan kalian dengan para amir yang saleh. Orang pertama yang memimpin kalian adalah 'Iyadh bin Ghanm, dan ia lebih baik dariku. Kemudian Sa'id bin 'Amir memimpin kalian, dan ia lebih baik dariku. Kemudian 'Umair memimpin kalian, dan sungguh ia adalah sebaik-baik 'Umair. Kini akulah yang memimpin kalian, maka akan kalian ketahui."*

Ibnu Ishaq dari 'Ashim bin 'Umar bin Qatadah, dari 'Abd Al-Rahman bin 'Umair bin Sa'd, ia berkata: Ibnu 'Umar berkata

kepadaku: *"Tidak ada di antara kaum Muslimin dari kalangan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang lebih utama dari ayahmu."*

Hisyam meriwayatkan dari Ibnu Sirin: 'Umair bin Sa'd membuat 'Umar kagum, dan karena kekagumannya itu ia menjulukinya: "Orang yang tak tertandingi."

'Umar pernah mengirimnya memimpin sebuah pasukan dari arah Syam. Ia pun datang melapor dan berkata: *"Wahai Amirul Mukminin, di antara kami dan musuh terdapat sebuah kota yang disebut 'Arab Al-Sus. Musuh kami mengintip kelemahan kami melaluinya dan melakukan berbagai hal."* 'Umar berkata: *"Berilah mereka pilihan: berpindah dari kota mereka, dan kami akan memberi mereka dua kambing untuk setiap kambing, dua sapi untuk setiap sapi, dan dua kali lipat untuk segalanya. Jika mereka mau, berikan itu kepada mereka. Jika mereka menolak, nyatakan perang secara terang-terangan lalu beri mereka tenggang waktu satu tahun."*

'Umair berkata: *"Tuliskan untukku perjanjian itu, wahai Amirul Mukminin."* 'Umair pun menawarkan hal itu kepada mereka, namun mereka menolak. Ia pun memberi mereka tenggang waktu setahun, lalu menyatakan perang.

Seseorang melapor kepada 'Umar: *"Sesungguhnya 'Umair telah menghancurkan 'Arab Al-Sus dan melakukan ini-itu."* 'Umar pun marah kepadanya. Ketika 'Umair datang, 'Umar memukulnya dengan tongkat sambil berkata: *"Engkau menghancurkan 'Arab Al-Sus,"* sementara 'Umair diam saja. Ketika 'Umar masuk ke rumahnya, 'Umair meminta izin untuk masuk, lalu masuk dan memperlihatkan surat perjanjian itu. 'Umar berkata: *"Semoga Allah mengampunimu."*

'Arab Al-Sus kini telah hancur, letaknya di belakang Darb Al-Hadats.

'Abd Al-Malik bin Harun bin 'Antarah: Ayahku menceritakan kepada kami, dari kakekku, bahwa 'Umair bin Sa'd diutus 'Umar ke Himsh. Ia tinggal di sana selama setahun tanpa kabar, lalu 'Umar mengirim surat memintanya datang membawa hasil pengumpulan fai'. 'Umair pun mengambil kantong kulit dan mangkuknya, menggantungkan tempat airnya, mengambil tombak kecilnya, lalu berjalan kaki. Ia memasuki Madinah dalam keadaan pucat, berdebu, dan rambutnya panjang.

Ia berkata: *"Assalamu'alaika, wahai Amirul Mukminin."* 'Umar bertanya: *"Ada apa denganmu?"* 'Umair menjawab: *"Bukankah badanku sehat dan aku membawa dunia?"* 'Umar menyangka ia membawa harta, lalu bertanya: *"Engkau datang dengan berjalan kaki?"* Ia menjawab: *"Ya."* 'Umar bertanya: *"Tidakkah ada yang rela meminjamkan kendaraan untukmu?"* Ia menjawab: *"Mereka tidak melakukannya, dan aku pun tidak memintanya."* 'Umar berkata: *"Alangkah buruknya mereka sebagai Muslim."* 'Umair berkata: *"Wahai 'Umar, sesungguhnya Allah telah melarangmu dari ghibah."*

'Umar bertanya: *"Apa yang engkau lakukan?"* 'Umair menjawab: *"Yang aku kumpulkan aku letakkan pada tempatnya yang semestinya. Seandainya ada sesuatu yang sampai kepadamu, niscaya aku bawakan."* 'Umar berkata: *"Perbarui jabatan 'Umair."* 'Umair berkata: *"Aku tidak akan bekerja lagi untukmu maupun siapapun."* — Ia pernah berkata kepada seorang Nasrani: *"Semoga Allah menghinakanmu."*

Ia pun pergi ke tempat tinggalnya beberapa mil dari Madinah. 'Umar menyangka ia berkhianat, lalu mengirim seorang utusan

dengan membawa seratus dinar, sambil berpesan: *"Singgahlah di tempat 'Umair seolah-olah engkau adalah tamunya. Jika engkau melihat tanda-tanda kemewahan, kembalilah. Namun jika engkau melihat keadaan yang sulit, serahkan seratus dinar ini kepadanya."*

Utusan itu pun pergi dan mendapati 'Umair sedang memilih-milih kutu dari bajunya. Ia mengucapkan salam, dan 'Umair berkata: *"Singgahlah."* Ia pun singgah dan berbincang-bincang, lalu bertanya: *"Bagaimana kabar Amirul Mukminin?"* Utusan itu menjawab: *"Ia memukul putranya karena suatu perbuatan keji, lalu putranya meninggal."*

Utusan itu singgah tiga hari. Tidak ada yang ada kecuali sepotong roti gandum yang disisihkan untuknya sementara mereka sendiri menahan lapar. Kemudian utusan itu berkata: *"Engkau telah membuat kami lapar."* Lalu ia mengeluarkan dinar-dinar itu dan menyerahkannya.

'Umair berteriak: *"Tidak, aku tidak membutuhkannya. Kembalikan kepada 'Umar."* Istrinya berkata: *"Jika engkau membutuhkannya gunakan, jika tidak letakkan pada tempatnya yang semestinya."* 'Umair berkata: *"Aku tidak punya sesuatu untuk menyimpannya."* Istrinya pun merobek sebagian pakaiannya dan memberinya selembur kain. Ia membungkus dinar itu di dalamnya, lalu keluar membagi-bagikannya kepada anak-anak para syuhada.

Utusan itu datang kepada 'Umar dan berkata: *"Apa yang ia lakukan dengan emas itu?"* Utusan menjawab: *"Aku tidak tahu."* 'Umar pun mengirim surat memintanya. 'Umair datang dan 'Umar bertanya: *"Apa yang engkau lakukan dengan dinar-dinar itu?"* 'Umair menjawab: *"Mengapa engkau bertanya? Aku sudah menyiapkannya untuk diriku sendiri."* 'Umar lalu memerintahkan agar ia diberi

makanan dan dua helai kain. 'Umair berkata: *"Aku tidak butuh makanan itu. Adapun dua kain, Ummu Fulanah sedang tidak memiliki pakaian."* Ia pun mengambil keduanya dan pergi.

Tidak lama kemudian ia wafat, dan disebutkan pula kelanjutan kisahnya.

Hal serupa diriwayatkan oleh juru tulis Al-Laits dari Sa'id bin 'Abd Al-'Aziz, yang sampai kepadanya dari Al-Hasan Al-Bashri, bahwa 'Umar — lalu disebutkan kisahnya.

Abu Hudzaifah pun meriwayatkan hal yang serupa dalam kitab Al-Mubtada', dari seorang syaikh, dari yang lainnya.

Dikatakan: Tiga orang yang dikenal zuhud dari kalangan Anshar adalah: Abu Al-Darda', Syaddad bin Aws, dan 'Umair bin Sa'd.

215 - Shafwan bin Umayyah

Bin Khalaf bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah bin Amru bin Hashish bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib Al-Qurasyi Al-Jumahi Al-Makki.

Ia masuk Islam setelah Fathu Makkah, meriwayatkan beberapa hadits, keislamannya menjadi baik, dan ia ikut serta dalam Perang Yarmuk sebagai komandan pasukan.

Dikatakan bahwa ia pernah mengunjungi Muawiyah dan Muawiyah menganugerahinya tanah di kawasan Zuqaq Shafwan.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Abdullah, keponakannya Humaid, Sa'id bin Al-Musayyab, Thawus, Abdullah bin Al-Harits bin Naufal, Atha bin Abi Rabah, dan sejumlah orang lainnya.

Ia termasuk tokoh terkemuka Quraisy. Ayahnya terbunuh bersama Abu Jahal.

Malik meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dari Shafwan bin Abdullah bin Shafwan, bahwa Shafwan — yakni kakeknya — pernah dikatakan kepadanya: "Siapa yang tidak berhijrah, ia akan binasa." Maka ia pun berangkat ke Madinah, lalu tidur di masjid dengan menjadikan selendangnya sebagai bantal. Kemudian datanglah seorang pencuri yang mengambilnya. Shafwan pun menangkap pencuri itu dan membawanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau memerintahkan agar tangannya dipotong. Shafwan berkata, "Aku tidak menginginkan ini, selendang itu aku sedekahkan kepadanya." Beliau bersabda, "*Mengapa tidak kamu katakan sebelum kamu membawanya kepadaku?*"

Muhammad bin Abi Hafshah meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Shafwan bin Abdullah, dari ayahnya, ia berkata — yakni menceritakan ayahnya: "Aku datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah, siapa yang tidak berhijrah ia akan binasa.' Beliau bersabda, '*Tidak, wahai Abu Wahb, kembalilah ke lembah-lembah Makkah.*'"

Aku berkata: Telah shahih sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: "*Tidak ada hijrah setelah Fathu Makkah, tetapi yang ada adalah jihad dan niat.*"

At-Tirmidzi mengeluarkan riwayat dari hadits Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda pada hari Perang Uhud, "*Ya Allah, laknatlah Abu Sufyan. Ya Allah, laknatlah Al-Harits bin Hisyam. Ya Allah, laknatlah Shafwan bin Umayyah.*"

Maka turunlah ayat: **"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu, atau Allah menerima taubat**

mereka." (Ali Imran: 127). Maka Allah menerima taubat mereka, lalu mereka masuk Islam dan keislaman mereka menjadi baik.

Aku berkata: Yang paling baik keislamannya di antara mereka adalah Al-Harits.

Az-Zuhri meriwayatkan dari sebagian keluarga Umar, dari Umar: bahwa ketika terjadi hari Fathu Makkah, Rasulullah mengutus utusan kepada Shafwan bin Umayyah, Abu Sufyan, dan Al-Harits bin Hisyam. Umar berkata: "Aku berkata dalam hati, 'Jika Allah memberikan kesempatan kepadaku atas mereka, aku akan membalas mereka.'" Hingga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Perumpamaan aku dan kalian seperti apa yang dikatakan Yusuf kepada saudara-saudaranya: **'Tidak ada cercaan atas kalian pada hari ini, semoga Allah mengampuni kalian.'**" (Yusuf: 92). Maka aku pun tertunduk malu di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Malik meriwayatkan dari Ibnu Syihab: bahwa telah sampai kepadanya kabar tentang wanita-wanita yang masuk Islam sementara suami-suami mereka masih kafir. Di antara mereka adalah putri Al-Walid bin Al-Mughirah yang menjadi istri Shafwan bin Umayyah. Ia masuk Islam pada hari Fathu Makkah sementara suaminya melarikan diri. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengirimkan utusan kepadanya – yaitu anak pamannya – dengan membawa selendang beliau sebagai jaminan keamanan bagi Shafwan, mengajaknya masuk Islam, dan agar ia segera datang. Jika ia mau, maka baik; jika tidak, ia akan diberi waktu dua bulan.

Ketika ia datang menghadap Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia menyeru di hadapan orang banyak: "Wahai

Muhammad, ini orang yang datang kepadaku membawa selendangmu, mengajakku untuk datang kepadamu; jika aku mau maka baik, jika tidak kamu akan memberiku waktu dua bulan." Beliau bersabda, *"Turunlah, wahai Abu Wahb."* Ia berkata, "Tidak, demi Allah, sampai kamu jelaskan kepadaku." Beliau bersabda, *"Bagimu waktu empat bulan."*

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat menuju Hawazin di Hunain. Beliau mengutus seseorang kepada Shafwan untuk meminjam perlengkapan dan senjata yang ada padanya. Shafwan bertanya, "Secara sukarela atau terpaksa?" Beliau menjawab, *"Bahkan secara sukarela."*

Lalu ia berangkat bersama beliau dalam keadaan masih kafir, dan ikut serta dalam Perang Hunain dan Perang Thaif sebagai orang kafir, sementara istrinya sudah muslimah. Namun Nabi tidak memisahkan mereka hingga Shafwan akhirnya masuk Islam, dan istrinya tetap menjadi miliknya dengan pernikahan tersebut.

Dalam kitab Maghazi karya Ibnu Uqbah disebutkan: Shafwan melarikan diri menuju laut. Kemudian Umair bin Wahb bin Khalaf datang kepada Rasulullah dan meminta jaminan keamanan bagi Shafwan. Ia berkata, "Ia telah melarikan diri dan aku khawatir ia akan celaka, padahal engkau telah memberikan keamanan kepada semua orang." Beliau bersabda, *"Kejar anak pamanmu, ia aman."*

Dari Ibnu Az-Zubair: bahwa Shafwan meminjamkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam seratus baju besi beserta perlengkapannya. Rasulullah pun memerintahkannya untuk membawanya ke Hunain hingga Nabi shallallahu alaihi wasallam kembali ke Al-Ji'ranah.

Ketika beliau sedang berjalan dan melihat harta rampasan, sementara Shafwan ada bersamanya, Shafwan terus memandangi sebuah lembah yang penuh dengan unta, kambing, dan para penggembala. Ia terus memandangnya sementara Rasulullah memperhatikannya. Beliau bersabda, *"Wahai Abu Wahb, apakah kamu menyukainya?"* Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, *"Itu semua untukmu."* Maka Shafwan berkata, "Tidak ada hati seorang pun yang akan lapang dengan pemberian seperti ini kecuali hati seorang nabi. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Al-Waqidi meriwayatkan dari para periwayatnya: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah meminjam uang dari Shafwan bin Umayyah di Makkah sebesar lima puluh ribu, dan Shafwan pun meminjamkannya.

Syarik meriwayatkan dari Abdul Aziz bin Rufai', dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Umayyah bin Shafwan, dari ayahnya, bahwa Nabi meminjam baju-baju besi darinya, lalu sebagian di antaranya hilang. Beliau bersabda, *"Jika kamu mau, aku akan menggantinya."* Ia menjawab, "Tidak, aku lebih mementingkan Islam daripada itu."

Az-Zuhri meriwayatkan dari Ibnu Al-Musayyab, dari Shafwan, ia berkata: Aku mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau memberiku. Beliau terus memberiku hingga beliau menjadi manusia yang paling aku cintai.

Dari Abu Az-Zinad, ia berkata: Ada tujuh orang yang berbaris menyajikan makanan dan menyeru orang-orang untuk makan setiap harinya: Amru bin Abdullah bin Shafwan bin Umayyah bin Khalaf bin Wahb bin Hudzafah beserta para leluhurnya.

Dikatakan pula: Shafwan-lah yang memegang anak panah undian (azlam) pada masa Jahiliyyah, dan ia adalah pemimpin Bani Jumah. Abu Ubaidah berkata: Mereka mengatakan bahwa Shafwan bin Umayyah pada masa Jahiliyyah telah mengumpulkan kekayaan hingga mencapai satu kintar emas, demikian pula ayahnya.

Al-Haitsam dan Al-Mada'ini berkata: Ia wafat pada tahun 41.

216 - Abu Tsa'labah Al-Khusyani

Sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Ia meriwayatkan beberapa hadits, dan ia memiliki riwayat dari Muadz bin Jabal dan Abu Ubaidah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Idris Al-Khaulani, Jubair bin Nufair, Abu Raja' Al-Atharidi, Abu Asma' Ar-Rahabi, Sa'id bin Al-Musayyab, Abu Az-Zahiriyyah, Makhul — jika memang ia pernah mendengar langsung darinya — Umair bin Hani', dan lain-lain.

Ia menetap di Syam. Ada yang mengatakan ia tinggal di Daraya, ada pula yang mengatakan di Desa Al-Balath, dan di sana ia memiliki keturunan.

Para ulama berbeda pendapat tentang namanya. Ada yang mengatakan: Jurhum bin Nasyim. Pendapat ini dikemukakan oleh Ahmad bin Hanbal, Ibnu Ma'in, Ibnu Al-Madini, Ibnu Sa'd, dan Abu Bakr bin Zanjuwaih.

Sa'id bin Abdul Aziz mengatakan: Jurtsyum bin Lasyir.

Hisyam bin Ammar mengatakan: Jurtsyum bin Amru.

Ibnu Sami' mengatakan: namanya Jurtsyum.

Al-Hafiz Abdul Ghani Al-Azdi mengatakan: Jurtsyum bin Nasyir.

Al-Bukhari mengatakan: namanya Jurhum, ada yang mengatakan Jurtsyum bin Nasyim, ada yang mengatakan Ibnu Nasyib, ada pula yang mengatakan Ibnu Amru.

Abu Bakr bin Abi Syaibah mengatakan: namanya Lasyir bin Humair, dan pendapat ini dipegang oleh Ad-Daulabi.

Baqiyyah bin Al-Walid mengatakan: Lasyumah bin Jurtsyumah.

Khalifah bin Khayyath mengatakan: namanya Lasyiq bin Jurhum, ada yang mengatakan Jurtsyumah bin Nasyij, ada pula yang mengatakan Jurhum. Al-Bardanji dalam kitab Al-Asma' Al-Mufradah mengatakan namanya: Jurtsyumah.

Ada juga pendapat lain selain yang disebutkan, dan ia hampir tidak dikenal kecuali dengan julukannya (kunyah).

Ad-Daruquthni dan lainnya berkata: Ia termasuk peserta Bai'atur Ridhwan, Nabi shallallahu alaihi wasallam memberikan bagian rampasan kepadanya pada hari Perang Khaibar, dan beliau mengutusnya kepada kaumnya. Saudaranya, Amru bin Jurhum, masuk Islam pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Ahmad dalam musnadnya menyebutkan: Abdul Razzaq menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Abu Tsa'labah, ia berkata: Aku mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, tuliskanlah untukku tanah di tempat ini dan itu di Syam." Pada waktu itu Nabi shallallahu alaihi wasallam belum menguasainya.

Beliau bersabda, "*Tidakkah kalian mendengar apa yang dikatakan orang ini?*" Abu Tsa'labah berkata, "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh kita pasti akan menguasainya." Maka beliau pun menuliskannya untuknya.

Abu Ubaid meriwayatkannya dalam kitab Al-Amwal: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Abu Qilabah, bahwa Abu Tsa'labah berkata — dan disebutkan hadits serupa. Sa'id bin Abi Arubah juga meriwayatkannya dari Ayyub dengan redaksi yang serupa.

Umar bin Abdul Wahid Ad-Dimasyqi meriwayatkan dari Ibnu Jabir, dari Ismail bin Ubaidillah, ia berkata: Ketika Abu Tsa'labah Al-Khusyani dan Ka'ab sedang duduk bersama, Abu Tsa'labah berkata: "Wahai Abu Ishaq, tidaklah seorang hamba mencurahkan dirinya untuk beribadah kepada Allah melainkan Allah akan mencukupi kebutuhan dunianya."

Ka'ab berkata: "Sesungguhnya dalam Kitab Allah yang diturunkan disebutkan: Barang siapa menjadikan berbagai kegundahannya menjadi satu kegundahan, lalu ia menjadikannya dalam ketaatan kepada Allah, maka Allah akan mencukupinya dari segala yang ia khawatirkan, dan Allah menjamin langit dan bumi — sehingga rezekinya menjadi tanggungan Allah dan amalnya untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, barang siapa memecah-belah kegundahannya dan menjadikan setiap lembah sebagai tempat kegundahannya, maka Allah tidak akan peduli di lembah mana pun ia binasa."

Aku berkata: Termasuk makna mencurahkan diri untuk beribadah adalah berusaha mencari sebab (ikhtiar), terlebih bagi yang memiliki tanggungan keluarga. Nabi shallallahu alaihi

wasallam bersabda, *"Sesungguhnya sebaik-baik yang dimakan seseorang adalah dari hasil usaha tangannya sendiri."* Adapun orang yang tidak mampu berusaha karena lemah atau tidak berdaya, maka Allah telah menjadikan baginya bagian dalam zakat.

Ibnu Abi Ashim menyebutkan: Amru bin Utsman menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Khalid bin Muhammad Al-Kindi — yaitu ayah Ahmad bin Khalid Al-Wahbi — menceritakan kepada kami: ia mendengar Abu Az-Zahriyyah, ia mendengar Abu Tsa'labah berkata: "Aku berharap Allah tidak mencabut nyawaku dengan cara mencekik seperti yang aku lihat kalian dicekik."

Ketika ia sedang shalat di tengah malam, ia pun wafat dalam keadaan sujud. Putrinya bermimpi bahwa ayahnya telah meninggal, lalu ia terbangun dengan panik dan memanggil ibunya: "Di mana ayah?" Ibunya menjawab, "Di tempat shalatnya." Ia memanggil ayahnya namun tidak menjawab. Lalu ia membangunkannya dan mendapatinnya telah wafat.

Abu Hassan Az-Ziyadi dan Abu Ubaid berkata: Ia wafat pada tahun 75.

217 - Abdurrahman bin Samrah

Bin Habib bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab. Julukannya Abu Sa'id, Al-Qurasyi Al-Absyami, seorang panglima.

Demikianlah nasabnya sebagaimana disebutkan oleh Hisyam bin Al-Kalbi, Ibnu Ma'in, Al-Bukhari, Abu Ubaid, dan sejumlah ulama.

Az-Zubair bin Bakkar dan pamannya Mush'ab menambahkan dalam nasabnya, mereka berkata: Ibnu Samrah bin Habib bin Rabi'ah bin Abdu Syams.

Abdurrahman masuk Islam pada hari Fathu Makkah dan termasuk salah satu tokoh terkemuka.

Ia menetap di Bashrah dan berperang di Sijistan sebagai panglima pasukan.

Dialah orang yang pernah disabdai oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Wahai Abdurrahman, janganlah kamu meminta jabatan kepemimpinan."*

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Abbas, Sa'id bin Al-Musayyab, Abdurrahman bin Abi Laila, Hayyan bin Umair, Ibnu Sirin, Al-Hasan, saudaranya Sa'id bin Abi Al-Hasan, dan Humaid bin Hilal.

Dikatakan pula: nama asalnya adalah Abd Kulal, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menggantinya.

Dalam musnad Baqi, terdapat empat belas hadits darinya.

Ia wafat di Bashrah pada tahun 50. Ada yang mengatakan ia wafat pada tahun 51.

218 - Wail bin Hujr bin Sa'd

Julukannya Abu Hunaidah Al-Hadhrami, salah seorang tokoh terkemuka, dan pemimpin kaumnya. Ia pernah datang menghadap Nabi, memiliki persahabatan dengannya, dan meriwayatkan hadits darinya.

Ia menetap di Iraq. Ketika Muawiyah masuk ke Kufah, ia pun menemuinya dan berbaiat.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: kedua putranya, Alqamah dan Abdul Jabbar; Wail bin Alqamah; Kulaib bin Syihab; dan lain-lain.

Dikatakan: ia membawa panji kaumnya pada Perang Shiffin di pihak Ali.

Simak bin Harb meriwayatkan dari Alqamah bin Wail, dari ayahnya: bahwa ia datang menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau menganugerahinya sebidang tanah dan mengutus Muawiyah bin Abi Sufyan untuk mendampinginya mengenal tanah tersebut.

Ia berkata: Muawiyah berkata kepadaku, "Boncengkan aku di belakangmu." Aku menjawab, "Kamu tidak layak menjadi boncengan para raja." Ia berkata, "Kalau begitu berilah aku sandalmu." Aku menjawab, "Bernaunglahlah di bawah bayangan untamu."

Ia berkata: Ketika Muawiyah menjadi khalifah, aku datang menemuinya dan ia mendudukkanku bersamanya di atas singgasana, lalu ia mengingatkanku tentang hadits itu.

Maka aku pun berkata dalam hati: *"Seandainya dulu aku memboncengnya di hadapanku."*

Aku berkata: Haditsnya diriwayatkan oleh Al-Jamaah kecuali Al-Bukhari.

219 - Abu Waqid Al-Laitsi

Sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Al-Bukhari dan ulama lainnya menyebutkan namanya adalah Al-Harits bin Auf.

Al-Bukhari dan Abu Ahmad Al-Hakim menyatakan bahwa ia ikut serta dalam Perang Badar. Ia memiliki beberapa hadits dan juga meriwayatkan dari Abu Bakar dan Umar. Ia menyaksikan Pembebasan Makkah dan kemudian menetap di sana.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Atha bin Yasar, Sa'id bin Al-Musayyab, Urwah bin Az-Zubair, Ubaidullah bin Utbah, Busr bin Sa'id, dan Abu Murrâh, budak yang dimerdekakan Aqil.

Ia termasuk dalam golongan penduduk Madinah. Dikatakan bahwa ia hidup selama 75 tahun. Namun yang lebih tampak, ia hidup sekitar 80 tahun jika memang benar ia mengikuti Perang Badar. Wallahu a'lam.

Yunus bin Bukair berkata, dari Muhammad bin Ishaq: ayahku menceritakan kepadaku, dari seorang laki-laki dari suku Mazin, dari Abu Waqid, ia berkata: *"Pada Perang Badar aku sedang mengejar seorang musyrik, lalu kepalanya telah jatuh sebelum pedangku sempat mengenainya. Maka aku pun sadar bahwa orang lain yang telah membunuhnya."*

Ibrahim bin Sa'd, dari Ibnu Syihab, dari Sinan bin Abi Sinan Ad-Du'ali: bahwa Abu Waqid Al-Laitsi masuk Islam pada hari Pembebasan Makkah.

Aku berkata: berdasarkan riwayat ini, Abu Waqid berarti termasuk dalam dua kelompok sahabat yang berbeda.

Yahya bin Bukair dan Al-Fallaas berkata: Abu Waqid Al-Laitsi wafat pada tahun 68.

Al-Waqidi berkata: ia wafat pada tahun 65.

Aku berkata: haditsnya terdapat dalam enam kitab hadits utama.

220 - Ma'qil bin Yasar

Al-Muzani Al-Bashri, semoga Allah meridhainya, termasuk dalam golongan peserta Bai'at Ridwan.

Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan dari An-Nu'man bin Muqarrin.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Imran bin Hushain meskipun ia lebih senior, Al-Hasan Al-Bashri, Abu Al-Malih bin Usamah, Mu'awiyah bin Qurrah Al-Muzani, Alqamah bin Abdullah Al-Muzani, dan ulama-ulama lainnya.

Muhammad bin Sa'd berkata: kami tidak mengetahui seorang sahabat pun yang berkunyah Abu Ali selain dia.

Ia wafat di Bashrah pada akhir masa kekhalifahan Mu'awiyah.

221 - Ma'qil bin Sinan Al-Asyja'i

Ia adalah seorang sahabat yang memiliki riwayat. Ia membawa panji suku Asyja' pada hari Pembebasan Makkah dan merupakan perawi kisah Baru'.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Masruq, Alqamah, Al-Aswad, Salim bin Abdullah, Al-Hasan Al-Bashri, dan lain-lain.

Ia pernah tinggal di Kufah, kemudian mengunjungi Yazid namun menyaksikan berbagai kemungkaran darinya, lalu pergi ke Madinah dan menyatakan penolakannya terhadap Yazid.

Ia termasuk tokoh utama dalam Peristiwa Harrah. Disebutkan bahwa kunyahnya adalah Abu Sinan, ada pula yang menyebut Abu Abdurrahman, Abu Muhammad, dan ada juga yang menyebut Abu Yazid.

Ia ditangkap lalu dibunuh secara keji pada hari Peristiwa Harrah, semoga Allah meridhainya, dalam usia lebih dari 70 tahun. Ia terbunuh pada tahun 63.

222 - Abu Hurairah

Imam, ahli fikih, mujtahid, hafizh, dan sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Abu Hurairah Ad-Dausi Al-Yamani. Ia adalah pemimpin para huffazh yang tepercaya.

Para ulama berbeda pendapat mengenai namanya dalam banyak pendapat. Pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Shahr. Ada yang menyebut bin Ghanam, ada yang menyebut namanya Abdu Syams, ada pula yang menyebut Abdullah, Sukayn,

'Amir, Burayir, Abd bin Ghanam, Amr, atau Sa'id. Demikian pula terdapat beberapa pendapat mengenai nama ayahnya.

Hisyam bin Al-Kalbi berkata: ia adalah Umair bin Amir bin Dzi Asy-Syara bin Tharif bin Ayyan bin Abi Sha'b bin Huniyyah bin Sa'd bin Tsa'labah bin Sulaim bin Fahm bin Ghanam bin Daus bin Adatsan bin Abdullah bin Zahran bin Ka'b bin Al-Harits bin Ka'b bin Abdullah bin Malik bin Nashr bin Al-Azd.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Khalifah bin Khayyath dalam nasabnya, namun ia menyebut "Ittab" sebagai pengganti "Ayyan" dan "Munabbih" sebagai pengganti "Huniyyah."

Dikatakan bahwa pada masa jahiliah namanya adalah Abdu Syams Abu Al-Aswad, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memberinya nama Abdullah dan kunyah Abu Hurairah.

Adapun yang masyhur, ia mendapat kunyah tersebut karena anak-anak kucing liar. Ia berkata: *"Aku menemukannya lalu kubawa di lengan bajuku, maka aku pun dikenal dengan kunyah itu."*

Ath-Thabrani berkata: ibunya, semoga Allah meridhainya, bernama Maimuunah binti Shubaih.

Ia menanggung banyak ilmu yang baik dan penuh berkah dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, melebihi siapapun dalam jumlahnya. Ia juga meriwayatkan dari Ubay, Abu Bakar, Umar, Usamah, Aisyah, Al-Fadhl, Bushrah bin Abi Bushrah, dan Ka'b Al-Hibr. Banyak sekali sahabat dan tabi'in yang meriwayatkan darinya. Dikatakan jumlah muridnya mencapai 800 orang. Penulis kitab At-Tahdzib hanya mencantumkan mereka yang riwayatnya termuat dalam kitab-kitab enam imam hadits, yaitu:

Ibrahim bin Ismail, Ibrahim bin Abdullah bin Hunain, Ibrahim bin Abdullah bin Qaridz Az-Zuhri (ada yang menyebut Abdullah bin Ibrahim), Ishaq budak yang dimerdekakan Za'idah, Al-Aswad bin Hilal, Agharr bin Sulaik, Al-Agharr Abu Muslim, Anas bin Hakim, Anas bin Malik, dan Aws bin Khalid.

Busr bin Sa'id, Basyir bin Nahik, Basyir bin Ka'b, Bu'jah bin Abdullah Al-Juhani, dan Bukair bin Fairuz.

Tsabit bin Iyyadh, Tsabit bin Qais Az-Zarqi, dan Tsaur bin Ufair.

Jabir bin Abdullah, Jabr bin Ubaidah, Ja'far bin Iyyadh, Jumhan Al-Aslami, dan Al-Jallaas.

Al-Harits bin Makhlad, Huraith bin Qabishah, Al-Hasan Al-Bashri, Hushayn bin Al-Lajlaaj (ada yang menyebut Khalid, ada yang menyebut Qa'qa'), Hushayn bin Mush'ab, Hafsh bin Ashim bin Umar, Hafsh bin Abdullah bin Anas, Al-Hakam bin Mina', Hakim bin Sa'd, Humaid bin Abdurrahman Az-Zuhri, Humaid bin Abdurrahman, Humaid bin Malik, Hanzhalah bin Ali, Hayyan bin Bustham ayah Sulaim.

Khalid bin Abdullah, Khalid bin Ghilaq, Khabbab penjaga bilik, Khillaas, dan Khaitsamah bin Abdurrahman. Dzu hail bin Auf.

Rabi'ah Al-Juraisyi dan Rumaih Al-Jadzami.

Zararah bin Awfa, Zufar bin Sha'sha'ah (dengan perbedaan pendapat), Ziyad bin Tsawaib, Ziyad bin Riyah, Ziyad bin Qais, Ziyad Ath-Tha'i, Zaid bin Aslam (mursal), dan Zaid bin Abi Ittab.

Salim Al-Umari, Salim bin Abi Al-Ja'd, Salim Abu Al-Ghayts, Salim budak yang dimerdekakan keluarga Nashr, Suhayim Az-Zuhri, Sa'd bin Hisyam, Sa'id bin Al-Harits, Sa'id bin Abi Al-Hasan,

Sa'id bin Hayyan, Sa'id Al-Maqburi, Sa'id bin Sam'an, Sa'id bin Amr Al-Asydaq, Sa'id bin Marjanah, Sa'id bin Al-Musayyab, Sa'id bin Abi Hind, Sa'id bin Yasar, Salman Al-Agharr, Salamah bin Al-Azraq, Salamah Al-Laitsi, Sulaiman bin Habib Al-Muharribi, Sulaiman bin Sinan, Sulaiman bin Yasar, dan Sinan bin Abi Sinan. Syuttair (ada yang menyebut Sumayr) bin Nahar, Syaddad Abu Ammar, Syuraih bin Hani', Syufi bin Mati', Syaqq bin Salamah, dan Syahr bin Hawsyab.

Shalih bin Dirham, Shalih bin Abi Shalih, Shalih budak yang dimerdekakan At-Tau'amah, Sha'sha'ah bin Malik, dan Shuhaib Al-Itwari.

Adh-Dhahhak bin Syurahbil, Adh-Dhahhak bin Abdurrahman bin Arzam, dan Dhamdham bin Jaws.

Thariq bin Muhasin dan Thawus Al-Yamani.

Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash, Amir bin Sa'd Al-Bajali, Amir Asy-Sya'bi, Iyyadh saudara Sa'id Al-Maqburi, Abbas Al-Jusyami, Abdullah bin Tsa'labah bin Shu'air, Abu Al-Walid Abdullah bin Al-Harits, Abdullah bin Rafi' budak yang dimerdekakan Ummu Salamah, Abu Salamah Abdullah bin Rafi' Al-Hadhrami, Abdullah bin Rabah Al-Anshari, Abdullah bin Sa'd budak yang dimerdekakan Aisyah, Abdullah bin Abi Sulaiman, Abdullah bin Syaqq, Abdullah bin Dhamrah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar (cucunya Ubaidullah, ada yang menyebut Abdullah), Abdullah bin Abdurrahman Ad-Dausi, Abdullah bin Utbah Al-Hudzali, Abdullah bin Amr bin Abd Al-Qari, Abdullah bin Farrukh, Abdullah bin Yamin, Abdul Hamid bin Salim, Abdurrahman bin Adam, Abdurrahman bin Udzainah, Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam, Abdurrahman bin Hujairah, Abdurrahman bin Abi Hadrad, Abdurrahman bin Khalid bin Maisarah,

Abdurrahman bin Sa'd budak yang dimerdekakan Al-Aswad, Abdurrahman bin Sa'd Al-Maq'ad, Abdurrahman bin Ash-Shamit Ibnu Al-Hadhhadh, Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'b, Abdurrahman bin Abi Amrah, Abdurrahman bin Ghanam, Abdurrahman bin Abi Karimah ayah As-Suddi, Abdurrahman bin Mihran budak yang dimerdekakan Abu Hurairah, Abdurrahman bin Abi Nu'm Al-Bajali, Abdurrahman bin Hurmuz Al-A'raj, Abdurrahman bin Ya'qub Al-Huraqi, Abdul Aziz bin Marwan, Abdul Malik bin Abi Bakr bin Abdurrahman (dengan perbedaan pendapat), Abdul Malik bin Yasar, Ubaidullah bin Abi Rafi' An-Nabawi, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, Ubaidullah bin Abdullah bin Mauha,b Ubaid bin Hunain, Ubaid bin Salman, Ubaid bin Abi Ubaid, Ubaid bin Umair Al-Laitsi, Ubaidah bin Sufyan, Utsman bin Abi Sawdah, Utsman bin Syammas (dengan perbedaan pendapat), Utsman bin Abdullah bin Mauhab, Ajlan ayah Muhammad, Ajlan budak yang dimerdekakan Al-Musyma'al, Irak bin Malik, Urwah bin Az-Zubair, Urwah bin Tamim, Atha bin Abi Rabah, Atha bin Abi Alqamah, Atha bin Abi Muslim Al-Khurasani (tidak bertemu dengannya), Atha bin Mina', Atha bin Yazid, Atha bin Yasar, Atha budak yang dimerdekakan Ibnu Abi Ahmad, Atha budak yang dimerdekakan Ummu Shubayyah, Atha Az-Zayyat (jika riwayatnya shahih), Ikrimah bin Khalid (aku tidak menyangka ia bertemu dengannya), Ikrimah Al-Abbasi, Alqamah bin Bujalah, Ali bin Al-Husain, Ali bin Rabah, Ali bin Syammakh (jika shahih), Ammar bin Abi Ammar budak yang dimerdekakan Bani Hasyim, Amarah (ada yang menyebut Amr) bin Ukaimah Al-Laitsi, Umar bin Al-Hakam bin Tsauban, Umar bin Al-Hakam bin Rafi', Umar bin Khaldah hakim Madinah, Amr bin Dinar, Amr bin Abi Sufyan, Amr bin Sulaim Az-Zarqi, Amr bin Ashim bin Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi, Amr bin Umair, Amr bin Quhaid, Amr bin Maimun Al-Awdi, Umair bin Al-Aswad Al-Ansi, Umair bin

Hani' Al-Ansi, Anbasah bin Sa'id bin Al-Ash, Auf bin Al-Harits saudara sepersusuan Aisyah, Al-Ala bin Ziyad Al-Adawi, dan Isa bin Thalhah.

Al-Qasim bin Muhammad, Qabishah bin Dzu'ayb, Qasamah bin Zuhair, Al-Qa'qa' bin Hakim (tidak bertemu dengannya), dan Qais bin Abi Hazim.

Katsir bin Murrah, Ka'b Al-Madani, Kulaib bin Syihab, Kumayil bin Ziyad, dan Kinanah budak yang dimerdekakan Shafiyyah.

Malik bin Abi Amir Al-Ashbahi, Mujahid, Al-Muharrir bin Abi Hurairah, Muhammad bin Iyas bin Al-Bukair, Muhammad bin Tsabit, Muhammad bin Ziyad, Muhammad bin Sirin, Muhammad bin Syurahbil, Muhammad bin Abi Aisyah, Muhammad bin Abbad bin Ja'far, Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Dzubab, Muhammad bin Ammar Al-Qurazhi, Muhammad bin Amr bin Atha (dengan perbedaan pendapat), Muhammad bin Umair, Muhammad bin Qais bin Makhramah, Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi, Muhammad bin Muslim Az-Zuhri (tidak bertemu dengannya), Muhammad bin Al-Munkadir, Marwan bin Al-Hakam, Mudharib bin Hazn, Al-Muththallib bin Abdullah bin Hanthab, Al-Mathwas (ada yang menyebut Abu Al-Mathwas), Ma'bad bin Abdullah bin Hisyam ayah Zuhrah, Al-Mughirah bin Abi Burdah, Makhul (tidak melihatnya), Al-Mundzir Abu Nadhrah Al-Abdi, Musa bin Thalhah, Musa bin Wardan, Musa bin Yasar, Maimun bin Mihran, dan Mina' budak yang dimerdekakan Abdurrahman bin Auf.

Nafi' bin Jubair, Nafi' bin Abbas budak yang dimerdekakan Abu Qatadah, Nafi' bin Abi Nafi' budak yang dimerdekakan Abu Ahmad, Nafi' Al-Umari, An-Nadhr bin Sufyan, dan Nu'aim Al-Mujmir.

Hammam bin Munabbih, Hilal bin Abi Hilal, dan Al-Haitsam bin Abi Sinan.

Watsilah bin Al-Asqa' dan Al-Walid bin Rabah.

Yahya bin Ja'dah, Yazid bin Al-Ashamm, Yahya bin Abi Shalih, Yahya bin An-Nadhr Al-Anshari, Yahya bin Ya'mar, Yazid bin Ruman (tidak bertemu dengannya), Yazid bin Abdullah bin Asy-Syikhkhair, Yazid bin Abdullah bin Qusaith, Yazid bin Abdurrahman Al-Awdi ayah Idris, Yazid bin Hurmuz, Yazid budak yang dimerdekakan Al-Munba'its, Ya'la bin Uqbah, Ya'la bin Murrah, dan Yusuf bin Mahak.

Abu Idris Al-Khawlani, Abu Ishaq budak yang dimerdekakan Bani Hasyim, Abu Umamah bin Sahl, Abu Ayyub Al-Maraghi, Abu Bakr bin Sulaiman bin Abi Hatsmah, Abu Bakr bin Abdurrahman, Abu Timamah Al-Hujaimi, Abu Tsaur Al-Azdi, Abu Ja'far Al-Madani (jika yang dimaksud adalah Al-Baqir maka mursal), Abu Al-Jawza' Ar-Rabi'i, Abu Hazim Al-Asyja'i, Abu Al-Hakam Al-Bajali, Abu Al-Hakam budak yang dimerdekakan Bani Laits, Abu Humaid (dikatakan ia adalah Abdurrahman bin Sa'd Al-Maq'ad), Abu Hayy Al-Muadzdzin, Abu Khalid Al-Bajali ayah Ismail, Abu Khalid Al-Walibi, Abu Khalid budak yang dimerdekakan keluarga Ja'dah, Abu Rafi' Ash-Sha'igh, Abu Ar-Rabi' Al-Madani, Abu Razin Al-Asadi, Abu Zur'ah Al-Bajali, Abu Zaid, Abu As-Sa'ib budak yang dimerdekakan Hisyam bin Zuhrah, Abu Sa'd Al-Khair (dari Himsh, ada yang menyebut Abu Sa'id), Abu Sa'id bin Abi Al-Mu'la, Abu Sa'id Al-Azdi, Abu Sa'id Al-Maqburi, Abu Sa'id budak yang dimerdekakan Ibnu Amir, Abu Sufyan budak yang dimerdekakan Ibnu Abi Ahmad, Abu Salamah bin Abdurrahman, Abu As-Salil Al-Qaisi, Abu Asy-Sya'tsa' Al-Muharribi, Abu Shalih Al-Asy'ari, Abu Shalih Al-Hanafi, Abu Shalih Al-Khawzi, Abu Shalih As-Samman, Abu Shalih budak yang dimerdekakan Dhuba'ah, Abu Ash-Shalt, Abu Adh-Dhahhak, Abu Al-

Aliyah Ar-Riyahi, Abu Abdullah Ad-Dausi, Abu Abdullah Al-Qarazh, Abu Abdullah budak yang dimerdekakan keluarga Al-Junda'iyyin, Abu Abdul Aziz, Abu Abdul Malik budak yang dimerdekakan Ummu Miskin, Abu Ubaid budak yang dimerdekakan Ibnu Azhar, Abu Utsman At-Tabban, Abu Utsman An-Nahdi, Abu Utsman Ath-Thanbadzi, Abu Utsman yang lain, Abu Alqamah budak yang dimerdekakan Bani Hasyim, Abu Amr Al-Ghudani, Abu Ghathafan Al-Murri, Abu Qilabah Al-Jarmi (mursal), Abu Kibbasy Al-Aisyi, Abu Katsir As-Suhaimi, Abu Al-Mutawakkil An-Naji, Abu Mudillah budak yang dimerdekakan Aisyah, Abu Murrah budak yang dimerdekakan Aqil, Abu Maryam Al-Anshari, Abu Muzahim Al-Madani, Abu Muzarrad, Abu Al-Muhazzam Al-Bashri, Abu Maimuunah Al-Madani, Abu Hasyim Ad-Dausi, Abu Al-Walid budak yang dimerdekakan Amr bin Hurayts, Abu Yahya budak yang dimerdekakan keluarga Ja'dah, Abu Yahya Al-Aslami, dan Abu Yunus budak yang dimerdekakan Abu Hurairah.

Ibnu Hasanah Al-Juhani, Ibnu Saylan, Ibnu Mukriz dari Syam, dan Ibnu Watsimah An-Nashri.

Karimah binti Al-Hashah dan Ummu Ad-Darda' yang lebih muda.

Al-Bukhari berkata: yang meriwayatkan darinya berjumlah 800 orang atau lebih.

Ulama lain berkata: kedatangannya dan keislamannya terjadi pada awal tahun 7, yaitu tahun terjadinya Perang Khaibar.

Al-Waqidi berkata: ia tinggal di Dzu Al-Hulaifah dan memiliki rumah di sana, lalu ia menyedekahkannya kepada para budak yang telah dimerdekakan, yang kemudian menjualnya kepada Amr bin Marba'.

Bilad al-Rahman bin Lubainah berkata: Aku pernah melihat Abu Hurairah, seorang laki-laki berkulit cokelat, dengan jarak yang jauh antara kedua bahunya, dua gigi depannya renggang, dan memiliki dua keping rambut.

Ibnu Sirin berkata: Abu Hurairah berkulit putih, lembut, dan jenggotnya berwarna merah.

Abu Hurairah pernah meriwayatkan hadits di Damaskus. Muhammad bin Katsir meriwayatkan dari Al-Auza'i, dari Ismail bin Ubaidillah, dari Karimah binti Al-Hashash, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah di rumah Ummu Darda berkata: *"Tiga perkara yang termasuk kekufuran: meratapi kematian dengan keras, merobek kerah baju, dan mencela nasab seseorang."*

Muhammad bin Amr meriwayatkan dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah — dengan nama Abd Syams — yang dikuatkan oleh Ibnu Khuzaimah, dan ia berkata: Ini merupakan indikasi bahwa namanya dahulu adalah Abd Syams.

Riwayat ini memiliki sanad yang lebih baik daripada hadits Sufyan bin Husain dari Az-Zuhri, kecuali jika ia memiliki dua nama sebelumnya.

Umar bin Ali berkata: Sufyan bin Husain menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Al-Muharrar, ia berkata: Nama ayah Abu Hurairah adalah Abd Amr bin Abd Ghanam.

Adz-Dzuhli berkata: Inilah riwayat yang paling meyakinkan hatiku, dan An-Nasa'i pun berpegang padanya.

Abu Ismail Al-Muaddib meriwayatkan dari Al-A'mash, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah: bahwa namanya adalah Abdurrahman bin Shakhr.

Abu Ma'syar Najih meriwayatkan dari Muhammad bin Qais, ia berkata: Abu Hurairah biasa berkata: "Janganlah kalian memanggilku dengan Abu Hurairah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam-lah yang memberi julukanku Abu Hirr, dan beliau bersabda: *'Semoga ibumu kehilanganmu, wahai Abu Hirr – dan yang jantan lebih baik daripada yang betina.'*"

Dari Katsir bin Zaid, dari Al-Walid bin Rabah, bahwa Abu Hurairah biasa berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa memanggilku Abu Hirr.

Ruh bin Ubadah berkata: Usamah bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Rafi': Aku bertanya kepada Abu Hurairah, "Mengapa engkau dijuluki Abu Hurairah?" Ia menjawab: "Apakah kamu tidak takut kepadaku?" Aku berkata: "Tentu, aku memang segan kepadamu." Ia berkata: "Aku dahulu menggembalakan kambing keluargaku. Aku memiliki seekor anak kucing kecil yang kujadikan teman bermain, maka aku pun dijuluki dengan nama itu."

Abdullah bin Utsman bin Khutsaim meriwayatkan dari Abdurrahman bin Lubainah Ath-Tha'ifi bahwa ia menggambarkan sosok Abu Hurairah kepadaku, seraya berkata: Ia adalah seorang laki-laki berkulit cokelat, dengan jarak bahu yang lebar, dua gigi depannya renggang, dan memiliki dua keping rambut.

Qurrah bin Khalid berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Sirin, "Apakah Abu Hurairah bertubuh kasar?" Ia menjawab: "Tidak, ia justru bertubuh lembut, berkulit putih, dan jenggotnya berwarna merah yang ia semir."

Abu Al-'Aliyah meriwayatkan dari Abu Hurairah: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadaku: 'Kamu dari mana?'*

Aku menjawab: 'Dari Daus.' Beliau bersabda: 'Aku tidak menyangka ada orang baik dari Daus.'"

Abu Hurairah berkata: Aku ikut menyaksikan Perang Khaibar – ini adalah riwayat Ibnu Al-Musayyab.

Qais bin Abu Hazim meriwayatkan darinya: Aku tiba pada hari Khaibar setelah pertempuran usai.

Ad-Darawardi berkata: Khuthaim bin Irak menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat ke Khaibar, sementara aku tiba di Madinah sebagai seorang muhajir. Aku menunaikan shalat Subuh di belakang Siba' bin Arfathah yang saat itu ditunjuk sebagai pengganti. Ia membaca Surat Maryam pada rakaat pertama dan Surat Al-Muthaffifin pada rakaat kedua.

Aku berkata dalam hati: Celaka bagi ayahku – tidak ada satu pun laki-laki di negeri Azd melainkan ia memiliki dua takaran: satu untuk dirinya sendiri, dan satu lagi yang digunakan untuk mengurangi takaran orang lain.

Ibnu Abi Khalid berkata: Qais menceritakan kepada kami, Abu Hurairah berkata kepada kami: Aku menemani Rasulullah selama tiga tahun. Adapun Humaid bin Abdurrahman Al-Himyari mengatakan: Ia menemani selama empat tahun.

Pendapat yang kedua lebih sahih: terhitung dari Fathu Khaibar hingga wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah empat tahun beberapa hari.

Abu Hurairah pernah mengalami kelaparan yang berat dan kemiskinan, hingga ia selalu menetap di masjid.

Ketika ia hijrah, ia membawa seorang budak miliknya, namun budak itu melarikan diri darinya.

Ibnu Sirin berkata: Abu Hurairah pernah berkata: *"Sungguh aku pernah jatuh pingsan di antara mimbar dan makam Nabi karena kelaparan, hingga orang-orang mengira aku gila!"*

Hisyam meriwayatkan dari Muhammad, ia berkata: Kami pernah berada di sisi Abu Hurairah, lalu ia membuang ingus dan mengusapkannya pada selendangnya, kemudian berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah membuat Abu Hurairah membuang ingus di atas kain linen! Sungguh aku pernah jatuh pingsan di antara kamar Aisyah dan mimbar karena kelaparan, hingga seseorang yang lewat duduk di atas dadaku. Aku pun mengangkat kepalaku dan berkata: 'Ini bukan karena yang kamu kira, ini hanyalah karena lapar.'"

Aku (penulis) berkata: Orang yang melihatnya mengira ia sedang kesurupan, lalu duduk di atasnya untuk meruqyahnya atau semacam itu.

Atha' bin As-Sa'ib meriwayatkan dari Amir, dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Aku pernah berada di Shuffah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirimkan kurma ajwah untuk kami. Karena lapar, kami memasukkan dua kurma sekaligus ke dalam mulut. Apabila seseorang di antara kami melakukannya, ia akan berkata kepada temannya: 'Aku sudah memasukkan dua sekaligus, maka lakukanlah juga.'"*

Umar bin Dzarr berkata: Mujahid menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Demi Allah, aku pernah bertumpu ke tanah karena lapar, dan aku mengikatkan batu di perutku karena lapar. Sungguh aku pernah duduk di jalan yang biasa mereka lalui."*

Abu Bakar lewat dan aku bertanya kepadanya tentang suatu ayat dari Kitabullah – sebenarnya aku bertanya hanya agar ia mengajakku ikut bersamanya – namun ia berlalu tanpa melakukannya. Kemudian Umar lewat, dan hal yang sama terjadi. Hingga akhirnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lewat dan beliau mengenali tanda kelaparan di wajahku, lalu bersabda: 'Abu Hurairah!' Aku menjawab: 'Labbaika, ya Rasulullah.' Aku pun masuk bersamanya ke dalam rumah. Beliau mendapati segelas susu dan bertanya: 'Dari mana kalian mendapatkan ini?' Dijawab: 'Itu kiriman dari si Fulan.' Beliau bersabda: 'Wahai Abu Hurairah, pergilah ke Shuffah dan undanglah mereka.' Ahli Shuffah adalah tamu-tamu Islam yang tidak memiliki keluarga maupun harta. Apabila datang shadaqah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau menyuruh mengirimkannya kepada mereka tanpa mengambil sedikitpun. Namun apabila datang hadiah, beliau ikut mengambilnya dan mengajak mereka berbagi. Maka hatiku merasa berat ketika beliau menyuruhku memanggil mereka. Aku berkata dalam hati: 'Aku berharap dapat minum seteguk susu ini agar aku kuat, namun apa artinya susu ini untuk seluruh ahli Shuffah?'

Namun tidak ada pilihan selain taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka aku mendatangi mereka dan mereka pun datang memenuhi undangan. Ketika mereka telah duduk, beliau bersabda: 'Ambillah, wahai Abu Hurairah, dan berikan kepada mereka.' Maka aku memberikannya kepada setiap orang hingga ia kenyang, sampai aku memberikannya kepada semua orang. Lalu aku menyerahkan sisanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau mengangkat kepalanya kepadaku sambil tersenyum dan bersabda: 'Tinggal aku dan kamu.' Aku berkata: 'Benar, ya Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Minumlah.' Maka aku minum. Beliau bersabda lagi:

'Minumlah.' Aku minum lagi. Beliau terus berkata: 'Minumlah' hingga aku berkata: 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak menemukan jalan lagi untuknya.' Maka beliau mengambilnya dan meminum sisanya."

Al-Qa'nabi berkata: Muhammad bin Hilal menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Suatu hari aku keluar dari rumahku menuju masjid dan mendapati sekelompok orang. Mereka bertanya: 'Apa yang membuatmu keluar?' Aku menjawab: 'Lapar.' Mereka berkata: 'Demi Allah, kami pun tidak keluar kecuali karena lapar.'*

Maka kami bangkit dan masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bertanya: 'Apa yang membawa kalian pada saat seperti ini?' Kami memberitahukan kepada beliau. Beliau pun meminta sebuah nampan berisi kurma, lalu memberikan dua butir kurma kepada masing-masing kami dan bersabda: 'Makanlah dua kurma ini dan minumlah air bersamanya, karena keduanya akan mencukupi kalian hari ini.'

Aku memakan satu butir dan menyimpan yang lainnya. Beliau bertanya: 'Wahai Abu Hurairah, mengapa kamu menyimpannya?' Aku menjawab: 'Untuk ibuku.' Beliau bersabda: 'Makanlah, kami akan memberikan dua butir lagi untuknya.'"

Ikrimah bin Ammar berkata: Abu Katsir As-Suhaimi — yang bernama Yazid bin Abdurrahman — menceritakan kepada kami, Abu Hurairah menceritakan kepadaku, ia berkata: *"Demi Allah, tidaklah Allah menciptakan seorang mukmin yang mendengar tentang aku melainkan ia pasti mencintaiku."* Aku bertanya: *"Dari mana engkau tahu itu?"* Ia berkata: *"Ibuku dulu seorang musyrik, dan aku selalu mengajaknya masuk Islam namun ia menolak. Suatu hari*

aku mengajaknya lagi, tetapi ia justru mengucapkan sesuatu tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang tidak aku sukai. Maka aku mendatangi Rasulullah sambil menangis, memberitahukan kejadian itu, dan memohon agar beliau mendoakan ibuku. Beliau berdoa: "Ya Allah, tunjukilah ibu Abu Hurairah." Aku pun bergegas pulang untuk menyampaikan kabar gembira itu. Ketika aku tiba, pintu terkunci. Aku mendengar suara percikan air dan mendengar langkah kakiku, lalu ibuku berkata: "Tunggu di sana." Kemudian ia membuka pintu, dan ternyata ia telah mengenakan pakaiannya namun tergesa-gesa hingga belum sempat memakai kerudungnya. Ia berkata: "Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Ia berkata: Maka aku kembali kepada Rasulullah sambil menangis karena gembira, sebagaimana sebelumnya aku menangis karena sedih. Aku memberitahukan beliau dan berkata: "Doakanlah agar Allah menjadikan aku dan ibuku dicintai oleh hamba-hambanya yang beriman." Maka beliau berdoa: "Ya Allah, jadikanlah hamba-Mu ini dan ibunya dicintai oleh hamba-hamba-Mu yang beriman, dan jadikanlah hamba-hamba yang beriman dicintai oleh keduanya."

Sanadnya hasan. Al-Jurairi meriwayatkan dari Abu Nadhrah, dari Ath-Thufawi, ia berkata: Aku tinggal bersama Abu Hurairah di Madinah selama enam bulan. Aku tidak pernah melihat seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang lebih bersemangat dan lebih baik dalam melayani tamu daripada Abu Hurairah.

Suatu hari aku menemuinya sementara ia sedang berbaring di tempat tidurnya. Di sisinya ada sebuah kantong berisi biji kurma

atau kerikil. Di bawahnya ada seorang perempuan berkulit hitam. Ia bertasbih sambil melemparkan biji-biji itu kepadanya. Apabila kantong itu habis, ia melemparkan kantong itu kepada perempuan itu untuk dikumpulkan kembali ke dalamnya, lalu menyerahkannya kembali kepadanya, dan ia pun mengulanginya lagi.

Disebutkan pula bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Al-Ala' bin Al-Hadhrami untuk suatu tugas dan mengutus Abu Hurairah bersamanya sebagai muadzin.

Daya hafal Abu Hurairah yang luar biasa termasuk di antara mukjizat kenabian.

Muhammad bin Al-Mutsanna Az-Zaman berkata: Abu Bakar Al-Hanafi menceritakan kepada kami: Abdullah bin Abi Yahya menceritakan kepada kami: Aku mendengar Sa'id bin Abi Hind, dari Abu Hurairah: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku: 'Tidakkah engkau meminta bagianmu dari ghanimah ini seperti yang diminta sahabat-sahabatmu?' Aku menjawab: 'Aku memohon agar engkau mengajarkanku dari apa yang Allah ajarkan kepadamu.' Maka beliau mengambil selendang yang ada di punggungku dan membentangkannya antara aku dan beliau, hingga seolah-olah aku melihat semut merayap di atasnya. Beliau berbicara kepadaku hingga ketika aku telah menyerap semua yang beliau sampaikan, beliau bersabda: 'Kumpulkan dan peluk.' Maka sejak pagi itu aku tidak pernah melupakan satu huruf pun dari apa yang beliau ceritakan kepadaku."*

Ibnu Syihab meriwayatkan dari Sa'id dan Abu Salamah: Abu Hurairah berkata: *"Kalian mengatakan bahwa Abu Hurairah terlalu banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kalian berkata: mengapa kaum Muhajirin dan Anshar*

tidak meriwayatkan sebanyak itu? Sesungguhnya saudara-saudaraku dari kaum Muhajirin disibukkan dengan perdagangan di pasar, sedangkan saudara-saudaraku dari kaum Anshar disibukkan dengan mengurus harta benda mereka. Adapun aku adalah seorang yang miskin dari kalangan ahli Shuffah, selalu melekat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam demi sekadar mengisi perutku. Aku hadir ketika mereka tidak ada, dan aku menghafal ketika mereka lupa. Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda dalam suatu hadits yang beliau sampaikan suatu hari: 'Barang siapa membentangkan pakaiannya hingga aku selesai menyampaikan semua perkataanku, kemudian ia melipatnya ke tubuhnya, maka ia tidak akan melupakan apa yang aku katakan.'

Maka aku membentangkan selendangku hingga ketika beliau selesai berbicara, aku melipatnya ke dadaku. Maka aku tidak pernah melupakan satu pun dari perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam itu."

Az-Zuhri juga meriwayatkan dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Kalian menuduhku terlalu banyak meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah-lah tempat berjanji. Aku adalah seorang yang miskin, menemani Rasulullah demi mengisi perutku. Suatu hari beliau berbicara kepada kami dan bersabda: 'Barang siapa membentangkan pakaiannya hingga aku selesai berbicara, kemudian melipatnya, ia tidak akan pernah melupakan sesuatu pun yang ia dengar dariku.' Maka aku pun melakukannya. Demi Dzat yang mengutusnyanya dengan kebenaran, aku tidak pernah melupakan sesuatu pun yang aku dengar dari beliau."

Kedua hadits ini sahih dan terjaga.

Aku membacakan kepada Ibnu Asakir dari Abu Rawh: Muhammad bin Ismail memberitahukan kepada kami: Abu Mudhar Muhlim bin Ismail memberitahukan kepada kami: Al-Khalil bin Ahmad memberitahukan kepada kami: As-Sarraj menceritakan kepada kami: Qutaibah menceritakan kepada kami: Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Amr bin Abi Amr, dari Al-Maqburi, dari Abu Hurairah: *"Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling beruntung mendapatkan syafaatmu?' Beliau bersabda: 'Sungguh aku menduga, wahai Abu Hurairah, tidak ada seorang pun yang akan menanyakan hadits ini lebih awal darimu, mengingat semangatmu dalam mencari hadits. Orang yang paling beruntung mendapatkan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan: La ilaha illallah dengan tulus dari hatinya.'"*

Abu Al-Ahwash meriwayatkan dari Zaid Al-Amami, dari Abu Ash-Shiddiq, dari Abu Sa'id Al-Khudri: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Abu Hurairah adalah wadah ilmu."*

Ibnu Abi Dzi'b meriwayatkan dari Al-Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Aku menghafal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dua wadah ilmu: yang satu telah aku sebarkan kepada manusia, sedangkan yang lain, jika aku sebarkan, tentu akan terputus kerongkongan ini."*

Al-A'mash meriwayatkan dari Abu Shalih, ia berkata: Abu Hurairah adalah sahabat yang paling kuat hafalannya.

Muhammad bin Rasyid meriwayatkan dari Makhul, ia berkata: Abu Hurairah biasa berkata: *"Betapa banyak kantong yang ada pada Abu Hurairah yang belum pernah dibuka."* Yakni: dari ilmu.

Aku (penulis) berkata: Ini menunjukkan bolehnya menyembunyikan sebagian hadits yang dapat menimbulkan fitnah dalam persoalan pokok agama, cabang-cabangnya, atau dalam hal pujian dan celaan. Adapun hadits yang berkaitan dengan halal dan haram, maka tidak halal untuk disembunyikan sama sekali, karena ia termasuk penjelasan dan petunjuk. Dalam Shahih Al-Bukhari terdapat perkataan Imam Ali radhiyallahu 'anhu: "Sampaikanlah kepada manusia apa yang mereka pahami, dan tinggalkan apa yang mereka ingkari. Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?" Demikian pula, seandainya Abu Hurairah menyebarkan "wadah" itu, niscaya ia akan disakiti, bahkan dibunuh. Namun seorang ulama mungkin saja berijtihad untuk menyebarkan hadits tertentu demi menghidupkan sunnah, maka ia mendapat pahala atas niatnya meskipun ia keliru dalam ijtihadnya.

Auf Al-A'rabi meriwayatkan dari Sa'id bin Abi Al-Hasan, ia berkata: Tidak ada seorang pun dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang lebih banyak meriwayatkan hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam daripada Abu Hurairah. Ketika Marwan menjadi gubernur Madinah, ia ingin menuliskan semua hadits Abu Hurairah, namun Abu Hurairah menolak dan berkata: "Riwayatkanlah sebagaimana kami meriwayatkan."

Ketika Abu Hurairah tetap menolak, Marwan pun mencari kelengahannya. Ia menyembunyikan seorang juru tulis yang cakap, lalu memanggil Abu Hurairah. Abu Hurairah pun mulai menyampaikan hadits sementara juru tulis itu mencatatnya, hingga seluruh hadits Abu Hurairah selesai dicatat.

Kemudian Marwan berkata: "Ketahuilah bahwa kami telah mencatat semua haditsmu." Abu Hurairah bertanya: "Benarkah?" Marwan menjawab: "Ya." Abu Hurairah berkata: "Bacakanlah

kepadaku." Maka mereka membacakannya, dan Abu Hurairah berkata: "Kalian memang telah menghafalnya. Namun jika kalian mau mengikuti saranku, hapuslah." Marwan pun menghapusnya.

Ini didengar oleh Haudzah bin Khalifah darinya.

Hammad bin Zaid berkata: Amr bin Ubaid Al-Anshari menceritakan kepadaku: Abu Az-Zu'iza'ah, juru tulis Marwan, menceritakan kepadaku, bahwa Marwan mengutus seseorang kepada Abu Hurairah dan mulai bertanya kepadanya, sementara ia menyembunyikanku di balik tirai untuk mencatat. Ketika genap satu tahun, ia memanggil Abu Hurairah dan mendudukkannya di balik tabir, lalu bertanya kepadanya tentang catatan itu. Ternyata Abu Hurairah tidak menambah, tidak mengurangi, tidak memajukan, dan tidak memundurkan satu kata pun.

Aku (penulis) berkata: Begitulah seharusnya hafalan itu.

Asy-Syafi'i berkata: Abu Hurairah adalah perawi hadits yang paling kuat hafalannya di zamannya.

Al-Walid berkata: Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami dari Makhul, ia berkata: Orang-orang telah berjanji untuk berkumpul pada suatu malam di salah satu kubah milik Muawiyah, lalu mereka pun berkumpul di sana. Abu Hurairah kemudian berdiri di tengah-tengah mereka menyampaikan hadits-hadits dari Rasulullah sallallahu alaihi wasallam hingga waktu subuh tiba.

Kahmas bin Al-Hasan dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata: Abu Hurairah pernah berkata: Aku tidak mengenal seorang pun dari sahabat Rasulullah sallallahu alaihi wasallam yang lebih kuat hafalannya terhadap hadits beliau daripada aku.

Sufyan bin Uyainah dari Amr, dari Wahb bin Munabbih, dari saudaranya Hammam: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Tidak ada seorang pun dari sahabat Rasulullah yang lebih banyak meriwayatkan hadits dari beliau melebihi aku, kecuali Abdullah bin Amr, karena ia biasa menulis sementara aku tidak menulis.

Ath-Thayalisi berkata: Imran Al-Qaththan menceritakan kepada kami dari Bakr bin Abdullah, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah: bahwa ia pernah bertemu Ka'b, lalu ia mulai menyampaikan hadits dan bertanya kepadanya. Maka Ka'b berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang tidak membaca Taurat namun lebih mengetahui isinya daripada Abu Hurairah.

Hammad bin Syu'aib dari Ismail bin Umayyah, dari Muhammad bin Qais bin Makhramah: Bahwa seorang laki-laki datang kepada Zaid bin Tsabit dan menanyakan sesuatu, lalu Zaid berkata: Pergilah kepada Abu Hurairah, karena suatu ketika aku, ia, dan si fulan sedang berdoa di masjid, tiba-tiba Rasulullah sallallahu alaihi wasallam keluar menemui kami, duduk, dan bersabda: *"Lanjutkanlah apa yang kalian lakukan."* Zaid berkata: Lalu aku dan sahabatku berdoa sementara Rasulullah mengaminkan. Kemudian Abu Hurairah berdoa dan berkata: *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu seperti apa yang mereka berdua mohon, dan aku memohon kepada-Mu ilmu yang tidak terlupakan."* Maka Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Amin."*

Lalu kami berkata: Kami pun memohon kepada Allah ilmu yang tidak terlupakan. Maka beliau bersabda: *"Orang Dawsy itu telah mendahului kalian berdua dalam hal ini."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Hakim dalam Mustadrak-nya, namun Hammad adalah perawi yang lemah.

Sa'id bin Abdul Aziz dari Ismail bin Ubaidillah, dari As-Sa'ib bin Yazid: Ia mendengar Umar berkata kepada Abu Hurairah: Engkau harus berhenti meriwayatkan hadits dari Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, atau aku akan mengasingkanmu ke negeri Daws! Dan kepada Ka'b ia berkata: Engkau harus berhenti bercerita atau aku akan mengasingkanmu ke negeri kera.

Yahya bin Ayyub dari Ibnu Ajlan: Bahwa Abu Hurairah pernah berkata: Sungguh aku menyampaikan hadits-hadits yang seandainya aku mengucapkannya di masa Umar, niscaya kepalaku akan dibelah.

Aku (penulis) berkata: Demikianlah Umar radhiyallahu anhu, ia biasa berkata: Kurangilah meriwayatkan hadits dari Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Ia juga menegur banyak sahabat agar tidak menyebarkan hadits. Ini adalah pendapat Umar dan sebagian ulama lainnya. Demi Allah, jika di masa pemerintahan Umar mereka dicegah dari memperbanyak hadits padahal para sahabat itu jujur, adil, belum panjang sanadnya, dan hadits masih segar belum tercampur — maka bagaimana menurutmu tentang maraknya periwayatan hadits-hadits gharib dan munkar di zaman kita sekarang ini, dengan sanad yang panjang, banyak kekeliruan dan kesalahan? Sudah selayaknya kita mencegah orang-orang dari hal itu. Alangkah baiknya jika mereka hanya membatasi diri pada periwayatan hadits gharib dan dha'if saja, namun ternyata demi Allah mereka malah meriwayatkan hadits-hadits palsu, kebatilan, dan hal-hal yang mustahil dalam persoalan pokok agama maupun cabangnya, dalam ramalan bencana dan zuhud. Kita memohon kepada Allah keselamatan.

Barang siapa yang meriwayatkan hadits-hadits semacam itu sementara ia tahu kepalsuannya dan mengelabui kaum mukmin, maka ia telah menzalimi dirinya sendiri dan berbuat jahat terhadap sunnah dan warisan Nabi. Ia harus diminta bertaubat; jika ia kembali dan berhenti, maka itu baik, namun jika tidak, maka ia adalah seorang fasik. Cukuplah sebagai dosa baginya bahwa ia meriwayatkan segala sesuatu yang ia dengar. Adapun jika ia tidak tahu, hendaklah ia berhati-hati dan meminta bantuan kepada orang yang dapat membantunya menyaring riwayat-riwayatnya. Kita memohon kepada Allah keselamatan, karena sungguh bencana ini telah meluas, kelalaian telah menyeluruh, dan kerusakan telah masuk ke dalam diri para ahli hadits yang dijadikan sandaran oleh kaum muslimin. Maka tidak ada yang perlu disalahkan dari para ahli fiqih dan ahli kalam.

Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli berkata: Muhammad bin Isa menceritakan kepada kami: Yazid bin Yusuf mengabarkan kepada kami dari Shalih bin Abi Al-Akhdar, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Kami dulu tidak berani mengatakan "Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda" hingga Umar radhiyallahu anhu wafat. Kami takut terhadap cambuk.

Khalid bin Abdullah berkata: Yahya bin Ubaidillah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Umar mendengar tentang hadits-haditsku lalu mengutus seseorang untuk memanggilku dan berkata: Apakah engkau bersama kami pada hari ketika kami berada di rumah si fulan bersama Rasulullah sallallahu alaihi wasallam? Aku menjawab: Ya, dan aku tahu mengapa engkau menanyakanku. Ia berkata: Mengapa aku bertanya? Aku menjawab: Karena sesungguhnya

Rasulullah sallallahu alaihi wasallam pada hari itu bersabda: *"Barang siapa berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."* Umar berkata: Kalau begitu pergilah dan sampaikanlah hadits.

Yahya adalah perawi yang lemah.

Abdul Wahid bin Ziyad dan lainnya berkata: Ashim bin Kulaib menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami: Ia mendengar Abu Hurairah selalu memulai haditsnya dengan mengucapkan: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."*

Mughirah dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Abu Hurairah menyampaikan hadits lalu Sa'ad membantah salah satu haditsnya, sehingga terjadi percekcoakan di antara keduanya sampai pintu-pintu pun berderak akibatnya.

Husyaim dari Ya'la bin Atha', dari Al-Walid bin Abdurrahman, dari Ibnu Umar: Bahwa ia berkata kepada Abu Hurairah: Wahai Abu Hurairah, engkaulah yang paling banyak bersama Rasulullah sallallahu alaihi wasallam di antara kami dan yang paling mengetahui hadits beliau.

Dan dari Nafi': Aku pernah bersama Ibnu Umar dalam prosesi pemakaman Abu Hurairah, lalu ia terus-menerus mendoakan rahmat untuknya dan berkata: Ia adalah orang yang menjaga hadits Rasulullah untuk kaum muslimin.

Dalam sanad riwayat ini terdapat nama Al-Waqidi.

Muhammad bin Kinasah Al-Asadi dari Ishaq bin Sa'id, dari ayahnya, ia berkata: Abu Hurairah menemui Aisyah, lalu Aisyah

berkata kepadanya: Engkau terlalu banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah, wahai Abu Hurairah! Ia menjawab: Demi Allah wahai ibuku, cermin, celak mata, dan minyak rambut tidak pernah menyibukkanku dari beliau. Aisyah berkata: Mungkin saja.

Diriwayatkan pula oleh Bisyr bin Al-Walid dari Ishaq, dan di dalamnya terdapat: Namun aku melihat hal itu menyibukkanmu dari apa yang menyebabkanmu terlalu banyak meriwayatkan haditsku. Aisyah berkata: Mungkin saja.

Ketika mereka hendak memakamkan Al-Hasan di kamar Nabi, terjadilah pertengkaran.

Muhammad bin Sa'd berkata: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami: Katsir bin Zaid menceritakan kepada kami dari Al-Walid bin Rabah: Aku mendengar Abu Hurairah berkata kepada Marwan: Demi Allah, engkau bukanlah seorang wali (penguasa), dan sesungguhnya walinya adalah orang lain – yakni ketika mereka hendak memakamkan Al-Hasan bersama Rasulullah sallallahu alaihi wasallam – tetapi engkau mencampuri urusan yang bukan urusanmu. Sesungguhnya engkau hanya ingin dengan ini menyenangkan orang yang tidak ada bersamamu – yakni Muawiyah.

Maka Marwan menghadapinya dengan marah dan berkata: Wahai Abu Hurairah, orang-orang telah berkata bahwa engkau terlalu banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah, padahal engkau baru masuk Islam sesaat sebelum beliau wafat.

Abu Hurairah menjawab: Demi Allah, aku datang ketika Rasulullah sallallahu alaihi wasallam berada di Khaibar, dan pada waktu itu usiaku sudah lebih dari tiga puluh tahun beberapa tahun. Aku tinggal bersama beliau hingga beliau wafat, berkeliling

bersamanya dari rumah ke rumah para istrinya, melayaninya, berperang, berhaji, dan shalat di belakangnya. Maka demi Allah, akulah orang yang paling tahu tentang hadits beliau.

Ibnu Ishaq dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Anas Malik bin Abi Amir, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Thalhah bin Ubaidillah dan bertanya: Wahai Abu Muhammad, bagaimana pendapatmu tentang orang Yaman ini — yakni Abu Hurairah — apakah ia lebih mengetahui hadits Rasulullah sallallahu alaihi wasallam daripada kalian? Kami mendengar darinya hal-hal yang tidak kami dengar dari kalian. Apakah ia mengatakan atas nama Rasulullah apa yang tidak beliau katakan? Thalhah menjawab: Adapun bahwa ia mendengar apa yang tidak kami dengar, aku tidak meragukannya. Akan kuceritakan kepadamu tentang hal itu: Kami adalah orang-orang yang memiliki rumah, ternak, dan pekerjaan. Kami hanya mendatangi Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dua kali sehari, pagi dan sore. Sedangkan ia adalah seorang miskin yang tinggal sebagai tamu di pintu Rasulullah, tangannya selalu bersama tangan beliau. Maka kami tidak meragukan bahwa ia mendengar apa yang tidak kami dengar. Dan engkau tidak akan menemukan orang yang baik lalu mengatakan atas nama Rasulullah apa yang tidak beliau katakan.

Syu'bah dari Asy'ats bin Sulaim, dari ayahnya, ia berkata: Aku datang ke Madinah dan ternyata Abu Ayyub sedang meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, dari Nabi sallallahu alaihi wasallam. Maka aku berkata: Engkau sendiri adalah sahabat Rasulullah! Ia menjawab: Ia memang telah mendengar hadits-hadits tersebut, dan aku meriwayatkan darinya dari Rasulullah sallallahu alaihi wasallam lebih aku sukai daripada aku meriwayatkan sendiri dari Nabi sallallahu alaihi wasallam.

Bukair bin Al-Asyaj dari Busr bin Sa'id, ia berkata: Bertakwalah kepada Allah dan berhati-hatilah dalam meriwayatkan hadits. Demi Allah, sungguh aku pernah duduk bersama Abu Hurairah; ia meriwayatkan hadits dari Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan meriwayatkan pula kepada kami dari Ka'b. Kemudian ia berdiri, lalu aku mendengar sebagian orang yang bersama kami menjadikan hadits Rasulullah sebagai hadits Ka'b dan hadits Ka'b sebagai hadits Rasulullah sallallahu alaihi wasallam.

Ibnu Sa'd berkata: Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami: Abdul Hamid bin Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ziyad bin Mina, ia berkata: Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu Sa'id, Abu Hurairah, dan Jabir, bersama orang-orang seperti mereka, memberikan fatwa di Madinah dan meriwayatkan hadits dari Rasulullah sallallahu alaihi wasallam sejak Utsman wafat hingga mereka sendiri wafat.

Ia berkata: Dan kelima orang inilah yang menjadi tempat kembalinya fatwa.

Asy-Syafi'i berkata: Malik mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Bukair bin Al-Asyaj, dari Muawiyah bin Abi Ayyasy Al-Anshari: Bahwa ia sedang duduk bersama Ibnu Az-Zubair ketika Muhammad bin Iyas bin Al-Bukair datang dan bertanya tentang seorang laki-laki yang menceraikan istrinya tiga kali sebelum bercampur. Maka Ibnu Az-Zubair mengutusnyanya kepada Abu Hurairah dan Ibnu Abbas yang sedang berada di sisi Aisyah. Ia pun pergi dan menanyakan kepada keduanya.

Ibnu Abbas berkata kepada Abu Hurairah: Berilah ia fatwa wahai Abu Hurairah, karena telah datang kepadamu persoalan

yang pelik. Abu Hurairah berkata: Satu talak menceraikannya dan tiga talak mengharamkannya. Ibnu Abbas pun berpendapat serupa.

Abu Hurairah biasa duduk dekat kamar Aisyah, menyampaikan hadits, kemudian berkata: Wahai penghuni kamar, apakah engkau mengingkari sesuatu dari apa yang aku sampaikan? Ketika Aisyah selesai shalat, ia tidak mengingkari apa yang diriwayatkan Abu Hurairah, namun berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam tidak menyampaikan hadits dengan cara kalian menyampaikannya dengan cepat. Demikian pula ketika Ibnu Umar ditanya: Apakah engkau mengingkari sesuatu dari hadits-hadits Abu Hurairah? Ia menjawab: Tidak, namun ia berani sementara kami penakut.

Abu Hurairah pun berkata: Maka apa dosaku jika aku menghafal sementara mereka lupa?

Yazid bin Harun berkata: Aku mendengar Syu'bah berkata: Abu Hurairah adalah seorang mudallis.

Aku (penulis) berkata: Tadlis dari kalangan sahabat banyak terjadi dan tidak tercela, karena tadlis mereka adalah dari sahabat yang lebih senior dari mereka, dan semua sahabat adalah orang-orang yang adil.

Syarik dari Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata: Sahabat-sahabat kami biasa meninggalkan sebagian hadits Abu Hurairah.

Diriwayatkan pula oleh Husain bin Ayyasy dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dengan redaksi serupa.

Ats-Tsauri dari Manshur, dari Ibrahim, ia berkata: Mereka tidak mengambil dari hadits Abu Hurairah kecuali yang berkenaan dengan surga dan neraka.

Aku (penulis) berkata: Pendapat ini tidak benar sama sekali. Bahkan kaum muslimin dari dulu hingga sekarang telah berhujjah dengan hadits Abu Hurairah karena hafalannya, kemuliaannya, ketepatan, dan pemahamannya. Cukuplah sebagai bukti bahwa sosok seperti Ibnu Abbas pun bersikap hormat kepadanya dan berkata: Berilah fatwa wahai Abu Hurairah.

Hadits-hadits yang paling sahih adalah yang datang melalui jalur Az-Zuhri dari Sa'id bin Al-Musayyab dari Abu Hurairah; yang datang melalui jalur Abu Az-Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah; dan yang datang melalui jalur Ibnu Aun dan Ayyub dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah.

Dan siapakah yang menyamai Abu Hurairah dalam hafalan dan keluasan ilmunya?

Hammad bin Zaid dari Abbas Al-Juraiiri: Aku mendengar Abu Utsman An-Nahdi berkata: Aku menginap di tempat Abu Hurairah selama tujuh hari. Ia, istrinya, dan pembantunya bergantian menghidupkan malam dalam tiga bagian: yang satu shalat kemudian membangunkan yang lain, yang lain shalat kemudian membangunkan yang lainnya lagi.

Aku bertanya: Wahai Abu Hurairah, bagaimana engkau berpuasa? Ia menjawab: Aku berpuasa tiga hari di awal setiap bulan.

Ibnu Sa'd berkata: Yahya bin Abbad menceritakan kepada kami: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari

Hisyam bin Sa'id bin Zaid Al-Anshari, dari Syurahbil: Bahwa Abu Hurairah biasa berpuasa pada hari Senin dan Kamis.

Abdul Aziz bin Al-Mukhtar dari Khalid, dari Ikrimah: Bahwa Abu Hurairah biasa bertasbih setiap hari sebanyak dua belas ribu kali tasbih, seraya berkata: Aku bertasbih sebanyak kadar diyatku.

Diriwayatkan pula oleh Abdul Warits dari Khalid. Ahmad bin Hibatillah mengabarkan kepada kami: dari Al-Mu'ayyad Ath-Thusi: Hibatullah As-Sindi mengabarkan kepada kami: Sa'id bin Muhammad mengabarkan kepada kami: Zahir bin Ahmad mengabarkan kepada kami: Abu Ishaq Al-Hasyimi mengabarkan kepada kami: Abu Mus'ab Az-Zuhri mengabarkan kepada kami: Malik menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amr bin Halhalah, dari Humaid bin Malik bin Khatsim, ia berkata: Aku sedang duduk bersama Abu Hurairah di tanahnya di Al-Aqiq ketika datang serombongan orang dan turun bersamanya. Humaid berkata: Abu Hurairah kemudian berkata kepadaku: Pergilah ke ibuku dan katakan: Anakmu mengucapkan salam untukmu dan meminta: Berilah kami sesuatu untuk dimakan. Humaid berkata: Maka ibuku meletakkan tiga buah roti dalam sebuah mangkuk bersama sedikit minyak dan garam, lalu meletakkannya di atas kepalaku dan aku membawanya kepada mereka.

Ketika aku meletakkannya di hadapan mereka, Abu Hurairah bertakbir dan berkata: Segala puji bagi Allah yang telah mengenyangkan kami dengan roti setelah dahulu makanan kami hanyalah dua hal yang hitam: kurma dan air.

Maka rombongan itu pun tidak menyentuh makanan tersebut sedikit pun. Ketika mereka pergi, Abu Hurairah berkata: Wahai keponakanku, baikilah perlakuanmu kepada kambingmu,

bersihkanlah ingusnya, dan baguskanlah kandangnya, serta shalatlah di sudutnya. Karena kambing itu termasuk hewan-hewan surga. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, hampir tiba suatu masa di mana seekor kawan kambing lebih dicintai pemiliknya daripada istana Marwan.

Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Al-Adab dari Ibnu Abi Uwais, dari Malik. Dan An-Nasa'i menilai Humaid sebagai perawi yang tsiqah (terpercaya).

Husyaim dari Ya'la bin Atha', dari Maimun bin Maisarah, ia berkata: Abu Hurairah biasa berseru dua kali setiap hari: di awal dan di akhir siang, dengan mengatakan: Malam telah berlalu, siang telah datang, dan keluarga Fir'aun telah dihadapkan kepada neraka. Maka setiap orang yang mendengarnya pasti memohon perlindungan kepada Allah dari api neraka.

Ja'far bin Burqan berkata: Al-Walid bin Zawran menceritakan kepada kami: Abdul Wahhab Al-Madani menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar bahwa seorang laki-laki menemui Muawiyah dan berkata: Aku melewati Madinah dan ternyata Abu Hurairah sedang duduk di masjid dengan orang-orang membentuk lingkaran di sekitarnya, menyampaikan hadits kepada mereka. Ia berkata: Kekasihku Abul Qasim sallallahu alaihi wasallam telah menceritakan kepadaku. Kemudian ia terisak dan menangis. Lalu ia kembali berkata: Kekasihku sallallahu alaihi wasallam, Nabi Allah Abul Qasim, telah menceritakan kepadaku. Kemudian ia terisak dan menangis lagi. Lalu ia berdiri.

Ibnu Lahi'ah dari Abu Yunus, dari Abu Hurairah: Bahwa ia pernah mengimami shalat orang-orang pada suatu hari. Setelah mengucapkan salam, ia mengangkat suaranya dan berkata:

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan agama ini tegak dan menjadikan Abu Hurairah sebagai imam, setelah dahulu ia hanyalah seorang buruh bagi putri Ghazwan dengan imbalan kenyang perutnya dan ditopang ketika berjalan.

Ibnu Ulayyah dari Al-Juraiir, dari Mudharib bin Hazn, ia berkata: Ketika aku sedang berjalan di bawah kegelapan malam, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang bertakbir. Maka aku mengejanya dengan untaku dan bertanya: Siapa ini? Ia menjawab: Abu Hurairah. Aku bertanya: Apa maksud takbir ini? Ia menjawab: Syukur. Aku bertanya: Atas apa? Ia menjawab: Aku dahulu adalah seorang buruh bagi Busrah binti Ghazwan dengan upah: digendong ketika naik dan diberi makan perut. Apabila mereka berkendara, aku yang menuntun mereka; dan apabila mereka turun, aku yang melayani mereka. Kemudian Allah menikahkanku dengannya, dan kini ia adalah istriku.

Mu'ammarr meriwayatkan dari Ayyub, dari Muhammad: bahwa Umar pernah menugaskan Abu Hurairah sebagai gubernur di Bahrain. Ketika Abu Hurairah kembali, ia membawa sepuluh ribu (dirham). Umar pun berkata kepadanya: "Kamu telah mengkhianati harta ini, wahai musuh Allah dan musuh kitab-Nya!"

Abu Hurairah berkata: "Aku menjawab: Aku bukan musuh Allah dan bukan musuh kitab-Nya, melainkan musuh bagi siapa saja yang memusuhi keduanya."

Umar bertanya: "Lalu dari mana harta itu kamu peroleh?" Abu Hurairah menjawab: "Dari kuda-kuda yang beranak, hasil budak-budakku, dan pemberian-pemberian yang terus berdatangan."

Mereka pun memeriksa, dan ternyata benar seperti yang ia katakan.

Beberapa waktu kemudian, Umar memanggilnya kembali untuk mengangkatnya menjadi pejabat, namun Abu Hurairah menolak. Umar berkata: "Kamu tidak menyukai jabatan, padahal orang yang lebih baik darimu pun pernah memintanya, yaitu Yusuf, semoga salam dilimpahkan kepadanya."

Abu Hurairah menjawab: "Yusuf adalah seorang nabi, putra seorang nabi, putra seorang nabi. Sedangkan aku hanyalah Abu Hurairah bin Umaimah. Dan aku khawatir akan tiga hal dan dua hal."

Umar berkata: "Mengapa tidak kamu katakan lima hal sekaligus?"

Abu Hurairah menjawab: "Aku khawatir berbicara tanpa ilmu, memutuskan hukum tanpa kebijaksanaan, punggungku dipukul, hartaku dirampas, dan kehormatanku dicaci-maki."

Hadits ini diriwayatkan oleh Sa'd bin ash-Shalt dari Yahya bin al-'Ala', dari Ayyub, yang tersambung kepada Abu Hurairah.

Ibrahim bin Yusuf mengabarkan kepadaku: Ibn Rawahah mengabarkan kepada kami: as-Salafi mengabarkan kepada kami: Ibn al-Busri mengabarkan kepada kami: Abdullah bin Yahya mengabarkan kepada kami: Isma'il ash-Shaffar mengabarkan kepada kami: ar-Ramadi menceritakan kepada kami: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami: Mu'ammarr mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Ziyad, ia berkata:

Mu'awiyah biasa mengutus Abu Hurairah sebagai penguasa Madinah, namun bila ia marah kepadanya, ia mengutus Marwan dan menyingkirkan Abu Hurairah. Tidak lama kemudian, Marwan

dicopot dan Abu Hurairah kembali diutus. Abu Hurairah lalu berkata kepada seorang budak berkulit hitam: "Berdirilah di depan pintu, jangan kamu halangi siapa pun kecuali Marwan." Budak itu pun melaksanakannya; orang-orang boleh masuk, sedangkan Marwan dihalangi. Lalu pada suatu kesempatan, Marwan berhasil masuk dan berkata: "Aku pernah dihalangi masuk menemuimu." Abu Hurairah menjawab: "Sesungguhnya orang yang paling layak untuk tidak aku ingkari hal ini adalah kamu sendiri."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu al-Qasim dalam kitab tarikhnya dari as-Salafi dengan jalur ijazah.

Aku berkata: Abu Hurairah adalah orang yang baik akhlaknya. Kadang-kadang ia menggantikan Marwan di Madinah juga.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Tsabit, dari Abu Rafi', ia berkata:

Marwan sering menunjuk Abu Hurairah sebagai wakilnya di Madinah. Maka Abu Hurairah pun berkendara di atas keledai dengan pelana sederhana, di kepalanya terdapat tali dari serat daun kurma. Ia berjalan, lalu bila berpapasan dengan seseorang, ia berkata: "Beri jalan! Sang amir datang!" Kadang-kadang ia mendatangi anak-anak yang sedang bermain di malam hari memainkan permainan orang-orang Badui. Belum sempat mereka menyadari, ia sudah melemparkan dirinya di antara mereka dan menghentakkan kakinya, sehingga anak-anak itu terkejut dan berlarian. Kadang-kadang ia mengundangku makan malam bersamanya, lalu berkata: "Tinggalkan urusan Irak untuk sang amir." Aku pun memandang, ternyata yang tersaji hanyalah roti remah dengan minyak zaitun.

Amr bin al-Harits meriwayatkan dari Yazid bin Ziyad al-Qurazhi: Tsa'labah bin Abu Malik al-Qurazhi menceritakan kepadaku, ia berkata:

Abu Hurairah melintas di pasar sambil memikul seikat kayu bakar, sementara pada hari itu ia sedang menjadi wakil Marwan. Ia berkata: "Beri jalan untuk sang amir!"

Yahya bin Sa'id meriwayatkan dari Ibn al-Musayyab, ia berkata: Abu Hurairah, bila Mu'awiyah memberinya (hadiah atau gaji), ia diam. Namun bila Mu'awiyah menahan pemberiannya, ia pun berbicara.

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari seseorang, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Satu dirham yang aku peroleh dengan susah payah" — dan seolah-olah ia mengusap keringat dari dahinya — "lalu aku sedekahkan, itu lebih aku sukai daripada seratus ribu, seratus ribu, dan seratus ribu dari harta si fulan."

Hazm al-Qatha'i berkata: Aku mendengar al-Hasan berkata: "Abu Hurairah, bila melewati sebuah jenazah, biasa berkata: *Pergilah pagi-pagi, karena kita pun akan menyusul sore harinya. Pergilah sore hari, karena kita pun akan menyusul pagi harinya.*"

Yunus meriwayatkan dari Ibn Syihab, dari Ibn al-Musayyab, dari Abu Hurairah — lalu ia menyebutkan hadits tentang

membentangkan kainnya – ia berkata: "Maka setelah hari itu aku tidak pernah lupa terhadap sesuatu pun yang aku ceritakan."

Abu Hilal meriwayatkan dari al-Hasan: Abu Hurairah berkata: "Seandainya aku ceritakan kepada kalian semua yang ada dalam kantongku, niscaya kalian akan melempari aku dengan kotoran hewan." Kemudian al-Hasan berkata: "Demi Allah, ia benar. Andaikan ia ceritakan kepada mereka bahwa Ka'bah akan diruntuhkan atau dibakar, mereka pasti tidak akan mempercayainya."

Al-Fadhl bin al-'Ala' menceritakan: Isma'il bin Umayyah mengabarkan kepada kami: Muhammad bin Qais bin Makhramah mengabarkan kepadaku, bahwa seorang laki-laki mendatangi Zaid bin Tsabit dan menanyakan sesuatu. Zaid berkata: "Pergilah kepada Abu Hurairah. Sebab ketika aku, ia, dan si fulan sedang berada di masjid, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam keluar menemui kami sementara kami sedang berdoa dan berzikir kepada Tuhan kami. Beliau duduk bersama kami dan kami pun terdiam. Beliau bersabda: *Lanjutkanlah apa yang sedang kalian lakukan.*

Maka aku dan temanku berdoa terlebih dahulu sebelum Abu Hurairah. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengaminkan doa-doa kami. Kemudian Abu Hurairah berdoa: 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu apa yang telah diminta oleh dua temanku ini, dan aku memohon kepada-Mu ilmu yang tidak terlupakan.' Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Amin.*

Kami pun berkata: 'Wahai Rasulullah, kami pun ingin memohon kepada Allah ilmu yang tidak terlupakan.' Beliau bersabda: *Pemuda Dausi itu telah mendahului kalian berdua.*"

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh al-Fadhl bin al-'Ala', dan ia adalah perawi yang jujur.

Husyaim meriwayatkan dari Ya'la bin 'Atha', dari al-Walid bin Abdurrahman, dari Ibn Umar: bahwa ia pernah melewati Abu Hurairah yang sedang menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengiring jenazah, maka baginya satu qirath (pahala)."*

Ibn Umar berkata: "Perhatikanlah apa yang kamu ceritakan dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." Maka Abu Hurairah bangkit, menggandeng tangannya menuju ke tempat Aisyah, lalu berkata kepadanya: "Aku memintamu demi Allah, apakah kamu pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Barangsiapa mengiring jenazah...?*" — menyebutkan hadits tersebut. Aisyah menjawab: "Ya Allah, ya (aku pernah mendengarnya)."

Abu Hurairah lalu berkata: "Tidaklah yang menghalangiku dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berupa menanam pohon kurma muda ataupun berdagang di pasar. Yang aku inginkan hanyalah mendapatkan sepatah kata yang beliau ajarkan kepadaku atau sepiring makanan yang beliau berikan kepadaku."

Ibn Umar pun berkata: "Engkau memang yang paling banyak menemani Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan yang paling mengetahui hadits beliau."

Para perawi hadits ini adalah orang-orang yang tsiqah (terpercaya).

Ibn Abu az-Zinad meriwayatkan dari ayahnya, dari Muhammad bin 'Imarah bin Amr bin Hazm: bahwa ia pernah duduk dalam sebuah majelis yang di dalamnya hadir Abu Hurairah dan belasan orang sahabat-sahabat senior Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Abu Hurairah menyampaikan kepada mereka hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam; sebagian dari mereka tidak mengenalnya, lalu mereka saling mendiskusikannya hingga sebagian mengenalnya. Kemudian ia menyampaikan hadits lain; sebagian tidak mengenalnya, lalu sebagian lainnya mengenalnya. Hal ini terjadi berulang-ulang.

Ia berkata: "Maka pada hari itu aku mengetahui bahwa Abu Hurairah adalah orang yang paling hafal di antara manusia terhadap (hadits) Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab tarikhnya.

Hammam bin Yahya menceritakan: Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah menceritakan kepada kami: bahwa Umar berkata kepada Abu Hurairah: "Bagaimana menurutmu jabatan (yang pernah kamu emban)?" Abu Hurairah menjawab: "Engkau menugaskanku sementara aku tidak menyukainya, dan kamu mencopotku sementara aku sudah mencintainya."

Abu Hurairah juga membawa empat ratus ribu (dirham) dari Bahrain. Umar bertanya: "Berapa yang kamu ambil untuk dirimu sendiri?" Ia menjawab: "Dua puluh ribu." Umar bertanya: "Dari mana

kamu mendapatkannya?" Abu Hurairah menjawab: "Aku berdagang." Umar berkata: "Hitunglah modal pokokmu dan gajimu, ambillah itu, dan serahkan sisanya ke baitul mal."

Abu Hurairah biasa mengeraskan bacaan "*Bismillahirrahmanirrahim*" (dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) dalam shalatnya.

Al-Hafizh Abu Sa'd as-Sam'ani berkata: Aku mendengar Abu al-Ma'mar al-Mubarak bin Ahmad berkata, aku mendengar Abu al-Qasim Yusuf bin Ali az-Zanjani, seorang ahli fikih, berkata: Aku mendengar ahli fikih Abu Ishaq al-Fairuzabadi berkata: Aku mendengar Qadhi Abu ath-Thayyib berkata:

"Kami sedang berada dalam sebuah majelis diskusi ilmiah di masjid jami' al-Manshur, ketika datanglah seorang pemuda dari Khurasan. Ia bertanya tentang permasalahan hukum hewan musharrat (hewan yang susunya sengaja ditahan). Ia terus meminta dalil hingga akhirnya dijawab dengan hadits Abu Hurairah yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Pemuda itu — yang bermazhab Hanafi — berkata: 'Abu Hurairah tidak dapat diterima haditsnya.'

Belum selesai ia berbicara, tiba-tiba seekor ular besar jatuh menimpanya dari atap masjid. Orang-orang pun berhamburan menghindarinya, dan pemuda itu berlari ketakutan sementara ular itu terus mengejanya.

Orang-orang berteriak kepadanya: 'Bertobatlah! Bertobatlah!' Ia pun berkata: 'Aku bertobat.' Maka ular itu pun menghilang dan tidak tampak bekasnya sama sekali."

Para perawinya adalah para imam.

Abu Hurairah adalah puncak dalam hal menghafal apa yang ia dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan menyampaikannya kata demi kata. Ia telah menyampaikan hadits musharrat dengan lafaz-lafaznya sendiri, maka wajib bagi kita mengamalkannya, dan itu merupakan suatu pokok tersendiri.

Abu Hurairah pernah menjabat sebagai gubernur Bahrain di masa Umar, dan di sana ia berfatwa mengenai permasalahan perempuan yang diceraikan satu kali talak, kemudian dinikahi oleh orang lain, lalu setelah digauli diceraikan, kemudian dinikahi kembali oleh suami pertama. Apakah ia masih berstatus dua talak di sisi suami pertama — sebagaimana pendapat Umar, para sahabat lainnya, Malik, asy-Syafi'i, dan Ahmad dalam pendapat yang masyhur darinya — ataukah talak itu gugur sehingga berstatus tiga talak di sisi suami pertama — sebagaimana pendapat Ibn Abbas, Ibn Umar, Abu Hanifah, dan satu riwayat dari Umar — dengan dasar bahwa pergaulan suami kedua menggugurkan talak yang kurang dari tiga, sebagaimana pergaulannya menggugurkan talak tiga.

Pendapat pertama didasarkan pada pandangan bahwa pergaulan suami kedua hanyalah batas akhir dari keharaman yang timbul akibat talak tiga, sehingga yang terangkat hanyalah keharaman itu saja. Adapun perempuan yang ditalak kurang dari

tiga tidak pernah menjadi haram, sehingga pergaulan tidak menggugurkan apa pun darinya.

Dengan inilah Abu Hurairah berfatwa. Umar pun berkata kepadanya: "Seandainya kamu berfatwa dengan selain ini, niscaya aku akan menghukummu dengan pukulan yang menyakitkan."

Demikian pula Abu Hurairah berfatwa dalam permasalahan-permasalahan yang rumit, bersanding dengan tokoh-tokoh seperti Ibn Abbas. Para sahabat dan generasi setelah mereka pun mengamalkan hadits Abu Hurairah dalam banyak permasalahan yang bertentangan dengan qiyas (analogi), sebagaimana mereka semua mengamalkan haditsnya dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Seorang wanita tidak boleh dinikahi bersama bibinya dari pihak ayah maupun bibinya dari pihak ibu."*

Abu Hanifah dan asy-Syafi'i serta yang lainnya juga mengamalkan haditsnya: *"Barangsiapa makan karena lupa, hendaklah ia meneruskan puasanya."* Padahal menurut qiyas Abu Hanifah, orang tersebut batal puasanya — namun ia meninggalkan qiyas demi mengikuti hadits Abu Hurairah.

Demikian pula Malik mengamalkan hadits Abu Hurairah tentang mencuci bejana tujuh kali akibat jilatan anjing, meskipun menurut qiyas-nya bejana itu tidak perlu dicuci karena anjing dianggap suci menurut pendapatnya.

Bahkan Abu Hanifah meninggalkan qiyas untuk sesuatu yang lebih lemah dari hadits Abu Hurairah, yaitu dalam masalah

tertawa terbahak-bahak (dalam salat), demi mengikuti hadits mursal tersebut.

Abu Hurairah dikenal memiliki hafalan yang kuat; sejauh yang kami ketahui, ia tidak pernah keliru dalam meriwayatkan suatu hadits.

Baqi bin Makhlad menceritakan: Abu Kamil menceritakan kepada kami, Abdulwaris menceritakan kepada kami: Aku mendengar Muhammad bin al-Munkadir menceritakan dari Abu Hurairah, ia berkata: "Jika salah seorang di antara kalian sedang duduk di bawah sinar matahari lalu matahari itu berpindah (sehingga ia tidak lagi terkena sinarnya), hendaklah ia berpindah dari tempat duduknya."

Baqi menceritakan: Thalut bin 'Abbad menceritakan kepada kami, Abu Hilal menceritakan kepada kami: Ibn Sirin menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya sepuluh orang dari pemuka-pemuka Yahudi beriman kepadaku, niscaya setiap orang Yahudi di muka bumi ini pun akan beriman kepadaku."*

Isma'il bin Abu Khalid meriwayatkan dari Qais, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Ketika aku dalam perjalanan menuju Nabi shallallahu alaihi wa sallam, aku mengucapkan (dalam bentuk syair):

Alangkah panjang dan beratnya malam ini ... namun ia telah menyelamatkan dari kampung kekufuran.

Abu Hurairah berkata: Dan seorang budakku melarikan diri. Maka ketika aku tiba dan telah berbai'at, tiba-tiba budak itu pun muncul. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Ini budakmu, wahai Abu Hurairah?*" Aku menjawab: "Ia merdeka karena Allah." Maka aku pun membebaskannya.

Ayyub meriwayatkan dari Ibn Sirin: bahwa Abu Hurairah pernah berkata kepada putrinya: "Janganlah kamu memakai perhiasan emas, sebab aku khawatir engkau akan (mendapat) api yang menyala."

Az-Zuhri meriwayatkan dari Salim, ia mendengar Abu Hurairah berkata: "Sekelompok orang yang sedang berihram pernah bertanya kepadaku tentang hukum makan buruan yang dihadiahkan kepada mereka oleh orang-orang yang tidak berihram. Aku memerintahkan mereka untuk memakannya. Kemudian aku bertemu Umar bin al-Khatthab dan menceritakannya. Ia berkata: 'Seandainya kamu berfatwa selain itu, niscaya aku akan menghukummu.'"

Zaid bin al-Hubab meriwayatkan dari Abdulwahid bin Musa: Nu'aim bin al-Muharrir bin Abu Hurairah mengabarkan kepada kami dari kakeknya: bahwa ia memiliki seutas tali dengan dua ribu simpul, dan ia tidak tidur sebelum bertasbih dengannya.

Syababah bin Sawwar menceritakan: Ashim bin Muhammad menceritakan kepada kami dari ayahnya: "Aku melihat Abu

Hurairah keluar pada hari Jumat, lalu ia berpegangan pada kedua bola hiasan mimbar dalam keadaan berdiri dan berkata: 'Abu al-Qasim shallallahu alaihi wa sallam, yang jujur lagi dibenarkan, telah menceritakan kepada kami...' Ia terus menyampaikan hadits hingga terdengar suara pintu ruang khusus imam dibuka untuk keluarnya imam, barulah ia duduk."

Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepadaku: al-Fath bin Abdussalam mengabarkan kepada kami: Muhammad bin Ali, Muhammad bin Ahmad, dan Muhammad bin Umar al-Qadhi mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abu Ja'far bin al-Muslimah mengabarkan kepada kami: Ubaidullah bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami: Ja'far bin Muhammad al-Firyabi mengabarkan kepada kami: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami: Ibn Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Abu Yunus, dari Abu Hurairah semoga Allah meridhainya, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Celakalah orang-orang Arab dari keburukan yang telah mendekat. Fitnah-fitnah (datang) bagaikan potongan-potongan malam yang gelap gulita; seseorang di pagi harinya mukmin namun di sore harinya kafir; ia menjual agamanya dengan sedikit keuntungan dunia. Orang yang berpegang teguh di antara mereka pada agamanya bagaikan menggenggam duri yang tajam atau bara api kayu ghad-ha."

Abu Yunus ini namanya adalah Sulaim bin Jubair, salah seorang budak yang dimerdekakan oleh Abu Hurairah, dan ia adalah perawi yang jujur. Ini adalah hadits Abu Hurairah dengan sanad tertinggi yang pernah kami temukan.

Ahmad bin Salam dan al-Khadhir bin Hamuyah mengabarkan kepada kami dengan jalur ijazah dari Abu al-Faraj bin Kulaib: Ibn Bayan mengabarkan kepada kami: Muhammad bin Makhlad mengabarkan kepada kami: Isma'il ash-Shaffar mengabarkan kepada kami: al-Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami: Ammar bin Muhammad menceritakan kepada kami dari ash-Shalt bin Quwaid al-Hanafi: Aku mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Hari kiamat tidak akan terjadi hingga hewan yang bertanduk tidak lagi menanduk hewan yang tidak bertanduk."

Ash-Shalt ini dijuluki oleh an-Nasa'i dengan Abu al-Ahmar, dan ia berkata: "Aku tidak tahu bagaimana keadaannya." Kemudian ia menyebutkan hadits ini dan berkata: Ahmad bin Ali — yakni al-Marwazi — menyampaikannya: Abdullah bin Aun al-Kharraz menceritakan kepada kami dari Ammar.

Aku berkata: Dan Ali bin Tsabit al-Jazari juga meriwayatkan darinya.

Sebagian ulama menyatakan: Al-Shalat meriwayatkan dari Abu Al-Ahmar, dari Abu Hurairah.

Yahya bin Ma'in berkata: Al-Shalat bin Quwaid meriwayatkan dari Abu Hurairah; yang meriwayatkan darinya adalah Ammar bin Muhammad dan Ali bin Tsabit Al-Jazari.

Ibnu Al-Mubarak meriwayatkan dari Wuhaib bin Al-Wird, dari Salm bin Basyir, bahwa Abu Hurairah menangis ketika sakit. Ditanyakan kepadanya: "Mengapa engkau menangis?" Ia menjawab: *"Aku tidak menangis karena duniamu ini, tetapi karena*

jauhnya perjalananku dan sedikitnya bekalku. Sesungguhnya aku berada di penghujung sebuah tanjakan dan turunan menuju surga atau neraka, dan aku tidak tahu ke mana aku akan dibawa."

Malik meriwayatkan dari Al-Maqburi, ia berkata: Marwan mengunjungi Abu Hurairah yang sedang sakit dan berkata: "Semoga Allah menyembuhkanmu, wahai Abu Hurairah." Abu Hurairah pun menjawab: *"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai perjumpaan dengan-Mu, maka cintailah perjumpaan dengan-ku."*

Perawi berkata: Marwan belum sampai kepada sahabat-sahabatnya hingga Abu Hurairah pun wafat.

Al-Waqidi berkata: Tsabit bin Qais menceritakan kepada kami dari Tsabit bin Mashal, ia berkata: Al-Walid menulis surat kepada Muawiyah memberitakan wafatnya Abu Hurairah. Muawiyah pun membalas: "Lihatlah apa yang ia tinggalkan, berilah ahli warisnya sepuluh ribu dirham dan perlakukan tetangga mereka dengan baik, sebab ia termasuk orang yang membela Utsman dan berada bersamanya di rumah."

Umair bin Hani' Al-Ansi berkata: Abu Hurairah pernah berdoa: *"Ya Allah, janganlah Engkau pertemukan aku dengan tahun 60,"* dan ia pun wafat pada tahun itu atau setahun sebelumnya.

Al-Waqidi berkata: Abu Hurairah tinggal di Dzul Hulaifah dan memiliki rumah di Madinah yang ia wakafkan kepada para budak yang dimerdekakannya. Ia wafat pada tahun 59, dalam usia 78 tahun. Ia yang menyalatkan Aisyah pada bulan Ramadan tahun 58, dan ia pula yang menyalatkan Ummu Salamah pada bulan Syawal tahun 59.

Aku katakan: Yang benar adalah berbeda dari ini.

Sufyan bin Uyainah meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah: bahwa Aisyah dan Abu Hurairah wafat pada tahun 57, dua tahun sebelum Muawiyah.

Pendapat ini dikuatkan oleh Yahya bin Bukair, Ibnu Al-Madini, Khalifah, Al-Madaini, dan Al-Fallas.

Sementara Abu Ma'syar, Dhamrah, Abdurrahman bin Maghra', Al-Haitsam, dan ulama lainnya berpendapat: tahun 58.

Sedangkan Ibnu Ishaq, Abu Amr Al-Dharir, Abu Ubaid, dan Muhammad bin Abdullah bin Numair berpendapat: tahun 59, seperti Al-Waqidi.

Dikatakan pula: Yang menyalatkan Abu Hurairah adalah Amir Al-Walid bin Utbah setelah Asar, dan yang mengantarkan jenazahnya adalah Ibnu Umar dan Abu Sa'id, lalu dimakamkan di Baqi'.

Aku telah menyebutnya dalam Thabaqat Al-Qurra' bahwa ia membaca Al-Qur'an dari Ubay bin Ka'ab. Yang meriwayatkan bacaan darinya antara lain: Al-A'raj, Abu Ja'far, dan sejumlah ulama lainnya.

Aku juga telah menyebutnya dalam Tadzkirat Al-Huffazh; ia adalah tokoh utama dalam ilmu Al-Qur'an, hadis, dan fikih.

Abu Al-Qasim Al-Nahhas berkata: Aku mendengar Abu Bakr bin Abi Dawud berkata: "Aku bermimpi ketika aku berada di Sijistan sedang menyusun hadis-hadis Abu Hurairah; aku bermimpi melihat Abu Hurairah dengan janggut yang lebat, berkulit cokelat, mengenakan pakaian kasar. Aku berkata kepadanya: 'Sesungguhnya aku mencintaimu.' Ia pun menjawab: *'Akulah ahli hadis yang pertama di dunia.'*"

Dalam kitab Al-Kuna karya Abu Ahmad: Abu Bukair Ibrahim meriwayatkan dari seorang lelaki, bahwa Abu Hurairah, semoga Allah meridhainya, apabila ia merasa keberatan dengan seseorang, ia berdoa: *"Ya Allah, ampunilah dia dan berilah kami ketenangan darinya."*

Hal ini diriwayatkan oleh Bisyr bin Al-Mufadhdhal dari Muhammad pemilik kain sutera, dari Abu Bukair.

Ibnu Sirin berkata: Abu Hurairah mengeluarkan ingus sementara ia mengenakan pakaian linen, lalu ia berkata: *"Hei, hei! Abu Hurairah mengeluarkan ingus dengan kain linen! Sungguh aku pernah mengalami saat aku pingsan di antara mimbar Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, dan kamar Aisyah; ada orang yang datang dan mengira aku gila."*

Syub'ah meriwayatkan dari Muhammad bin Ziyad: Aku melihat Abu Hurairah mengenakan jubah sutera.

Abu Hurairah berkata: *"Aku tumbuh sebagai anak yatim dan berhijrah dalam keadaan miskin."*

Qais bin Al-Rabi' meriwayatkan dari Abu Hashim, dari Khabbab bin Urwah: Aku melihat Abu Hurairah mengenakan sorban hitam.

Dalam Sunan Al-Nasa'i disebutkan: Abu Hurairah pernah berdoa untuk dirinya sendiri: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang tidak terlupakan."* Maka Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, bersabda: *"Amin."*

Al-Dani berkata: Abu Hurairah menyetorkan bacaan Al-Qur'an kepada Ubay bin Ka'ab. Yang membacanya adalah Al-A'raj.

Sulaiman bin Muslim bin Jammaz berkata: Aku mendengar Abu Ja'far menceritakan kepada kami bacaan Abu Hurairah dalam surah "Idza Al-Syamsu Kuwwirat" (At-Takwir). Ia membacanya dengan nada sedih menyerupai ratapan.

Ma'mar meriwayatkan dari Ayyub, dari Muhammad: bahwa Abu Hurairah berkata kepada putrinya: *"Janganlah engkau memakai emas, karena aku khawatir engkau akan terkena api."*

Ini adalah riwayat yang sahih dari Abu Hurairah. Seolah-olah ia berpendapat tentang keharaman emas bagi perempuan pula, atau bahwa perempuan yang memakai emas dengan sikap sombong dan membanggakan diri maka hukumnya haram, sebagaimana orang yang menjulurkan pakaiannya dengan kesombongan.

Mu'adz bin Muhammad bin Mu'adz bin Abu Mu'adz meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: Abu Hurairah adalah orang yang berani bertanya kepada Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, tentang hal-hal yang tidak kami tanyakan.

Dari Ibnu Umar, ia berkata: *"Wahai Abu Hurairah, engkaulah yang paling setia menemani Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, dan yang paling menguasai hadis beliau di antara kami."*

Ibnu Hazm berkata dalam kitab Al-Ihkam fi Ushul Al-Ahkam: Termasuk golongan pertengahan dalam jumlah fatwa yang diriwayatkan dari mereka adalah: Utsman, Abu Hurairah, Abdullah bin Amr bin Al-Ash, Ummu Salamah, Aisyah, Abu Sa'id, Abu Musa, Abdullah bin Al-Zubair, Sa'd bin Abi Waqqash, Salman, Jabir, Mu'adz, dan Abu Bakr Al-Shiddiq.

Mereka berjumlah tiga belas orang saja; dari fatwa masing-masing di antara mereka dapat dikumpulkan satu bagian kecil.

Ditambahkan kepada mereka: Al-Zubair, Thalhah, Abdurrahman, Imran bin Hushain, Abu Bakr Al-Tsaqafi, Ubadah bin Al-Shamit, dan Muawiyah.

Adapun sisa para sahabat lainnya, mereka tergolong sedikit dalam berfatwa; dari masing-masing mereka tidak diriwayatkan kecuali satu atau dua masalah saja.

Kemudian Ibnu Hazm menyebutkan sejumlah sahabat lainnya, di antaranya: Abu Ubaidah, Abu Al-Darda', Abu Dzar, Jarir, dan Hassan.

Kantong Bekal Abu Hurairah

Hammad bin Zaid berkata: Al-Muhajir, bekas budak keluarga Abu Bakrah, menceritakan kepada kami dari Abu Al-'Aliyah, dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Aku datang kepada Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, membawa beberapa butir kurma dan aku berkata: 'Doakanlah keberkahan untukku pada kurma ini wahai Rasulullah.' Beliau mengambilnya lalu mendoakan keberkahan padanya, kemudian bersabda: 'Ambillah dan masukkan ke dalam kantongmu; apabila engkau ingin mengambil darinya, masukkan tanganmu dan ambillah, jangan engkau tuangkan semuanya sekaligus.'* Abu Hurairah berkata: *'Maka aku membawa kurma itu sebanyak sekian wasaq di jalan Allah, kami makan dan memberi makan, dan kantong itu selalu tergantung di pinggangku dan tidak pernah lepas darinya. Namun ketika Utsman terbunuh, kantong itu pun terputus (hilang).'"*

Al-Tirmidzi berkata: Hadis ini hasan gharib.

Ismail bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami: Abu Muhammad bin Qudamah mengabarkan kepada kami: Abu Al-Fadhl Al-Thusi, Syuhdah, dan Tajni Al-Wahbaniyyah mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Tharrad Al-Zainabi mengabarkan kepada kami: Hilal Al-Haffar mengabarkan kepada kami: Ibnu Ayyasy menceritakan kepada kami: Hafsh bin Amr menceritakan kepada kami: Sahl bin Ziyad Abu Ziyad menceritakan kepada kami: Ayyub Al-Sakhtiyani menceritakan kepada kami dari Muhammad, dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, sedang dalam suatu peperangan, dan mereka dilanda kekurangan makanan. Beliau bersabda: 'Wahai Abu Hurairah, apakah engkau memiliki sesuatu?' Aku menjawab: 'Ada sedikit kurma dalam kantongku.' Beliau bersabda: 'Bawalah ke sini.' Maka aku membawa kantong itu. Beliau bersabda: 'Bawakan alas.' Maka aku membawa alas dan membentangkannya. Beliau memasukkan tangannya dan menggenggam kurma; ternyata jumlahnya dua puluh satu butir. Kemudian beliau membaca 'Bismillah' dan meletakkan setiap kurma satu per satu sambil menyebut nama Allah, hingga selesai seluruhnya. Lalu beliau mengumpulkannya kembali dan bersabda: 'Panggilah si fulan beserta sahabat-sahabatnya.' Mereka pun makan hingga kenyang lalu pergi. Kemudian beliau bersabda: 'Panggilah si fulan beserta sahabat-sahabatnya.' Mereka makan hingga kenyang lalu pergi. Lalu beliau bersabda: 'Panggilah si fulan beserta sahabat-sahabatnya.' Mereka makan hingga kenyang lalu pergi, dan masih tersisa kurma. Beliau berkata kepadaku: 'Duduklah.' Maka aku duduk dan makan, namun masih tersisa kurma. Beliau mengambilnya dan memasukkannya kembali ke dalam kantong, lalu bersabda: 'Wahai*

Abu Hurairah, apabila engkau menginginkan sesuatu darinya, masukkan tanganmu dan ambillah, jangan engkau balikkan, nanti ia akan tumpah padamu."

Abu Hurairah berkata: *"Maka setiap kali aku menginginkan kurma, aku masukkan tanganku dan mengambil darinya lima puluh wasaq di jalan Allah Azza wa Jalla. Kantong itu selalu tergantung di belakang pelana tungganganku, namun jatuh pada masa Utsman bin Affan dan hilang."*

Ini adalah hadis gharib yang hanya diriwayatkan oleh Sahl seorang, dan ia insya Allah termasuk perawi yang dapat diterima. Hadis ini juga terdapat dalam Amali Ibnu Syam'un dari Ahmad bin Muhammad bin Salm, dari Hafsh Al-Rabbali.

Jumlah hadis dalam musnadnya: 5.374 hadis. Yang disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim di antaranya: 326 hadis. Al-Bukhari sendiri meriwayatkan 93 hadis, dan Muslim sendiri meriwayatkan 98 hadis.

Tertulis di akhir jilid ketiga dari naskah asal yang kami jadikan pegangan, sebagai berikut:

Selesailah Jilid Ketiga dari kitab Siyar A'lam Al-Nubala' karya Syekh Al-Imam Al-Naqid Al-Bari' Syekh Al-Muhadditsin Syams Al-Din Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman Al-Dzahabi, semoga Allah memanjangkan umurnya dan memberikan manfaat kepada kaum muslimin dengan keberkahannya. Dan akan menyusul pada Jilid Keempat biografi Abu Bakrah Al-Tsaqafi, bekas budak Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau.

Penulisan naskah ini selesai pada malam Jumat, awal bulan Sya'ban yang diberkahi tahun 739.

Segala puji hanya bagi Allah, semoga shalawat-Nya tercurah kepada tuan kami Muhammad, beserta keluarga dan para sahabatnya, salam yang sempurna.

Tulisanku akan tetap ada dalam buku setelah aku tiada, Sementara tanganku membusuk di dalam tanah. Maka wahai, alangkah baiknya jika yang membaca kitabku Mendoakanku agar selamat dari hari perhitungan.

Naskah yang penuh berkah ini disalin dari naskah dengan tulisan tangan pengarangnya, Syekh Al-Imam Al-Awhad Al-Hujjah, Imam Al-Muhadditsin, Penulis Sejarah Islam, Syams Al-Din Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman Al-Dzahabi. Semoga Allah melapangkan ajalnya dan memberikan manfaat kepada kaum muslimin dengan keberkahannya, dengan perantaraan Muhammad beserta keluarga dan keturunannya.

223 - Abu Bakrah Al-Tsaqafi Al-Tha'ifi

Bekas budak Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau. Namanya adalah Nufai' bin Al-Harits, ada yang berpendapat Nufai' bin Masruh. Ia melorot turun dari benteng Tha'if menggunakan katrol (bakrah) dan melarikan diri kepada Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, lalu

masuk Islam di tangan beliau. Beliau memberitahunya bahwa ia adalah seorang budak, kemudian memerdekakannya.

Ia meriwayatkan sejumlah hadis. Yang meriwayatkan darinya adalah keempat putranya: Ubaidullah, Abdurrahman, Abdul Aziz, dan Muslim; juga Abu Utsman Al-Nahdi, Al-Hasan Al-Bashri, Muhammad bin Sirin, Uqbah bin Shahban, Rib'i bin Hirasy, Al-Ahnaf bin Qais, dan lainnya. Ia menetap di Bashrah. Ia termasuk sahabat yang ahli fikih dan pernah berkunjung kepada Muawiyah. Ibunya bernama Sumayyah, sehingga ia adalah saudara seibu dari Ziyad bin Abihi. Ibnu Al-Madini berkata: namanya adalah Nufai' bin Al-Harits, demikian pula yang disebutkan oleh Ibnu Sa'd.

Ibnu Asakir berkata: Abu Bakrah bin Al-Harits bin Kildah bin Amr; ada yang berpendapat ia adalah budak Al-Harits bin Kildah yang kemudian diakui sebagai anaknya. Adapun Sumayyah adalah bekas budak perempuan Al-Harits. Ia melorot turun dari benteng menggunakan katrol (bakrah), dan sejak hari itulah ia mendapat julukan Abu Bakrah.

Di antara yang meriwayatkan darinya adalah kedua anaknya, Rawwad dan Kaisah. Abu Bakrah sendiri mengingkari bahwa ia adalah anak Al-Harits dan berkata: *"Aku adalah Abu Bakrah, bekas budak Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau. Jika orang-orang tetap ingin menisbatkan aku, maka aku adalah Nufai' bin Masruh."*

Kisah Umar yang terkenal adalah ketika ia mencambuk Abu Bakrah, Nafi', dan Syibl bin Ma'bad karena kesaksian mereka tentang perzinaan Al-Mughirah. Kemudian Umar meminta mereka bertobat; yang lain bertobat, namun Abu Bakrah menolak. Setelah itu, jika ada orang yang memintanya menjadi saksi, ia berkata:

"Mereka telah menganggapku fasik." Al-Baihaqi berkata: Jika ini benar, maka alasannya adalah karena ia menolak bertobat dari tuduhannya dan tetap pada pendiriannya. Aku katakan: Seolah-olah ia berkata bahwa ia tidak menuduh Al-Mughirah, melainkan ia adalah seorang saksi; ia memandang ada perbedaan antara penuduh dan saksi, karena jika kesaksian itu genap dengan kehadiran saksi keempat, niscaya hukuman rajam yang berlaku, dan mereka tidak disebut sebagai penuduh.

Abu Ka'b pemilik kain sutera berkata: Abdul Aziz bin Abi Bakrah menceritakan kepada kami bahwa ayahnya menikahi seorang wanita lalu wanita itu meninggal. Saudara-saudara perempuan itu menghalanginya dari menyalatkannya. Ia berkata: *"Aku lebih berhak untuk menyalatkannya."* Mereka berkata: *"Benarlah sahabat Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau."* Kemudian ia turun ke liang kubur, lalu mereka mendorongnya dengan kasar hingga ia pingsan dan dibawa pulang ke keluarganya. Dua puluh orang anak-anaknya, putra maupun putri, berteriak meratap, dan aku adalah yang paling bungsu di antara mereka. Ia pun siuman dan berkata: *"Janganlah kalian berteriak, demi Allah, tidak ada satu jiwa pun yang keluar yang lebih aku cintai daripada jiwaku sendiri."* Orang-orang pun terkejut dan bertanya: *"Mengapa, wahai Ayah?"* Ia menjawab: *"Aku khawatir aku akan mendapati zaman di mana aku tidak mampu lagi memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran, dan tidak ada kebaikan pada hari itu."*

Riwayat ini berasal dari Mu'jam Al-Thabarani.

Ibnu Mahdi berkata: Abu Khashinah menceritakan kepada kami dari pamannya, Al-Hakam bin Al-A'raj, ia berkata: Seorang lelaki membawa kayu, lalu Ziyad memintanya, namun lelaki itu

menolak menjualnya. Ziyad pun merampasnya dan membangun serambi masjid Bashrah. Abu Bakrah tidak pernah shalat di dalamnya hingga serambi itu dibongkar.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Al-Zuhri, dari Sa'id: bahwa Umar mencambuk Abu Bakrah, Nafi' bin Al-Harits, dan Syibl; keduanya bertobat, maka Umar menerima kesaksian mereka. Adapun Abu Bakrah menolak, sehingga kesaksiannya tidak diterima, meskipun ia adalah yang paling mulia di antara mereka.

Sufyan bin Uyainah meriwayatkan dari Sa'd bin Ibrahim, dari ayahnya, ia berkata: *"Ketika Abu Bakrah dicambuk, nenekku Ummu Kultsum binti Uqbah memerintahkan agar seekor kambing disembelih, lalu ia dikenakan kulitnya; adakah yang lebih menunjukkan betapa kerasnya cambukan itu?"*

Baqiyyah meriwayatkan dari Sulaiman Al-Anshari, dari Al-Hasan, dari Al-Ahnaf, ia berkata: *"Aku telah berbai'at kepada Ali, semoga Allah meridhainya. Abu Bakrah melihatku dengan pedang terhunus dan bertanya: 'Apa ini, wahai keponakanku?' Aku menjawab: 'Aku telah berbai'at kepada Ali.' Ia berkata: 'Jangan lakukan itu; mereka saling berperang demi dunia, dan mereka mengambilnya tanpa musyawarah.'"*

Haudzah berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Abu Utsman Al-Nahdi, ia berkata: *"Aku adalah sahabat karib Abu Bakrah. Ia berkata kepadaku: 'Apakah orang-orang mengira bahwa aku membenci mereka karena alasan dunia? Padahal mereka telah mengangkat anakku Ubaidullah menjadi gubernur Persia, mengangkatnya sebagai pengawas gudang perbekalan, dan mengangkat Abdurrahman sebagai penjaga baitul mal. Bukankah*

semua itu adalah urusan dunia? Sesungguhnya aku membenci mereka hanyalah karena mereka telah berlaku kufur."

Haudzah berkata pula: Hisyam menceritakan kepada kami dari Al-Hasan, ia berkata: *"Anas melewatiku; ia diutus oleh Ziyad bin Abihi untuk mencela Abu Bakrah. Aku pun ikut bersamanya dan kami menemuinya dalam keadaan sakit. Disebutkan kepadanya bahwa Ziyad telah mengangkat anak-anaknya dalam jabatan. Ia berkata: 'Apakah yang ia lakukan itu tidak lebih dari memasukkan mereka ke dalam neraka?' Anas berkata: 'Sesungguhnya aku tidak mengetahuinya kecuali sebagai orang yang bersungguh-sungguh (berijtihad).' Abu Bakrah berkata: 'Orang-orang Harura' pun berijtihad; apakah mereka benar atau salah?' Maka kami pun pulang dalam keadaan kalah dalam berdebat."*

Ibnu Ulayyah meriwayatkan dari Uyainah bin Abdurrahman, dari ayahnya, ia berkata: *"Ketika Abu Bakrah sakit, anak-anaknya menawarkan untuk mendatangkan tabib, namun ia menolak. Ketika maut telah menjelang, ia berkata: 'Di mana tabib kalian? Suruh ia mengembalikannya jika ia memang jujur!'"*

Dikatakan pula bahwa Abu Bakrah berwasiat, dan ia menuliskan dalam wasiatnya: *"Inilah wasiat yang dibuat oleh Nufai' Al-Habsyi..."* kemudian dilanjutkan dengan isi wasiatnya.

Ibnu Sa'd berkata: Abu Bakrah wafat pada masa kekhalifahan Muawiyah bin Abi Sufyan di Bashrah. Ada yang berpendapat ia wafat pada tahun 51, ada pula yang berpendapat tahun 52 sebagaimana dikatakan oleh Khalifah bin Khayyath. Yang menyalatkannya adalah sahabat Abu Barzah Al-Aslami.

Kami meriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, ia berkata: *"Tidak ada orang yang lebih mulia yang pernah singgah di Bashrah selain Abu Bakrah dan Imran bin Hushain."*

Mughirah meriwayatkan dari Syabbak, dari seorang lelaki, bahwa Bani Tsaqif meminta kepada Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, agar mengembalikan Abu Bakrah kepada mereka sebagai budak. Beliau bersabda: *"Tidak, ia adalah orang yang dibebaskan oleh Allah dan dibebaskan oleh Rasul-Nya."*

Yazid bin Harun berkata: Uyyainah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku, ia berkata: ayahku mengabarkan kepadaku bahwa ia melihat Abu Bakrah, semoga Allah meridhainya, mengenakan jubah sutra bermotif kain khaz.

224 - Utsman bin Thalhah

Ibnu Abi Thalhah Abdullah bin Abdul Uzza bin Utsman bin Abdud Dar bin Qushay bin Kilab Al-Qurasyi Al-Abdari Al-Hajabi.

Ia adalah penjaga Baitil Haram dan salah seorang dari kalangan Muhajirin. Ia berhijrah bersama Khalid bin Walid dan Amru bin Ash ke Madinah.

Ia meriwayatkan lima hadits, salah satunya terdapat dalam Shahih Muslim. Kemudian Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam menyerahkan kunci Ka'bah kepadanya pada hari penaklukan Makkah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Umar, Urwah bin Zubair, dan sepupunya Syaibah bin Utsman Al-Hajib.

Shafiyah binti Syaibah berkata: Seorang wanita dari Bani Sulaim mengabarkan kepadaku bahwa ketika Rasulullah sallallahu alaihi wasallam keluar dari Ka'bah, beliau memerintahkan Utsman bin Thalhah untuk menyembunyikan dua tanduk domba jantan, yakni domba kurban. Beliau bersabda: *"Tidak sepatutnya seorang yang sedang shalat melakukannya sementara di hadapannya terdapat sesuatu yang mengganggunya."*

Ayahnya, Thalhah, tewas dalam keadaan musyrik pada Perang Uhud.

Abdullah bin Muammil meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Peganglah jabatan ini wahai Bani Thalhah, sebagai warisan yang kekal dan turun-temurun; tidak ada yang dapat mencabutnya dari kalian kecuali orang yang zalim,"* yakni jabatan penjaga Ka'bah.

Al-Haitam dan Al-Madaini berkata: ia wafat pada tahun 41.

Khalifah berkata: ia wafat pada tahun 42.

225 - Syaibah bin Utsman

Ibnu Abi Thalhah Abdullah bin Abdul Uzza Al-Qurasyi Al-Abdari Al-Makki Al-Hajabi, penjaga Ka'bah, semoga Allah meridhainya.

Ia bersama-sama dengan sepupunya, Utsman Al-Hajabi, dalam mengurus penjagaan Baitullah ta'ala. Ia adalah ayah dari Shafiyah, dan ada yang menyebut kunyahnya Abu Utsman. Mush'ab bin Umair Al-Abdari As-Syahid adalah pamannya dari pihak ibu.

Para penjaga Ka'bah, Banu Syaibah, adalah keturunannya. Ayahnya tewas dalam keadaan kafir pada Perang Uhud, dibunuh oleh Ali, semoga Allah meridhainya.

Ketika terjadi Penaklukan Makkah, Nabi sallallahu alaihi wasallam memberikan pengampunan kepada Syaibah dan memberinya tenggang waktu. Ia pun ikut bersama Nabi sallallahu alaihi wasallam menuju Hunain dalam keadaan masih musyrik. Ada yang menyebutkan bahwa ia sempat berniat untuk membunuh Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, namun Allah kemudian menganugerahinya hidayah masuk Islam, dan ia pun menjadi muslim yang baik. Ia ikut bertempur pada Perang Hunain dan tetap teguh mendampingi Nabi sallallahu alaihi wasallam.

Ia meriwayatkan hadits dari Nabi sallallahu alaihi wasallam, serta dari Abu Bakar dan Umar. Yang meriwayatkan darinya adalah kedua anaknya: Mush'ab bin Syaibah dan Shafiyah binti Syaibah, juga Abu Wail, Ikrimah mantan budak Ibnu Abbas, dan cucunya Musafi' bin Abdullah bin Syaibah. Ia memiliki hadits dalam Shahih Bukhari dari Umar bin Khattab. Abu Dawud dan Ibnu Majah juga meriwayatkan darinya.

Ia wafat pada tahun 59, ada pula yang menyebut tahun 58, di Makkah. Shafiyah, putrinya, lahir semasa hidup Nabi sallallahu alaihi wasallam dan disebut-sebut memiliki status sahabat, meskipun hal itu belum terbukti kuat.

226 - Abu Rifa'ah Al-Adawi

Tamim bin Usaid, semoga Allah meridhainya, bin Adi bin Abdi Manat bin Ad bin Thabihah Al-Mudhari. Ia termasuk dalam

kelompok yang menetap di Bashrah. Ia memiliki beberapa hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Sirin, Shilah bin Asyim, Humaid bin Hilal, dan lainnya.

Khalifah berkata: ia termasuk sahabat yang mulia. Ia juga menyebut bahwa ia adalah Abdullah bin Al-Harits dari Bani Adi Ar-Ribab.

Ghailan bin Jarir meriwayatkan dari Humaid bin Hilal, dari seorang lelaki yang tampaknya adalah Abu Rifa'ah, bahwa ia berkata: Aku pernah memiliki jin yang biasa menemaniku. Setelah aku masuk Islam, aku tidak lagi menemuinya. Suatu ketika aku berdiri di Arafah, lalu aku mendengar suaranya. Jin itu berkata: Apakah engkau tahu bahwa aku pun telah masuk Islam? Ketika jin itu mendengar suara-suara orang yang sedang mengeraskan suara mereka, ia berkata: *"Berpeganglah pada akhlak yang terbaik, karena kebaikan bukanlah pada suara yang paling keras."*

Sulaiman bin Mughirah meriwayatkan dari Humaid bin Hilal yang berkata: Abu Rifa'ah Al-Adawi pernah mengatakan bahwa surah Al-Baqarah tidak pernah jauh darinya sejak Rasulullah sallallahu alaihi wasallam mengajarkannya kepadanya. Ia mengambil surah itu beserta bagian Al-Quran lainnya yang sempat ia pelajari, dan punggungnya tidak pernah terasa sakit karena shalat malam sekalipun. Abu Rifa'ah adalah seorang yang tekun beribadah dan rajin melakukan shalat tahajud.

Humaid bin Hilal berkata: Abu Rifa'ah pernah ikut dalam suatu pasukan di bawah pimpinan Abdurrahman bin Samurah. Ia bermalam di bawah sebuah benteng sambil mengerjakan shalat sepanjang malam, kemudian ia menggunakan perisainya sebagai bantal dan tertidur. Para sahabatnya kemudian berangkat dan

meninggalkannya dalam keadaan tidur. Musuh menyadari keberadaannya, lalu tiga orang dari kaum kafir turun dan menyembelihnya, semoga Allah meridhainya.

Humaid berkata: Shilah bercerita bahwa ia bermimpi seolah-olah melihat Abu Rifa'ah mengendarai seekor unta yang berlari cepat, sementara ia sendiri mengendarai seekor unta yang lamban. Ia terus mengikuti jejak Abu Rifa'ah dari belakang. Ia menafsirkan mimpi itu bahwa ia berada di jalan yang sama dengan Abu Rifa'ah, namun ia masih perlu bekerja keras dalam beramal sepeeninggalnya.

227 - Tsauban An-Nabawi

Ia adalah mantan budak Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Ia ditawan dari wilayah Hijaz, lalu dibeli oleh Nabi sallallahu alaihi wasallam dan dimerdekakan. Setelah itu ia selalu menyertai Nabi sallallahu alaihi wasallam, menemaninya, dan menghafal banyak ilmu darinya. Ia berumur panjang dan namanya pun dikenal luas. Kunyahnya adalah Abu Abdillah, ada pula yang menyebutnya Abu Abdurrahman. Ada yang menyebut ia berasal dari Yaman, nama ayahnya Jahdal, ada pula yang menyebut Bajdad.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Syaddad bin Aws, Jubair bin Nufair, Ma'dan bin Thalhah, Abu Al-Khair Al-Yazani, Abu Asma' Ar-Rahabi, Abu Idris Al-Khaulani, Abu Kabsyah As-Saluli, Abu Salamah bin Abdurrahman, Khalid bin Ma'dan, dan Rasyid bin Sa'ad. Ia menetap di Hims.

Mush'ab Az-Zubairi berkata: ia tinggal di Ramlah dan memiliki rumah di sana, tidak memiliki keturunan, dan berasal dari daerah Yaman. Ibnu Sa'd berkata: ia menetap di Hims, memiliki rumah di sana, dan wafat di sana pada tahun 54. Disebutkan bahwa ia berasal dari Himyar.

Abdus Shamad bin Sa'id menyebutkan dalam Tarikh Hims bahwa ia berasal dari Alhan, meninggal di Hims, dan rumahnya di sana diwakafkan untuk fakir miskin dari Alhan. Ibnu Yunus berkata: ia ikut dalam penaklukan Mesir dan mendirikan kamp di sana. Ibnu Mandah berkata: ia memiliki rumah di Hims, di Ramlah, dan di Mesir.

Ashim Al-Ahwal meriwayatkan dari Abul Aliyah bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Siapa yang mau berjanji kepadaku untuk tidak meminta-minta kepada siapapun, aku jamin ia masuk surga?"* Maka Tsauban berkata: Aku. Dan sejak itu ia tidak pernah lagi meminta-minta kepada siapapun.

Ismail bin Iyasy dari Dhamdam bin Zar'ah berkata: Syuraih bin Ubaid menceritakan bahwa Tsauban pernah jatuh sakit di Hims, saat itu yang menjabat sebagai gubernurnya adalah Abdullah bin Qurth, namun ia tidak menjenguknya. Lalu seorang lelaki datang menjenguk Tsauban dan Tsauban berkata kepadanya: Apakah kamu bisa menulis? Ia menjawab: Ya. Tsauban berkata: Tulislah. Maka ia menulis surat kepada Amir Abdullah bin Qurth dari Tsauban, mantan budak Rasulullah sallallahu alaihi wasallam: *"Amma ba'du: Seandainya Musa dan Isa memiliki seorang mantan budak yang berada di hadapanmu, tentu engkau akan menjenguknya."*

Surat itu pun disampaikan kepada sang gubernur. Ia membacanya dan langsung berdiri dengan gugup. Orang-orang bertanya: Ada apa? Apakah ada sesuatu yang mendesak? Gubernur itu pun segera mendatangi Tsauban, menjenguknya, dan duduk bersamanya beberapa saat. Ketika hendak berdiri, Tsauban memegang jubahnya dan berkata: Duduklah, aku ingin menceritakan kepadamu sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Beliau bersabda: *"Sungguh akan masuk surga dari umatku tujuh puluh ribu orang tanpa hisab dan tanpa azab, bersama setiap seribu orang ada tujuh puluh ribu lagi."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya. Tsur bin Yazid menyebut bahwa Tsauban wafat di Hims pada tahun 54.

228 - Abdullah bin Amir

Ibnu Kuraiz bin Rabi'ah bin Habib bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushay, seorang amir dengan kunyah Abu Abdurrahman, Al-Qurasyi Al-Absyami, penakluk wilayah Khurasan.

Ia pernah melihat Nabi sallallahu alaihi wasallam dan meriwayatkan satu hadits darinya tentang masalah orang yang dibunuh karena mempertahankan hartanya; hadits itu diriwayatkan darinya oleh Hanzhalah bin Qais.

Ia adalah anak dari sepupu Utsman, sedangkan ayahnya, Amir, adalah anak dari bibi Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, Al-Baydha' binti Abdul Muththalib.

Ia menjabat sebagai gubernur Bashrah di masa Utsman, kemudian datang menemui Muawiyah yang kemudian

menikahkannya dengan putrinya, Hind. Rumahnya di Damaskus, di kawasan Al-Huwairah, yang kini menjadi rumah Ibnu Al-Harastani.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Utsman mengangkat Ibnu Amir sebagai gubernur Bashrah dan mencopot Abu Musa. Abu Musa pun berkata: *"Telah datang kepada kalian seorang pemuda Quraish yang mulia, baik dari pihak ibu, bibi dari pihak ayah, maupun bibi dari pihak ibu, yang akan memberikan kekayaan kepada kalian dengan cara ini dan itu."*

Ia pula yang mengundang Thalhah dan Zubair untuk datang ke Bashrah, dengan berkata bahwa ia memiliki pengaruh di sana. Ia adalah orang yang menaklukkan Khurasan. Pada masa kepemimpinannya, Kisra terbunuh. Ia berihram dari Naisabur sebagai wujud syukur kepada Allah. Ia juga membangun tempat-tempat air minum di Arafah dan dikenal sebagai orang yang sangat dermawan dan murah hati.

Ibnu Sa'd berkata: Ayahnya, Amir, masuk Islam pada hari Penaklukan Makkah dan hidup hingga masa Utsman. Keturunannya banyak tersebar di Bashrah dan Syam. Ia datang menemui anaknya, Abdullah, saat ia menjabat sebagai gubernur Bashrah. Ada yang menyebut bahwa Abdullah lahir setelah hijrah. Ketika Rasulullah sallallahu alaihi wasallam datang untuk umrah, yakni Umrah Qadha, Ibnu Amir dibawa menghadap beliau saat usianya tiga tahun, lalu beliau men-tahnik-nya. Anaknya, Abdurrahman, lahir ketika ia baru berumur tiga belas tahun.

Adapun Ibnu Mandah menyatakan: Nabi sallallahu alaihi wasallam wafat saat Ibnu Amir berusia tiga belas tahun.

Mush'ab Az-Zubairi berkata: Konon ia tidak pernah menggarap suatu lahan pun kecuali air pasti muncul baginya. Al-

Ashmahi berkata: Pada suatu hari raya Iduladha di Bashrah ia tidak bisa berbicara di depan publik karena tergagap. Setelah diam beberapa saat, ia berkata: *"Demi Allah, aku tidak akan menggabungkan pada kalian antara kebisuan dan kekikiran. Barangsiapa mengambil seekor kambing dari pasar, maka harganya aku tanggung."*

Abu Dawud At-Thayalisi meriwayatkan: Humaid bin Mihran mengabarkan kepada kami dari Sa'd bin Aws dari Ziyad bin Kusaib, ia berkata: Aku pernah bersama Abu Bakrah di bawah mimbar Ibnu Amir yang sedang berkhotbah, dan Ibnu Amir mengenakan pakaian tipis. Abu Bilal berkata: *"Lihatlah pemimpin kalian, ia mengenakan pakaian orang-orang fasik."* Abu Bakrah pun berkata: *"Diamlah! Aku pernah mendengar Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Barangsiapa merendahkan penguasa yang Allah tetapkan di muka bumi, maka Allah akan merendahkannya.'"*

Abu Bilal adalah Mirdas bin Udayah dari kalangan Khawarij. Khalifah berkata: Pada tahun 29, Utsman mencopot Abu Musa dari Bashrah dan Utsman bin Abi Al-Ash dari Faris, lalu menggabungkan keduanya di bawah Ibnu Amir.

Dari Al-Hasan, ia berkata: Ibnu Amir berperang dengan Ibnu Budail sebagai panglima pasukan terdepannya. Ia mendatangi Isfahan dan mereka berdamai dengannya. Kemudian ia menuju Khurasan dengan Al-Ahnaf sebagai panglima terdepan, lalu berhasil menaklukkannya, yakni sebagiannya dengan kekerasan dan sebagian lainnya dengan perdamaian.

Az-Zuhri berkata: Yazdajird keluar dengan seratus ribu pasukan lalu menetap di Marw dan mengangkat seseorang untuk memimpin Istakhr. Ibnu Amir kemudian mendatangiya dan

menaklukkannya. Yazdajird beserta pasukannya terbunuh di Marw. Ibnu Amir kemudian menetap di Abarasyhr di mana dua putri Kisra berada, lalu ia mengepungnya hingga mereka berdamai dengannya. Ia mengutus Al-Ahnaf sehingga penduduk Herat berdamai, lalu mengutus Hatim bin Nu'man Al-Bahili ke Marw dan mereka pun berdamai. Setelah itu ia berangkat berumrah dari Naisabur ke Makkah sebagai wujud syukur kepada Allah. Ia juga telah menaklukkan Kerman dan Sijistan. Ia termasuk raja-raja Arab terkemuka yang paling berani dan paling dermawan, dikenal lembut dan santun. Muawiyah mengangkatnya sebagai gubernur Bashrah.

Ia wafat sebelum Muawiyah pada tahun 59. Muawiyah pun berkata: *"Dengan siapa lagi kita akan berbangga dan bermegah sepeninggalnya?!"*

229 - Al-Mughirah bin Syu'bah

Ibnu Abi Amir bin Mas'ud bin Mu'attib, seorang amir dengan kunyah Abu Isa, ada yang menyebut Abu Abdillah, ada pula yang menyebut Abu Muhammad.

Ia termasuk sahabat terkemuka yang dikenal dengan keberanian dan kecerdikan. Ia ikut serta dalam Bai'atur Ridhwan. Ia seorang laki-laki yang tinggi dan berwibawa. Matanya hilang pada Perang Yarmuk, ada yang menyebut pada Perang Qadisiyah.

Mughirah bin Rayyan meriwayatkan dari Az-Zuhri bahwa Aisyah berkata: Pada masa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam pernah terjadi gerhana matahari, lalu Al-Mughirah bin Syu'bah berdiri memandangnya dan matanya pun menjadi buta.

Ibnu Sa'd berkata: Al-Mughirah berambut sangat pirang, ia menyisir rambutnya dengan empat belahan, bibirnya tipis, giginya renggang, kepalanya besar, kedua lengannya kekar, dan jarak antara kedua bahunya lebar. Ia dikenal sebagai seorang yang cerdas, sehingga ia dijuluki Mughirah Ar-Ra'yi (si cerdas).

Dari Asy-Sya'bi bahwa Al-Mughirah pernah menempuh perjalanan dari Damaskus ke Kufah dalam waktu lima hari.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: anak-anaknya Urwah, Hamzah, dan Uqar, juga Al-Miswar bin Makhramah, Abu Umamah Al-Bahili, Qais bin Abi Hazim, Masruq, Abu Wail, Urwah bin Zubair, Asy-Sya'bi, Abu Idris Al-Khaulani, Ali bin Rabi'ah Al-Walibi, dan sejumlah lainnya yang paling akhir adalah Ziyad bin Ilaqah.

Al-Walid bin Muslim mengabarkan kepada kami: Abu An-Nadhr mengabarkan kepada kami, Yunus bin Maisarah meriwayatkan bahwa ia mendengar Abu Idris berkata: Al-Mughirah bin Syu'bah pernah datang ke Damaskus, lalu aku bertanya kepadanya. Ia pun berkata: *"Aku pernah menuangkan air wudhu untuk Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dalam Perang Tabuk, dan beliau mengusap kedua khuf-nya."*

Ma'mar dari Az-Zuhri berkata: Para cerdas pandai di masa fitnah ada lima orang: dari kalangan Quraisy ada Amr dan Muawiyah, dari kalangan Anshar ada Qais bin Sa'd, dari kalangan Tsaqif ada Al-Mughirah, dan dari kalangan Muhajirin ada Abdullah bin Budail bin Warqa' Al-Khuza'i. Qais dan Ibnu Budail berpihak kepada Ali, sedangkan Al-Mughirah bin Syu'bah memilih bersikap netral.

Zaid bin Aslam dari ayahnya, dari Al-Mughirah, ia berkata: Nabi shalallahu alaihi wasallam memberiku julukan Abu Isa.

Diriwayatkan pula oleh Habib bin Asy-Syahid dari Zaid bin Aslam dari ayahnya, bahwa Umar berkata kepada putranya Abdurrahman: "Apa itu Abu Isa?" Ia menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, Al-Mughirah bin Syu'bah memakai julukan itu pada masa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam."

Hammad bin Salamah dari Zaid bin Aslam, bahwa Umar mengganti julukan Al-Mughirah bin Syu'bah dan memberinya julukan Abu Abdillah, seraya berkata: "Apakah Isa punya ayah?"

Dari Abu Musa Ats-Tsaqafi, ia berkata: Al-Mughirah adalah seorang lelaki yang tinggi dan buta sebelah matanya, matanya terluka pada perang Yarmuk.

Dari sumber lain disebutkan: matanya hilang pada hari perang Qadisiyyah. Ada pula yang mengatakan: di Tha'if. Dan ada riwayat bahwa matanya rusak akibat gerhana matahari.

Al-Waqidi meriwayatkan dari Muhammad bin Ya'qub bin Utbah, dari ayahnya, dan dari sejumlah orang, mereka berkata: Al-Mughirah bin Syu'bah bercerita:

"Dahulu kami berpegang teguh pada agama kami dan kami adalah para penjaga berhala Latta. Aku merasa seandainya aku melihat kaumku masuk Islam, aku takkan mengikuti mereka. Lalu sekelompok orang dari Bani Malik bersepakat untuk mengunjungi Al-Muqauqis dan membawa hadiah kepadanya. Aku pun bertekad berangkat bersama mereka. Aku meminta pendapat pamanku Urwah bin Mas'ud, namun ia melarangku dan berkata: 'Tidak ada seorang pun dari keluarga ayahmu yang ikut bersamamu.' Tetapi

aku menolak dan tetap pergi bersama mereka. Dari kalangan Ahlaf, hanya aku seorang yang turut serta.

Hingga kami masuk ke Alexandria, dan Al-Muqauqis sedang berada di majelisnya yang menghadap ke laut. Aku menaiki perahu kecil hingga sejajar dengan majelisnya. Ia merasa asing melihatku dan memerintahkan seseorang untuk bertanya kepadaku. Aku pun memberitahukan urusan kami dan maksud kedatangan kami. Ia memerintahkan kami singgah di gereja dan menjamu kami. Kemudian kami dipersilakan menghadapnya. Ia menatap kepala rombongan Bani Malik, lalu mendekatkannya dan mendudukkannya di sampingnya. Ia bertanya: 'Apakah kalian semua dari Bani Malik?' Dijawab: 'Ya, kecuali satu orang.' Lalu ia diperkenalkan kepadaku. Ternyata aku adalah orang yang paling tidak dipandang di matanya. Ia bergembira dengan hadiah-hadiah mereka, memberikan imbalan kepada mereka, dan memberiku sesuatu yang tak layak disebutkan.

Kami pun keluar. Bani Malik mulai membeli oleh-oleh untuk keluarga mereka, dan tidak seorang pun dari mereka yang menawarkan berbagi denganku. Mereka berangkat membawa minuman keras, dan kami pun meminumnya. Lalu aku bertekad membunuh mereka semua. Aku berpura-pura sakit dan membalut kepalaku. Mereka meletakkan minuman mereka. Aku berkata: 'Kepalaku sakit, tapi biar aku yang menuangkan minuman untuk kalian.' Mereka tidak mencurigai apapun. Aku terus menuangkan gelas penuh untuk mereka, sementara mereka minum tanpa sadar, hingga mereka tertidur karena mabuk. Aku pun bangkit dan membunuh mereka semua, lalu mengambil semua yang ada pada mereka.

Aku datang menemui Nabi shalallahu alaihi wasallam dan kudapati beliau sedang duduk di masjid bersama para sahabatnya, sementara aku masih mengenakan pakaian perjalanan. Aku memberi salam. Abu Bakar mengenaliku, lalu Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjukimu kepada Islam.' Abu Bakar berkata: 'Apakah kalian datang dari Mesir?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia bertanya: 'Apa yang terjadi dengan orang-orang Maliki?' Aku menjawab: 'Aku membunuh mereka dan mengambil harta mereka, dan aku membawanya kepada Rasulullah agar beliau mengambil seperlimanya.' Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *'Adapun keislamanmu, kami terima. Namun harta mereka tidak akan aku ambil sedikit pun, karena ini adalah pengkhianatan, dan tidak ada kebaikan dalam pengkhianatan.'*

Kata-kata itu menghantamku dari dekat maupun jauh. Aku berkata: 'Aku membunuh mereka saat aku masih menganut agama kaumku, kemudian baru saja aku masuk Islam.' Beliau bersabda: *'Sesungguhnya Islam menghapus apa yang telah berlalu sebelumnya.'*

Orang yang ia bunuh berjumlah tiga belas orang. Berita ini sampai ke Tsaqif di Tha'if, dan mereka pun bersiap untuk berperang. Kemudian mereka berdamai dengan kesepakatan bahwa Urwah bin Mas'ud menanggung tiga belas diyat atas namaku.

Aku menetap bersama Nabi shalallahu alaihi wasallam hingga beliau menunaikan umrah Hudaibiyah. Itulah perjalanan pertama yang aku ikuti bersama beliau. Aku selalu berada di sisi Abu Bakar Ash-Shiddiq dan senantiasa menjaga Rasulullah

shalallahu alaihi wasallam bersama mereka yang selalu menjaga beliau.

Pada tahun Hudaibiyah, Quraisy mengutus Urwah bin Mas'ud menemui Rasulullah shalallahu alaihi wasallam untuk berbicara dengan beliau. Ia datang dan berbicara dengan beliau, sambil sesekali menyentuh jenggot beliau, sementara aku berdiri di atas kepala Rasulullah dengan berbalut baju besi. Al-Mughirah berkata kepada Urwah: 'Jauhkan tanganmu sebelum tidak bisa kau raih lagi!' Urwah bertanya: 'Siapa ini, wahai Muhammad? Betapa kasar dan keras wataknya!' Beliau menjawab: 'Keponakanmu.' Urwah berkata: 'Wahai pengkhianat! Demi Allah, baru kemarin aku yang membersihkan aibmu!'"

Ibnu Ishaq dari Amir bin Wahb berkata: Al-Mughirah berangkat bersama enam orang dari Bani Malik ke Mesir untuk berdagang, hingga ketika mereka tiba di Buzaq, ia menyerang mereka, menyembelih mereka, mengambil kafilah mereka, lalu masuk Islam.

Husyaim menceritakan: Mujalid menyampaikan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dari Al-Mughirah, ia berkata: "Akulah orang yang paling akhir berinteraksi dengan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Ketika beliau sudah dikuburkan, Ali bin Abi Thalib keluar dari dalam kubur. Aku menjatuhkan cincinku dan berkata: 'Wahai Abu Hasan, cincinku!' Ia berkata: 'Turunlah dan ambil sendiri.' Aku pun turun, mengusapkan tanganku ke kain kafan, lalu keluar."

Diriwayatkan pula oleh Muhadhir dari Ashim Al-Ahwal dari Asy-Sya'bi.

Al-Waqidi berkata: Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Ali

berkata ketika Al-Mughirah menjatuhkan cincinnya: "Jangan sampai orang-orang membicarakan bahwa kamu turun ke dalam kubur Nabi Allah, dan jangan sampai mereka membicarakan bahwa cincinmu ada di dalam kuburnya." Maka Ali pun turun dan menyerahkan cincin itu kepadanya.

Husain bin Hafsh dari Hisyam bin Sa'd dari Zaid bin Aslam dari ayahnya: Umar menugaskan Al-Mughirah bin Syu'bah di Bahrain, namun penduduknya tidak menyukainya, sehingga Umar mencopotnya. Mereka khawatir Umar akan mengembalikannya. Pemimpin mereka berkata: "Jika kalian melakukan apa yang aku perintahkan, ia tidak akan dikembalikan kepada kita." Mereka berkata: "Perintahkanlah." Ia berkata: "Kumpulkan seratus ribu, lalu aku akan bawakan kepada Umar dan berkata bahwa Al-Mughirah menggelapkan ini dan menyerahkannya kepadaku." Mereka pun mengumpulkan seratus ribu dan ia mendatangi Umar dengan mengatakannya. Umar memanggil Al-Mughirah dan menanyainya. Al-Mughirah menjawab: "Ia berdusta, semoga Allah memperbaiki urusanmu. Jumlahnya dua ratus ribu." Umar bertanya: "Lalu apa yang mendorongmu melakukan ini?" Al-Mughirah menjawab: "Tanggungannya keluarga dan kebutuhan." Umar bertanya kepada orang asing itu: "Apa katamu?" Ia menjawab: "Tidak, demi Allah, aku akan jujur kepadamu: ia tidak menyerahkan kepadaku sedikit pun maupun banyak." Umar berkata kepada Al-Mughirah: "Apa yang kamu inginkan dengan semua ini?" Al-Mughirah menjawab: "Orang jahat itu berdusta kepadaku, dan aku ingin memermalukannya."

Salamah bin Bilal dari Abu Raja' Al-'Atharidi berkata: Pembebasan kota Ubullah terjadi di tangan Utbah bin Ghazwan. Ketika Utbah berangkat menemui Umar, ia menunjuk Al-Mughirah

bin Syu'bah untuk mengimami shalat bagi orang-orang. Ketika Utbah wafat, Umar menulis surat kepada Al-Mughirah mengangkatnya sebagai pemimpin Bashrah, dan ia menjabat selama tiga tahun.

Abdul Wahhab bin Atha': Sa'id mengabarkan kepada kami dari Qatadah, bahwa Abu Bakrah, Nafi' bin Al-Harits, dan Syibl bin Ma'bad bersaksi atas Al-Mughirah bahwa mereka melihatnya memasukkan dan mengeluarkan. Ziyad adalah orang keempat mereka, dan dialah yang merusak persaksian mereka. Adapun tiga orang itu bersaksi. Abu Bakrah berkata: "Demi Allah, seolah-olah aku melihat seperti kutil pada pahanya." Umar ketika melihat Ziyad berkata: "Aku melihat seorang pemuda yang cerdas, ia tidak akan berkata kecuali kebenaran dan tidak akan menyembunyikan apapun dariku." Ziyad berkata: "Aku tidak melihat apa yang mereka sebutkan, namun aku melihat hal yang meragukan dan mendengar napas yang berat." Umar pun menghukum cambuk tiga orang tersebut dan membebaskan Ziyad, yaitu Ziyad bin Abih.

Kisah ini disebutkan oleh Saif bin Umar dan Abu Hudzaifah An-Najjari secara panjang lebar tanpa sanad.

Abu Attab Ad-Dallal berkata: Abu Ka'b pedagang sutra menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Abu Bakrah, ia berkata: "Kami sedang duduk bersama Abu Bakrah, saudaranya Nafi', dan Syibl, lalu Al-Mughirah datang dan memberi salam kepada Abu Bakrah. Abu Bakrah berkata: 'Wahai Amir, apa yang membawamu keluar dari tempat kekuasaan?' Al-Mughirah menjawab: 'Aku ingin berbincang dengan kalian.' Abu Bakrah berkata: 'Lebih baik kamu kirimkan saja utusan kepada siapa yang kamu kehendaki.' Kemudian Al-Mughirah masuk dan di sore harinya mendatangi pintu Ummu Jamil lalu masuk. Abu Bakrah

berkata: 'Ini tidak bisa dibiarkan.' Ia berkata kepada pelayannya: 'Naiklah ke kamarku dan intiplah dari jendela.' Pelayan itu pergi, lalu kembali dan berkata: 'Aku dapati keduanya dalam satu selimut.' Abu Bakrah berkata kepada orang-orang: 'Berdirilah bersamaku.' Mereka pun berdiri. Abu Bakrah mengintip lalu beristirja'. Kemudian ia berkata kepada saudaranya: 'Lihatlah.' Saudaranya melihat dan berkata: 'Apakah kamu melihat zina yang nyata?' Abu Bakrah pun menulis kepada Umar tentang apa yang ia lihat. Umar sangat terkejut dengan kabar tersebut. Ia menunjuk Abu Musa sebagai pemimpin Bashrah, lalu mereka mendatangi Umar dan bersaksi. Hingga ketika Ziyad diminta bersaksi, ia berkata: 'Aku melihat keduanya dalam satu selimut dan mendengar napas yang berat, namun aku tidak tahu apa di balik itu.' Umar pun bertakbir dan mencambuk semua orang kecuali Ziyad.

Syu'bah dari Mughirah, dari Simak bin Salamah, berkata: Orang yang pertama kali diberi salam dengan sebutan "Amir" adalah Al-Mughirah bin Syu'bah.

Maksudnya: ucapan muazin ketika imam keluar untuk shalat: "Assalamu'alaika ayyuhal amir wa rahmatullahi wa barakatuh" (Semoga keselamatan, rahmat Allah, dan keberkahan-Nya tercurah atasmu, wahai Amir).

Dari Ibnu Sirin: Seseorang biasa berkata kepada orang lain: "Semoga Allah murka kepadamu sebagaimana Amirul Mukminin murka kepada Al-Mughirah" yakni ketika ia mencopotnya dari Bashrah dan mengangkatnya di Kufah.

Al-Laits berkata: Perang Azerbaijan terjadi pada tahun 22, dan panglimanya adalah Al-Mughirah bin Syu'bah. Ada pula yang mengatakan bahwa Al-Mughirah menaklukkan Hamadzan secara

paksa. Al-Laits berkata: Al-Mughirah memimpin haji pada tahun 40.

Jarir bin Abdul Hamid dari Mughirah: Al-Mughirah bin Syu'bah berkata kepada Ali ketika Utsman terbunuh: "Duduklah di rumahmu dan jangan mengajak orang berpihak kepadamu. Sungguh seandainya kamu bersembunyi di sebuah lubang di Makkah pun, mereka tidak akan membai'at selain kamu." Ia juga berkata kepada Ali: "Jika kamu tidak mengikutiku dalam hal keempat ini, aku akan meninggalkanmu. Kirimkan kepada Muawiyah surat perjanjiannya, kemudian setelah itu copot dia." Namun Ali tidak melakukannya, maka Al-Mughirah pun mengasingkan diri ke Yaman. Ketika Ali dan Muawiyah sibuk dan tidak ada seorang pun yang mereka kirim ke musim haji, Al-Mughirah datang dan mengimami shalat orang-orang serta mendoakan Muawiyah.

Sa'id bin Dawud Az-Zanbari: Malik menceritakan kepada kami dari pamannya Abu Suhail, dari ayahnya, ia berkata: Ammar bertemu Al-Mughirah di salah satu gang Madinah, dan Al-Mughirah sedang menenteng pedang. Ammar memanggilnya: "Wahai Al-Mughirah!" Al-Mughirah menjawab: "Ada apa?" Ammar berkata: "Apakah kamu mau bertakwa kepada Allah?" Al-Mughirah menjawab: "Demi Allah, aku berharap aku tahu itu. Demi Allah, aku tidak melihat Utsman benar, dan tidak pula melihat orang sebelumnya benar. Maukah kamu, wahai Abu Yaqzhan, masuk ke rumahmu dan letakkan pedangmu hingga kegelapan ini berlalu dan bulannya terbit, agar kita bisa berjalan dengan penuh penglihatan?" Ammar menjawab: "Aku berindung kepada Allah agar aku tidak menjadi buta setelah memiliki penglihatan." Al-

Mughirah berkata: "Wahai Abu Yaqzhan, jika kamu melihat banjir, hindarilah arusnya."

Hajjaj bin Abu Mani': Kakekku menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, ia berkata: Muawiyah memanggil Amr bin Al-'Ash di Kufah dan berkata: "Bantulah aku dalam urusan Kufah." Amr bertanya: "Lalu bagaimana dengan Mesir?" Muawiyah menjawab: "Aku akan menugaskan anakmu Abdullah bin Amr di sana." Amr berkata: "Baiklah." Ketika mereka sedang membahas hal itu, Al-Mughirah bin Syu'bah datang, ia sedang mengasingkan diri di Tha'if. Muawiyah berbisik kepadanya. Al-Mughirah berkata: "Kamu mengangkat Amr sebagai pemimpin Kufah dan anaknya sebagai pemimpin Mesir? Kamu seperti orang yang duduk di antara dua rahang singa." Muawiyah bertanya: "Apa pendapatmu?" Al-Mughirah menjawab: "Aku yang akan menangani Kufah untukmu." Muawiyah berkata: "Lakukanlah."

Keesokan paginya Muawiyah berkata kepada Amr: "Aku sudah memikirkan begini dan begitu." Amr memahaminya, lalu berkata: "Maukah aku tunjukkan padamu siapa pemimpin Kufah?" Muawiyah menjawab: "Ya." Amr berkata: "Al-Mughirah. Cukuplah kamu dengan pendapat dan kekuatannya tanpa perlu tipu daya. Copot dia dari urusan harta, sebagaimana Umar dan Utsman sebelummu melakukan hal itu." Muawiyah berkata: "Pendapatmu sangat baik." Al-Mughirah masuk menemuinya, lalu Muawiyah berkata: "Aku akan mengangkatmu atas pasukan dan wilayah, namun aku teringat sunnah Umar dan Utsman sebelumku." Al-Mughirah menjawab: "Aku terima."

Al-Laits berkata: Al-Mughirah telah mengasingkan diri. Ketika kekuasaan beralih ke tangan Muawiyah, Al-Mughirah mengirim surat kepadanya.

Thalq bin Ghanam: Syarik menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair, ia berkata: Al-Mughirah menulis surat kepada Muawiyah, menyebutkan habisnya usianya, meninggalnya orang-orang rumahnya, dan kerenggangan kaum Quraisy terhadapnya. Surat itu diterima Muawiyah ketika Ziyad sedang bersamanya. Ziyad berkata: "Wahai Amirul Mukminin, izinkanlah aku membalasnya." Muawiyah menyerahkan surat itu kepadanya. Ziyad pun membalasnya: "Adapun yang kamu sebutkan tentang habisnya usiamu, maka tidak ada yang memakannya selain dirimu sendiri. Adapun meninggalnya orang-orang rumahmu, seandainya Amirul Mukminin mampu melindungi seseorang, tentu ia melindungi keluarganya. Adapun kerenggangan Quraisy, bagaimana mungkin itu terjadi sementara merekalah yang mengangkatmu."

Ibnu Syaudzab berkata: Al-Mughirah menikahi empat orang putri Abu Sufyan, dan yang terakhir ia nikahi menjadi penyebab ia mengalami kelumpuhan.

Ibnu Uyainah dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi: Aku mendengar Qabishah bin Jabir berkata: "Aku pernah menemani Al-Mughirah bin Syu'bah. Seandainya sebuah kota memiliki delapan pintu yang tidak bisa dilalui kecuali dengan tipu muslihat, niscaya ia bisa keluar dari semua pintunya."

Yunus bin Abu Ishaq dari Abu Ash-Shafr: Seseorang berkata kepada Al-Mughirah: "Kamu suka pilih kasih." Al-Mughirah menjawab: "Sesungguhnya kedekatan itu bermanfaat bahkan di hadapan unta yang galak dan anjing yang buas, apalagi terhadap seorang Muslim."

Ashim Al-Ahwal dari Bakr bin Abdullah, dari Al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: "Aku sudah menikahi tujuh puluh wanita atau lebih."

Abu Ishaq Ath-Thalqani: Ibnu Mubarak menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Mughirah bin Syu'bah pernah mengumpulkan empat istrinya di hadapannya, lalu berkata: "Kalian semua adalah wanita yang berperangai baik dan berleher jenjang. Namun aku adalah seorang yang suka menceraikan. Maka kalian semua aku cerai."

Ibnu Wahb: Malik menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Mughirah sangat gemar menikahi wanita. Ia biasa berkata: "Suami yang hanya punya satu istri, jika istrinya sakit maka ia ikut sakit, dan jika istrinya haid maka ia ikut merasakan dampaknya. Suami yang punya dua istri, ia berada di antara dua api yang menyala." Al-Mughirah biasa menikahi empat istri sekaligus dan menceraikan mereka sekaligus pula.

Syu'bah dari Ziyad bin Alaqah: Aku mendengar Jarir berkata ketika Al-Mughirah bin Syu'bah wafat: "Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar, dan taat hingga datang kepada kalian seorang pemimpin. Mintakanlah ampunan untuk Al-Mughirah, semoga Allah mengampuninya, karena ia adalah orang yang mencintai afiat (keselamatan)."

Dalam lafaz Abu Awanah dari Ziyad: "Karena ia adalah orang yang mencintai pemaafan."

Abu Bakar bin Ayyasy dari Hushain dari Hilal bin Yasaf dari Abdullah bin Zhalim, ia berkata: Al-Mughirah biasa menyebut-nyebut Ali dalam khutbahnya secara negatif, dan ia mengangkat para juru pidato yang mencela Ali. Ia juga menyebutkan hadits

tentang sepuluh orang yang dipersaksikan masuk surga untuk Sa'id bin Zaid.

Hajjaj Ash-Shawwaf: Iyas bin Muawiyah menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Pada hari perang Qadisiyyah, Al-Mughirah bin Syu'bah pergi bersama sepuluh orang menemui pemimpin Persia. Pemimpin Persia itu berkata: "Kami adalah kaum Majusi, dan kami tidak suka membunuh kalian karena kalian akan mengotori bumi kami." Al-Mughirah menjawab: "Kami dahulu menyembah batu hingga Allah mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikutinya. Kami tidak datang karena makanan, melainkan kami diperintahkan untuk memerangi musuh kami. Kami datang untuk membunuh prajurit kalian dan menawan anak-anak kalian. Adapun soal makanan yang kamu sebutkan, kami tidak menemukan sesuatu yang mengenyangkan kami, lalu kami datang dan mendapati makanan dan air yang melimpah di negeri kalian, maka kami tidak akan pergi sampai itu menjadi milik kami dan kalian." Orang asing itu berkata: "Benar." Dan dikatakan pula: "Matamu akan dicungkil besok." Dan keesokan harinya matanya memang dicungkil oleh sebatang anak panah.

Abdul Malik bin Umair berkata: Aku melihat Ziyad berdiri di atas kubur Al-Mughirah, dan ia berkata:

Di balik batu-batu ini terbaring seorang yang penuh tekad dan keteguhan, seorang pendekar perdebatan yang tajam lisannya. Bagai ular di sarangnya, menakutkan, yang bisanya pun tak tersembuhkan oleh mantera si penyembuh.

Mayoritas ulama berpendapat: Amir Kufah, Al-Mughirah, wafat pada tahun 50, di bulan Sya'ban, dalam usia tujuh puluh tahun.

Hadits-haditsnya dalam Ash-Shahihain berjumlah dua belas hadits; Al-Bukhari meriwayatkan satu hadits secara tersendiri, dan Muslim dua hadits secara tersendiri.

230 - Abdullah bin Sa'd

Ibnu Abi Sarh bin al-Harits, seorang amir dan panglima pasukan, berkunyah Abu Yahya, dari klan Quraisy cabang Amiri, dari Amir bin Lu'ay bin Ghalib. Ia adalah saudara susuan Utsman, dan memiliki status sahabat serta meriwayatkan hadis. Perwayatannya disampaikan oleh al-Haisam bin Syafi.

Ia menjabat sebagai gubernur Mesir di bawah Utsman. Ada yang menyebut ia turut hadir di Perang Shiffin, namun yang lebih nampak jelas adalah bahwa ia memilih menarik diri dari fitnah dan menyepi di Ramla.

Mush'ab bin Abdillah berkata: Utsman memohon jaminan keamanan bagi Ibnu Abi Sarh kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam pada hari Penaklukan Mekah, padahal Nabi telah memerintahkan agar ia dibunuh. Dialah yang menaklukkan Afrika Utara (Ifriqiyyah).

Ad-Daraquthni berkata: Ia sempat murtad sehingga Nabi menetapkan darahnya halal ditumpahkan, kemudian ia kembali masuk Islam dan Utsman memohon pengampunan untuknya.

Ibnu Yunus berkata: Ia adalah pemimpin sayap kanan pasukan Amr bin al-Ash, dan merupakan ksatria andalan Bani Amir. Ia turut dalam penaklukan Afrika Utara dan kemudian bermukim di Asqalan, tidak membaiat Ali maupun Muawiyah. Abu Nu'aim berkata: Disebutkan bahwa ia wafat pada tahun 59.

Al-Husain bin Waqid meriwayatkan dari Yazid an-Nahwi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ibnu Abi Sarh pernah menjadi juru tulis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu setan menggodanya hingga ia bergabung dengan kaum kafir. Maka Nabi memerintahkan agar ia dibunuh, namun Utsman memohon perlindungan untuknya.

Ali bin Jad'an meriwayatkan dari Ibnu al-Musayyib: bahwa Rasulullah memerintahkan pembunuhan Ibnu Abi Sarh pada hari Penaklukan Mekah, lalu Utsman memberikan syafaat untuknya.

Abu Shalih meriwayatkan dari al-Laits, ia berkata: Abdullah bin Sa'd pernah menjadi gubernur Umar di wilayah Sha'id (Mesir Hulu), kemudian Utsman mengangkatnya menjadi gubernur seluruh Mesir. Ia dikenal terpuji. Ia menaklukkan Afrika Utara dan membunuh Jarjir, penguasanya. Bagian rampasan yang diperoleh seorang prajurit berkuda mencapai 3.000 dinar dan prajurit pejalan kaki 1.000 dinar. Kemudian ia memimpin ekspedisi Dzat ash-Shawari, di mana pasukan Muslim menghadapi 1.000 kapal Romawi. Pasukan Romawi menderita kekalahan yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Setelah itu terjadi pula Ekspedisi al-Aswad. Disebutkan bahwa Abdullah masuk Islam pada hari Penaklukan Mekah dan tidak pernah berbuat hal yang tercela setelahnya; ia termasuk salah seorang lelaki paling cerdas dan paling dermawan.

Al-Waqidi berkata, diceritakan kepada kami oleh Usamah bin Zaid dari Ibnu Abi Habib: Amr bin al-Ash menjadi gubernur Mesir di bawah Utsman, lalu Utsman mencabutnya dari urusan pajak namun mempertahankannya di bidang shalat (kepemimpinan sipil-keagamaan) dan militer, sementara Abdullah bin Abi Sarh ditugaskan mengurus pajak. Keduanya pun saling berselisih. Ibnu

Abi Sarh menulis surat kepada Utsman: "Amr telah merusak urusan pajak yang menjadi tanggung jawabku." Sementara Amr menulis: "Ibnu Sa'd telah merusak siasat perangku." Akhirnya Utsman memecat Amr dan menggabungkan urusan pajak ke tangan Ibnu Abi Sarh.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Yazid bin Abi Habib, ia berkata: Abdullah bin Sa'd menetap di Asqalan setelah terbunuhnya Utsman. Ia enggan bersama Muawiyah dan berkata: "Aku tidak akan bersekutu dengan seseorang yang kuketahui pernah menginginkan kematian Utsman." Maka ia tetap tinggal di sana hingga wafat.

Sa'id bin Abi Ayyub meriwayatkan, diceritakan kepadaku oleh Yazid bin Abi Habib, ia berkata: Ketika Ibnu Abi Sarh dalam keadaan sakarat di Ramla — ia telah pergi ke sana untuk menghindari dari fitnah — ia terus bertanya di malam hari: "Apakah kalian sudah masuk waktu subuh?" Mereka menjawab: "Belum." Ketika fajar tiba, ia berkata: "Wahai Hisyam! Aku merasakan dinginnya subuh, perhatikanlah." Kemudian ia berdoa: "*Ya Allah, jadikanlah amal penutupku adalah shalat Subuh.*" Lalu ia berwudhu dan shalat. Pada rakaat pertama ia membaca Al-Fatihah dan surah al-Adiyat, pada rakaat kedua membaca Al-Fatihah dan surah lainnya. Ia mengucapkan salam ke kanan, lalu hendak mengucapkan salam ke kiri, dan saat itulah ia wafat, semoga Allah meridhainya.

Telah disebutkan bahwa ia wafat pada tahun 59. Namun yang lebih shahih adalah bahwa ia wafat pada masa kekhalifahan Ali radhiyallahu anhu.

231 - Ruwayfi' bin Tsabit

Al-Anshari an-Najjari al-Madani, kemudian al-Mishri, seorang amir yang memiliki status sahabat dan periwayat hadis. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Busr bin Ubaidillah, Hanasy ash-Shan'ani, Ziyad bin Ubaidillah, Abu al-Khair Martsad al-Yazni, Wafa' bin Syarih, dan lain-lain.

Ia menetap di Mesir dan membangun pemukiman di sana. Ia menjadi gubernur Tripolitania (Maghrib) atas perintah Muawiyah pada tahun 46, lalu melancarkan ekspedisi ke Afrika Utara pada tahun 47, berhasil memasukinya, kemudian kembali pulang. Ahmad bin al-Barqi berkata: Ruwayfi' wafat di Barqah (Cyrenaica) saat menjabat sebagai amir di sana, dan aku telah melihat kuburannya di sana. Abu Sa'id bin Yunus berkata: Ia wafat di Barqah saat menjabat sebagai amir bagi Maslamah bin Makhlad pada tahun 56, dan kuburannya masih dikenal hingga hari ini, semoga Allah meridhainya.

Afrika Utara pertama kali ditaklukkan pada tahun 27, dan saat itu pemimpin Barbar adalah Jarjir dengan kekuatan 200.000 pasukan.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu al-Aswad, diceritakan kepadaku oleh Abu Idris: bahwa ia turut berperang bersama Abdullah bin Sa'd dalam penaklukan Afrika Utara, dan setiap orang mendapat bagian 1.000 dinar.

232 - Muawiyah bin Hudaij

Ibnu Jafnah bin Qutairah, seorang amir dan komandan pasukan, berkunyah Abu Nu'aim dan Abu Abdirrahman al-Kindi, kemudian as-Sakuni.

Ia memiliki status sahabat dan sedikit riwayat hadis dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Ia juga meriwayatkan dari Umar, Abu Dzar, dan Muawiyah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Abdurrahman, Ali bin Ribah, Abdurrahman bin Syamasah al-Mahri, Suwaid bin Qais at-Tujibi, Arfathah bin Amr, Abdurrahman bin Malik asy-Syaibani, Shalih bin Hujair, dan Salamah bin Aslam.

Ia menjabat sebagai gubernur Mesir di bawah Muawiyah, turut dalam penaklukan Maghrib, dan menyaksikan Perang Yarmuk. Ahmad bin al-Furat meriwayatkan dalam kitabnya: diceritakan kepada kami oleh Abdullah bin Yazid, dari Sa'id bin Abi Ayyub, dari Yazid bin Abi Habib, dari Suwaid bin Qais, dari Muawiyah bin Hudaij, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Jika ada kesembuhan pada sesuatu, maka itu ada pada seteguk madu, atau sayatan bekam, atau bakar dengan api. Dan aku sendiri tidak suka dibakar."

Hammad bin Salamah meriwayatkan, diceritakan kepada kami oleh Tsabit, dari Shalih bin Hujair, dari Muawiyah bin Hudaij — yang memiliki status sahabat — ia berkata:

"Barangsiapa memandikan jenazah, mengkafaninya, mengikuti pengiringannya, dan mengurus pemakamannya, maka ia kembali dalam keadaan diampuni."

Ini adalah riwayat mauquf (berhenti pada sahabat), dan Ahmad mengeluarkannya dalam Musnad-nya demikian, dari Affan darinya.

Jarir bin Hazim berkata, diceritakan kepada kami oleh Harmalah bin Imran, dari Abdurrahman bin Syamasah, ia berkata: Aku mengunjungi Aisyah, lalu ia bertanya: "Dari manakah engkau?" Aku menjawab: "Dari penduduk Mesir." Ia bertanya: "Bagaimana engkau mendapati Ibnu Hudaij dalam ekspedisi kalian ini?" Aku menjawab: "Ia sebaik-baik pemimpin. Tidak ada seorang pun dari kami yang kudanya atau untanya habis tenaga melainkan ia menggantinya, dan tidak ada seorang pembantu pun melainkan ia menggantinya." Aisyah berkata: "Sungguh, yang menghalangiku untuk berbicara tentangnya bukanlah karena ia membunuh saudaraku, namun aku tetap akan menyampaikan apa yang kudengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Aku mendengar beliau bersabda:

'Ya Allah, barangsiapa mengurus suatu urusan umatku lalu ia berlaku lembut kepada mereka, maka berlakukannya kelembutan kepadanya. Dan barangsiapa mempersulit mereka, maka persulitlah ia.'"

Diberitakan kepada kami oleh Ibnu Asakir, dari Abu Ruh al-Harawi, diceritakan kepada kami oleh Tamim, diceritakan kepada kami oleh al-Kanjarudzi, diceritakan kepada kami oleh Ibnu Hamdan, Abu Ya'la berkata, diceritakan kepada kami oleh Ismail bin Musa as-Suddi, diceritakan kepada kami oleh Sa'id bin Khatsaim, dari al-Walid bin Yassar al-Hamdani, dari Ali bin Abi Thalhaf, maula Bani Umayyah, ia berkata: Muawiyah berangkat haji bersama Muawiyah bin Hudaij, yang terkenal sebagai orang yang paling sering mencela Ali. Ketika melewati Madinah, al-Hasan

sedang duduk bersama sekelompok sahabatnya. Seorang utusan datang kepadanya dan berkata: "Sambutlah al-Hasan." Maka ia pun mendatangnya dan memberi salam. Al-Hasan bertanya: "Engkau Muawiyah bin Hudaij?" Ia menjawab: "Ya." Al-Hasan berkata: "Engkah yang mencela Ali radhiyallahu anhu?" Orang itu tampak malu. Al-Hasan pun berkata: "Ketahuilah, demi Allah, seandainya engkau tiba di telaganya — dan aku tidak melihat engkau akan tiba di sana — niscaya engkau akan mendapatinya sedang menggulung sarungnya di atas betisnya, mengusir para pembawa panji kaum munafik sebagaimana unta asing diusir dari kawanannya — demikianlah sabda orang yang jujur lagi dibenarkan — *dan sungguh rugilah orang yang berdusta.*"

Qais bin ar-Rabi' juga meriwayatkan hal serupa dari Badr bin al-Khalil, dari maula al-Hasan bin Ali, ia berkata: Al-Hasan bertanya: "Apakah engkau mengenal Muawiyah bin Hudaij?" Aku menjawab: "Ya." Lalu ia menyebutkan kisah tersebut.

Aku (penulis) berkata: Muawiyah bin Hudaij ini adalah seorang Utsmani. Memang antara dua kubu di Perang Shiffin terjadi hal yang jauh lebih keras dari sekadar caci-maki, yaitu pedang. Jika ada sesuatu yang terbukti kebenarannya, maka jalan kita adalah menahan diri, memohon ampunan untuk para sahabat, tidak menyukai perselisihan yang terjadi di antara mereka, berlindung kepada Allah darinya, dan tetap mengakui kepemimpinan Amirul Mukminin Ali.

Dalam kitab Al-Jamal karya Abdullah bin Ahmad, melalui jalur Ibnu Lahi'ah, diceritakan: Abu Qubail berkata: Ketika Hujr dan para sahabatnya dibunuh, berita itu sampai kepada Muawiyah bin Hudaij di Afrika Utara. Ia pun berdiri di hadapan kaumnya dan berkata: "Wahai saudara-saudaraku, sahabat-sahabatku, dan

orang-orang pilihanku! Apakah kita berperang untuk Quraisy demi meraih kekuasaan, namun ketika kekuasaan itu sudah kokoh di tangan mereka, mereka berbalik membunuh kita? Demi Allah, jika aku menghadapi situasi ini sekali lagi bersama orang-orang Yamaniyah yang menaatiku, aku akan berkata kepada mereka: Menyingkirlah dari Quraisy dan biarkan mereka saling membunuh satu sama lain. Siapa pun yang menang, kita ikuti."

Aku berkata: Ibnu Hudaij memang seorang pemimpin yang ditaati dari kalangan tokoh-tokoh Kindah. Ia marah atas pembunuhan Hujr bin Adi karena Hujr juga berasal dari Kindah.

Ibnu Yunus berkata: Ia wafat di Mesir pada tahun 52, dan keturunannya masih ada di Mesir hingga hari ini.

Aku berkata: Jumhur ulama menyebutnya sebagai sahabat Nabi. Ibnu Sa'd pun menyatakan bahwa ia memiliki status sahabat, namun di tempat lain ia menyebutnya dalam tingkatan pertama setelah para sahabat, dengan berkata: "Muawiyah bin Hudaij al-Kindi pernah berjumpa dengan Umar."

233 - Abu Barzah al-Aslami

Sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, nama aslinya Nadhlah bin Ubaid menurut pendapat yang paling shahih; ada yang menyebut Nadhlah bin Amr, ada pula yang menyebut Nadhlah bin A'idz, ada yang menyebutnya Ibnu Abdillah, ada pula yang menyebut Abdullah bin Nadhlah, dan ada yang menyebut Khalid bin Nadhlah. Ia meriwayatkan beberapa hadis. Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya al-Mughirah, cucunya Munyah binti Ubaid, Abu Utsman an-Nahdi, Abu al-Minhal Sayyar, Abu al-Wadhi'

Abbad bin Nasib, Kinanah bin Nu'aim, Abu al-Wazi' Jabir bin Amr, Abdullah bin Buraidah, dan lain-lain.

Ia menetap di Bashrah dan sempat tinggal bersama Muawiyah. Ibnu Sa'd berkata: Ia masuk Islam sejak awal dan turut menyaksikan Penaklukan Mekah. Aku (penulis) berkata: Ia juga menyaksikan Perang Khaibar, bertubuh kecoklatan dan sedang, serta turut dalam Perang Haruriyyah bersama Ali. Abu Nu'aim berkata: Dialah yang membunuh Abd al-Uzza bin Khathel di bawah tirai Kakbah atas izin Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Yahya al-Hammani berkata, diceritakan kepada kami oleh Hammad, dari al-Azraq bin Qais, ia berkata: Kami berada di tepi sungai di Ahwaz ketika Abu Barzah datang menuntun kudanya. Ia masuk ke dalam shalat Ashar, lalu seseorang berkata: "Perhatikan orang tua ini." Kudanya terlepas dan ia mengejarnya ke arah kiblat hingga berhasil menangkap tali kekangnya, lalu meneruskan shalatnya. Abu Barzah mendengar ucapan orang itu dan mendatangnya, lalu berkata: "Tidak ada seorang pun yang mencercaku sejak aku berpisah dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selain engkau ini. Aku ini seorang tua renta dan rumahku jauh. Seandainya aku menghadap shalat dan meninggalkan kudaku, lalu pergi mencarinya, niscaya aku tidak akan tiba ke keluargaku kecuali di tengah malam. Sungguh aku pernah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan aku menyaksikan kemudahan yang beliau ajarkan." Maka kami pun meminta maaf atas ucapan orang tersebut.

Riwayat serupa juga disampaikan Syu'bah dari al-Azraq, ia berkata: Aku bersama Abu Barzah di Ahwaz, ia berdiri untuk shalat Ashar sementara tali kekang kuda ada di tangannya. Kuda itu terus bergerak mundur dan Abu Barzah pun ikut bergerak mundur

mengikutinya. Sementara itu seorang dari Khawarij mencaci makinya. Ketika selesai shalat, Abu Barzah berkata: "Aku pernah berperang bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam enam atau tujuh kali dan aku menyaksikan kemudahan yang beliau tunjukkan."

Hammam meriwayatkan dari Tsabit al-Bunani bahwa Abu Barzah biasa mengenakan pakaian wol kasar. Ada yang berkata kepadanya: "Saudaramu A'idz bin Amr mengenakan pakaian sutra kasar (khazz)." Abu Barzah menjawab: "Celakalah engkau, siapa yang bisa menandingi A'idz?" Orang itu pun pergi dan memberitahu A'idz. A'idz berkata: "Siapa pula yang bisa menandingi Abu Barzah!?" Aku (penulis) berkata: Begitulah para ulama saling menghormati sesama rekan mereka.

Dari Abu Barzah, ia berkata: "Di masa Jahiliyah kami biasa berkata bahwa siapa yang memakan roti berbagi akan menjadi gemuk. Pada Perang Khaibar kami dipaksa meninggalkan roti yang sedang kami buat, sehingga salah seorang dari kami memakan sepotong roti yang belum matang lalu meraba-raba pinggangnya apakah sudah gemuk."

Disebutkan pula bahwa Abu Barzah setiap pagi dan petang menyiapkan semangkuk besar makanan tsarid (bubur roti) untuk para janda, anak yatim, dan orang-orang miskin. Ia juga selalu bangun untuk shalat malam, berwudhu, dan membangunkan keluarganya, semoga Allah meridhainya. Dalam shalatnya ia biasa membaca antara enam puluh hingga seratus ayat.

Disebutkan bahwa Abu Barzah wafat di Bashrah; ada yang mengatakan di Khurasan; ada pula yang menyebut di padang

antara Herat dan Sijistan; ada juga yang menyebutkan ia turut dalam Perang Shiffin bersama Ali.

Disebutkan ia wafat sebelum Muawiyah pada tahun 60. Al-Hakim berkata: Ia wafat pada tahun 64. Ibnu Sa'd berkata: Ia wafat di Merv.

Disebutkan bahwa Abu Barzah dan Abu Bakrah adalah dua orang yang bersaudara (dalam persaudaraan Islam). Al-Anshari berkata, diceritakan kepada kami oleh Awf, diceritakan kepada kami oleh Abu al-Minhal, ia berkata: Ketika Ibnu Ziyad melarikan diri, Marwan berkedudukan di Syam, dan Ibnu az-Zubair di Mekah, ayahku merasa gundah. Ia berkata: "Mari ikutlah bersamaku menemui Abu Barzah al-Aslami." Maka kami pun pergi ke rumahnya. Ayahku berkata: "Wahai Abu Barzah, tidakkah engkau melihat keadaan ini?" Abu Barzah menjawab: "Aku mengharapkan pahala dari Allah karena aku pada hari ini membenci orang-orang Quraisy yang masih hidup..." dan ia pun melanjutkan hadis tersebut.

234 - Hakim bin Hizam

Ibnu Khuwailid bin Asad bin Abd al-Uzza bin Qushay bin Kilab, berkunyah Abu Khalid, dari klan Quraisy cabang Asad.

Ia masuk Islam pada hari Penaklukan Mekah dan Islamnya menjadi baik. Ia turut dalam Perang Hunain dan Perang Thaif. Ia termasuk tokoh terkemuka, cerdas, dan mulia di kalangan Quraisy. Khadijah adalah bibinya, dan az-Zubair adalah sepupunya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: kedua putranya Hisyam (yang merupakan sahabat pula) dan Hizam, Abdullah bin

al-Harits bin Naufal, Sa'id bin al-Musayyib, Urwah, Musa bin Thalhah, Yusuf bin Mahak, dan lain-lain. Sementara Irak bin Malik, Muhammad bin Sirin, dan Atha' bin Abi Rabah — aku memperkirakan riwayat mereka darinya bersifat mursal (terputus sanadnya). Ia pernah datang ke Damaskus sebagai pedagang.

Disebutkan bahwa apabila ia bersumpah dengan sungguh-sungguh, ia mengucapkan: "Tidak, demi Dzat yang menyelamatkanmu pada hari Badar dari kematian." Ibrahim bin al-Mundzir berkata: Ia hidup selama 120 tahun dan dilahirkan 13 tahun sebelum Tahun Gajah.

Ahmad bin al-Barqi berkata: Ia termasuk golongan muallaf (yang dilunakkan hatinya). Nabi shallallahu alaihi wasallam memberinya 100 ekor unta dari rampasan Perang Hunain, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Ishaq.

Anak-anaknya adalah: Hisyam, Khalid, Hizam, Abdullah, Yahya, Ummu Sumayyah, Ummu Amr, dan Ummu Hisyam.

Al-Bukhari dalam Tarikh-nya berkata: Ia hidup 60 tahun dalam masa Jahiliyah dan 60 tahun dalam masa Islam.

Aku (penulis) berkata: Ia tidak hidup dalam Islam kecuali lebih dari empat puluh tahun saja.

Urwah meriwayatkan dari orang yang menceritakan kepadanya: Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Hakim, sesungguhnya dunia ini hijau lagi manis."* Disebutkan bahwa Hakim tidak pernah mengambil tunjangan dari Abu Bakar maupun dari khalifah-khalifah sesudahnya. Dikatakan pula bahwa ayahnya terbunuh pada Perang Fijar yang terakhir. Ibnu

Mandah berkata: Hakim lahir di dalam Ka'bah dan hidup selama seratus dua puluh tahun, wafat pada tahun 54.

Az-Zubair meriwayatkan dari Mush'ab bin Utsman, ia berkata: Ibu Hakim masuk bersama serombongan wanita ke dalam Ka'bah, lalu ia ditimpa rasa sakit hendak melahirkan. Maka didatangkanlah sehelai kulit untuk alas ketika proses kelahiran berlangsung dengan cepat, dan ia pun melahirkan di dalam Ka'bah. Hakim termasuk salah seorang pemimpin Quraisy. Az-Zubair berkata: Ia berkulit sangat gelap dan berbadan kurus.

Musnad Ahmad: Attab bin Ziyad menceritakan kepada kami, Ibnul Mubarak menceritakan kepada kami, Al-Laits mengabarkan kepada kami, Ubaidullah bin Al-Mughirah menceritakan kepadaku dari Irak bin Malik, bahwa Hakim bin Hizam berkata: Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah orang yang paling aku cintai pada masa jahiliah. Ketika beliau diangkat menjadi nabi dan berhijrah, Hakim menghadiri musim haji dalam keadaan masih kafir. Ia menemukan sebuah jubah milik Dzu Yazan yang sedang dijual, lalu ia membelinya seharga lima puluh dinar untuk dihadiahkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia pun datang membawanya ke Madinah, dan menawarkan beliau untuk menerimanya sebagai hadiah, namun beliau menolak. Ubaidullah berkata: Aku kira ia berkata, beliau bersabda: *"Kami tidak menerima sesuatu pun dari orang-orang musyrik, tetapi jika engkau mau, kami akan membayar dengan harganya."* Ia berkata: Maka aku pun menerimanya ketika beliau menolak hadiah tersebut.

Diriwayatkan oleh At-Thabarani: Muthallib bin Syu'aib menceritakan kepada kami, Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami — baik At-

Thabarani maupun Ahmad, keduanya terdapat satu tingkatan perawi.

Dalam riwayat Ibnu Shalih terdapat tambahan: Beliau lalu memakainya, dan aku melihatnya mengenakan jubah itu di atas mimbar. Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih indah darinya pada hari itu ketika ia mengenakannya. Kemudian beliau memberikannya kepada Usamah. Hakim lalu melihat jubah itu dikenakan oleh Usamah dan berkata: "Wahai Usamah, apakah engkau mengenakan jubah Dzu Yazan?" Usamah menjawab: "Ya, demi Allah, aku lebih mulia darinya dan ayahku lebih mulia dari ayahnya." Hakim pun pergi ke Mekah dan orang-orang kagum dengan perkataannya.

Al-Waqidi meriwayatkan dari Ad-Dahhak bin Utsman dari keluarganya, mereka berkata: Hakim berkata: Aku adalah seorang pedagang yang bepergian ke Yaman dan ke Syam, dan aku memperoleh keuntungan yang sangat banyak, lalu aku gunakan untuk membantu orang-orang fakir di kalangan kaumku. Aku membeli Zaid bin Haritsah di pasar Ukaz untuk bibiku seharga enam ratus dirham. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahnya, ia menghadiahkan Zaid kepada beliau, lalu beliau memerdekakannya. Ketika Muawiyah menunaikan haji, ia membeli rumahku di Mekah dariku seharga empat puluh ribu dinar. Sampai kepadaku bahwa Ibnuz Zubair berkata: "Orang tua ini tidak tahu apa yang ia jual." Aku pun berkata: "Demi Allah, aku dahulu membelinya hanya dengan satu kantong khamar." Hakim adalah orang yang tidak pernah menolak siapa pun yang datang meminta bantuan untuk berjuang di jalan Allah, melainkan ia pasti membantunya.

Az-Zubair berkata: Ibrahim bin Hamzah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ketika orang-orang musyrik Quraisy mengepung Bani Hasyim di lembah, kafilah dagang datang kepada Hakim membawa gandum, lalu ia menerimanya di depan lembah kemudian memukul bagian belakang unta-unta tersebut sehingga masuk ke dalam lembah, dan orang-orang Bani Hasyim pun mengambil muatan yang ada di atasnya.

Dari Ibnu Juraij dari Atha, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda ketika mendekati Mekah: *"Ada empat orang yang aku menilai mereka jauh dari kemusyrikan: Attab bin Asid, Jubair bin Muth'im, Hakim bin Hizam, dan Suhail bin Amr."*

Aku katakan: Mereka semua masuk Islam dan keislaman mereka sangat baik.

Hammad bin Salamah dari Hisyam dari ayahnya, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda pada hari Pembebasan Mekah: *"Barangsiapa masuk ke rumah Abu Sufyan, maka ia aman. Barangsiapa masuk ke rumah Hakim bin Hizam, maka ia aman. Barangsiapa masuk ke rumah Budail bin Warqa, maka ia aman. Dan barangsiapa menutup pintunya, maka ia aman."*

Ibnu Abi Khaitamah: Abu Salamah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya, bahwa Abu Sufyan, Hakim bin Hizam, dan Budail bin Warqa masuk Islam dan berbaiat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau mengutus mereka kepada penduduk Mekah untuk mengajak mereka masuk Islam.

Ma'mar dari Az-Zuhri dari Sa'id dan Urwah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberi Hakim pada hari Perang

Hunain, namun Hakim menganggapnya sedikit, lalu beliau menambahkannya. Hakim bertanya: "Wahai Rasulullah, pemberian manakah yang lebih baik?" Beliau menjawab: "*Yang pertama.*" Dan beliau bersabda: "*Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini hijau lagi manis. Barangsiapa mengambilnya dengan jiwa yang lapang dan cara yang baik, maka ia akan diberkahi. Barangsiapa mengambilnya dengan jiwa yang tamak dan cara yang buruk, maka tidak akan diberkahi, dan ia bagaikan orang yang makan namun tidak pernah kenyang.*" Hakim bertanya: "Termasuk darimu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "*Termasuk dariku.*" Hakim berkata: "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan meminta sesuatu pun dari siapa pun setelahmu." Maka ia tidak pernah menerima tunjangan maupun pemberian hingga ia wafat. Umar pun berkata: "Ya Allah, aku menjadikan-Mu sebagai saksi atas Hakim, bahwa aku mengajaknya untuk mengambil haknya namun ia menolak." Hakim wafat dan ia termasuk orang yang paling banyak hartanya di kalangan Quraisy.

Diriwayatkan demikian oleh Abdurrazzaq, dan Al-Waqidi meriwayatkannya dari Ma'mar dengan tambahan: Keduanya berkata, Hakim menceritakan kepada kami.

Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Hakim: Aku telah memerdekakan empat puluh budak pada masa jahiliah. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Engkau masuk Islam dengan membawa kebaikan yang telah engkau lakukan.*" Demikian lafaz Ibnu Uyainah.

Abu Muawiyah dari Hisyam dengan redaksi yang sama, dengan tambahan: "*Engkau masuk Islam dengan membawa amal kebaikanmu yang telah lalu.*" Hakim berkata: "Wahai Rasulullah, aku tidak akan meninggalkan satu pun perbuatan baik yang telah aku

lakukan di masa jahiliah melainkan aku akan melakukan hal yang serupa karena Allah di masa Islam." Hakim telah memerdekakan seratus budak di masa jahiliah dan memerdekakan jumlah yang sama di masa Islam. Ia juga telah menyembelih seratus unta kurban di masa jahiliah dan melakukan hal yang sama di masa Islam.

Az-Zubair berkata: Mush'ab bin Utsman mengabarkan kepada kami, aku mendengar mereka berkata: Tidak ada seorang pun yang masuk ke Darun Nadwah untuk bermusyawarah sebelum berusia empat puluh tahun, kecuali Hakim bin Hizam, karena ia masuk untuk bermusyawarah ketika baru berumur lima belas tahun. Ia juga termasuk orang-orang yang memakamkan Utsman pada malam hari.

Yahya bin Bukair: Abdul Hamid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, aku mendengar Mush'ab bin Tsabit berkata: Demi Allah, telah sampai kepadaku bahwa Hakim bin Hizam hadir pada hari Arafah dengan membawa seratus budak, seratus unta, seratus sapi, dan seratus kambing, lalu ia berkata: "Semuanya untuk Allah." Dan dari Abu Hazim, ia berkata: Tidak pernah kami ketahui ada orang di Madinah yang lebih banyak menanggung beban di jalan Allah daripada Hakim.

Dikatakan pula bahwa Hakim menjual Darun Nadwah kepada Muawiyah seharga seratus ribu dinar. Ibnuz Zubair berkata kepadanya: "Engkau telah menjual kebanggaan Quraisy." Hakim menjawab: "Kebanggaan-kebanggaan itu telah berlalu wahai keponakanku, yang tersisa hanyalah ketakwaan. Sesungguhnya aku telah membeli dengan harganya sebuah rumah di surga. Aku jadikan kalian sebagai saksi bahwa aku telah mewakafkannya untuk Allah."

Al-Walid bin Muslim: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika Az-Zubair wafat, Hakim bertemu dengan Abdullah bin Az-Zubair dan bertanya: "Berapa utang yang ditinggalkan oleh saudaraku?" Abdullah menjawab: "Satu juta." Hakim berkata: "Aku tanggung lima ratus ribu."

Mush'ab bin Abdullah dari ayahnya, Ibnuz Zubair berkata: Ayahku terbunuh dan meninggalkan utang yang banyak. Aku lalu mendatangi Hakim bin Hizam untuk meminta bantuannya dalam hal ini, dan aku mendapatinya sedang menjual seekor unta ... (hadits selanjutnya).

Al-Ashma'i: Hisyam bin Sa'd pemilik tandu menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Hakim bin Hizam berkata: Setiap kali aku memasuki pagi hari dan tidak ada orang yang memiliki keperluan di pintuku, aku tahu bahwa itu adalah salah satu musibah yang aku memohon pahala kepada Allah atasnya.

Al-Haitam, Al-Mada'ini, Abu Ubaid, dan Syabab berkata: Ia wafat pada tahun 54, semoga Allah meridhainya.

Dikatakan pula bahwa seseorang masuk menemui Hakim menjelang kematiannya dan ia sedang mengucapkan: *"Laa ilaaha illallah, aku dahulu takut kepada-Mu, dan hari ini aku berharap kepada-Mu."*

Hakim adalah seorang yang sangat paham tentang nasab, berjiwa bijaksana, dan memiliki kedudukan yang tinggi. Jumlah hadits dalam musnadnya mencapai empat puluh hadits, dan dalam dua kitab Shahih terdapat empat hadits yang disepakati keduanya.

235 - Hisyam bin Hakim, putranya

Ia memiliki keistimewaan sebagai sahabat Nabi dan meriwayatkan hadits. Haditsnya diriwayatkan oleh Jubair bin Nufair, Urwah bin Az-Zubair, dan lain-lain. Ibnu Sa'd berkata: Ia adalah orang yang teguh lagi berwibawa. Az-Zuhri berkata: Ia senantiasa memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Umar radhiyallahu anhu apabila melihat suatu kemungkaran berkata: "Selama aku dan Hisyam bin Hakim masih hidup, hal ini tidak akan terjadi." Dikatakan pula bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah bergulat dengannya sekali dan berhasil mengalahkannya. Ibnu Sa'd berkata: Ia wafat pada awal kekhalifahan Muawiyah.

236 - Ka'b bin Ujrah

Seorang Anshar dari Bani Salim, penduduk Madinah, dan termasuk peserta Baiat Ridwan. Ia memiliki beberapa hadits. Haditsnya diriwayatkan oleh anak-anaknya: Sa'd, Muhammad, Abdul Malik, dan Rabi'; juga oleh Thariq bin Syihab, Muhammad bin Sirin, Abu Wail, Abdullah bin Ma'qal, Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, dan lain-lain. Ia pernah meriwayatkan hadits di Kufah dan di Basrah, sepengetahuanku. Ia wafat pada tahun 52.

Ka'b berkata: Aku pernah bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam di Hudaibiyah dalam keadaan berihram, sementara orang-orang musyrik menghalangi kami. Aku memiliki rambut lebat, dan kutu-kutu mulai berjatuh ke wajahku. Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu melewatiku dan bertanya: *"Apakah kutu kepalamu mengganggu?"* Aku menjawab: "Ya." Beliau lalu

memerintahkan agar kepalaku dicukur, dan turunlah ayat tentang fidyah.

Ibnu Sa'd berkata: Ia berasal dari Bali, sekutu kaum Khazraj. Al-Waqidi berkata: Ia berasal dari kalangan mereka sendiri. Ia menyebutkan dari para informannya, mereka berkata: Keislaman Ka'b bin Ujrah terlambat. Ia memiliki sebuah patung yang ia muliakan dan ia usap-usap. Ia sering diajak untuk masuk Islam namun selalu menolak. Ubadah bin Ash-Shamit adalah sahabat karibnya. Suatu hari, Ubadah menunggunya. Ketika Ka'b keluar, Ubadah masuk dengan membawa kapak dan menghancurkan patung itu. Ketika Ka'b kembali, ia bertanya: "Siapa yang melakukan ini?" Mereka menjawab: "Ubadah." Ka'b pun keluar dalam keadaan marah, namun kemudian ia merenungkan dirinya sendiri, lalu mendatangi Ubadah dan masuk Islam.

Dhimam bin Ismail menceritakan kepada kami: Yazid bin Abi Habib dan Musa bin Wardan menceritakan kepadaku dari Ka'b bin Ujrah, ia berkata: Suatu hari aku mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan melihat beliau dalam keadaan tampak berbeda. Aku bertanya: "Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, mengapa aku melihatmu dalam keadaan seperti ini?" Beliau menjawab: *"Tidak ada sesuatu pun yang masuk ke perutku sejak tiga hari."* Aku lalu pergi dan menemukan seorang Yahudi yang sedang memberi minum unta-untanya. Aku pun membantunya mengangkat setiap ember dengan imbalan sebutir kurma. Aku berhasil mengumpulkan kurma lalu membawanya kepada beliau. Beliau bertanya: *"Apakah engkau mencintaiku wahai Ka'b?"* Aku menjawab: "Demi ayahku sebagai tebusanmu, ya." Beliau bersabda: *"Sesungguhnya kemiskinan lebih cepat datang kepada orang yang mencintaiku daripada banjir yang mengalir ke tempat*

asalnya. Dan sesungguhnya engkau akan ditimpa cobaan, maka bersiaplah menghadapinya." Ka'b berkata: Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam menanyakan Ka'b, dan orang-orang memberitahu bahwa ia sakit. Beliau lalu mendatangnya dan bersabda: *"Bergembiralah wahai Ka'b."* Ibunya berkata: "Selamat untukmu, surga menantimu." Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu bertanya: *"Siapakah yang berani memastikan tentang Allah ini?"* Ka'b menjawab: "Itu adalah ibuku." Beliau bersabda: *"Apa yang membuatmu tahu wahai ibu Ka'b, mungkin saja Ka'b pernah berkata sesuatu yang tidak bermanfaat baginya atau menahan sesuatu yang tidak membahayakannya."* Diriwayatkan oleh At-Thabarani.

Mis'ar dari Tsabit bin Ubaid, ia berkata: Ayahku mengutusku kepada Ka'b bin Ujrah, dan aku mendapatinya telah terpotong tangannya. Aku berkata kepada ayahku: "Engkau mengutusku kepada orang yang tangannya telah terpotong!" Ayahku berkata: "Sesungguhnya tangannya itu telah masuk ke surga dan insya Allah seluruh dirinya akan mengikutinya."

237 - Amr bin Al-Ash

Putra Wail, sang imam, Abu Abdullah — ada yang menyebut Abu Muhammad — As-Sahmi. Ia adalah orang yang paling cerdik di antara Quraisy, tokoh dunia, dan orang yang dijadikan perumpamaan dalam hal kecerdasan, kelicikan, dan ketegasan. Ia berhijrah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam keadaan telah masuk Islam pada awal tahun 8, bersama Khalid bin Al-Walid dan penjaga Ka'bah Utsman bin Thalbah. Nabi shallallahu alaihi wasallam bergembira dengan kedatangan dan keislaman

mereka, dan menunjuk Amr sebagai komandan sebagian pasukan serta mempersiapkannya untuk berperang.

Ia memiliki beberapa hadits yang tidak terlalu banyak, mencapai sekitar empat puluh hadits termasuk yang berulang. Al-Bukhari dan Muslim sepakat atas tiga hadits darinya, Al-Bukhari sendiri meriwayatkan satu hadits, dan Muslim sendiri meriwayatkan dua hadits. Ia juga meriwayatkan dari Aisyah.

Haditsnya diriwayatkan oleh: putranya Abdullah, budak yang dimerdekakannya Abu Qais, Qabishah bin Dzuaib, Abu Utsman An-Nahdi, Ali bin Ribah, Qais bin Abi Hazim, Urwah bin Az-Zubair, Ja'far bin Al-Muthallib bin Abi Wada'ah, Abdullah bin Munain, Al-Hasan Al-Bashri secara mursal, Abdurrahman bin Syamasah Al-Mahri, Amarah bin Khuzaimah bin Tsabit, Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi, Abu Murrah budak yang dimerdekakan Aqil, Abu Abdillah Al-Asy'ari, dan lain-lain.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Ia adalah saudara seibunda dari Urwah bin Atsatsah, dan Urwah termasuk orang yang berhijrah ke Habasyah.

Abu Bakar bin Al-Barqi berkata: Amr bertubuh pendek, mengecat rambutnya dengan warna hitam. Ia masuk Islam sebelum Pembebasan Mekah pada tahun 8 — ada yang menyebut bahwa ia, Khalid, dan Ibnu Thalhah tiba pada awal bulan Shafar tahun tersebut. Al-Bukhari berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam menunjuknya sebagai komandan pasukan Dzatus Salasil. Ia tinggal di Madinah, kemudian menetap di Mesir dan wafat di sana.

Muhammad bin Amr meriwayatkan dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam

bersabda: *"Dua putra Al-Ash adalah orang-orang beriman: Amr dan Hisyam."*

Abdul Jabbar bin Al-Ward meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: Thalhah berkata: "Maukah aku ceritakan kepada kalian sesuatu dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Aku mendengar beliau bersabda: *"Amr bin Al-Ash termasuk orang-orang saleh Quraisy. Sebaik-baik keluarga adalah Abu Abdillah, Ummu Abdillah, dan Abdullah."*

Al-Tsauri meriwayatkan dari Ibrahim bin Muhajir, dari Ibrahim al-Nakha'i, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan bendera komando kepada Amr (bin Al-Ash) di atas Abu Bakar, Umar, dan para pembesar sahabatnya. Al-Tsauri berkata: Menurutku hal itu terjadi dalam Perang Dzat al-Salasil.

Mujalid meriwayatkan dari Al-Sya'bi, dari Qabishah bin Jabir: Aku pernah menemani Amr bin Al-Ash, dan aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih jernih atau lebih tajam pikirannya darinya, tidak ada yang lebih mulia sebagai teman duduk, dan tidak ada yang lebih sesuai antara batin dan lahirnya daripada dia.

Muhammad bin Sallam al-Jumahi berkata: Apabila Umar melihat seseorang yang gugup dan terbata-bata dalam bicaranya, ia berkata: "Yang menciptakan orang ini dan yang menciptakan Amr bin Al-Ash adalah satu!"

Musa bin Ali meriwayatkan dari ayahnya bahwa ia mendengar Amr berkata: Aku tidak pernah bosan dengan pakaianku selama masih muat di tubuhku, tidak pernah bosan dengan istriku selama ia masih baik dalam pergaulannya denganku, dan tidak pernah bosan dengan hewan tungganganku

selama ia masih membawaku. Sesungguhnya kebosanan adalah bagian dari akhlak yang buruk.

Abu Umayyah bin Ya'la meriwayatkan dari Ali bin Zaid bin Jud'an: Seseorang bertanya kepada Amr bin Al-Ash, "Gambarkan kepadaku tentang penduduk berbagai negeri." Amr menjawab: Penduduk Syam adalah yang paling patuh kepada makhluk dan paling durhaka kepada Sang Pencipta. Penduduk Mesir adalah yang paling cerdas ketika muda dan paling bodoh ketika sudah tua. Penduduk Hijaz adalah yang paling cepat terjun ke dalam fitnah dan paling lemah menghadapinya. Sedangkan penduduk Irak adalah yang paling bersemangat mencari ilmu namun paling jauh darinya.

Mujalid meriwayatkan dari Al-Sya'bi, ia berkata: Orang-orang cerdas dari kalangan Arab ada empat: Muawiyah, Amr, Al-Mughirah, dan Ziyad. Muawiyah dikenal karena ketenangan dan kesabarannya, Amr karena kemampuannya menghadapi persoalan-persoalan pelik, Al-Mughirah karena kecerdasan spontannya, dan Ziyad karena kemampuannya menangani perkara kecil maupun besar.

Abu Umar bin Abdil Barr berkata: Amr termasuk ksatria dan pahlawan Quraaisy di masa jahiliyah yang dikenal di antara mereka dalam hal itu. Ia juga seorang penyair yang baik syairnya, dan banyak yang dihafal darinya dalam berbagai peristiwa. Dialah yang mengucapkan:

Bila seseorang tidak meninggalkan makanan yang ia cintai, dan tidak menahan hati yang tersesat ke mana pun ia menuju, maka ia telah memenuhi hasratnya namun meninggalkan aib, yang bila disebut sejenisnya, akan memenuhi mulut.

Ia lebih tua dari Umar bin Khattab, dan ia pernah berkata: Aku masih ingat malam ketika Umar radhiyallahu anhu dilahirkan.

Telah kami paparkan berita-berita tentang Amr dalam pembahasan peperangan, perjalanannya menemui Al-Najasyi, dalam biografi Umar bin Khattab, dan dalam catatan peristiwa-peristiwa. Disebutkan bahwa ia menaklukkan wilayah Mesir dan memerintahnya pada masa Umar serta awal pemerintahan Utsman. Kemudian Muawiyah menyerahkan wilayah itu kepadanya dan membebaskan hasilnya selama enam tahun sebagai imbalan atas dukungannya. Maka tidaklah ia memerintah Mesir dari pihak Muawiyah kecuali selama dua tahun lebih sedikit. Dan ia meninggalkan emas yang sangat banyak berlipat ganda.

Telah aku paparkan sejumlah beritanya dalam kitab *Tarikh Al-Islam*, dan Al-Hafizh Ibnu Asakir memperpanjang biografinya.

Ia termasuk tokoh Quraisy dalam hal kecerdasan, kelicikan, ketegasan, kemampuan, dan kepiawaian dalam peperangan. Ia juga termasuk pemuka raja-raja Arab dan tokoh-tokoh para pejuang. Semoga Allah mengampuni dan memaafkannya. Kalaulah bukan karena kecintaannya pada dunia dan keterlibatannya dalam berbagai perkara, niscaya ia layak untuk memegang jabatan khalifah. Karena ia memiliki keunggulan yang tidak dimiliki Muawiyah, dan ia pernah menjadi pemimpin atas orang-orang seperti Abu Bakar dan Umar berkat kecerdasan dan kepintarannya dalam memandang berbagai urusan.

Ibnu Ishaq berkata: Yazid bin Abi Habib menceritakan kepadaku, dari Rasyid maula Habib, dari Habib bin Aus, ia berkata: Amr bin Al-Ash menceritakan kepadaku, ia berkata:

Ketika kami pulang dari Perang Khandaq, aku mengumpulkan beberapa orang dari Quraisy dan berkata: Demi Allah, urusan Muhammad terus berkembang dengan pesat yang mengkhawatirkan, dan demi Allah tidak ada sesuatu pun yang mampu membendungnya. Aku telah memikirkan suatu rencana. Mereka berkata: Apa itu? Aku berkata: Kita pergi berunding kepada Al-Najasyi. Jika kaum kita menang, kita sudah dikenal oleh mereka dan kita bisa kembali. Namun jika Muhammad menang, maka berada di bawah kekuasaan Al-Najasyi lebih kita sukai daripada berada di bawah kekuasaan Muhammad. Mereka berkata: Kau benar. Aku berkata: Maka belikanlah hadiah untuknya. Dan yang paling disukai sebagai hadiah dari negeri kita adalah kulit samak. Maka kami mengumpulkan banyak kulit samak dan pergi menemuinya. Ternyata kami mendapati di sisinya Amr bin Umayyah al-Dhamri yang diutus oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam urusan Ja'far dan kawan-kawannya. Ketika aku melihatnya, aku berkata dalam hati: Mungkin aku bisa membunuhnya. Aku pun memasukkan hadiah-hadiah itu dan Al-Najasyi menyambut dengan gembira seraya berkata: Selamat datang, sahabatku! Ia merasa takjub dengan hadiah tersebut. Maka aku berkata: Wahai Raja, aku melihat utusan Muhammad ada di sisimu, dan ia adalah seseorang yang telah melukai kami dan membunuh para pemuka kami. Serahkan ia kepadaku agar aku penggal lehernya. Maka Al-Najasyi marah dan memukul hidungnya dengan pukulan yang aku kira hampir mematahkannya. Seandainya bumi terbelah untukku, niscaya aku masuk ke dalamnya. Aku berkata: Andai kukira engkau tidak menyukai ini, niscaya aku tidak memintanya. Ia berkata: Engkau memintaku menyerahkan utusan seseorang yang didatangi Namus seperti yang datang kepada Musa yang agung, agar engkau bunuh?! Aku

berkata: Apakah demikian adanya? Ia berkata: Ya, demi Allah, aku ini orang yang memberimu nasihat, ikutilah dia. Demi Allah, dia pasti menang sebagaimana Musa dan pasukannya menang. Aku berkata: Wahai Raja, baiatlah aku atas namanya dalam Islam. Ia berkata: Baik. Lalu ia mengulurkan tangannya dan aku pun membaiaatnya untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam atas Islam. Kemudian aku keluar menemui kawan-kawanku sementara pendirianku telah berubah. Mereka bertanya: Apa beritanya? Aku jawab: Baik. Ketika malam tiba, aku duduk di atas kendaraanku dan pergi meninggalkan mereka. Demi Allah, dalam perjalananku aku bertemu dengan Khalid bin Walid. Aku berkata: Ke mana engkau, wahai Abu Sulaiman? Ia berkata: Demi Allah, aku hendak masuk Islam, sebab demi Allah, kebenaran telah nyata. Lelaki itu sungguh seorang nabi, aku tidak meragukan itu. Aku pun berkata: Demi Allah, begitu pula aku. Maka kami pun tiba di Madinah. Aku berkata: Wahai Rasulullah, aku membaiaatmu dengan syarat engkau memintakan ampun bagiku atas dosa-dosaku yang lalu, tanpa menyebut yang akan datang. Maka beliau berkata kepadaku: *"Wahai Amr, berbaiatlah! Sesungguhnya Islam menghapus apa yang ada sebelumnya."*

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Yazid bin Abi Habib, dari Suwaid bin Qais, dari Qais bin Sami: Bahwa Amr bin Al-Ash berkata: Wahai Rasulullah, aku membaiaatmu dengan syarat engkau memintakan ampun bagiku atas dosa-dosaku yang lalu. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya Islam dan hijrah menghapus apa yang ada sebelumnya."* Ia berkata: Demi Allah, aku adalah orang yang paling malu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sehingga aku tidak pernah memenuhi pandanganku dengan memandangnya dan tidak pernah berbicara langsung kepadanya.

Ibnu Sa'd berkata: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Abu Umair al-Tha'i, dari Al-Zuhri, ia berkata: Ketika Amr bin Al-Ash melihat urusan Nabi shallallahu alaihi wasallam semakin nyata, ia pergi menemui Al-Najasyi membawa hadiah. Di sana ia berpapasan dengan Amr bin Umayyah yang datang untuk urusan pernikahan Ummu Habibah. Maka Amr (bin Al-Ash) menyerang Amr (bin Umayyah) dan mencekiknya. Kemudian ia masuk menemui Al-Najasyi dan menceritakan hal itu kepadanya. Al-Najasyi marah dan berkata: Demi Allah, andai kau bunuh dia, tidak akan ada seorang pun dari kalian yang kubiarkan hidup. Apakah kau hendak membunuh utusan Rasulullah? Aku berkata: Apakah engkau bersaksi bahwa ia adalah Rasulullah? Ia berkata: Ya. Aku berkata: Aku pun bersaksi. Ulurkanlah tanganmu, aku baiat kepadamu. Lalu aku keluar menemui Amr bin Umayyah dan kami saling berpelukan. Kemudian aku segera berangkat ke Madinah menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan membaiaatnya dengan syarat agar ia memintakan ampun bagiku atas dosa-dosaku yang lalu.

Al-Nadhr bin Syumail berkata: Ibnu Aun mengabarkan kepada kami, dari Umair bin Ishaq: Ja'far meminta izin kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ia berkata: Izinkanlah aku pergi ke suatu negeri di mana aku dapat menyembah Allah tanpa takut kepada siapa pun. Maka beliau mengizinkannya dan Ja'far pun pergi menemui Al-Najasyi. Umair berkata: Amr bin Al-Ash menceritakan kepadaku, ia berkata: Ketika aku melihat kedudukannya, aku merasa iri. Maka aku berkata kepada Al-Najasyi: Di negerimu ada seorang lelaki yang anak pamannya berada di negeri kami. Ia mengklaim bahwa manusia tidak

memiliki tuhan selain satu. Dan demi Allah, jika engkau tidak membunuhnya beserta kawan-kawannya, aku tidak akan pernah lagi menyeberangi lautan ini untuk menemuimu. Ia berkata: Panggilah dia. Aku berkata: Ia tidak mau datang bersamaku. Maka Al-Najasyi mengutus seorang utusan bersamaku. Ja'far pun datang. Ketika kami sampai di pintu, aku berseru: Izinkanlah Amr bin Al-Ash masuk! Dan ia pun berseru: Izinkanlah golongan Allah masuk! Al-Najasyi mendengar suaranya lalu mengizinkan dia dan kawan-kawannya masuk, kemudian mengizinkanku masuk. Aku masuk dan ia sedang duduk. Ketika aku melihatnya, aku datang dan duduk di hadapannya sehingga Ja'far berada di belakangku. Ia berkata: Aku dudukkan di antara setiap dua orang dari sahabatnya seorang dari sahabatku. Al-Najasyi berkata: Bicaralah! Aku pun berkata: Sesungguhnya anak paman lelaki ini berada di negeri kami dan mengklaim bahwa tidak ada tuhan selain satu. Ia berkata: Maka syahatkan ia. Sungguh hari itu adalah pertama kalinya aku mendengar syahadat. Ja'far berkata: Benar, ia adalah anak pamanku dan aku berada di atas agamanya. Maka Al-Najasyi menjerit keras dan berkata: Oh! Hingga aku berkata: Ada apa dengan putra orang Habasyah ini? Ia berkata: Namus seperti namus Musa. Apa katanya tentang Isa? Ja'far berkata: Ia mengatakan bahwa Isa adalah ruh Allah dan kalimat-Nya. Maka Al-Najasyi mengambil sesuatu dari tanah dan berkata: Tidaklah ia menyimpang dalam urusannya sebesar ini pun. Ia berkata: Kalaulah bukan karena kerajaanku, niscaya aku ikuti kalian. Dan kepada Amr ia berkata: Aku tidak peduli jika kau dan seorang pun dari sahabatmu tidak datang kepadaku selamanya. Kepada Ja'far ia berkata: Pergilah, engkau aman di negeriku. Siapa pun yang memukulmu, kubunuh. Ia berkata: Maka aku berjumpa dengan Ja'far dalam keadaan berduaan. Aku mendekatinya dan berkata:

Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan hamba-Nya. Ia berkata: Semoga Allah memberimu petunjuk. Maka aku pun menemui sahabat-sahabatku dan seolah mereka telah menyaksikan sendiri apa yang kualami. Mereka pun menangkapku dan melemparkan kain tebal ke atasku serta mencekikku. Aku terus berusaha mengeluarkan kepalaku dari sana dan dari sini hingga akhirnya aku lolos tanpa sehelai benang pun di tubuhku. Lalu aku berjumpa dengan seorang wanita Habasyah dan mengambil kerudungnya untuk menutup auratku. Ia pun berkata ini dan itu. Kemudian aku mendatangi Ja'far dan berkata: Ada apa denganmu? Ia menjawab: Semua yang kupunya telah lenyap. Ja'far pun ikut bersamaku ke pintu sang raja dan berseru: Izinkanlah golongan Allah! Ia berkata: Izinkanlah, ia bersama keluarganya. Ja'far berkata: Mintakanlah izin untukku! Maka ia pun diizinkan. Ja'far berkata: Sesungguhnya Amr telah membaiaiku atas agamaku. Al-Najasyi berkata: Tidak mungkin. Ja'far berkata: Sungguh benar. Al-Najasyi pun berkata kepada seseorang: Pergilah, jika ia benar-benar melakukannya, maka jangan biarkan ia berkata apa pun kecuali kau tulis. Maka orang itu pun datang dan mulai menulis semua yang kuucapkan hingga tidak ada satu pun yang tertinggal, bahkan sampai mangkuk sekalipun. Andai aku mau mengambil harta mereka untuk hartaku, niscaya bisa kulakukan.

Amr berkata: Aku menghadiri Perang Badar bersama kaum musyrikin, kemudian menghadiri Perang Uhud. Aku selamat lalu berkata pada diriku sendiri: Berapa lama lagi aku akan terus begini? Maka aku pun tinggal di Al-Waht dan tidak menghadiri Perjanjian Hudaibiyah.

Sulaiman bin Ayyub al-Thalhi berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, dari Ishaq bin Yahya, dari pamannya Musa bin Thalhah, dari ayahnya: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Amr bin Al-Ash adalah orang yang lurus dalam urusannya."*

Ahmad meriwayatkan: Al-Muqri' menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Musyarrh menceritakan kepadaku, aku mendengar Uqbah berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Manusia masuk Islam, namun Amr bin Al-Ash sungguh-sungguh beriman."*

Amr bin Hakkam meriwayatkan: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Amr bin Dinar, dari Abu Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari pamannya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Dua putra Al-Ash adalah orang-orang yang beriman."*

Ahmad meriwayatkan: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami, dari Musa bin Ali, dari ayahnya, dari Amr bin Al-Ash, ia berkata: Pernah terjadi kepanikan di Madinah. Maka aku mendatangi Salim maula Abu Hudzaifah yang sedang duduk dengan pedang terhunus. Aku pun mengambil pedang dan duduk dengan pedang terhunus pula. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai manusia, tidakkah seharusnya kalian berlindung kepada Allah dan Rasul-Nya? Tidakkah kalian melakukan seperti yang dilakukan dua orang beriman ini."*

Al-Laits meriwayatkan: Yazid menceritakan kepada kami, dari Ibnu Yukhamir al-Saksaki: Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Amr bin Al-Ash, karena sesungguhnya ia mencintai-Mu dan mencintai Rasul-Mu."* Hadits ini terputus sanadnya.

Ahmad meriwayatkan: Yahya bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Al-Laits mengabarkan kepada kami, dari Yazid, dari Suwaid bin Qais, dari Zuhair bin Qais al-Balawi, dari Alqamah bin Ramatsah: Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus Amr bin Al-Ash ke Bahrain. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat dalam suatu sariyyah dan kami turut bersamanya. Beliau pun mengantuk dan bersabda: *"Semoga Allah merahmati Amr."* Maka kami pun saling menyebutkan semua orang yang bernama Amr. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengantuk lagi lalu bersabda: *"Semoga Allah merahmati Amr."* Lalu beliau mengantuk untuk ketiga kalinya dan terbangun, kemudian bersabda: *"Semoga Allah merahmati Amr."* Kami bertanya: Wahai Rasulullah, Amr yang mana? Beliau bersabda: *"Amr bin Al-Ash."* Kami bertanya: Ada apa dengannya? Beliau bersabda: *"Dahulu setiap kali aku mengajak orang-orang untuk bersedekah, ia datang dan memberikan dengan berlimpah. Maka aku bertanya: Wahai Amr, dari mana kau dapatkan ini? Ia menjawab: Dari sisi Allah. Beliau bersabda: Dan Amr berkata benar, sesungguhnya baginya di sisi Allah kebaikan yang sangat banyak."*

Al-Walid bin Muslim meriwayatkan: dari Yahya bin Abdurrahman, dari Hibban bin Abi Jabalah, dari Amr bin Al-Ash, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah menyamakan antara aku dan Khalid dengan seorang pun dari sahabatnya dalam urusan peperangan sejak kami masuk Islam.

Musa bin Ali meriwayatkan dari ayahnya bahwa ia mendengar Amr berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus seseorang kepadaku dan berkata: *"Ambillah pakaian dan senjatamu, kemudian datanglah kepadaku."* Maka aku pun datang

dan beliau sedang berwudhu. Beliau memandanguku dari atas ke bawah lalu bersabda: *"Aku ingin mengutusmu memimpin sebuah pasukan. Semoga Allah menyelamatkanmu dan memberikan ghanimah kepadamu, dan aku mengharapkan untukmu penghasilan harta yang baik."* Aku berkata: Wahai Rasulullah, aku tidak masuk Islam karena harta, tetapi aku masuk Islam karena kecintaan terhadap Islam dan agar aku bisa bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau bersabda: *"Wahai Amr, sebaik-baik harta yang baik adalah milik orang yang shalih."*

Ismail bin Abi Khalid meriwayatkan: dari Qais, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus Amr dalam Perang Dzat al-Salasil. Maka pasukan ditimpa udara yang sangat dingin. Amr pun berkata kepada mereka: Jangan ada seorang pun yang menyalakan api. Ketika mereka kembali, para sahabat mengadukan hal itu. Amr berkata: Wahai Nabi, pasukan sedikit jumlahnya, maka aku khawatir musuh mengetahui sedikitnya mereka. Dan aku melarang mereka mengejar musuh karena khawatir ada jebakan. Maka hal itu membuat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kagum.

Waki' meriwayatkan: dari Mundzir bin Tsa'labah, dari Ibnu Buraidah: Umar berkata kepada Abu Bakar: Mengapa Amr bin Al-Ash melarang orang-orang menyalakan api? Tidakkah kau lihat apa yang ia lakukan kepada mereka, ia melarang mereka mendapat manfaatnya? Abu Bakar berkata: Biarkan dia, sebab Rasulullah mengangkatnya karena pengetahuannya dalam peperangan. Demikian pula diriwayatkan oleh Yunus bin Bukair dari Mundzir. Dan telah sahih dari Abu Utsman al-Nahdi, dari Amr, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengangkatnya memimpin pasukan Dzat al-Salasil yang di dalamnya terdapat Abu Bakar dan Umar.

Yazid bin Abi Habib meriwayatkan: dari Imran bin Abi Anas, dari Abdurrahman bin Jubair, dari Abu Qais maula Amr bin Al-Ash: Bahwa Amr sedang memimpin sariyyah, lalu mereka ditimpa udara dingin yang sangat parah, yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Ia pun keluar untuk shalat Subuh dan berkata: Aku bermimpi junub semalam, namun demi Allah, aku belum pernah melihat dingin separah ini. Maka ia pun membasuh bagian-bagian lipatnya dan berwudhu untuk shalat, kemudian mengimami mereka. Ketika mereka kembali kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bertanya kepada para sahabat: *"Bagaimana menurut kalian tentang Amr dan tindakannya?"* Mereka pun memujinya dengan baik, tetapi berkata: Wahai Rasulullah, ia mengimami kami sementara ia dalam keadaan junub. Maka beliau mengutus seseorang memanggil Amr dan bertanya kepadanya. Amr pun menjelaskan keadaan yang ia hadapi akibat dinginnya cuaca dan berkata: Sesungguhnya Allah berfirman: **"Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."** (An-Nisa: 29). Andai aku mandi, niscaya aku mati. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun tertawa.

Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami, dari Al-Hasan: Seseorang berkata kepada Amr bin Al-Ash: Bagaimana menurutmu tentang seorang laki-laki yang wafat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sementara beliau mencintainya, bukankah ia seorang yang shalih? Ia menjawab: Tentu. Orang itu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat sementara beliau mencintaimu dan pernah mengangkatmu sebagai pemimpin. Amr berkata: Benar, namun demi Allah aku tidak tahu apakah itu karena cinta kepadaku atau karena membutuhkan tenagaku. Tetapi akan aku

ceritakan kepadamu dua orang yang wafat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sementara beliau mencintai keduanya, yaitu Ibnu Mas'ud dan Ammar. Orang itu berkata: Itulah yang kalian bunuh di Shiffin. Amr berkata: Demi Allah, memang begitulah yang terjadi.

Mu'tamar meriwayatkan: *Auf menceritakan kepada kami, dari seorang syekh dari Bani Bakr bin Wa'il, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengeluarkan sepotong kain bergaris hitam lalu mengikatnya pada tombak, kemudian mengibas-ngibaskan bendera itu seraya bersabda: "Siapa yang mau mengambilnya beserta kewajibannya?" Para sahabat pun segan karena syarat tersebut. Lalu berdirilah seorang laki-laki dan berkata, "Wahai Rasulullah, apa kewajibannya?" Beliau menjawab: "Jangan kau gunakan untuk memerangi seorang muslim, dan jangan kau larikan darinya ketika menghadapi orang kafir."* Laki-laki itu pun mengambilnya dan mengibarkannya atas kami pada Perang Shiffin. Aku tidak pernah melihat bendera yang lebih banyak menumbangkan dan mematahkan punggung para lelaki melebihi bendera itu. Dialah Amr bin Al-Ash. Hal ini didengar langsung darinya oleh Umayyah bin Bisatham.

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat, Amr sedang bertugas di Oman. Lalu datanglah surat dari Abu Bakar yang memberitahukan wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Al-Laits meriwayatkan: *dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Sa'id bin Nusyait, bahwa Qurrah bin Hubaiyah datang menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu masuk Islam... (hadits berlanjut). Di dalamnya disebutkan: "Maka beliau mengutus Amr ke Bahrain, dan beliau wafat sementara Amr masih di sana."* Amr berkata: *"Aku pun kembali hingga melewati Musailamah. Ia memberiku jaminan keamanan, lalu berkata,*

'Sesungguhnya Muhammad diutus untuk urusan-urusan besar, sedangkan aku diutus untuk hal-hal yang kecil.' Aku berkata, 'Paparkan kepadaku apa yang engkau sampaikan.' Ia pun berkata, 'Wahai katak, berkuaklah! Sungguh baik suaramu, kau tidak mengotori makanan dan tidak mengeruhkan air.' Lalu ia berkata, 'Wahai kelinci, wahai kelinci – dua tangan dan dada, itulah bentuknya, tempat tinggalnya adalah lubang.' Kemudian ia berbicara tentang sekelompok orang yang bersengketa soal pohon kurma yang sebagian mereka tebang untuk yang lainnya. Lalu ia menutupi dirinya dengan kain, kemudian menyingkap kepalanya dan berkata, 'Demi malam yang pekat dan serigala yang hitam, tidaklah putra Abu Muslim datang kecuali sebagai orang berdosa.' Kemudian ia menutupi dirinya lagi untuk kedua kalinya dan berkata, 'Demi malam yang gelap gulita dan serigala yang mengendap-endap, apa yang aku haramkan dalam keadaan basah sama haramnya dalam keadaan kering. Berdirilah kalian, aku tidak melihat ada dosa atas kalian dari apa yang kalian lakukan.' Amr berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah pendusta, dan engkau sendiri tahu bahwa engkau termasuk para pendusta.' Musailamah pun mengancamku."

Dhamrah meriwayatkan dari Al-Laits bin Sa'd, ia berkata: *Umar melihat Amr bin Al-Ash lalu berkata, "Tidak sepatutnya Abu Abdillah berjalan di muka bumi kecuali sebagai seorang pemimpin."*

Amr turut hadir dalam Perang Yarmuk dan menunjukkan keberanian yang luar biasa pada hari itu. Dikatakan pula bahwa Abu Ubaidah mengutusnyanya untuk berdamai dengan penduduk Aleppo dan Antiokhia, dan ia menaklukkan seluruh wilayah Qinnasrin dengan kekerasan. Khalifah berkata: *"Umar menunjuk Amr sebagai penguasa Palestina dan Yordania, kemudian Umar*

menulis surat kepadanya, lalu ia berangkat ke Mesir dan menaklukkannya. Umar juga mengirim Az-Zubair sebagai bala bantuan untuknya."

Ibnu Lahi'ah berkata: "Amr bin Al-Ash menaklukkan Aleksandria pada tahun 21, kemudian mereka memberontak pada tahun 25." Al-Fasawi berkata: "Penaklukan Lyon terjadi pada tahun 20, dan pemimpinnya adalah Amr." Khalifah berkata: "Amr menaklukkan Tripoli Barat pada tahun 24, dan ada yang mengatakan tahun 23."

Khalid bin Abdullah meriwayatkan: dari Muhammad bin Amr, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Amr bin Al-Ash berkata, "Pasukan kaum muslimin berangkat dengan aku sebagai pemimpinnya, hingga kami tiba di Aleksandria. Seorang pembesar mereka berkata, 'Keluarkan untukku seorang laki-laki yang bisa berbicara denganku dan aku bisa berbicara dengannya.' Aku berkata, 'Tidak ada yang keluar menemuinya selain aku.' Maka aku keluar bersama juru bahasaku, dan ia pun keluar bersama juru bahasanya, hingga disiapkan dua mimbar untuk kami. Ia bertanya, 'Siapa kalian?' Aku menjawab, 'Kami adalah orang-orang Arab, dari kalangan pemilik duri dan pohon akasia. Kami adalah penghuni rumah Allah. Dahulu kami adalah manusia yang paling sempit tanahnya dan paling buruk kehidupannya — kami makan bangkai dan darah, saling menyerang satu sama lain, dan kami hidup dalam kondisi terburuk yang pernah dialami manusia — hingga muncul di antara kami seorang laki-laki yang pada saat itu bukan yang paling mulia di antara kami dan bukan yang paling banyak hartanya. Ia berkata, "Aku adalah utusan Allah kepada kalian." Ia memerintahkan kami dengan hal-hal yang tidak kami kenal dan melarang kami dari apa yang biasa kami lakukan. Kami pun membencinya,

mendustakannya, dan menolaknya. Hingga datanglah suatu kaum dari selain kami dan berkata, "Kami membenarkanmu dan kami akan memerangi siapa yang memerangimu." Ia pun bersama mereka, dan kami pun menyerangnya lalu memeranginya. Namun ia mengalahkan kami dan mengalahkan pula orang-orang Arab di sekitarnya. Seandainya engkau tahu betapa banyak orang Arab di belakangmu yang ingin merasakan kehidupan kalian ini, niscaya tidak seorang pun yang tersisa melainkan akan datang kepada kalian.' Pembesar itu pun tertawa, lalu berkata, 'Sesungguhnya utusanmu telah berkata benar. Dahulu pun telah datang kepada kami para utusan dengan hal yang serupa, dan kami pernah mengamalkannya, hingga muncul di antara kami para raja yang berbuat sekehendak hawa nafsu mereka dan meninggalkan perintah para nabi. Jika kalian berpegang teguh pada perintah nabi kalian, maka tidak akan ada seorang pun yang memerangi kalian melainkan kalian akan mengalahkannya. Namun jika kalian melakukan seperti yang kami lakukan – meninggalkan perintah nabi kalian – maka kalian tidak akan lebih banyak jumlahnya dari kami dan tidak lebih kuat dari kami.'"

Az-Zuhri berkata: "Utsman menjadi khalifah lalu memecat Amr dari Mesir dan mengangkat Abdullah bin Abi Sarah sebagai penggantinya."

Juwairiyah bin Asma meriwayatkan: Abdul Wahhab bin Yahya bin Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepada kami, para syekh kami menceritakan kepada kami: Ketika fitnah pecah, Amr bin Al-Ash terus berdiam diri di Mekah hingga terjadi Perang Jamal. Setelah itu ia mengutus kepada kedua putranya, Abdullah dan Muhammad, seraya berkata, "Aku telah memutuskan suatu pendapat dan kalian berdua bukanlah yang akan memalingkan aku

darinya, namun berilah aku saran. Aku melihat orang-orang Arab telah terpecah menjadi dua kubu yang saling berbenturan. Aku tidak rela melemparkan diriku di antara para jagal Mekah dan tidak puas dengan keadaan ini. Maka ke pihak mana aku harus pergi?" Abdullah berkata, "Jika engkau harus memilih, maka pergilah kepada Ali." Amr menjawab, "Semoga ibumu kehilanganmu! Jika aku mendatangnya, ia akan berkata, 'Engkau hanyalah salah seorang dari kaum muslimin biasa.' Sedangkan jika aku mendatangi Muawiyah, ia akan memasukkanku dalam lingkarannya dan mengajakku berbagi dalam urusannya." Maka Amr pun pergi kepada Muawiyah.

Dikatakan pula bahwa ia berkata kepada Abdullah: "Engkau menyarankan aku untuk diam, yang mana itu lebih baik bagi akhiratku. Adapun engkau, wahai Muhammad, engkau menyarankan apa yang lebih mengangkat namaku." Keduanya pun berangkat. Amr menemui Muawiyah yang sedang bercerita dan mengingatkan penduduk Syam mengenai darah sang syahid (Utsman). Amr berkata kepadanya, "Wahai Muawiyah, engkau telah membakar hatiku dengan cerita-ceritamu. Apakah menurutmu kalau kita menentang Ali, itu karena kita lebih utama darinya? Tidak, demi Allah! Ini tidak lain hanyalah dunia yang kita berebut di dalamnya. Demi Allah, engkau harus memberiku bagian dari duniamu, atau aku akan meninggalkanmu." Muawiyah pun memberikan Mesir kepadanya, padahal penduduknya telah mengirimkan kesetiaan mereka kepada Ali.

Ath-Thabrani meriwayatkan: Yahya bin Utsman menceritakan kepada kami, Sa'id bin Ufair menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Ya'la bin Syaddad bin Aws, dari ayahnya: bahwa ia masuk menemui Muawiyah sementara Amr bin Al-Ash bersamanya.

Syaddad pun duduk di antara keduanya dan berkata, "Apakah kalian tahu mengapa aku duduk di antara kalian berdua? Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Apabila kalian melihat keduanya bersama, maka pisahkanlah mereka. Demi Allah, tidaklah mereka berkumpul melainkan atas suatu pengkhianatan.'"

Dikatakan pula: Ali menulis surat kepada Amr, lalu Amr memperlihatkan kepada Muawiyah dan berkata, "Engkau lihat sendiri apa yang ditulis Ali kepadaku. Maka puaskanlah aku atau aku akan bergabung dengannya." Muawiyah berkata, "Apa yang engkau inginkan?" Amr menjawab, "Mesir." Maka Muawiyah menjadikannya untuk Amr.

Al-Waqidi meriwayatkan: *Mufaddhal bin Fadhalah menceritakan kepadaku, dari Yazid bin Abi Habib; dan Abdullah bin Ja'far menceritakan kepadaku, dari Abdul Wahid bin Abi Awn. Keduanya berkata: Ketika kekuasaan berada di tangan Muawiyah, ia merasa Mesir terlalu besar sebagai imbalan bagi Amr selama hidupnya. Sementara Amr merasa bahwa semua urusan telah berhasil berkat dirinya dan kebijaksanaannya, dan ia mengira Muawiyah akan menambahkan Syam untuknya, namun ternyata tidak. Maka Amr pun berubah sikap terhadap Muawiyah. Keduanya berselisih dan saling bersikap kasar, hingga Muawiyah bin Hudaij mendamaikan mereka. Dibuatlah perjanjian tertulis antara keduanya bahwa Amr mendapatkan wilayah Mesir selama tujuh tahun, dan disaksikan oleh para saksi. Amr pun berangkat ke Mesir pada tahun 39 dan menetap di sana sekitar tiga tahun, kemudian wafat.*

Al-Mada'ini meriwayatkan: *dari Juwairiyah bin Asma, bahwa Amr bin Al-Ash berkata kepada Ibnu Abbas, "Wahai Bani Hasyim, kalian telah menanggung beban pembunuhan Utsman. Kalian*

menaati para preman Irak dalam mencemarnya, kalian serahkan ia kepada para pemberontak Mesir, dan kalian lindungi para pembunuhnya." Ibnu Abbas menjawab: "Engkau hanya berbicara atas nama Muawiyah. Sesungguhnya orang yang paling tidak berhak berbicara soal Utsman justru adalah kalian berdua. Adapun engkau, wahai Muawiyah – engkau yang menghias-hiasi bagi Utsman apa yang ia perbuat, hingga ketika ia terkepung ia meminta pertolonganmu, namun engkau terlambat datang dan engkau justru menginginkan kematiannya serta menunggunya. Adapun engkau, wahai Amr – engkaulah yang menyulut bara di Madinah, lalu engkau lari ke Palestina bertanya-tanya tentang beritanya. Ketika kematiannya sampai kepadamu, permusuhan terhadap Ali mendorongmu untuk bergabung dengan Muawiyah, dan engkau menjual agamamu dengan Mesir." Muawiyah berkata: "Cukuplah – Amr telah mengundangku dan mengundang dirinya sendiri."

Muhammad bin Sallam Al-Jumahi berkata: *"Umar apabila melihat seseorang yang fasih bicaranya, ia berkata, 'Ini adalah orang yang dicetak dengan cetakan Amr bin Al-Ash.'"*

Mujalid meriwayatkan: *dari Asy-Sya'bi, dari Qabishah bin Jabir: "Aku pernah menemui Umar, dan aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih fasih membaca Kitab Allah darinya, lebih dalam pemahamannya, dan lebih baik dalam bergaul dengan orang. Aku juga pernah menemui Thalhah, dan aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih murah hati dalam memberi tanpa diminta. Aku menemui Muawiyah, dan aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih santun darinya. Aku menemui Amr bin Al-Ash, dan aku tidak pernah melihat lelaki yang lebih tajam pandangannya – atau ia berkata: lebih jernih pandangannya – darinya, dan lebih mulia sebagai teman duduk. Aku juga menemui Al-Mughirah, dan*

seandainya sebuah kota memiliki delapan pintu yang tidak bisa ia lewati dari satu pun pintunya kecuali dengan tipu muslihat, niscaya ia bisa keluar dari semua pintunya."

Musa bin Ali meriwayatkan: Ayahku menceritakan kepada kami, Abu Qais – bekas budak Amr bin Al-Ash – menceritakan kepadaku bahwa Amr biasa berpuasa secara beruntun, dan jarang sekali ia makan malam di awal malam. Aku mendengarnya berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya pembeda antara puasa kita dan puasa ahli kitab adalah makan sahur.'"

Ibnu Uyainah meriwayatkan: Amr menceritakan kepada kami, bekas budak Amr bin Al-Ash mengabarkan kepadaku, bahwa Amr memasukkan ke dalam taman Al-Waht – sebuah kebun di Thaif – satu juta batang tiang kayu, setiap batangnya seharga satu dirham.

Ibnu Uyainah juga berkata: Amr bin Al-Ash berkata, "Orang yang berakal bukanlah orang yang tahu mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan orang yang tahu mana yang lebih baik dari dua hal yang sama-sama buruk."

Abu Hilal meriwayatkan: dari Qatadah, ia berkata: Ketika Amr bin Al-Ash menjelang wafat, ia berkata, "Takarlah hartaku." Mereka pun menakarnya dan mendapati lima puluh dua mud. Ia berkata, "Siapa yang mau mengambilnya beserta apa yang ada di dalamnya? Alangkah baiknya seandainya itu adalah kotoran hewan." Perawi berkata: satu mud sama dengan enam belas uqiyyah, dan satu uqiyyah sama dengan dua makkuk.

Asy'ats meriwayatkan: dari Al-Hasan, ia berkata: Ketika Amr bin Al-Ash menjelang wafat, ia memandang peti-peti hartanya lalu berkata, "Siapa yang mau mengambilnya beserta isinya? Alangkah

baiknya seandainya itu adalah kotoran hewan." Kemudian ia memerintahkan para penjaganya untuk mengepung istananya. Putra-putranya bertanya, "Ada apa ini?" Ia berkata, "Apakah kalian kira ini memberi manfaat sedikitpun untukku?"

Ibnu Sa'd meriwayatkan: *Ibnu Al-Kalbi* mengabarkan kepada kami, dari 'Awanah bin Al-Hakam, ia berkata: Amr bin Al-Ash berkata, "Sungguh mengherankan, orang yang didatangi kematian sementara akalnya masih bersamanya – bagaimana ia tidak mampu menggambarkannya?" Ketika kematian mendatangnya, putranya mengingatkan ucapannya itu dan berkata, "Gambarkanlah!" Amr menjawab, "Wahai anakku, kematian terlalu agung untuk digambarkan. Namun aku akan menceritakan kepadamu apa yang aku rasakan: aku merasa seolah gunung-gunung Radwa berada di atas leherku, seolah dalam perutku terdapat duri, dan aku merasa seolah nafasku keluar melalui lubang jarum."

Yunus meriwayatkan: dari *Ibnu Syihab*, dari *Humaid bin Abdurrahman*, dari *Abdullah bin Amr*: bahwa ayahnya berkata ketika menjelang wafat: "Ya Allah, Engkau telah memerintahkan berbagai perintah dan melarang berbagai larangan. Kami meninggalkan banyak dari apa yang Engkau perintahkan, dan kami melanggar banyak dari apa yang Engkau larang. Ya Allah, tiada ilah selain Engkau." Kemudian ia memegang jempolnya dan terus mengucapkan kalimat tauhid hingga ruhnyanya melayang. Semoga Allah meridhainya.

Ahmad meriwayatkan: *Affan* menceritakan kepada kami, *Al-Aswad bin Syaiban* menceritakan kepada kami, *Abu Naufal bin Abi Aqrab* menceritakan kepada kami: Amr bin Al-Ash menangis dengan tangisan yang sangat keras ketika menghadapi kematian. Putranya

Abdullah berkata, "Mengapa engkau menangis seperti ini? Bukankah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dulu selalu mendekatkanmu dan mengangkatmu dalam berbagai tugas?" Amr menjawab, "Wahai anakku, memang benar demikian. Akan aku ceritakan kepadamu – demi Allah, aku tidak tahu apakah itu karena kecintaan yang tulus atau karena pendekatan saja. Namun aku bersaksi atas dua orang yang ia tinggalkan dunia dalam keadaan mencintai mereka: Ibnu Sumayya (Ammar bin Yasir) dan Ibnu Ummi Abd (Abdullah bin Mas'ud)." Ketika keadaannya semakin berat, ia meletakkan tangannya di tempat dikenakan belenggu pada dagunya dan berkata: "Ya Allah, Engkau memerintahkan kami namun kami meninggalkannya, Engkau melarang kami namun kami melanggarnya. Tidak ada yang mencukupi kami selain ampunan-Mu." Itulah yang terus ia ucapkan hingga ia wafat.

Dari Tsabit Al-Bunani, ia berkata: *"Amr sedang menjabat di Mesir ketika kondisinya memburuk. Ia berkata kepada kepala pengawalnya, 'Masukkanlah para pembesar sahabatmu.' Ketika mereka masuk, ia memandangi mereka dan berkata, 'Ha, aku sudah sampai pada keadaan ini. Tolaklah ini dariku.' Mereka berkata, 'Mana mungkin seorang pemimpin sepertimu berkata demikian? Ini adalah ketetapan Allah yang tidak dapat ditolak.' Ia berkata, 'Aku tahu, namun aku ingin kalian mengambil pelajaran. Tiada ilah selain Allah.' Ia terus mengucapkannya hingga wafat."*

Rauh meriwayatkan: *Auf menceritakan kepada kami, dari Al-Hasan: "Sampai kepadaku bahwa Amr bin Al-Ash memanggil para penjaganya menjelang kematian dan berkata, 'Cegahlah aku dari kematian.' Mereka berkata, 'Kami tidak menyangka engkau akan berkata seperti ini.' Ia berkata, 'Aku memang mengatakannya, dan aku sendiri tahu itu tidak mungkin. Sungguh, seandainya aku tidak*

pernah mengambil seorang pun dari kalian yang mencegahku dari kematian, itu lebih aku sukai dari ini dan itu.' Kemudian ia mengingat ucapan Ibnu Abi Thalib (Ali radhiyallahu anhu): 'Ajal seseorang adalah penjanganya.' Lalu ia berdoa: 'Ya Allah, aku bukan orang yang tak bersalah lalu meminta maaf, bukan pula orang yang kuat lalu meminta kemenangan. Jika rahmat-Mu tidak menggapaiku, niscaya aku termasuk orang-orang yang merugi.'"

Israil meriwayatkan: dari Abdullah bin Al-Mukhtar, dari Muawiyah bin Qurrah, dari Abu Harb bin Abi Al-Aswad, dari Abdullah bin Amr: bahwa ayahnya berwasiat kepadanya: *"Jika aku wafat, mandikanlah aku sekali dengan air, lalu keringkan aku dengan kain. Kemudian mandikan aku untuk kedua kalinya dengan air bersih, lalu keringkan. Kemudian mandikan aku untuk ketiga kalinya dengan air yang dicampur kapur barus, lalu keringkan dan pakaikanlah kain padaku serta kancingkan, karena aku akan menghadapi persidangan. Kemudian ketika engkau mengusung jasadku di atas keranda, berjalanlah dengan langkah sedang – tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Berjalanlah di belakang jenazah, karena bagian depannya adalah untuk para malaikat dan bagian belakangnya untuk bani Adam. Ketika engkau meletakkanku di dalam kubur, taburkanlah tanah padaku secara perlahan."* Kemudian ia berdoa: *"Ya Allah, Engkau memerintahkan kami namun kami menyia-nyiakannya, dan Engkau melarang kami namun kami melanggarnya. Aku bukan orang yang tak bersalah lalu meminta maaf, bukan pula orang yang kuat lalu meminta kemenangan. Namun tiada ilah selain Engkau."* Ia terus mengucapkannya hingga wafat.

Para ulama menyebutkan bahwa Amr wafat pada malam Idul Fitri. Al-Laits, Al-Haitsam bin Adi, Al-Waqidi, dan lainnya

mengatakan pada tahun 43. Muhammad bin Abdullah bin Numair dan lainnya mengatakan tahun 42. Yahya bin Bukhair mengatakan tahun 43, dan usianya sekitar 100 tahun. Al-'Ijli mengatakan tahun 99.

Adapun Al-Waqidi meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Yahya, dari Amr bin Syu'aib: bahwa Amr wafat dalam usia 70 tahun pada tahun 43.

Diriwayatkan dari Al-Haitsam bahwa ia wafat pada tahun 51, namun ini adalah pendapat yang keliru.

Dari Thalhah Al-Qannad disebutkan: ia wafat pada tahun 58, dan ini adalah pendapat yang tidak berdasar.

Penulis berkata: *"Ia lebih tua dari Umar sekitar lima tahun. Ia pernah berkata, 'Aku ingat malam kelahiran Umar.' Dan ia hidup dua puluh tahun setelah Umar. Dari sini dapat disimpulkan bahwa jumlah total usianya adalah lebih dari delapan puluh tahun, belum mencapai sembilan puluh. Semoga Allah meridhainya."*

Dia meninggalkan banyak harta berupa budak dan properti. Dikatakan bahwa dia meninggalkan tujuh puluh ekor unta yang sarat muatan penuh dengan emas.

238 - Saudaranya: Hisyam bin Al-'Ash

Al-Sahmi, seorang laki-laki saleh dan mujahid, adalah anak dari saudara perempuan Abu Jahal, yaitu Ummu Harmalah Al-Makhzumiyah. Telah disebutkan sebelumnya sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Dua putra Al-'Ash adalah orang-orang beriman."*

Ibnu Sa'd berkata: Hisyam termasuk orang yang pertama-tama masuk Islam di Mekah. Ia berhijrah ke Habasyah, kemudian kembali ke Mekah ketika mendengar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah berhijrah agar ia bisa menyusulnya, namun kaumnya menahannya di Mekah. Lalu ia datang berhijrah setelah Perang Khandaq dan menyaksikan peristiwa-peristiwa setelahnya. 'Amr lebih tua darinya. Hisyam tidak meninggalkan keturunan.

'Amr bin Hakkam menyampaikan: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari 'Amr bin Dinar, dari Abu Bakr bin Hazm, dari pamannya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Dua putra Al-'Ash adalah orang-orang beriman."*

Al-Qa'nabi menyampaikan: Ibnu Abi Hazim menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari dua putra Al-'Ash. Keduanya berkata: Tidak pernah kami duduk dalam sebuah majelis yang lebih kami syukuri melebihi majelis yang kami datangi suatu hari. Ketika itu ada sekelompok orang di dekat Al-Hijr sedang berdebat tentang Al-Qur'an, maka kami menjauh dari mereka. Sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di belakang Al-Hijr mendengarkan pembicaraan mereka. Beliau lalu keluar menemui kami dalam keadaan marah dan bersabda: *"Wahai sekalian manusia! Dengan inilah umat-umat sebelum kalian menjadi sesat, yaitu karena perselisihan mereka terhadap para nabi mereka dan karena mereka mempertentangkan sebagian Al-Kitab dengan sebagian yang lain."*

Ibnu 'Uyainah berkata: Orang-orang bertanya kepada 'Amr bin Al-'Ash: "Siapakah yang lebih baik, engkau atau saudaramu Hisyam?" Ia menjawab: "Akan kuceritakan kepada kalian tentang diriku dan tentang dia. Kami menawarkan diri kami kepada Allah, maka Dia menerima dia dan meninggalkan aku." Sufyan berkata:

Hisyam gugur sebagai syahid pada Perang Yarmuk atau perang lainnya, semoga Allah meridhainya.

239 - Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash

Bin Wa'il bin Hasyim bin Sa'id bin Sa'd bin Sahm bin 'Amr bin Hushais bin Ka'b bin Lu'ay bin Ghalib.

Seorang imam, ulama, dan ahli ibadah, sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sekaligus putra dari sahabat beliau juga. Kunyahnya Abu Muhammad, ada yang menyebut Abu Abdurrahman, dan ada pula yang menyebut Abu Nushair. Berasal dari Quraisy, klan Sahm.

Ibunya adalah Raith bintul Hajjaj bin Munabbih Al-Sahmiyah. Ayahnya lebih tua darinya hanya sekitar sebelas tahun. Ia masuk Islam sebelum ayahnya, sebagaimana yang sampai kepada kami. Dikatakan bahwa namanya dahulu adalah Al-'Ash, lalu ketika ia masuk Islam Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menggantinya dengan Abdullah. Ia memiliki banyak manaqib dan keutamaan serta kedudukan yang kokoh dalam ilmu dan amal. Ia banyak mengambil ilmu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Jumlah hadis yang ia riwayatkan mencapai tujuh ratus hadis. Al-Bukhari dan Muslim bersepakat atas tujuh hadis darinya, Al-Bukhari sendiri meriwayatkan delapan hadis, dan Muslim dua puluh hadis.

Ia banyak mencatat ilmu atas izin dan keringanan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, setelah sebelumnya beliau tidak menyukai para sahabat menulis selain Al-Qur'an. Namun beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengizinkannya, kemudian setelah itu

terjadi ijmak — setelah sebelumnya para sahabat radhiyallahu 'anhum berselisih — atas kebolehan dan dianjurkannya mengikat ilmu dengan tulisan.

Yang tampak jelas adalah bahwa larangan tersebut pada mulanya dimaksudkan agar perhatian mereka terpusat sepenuhnya pada Al-Qur'an saja, dan agar Al-Qur'an dapat dibedakan secara tertulis dari hal-hal lain berupa sunnah-sunnah Nabi, sehingga tidak terjadi kerancuan. Namun ketika kekhawatiran dan kerancuan itu telah hilang, dan jelas bahwa Al-Qur'an tidak akan tersamarkan dengan perkataan manusia, maka diizinkanlah penulisan ilmu. Wallahu a'lam.

Abdullah juga meriwayatkan dari Abu Bakr, 'Umar, Mu'adz, Suraqah bin Malik, ayahnya 'Amr, Abdurrahman bin 'Auf, Abu Darda', dan sekelompok orang lainnya, serta dari Ahli Kitab. Ia tekun menelaah kitab-kitab mereka dan sangat menaruh perhatian terhadap hal itu.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Muhammad — meskipun hal ini masih diperdebatkan, dan riwayat Muhammad darinya terdapat dalam Abu Dawud, Al-Tirmidzi, dan Al-Nasa'i — juga budaknya Abu Qabus, cucunya Syu'aib bin Muhammad yang banyak meriwayatkan darinya, melayaninya, selalu bersamanya, dan tumbuh besar dalam asuhannya karena ayahnya Muhammad meninggal semasa hidup Abdullah. Selain itu juga meriwayatkan darinya: budaknya Isma'il, budaknya Salim, Anas bin Malik, Abu Umamah bin Sahl, Jubair bin Nufair, Sa'id bin Al-Musayyab, 'Urwah, Abu Salamah bin Abdurrahman, Zirr bin Hubaisy, Humaid bin Abdurrahman bin 'Auf, Khaitsamah bin Abdurrahman Al-Ju'fi, Abul 'Abbas Al-Sa'ib bin Farrukh Asy-Sya'ir, Al-Sa'ib Al-Tsaqafi ayah 'Atha', Thawus, Al-Sya'bi, 'Ikrimah, 'Atha', Al-

Qasim, Mujahid, Yazid bin Al-Syakhkhir, Abul Malih bin Usamah, Al-Hasan Al-Bashri, Abul Jauza' Aws Al-Rub'i, 'Isa bin Thalhah, keponakan beliau Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah, Bisyr bin Syaghaf, Junadah bin Abi Umayyah, Rabi'ah bin Saif, Raihan bin Yazid Al-'Amiri, Salim bin Abil Ja'd, Abul Safar Sa'id bin Yahmad, Salman Al-Agharr, Syuf'ah Al-Sam'i, Syufi bin Mati', Syahr bin Hausyab, Thalq bin Habib, Abdullah bin Babah, Abdullah bin Buraidah, Abdullah bin Rabah Al-Anshari, Abdullah bin Shafwan bin Umayyah, Ibnu Abi Mulaikah, Abdullah bin Fairuz Al-Dailami, Abu Abdurrahman Al-Hubuli, Abdurrahman bin Jubair, Abdurrahman bin Hujairah, Abdurrahman bin Rafi' qadhi Afrika, Abdurrahman bin Syimmasah, Abdurrahman bin Abdi Rabbil Ka'bah, 'Abdah bin Abi Lubabah — meskipun ia tidak sempat berjumpa dengannya — 'Atha' bin Yasar, 'Atha' Al-'Amiri, 'Uqbah bin Aws, 'Uqbah bin Muslim, 'Umarah bin 'Amr bin Hazm, 'Umar bin Al-Hakam bin Rafi', Abu 'Iyyadh 'Amr bin Al-Aswad Al-'Ansi, 'Amr bin Aws Al-Tsaqafi, 'Amr bin Huraisyi Al-Zubaidi, 'Amr bin Dinar, 'Amr bin Maimun Al-Awdi, 'Imran bin Abdil Mu'afiri, 'Isa bin Hilal Al-Shadafi, Al-Qasim bin Rabi'ah Al-Ghathafani, Al-Qasim bin Mukhaimirah, Qaz'ah bin Yahya, Katsir bin Murrah, Muhammad bin Hudayyah Al-Shadafi, Abul Khair Al-Yazni, Musafi' bin Syaibah Al-Hijabi, Masruq bin Al-Ajda', Abu Yahya Mushda', Na'im budak Ummu Salamah, Nafi' bin 'Ashim bin 'Urwah bin Mas'ud Al-Tha'ifi, saudaranya Ya'qub, Abul 'Aryan Al-Haitsam Al-Nakha'i, Al-Walid bin 'Abdah, Wahb bin Jabir Al-Khaiwani, Wahb bin Munabbih, Yahya bin Hakim bin Shafwan bin Umayyah, Yusuf bin Mahak, Abu Ayyub Al-Miraghi, Abu Burdah bin Abi Musa, Abu Hazim Al-A'raj — meskipun ia tidak berjumpa dengannya — Abu Harb bin Abil Aswad, Abu Rasyid Al-Hubrani, Abuz Zubair Al-Makki, Abu Zur'ah bin 'Amr bin Huriz, Abu Salim Al-Jaisyani, Abu Firas budak ayahnya 'Amr, Abu Qabil Al-Mu'afiri, Abu Kabsyah Al-Sululi,

Abu Katsir Al-Zubaidi, Abul Malih bin Usamah, dan masih banyak lagi selain mereka.

Qatadah berkata: Ia adalah seorang laki-laki yang gemuk.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari 'Ali bin Zaid, dari Al-'Aryan bin Al-Haitsam, ia berkata: Aku pernah ikut bersama ayahku berkunjung kepada Yazid. Lalu datanglah seorang laki-laki bertubuh tinggi, berkulit kemerah-merahan, dan berperut besar, lalu ia duduk. Aku bertanya: "Siapa ini?" Dijawab: "Abdullah bin 'Amr."

Ahmad meriwayatkan: Waki' menceritakan kepada kami, Nafi' bin 'Amr dan Abdul Jabbar bin Ward menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Mulaikah. Thalhah bin 'Ubaidillah berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik penghuni rumah adalah Abdullah, Abu Abdullah, dan Ummu Abdullah."* Ibnu Lahi'ah juga meriwayatkan dari Misyraikh bin Ha'an, dari 'Uqbah bin 'Amir secara marfu', dengan redaksi serupa.

Ibnu Juraij menyampaikan: Ibnu Abi Mulaikah menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Hakim bin Shafwan, dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Aku menghafal seluruh Al-Qur'an lalu membacanya dalam satu malam. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bacalah dalam sebulan."* Aku berkata: "Wahai Rasulullah, biarkan aku memanfaatkan kekuatan dan masa mudaku." Beliau bersabda: *"Bacalah dalam dua puluh hari."* Aku berkata: "Wahai Rasulullah, biarkan aku memanfaatkannya." Beliau bersabda: *"Bacalah dalam tujuh malam."* Aku berkata: "Biarkan aku, wahai Rasulullah." Beliau pun tetap menolak. Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Nasa'i.

Telah shahih bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meringankannya hingga tiga malam dan melarangnya membaca

Al-Qur'an seluruhnya dalam waktu kurang dari tiga malam. Hal ini berlaku atas Al-Qur'an yang telah turun saat itu, kemudian setelah perkataan ini turunlah sisa Al-Qur'an. Maka setidaknya larangan itu mengandung hukum makruh membaca seluruh Al-Qur'an dalam waktu kurang dari tiga malam, karena orang yang membacanya dalam waktu kurang dari itu tidak akan memahami dan merenunginya. Seandainya seseorang membaca dengan tartil dan mengkhatamkan dalam seminggu serta istikamah dalam hal itu, niscaya itu adalah amal yang utama. Agama ini mudah. Demi Allah, sungguh jika seseorang membaca sepertujuh Al-Qur'an dalam shalat tahajud malam disertai dengan menjaga shalat-shalat sunah rawatib, shalat Duha, shalat tahiyatul masjid, ditambah dengan dzikir-dzikir yang tsabit lagi ma'tsur, doa saat tidur dan bangun, doa setelah shalat wajib, doa di waktu sahur, ditambah pula dengan menggeluti ilmu yang bermanfaat dan menekuninya dengan ikhlas karena Allah, beramar makruf, membimbing orang yang tidak tahu dan menyadarkannya, mencegah orang yang fasik dan semisalnya, ditambah lagi dengan melaksanakan shalat fardhu berjamaah dengan khusyuk, tenang, hati yang hancur, dan penuh keimanan, serta menunaikan semua kewajiban, menjauhi dosa-dosa besar, memperbanyak doa dan istighfar, bersedekah, menyambung silaturahmi, rendah hati, dan ikhlas dalam semua itu – sungguh, itu sudah merupakan kesibukan yang sangat besar dan agung, dan itulah kedudukan Ashabul Yamin serta para wali Allah yang bertakwa. Karena semua hal di atas adalah sesuatu yang dituntut. Maka kapan pun seorang ahli ibadah menyibukkan diri dengan mengkhatamkan Al-Qur'an setiap hari, ia telah menyelisihi Hanifiyah yang mudah ini, tidak mampu menjalankan sebagian besar apa yang kami sebutkan, dan tidak merenungi apa yang ia baca.

Sahabat mulia yang ahli ibadah ini dahulu berkata ketika sudah tua: "Andai saja aku dulu menerima keringanan yang diberikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Demikian pula halnya dalam masalah puasa. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam terus meringankan ketentuan puasa baginya hingga akhirnya bersabda: *"Berpuasalah sehari dan berbukalah sehari, itulah puasa saudaraku Dawud 'alaihissalam."* Dan telah tsabit bahwa beliau bersabda: *"Puasa yang paling utama adalah puasa Dawud."* Beliau shallallahu 'alaihi wasallam juga melarang puasa terus-menerus sepanjang tahun. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk tidur sebagian dari malam dan bersabda: *"Tetapi aku tidur dan aku juga bangun malam, aku berpuasa dan aku juga berbuka, aku menikahi wanita dan aku makan daging. Maka barangsiapa yang membenci sunnahku, ia bukan golonganku."*

Setiap orang yang tidak mengikat dirinya dalam ibadah dan amalannya dengan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada akhirnya akan menyesal, menjadi seperti rahib, kesehatannya memburuk, dan ia melewatkan banyak kebaikan dari mengikuti sunnah nabinya yang penuh kasih sayang kepada kaum mukminin dan sangat menginginkan kemashlahatan mereka. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam senantiasa mengajarkan kepada umat amal-amal yang paling utama dan memerintahkan untuk meninggalkan sikap membujang dan kerahiban yang tidak menjadi misi kerasulannya. Beliau melarang puasa terus-menerus, melarang puasa wishal, melarang qiyam melebihi sebagian besar malam kecuali di sepuluh malam terakhir, melarang membujang bagi yang mampu, melarang meninggalkan makan daging, dan berbagai perintah serta larangan lainnya. Maka seorang ahli ibadah yang tidak mengetahui banyak dari hal-hal tersebut adalah

orang yang dimaafkan dan tetap mendapat pahala. Adapun ahli ibadah yang mengetahui jejak-jejak Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam namun melampauinya, ia adalah orang yang beramal di bawah yang lebih utama dan tertipu. Amal yang paling dicintai Allah Ta'ala adalah yang paling istikamah meskipun sedikit. Semoga Allah memberi kami dan kalian taufik untuk sebaik-baik ittiba' dan menjauhkan kami dari hawa nafsu serta penyelisihan.

Ahmad berkata dalam kitab Musnad-nya: Qutaibah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Lahi'ah, dari Wahib bin Abdullah Al-Mu'afiri, dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Aku bermimpi seolah-olah pada salah satu jariku terdapat minyak samin dan pada jari lainnya terdapat madu, lalu aku menjilat keduanya. Ketika pagi hari aku ceritakan mimpi itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau bersabda: *"Kamu membaca dua kitab: Taurat dan Al-Furqan."* Maka iapun membaca keduanya.

Ibnu Lahi'ah adalah perawi yang lemah hadisnya, dan ini adalah berita yang munkar. Tidak disyariatkan bagi siapapun setelah turunnya Al-Qur'an untuk membaca Taurat ataupun menghafalnya, karena Taurat telah diganti, diselewengkan, dihapus hukum-hukumnya, dan telah bercampur di dalamnya antara yang hak dan yang batil, maka hendaklah dijauhi. Adapun menelaahnya untuk mengambil pelajaran dan untuk membantah orang-orang Yahudi, maka hal itu tidak mengapa bagi orang yang berilmu, sedikit saja. Namun berpaling dari hal itu lebih utama.

Adapun yang diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengizinkan Abdullah untuk melakukan qiyam dengan Al-Qur'an pada suatu malam dan dengan Taurat pada malam lainnya, maka itu adalah kebohongan yang diada-adakan. Semoga

Allah memburukkan orang yang mengada-adakannya. Ada yang mengatakan bahwa Abdullah yang dimaksud di sini adalah Ibnu Salam. Ada pula yang mengatakan bahwa izin untuk melakukan qiyam dengannya bermakna mengulang-ulangi bacaan yang telah lalu, bukan membacanya dalam shalat tahajud.

Kamil bin Thalhah menyampaikan: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Yazid bin 'Amr, dari Syufi, dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Aku menghafal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seribu perumpamaan.

Yahya bin Ayyub meriwayatkan dari Abu Qabil, dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Kami pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kami menuliskan apa yang beliau ucapkan.

Ini adalah hadis hasan gharib, diriwayatkan oleh Sa'id bin 'Ufair darinya. Hadis ini menunjukkan bahwa para sahabat mencatat sebagian sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Begitu pula 'Ali radhiyallahu 'anhu mencatat dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beberapa hadis dalam sebuah lembaran kecil yang ia ikatkan pada sarung pedangnya. Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tuliskan untuk Abu Syah."* Para sahabat juga mencatat dari beliau kitab diyat, kewajiban-kewajiban zakat, dan lain-lain.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku menulis apa yang aku dengar dari engkau?" Beliau menjawab: "Ya." Aku bertanya: "Dalam keadaan senang maupun marah?" Beliau menjawab: "Ya, karena sesungguhnya aku tidak mengucapkan kecuali yang hak." Yahya bin Sa'id Al-Qaththan – dan hadis ini terdapat dalam Al-Musnad – meriwayatkan darinya, dari

'Ubaidillah bin Al-Akhnas, dari Al-Walid bin Abdullah, dari Yusuf bin Mahak, dari Abdullah bin 'Amr, dengan redaksi serupa. Hadis serupa juga diriwayatkan dari 'Aqil bin Khalid dan selainnya, dari 'Amr bin Syu'aib.

Telah tsabit dari 'Amr bin Dinar, dari Wahb bin Munabbih, dari saudaranya Hammam bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata: Tidak ada seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang lebih banyak hadisnya dariku, kecuali yang ada pada Abdullah bin 'Amr, karena ia menulis sedangkan aku tidak menulis. Ini terdapat dalam Shahifah Ma'mar dari Hammam. Ibnu Ishaq juga meriwayatkannya dari 'Amr bin Syu'aib, dari Mujahid dan orang lain, dari Abu Hurairah, dengan redaksi serupa.

Abun Nadhr Hasyim bin Al-Qasim dan Sa'dawaih berkata: Ishaq bin Yahya bin Thalhah menceritakan kepada kami, dari Mujahid, ia berkata: Aku menemui Abdullah bin 'Amr, lalu aku mengambil sebuah lembaran yang berada di bawah kepalanya, namun ia mencegahku. Aku berkata: "Mengapa engkau melarangku dari sebagian tulisanmu?" Ia menjawab: "Sesungguhnya lembaran ini adalah Al-Shahifah Al-Shadiqah yang aku dengar langsung dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tanpa perantara seorang pun antara aku dan beliau. Jika Al-Kitab Allah, lembaran ini, dan kebun Al-Wahth selamat bagiku, aku tidak peduli apa pun yang luput dariku di dunia ini."

Al-Wahth adalah sebuah kebun yang sangat besar di Tha'if, yang pernah satu kali dihabiskan biaya untuk membangun para-paranya satu juta dirham.

Qutaibah menyampaikan: Al-Laits dan orang lain menceritakan kepada kami, dari 'Iyasy bin 'Abbas, dari Abu

Abdurrahman Al-Hubuli, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin 'Amr berkata: *"Sungguh menjadi orang kesepuluh di antara sepuluh orang miskin pada hari kiamat lebih aku sukai daripada menjadi orang kesepuluh di antara sepuluh orang kaya, karena sesungguhnya orang-orang yang paling banyak harta di dunia adalah orang-orang yang paling sedikit bagiannya di akhirat, kecuali orang yang berbuat demikian dan demikian"* – yakni bersedekah ke kanan dan ke kiri.

Husyaim meriwayatkan dari Mughirah dan Hushain, dari Mujahid, dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Ayahku menikahkan aku dengan seorang wanita dari Quraisy. Ketika wanita itu menemuiku, aku tidak menghiraukannya sama sekali karena kesibukanku dalam beribadah. Lalu ayahku mendatangi menantunya itu dan bertanya: "Bagaimana engkau mendapati suamimu?" Ia menjawab: "Sebaik-baik laki-laki, namun ia tidak pernah menyentuhku dan tidak pernah mendekati tempat tidurku." Maka ayahku berpaling kepadaku dan memarahiku habis-habisan dengan lidahnya, lalu berkata: "Aku menikahkan engkau dengan wanita yang terhormat, lalu engkau menyia-nyiakannya dan berbuat demikian." Kemudian ia pergi mengadukan aku kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau pun memanggilku dan aku datang menghadap. Beliau bersabda kepadaku: *"Apakah engkau berpuasa di siang hari dan shalat malam di malam hari?"* Aku menjawab: "Ya." Beliau bersabda: *"Tetapi aku berpuasa dan aku juga berbuka, aku shalat dan aku juga tidur, dan aku mendatangi para istri. Maka barangsiapa yang membenci sunnahku, ia bukan golonganku."*

Aku berpendapat: Abdullah mewarisi dari ayahnya harta yang berlimpah berupa emas Mesir, sehingga ia termasuk kalangan sahabat yang kaya raya.

Al-Aswad bin 'Amir menyampaikan: Ya'la bin 'Atha' menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: Aku pernah membuat celak untuk Abdullah bin 'Amr. Ia biasa memadamkan lampu di malam hari, lalu menangis hingga kedua matanya rusak.

Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah masuk ke rumahku dan berkata: *"Wahai Abdullah! Bukankah telah sampai kepadaku kabar bahwa engkau memaksakan diri untuk shalat malam dan berpuasa siang hari?"* Aku menjawab: "Benar, aku melakukannya." Beliau bersabda: *"Sesungguhnya cukuplah bagimu berpuasa tiga hari setiap bulan, karena satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat, sehingga seolah-olah engkau telah berpuasa sepanjang masa."* Aku berkata: "Wahai Rasulullah, aku masih memiliki kekuatan dan aku ingin engkau menambahkannya untukku." Beliau bersabda: *"Lima hari."* Aku berkata: "Aku masih memiliki kekuatan." Beliau bersabda: *"Tujuh hari."* Lalu Abdullah terus meminta tambahan dan Nabi pun terus menambah hingga mencapai setengahnya, yakni berpuasa setengah masa. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya keluargamu memiliki hak atasmu, hambamu memiliki hak atasmu, dan tamumu memiliki hak atasmu."* Setelah Abdullah tua dan lanjut usia, ia berkata: "Andaikan dulu aku menerima keringanan yang diberikan Nabi shallallahu alaihi wasallam, itu lebih aku cintai daripada keluarga dan hartaku."

Hadits ini memiliki banyak jalur yang terkenal. Abdullah telah masuk Islam dan berhijrah setelah tahun 7 H, serta menyaksikan beberapa peperangan.

Abu Ubaid berkata: Ia memimpin sayap kanan pasukan Muawiyah pada Perang Shiffin. Khalifah bin Khayyath menyebutnya dalam daftar para gubernur Muawiyah atas Kufah. Ia berkata: kemudian Muawiyah memecatnya dan mengangkat Al-Mughirah bin Syubah.

Dalam *Musnad Ahmad* disebutkan: Yazid menceritakan kepada kami, Al-Awwam memberitahukan kepada kami, Al-Aswad bin Masud menceritakan kepadaku, dari Hanzhalah bin Khuwailid Al-Anbari, ia berkata: Ketika aku sedang berada di sisi Muawiyah, tiba-tiba datang dua orang yang berselisih tentang kepala Ammar radhiyallahu anhu. Masing-masing dari keduanya berkata: "Akulah yang membunuhnya." Maka Abdullah bin Amru berkata: "Biarlah salah seorang dari kalian merelakan hal itu kepada kawannya, sebab aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ia akan dibunuh oleh kelompok yang zhalim."* Muawiyah pun berkata: "Wahai Amru! Mengapa engkau tidak menyingkirkan orang gilamu dari kami? Apa urusanmu bersama kami?" Abdullah bin Amru menjawab: "Sesungguhnya ayahku pernah mengadukanku kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda: *'Taatilah ayahmu selama ia masih hidup.'* Maka aku berada bersama kalian, namun aku tidak akan bertempur."

Nafi bin Amru meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: Abdullah bin Amru radhiyallahu anhu berkata: "Apa urusanku dengan Shiffin, apa urusanku dengan memerangi kaum muslimin. Sungguh aku ingin telah meninggal dunia sebelumnya dua puluh tahun — atau ia berkata: sepuluh tahun. Demi Allah, meski demikian, aku tidak memukul dengan pedang dan tidak

melepas anak panah." Ia menyebutkan bahwa panji perang berada di tangannya.

Yazid bin Harun menceritakan: Abdul Malik bin Qudamah menceritakan kepada kami, Amru bin Syuaib menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya: bahwa ayahnya, Amru, berkata kepadanya pada hari Shiffin: "Keluarlah dan berperanglah." Abdullah berkata: "Wahai Ayah! Bagaimana engkau menyuruhku keluar untuk bertempur, padahal aku telah mendengar pesan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seperti yang engkau tahu?" Amru berkata: "Aku bersumpah kepadamu atas nama Allah! Apakah engkau tahu bahwa yang terakhir kali dilakukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepadamu adalah menggenggam tanganmu lalu meletakkannya di tanganku sambil bersabda: *'Taatilah Amru bin Al-Ash selama ia masih hidup.'*?" Abdullah menjawab: "Ya." Amru berkata: "Maka aku memerintahkanmu untuk berperang." — Abdul Malik dinilai lemah.

Affan menceritakan: Hammam menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Buraidah, dari Sulaiman bin Ar-Rabi, ia berkata: Aku berangkat bersama sekelompok ahli ibadah dari Basrah ke Makkah. Kami berkata: "Seandainya kami menemui seorang sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Lalu kami diarahkan kepada Abdullah bin Amru. Kami pun mendatangi kediamannya dan mendapati sekitar tiga ratus kendaraan. Kami berkata: "Apakah semua ini digunakan Abdullah bin Amru untuk berhaji?" Mereka menjawab: "Ya, bersama para budak dan orang-orang yang dicintainya." Kami lalu pergi ke Ka'bah, dan tiba-tiba kami melihat seorang lelaki yang kepala dan janggutnya telah memutih, mengenakan dua helai kain bergaris dari Qatar, memakai surban, dan tidak berbaju.

Husain Al-Muallim meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Sulaiman bin Rabiah Al-Ghanawi: bahwa ia berhaji pada masa Muawiyah bersama sekelompok para pembaca Al-Quran. Kami diberitahu bahwa Abdullah berada di bagian bawah Makkah, maka kami menuju ke sana. Tiba-tiba kami melihat iring-iringan besar yang terdiri dari tiga ratus kendaraan — seratus kendaraan tunggangan dan dua ratus kendaraan barang. Kami sering mendengar bahwa ia adalah manusia yang paling rendah hati. Kami bertanya: "Apa ini?" Mereka menjawab: "Untuk saudara-saudaranya yang ia tanggung dan untuk para tamunya." Kami pun terkagum. Mereka berkata: "Ia adalah orang yang kaya." Lalu kami diarahkan bahwa ia berada di Masjidil Haram. Kami mendatangnya, dan ia ternyata seorang lelaki bertubuh pendek dengan mata yang berair, mengenakan dua helai kain dan surban, serta menggantungkan sandal di tangan kirinya.

Muslim Az-Zanji, dari Ibnu Khatsim, dari Ubaid bin Said: bahwa ia masuk bersama Abdullah bin Amru ke Masjidil Haram ketika Ka'bah terbakar saat pasukan Hushain bin Numir mundur, dan batu-batu Ka'bah berjatuh. Abdullah berhenti dan menangis hingga aku dapat melihat air matanya mengalir di pipinya. Ia lalu berkata: "Wahai manusia! Demi Allah, jika Abu Hurairah memberitahukan kepada kalian bahwa kalian akan membunuh putra Nabi kalian dan membakar rumah Tuhan kalian, niscaya kalian berkata: 'Tidak ada yang lebih berdusta dari Abu Hurairah.' Namun sungguh kalian telah melakukannya. Maka nantikanlah azab Allah; Dia akan menjadikan kalian berkelompok-kelompok dan merasakan satu sama lain kekerasan di antara kalian."

Syubah, dari Yala bin Atha, dari ibunya: bahwa ibunya biasa membuat celak mata untuk Abdullah bin Amru. Ia sering menangis,

mengunci pintunya, dan menangis sampai matanya berair. Ahmad bin Hanbal berkata: Abdullah meninggal dunia pada malam-malam peristiwa Al-Harrah, tahun 63 H.

Yahya bin Bukhair berkata: Abdullah bin Amru wafat di Mesir dan dimakamkan di rumah kecilnya pada tahun 65 H. Demikian pula pendapat tentang tahun wafatnya yang dikemukakan oleh Khalifah, Abu Ubaid, Al-Waqidi, Al-Fallas, dan lainnya.

Khalifah berkata: Ia wafat di Tha'if, ada yang mengatakan di Makkah. Ibnu Al-Barqi Abu Bakr berkata: Adapun anak-anaknya mengatakan ia wafat di Syam.

240 – Jubair bin Muth'im

Bin Adi bin Naufal bin Abdu Manaf bin Qushay. Tetua Quraisy di zamannya. Julukannya Abu Muhammad, ada yang mengatakan Abu Adi, Al-Qurasyi An-Naufali, sepupu Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Ia termasuk golongan *thulaaqa* (orang-orang yang dibebaskan saat Fathul Makkah) yang kemudian baik keislamannya. Ia pernah datang ke Madinah untuk menebus tawanan perang dari kaumnya. Ia dikenal dengan sifat kebijaksanaan dan ketajaman pendapat, sebagaimana ayahnya.

Ayahnya adalah orang yang berjasa menggagalkan pemboikotan (piagam pengucilan). Ayahnya juga menaruh kasih kepada orang-orang yang terkurung di celah bukit dan diam-diam menghubungi mereka. Oleh karena itu, pada hari Perang Badar, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Seandainya Al-Muth'im bin Adi masih hidup dan ia memohon kepadaku untuk melepaskan*

orang-orang busuk ini, niscaya aku bebaskan mereka demi menghormatinya." Dialah yang juga memberikan perlindungan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika beliau kembali dari Tha'if, hingga beliau dapat melaksanakan umrah dengan aman.

Jubair kemudian menjadi seorang tokoh terhormat yang disegani dan memiliki sejumlah riwayat hadits.

Orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: kedua putranya yang faqih, Muhammad dan Nafi, lalu Sulaiman bin Shard, Said bin Al-Musayyib, dan lainnya, juga Abu Salamah bin Abdurrahman, Abdurrahman bin Azhar, Abdullah bin Babah, Yahya bin Abdurrahman bin Hathib, dan Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf. Ia juga pernah berkunjung kepada Muawiyah di masa kekuasaannya.

Ibnu Wahb menceritakan: Usamah bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab, bahwa Muhammad bin Jubair memberitahunya, dari ayahnya, bahwa ia datang untuk menebus tawanan Perang Badar. Jubair berkata: "Aku mendapati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang membaca dalam shalat Maghrib: **'Demi bukit Thur. Dan demi kitab yang ditulis.'** (Ath-Thur: 1-2). Maka aku merasa seperti sesak dada karena bacaannya itu."

Ibnu Lahiah, dari Yazid bin Abi Habib, dari Amir bin Yahya, dari Ali bin Rabah, dari Jubair bin Muth'im, ia berkata: "Aku dulu sangat tidak suka dengan gangguan yang dilakukan Quraisy terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ketika aku mengira mereka akan membunuh beliau, aku pergi ke salah satu biara. Para penghuni biara itu pergi menemui pemimpin mereka dan memberitahunya. Aku pun bertemu dengannya dan menceritakan keadaanku. Ia bertanya: 'Apakah engkau khawatir mereka akan

membunuhnya?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia bertanya: 'Apakah engkau mengenal rupanya jika engkau melihat gambarnya?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia lalu memperlihatkan sebuah gambar yang tertutup yang seolah-olah itu adalah beliau, lalu berkata: 'Demi Allah, mereka tidak akan membunuhnya, bahkan kamilah yang akan membunuh siapa pun yang hendak membunuhnya. Sungguh ia adalah seorang nabi.' Aku pun tinggal bersama mereka beberapa saat, lalu kembali ke Makkah. Ternyata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah pergi ke Madinah. Orang-orang Makkah pun bersikap asing kepadaku dan berkata: 'Kembalikan harta anak-anak yang dititipkan ayahmu kepadamu.' Aku berkata: 'Aku tidak akan melakukannya meskipun kalian memisahkan kepala dari badanku. Namun biarkanlah aku pergi untuk menyerahkannya langsung kepada mereka.' Mereka berkata: 'Engkau harus bersumpah atas nama Allah dan berjanji untuk tidak memakan makanannya.' Aku pun tiba di Madinah, dan kabar itu telah sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Aku masuk menemuinya, lalu di antara yang beliau katakan: '*Aku melihatmu lapar, kemarilah, ambillah makanan.*' Aku berkata: 'Aku tidak akan memakan rotimu.' Namun jika beliau memandang aku boleh makan, maka aku akan makan. Aku pun menceritakan kisahku. Beliau bersabda: '*Maka tepatilah janjimu.*'"

Ibnu Ishaq menceritakan: Abdullah bin Abi Bakr dan lainnya berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan bagian kepada para *muallafatu qulubuhum* (orang-orang yang dijinakkan hatinya). Beliau memberikan kepada Jubair bin Muth'im seratus ekor unta.

Mush'ab bin Abdullah berkata: Jubair termasuk tokoh-tokoh bijak Quraisy dan para pemukanya. Ia juga menjadi rujukan dalam ilmu nasab.

Ibnu Ishaq menceritakan: Yaqub bin Utbah menceritakan kepada kami dari seorang syaikh, ia berkata: Ketika pedang milik An-Numan bin Al-Mundzir dibawa kepada Umar, ia memanggil Jubair bin Muth'im bin Adi dan menyerahkan pedang itu kepadanya. Jubair adalah orang Arab yang paling menguasai ilmu nasab Arab. Ia berkata: "Aku mengambil ilmu nasab dari Abu Bakr Ash-Shiddiq, dan Abu Bakr adalah orang Arab yang paling menguasai nasab."

Khalifah memasukkan Jubair dalam daftar gubernur Umar di Kufah, dan bahwa ia diangkat sebelum Al-Mughirah bin Syubah.

Ibnu Saad berkata: Ibu dari ibu Jubair adalah neneknya, Ummu Habib binti Al-Ash bin Umayyah bin Abdu Syams. Ayahnya, Al-Muth'im, meninggal dunia di Makkah sebelum Perang Badar dalam usia lebih dari sembilan puluh tahun. Hassan bin Tsabit — menurut riwayat yang ada — meratapi kematiannya dengan bersyair:

Seandainya kemuliaan hari ini mengabadikan seseorang di antara manusia, maka kemuliaan Al-Muth'im-lah yang paling menyelamatkannya hari ini. Engkau telah melindungi Rasulullah dari mereka, sehingga mereka pun menjadi hamba-hambamu selama ada yang bertalbiyah dan berihram.

Az-Zubair menceritakan: Al-Mu'amali menceritakan kepada kami, dari Zakariya bin Isa, dari Az-Zuhri: bahwa Amru bin Al-Ash berkata kepada Abu Musa ketika melihat banyaknya perselisihan dengannya: "Apakah engkau mau mengikutiku? Sesungguhnya

urusan ini tidak layak kita putuskan berdua saja tanpa menghadirkan sekelompok tokoh Quraisy untuk kita mintai pendapat mereka, karena mereka lebih mengenal kaumnya." Abu Musa berkata: "Itulah pendapat yang baik." Lalu keduanya mengutus surat kepada lima orang: putra Amru (yaitu Abdullah bin Amru), Abu Jahm bin Hudzaifah, Ibnu Az-Zubair, Jubair bin Muth'im, dan Abdurrahman bin Al-Hariths bin Hisyam. Mereka pun datang menemui keduanya.

Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah: bahwa Jubair bin Muth'im pernah menikahi seorang wanita, menyebut maharnya, kemudian menceraikannya sebelum bercampur. Lalu ia membaca ayat: **"...kecuali jika mereka (para istri) memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan pernikahan..."** (Al-Baqarah: 237). Ia pun berkata: "Aku lebih berhak untuk memaafkan daripada dia." Lalu ia menyerahkan mahar itu sepenuhnya kepadanya.

Al-Haisyam bin Adi, Khalifah, dan lainnya berkata: Jubair bin Muth'im wafat pada tahun 59 H. Al-Madaini berkata: tahun 58 H.

241 – Aqil bin Abi Thalib Al-Hasyimi

Sepupu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, julukannya Abu Yazid dan Abu Isa.

Ia telah aku sebutkan sebelumnya. Ia lebih tua dari saudaranya Ali dua puluh tahun, dan lebih tua dari saudaranya Jafar Ath-Thayyar sepuluh tahun.

Ia berhijrah pada masa gencatan senjata, menyaksikan Perang Mu'tah, dan memiliki sejumlah hadits. Orang-orang yang

meriwayatkan hadits darinya antara lain: putranya Muhammad, cucunya Abdullah bin Muhammad bin Aqil, Musa bin Thalhah, Atha, Al-Hasan, dan Abu Shalih As-Samman.

Ia hidup lebih lama dari saudaranya, Imam Ali. Kemudian ia berkunjung kepada Muawiyah. Ia dikenal sebagai sosok yang murah senyum, suka bercanda, sangat menguasai ilmu nasab dan sejarah bangsa Arab. Ia turut hadir dalam Perang Badar bersama kaumnya dalam keadaan terpaksa dan tertawan pada saat itu. Karena ia tidak memiliki harta, pamannya Abbas menebus kebebasannya.

Ia sempat sakit cukup lama sehingga namanya tidak banyak disebut dalam catatan peperangan setelah Mu'tah. Nabi shallallahu alaihi wasallam menganugerahinya bagian dari Khaibar sebanyak seratus empat puluh wasaq setiap tahun.

Diriwayatkan melalui beberapa jalur mursal bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Sungguh aku mencintaimu karena kekerabatanmu denganku dan karena kecintaan Abu Thalib kepadamu."*

Humaid bin Hilal berkata: Aqil pernah meminta kepada Ali dan mengadu tentang kesulitannya. Ali berkata: "Bersabarlah hingga gajiku keluar." Aqil terus mendesak, maka Ali berkata: "Pergilah dan ambillah apa yang ada di toko-toko orang." Aqil berkata: "Apakah engkau ingin menjadikanku pencuri?" Ali berkata: "Dan engkau ingin menjadikanku pencuri dengan memberimu harta orang-orang?" Aqil berkata: "Kalau begitu aku akan pergi kepada Muawiyah." Ali berkata: "Itu terserah engkau." Aqil pun pergi kepada Muawiyah, yang lalu memberinya seratus ribu. Muawiyah berkata: "Naiklah ke atas mimbar dan ceritakanlah apa yang telah

Ali limpahkan kepadamu dan apa yang telah aku limpahkan kepadamu." Aqil pun naik ke mimbar dan berkata: "Wahai manusia! Aku meminta kepada Ali agar ia mengorbankan agamanya untukku, namun ia lebih memilih agamanya daripada aku. Dan aku meminta kepada Muawiyah agar ia mengorbankan agamanya untukku, maka ia memilihku daripada agamanya." Muawiyah pun berkata: "Inilah orang yang oleh Quraisy disebut bodoh."

Dikatakan juga bahwa Muawiyah pernah berkata kepada hadirin: "Ini Aqil dan pamannya Abu Lahab." Aqil menjawab: "Ini Muawiyah dan bibinya adalah si pembawa kayu bakar."

242 – Yala bin Umayyah

Bin Abi Ubaidah At-Tamimi Al-Makki, sekutu Quraisy. Ia adalah Yala bin Munyah binti Ghazwan, saudara perempuan Utbah bin Ghazwan.

Ia masuk Islam pada hari Fathul Makkah dan keislamannya menjadi baik. Ia menyaksikan Perang Tha'if dan Tabuk serta memiliki beberapa hadits.

Orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: putra-putranya Shafwan, Utsman, dan Muhammad; saudara kandungnya Abdurrahman; keponakannya Shafwan bin Abdullah; Abdullah bin Babih; Mujahid; Atha; Ikrimah; dan lainnya.

Ia memiliki sekitar dua puluh hadits dan haditsnya terdapat dalam dua *Shahih*. Ibnu Saad berkata: Yala bin Munyah memberikan fatwa di Makkah. Dikatakan ia menjadi gubernur Najran pada masa Umar. Ia termasuk sahabat yang dermawan dan kaya.

Rauh bin Ubadah, dari Zakariya bin Ishaq, dari Amru bin Dinar, berkata: Orang yang pertama kali memberi tanggal pada surat-menyerat adalah Yala bin Umayyah, ketika ia berada di Yaman.

Aku katakan: Ia menjadi gubernur Yaman untuk Utsman. Ia termasuk orang yang keluar bersama Aisyah, Thalhah, dan Az-Zubair pada Perang Jamal dalam rangka menuntut darah Utsman sang syahid. Ia menginfakkan hartanya yang sangat banyak untuk pasukan, sebagaimana para raja berinfak. Ketika mereka kalah, Yala melarikan diri ke Makkah, lalu kembali mengurus urusannya sendiri.

Ia hidup hingga mendekati tahun 60 H. Aku tidak tahu apakah ia wafat sebelum Muawiyah atau sesudahnya.

243 – Qais bin Saad

Bin Ubadah bin Dulaim bin Haritsah bin Abi Huzaimah bin Tsa'labah bin Tharif bin Al-Khazraj bin Saidah bin Kaab bin Al-Khazraj. Seorang panglima pejuang, julukannya Abu Abdillah, pemimpin Bani Khazraj dan putra dari pemimpin mereka, Abu Tsabit Al-Anshari Al-Khazraji As-Saidi, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan putra dari sahabatnya pula. Ia memiliki beberapa hadits.

Orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: Abdullah bin Malik Al-Jaisyani, Abdurrahman bin Abi Laila, Abu Ammar Al-Hamdani, Urwah, Asy-Syabi, Maimun bin Abi Syabib, Arib bin Humaid Al-Hamdani, Al-Walid bin Abdah, dan lainnya.

Ia pernah berkunjung kepada Muawiyah, yang pun menghormatinya dan memberinya harta. Ia pernah memberikan hadits di Kufah, Syam, dan Mesir.

Al-Waqidi berkata: Julukannya adalah Abu Abdul Malik. Ia senantiasa bersama Ali. Ketika Ali terbunuh, Qais pun kembali ke kampung halamannya.

Ahmad bin Al-Barqi berkata: Ia pernah menjadi pembawa panji Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam beberapa peperangannya, dan ia pernah menjadi gubernur Mesir yang diangkat oleh Ali.

Ibn Yunus berkata: Ia menyaksikan penaklukan Mesir dan membangun rumah di sana, lalu ia diberi kewenangan atas Mesir oleh Ali pada tahun 6 dan dicopot darinya pada tahun 7.

Amr bin Dinar berkata: Qais bin Sa'd adalah seorang pria bertubuh besar dan kekar dengan kepala kecil, tidak berjanggut. Jika ia menunggangi keledai, kedua kakinya menyentuh tanah. Suatu ketika ia datang ke Mekah, lalu seseorang berkata, "Siapa yang mau membeli daging unta?" — menyindir Qais bahwa ia tidak makan daging unta.

Abu Ishaq dari Yarim Abu Al-Ala': Qais bin Sa'd berkata, *"Aku menemani Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selama sepuluh tahun."*

Tsumamah dari Anas berkata: Qais bin Sa'd memiliki kedudukan di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seperti kedudukan kepala polisi di sisi seorang pemimpin. Lalu ayahnya berbicara kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai Qais, maka beliau memindahkannya dari posisi itu karena khawatir Qais

akan melakukan sesuatu yang melampaui batas, dan beliau pun memindahkannya.

Redaksi tersebut dari Abu Hatim, dari Al-Anshari, dari ayahnya, dari Tsumamah.

Az-Zuhri: Tsa'labah bin Abi Malik mengabariku bahwa Qais bin Sa'd — yang merupakan pembawa panji Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — berniat menunaikan haji, lalu ia menyisir salah satu sisi rambutnya. Kemudian seorang pelayannya berdiri dan mengikatkan tanda pada hewan sembelihannya, lalu bertalbiyah, sementara sisi rambut yang lain belum disisir.

Ashim bin Umar menyebutkan: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menugaskan Qais bin Sa'd untuk mengurus zakat.

Disebutkan dalam sebagian jalur riwayat tentang kisah ikan besar yang disebut Anbar — dari Jabir — bahwa pemimpin rombongan mereka adalah Qais bin Sa'd, namun yang lebih terjaga dalam ingatan adalah Abu Ubaidah.

Umar bin Dinar meriwayatkan, ia mendengar Abu Shalih As-Saman menyebut bahwa Qais bin Sa'd menyembelih beberapa ekor unta untuk mereka — yakni dalam perang tersebut. Ibn Asakir telah membahas jalur-jalur riwayatnya dengan cermat.

Al-Waqidi berkata: Dawud bin Qais, Malik, dan sejumlah orang menceritakan kepada kami, mereka berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Abu Ubaidah dalam sebuah pasukan yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar, berjumlah tiga ratus orang, menuju pesisir laut untuk menemui suatu kabilah dari Juhainah. Mereka ditimpa kelaparan yang sangat parah, lalu

Abu Ubaidah memerintahkan agar perbekalan dikumpulkan, hingga mereka berbagi sebutir kurma per orang.

Qais bin Sa'd pun berkata, "Siapa yang mau membeli kurma dariku dengan unta — unta diserahkan di sini dan kurma aku bayar di Madinah?" Umar pun berkata, "Sungguh mengherankan anak muda ini, ia berutang atas harta orang lain!" Ia pun menemukan seorang pria dari Juhainah dan menawarkan harga. Pria itu berkata, "Aku tidak mengenalmu." Qais menjawab, "Aku adalah Qais bin Sa'd bin Ubadah bin Dullaim." Pria itu berkata, "Tentu aku kenal nasabmu. Sesungguhnya antara aku dan Sa'd ada hubungan persahabatan — ia adalah pemimpin penduduk Yatsrib." Lalu ia membeli lima ekor unta darinya, masing-masing dengan satu wasaq kurma, dan mempersaksikannya kepada beberapa orang.

Umar berkata, "Aku tidak mau menjadi saksi — ia berutang padahal tidak punya harta; harta itu milik ayahnya." Namun pria Juhainah itu berkata, "Demi Allah, Sa'd tidak akan mengkhianati anaknya hanya karena sepotong kurma, dan aku melihat wajah yang baik." Maka ia pun menyembelih unta-unta itu untuk mereka dalam tiga kesempatan. Ketika tiba hari keempat, pemimpinnya melarangnya dan berkata, "Apakah engkau ingin merusak tanggunganmu padahal engkau tidak punya harta?"

Lanjutnya: Muhammad bin Yahya bin Sahl menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Rafi' bin Khadij, ia berkata: Sa'd mendengar kelaparan yang menimpa rombongan itu, lalu berkata, "Jika Qais memang seperti yang aku kenal, ia pasti akan menyembelih unta untuk rombongan itu." Ketika Qais pulang, ia menceritakan kepada ayahnya apa yang terjadi dan bagaimana mereka melarangnya di akhir penyembelihan. Maka Sa'd menuliskan untuknya empat kebun — kebun yang paling sedikit

hasilnya saja sudah menghasilkan lima puluh wasaq. Dikatakan bahwa ketika kabar ini sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, *"Ketahuilah, sesungguhnya ia berasal dari rumah kedermawanan."*

Abu Ashim: Juwairiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Qais biasa berutang untuk memberi makan orang, lalu Abu Bakar dan Umar berkata, "Jika kita biarkan pemuda ini, ia akan menghabiskan harta ayahnya." Keduanya pun berbicara kepada orang-orang. Sa'd lalu berdiri di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Siapa yang mau membelaku dari putra Abu Quhafah dan putra Al-Khattab? Keduanya menuduh anakku kikir!"

Dikisahkan pula: Seorang wanita tua mendatangi Qais dan berkata, "Aku mengadukan kepadamu sedikitnya tikus." Qais berkata, "Betapa indah kiasannya ini!" Lalu ia memerintahkan agar rumah perempuan itu dipenuhi dengan roti, daging, minyak samin, dan kurma.

Malik dari Yahya bin Sa'id berkata: Qais bin Sa'd biasa memberi makan orang-orang dalam perjalanannya bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika perbekalannya habis, ia berutang. Setiap hari ia berseru, "Kemarilah untuk makan daging dan tsarid!"

Ibn Sirin berkata: Sa'd biasa berseru dari atas bentengnya, "Siapa yang menginginkan lemak dan daging, datanglah!" Lalu aku mendapati anaknya melakukan hal yang sama.

Dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata: Qais bin Sa'd menjual sejumlah harta kepada Muawiyah seharga sembilan puluh ribu, lalu ia memerintahkan seseorang untuk mengumumkan di Madinah, "Siapa yang ingin meminjam, datanglah." Ia pun

meminjamkan empat puluh ribu dan menghadihkan sisanya. Ia mencatat nama-nama orang yang meminjam darinya.

Kemudian ia jatuh sakit dan jarang dikunjungi, lalu ia bertanya kepada istrinya Qaribah — saudari As-Shiddiq — "Mengapa orang-orang jarang mengunjungiku?" Istrinya menjawab, "Karena utang." Maka ia mengutus kepada setiap orang dan mengembalikan catatannya, seraya berdoa, *"Ya Allah, anugerahkan kepadaku harta dan amal perbuatan, karena sesungguhnya amal perbuatan yang baik tidak bisa terwujud kecuali dengan harta."*

Amr bin Dinar dari Abu Shalih: Sa'd membagi hartanya di antara anak-anaknya lalu berangkat ke Syam dan wafat di sana. Setelah itu lahir seorang anak lagi darinya. Abu Bakar dan Umar lalu mendatangi putranya Qais dan berkata, "Kami berpendapat agar engkau memberikan bagian kepada anak ini." Qais menjawab, "Aku tidak akan mengubah apa yang telah diperbuat Sa'd, namun bagianku untuknya." Riwayat ini juga datang dari Ibn Sirin dan Atha'.

Mis'ar dari Ma'bad bin Khalid berkata: Qais bin Sa'd selalu saja mengangkat jari telunjuknya — yakni berdoa. Kedermawanan Qais dijadikan perumpamaan, begitu pula kecerdikan dan kelicikannya.

Al-Jarrah bin Mulih Al-Bahrani meriwayatkan dari Abu Rafi', dari Qais bin Sa'd, ia berkata, *"Seandainya aku tidak mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Tipu daya dan penipuan tempatnya di neraka,' niscaya aku akan menjadi orang paling licik di umat ini."*

Ibn Uyainah: Amr menceritakan kepadaku, ia berkata, Qais berkata: *"Seandainya bukan karena Islam, niscaya aku akan"*

melakukan tipu daya yang tidak akan mampu dilakukan oleh orang-orang Arab."

Dari Az-Zuhri: Mereka menggolongkan Qais sebagai salah satu orang cerdas dari kalangan Arab. Ia termasuk orang yang memiliki pandangan jauh. Mereka berkata: Orang-orang cerdas Arab ketika fitnah meletus ada lima: Muawiyah, Amr, Qais, Al-Mughirah, dan Abdullah bin Budail bin Warqa' Al-Khuza'i. Qais dan Ibn Budail berpihak kepada Ali, sedangkan Amr bin Al-Ash berpihak kepada Muawiyah, dan Al-Mughirah mengasingkan diri di Thaif hingga dua orang juru damai memutuskan perkara.

Auf dari Muhammad berkata: Muhammad bin Abi Bakar dan Muhammad bin Abi Hudzaifah bin Utbah termasuk yang paling keras terhadap Utsman. Ali lalu mengangkat Qais bin Sa'd sebagai gubernur Mesir. Ia adalah orang yang tegas. Aku diberitahu bahwa ia biasa berkata, "Seandainya tipu daya bukan suatu kefasikan, niscaya aku akan melakukan tipu daya yang membuat penduduk Syam saling berperang di antara mereka sendiri."

Muawiyah dan Amr lalu menulis surat kepadanya mengajaknya berbaiat kepada mereka. Ia membalas dengan surat yang keras. Keduanya membalas dengan surat yang kasar. Ia kemudian membalas dengan surat yang lembut. Ketika keduanya membacanya, mereka tahu bahwa mereka tidak akan mampu menandingi kelicikannya.

Maka mereka menyebarkan berita di Syam bahwa Qais telah berbaiat kepada mereka. Kabar ini sampai kepada Ali. Para sahabat Ali berkata kepadanya, "Selamatkanlah Mesir, karena Qais telah berbaiat kepada Muawiyah." Lalu Ali mengutus Muhammad bin Abi Bakar dan Muhammad bin Abi Hudzaifah ke Mesir dan

memerintahkan Ibn Abi Bakar untuk menggantikan Qais. Ketika keduanya tiba menemui Qais dengan membawa perintah pencopotannya, ia menyadari bahwa Ali telah ditipu. Ia berkata kepada Muhammad, "Wahai keponakanku, waspadalah — yakni terhadap penduduk Mesir — karena mereka akan menyerahkan kalian berdua dan kalian akan dibunuh." Dan terjadilah sebagaimana yang ia katakan.

Dari Yazid bin Abi Habib: Qais mengendalikan Mesir dan ia mampu bertahan menghadapi tipu daya Muawiyah dan Amr dengan kecerdikan dan strateginya. Ia mendistribusikan gaji kepada mereka dan tidak mengirimkan bahan makanan ke penduduk Syam.

Maka keduanya pun menipu Ali: Muawiyah memalsukan surat dari Qais kepadanya yang menyebutkan perkara besar yang menimpa Utsman dan bahwa Qais menyatakan tunduk dan taat. Muawiyah lalu menyerukan, "Shalat berjamaah!" Ia pun berkhotbah dan berkata, "Wahai penduduk Syam, sesungguhnya Allah akan menolong khalifah yang terzalimi dan menghinakan musuhnya. Bergembiralah. Inilah Qais bin Sa'd — taring Arab — telah melihat kebenaran perkara, mengakuinya, dan kembali menuntut darah khalifah kalian. Ia menulis surat kepadaku." Ia lalu memerintahkan surat itu dibacakan, dan mengumumkan bahwa Qais akan mengirimkan bahan makanan kepada mereka. "Doakanlah Qais dan angkatlah tangan kalian."

Mereka pun berseru dengan suara keras, begitu pula Muawiyah, sambil mengangkat tangan mereka sesaat. Muawiyah lalu berkata kepada Amr, "Tunggulah keluarnya para mata-mata, karena dalam tujuh atau delapan hari kabar ini akan sampai ke Ali

dan ia akan mencopot Qais. Siapapun yang menguasai Mesir lebih mudah bagi kita."

Ketika kabar itu sampai kepada Ali, Muhammad bin Abi Bakar dan Al-Asytar menemuinya dan mencela Qais. Ali awalnya tidak menerima, namun kemudian ia mencopot Qais dan mengangkat Al-Asytar. Namun Al-Asytar wafat sebelum sampai ke sana.

Aku berkata: Dikatakan ia diracun. Lalu Ali mengangkat Muhammad bin Abi Bakar sebagai penggantinya, namun ia terbunuh di sana dan Amr berhasil menguasai Mesir.

Dhamrah bin Rabi'ah berkata: Muawiyah terus berkata, "Doakanlah pemimpin kalian — yakni Qais — karena ia sependapat dengan kalian." Maka Ali mencopot Qais dan mengangkat Muhammad bin Abi Bakar. Ali memerintahkannya agar tidak menyentuh Ibn Hudaij dan para pengikutnya — mereka berjumlah empat ribu orang yang telah menetap di Nakhilah dan memisahkan diri dari kedua belah pihak setelah Perang Shiffin.

Namun Muhammad bin Abi Bakar mengusik mereka. Qais pun bertolak ke Madinah dan diganggu oleh Bani Umayyah, sehingga ia bergabung dengan Ali. Muawiyah menulis surat kepada Marwan, "Apa yang kalian perbuat dengan mengusir Qais hingga ia pergi kepadanya?" Ibn Hudaij dan para pengikutnya lalu menulis kepada Muawiyah meminta dikirimkan seorang pemimpin, maka Muawiyah mengutus Amr bin Al-Ash kepada mereka. Muhammad bin Abi Bakar berlindung kepada seorang wanita tua, namun putranya menunjukkan keberadaannya, lalu mereka membunuhnya dan membakarnya di dalam perut keledai.

Muhammad bin Abi Hudzaifah pun melarikan diri namun akhirnya juga terbunuh.

Dari Az-Zuhri, ia berkata: Qais tiba di Madinah, lalu Al-Aswad bin Abi Al-Bakhturi dan Marwan berencana untuk menyerangnya di malam hari. Kabar itu sampai kepada Qais, maka ia berkata, "Demi Allah, sungguh ini perbuatan tercela, bahwa aku berpisah dari Ali meski ia telah mencopotku. Demi Allah, aku pasti akan menemuinya." Ia pun menemuinya dan menceritakan apa yang selama ini ia jalankan di Mesir. Ali pun menyadari bahwa Qais selama ini mengelola perkara yang sangat besar dengan penuh kecerdikan. Ali kemudian mengikuti sepenuhnya saran Qais dalam segala urusan dan menjadikannya sebagai komandan pasukan terdepan.

Muawiyah lalu mencela Marwan dan Al-Aswad seraya berkata, "Kalian telah memperkuat Ali dengan mengirimkan Qais kepadanya? Demi Allah, seandainya kalian memperkuatnya dengan seratus ribu prajurit pun, itu tidak akan lebih menggeramkanku daripada kalian mengusir Qais hingga ia pergi kepadanya."

Hal serupa juga diriwayatkan dari Ma'mar, dari Az-Zuhri.

Hisyam bin Urwah dari ayahnya: Qais bersama Ali di barisan terdepan pasukannya, bersamanya lima ribu orang yang telah mencukur kepala mereka. Setelah Ali wafat, ketika Al-Hasan menyetujui berbaiat kepada Muawiyah, Qais menolak untuk ikut. Ia berkata kepada para sahabatnya, "Jika kalian mau, aku akan terus berperang bersama kalian hingga yang lebih cepat ajalnya meninggal. Atau jika kalian mau, aku carikan jaminan keamanan untuk kalian." Mereka menjawab, "Carikan untuk kami." Ia pun

mencarikan jaminan untuk mereka namun tidak untuk dirinya sendiri. Ketika ia berangkat menuju Madinah bersama para sahabatnya, setiap hari ia menyembelih seekor unta untuk mereka hingga tiba di Shirara.

Ibn Uyainah dari Abu Harun Al-Madani berkata: Muawiyah berkata kepada Qais bin Sa'd, "Engkau tidak lain hanyalah seorang ulama dari ulama-ulama Yahudi. Jika kami mengalahkanmu, kami akan membunuhmu, dan jika engkau mengalahkan kami, kami akan mencopotmu." Qais menjawab, "Sesungguhnya engkau dan ayahmu tidak lain hanyalah dua berhala dari berhala-berhala Jahiliyah. Kalian masuk Islam dengan terpaksa dan keluar darinya dengan sukarela." Riwayat ini terputus sanadnya.

Al-Madaini dari Abu Abdurrahman Al-Ajlani, dari Sa'id bin Abdurrahman bin Hassan: Qais bin Sa'd masuk menemui Muawiyah bersama sekelompok orang Anshar. Muawiyah berkata, "Wahai kaum Anshar, dengan alasan apa kalian menuntut apa yang ada padaku? Demi Allah, kalian dahulu sedikit bersamaku dan banyak melawanku. Kalian tumpulkan ketajamanku pada Hari Shiffin hingga aku melihat maut menyala di ujung tombak kalian. Kalian pun menghina aku dalam syair, namun ketika Allah menegakkan apa yang kalian coba miringkan, kalian berkata, 'Perhatikanlah wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai kami.' Jauh sekali — tempayan menolak kotoran!"

Qais menjawab, "Kami menuntut apa yang ada padamu dengan Islam — yang dengannya Allah mencukupkan segalanya, bukan dengan apa yang engkau jadikan alat untuk mendekatkan diri kepada kaum-kaum bersekutu. Adapun permusuhan kami terhadapmu, seandainya engkau mau, engkau bisa menghentikannya dari dirimu. Adapun ejekan dalam syair, ia

adalah ucapan yang kebatilannya akan lenyap dan kebenarannya akan tetap. Adapun tegaknya urusan bagimu, itu terjadi atas keterpaksaan kami. Adapun kami menumpulkan ketajamanmu, kami dahulu bersama seorang lelaki yang kami pandang ketaatannya sebagai kewajiban kepada Allah. Adapun wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai kami, maka siapa yang betul-betul mengakui beliau dialah yang akan menjaganya. Adapun perkataanmu 'tempayan menolak kotoran,' maka tidak ada tangan yang menghalangimu dari Allah — terserah engkau."

Muawiyah berkata, "Buruk! Ajukanlah hajat-hajat kalian."

Abu Tumailah — Yahya bin Wadih: Seorang pria dari keturunan Al-Harits bin Ash-Shimmah yang dipanggil Abu Utsman mengabariku bahwa Kaisar mengutus kepada Muawiyah meminta celana dari orang Arab yang paling panjang kakinya. Muawiyah berkata kepada Qais bin Sa'd, "Aku kira kami membutuhkan celanamu." Qais pun berdiri, menyingkir sebentar, lalu datang kembali dan melemparkan celananya.

Muawiyah berkata, "Mengapa engkau tidak pergi ke rumahmu dan mengirimkannya saja?" Qais menjawab dalam syair:

Aku ingin agar orang-orang tahu bahwa ini adalah celana Qais, sementara para utusan menyaksikan

Dan agar mereka tidak berkata, "Qais tidak ada, sedangkan ini adalah celana seorang raksasa keturunan Tsamud"

Sungguh aku adalah pemimpin kaum Yaman yang mulia dan manusia tidak lain hanyalah pemimpin dan yang dipimpin

Hadapkanlah mereka dengan orang sepertiku, karena orang sepertiku bagi mereka adalah berat, dan tubuhku di antara para lelaki adalah panjang

Muawiyah lalu memerintahkan agar orang dengan kaki terpanjang di pasukan diukur, dan celana itu diletakkan di hidungnya – perawi berkata: ia masih menyentuh tanah.

Riwayat ini juga disampaikan melalui jalur sanad yang lain. Al-Waqidi dan yang lainnya berkata: Qais wafat pada akhir masa kekhalifahan Muawiyah.

244 - Abdul Muththalib bin Rabi'ah

Putra Al-Harits bin Abdul Muththalib bin Hasyim Al-Hasyimi, ayah dari Muhammad. Ia memiliki status sahabat dan meriwayatkan hadits yang dikutip darinya oleh Abdullah bin Al-Harits bin Naufal Al-Hasyimi. Ia juga meriwayatkan hadits lain dari Ali radhiyallahu 'anhu.

Mush'ab Az-Zubairi berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan Abu Sufyan bin Al-Harits untuk menikahkan putrinya dengan Abdul Muththalib bin Rabi'ah, dan ia pun melakukannya. Ia menetap di Syam pada masa pemerintahan Umar radhiyallahu 'anhu. Syabab berkata: Abdul Muththalib wafat pada masa kekhalifahan Yazid.

Ath-Thabarani berkata: Ia wafat pada tahun 61.

Saya berkata: Ia memiliki rumah besar di Damaskus, dan Allah lebih mengetahui.

245 - Fadhalah bin Ubaid

Putra Nafidz bin Qais bin Shuhaib bin Ashram bin Jahjaba, seorang hakim dan ahli fikih, bergelar Abu Muhammad Al-Anshari Al-Ausi, sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan termasuk peserta Bai'at Ridwan.

Ia memimpin ekspedisi militer untuk Mu'awiyah, kemudian Mu'awiyah mengangkatnya sebagai hakim di Damaskus, dan ia bertugas mewakili Mu'awiyah dalam urusan kepemimpinan ketika Mu'awiyah tidak ada.

Ia memiliki sejumlah hadits, termasuk riwayat dari Umar radhiyallahu 'anhu dan Abu Ad-Darda radhiyallahu 'anhu. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Hanasy Ash-Shan'ani, Abdullah bin Muhairiz, Abdurrahman bin Jubair, Amr bin Malik Al-Janbi, Abdul Aziz bin Abi Ash-Sha'bah, Al-Qasim Abu Abdurrahman, Ali bin Rabah, Maisarah maula Fadhalah, dan sekelompok perawi lainnya.

Al-Waqidi berkata: Fadhalah menyaksikan Perang Uhud, Khandaq, dan semua peperangan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian pergi ke Syam dan menetap di sana sebagai hakim.

Ibnu Yunus berkata: Ia menyaksikan penaklukan Mesir dan diangkat sebagai hakim serta panglima angkatan laut oleh Mu'awiyah. Di antara penduduk Mesir yang meriwayatkan darinya adalah Abu Khirasy As-Shahabi, Al-Haitsam bin Syafi, Abdurrahman bin Jahdam, dan disebutkan pula beberapa nama lainnya.

Sa'id bin Abdul Aziz berkata: Fadhalah adalah yang paling muda di antara peserta Bai'at Ridwan. Saya berkata: Jika memang terbukti ia menyaksikan Perang Uhud, maka tidaklah ia masih kecil pada hari Bai'at Syajarah. Ia berkata pula: Mu'awiyah berkata ketika Fadhalah wafat dan ia sedang memikul keranda jenazahnya kepada putranya, Abdullah bin Mu'awiyah: "Kemarilah, gantikan aku, sebab engkau tidak akan pernah memikul orang seperti dia selamanya."

Al-Walid berkata: Pada tahun 51, Fadhalah memimpin ekspedisi musim dingin.

Ayyub bin Suwaid meriwayatkan dari Ibnu Jabir, ia berkata: Al-Qasim Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Kami berperang bersama Fadhalah bin Ubaid — dan tidak ada perang di darat yang ia ikuti kecuali perang ini — ketika kami sedang bergerak cepat dalam perjalanan, sementara ia menjadi panglima pasukan. Para pemimpin saat itu selalu mendengarkan rakyat yang diamanatkan kepada mereka. Seseorang berseru: "Wahai Amir! Orang-orang sudah tercecceh, berhentilah sampai mereka menyusulmu." Maka ia pun berhenti di suatu padang yang di sana terdapat sebuah benteng. Tiba-tiba kami melihat seorang laki-laki berkulit merah berkumis, lalu kami membawanya kepada Fadhalah. Kami berkata: "Ia turun dari benteng tanpa jaminan keamanan." Fadhalah pun bertanya kepadanya, dan laki-laki itu berkata: "Tadi malam aku memakan daging babi dan meminum khamr, lalu dalam tidurku datang dua orang laki-laki yang mencuci perutku, kemudian datang dua wanita yang berkata: Masuklah Islam. Maka aku pun masuk Islam." Belum selesai ia berkata demikian, kami sudah terkena lemparan tombak yang mengenainya hingga mematahkan lehernya. Fadhalah pun

berkata: "Allahu Akbar! Amal sedikit, pahala berlimpah." Kami pun menshalatkannya, lalu menguburkannya.

Al-Walid bin Muslim menceritakan dari Khalid bin Yazid, dari ayahnya: Bahwa Abu Ad-Darda radhiyallahu 'anhu pernah menjabat hakim di Damaskus. Ketika ia dalam sakaratul maut, Mu'awiyah menjenguknya dan bertanya: "Siapa menurutmu yang pantas menggantikanmu?" Ia menjawab: "Fadhalah bin Ubaid." Setelah Abu Ad-Darda wafat, Mu'awiyah berkata kepada Fadhalah: "Aku telah mengangkatmu sebagai hakim." Fadhalah meminta agar dimaafkan dari jabatan itu. Mu'awiyah berkata: "Demi Allah, aku tidak memihakmu dengan jabatan ini, tetapi aku berlingung melaluimu dari neraka, maka berlingunglah darinya semampumu."

Sa'id bin Abdul Aziz berkata: Ketika Mu'awiyah berangkat menuju Shiffin, ia menunjuk Fadhalah sebagai penguasa Damaskus.

Ibrahim bin Hisyam Al-Ghassani menceritakan dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Seorang laki-laki kehilangan seratus dinar, lalu ia berseru: "Siapa yang menemukannya, baginya dua puluh dinar." Orang yang menemukannya pun datang dan berkata: "Ini hartamu, sekarang berikan apa yang kau janjikan untukku." Ia berkata: "Hartaku adalah seratus dua puluh dinar." Keduanya pun bersengketa dan dibawa kepada Fadhalah. Fadhalah bertanya kepada pemilik harta: "Bukankah hartamu seratus dua puluh dinar sebagaimana kau sebutkan?" Ia menjawab: "Ya." Fadhalah bertanya kepada yang lain: "Engkau menemukan seratus?" Ia menjawab: "Ya." Fadhalah berkata: "Maka simpanlah dan jangan berikan kepadanya, karena itu bukan hartanya, sampai pemiliknya datang."

Dari Fadhalah, ia berkata: *Sungguh, mengetahui bahwa Allah menerima dariku amal seberat biji sawi lebih aku cintai daripada dunia beserta isinya, karena Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa."* (Al-Ma'idah: 27).

Ahmad bin Yunus Al-Yarbu'i menceritakan dari Mu'awiyah bin Hafsh, dari Dawud bin Muhajir, dari Ibnu Muhairiz: Ia mendengar Fadhalah bin Ubaid, dan ia berkata kepadanya: "Berilah aku wasiat." Fadhalah berkata: *"Ada beberapa hal yang akan Allah jadikan bermanfaat bagimu: Jika engkau mampu dikenal tanpa mengenal orang lain, lakukanlah. Jika engkau mampu mendengar tanpa berbicara, lakukanlah. Jika engkau mampu duduk tanpa ada yang duduk bersamamu, lakukanlah."*

Fadhalah termasuk dalam deretan pembaca Al-Qur'an terkemuka. Ada yang berpendapat bahwa Ibnu Amir belajar bacaan Al-Qur'an darinya.

Sufyan meriwayatkan dari Manshur, dari Hilal bin Yasaf, dari Nu'aim bin Dzi Janab, dari Fadhalah bin Ubaid, ia berkata: *"Ada tiga hal yang sangat menyusahkan: Pemimpin yang jika engkau berbuat baik tidak berterima kasih dan jika berbuat salah tidak memaafkan. Tetangga yang jika melihat kebaikanmu ia menutupinya dan jika melihat kejelekanmu ia menyebarkan. Dan istri yang jika hadir ia menyakitimu, dan jika engkau pergi ia mengkhianatimu pada dirinya dan hartamu."*

Ibnu Ma'in berkata: Fadhalah dimakamkan di Bab Ash-Shaghir.

Al-Mada'ini dan lainnya berkata: Ia wafat pada tahun 53. Khalifah berkata: Ia wafat pada tahun 59.

246 - Abu Mahdzurah Al-Jumahi

Muadzin Masjidil Haram dan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bernama Aus bin Ma'ir bin Laudzar bin Rabi'ah bin Sa'd bin Jumah. Ada yang berpendapat namanya adalah Samir bin Umair bin Laudzar bin Wahb bin Sa'd bin Jumah, sedangkan ibunya berasal dari Khuza'ah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Abdul Malik, istrinya, Al-Aswad bin Yazid, Abdullah bin Muhairiz, Ibnu Abi Mulaikah, dan lainnya. Ia termasuk orang yang paling merdu dan paling indah suaranya.

Ibnu Juraij berkata: Utsman bin As-Sa'ib mengabarkan kepadaku dari ibunda Abdul Malik bin Abi Mahdzurah, dari Abu Mahdzurah, ia berkata: *"Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kembali dari Hunain, aku keluar bersama sepuluh orang dari Makkah untuk mencari mereka. Kami mendengar mereka mengumandangkan adzan untuk shalat, lalu kami berdiri mengumandangkan adzan dengan maksud mengejek. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: 'Sungguh, aku mendengar di antara mereka suara seorang yang sangat merdu.' Beliau lalu mengutus seseorang kepada kami dan kami pun mengumandangkan adzan satu per satu. Aku adalah yang terakhir. Ketika aku selesai beradzan, beliau bersabda: 'Kemarilah.' Beliau mendudukan aku di hadapannya, mengusap ubun-ubunku, dan mendoakan kebaikan untukku tiga kali. Kemudian beliau bersabda: 'Pergilah dan adzanlah di Baitul Haram.' Aku bertanya: 'Bagaimana caranya, ya Rasulullah?' Beliau pun mengajarkan adzan kepadaku sebagaimana mereka mengumandangkannya, dan pada shalat*

Shubuh dengan kalimat 'ash-shalatu khairun minan-naum' (shalat lebih baik daripada tidur), serta mengajarkan iqamah dua kali dua kali."

Ibnu Juraij berkata: Abdul Aziz bin Abdul Malik bin Abi Mahdzurah mengabarkan bahwa Abdullah bin Muhairiz — yang dahulu yatim dalam asuhan Abu Mahdzurah — mengabarkan kepadanya tentang bagaimana Abu Mahdzurah membekalinya ketika ia hendak berangkat ke Syam dengan mengajarkan kepadanya cara beradzan.

Al-Waqidi berkata: Abu Mahdzurah terus mengumandangkan adzan di Makkah hingga ia wafat pada tahun 59. Kemudian adzan itu diwariskan kepada anak dan cucu-cucunya di Makkah hingga hari ini.

Mush'ab bin Abdullah menyebutkan syair seseorang yang berbunyi:

Demi Tuhan Ka'bah yang tertutup kain, dan apa yang dibacakan Muhammad dari surahnya, dan lantunan suara Abu Mahdzurah, sungguh aku akan melakukan perbuatan yang tercela.

Hatim bin Abi Shaghirah meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan jabatan muadzin kepada Abu Mahdzurah. Ketika Umar radhiyallahu 'anhu tiba dan singgah di Darul Nadwah, Abu Mahdzurah mengumandangkan adzan lalu datang untuk memberi salam. Umar berkata: "Betapa merdunya suaramu! Apakah engkau tidak khawatir urat perutmu putus karena kerasnya suaramu?" Ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, engkau telah datang dan aku ingin memperdengarkan suaraku kepadamu." Umar berkata: "Wahai Abu Mahdzurah, engkau berada di daerah yang sangat panas, maka*

tundalah shalat hingga udara menjadi sejuk, kemudian tundalah lagi, lalu adzanlah dan iqamahlah, niscaya aku sudah bersamamu."

Abu Hudzaifah An-Nahdi menceritakan dari Ayyub bin Tsabit, dari Shafiyyah binti Bahrah: *Bahwa Abu Mahdzurah memiliki jambul di bagian depan kepalanya, dan jika ia duduk ia melepaskannya hingga menyentuh tanah.*

Ibnu Juraij berkata: Aku mendengar para sahabat kami menceritakan dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: *Seorang muadzin Mu'awiyah mengumandangkan adzan, lalu Abu Mahdzurah mengangkatnya dan melemparkannya ke dalam sumur Zamzam.*

247 - Mu'awiyah bin Abi Sufyan

Putra Shakhr bin Harb bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab, Amirul Mukminin, Raja Islam, bergelar Abu Abdurrahman Al-Qurasyi Al-Umawi Al-Makki.

Ibunya adalah Hindun binti Utbah bin Rabi'ah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushay.

Dikatakan bahwa ia masuk Islam sebelum ayahnya, pada saat Umrah Al-Qadha, namun ia takut bergabung dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam karena ayahnya. Islamnya baru tampak secara terang-terangan pada hari Fath Makkah (penaklukan Makkah).

Ia meriwayatkan hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan pernah menulis untuk beliau beberapa kali. Ia juga meriwayatkan dari saudaranya, Ummul Mukminin Ummu Habibah

radhiyallahu 'anha, serta dari Abu Bakar radhiyallahu 'anhu dan Umar radhiyallahu 'anhu.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, Sa'id bin Al-Musayyab, Abu Shalih As-Samman, Abu Idris Al-Khauilani, Abu Salamah bin Abdurrahman, Urwah bin Az-Zubair, Sa'id Al-Maqburi, Khalid bin Ma'dan, Hammam bin Munabbih, Abdullah bin Amir Al-Muqri', Al-Qasim Abu Abdurrahman, Umair bin Hani', Ubadah bin Nusay, Salim bin Abdullah, Muhammad bin Sirin, ayah dari Amr bin Syu'aib, dan banyak lagi lainnya.

Di antara kalangan sahabat yang meriwayatkan darinya juga: Jarir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu, Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu, An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhu, dan Ibnu Az-Zubair radhiyallahu 'anhu.

Ibnu Abi Ad-Dunya dan lainnya menyebutkan: Mu'awiyah berperawakan tinggi, berkulit putih, dan tampan. Jika tertawa, bibir atasnya terangkat. Ia biasa mewarnai rambutnya.

Sa'id bin Abdul Aziz meriwayatkan dari Abu Abdi Rabb: *Aku melihat Mu'awiyah mewarnai rambutnya dengan warna kuning keemasan, seakan-akan janggutnya terbuat dari emas.*

Saya berkata: Hal itu wajar pada zaman itu, namun sekarang jika dilakukan tentu akan dianggap aneh.

Abdul Jabbar bin Umar meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Umar bin Abdul Aziz, dari Ibrahim bin Abdullah bin Qaridh: *Ia mendengar Mu'awiyah berkata di atas mimbar Madinah: "Di mana ulama-ulama kalian, wahai penduduk Madinah? Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang ini" – lalu beliau*

meletakkannya di kepalanya (yakni rambut palsu). Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih indah dari itu, baik pada pengantin maupun lainnya, kecuali pada diri Mu'awiyah.

Dari Aban bin Utsman: Mu'awiyah ketika masih kecil berjalan bersama ibunya Hindun, lalu tersandung. Ibunya berkata: "Bangun, semoga Allah tidak mengangkatmu." Seorang Arab Badui yang sedang melihat berkata: "Mengapa engkau berkata demikian kepadanya? Demi Allah, aku menduga ia akan menjadi pemimpin kaumnya." Ibunya berkata: "Semoga ia tidak bangkit jika hanya memimpin kaumnya saja."

Aslam, maula Umar radhiyallahu 'anhu, berkata: Mu'awiyah datang kepada kami dan ia adalah manusia yang paling putih dan paling tampan.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari ayahnya: Aku melihat Mu'awiyah di Al-Abthah, berambut dan berjanggut putih, seakan-akan seperti orang yang lumpuh sebelah.

Mush'ab Az-Zubairi berkata: Mu'awiyah berkata, "Aku masuk Islam pada tahun Perjanjian Hudaibiyyah."

Ibnu Sa'd menceritakan: Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abi Sabrah menceritakan kepadaku, dari Umar bin Abdullah Al-Ansi: Mu'awiyah berkata: "Pada tahun Hudaibiyyah, ketika mereka menghalangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari Baitullah dan membuat perjanjian, Islam masuk ke dalam hatiku. Aku ceritakan hal itu kepada ibuku, namun ia berkata: 'Jangan sampai engkau menentang ayahmu.' Maka aku menyembunyikan keislamanku. Demi Allah, ketika Rasulullah berangkat dari Hudaibiyyah, aku sudah membenarkan beliau. Ketika beliau masuk Makkah pada tahun Umrah Al-Qadha, aku sudah

Muslim. Abu Sufyan pun mengetahui keislamanku, dan suatu hari ia berkata kepadaku: 'Saudaramu lebih baik darimu, ia masih pada agamaku.' Aku menjawab: 'Aku tidak pernah meremehkan diriku sendiri.' Lalu aku menampakkan keislamanku pada hari Fath Makkah, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun menyambut baikku serta mengizinkanku menulis untuknya."

Kemudian Al-Waqidi berkata: Mu'awiyah turut serta dalam Perang Hunain, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberinya seratus ekor unta dan empat puluh uqiyah dari rampasan perang.

Saya berkata: Al-Waqidi tidak memperhatikan apa yang ia katakan. Sebab jika memang Mu'awiyah masuk Islam sejak lama seperti yang ia riwayatkan, mengapa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam masih perlu melunakkan hatinya? Dan kalaulah beliau memberinya, tentu beliau tidak akan mengatakan ketika Mu'awiyah melamar Fathimah binti Qais: *"Adapun Mu'awiyah, ia adalah orang miskin yang tidak memiliki harta."*

Al-Mufadhdhal Al-Ghilabi menukil dari Abul Hasan Al-Kufi, ia berkata: *Zaid bin Tsabit radhiyallahu 'anhu adalah penulis wahyu, sedangkan Mu'awiyah adalah penulis untuk urusan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan bangsa Arab.*

Amr bin Murrah meriwayatkan dari Abdullah bin Al-Harits, dari Zuhair bin Al-Aqmar, dari Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *Mu'awiyah menulis untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.*

Abu Awanah meriwayatkan dari Abu Hamzah, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: *Aku sedang bermain bersama anak-anak kecil ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam*

memanggilku dan bersabda: "Panggilkan Mu'awiyah untukku," karena ia adalah penulis wahyu.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya, dan Al-Hakim menambahkan: Ali bin Hamsyad menceritakan kepada kami, Hisyam bin Ali menceritakan kepada kami, Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Maka aku memanggilnya, namun dikatakan bahwa ia sedang makan. Aku kembali dan berkata: 'Wahai Rasulullah, ia sedang makan.' Beliau bersabda: 'Pergi dan panggil dia.' Aku mendatangnya untuk kedua kalinya, namun dikatakan ia masih makan. Aku kembali melapor kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan pada kali ketiga beliau bersabda: 'Semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya.' Sejak saat itu ia tidak pernah merasa kenyang."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi dari Abu Awanah dan Husyaim, dengan redaksi: *"Semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya."*

Sebagian orang yang mencintai Mu'awiyah menafsirkan doa ini dengan berkata: *"Semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya"* berarti agar ia tidak termasuk orang yang lapar pada hari kiamat, karena ada hadits yang menyebutkan: *"Orang yang paling lama kenyang di dunia adalah orang yang paling lama lapar di hari kiamat."*

Saya berkata: Hadits itu tidak sahih, dan penakwilan tersebut sangat lemah. Yang lebih tepat adalah mengaitkannya dengan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Ya Allah, siapa pun dari umatku yang aku caci atau aku maki, jadikanlah itu sebagai rahmat*

baginya" – atau sebagaimana yang beliau sabdakan. Memang Mu'awiyah dikenal sebagai orang yang banyak makan.

Sejumlah perawi meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Yunus bin Saif, dari Al-Harits bin Ziyad, dari Abu Ruhm As-Sama'i, dari Al-Irbadh radhiyallahu 'anhu: *la mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyeru untuk makan sahur di bulan Ramadan: "Kemarilah untuk makan pagi yang penuh berkah." Kemudian ia mendengar beliau berdoa: "Ya Allah, ajarkanlah kepada Mu'awiyah Al-Kitab dan Al-Hisab, serta lindungilah ia dari azab."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Mahdi, Asad As-Sunnah, Abu Shalih, dan Bisyr bin As-Sari darinya. Dalam bagian Ibnu Arafah, sanad hadits ini terputus karena Al-Irbadh dan Abu Ruhm tidak disebutkan. Namun hadits ini memiliki penguat yang kuat.

Abu Mushar berkata: Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abdurrahman bin Abi Umairah al-Muzani – yang merupakan salah seorang sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam – bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Muawiyah: *"Ya Allah, ajarilah dia al-Kitab dan ilmu hitung, serta lindungilah dia dari azab."*

Abu Hilal Muhammad bin Salim berkata: Jabalah bin Athiyyah menceritakan kepada kami, dari seorang laki-laki, dari Maslamah bin Mukhalad, bahwa ia berkata kepada Amr bin al-Ash sementara Muawiyah sedang makan: *"Sesungguhnya putra pamanmu ini adalah seorang pelahap."* Lalu ia berkata: *"Aku mengatakannya karena aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Ya Allah, ajarilah dia al-Kitab, teguhkanlah kedudukannya di negeri-negeri, dan lindungilah dia dari azab.'"*

Dalam sanad ini terdapat seorang perawi yang tidak dikenal. Hadits serupa juga diriwayatkan secara mursal dari az-Zuhri, mursal dari Urwah bin Ruwayim, dan Hariz bin Utsman.

Marwan bin Muhammad berkata: Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, Rabi'ah bin Yazid menceritakan kepadaku: Aku mendengar Abdurrahman bin Abi Umairah berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Muawiyah: *"Ya Allah, jadikanlah dia pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, dan berikanlah petunjuk melalui dirinya."* At-Tirmidzi menilai hadits ini hasan. Shafwan bin Shalih berkata: al-Walid dan Marwan bin Muhammad menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami — dengan redaksi serupa.

Abu Zur'ah an-Nashri dan Abbas at-Tarqufi berkata: Abu Mushar menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami — dengan redaksi serupa — dan di dalamnya terdapat: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam..."

Ahmad bin al-Mu'alla berkata: Mahmud menceritakan kepada kami, Umar bin Abdul Wahid menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Rabi'ah: bahwa suatu pasukan dari penduduk Syam sedang berjaga di Amid, dan Umair bin Sa'd saat itu menjabat sebagai gubernur Himsh. Kemudian Utsman memecatnya dan mengangkat Muawiyah sebagai penggantinya. Berita ini sampai kepada penduduk Himsh dan memberatkan mereka. Maka Abdurrahman bin Abi Umairah al-Muzani berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Muawiyah: *"Ya Allah, jadikanlah dia pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, berikanlah petunjuk melalui dirinya, dan tunjukilah dia."*

Abu Bakr bin Abi Dawud berkata: Mahmud bin Khalid menceritakan kepada kami, al-Walid dan Umar bin Abdul Wahid menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris, dari Abdurrahman bin Abi Umairah: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Muawiyah: *"Ya Allah, jadikanlah dia pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, dan berikanlah petunjuk melalui dirinya."*

Amr bin Waqid meriwayatkan, dari Yunus bin Halabas, dari Abu Idris, ia berkata: Ketika Umar memecat Umair bin Sa'd dari jabatan gubernur Himsh dan mengangkat Muawiyah sebagai penggantinya, orang-orang pun membicarakan hal itu. Maka Umair berkata: "Jangan kalian menyebut Muawiyah kecuali dengan kebaikan, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Ya Allah, berikanlah petunjuk melalui dirinya.'*" Hadits ini diriwayatkan melalui jalur adz-Dzuhali, dari an-Nufaili, darinya.

Hisyam bin Ammar berkata: Abdul Aziz bin al-Walid bin Sulaiman menceritakan kepada kami: Aku mendengar ayahku berkata: Umar mengangkat Muawiyah, lalu orang-orang berkata: "Dia mengangkat orang yang masih muda." Umar menjawab: "Kalian mencela saya, padahal saya mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Ya Allah, jadikanlah dia pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, dan berikanlah petunjuk melalui dirinya.'*" Sanad hadits ini terputus (munqathi').

Muhammad bin Syu'aib berkata: Marwan bin Janah menceritakan kepada kami, dari Yunus bin Maisarah: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah meminta pendapat Abu Bakar dan Umar dalam suatu urusan, lalu keduanya menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau

bersabda: *"Berikanlah saran kepadaku."* Kemudian beliau bersabda: *"Panggilkanlah Muawiyah."* Lalu beliau bersabda: *"Hadirkanlah dia dalam urusan kalian dan saksikanlah dia dalam urusan kalian, karena sesungguhnya dia adalah orang yang kuat lagi terpercaya."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Nu'aim bin Hammad dari Ibnu Syu'aib, dan ia menyambungkan sanadnya dengan Abdullah bin Busr.

Abu Mushar dan Ibnu A'idz meriwayatkan, dari Shadaqah bin Khalid, dari Wahsyi bin Harb bin Wahsyi, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam membonceng Muawiyah di belakangnya, lalu bertanya: *"Apa yang menyentuhku darimu?"* Muawiyah menjawab: *"Perutku, wahai Rasulullah."* Beliau bersabda: *"Ya Allah, penuhilah perutnya dengan ilmu."* Abu Mushar menambahkan: *"dan kelemahlembutan."* Shalih Jazrah berkata: Jangan sibuk dengan Wahsyi dan ayahnya.

Baqiyyah meriwayatkan, dari Buhair bin Sa'd, dari Khalid bin Ma'dan, dari Jubair bin Nufair: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang berjalan bersama sekelompok orang, lalu mereka membicarakan tentang Syam. Seorang laki-laki berkata: *"Bagaimana kita bisa menguasai Syam sementara di sana ada orang-orang Romawi?"* Sementara itu Muawiyah berada di antara rombongan dengan memegang tongkat. Lalu beliau menepukkan tongkat itu ke pundak Muawiyah dan bersabda: *"Allah akan mencukupkan kalian melalui orang ini."*

Hadits ini merupakan mursal yang kuat. Itulah hadits-hadits yang saling mendukung satu sama lain.

Ibnu Asakir telah memaparkan dalam biografi ini berbagai hadits yang lemah dan batil, yang sangat panjang pembahasannya.

Muawiyah meninggalkan banyak pengikut yang mencintainya dan berlebih-lebihan dalam memuliakannya serta mengutamakannya — baik karena mereka telah ditaklukkan hatinya dengan kemurahan, kelemahlembutan, dan pemberiannya, maupun karena mereka dilahirkan di Syam dalam suasana cinta kepadanya dan anak-anak mereka pun dibesarkan di atas kecintaan tersebut. Di antara mereka terdapat sejumlah kecil sahabat, banyak tabi'in dan orang-orang utama, yang pernah berperang bersamanya melawan penduduk Irak. Mereka tumbuh di atas sikap permusuhan terhadap Ali — semoga Allah melindungi kita dari hawa nafsu — sebagaimana pasukan Ali radhiyallahu anhu dan pengikutnya — kecuali kaum Khawarij di antara mereka — tumbuh di atas kecintaan kepada Ali, setia mendampingi, membenci mereka yang memerangnya, dan berlepas diri dari mereka. Bahkan banyak di antara mereka yang berlebih-lebihan dalam kecintaan kepada Ali hingga jatuh ke dalam ghuluw (sikap berlebihan).

Maka demi Allah, bagaimana keadaan orang yang tumbuh di suatu wilayah yang hampir tidak pernah menyaksikan kecuali orang yang berlebihan dalam kecintaan atau melampaui batas dalam kebencian? Dari mana ia akan mendapatkan sikap adil dan moderat?

Maka kita memuji Allah atas keselamatan yang telah Dia berikan kepada kita — kita lahir di zaman ketika kebenaran telah menjadi jelas dan tampak dari kedua belah pihak, kita telah mengetahui landasan masing-masing dari dua kelompok tersebut,

kita merenung sehingga kita dapat memaklumi, memohon ampun, mencintai dengan penuh kehati-hatian, mendoakan rahmat bagi mereka yang bersalah dengan alasan yang dapat dibenarkan — atau karena kekeliruan yang insya Allah diampuni — dan kita pun mengucapkan sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kita: **"Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman sebelum kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman."** (al-Hasyr: 10).

Kita juga meridai mereka yang menjauhkan diri dari kedua kelompok tersebut, seperti Sa'd bin Abi Waqqash, Ibnu Umar, Muhammad bin Maslamah, Sa'id bin Zaid, dan banyak lainnya. Dan kita berlepas diri dari kaum Khawarij yang murtad, yang memerangi Ali dan mengkafirkan kedua kelompok. Kaum Khawarij adalah anjing-anjing neraka yang telah keluar dari agama. Meskipun demikian, kita tidak memastikan keabadian mereka di neraka sebagaimana kita memastikannya bagi penyembah berhala dan salib.

Di antara hadits-hadits palsu yang dibuat-buat adalah: Dari Watsilah secara marfu': *"Hampir saja Muawiyah diutus sebagai nabi karena kelemahlembutan dan kepercayaannya dalam menyampaikan firman Tuhanku."*

Dari Utsman secara marfu': *"Berbahagialah engkau wahai Muawiyah, sungguh engkau telah menjadi orang yang dipercaya atas berita langit."*

Dari Abu Musa: Wahyu turun kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan ketika wahyu itu selesai, beliau meminta Muawiyah. Ketika Muawiyah selesai menuliskannya — yakni ayat Kursi —

beliau bersabda: *"Semoga Allah mengampunimu wahai Muawiyah atas segala yang telah lalu hingga hari kiamat."*

Dari Murri al-Haurani, dari seorang laki-laki: Jibril turun dan berkata: "Wahai Muhammad, bukan hakmu untuk memecat orang yang telah dipilih Allah untuk menulis wahyu-Nya, maka tetapkanlah dia, sesungguhnya dia adalah orang yang terpercaya."

Dari Sa'd secara marfu': *"Muawiyah akan dibangkitkan dengan mengenakan pakaian dari cahaya."*

Dari Anas: Jibril turun membawa pena emas dan berkata: "Wahai Muhammad, sesungguhnya Yang Mahatinggi lagi Mahamulia berfirman: Aku menghadiahkan pena ini dari atas Arsy-Ku kepada Muawiyah, maka perintahkanlah dia untuk menulis ayat Kursi dengannya, memberi harakat, dan memberi titiknyanya" — lalu disebutkan sebuah kisah yang panjang.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika ayat Kursi diturunkan, Nabi shallallahu alaihi wasallam memanggil Muawiyah namun tidak menemukan pena. Hal itu karena Allah memerintahkan Jibril untuk mengambil semua pena dari tempat tintanya. Lalu Jibril pergi untuk mengambil pena, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ambillah pena dari telingamu." Ternyata ada sebuah pena emas yang di atasnya tertulis: "Tiada tuhan selain Allah — hadiah dari Allah kepada orang kepercayaan-Nya, Muawiyah."

Dari Aisyah secara marfu': *"Seolah-olah aku melihat kedua betis Muawiyah berjalan megah di surga."*

Dari Ali, ia berkata: "Sungguh aku akan membebaskan diriku dari tanggungan terhadap Muawiyah — Nabi shallallahu alaihi

wasallam telah menjadikannya juru tulis sementara aku duduk di sisinya. Maka aku tahu bahwa hal itu bukan semata-mata dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, melainkan dari Allah."

Dari Jabir secara marfu': *"Orang-orang yang terpercaya di sisi Allah ada tujuh: pena, Jibril, aku, Muawiyah, lauh (mahfuzh), Israfil, dan Mikail."*

Dari Zaid bin Tsabit: Nabi 'alaihissalam masuk menemui Ummu Habibah, sementara Muawiyah sedang berbaring di atas pahanya. Beliau bertanya: *"Apakah engkau mencintainya?"* Ia menjawab: "Ya." Beliau bersabda: *"Allah lebih mencintainya darimu. Seolah-olah aku melihatnya di atas hamparan surga."*

Dari Ja'far: bahwa ia menghadiahkan buah safarjal (quince) kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau memberikan tiga buah kepada Muawiyah dan bersabda: *"Temuilah aku dengannya di surga."* Aku berkata: Padahal Ja'far telah gugur sebagai syahid sebelum Muawiyah masuk Islam.

Dari Hudzaifah secara marfu': *"Muawiyah akan dibangkitkan dengan mengenakan selendang dari cahaya keimanan."*

Dari Abu Sa'id secara marfu': *"Muawiyah akan keluar dari kuburnya dengan mengenakan selendang dari sutra yang dihiasi mutiara dan yakut."*

Dari Ali: *"Jibril turun dan berkata: Jadikanlah Muawiyah sebagai juru tulis, karena sesungguhnya dia adalah orang yang terpercaya."*

Abu Hurairah secara marfu': *"Orang-orang yang terpercaya ada tiga: aku, Jibril, dan Muawiyah."* Dan dari Watsilah dengan redaksi serupa.

Abu Hurairah: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menyerahkan sebuah anak panah kepada Muawiyah dan bersabda: *"Peganglah ini hingga engkau menemuiku dengannya di surga."*

Anas secara marfu': *"Aku tidak akan merindukan seorang pun selain Muawiyah – aku tidak melihatnya selama tujuh puluh tahun. Maka ketika setelah itu ia datang menunggangi unta dari kesturi, aku bertanya: Di mana saja engkau? Ia menjawab: Di sebuah taman di bawah Arsy..."* – dan seterusnya.

Dari sebagian orang: *"Jibril datang membawa selemba daun myrtle yang di atasnya tertulis: Tiada tuhan selain Allah – mencintai Muawiyah adalah kewajiban bagi hamba-hamba-Ku."*

Ibnu Umar secara marfu': *"Wahai Muawiyah, engkau adalah bagian dariku dan aku adalah bagian darimu – engkau akan berdesak-desakan denganku di pintu surga."*

Hadits-hadits ini jelas-jelas merupakan hadits palsu. Wallahu a'lam.

Adapun yang diriwayatkan tentang keutamaan Muawiyah, ada beberapa riwayat yang lemah namun masih dapat ditoleransi, di antaranya: Fudail bin Marzuq meriwayatkan, dari seorang laki-laki, dari Anas secara marfu': *"Berikanlah kelapangan bagiku terhadap para sahabat dan menantu-menantu perempuanku."*

Ahmad dalam al-Musnad berkata: Rauh menceritakan kepada kami, Abu Umayyah Amr bin Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, kakekku menceritakan kepada kami: bahwa Muawiyah mengambil wadah air dan mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengannya. Lalu beliau menoleh

kepadanya dan bersabda: *"Wahai Muawiyah, jika engkau kelak disertai suatu urusan, maka bertakwalah kepada Allah dan berlaku adil."* Maka kakekku berkata: "Aku senantiasa meyakini bahwa aku pasti akan diuji dengan suatu jabatan karena sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam itu, hingga akhirnya aku benar-benar diuji dengannya."

Hadits ini memiliki beberapa jalur yang saling mendukung. Yahya bin Abi Za'idah meriwayatkan, dari Ismail bin Ibrahim bin Muhajir, dari Abdul Malik bin Umair: Muawiyah berkata: "Demi Allah, yang mendorongku untuk menerima jabatan khalifah hanyalah sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam kepadaku: *'Wahai Muawiyah, jika engkau berkuasa maka berbuat baiklah.'*" Ibnu Muhajir adalah perawi yang lemah dan riwayat ini juga mursal.

Al-Ashamm berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Rahuyah berkata: "Tidak ada satu pun hadits tentang keutamaan Muawiyah yang shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam."

Ibnu Fudail berkata: Yazid bin Abi Ziyad menceritakan kepada kami, dari Sulaiman bin Amr bin al-Ahwash, dari Abu Barzah: "Kami pernah bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau mendengar suara nyanyian. Beliau bersabda: *'Lihatlah, apa itu?'* Maka aku naik dan melihat, ternyata Muawiyah dan Amr bin al-Ash sedang bernyanyi. Aku kembali dan memberitahu beliau. Beliau bersabda: *'Ya Allah, tenggelamkanlah keduanya dalam fitnah dengan sebenar-benarnya tenggelam, dan buanglah keduanya ke dalam neraka dengan sebenar-benarnya buangan.'*" Ini termasuk hadits yang diingkari atas Yazid.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Umar datang ke Jabiyah dan menetapkan dua gubernur di Syam, yaitu Abu Ubaidah bin al-Jarrah dan Yazid bin Abi Sufyan. Kemudian Yazid meninggal dunia, dan Umar menyampaikan berita duka itu kepada Abu Sufyan. Abu Sufyan bertanya: "Siapa yang engkau tunjuk sebagai penggantinya?" Umar menjawab: "Muawiyah." Abu Sufyan berkata: "Semoga silaturahmi mu terjaga, wahai Amirul Mukminin."

Khalifah berkata: Kemudian Umar menyatukan seluruh wilayah Syam di bawah kepemimpinan Muawiyah, dan Utsman pun meneguhkannya.

Aku berkata: Sudah cukup bagimu seorang yang diangkat oleh Umar kemudian Utsman sebagai gubernur suatu wilayah — yang merupakan daerah perbatasan — lalu ia mampu mengelolanya dengan sempurna, memuaskan rakyat dengan kemurahan dan kelembahlembutan. Meskipun sebagian orang pernah kecewa kepadanya sesekali, itulah memang tabiat sebuah kekuasaan.

Meskipun ada sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang jauh lebih baik, lebih utama, dan lebih saleh darinya, namun orang ini telah berhasil memimpin dan mengatur dunia berkat akal nya yang sempurna, kelembahlembutan yang luar biasa, kelapangan jiwanya, kecerdikan, dan kematangan pandangannya. Ia memiliki beberapa kesalahan dan perkara-perkara yang hanya Allah yang menjadi tujuan akhirnya.

Ia amat dicintai oleh rakyatnya. Ia menjabat sebagai wakil di Syam selama 20 tahun dan sebagai khalifah selama 20 tahun. Tidak seorang pun yang berani mencacinya di masa

pemerintahannya; bahkan berbagai umat tunduk kepadanya, dan ia memerintah atas bangsa Arab dan non-Arab. Kekuasaannya mencakup dua kota suci (Makkah dan Madinah), Mesir, Syam, Irak, Khurasan, Persia, Jazirah, Yaman, Maghrib, dan wilayah-wilayah lainnya.

Dari Ismail bin Umayyah: bahwa Umar memisahkan Muawiyah untuk memerintah Syam dengan gaji 80 dinar per bulan. Namun yang lebih masyhur adalah bahwa yang memisahkan Muawiyah untuk memerintah Syam adalah Utsman.

Dari seorang laki-laki, ia berkata: Ketika Umar tiba di Syam, Muawiyah menyambutnya dengan iring-iringan yang besar dan penampilan yang megah. Ketika Muawiyah mendekat, Umar bertanya: "Apakah engkau yang punya iring-iringan besar itu?" Muawiyah menjawab: "Ya." Umar berkata: "Padahal aku sudah mendapat laporan bahwa orang-orang yang punya keperluan berdiri lama di pintumu." Muawiyah menjawab: "Benar." Umar bertanya: "Mengapa engkau lakukan itu?" Muawiyah menjawab: "Kita berada di negeri yang penuh dengan mata-mata musuh, maka sudah seharusnya kita menampakkan kemegahan kekuasaan agar mereka takut. Jika engkau melarangku, aku akan berhenti."

Umar berkata: "Wahai Muawiyah, setiap kali aku menanyakan sesuatu kepadamu, engkau selalu meninggalkanku seperti terjepit di antara gigi geraham. Jika apa yang engkau katakan itu benar, maka itu adalah pendapat orang yang cerdas. Jika itu salah, maka itu adalah tipu daya orang yang pandai." Muawiyah berkata: "Maka perintahkanlah aku." Umar menjawab: "Aku tidak memerintahkanmu dan tidak melarangmu." Lalu ada yang berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sungguh indah cara ia menjawab pertanyaanmu." Umar berkata: "Karena keindahan cara

keluar dan masuknya itulah, kami memberikan kepadanya beban yang kami berikan."

Kisah serupa diriwayatkan dengan dua sanad dari al-Utbi.

Muslim bin Jundab meriwayatkan, dari Aslam, budak Umar, ia berkata: Muawiyah datang sebagai orang yang paling putih kulitnya dan paling tampan. Lalu ia keluar bersama Umar untuk berhaji. Umar memandangnya dengan kagum, lalu meletakkan jarinya di punggung Muawiyah kemudian mengangkatnya, dan terlihat bekas seperti tali. Umar berkata: "Wah, wah! Kalau begitu kita adalah sebaik-baik manusia, jika kebaikan dunia dan akhirat terkumpul pada kita."

Muawiyah berkata: "Wahai Amirul Mukminin, akan aku beritahu engkau — kami berada di negeri yang penuh dengan pemandian dan kemewahan." Umar berkata: "Akan aku beritahu engkau — yang ada padamu tidak lain hanyalah engkau memanjakan dirimu dengan makanan lezat, dan engkau tidur hingga matahari menyinari punggungmu, sementara orang-orang yang punya keperluan menunggu di balik pintu."

Ketika mereka tiba di Dzu Thuwa, Muawiyah mengeluarkan sebuah jubah lalu mengenakannya, dan Umar mencium wangi parfum darinya. Umar berkata: "Salah seorang dari kalian pergi berhaji dalam keadaan lusuh, lalu ketika sudah dekat dengan kota yang paling mulia di sisi Allah, ia mengeluarkan dua pakaiannya yang seolah-olah telah disimpan dalam wewangian lalu mengenakannya."

Muawiyah berkata: "Aku mengenakannya hanya agar bisa menemui keluargaku dengannya." Ia melanjutkan: "Demi Allah, sungguh teguranmu ini telah sampai kepadaku di sini maupun di

Syam. Demi Allah, Engkau mengetahui bahwa aku telah mengenal rasa malu padanya." Lalu Muawiyah melepas kedua pakaian itu dan mengenakan pakaian ihramnya.

Al-Madaini berkata: Umar apabila melihat Muawiyah biasa berkata: "Ini adalah Kisra-nya bangsa Arab."

Ibnu Abi Dzi'b meriwayatkan, dari al-Maqburi: Umar berkata: "Kalian kagum dengan kecerdikan Heraklius dan Kisra, sementara kalian mengabaikan Muawiyah?"

Amr bin Yahya bin Sa'id al-Umawi meriwayatkan, dari kakeknya, ia berkata: Muawiyah masuk menemui Umar dengan mengenakan jubah hijau. Para sahabat pun memandangnya. Tiba-tiba Umar melompat ke arahnya sambil mengayunkan tongkatnya. Muawiyah pun berseru: "Allah, Allah, wahai Amirul Mukminin! Ada apa ini, ada apa ini?" Umar tidak menjawabnya hingga Muawiyah mundur.

Orang-orang pun bertanya kepada Umar: "Mengapa engkau memukulnya, padahal tidak ada orang di kaummu yang seperti dia?" Umar menjawab: "Aku tidak pernah melihat dan tidak pernah mendengar darinya kecuali kebaikan. Namun aku melihatnya — lalu Umar menunjuk dengan tangannya — dan aku ingin merendahkannya."

Ahmad bin Hanbal berkata: Qaisariyah ditaklukkan pada tahun 19, dan pemimpinnya adalah Muawiyah.

Yazid bin Ubaidah berkata: Muawiyah menyerang Siprus pada tahun 25.

Az-Zuhri berkata: Utsman memecat Umair bin Sa'd dan menyatukan Syam di bawah kepemimpinan Muawiyah.

Dari az-Zuhri, ia berkata: Muawiyah tidak memerintah Syam sendirian hingga Utsman menjadi khalifah.

Sa'id bin Abdul Aziz meriwayatkan, dari Ismail bin Ubaidillah, dari Qais bin al-Harits, dari ash-Shanabiji, dari Abu Darda', ia berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang shalatnya paling mirip dengan shalat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selain pemimpin kalian ini" — yakni Muawiyah.

Waki' meriwayatkan, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, ia berkata: Ada seorang penyanyi yang biasa melantunkan syair untuk Utsman:

Sesungguhnya pemimpin setelahnya adalah Ali... dan pada az-Zubair terdapat pengganti yang diridai.

Maka Ka'ab berkata: "Bahkan ia adalah pemilik bagal betina berbulu abu-abu" — maksudnya Muawiyah. Berita itu sampai kepada Muawiyah, lalu ia mendatangi Ka'ab dan berkata: "Wahai Abu Ishaq, apakah engkau mengatakannya padahal di sini ada Ali, az-Zubair, dan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?" Ka'ab menjawab: "Engkaulah pemiliknya."

Al-Waqidi berkata: Ketika Utsman terbunuh, Nailah binti al-Farafasha, istrinya, mengirim surat kepada Muawiyah yang menceritakan apa yang telah terjadi, dan ia juga mengirimkan baju Utsman yang berlumuran darah. Muawiyah membaca surat itu, kemudian baju tersebut diarak keliling pasukan Syam untuk membangkitkan semangat mereka menuntut balas atas darah Utsman.

Ibnu Abbas berkata kepada Ali: "Tulislah surat kepada Muawiyah, kukuhkan ia atas Syam dan beri ia harapan, maka ia

akan mencukupkan dirinya dan wilayahnya. Jika orang-orang telah membai'atmu, kau bisa tetap mengukuhkannya atau memecatnya." Ali berkata: "Ia tidak akan rela sampai aku memberinya janji Allah dan ikatan perjanjian untuk tidak memecatnya." Berita ini sampai kepada Muawiyah, maka ia berkata: "Demi Allah, aku tidak akan tunduk kepadanya dalam hal apa pun dan tidak akan membai'atnya." Ia pun mengumumkan di Syam bahwa az-Zubair akan datang kepada kalian dan akan dibai'at. Namun ketika berita kematian az-Zubair sampai kepadanya, ia mendoakan rahmat untuknya.

Ali kemudian mengutus Jarir kepada Muawiyah. Jarir berbicara kepadanya dan memuji Ali, namun Muawiyah menolak membai'at Ali. Maka Jarir pun kembali. Ali pun membulatkan tekad untuk berangkat ke Shiffin. Muawiyah lalu mengutus Abu Muslim al-Khaulani kepada Ali dengan membawa beberapa permintaan, di antaranya agar Ali menyerahkan para pembunuh Utsman kepadanya. Ali menolak, dan Abu Muslim pun kembali. Berbagai pesan dan surat saling dikirimkan di antara keduanya, hingga masing-masing bergerak menuju pihak lain. Mereka bertemu pada tujuh hari terakhir bulan Muharram tahun 37.

Pada awal Shafar, peperangan pun berkobar. Banyak yang terbunuh dan orang-orang mulai merasa lelah. Pasukan Syam lalu mengangkat mushaf-mushaf dan berkata: "Kami mengajak kalian kepada Kitab Allah dan berhukum dengan isinya." Hal itu adalah tipu muslihat dari Amr bin al-Ash. Kedua belah pihak pun berdamai dan membuat kesepakatan tertulis untuk bertemu di Adhruh dan menyerahkan keputusan kepada dua juru damai.

Namun tidak tercapai kesepakatan, dan Ali kembali ke Kufah dengan membawa perpecahan dan perselisihan dari kalangan

sahabat-sahabatnya sendiri. Maka keluarlah dari mereka kaum Khawarij yang mengingkari keputusan arbitrase dan berkata: "Tidak ada hukum kecuali milik Allah." Muawiyah kembali dengan persatuan dan kesepakatan. Penduduk Syam membai'atnya sebagai khalifah pada bulan Dzulqa'dah tahun 38. Ia mulai mengirimkan pasukan penyerbu yang membunuh siapa saja yang berada di bawah ketaatan Ali atau yang membantu pembunuhan Utsman. Ia mengutus Busr bin Abi Artha'ah ke Hijaz dan Yaman untuk memeriksa keadaan penduduk. Di Yaman, Busr membunuh Abdurrahman dan Qutsam, dua putra Ubaidullah bin Abbas. Kemudian Ali gugur sebagai syahid pada bulan Ramadhan tahun 40.

Al-Hasan bin Ali berdamai dengan Muawiyah dan membai'atnya. Tahun itu disebut Tahun Persatuan (Amul Jama'ah). Muawiyah lalu menunjuk al-Mughirah bin Syu'bah sebagai gubernur Kufah, Abdullah bin Amir bin Kuraiz sebagai gubernur Bashrah, saudaranya Utbah kemudian Marwan sebagai gubernur Madinah, Amr bin al-Ash sebagai gubernur Mesir. Ia memimpin haji bersama orang-orang pada tahun 50. Pejabat kehakimannya di Syam adalah Fadhalah bin Ubaid.

Kemudian pada tahun 56, ia berumrah pada bulan Rajab. Terjadi pembicaraan antara dirinya dengan al-Husain, Ibnu Umar, Ibnu az-Zubair, dan Ibnu Abi Bakr mengenai bai'at penyerahan kekuasaan kepada Yazid. Lalu Muawiyah berkata: "Aku akan berbicara, maka jangan ada yang membantahku atau aku akan membunuh kalian." Ia pun berkhotbah dan mengumumkan bahwa mereka semua telah membai'at, diam, dan tidak mengingkari. Ia pun pergi atas dasar itu.

Muawiyah mengklaim bahwa Ziyad adalah saudaranya, lalu menunjuknya sebagai gubernur Kufah setelah al-Mughirah. Ia menulis surat kepadanya tentang Hujr bin Adi dan kawan-kawannya, lalu membawa mereka kepadanya. Mereka pun dibunuh di Marj Adhra'. Kemudian Muawiyah menggabungkan Kufah dan Bashrah di bawah kekuasaan Ziyad. Ketika Ziyad meninggal, kedua wilayah itu diserahkan kepada putranya, Ubaidullah bin Ziyad.

Dari Abdul Majid bin Suhail, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Utsman pernah menunjukku sebagai penanggung jawab haji. Ketika aku kembali, Ali telah dibai'at. Ali berkata kepadaku: "Pergilah ke Syam, aku telah mengangkatmu sebagai gubernurnya." Aku menjawab: "Ini bukan pendapat yang tepat. Muawiyah adalah seorang Umawi, sepupu Utsman, dan gubernurnya di Syam. Aku tidak aman dari kemungkinan ia memenggal leherku karena kasus Utsman, atau paling ringan ia akan memenjarakanku." Ali bertanya: "Mengapa?" Aku berkata: "Karena kekerabatan yang ada antara aku dan engkau, dan karena setiap orang yang memusuhi engkau juga memusuhi aku. Tetapi tulislah surat kepadanya, beri ia jaminan dan harapan." Ali menolak dan berkata: "Tidak, demi Allah, ini tidak akan pernah terjadi."

Mujalid meriwayatkan dari asy-Sya'bi, ia berkata: Ummu Habibah mengirim pesan kepada keluarga Utsman: "Kirimkan kepadaku pakaian Utsman yang ia kenakan saat terbunuh." Mereka pun mengirimkan bajunya yang berlumuran darah beserta seikat rambut jenggotnya yang telah dicabut. Ia memanggil an-Nu'man bin Basyir dan mengirimnya kepada Muawiyah. Muawiyah naik ke

atas mimbar, membentangkan baju itu, mengumpulkan orang-orang, dan menyerukan agar mereka menuntut balas atas darah Utsman. Penduduk Syam pun berdiri dan berkata: "Ia adalah sepupumu, engkau adalah walinya, dan kami bersama engkau menuntut darahnya."

Ibnu Syaudzab meriwayatkan dari Mathar al-Warraaq, dari Zahdam al-Jarmi, ia berkata: Kami sedang dalam majelis malam Ibnu Abbas. Ia berkata: "Ketika terjadi apa yang terjadi pada orang ini — yakni Utsman — aku berkata kepada Ali: 'Menepilah dari orang-orang. Seandainya engkau bersembunyi di dalam lubang sekalipun, mereka akan mencarimu hingga menemukanmu.' Tetapi ia tidak menuruti saranku. Demi Allah, Muawiyah pasti akan berkuasa atas kalian. Hal itu karena Allah berfirman:

"Dan barangsiapa dibunuh secara zalim maka sungguh Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan." (Al-Isra': 33)

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Syihab, ia berkata: Ketika berita kekalahan pada Perang Jamal dan menangnya Ali sampai kepada Muawiyah, ia menyeru penduduk Syam untuk berperang bersamanya atas dasar syura dan menuntut balas atas darah Utsman. Mereka pun memba'i'atnya sebagai pemimpin, bukan sebagai khalifah.

Dalam kitab Shiffin karya Yahya bin Sulaiman al-Ja'fi dengan sanadnya: bahwa Muawiyah berkata kepada Jarir al-Bajali ketika ia datang sebagai utusan — setelah percakapan panjang —: "Tulislah kepada Ali agar ia menyerahkan Syam kepadaku, dan aku akan membai'atnya selama ia masih hidup." Jarir pun menulis hal itu kepada Ali, namun suratnya tersebar. Maka al-Walid bin Uqbah menulis kepadanya:

Wahai Muawiyah, Syam adalah milikmu, maka berpeganglah teguh padanya, jangan biarkan ular-ular masuk menimpamu. Jagalah ia dengan pasukan berkuda dan tombak, dan janganlah engkau menjadi orang yang lemah dan malas. Sesungguhnya Ali sedang menanti jawabanmu, maka hadiahkan kepadanya perang yang akan memutihkan ubun-ubun rambut.

Kemudian al-Ja'fi berkata: Ya'la bin Ubaid menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Abu Muslim al-Khaulani beserta beberapa orang datang kepada Muawiyah dan berkata: "Apakah engkau hendak menyaingi Ali, atau engkau setara dengannya?" Muawiyah menjawab: "Tidak, demi Allah. Aku tahu bahwa ia lebih utama dariku dan lebih berhak atas jabatan ini daripada aku. Tetapi bukankah kalian tahu bahwa Utsman dibunuh secara zalim, dan aku adalah sepupunya serta penuntut darahnya? Pergilah kepadanya dan katakan kepadanya agar ia menyerahkan kepadaku para pembunuh Utsman, maka aku akan tunduk kepadanya." Mereka pun mendatangi Ali dan berbicara kepadanya, namun ia tidak menyerahkan mereka.

Amr bin Syammar meriwayatkan dari Jabir al-Ja'fi, dari asy-Sya'bi atau Abu Ja'far, ia berkata: Ketika urusan Muawiyah

menguat, Ali memanggil seorang laki-laki dan memerintahkannya untuk berangkat ke Damaskus, menambatkan kendaraannya di depan pintu masjid, dan masuk dalam keadaan seperti seorang musafir. Lelaki itu melakukannya sesuai pesan Ali. Penduduk Syam pun bertanya kepadanya: "Dari mana?" Ia menjawab: "Dari Irak." Mereka bertanya: "Apa berita di sana?" Ia menjawab: "Aku meninggalkan Ali tengah mempersiapkan pasukan besar untuk menyerang kalian, bersama penduduk Irak." Berita itu sampai kepada Muawiyah. Ia lalu mengutus Abu al-A'war untuk memverifikasi kebenarannya. Setelah dikonfirmasi, diserukanlah: "Salat berjamaah." Masjid pun penuh sesak. Muawiyah naik ke atas mimbar, bersyahadat, lalu berkata: "Sesungguhnya Ali telah bergerak menuju kalian, apa pendapat kalian?" Orang-orang menundukkan dagu ke dada mereka dan tidak ada seorang pun yang mengangkat pandangan kepadanya. Maka berdirilah Dzul Kila' al-Himyari seraya berkata: "Keputusan ada padamu, sedangkan pada kami ada tindakan." Muawiyah pun turun dan diserukan: "Barangsiapa tidak hadir di markasnya setelah tiga hari, maka ia telah menghalalkan darahnya sendiri."

Utusan Ali pun kembali dan menyampaikan berita itu kepadanya. Ali memerintahkan agar diserukan salat berjamaah. Orang-orang pun berkumpul. Ali naik ke mimbar dan berkata: "Utusanku telah kembali dan memberitahuku bahwa Muawiyah telah bergerak menuju kalian, apa pendapat kalian?" Seluruh orang di masjid berteriak-teriak: "Pendapatnya begini, pendapatnya begini," sehingga Ali tidak dapat memahami apa yang mereka katakan karena terlalu banyak suara. Ia pun turun sambil berkata: "*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*" — Sesungguhnya kami milik Allah

dan kepada-Nya kami kembali – "Ia telah mengambilnya, putra pemakan hati-hati."

Al-A'masy meriwayatkan dari seseorang yang menyaksikan Ali pada hari Shiffin, ia melihatnya menepuk-nepuk kedua tangannya dan menggigitnya sambil berkata: "Betapa mengherankan! Aku diingkari, sementara Muawiyah ditaati."

Abu Hatim as-Sijistani meriwayatkan dari Abu Ubaidah, ia berkata: Muawiyah berkata: "Sungguh aku telah memasukkan kakiku ke dalam sanggurdi dan hampir melarikan diri pada hari Shiffin, namun yang mencegahku hanyalah syair Ibnu al-Ithnabah:

Kemuliaanku melarangku, dan pengalamanku melarangku, serta caraku meraih pujian dengan harga yang menguntungkan. Dan sikapku memaksakan diri pada hal yang tidak kusukai, serta pukulanku pada kepala pahlawan yang gagah berani. Dan ucapanku setiap kali dadaku sesak dan bergejolak: Tetaplah di tempatmu, engkau akan dipuji atau engkau akan beristirahat.

Al-Auza'i berkata: Seseorang bertanya kepada al-Hasan al-Bashri tentang Ali dan Utsman. Ia menjawab: "Yang satu ini memiliki keutamaan terdahulu, dan yang satu lagi juga memiliki keutamaan terdahulu. Yang satu ini memiliki kekerabatan, dan yang satu lagi juga memiliki kekerabatan. Yang satu ini diuji, dan yang satu lagi diselamatkan." Lalu orang itu bertanya tentang Ali dan Muawiyah. Ia menjawab: "Yang satu ini memiliki kekerabatan, yang satu lagi juga memiliki kekerabatan. Yang satu ini memiliki

keutamaan terdahulu, sedangkan yang satu lagi tidak. Keduanya sama-sama diuji."

Aku katakan: Yang terbunuh dari kedua belah pihak sekitar enam puluh ribu jiwa, ada pula yang mengatakan tujuh puluh ribu. Ammar gugur bersama Ali, dan jelaslah bagi orang-orang sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ia akan dibunuh oleh kelompok yang zalim."*

Al-Fasawi berkata: Hajjaj bin Abi Muni' menceritakan kepada kami, kakekku menceritakan kepada kami dari az-Zuhri, dari Anas, ia berkata: Tiga orang dari penduduk Irak bersepakat untuk membunuh Muawiyah, Amr bin al-Ash, dan Habib bin Maslamah. Mereka berangkat setelah bai'at Muawiyah sebagai khalifah hingga sampai di Iliya (Yerusalem). Mereka salat di masjid pada waktu sahur. Ketika Muawiyah keluar untuk salat Subuh dan bertakbir, lalu sujud, salah seorang dari mereka meniarap di atas punggung seorang penjaga yang sedang sujud di antara dirinya dan Muawiyah, lalu menikam Muawiyah di bagian pinggulnya. Muawiyah pun berpaling dan berkata: "Selesaikanlah salat kalian." Orang itu ditangkap. Tabib berkata: "Jika belatinya tidak beracun, maka engkau tidak apa-apa." Tabib pun mempersiapkan bahan-bahannya, lalu menjilat belati itu dan tidak mendapatinya beracun. Orang-orang pun bertakbir, dan semua yang hadir bertakbir, serta dikatakan: "Amir al-Mu'minin tidak apa-apa."

Aku katakan: Kejadian ini berbeda dengan kejadian ketika ia terluka bersamaan dengan terbunuhnya Ali radhiyallahu 'anhu. Pada kejadian itu, pinggulnya terbelah dan ia diberi obat-obatan

yang menyelamatkannya dari racun, namun hal itu memutus keturunannya.

Ayyub bin Jabir meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari al-Aswad, ia berkata: Aku berkata kepada Aisyah: "Tidakkah engkau heran dengan seseorang dari kalangan orang-orang yang dibebaskan pada hari penaklukan Mekah, yang menyaingi para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hal kekhalifahan?" Aisyah menjawab: "Apa yang mengherankan? Itu adalah kekuasaan Allah, Dia berikan kepada orang yang baik maupun yang buruk. Fir'aun telah berkuasa atas Mesir selama empat ratus tahun."

Zaid bin Abi az-Zarqa' meriwayatkan dari Ja'far bin Burqan, dari Yazid bin al-Asham, ia berkata: Ali berkata: "Orang-orang yang terbunuh di pihakku maupun di pihak Muawiyah semuanya berada di surga."

Shadaqah bin Khalid meriwayatkan dari Zaid bin Waqid, dari ayahnya, dari para sesepuh mereka: bahwa ketika Muawiyah dibai'at dan berita perang Ali melawan penduduk Nahrawan sampai kepadanya, ia mengirimkan surat kepada tokoh-tokoh terkemuka di pihak Ali seperti al-Asy'ats, memberi mereka harapan dan janji-janji, hingga mereka condong ke pihak Muawiyah dan enggan berangkat bersama Ali. Maka Ali berbicara namun tidak didengarkan. Muawiyah pun berkata: "Sungguh aku telah memerangi Ali setelah Shiffin tanpa pasukan dan tanpa bekal."

Syu'bah meriwayatkan, Muhammad bin Ubaidullah ats-Tsaqafi memberitahukan kepada kami, ia mendengar Abu Shalih berkata: "Aku menyaksikan Ali meletakkan mushaf di atas kepalanya hingga aku mendengar gemerisik lembarannya. Ia berkata: 'Ya Allah, aku telah meminta kepada mereka apa yang ada di dalamnya namun mereka menolakkku. Ya Allah, sungguh aku telah bosan dengan mereka dan mereka bosan denganku. Aku membenci mereka dan mereka membenciku. Mereka telah memaksaku bersikap di luar tabiatku. Maka gantilah mereka untukku dengan yang lebih buruk dariku, dan gantikanlah aku untuk mereka dengan yang lebih baik daripadaku. Dan lelehkanlah hati mereka sebagaimana garam meleleh dalam air.'"

Mujalid meriwayatkan dari asy-Sya'bi, dari al-Harits, dari Ali, ia berkata: "Janganlah kalian membenci kepemimpinan Muawiyah, karena jika kalian kehilangan dia, kalian akan melihat kepala-kepala berguguran dari pundak-pundaknya."

Ketika Amir al-Mu'minin Ali radhiyallahu 'anhu terbunuh, penduduk Irak membai'at putranya, al-Hasan, dan mereka bersiap menuju Syam dalam pasukan-pasukan besar bagaikan gunung. Al-Hasan adalah seorang pemimpin yang berkedudukan tinggi. Ia berpandangan bahwa darah harus dijaga dan membenci fitnah, serta ia melihat dari orang-orang Irak apa yang tidak ia sukai.

Jarir bin Hazim berkata: "Penduduk Kufah membai'at al-Hasan setelah ayahnya dan mereka mencintainya melebihi cinta mereka kepada ayahnya."

Ibnu Syaudzab berkata: Al-Hasan berangkat menuju Syam. Muawiyah pun maju bersama penduduk Syam. Keduanya pun bertemu. Al-Hasan membenci pertempuran dan membai'at Muawiyah dengan syarat ia dijadikan putra mahkota setelahnya. Para sahabat al-Hasan berkata kepadanya: "Wahai orang yang merendahkan kaum Mu'minin!" Ia menjawab: "Kerendahan itu lebih baik daripada neraka."

Dari Awanah bin al-Hakam, ia berkata: Al-Hasan berangkat hingga singgah di al-Madain. Ia menunjuk Qais bin Sa'd sebagai komandan pasukan depan dengan dua belas ribu orang. Sementara al-Hasan masih di al-Madain, tiba-tiba seseorang berteriak: "Ketahuilah, Qais telah terbunuh!" Orang-orang pun panik. Para perusuh merampas tenda besar al-Hasan hingga mereka bahkan memperebutkan permadani yang ada di bawahnya. Seorang Khawarij dari Bani Asad menikamnya dengan belati. Para pengawal membunuh orang Khawarij itu. Al-Hasan pun singgah di al-Qashr al-Abyad dan mengirimkan surat kepada Muawiyah untuk berdamai.

Hal serupa diriwayatkan pula oleh asy-Sya'bi dan Abu Ishaq. Al-Hasan menderita sakit akibat tikaman itu selama beberapa bulan, kemudian sembuh.

Hilal bin Khabbab berkata: Al-Hasan bin Ali berkata: "Wahai penduduk Kufah! Seandainya jiwaku tidak bersedih atas kalian kecuali karena tiga hal saja, niscaya ia telah bersedih: karena kalian

membunuh ayahku, karena kalian menikam pahaku, dan karena kalian merampas barang-barangku."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang al-Hasan: *"Sesungguhnya putraku ini adalah seorang pemimpin, dan Allah akan mendamaikan melaluinya dua golongan besar dari kaum Muslimin."*

Kemudian Muawiyah menerima perdamaian dan merasa gembira dengan hal itu. Ia dan al-Hasan pun memasuki Kufah bersama-sama dengan berkendaraan. Muawiyah resmi mengambil alih kekhalifahan pada akhir bulan Rabi'ul Akhir, dan tahun itu disebut Tahun Persatuan (Amul Jama'ah) karena bersatunya mereka di bawah satu pemimpin, yaitu tahun 41.

Ibnu Ishaq berkata: Muawiyah dibai'at sebagai khalifah pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 41 ketika ia memasuki Kufah.

Abu Ma'syar berkata: Al-Hasan membai'atnya di Adhruh pada bulan Jumadil Ula, dan itulah Tahun Persatuan.

Al-Madaini berkata: Muawiyah datang ke Irak dengan enam puluh ribu pasukan, dan menunjuk adh-Dhahhak bin Qais sebagai wakilnya di Syam. Ketika berita sampai kepada al-Hasan bahwa Muawiyah telah menyeberangi jembatan Manbij, ia menunjuk Qais bin Sa'd atas dua belas ribu orang. Pasukan itu berangkat ke Maskan. Muawiyah pun maju ke al-Akhnuniyyah dalam sepuluh hari, diiringi para penceramah yang menasihati dan membakar semangat penduduk Syam. Mereka turun berhadapan dengan pasukan Qais. Busr bin Abi Artha'ah pun maju ke arah mereka, terjadi bentrok kecil, kemudian keduanya saling menahan diri.

Az-Zuhri berkata: Muawiyah menjalankan pemerintahan selama dua tahun tanpa menyimpang dari praktik pemerintahan Umar, kemudian setelah itu ia berubah.

Al-A'masy meriwayatkan dari Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Suwaid, ia berkata: Muawiyah mengimami kami salat Jumat di an-Nukhailah pada waktu pagi hari. Ia lalu berkhutbah dan berkata: "Kami tidak memerangi kalian agar kalian berpuasa, salat, berhaji, atau berzakat. Aku tahu kalian memang melakukan itu semua. Tetapi kami memerangi kalian agar aku berkuasa atas kalian. Dan Allah telah memberikan itu kepadaku meski kalian membencinya."

As-Sari bin Isma'il meriwayatkan dari asy-Sya'bi, Sufyan bin al-Lail menceritakan kepadaku: Aku berkata kepada al-Hasan ketika ia kembali ke Madinah dari Kufah: "Wahai orang yang menghinakan kaum Mu'minin!" Ia menjawab: "Jangan berkata demikian. Aku mendengar ayahku berkata: 'Tidak akan berlalu hari dan malam hingga Muawiyah pasti berkuasa.' Maka aku tahu bahwa keputusan Allah pasti terjadi, dan aku pun membenci pertumpahan darah."

As-Sari adalah perawi yang lemah.

Syu'aib meriwayatkan dari az-Zuhri, dari al-Qasim bin Muhammad: bahwa ketika Muawiyah datang ke Madinah untuk berhaji, ia masuk menemui Aisyah. Tidak ada yang menyaksikan pembicaraan mereka kecuali Dzakwan, budak laki-laki Aisyah. Aisyah berkata kepadanya: "Apakah engkau tidak takut aku menyembunyikan seseorang yang akan membunuhmu demi saudaraku Muhammad?" Muawiyah menjawab: "Engkau benar." Aisyah lalu menasihatinya dan mendorongnya untuk mengikuti

sunnah. Ketika Muawiyah keluar, ia bersandar pada Dzakwan dan berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah mendengar seorang orator pun — selain Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam — yang lebih fasih dari Aisyah."

Muhammad bin Sa'd berkata: Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, Alqamah bin Abi Alqamah menceritakan kepadaku dari ibunya, ia berkata: Muawiyah datang lalu mengirim pesan kepada Aisyah: "Kirimkan kepadaku selimut tebal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan rambutnya." Aisyah pun mengirimkannya bersamaku, aku membawanya hingga masuk menemuinya. Ia mengambil selimut itu lalu memakainya, kemudian meminta air dan mencuci rambut itu, lalu meminumnya dan menuangkannya ke tubuhnya.

Abu Bakr al-Hudzali meriwayatkan dari asy-Sya'bi, ia berkata: Ketika Muawiyah datang ke Madinah pada Tahun Persatuan, orang-orang Quraisy menyambutnya dan berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan kemenanganmu dan meninggikan urusanmu." Muawiyah diam hingga ia memasuki Madinah dan naik ke atas mimbar. Ia memuji Allah, lalu berkata:

"Amma ba'du. Demi Allah, aku telah memegang urusan kalian ketika aku memegang kekuasaan ini, dan aku tahu bahwa kalian tidak senang dan tidak mencintai kekuasaanku. Aku sangat mengetahui apa yang ada dalam hati kalian. Tetapi aku telah merampas kekuasaan ini dari kalian dengan pedangku ini. Sungguh, aku telah mengarahkan diriku untuk beramal seperti

amal Abu Bakr dan Umar, namun aku tidak menemukan diriku mampu melakukannya. Dan aku mendapati diriku justru lebih jauh dari amal Umar. Aku pun berusaha mengarahkan diriku kepada sunnah-sunnah Utsman namun diriku menolak. Dan di mana lagi yang setara dengan mereka? Sungguh jauh untuk dapat menandingi keutamaan mereka. Namun aku telah menempuh jalan yang di dalamnya ada manfaat bagiku dan juga bagi kalian, di mana bagi semua ada makan bersama yang baik dan minum bersama yang menyenangkan, selama jalannya tetap lurus. Jika kalian tidak mendapatiku sebagai yang terbaik di antara kalian, maka aku adalah yang terbaik bagi kalian. Demi Allah, aku tidak akan mengangkat pedang terhadap orang yang tidak memiliki pedang. Apa pun yang telah terjadi dan kalian ketahui dari masa lalu, aku telah menaruhnya di belakang telinga. Dan jika kalian tidak mendapatiku memenuhi seluruh hak kalian, maka relakanlah sebagiannya, karena sesuatu itu tidak selalu sempurna. Sesungguhnya banjir jika datang bertubi-tubi — walau sedikit — akan mencukupi. Hati-hatilah kalian dari fitnah, janganlah kalian meniatkannya, karena fitnah merusak kehidupan, mengotori nikmat, dan mewariskan kehancuran. Aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian." Kemudian ia turun dari mimbar.

"Al-Qa'ibah" artinya telur, dan "al-qaub" artinya anak ayam. Dikatakan *qabat al-baidhah* apabila telur itu pecah dan keluarlah anak ayam.

Muhammad bin Bisyr al-Abdi meriwayatkan: Mujalid menceritakan kepada kami, dari Abu al-Wadak, dari Abu Sa'id secara marfu': *"Apabila kalian melihat si Fulan berkhotbah di atas mimbarku, maka bunuhlah dia."*

Diriwayatkan oleh Jandal bin Waliq dari Muhammad bin Bisyr, namun ia menyebut "Muawiyah" sebagai ganti kata "si Fulan". Riwayat ini dikuatkan oleh al-Walid bin al-Qasim dari Mujalid.

Hammad dan sejumlah perawi menyatakan: dari Ali bin Zaid, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id secara marfu': *"Apabila kalian melihat Muawiyah di atas mimbarku, maka bunuhlah dia."*

Al-Hakam bin Zhahir — perawi yang lemah — dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah secara marfu' dengan redaksi serupa.

Riwayat ini juga datang dari al-Hasan secara mursal. Dan diriwayatkan dengan sanad yang gelap dari Jabir secara marfu': *"Apabila kalian melihat Muawiyah berkhotbah di atas mimbarku, maka terimalah dia, karena dia adalah orang yang terpercaya lagi dapat dipercaya."*

Ini adalah hadits palsu. Dikatakan bahwa yang dimaksud adalah Muawiyah bin Tabut al-Munafiq.

Sa'id bin Abdul Aziz berkata: Ketika Utsman terbunuh dan terjadi perselisihan, kaum muslimin tidak dapat melakukan ghazwah hingga mereka bersatu di bawah kepemimpinan Muawiyah, lalu dia mengajak mereka berperang beberapa kali. Kemudian dia mengirim putranya bersama sekelompok sahabat Nabi, baik melalui jalur darat maupun laut, hingga mereka menyeberangi selat dan memerangi penduduk Konstantinopel di depan gerbangnya, kemudian kembali.

Al-Laits meriwayatkan dari Bukair, dari Busr bin Sa'id, bahwa Sa'd bin Abi Waqqash berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun setelah Utsman yang lebih adil dalam memutuskan perkara dengan benar daripada pemilik pintu ini, yakni Muawiyah.

Abu Bakr bin Abi Maryam meriwayatkan dari Tsabit, maula Sufyan, ia berkata: Aku mendengar Muawiyah berkata: "Aku bukanlah yang terbaik di antara kalian. Sesungguhnya di antara kalian ada yang lebih baik dariku, yaitu Ibnu Umar, Abdullah bin Amr, dan selain mereka. Akan tetapi aku berharap dapat menjadi yang paling gigih di antara kalian dalam menghadapi musuh, yang paling baik dalam mengurus kalian, dan yang paling baik akhlaknya."

Uqail dan Ma'mar meriwayatkan dari al-Zuhri: Urwah menceritakan kepadaku bahwa al-Miswar bin Makhramah mengabarkan kepadanya bahwa dia pernah datang menemui Muawiyah. Setelah Muawiyah menyelesaikan keperluannya, dia berbicara secara pribadi dengannya dan berkata: "Wahai Miswar! Bagaimana dengan kritikanmu terhadap para pemimpin?" Miswar menjawab: "Tinggalkanlah pembicaraan itu dan perbaikilah dirimu." Muawiyah berkata: "Tidak, demi Allah! Katakanlah kepadaku dengan sejujurnya apa yang kamu cela dariku." Miswar berkata: "Maka aku tidak meninggalkan satu pun celaan atas dirinya melainkan aku ungkapkan." Muawiyah berkata: "Aku tidak membebaskan diri dari dosa. Apakah kamu, wahai Miswar, memperhitungkan perbaikan-perbaikan yang kami lakukan untuk kepentingan umum? Karena satu kebaikan itu senilai sepuluh kebaikan yang serupa. Ataukah kamu hanya menghitung dosa-dosa dan mengabaikan kebaikan-kebaikan?" Miswar menjawab: "Yang kamu sebutkan hanyalah dosa-dosa." Muawiyah berkata: "Kami mengakui kepada Allah setiap dosa yang kami perbuat. Apakah kamu, wahai Miswar, memiliki dosa-dosa pribadi yang kamu khawatirkan akan membinasakanmu jika tidak diampuni?" Miswar menjawab: "Ya." Muawiyah berkata: "Lalu apa yang

membuatmu lebih berhak atas harapan ampunan daripada aku? Demi Allah, apa yang aku urus dari perbaikan jauh lebih banyak dari yang kamu urus. Namun demi Allah, tidaklah aku dihadapkan antara dua pilihan, antara Allah dan selain-Nya, melainkan aku memilih Allah atas segalanya. Dan sesungguhnya aku berada di atas agama yang di dalamnya amal diterima, kebaikan dibalas, dan dosa dibalas — kecuali Allah mengampuninya." Miswar berkata: "Maka dia mengalahkan argumentasiku." Urwah berkata: "Setelah itu aku tidak pernah mendengar Miswar menyebut Muawiyah kecuali dia mendoakannya dengan shalawat."

Amr bin Waqid meriwayatkan: Yunus bin Maisarah menceritakan kepadaku: Aku mendengar Muawiyah berkata di atas mimbar Damaskus: "Bersedekahlah, dan janganlah seseorang di antara kalian berkata: 'Aku orang miskin.' Karena sedekah orang miskin itu lebih utama dari sedekah orang kaya."

Al-Syafi'i berkata: Abdul Majid mengabarkan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Utbah bin Muhammad mengabarkan kepadaku, ia berkata: Kuraib, maula Ibnu Abbas, mengabarkan kepadaku bahwa dia melihat Muawiyah shalat Isya kemudian berwitir dengan satu rakaat saja tanpa tambahan. Ketika hal itu diceritakan kepada Ibnu Abbas, dia berkata: "Dia benar, wahai anakku! Tidak ada seorang pun dari kami yang lebih mengetahui dari Muawiyah. Witir itu boleh satu, lima, tujuh, atau lebih."

Abu al-Yaman meriwayatkan: Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami dari Athiyyah bin Qais, ia berkata: Muawiyah berkhutbah kepada kami dan berkata: "Sesungguhnya dalam baitul mal kalian terdapat kelebihan dari pemberian kalian, dan aku akan membagikannya di antara kalian."

Hisyam bin Ammar meriwayatkan: Amr bin Waqid menceritakan kepada kami dari Yunus bin Halbus, ia berkata: Aku melihat Muawiyah di pasar Damaskus menunggangi bagal, di belakangnya seorang pelayan yang diboncengnya, dengan mengenakan baju gamis yang kerahnya bertambal.

Abu Bakr bin Ayyasy berkata dari Abu Ishaq: "Muawiyah itu, dan kami tidak pernah melihat seorang pun seperti dia setelahnya."

Ibnu Uyainah meriwayatkan: Ibnu Abi Khalid menceritakan kepada kami dari al-Sya'bi, ia berkata: Aku mendengar Muawiyah berkata: "Seandainya Ali tidak melakukan apa yang dia lakukan, lalu dia berada di dalam sebuah gua, pasti orang-orang akan mendatangnya hingga mengeluarkannya dari gua itu."

Al-Awwam bin Hausyab meriwayatkan dari Jabalah bin Suhaim, dari Ibnu Umar, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih berwibawa dari Muawiyah." Aku bertanya: "Tidak juga Umar?" Dia menjawab: "Umar lebih baik darinya, sedangkan Muawiyah lebih berwibawa dari Umar."

Diriwayatkan pula dari Abu Ya'qub, dari Ibnu Umar, dengan redaksi serupa.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar, dengan lafaz: "Aku tidak pernah melihat seorang pun setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang lebih berwibawa dari Muawiyah." Aku bertanya: "Lebih berwibawa dari Abu Bakr?" Dia menjawab: "Abu Bakr lebih baik darinya, namun Muawiyah lebih berwibawa." Aku bertanya: "Lebih berwibawa dari Umar?" ... dan seterusnya.

Ma'mar meriwayatkan dari Hammam bin Munabbih: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang

pun yang lebih layak memegang kekuasaan dari Muawiyah. Orang-orang menghadapinya seperti menghadapi lembah yang luas. Dia tidak seperti orang yang sempit, bakhil, dan pemaarah" — yang dimaksud adalah Ibnu al-Zubair.

Ayyub meriwayatkan dari Abu Qilabah: Ka'b bin Malik berkata: "Tidak ada seorang pun dari umat ini yang pernah memegang kekuasaan seperti yang dipegang Muawiyah."

Mujalid meriwayatkan dari al-Sya'bi, dari Qabishah bin Jabir, ia berkata: "Aku pernah bersama Muawiyah, dan aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih besar kesabarannya, lebih lambat kebodohnya, dan lebih jauh sifat tergesa-gesanya daripada dia."

Diriwayatkan dari Muawiyah, ia berkata: "Aku menghormati diriku sendiri untuk membiarkan ada dosa yang lebih berat dari kesabaranku."

Mujalid meriwayatkan dari al-Sya'bi: Seseorang berbicara kasar kepada Muawiyah, lalu Muawiyah berkata: "Aku mengingatkan kamu dari penguasa, karena murkanya adalah murka anak kecil namun cengkeramannya adalah cengkeraman singa."

Al-Asma'i meriwayatkan dari Ibnu Aun: Seseorang berkata kepada Muawiyah: "Demi Allah, kamu harus berlaku lurus bersama kami wahai Muawiyah, atau kami yang akan meluruskanmu!" Muawiyah bertanya: "Dengan apa?" Mereka menjawab: "Dengan tongkat." Muawiyah berkata: "Kalau begitu aku akan meluruskan diri."

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Aku mengetahui dengan apa Muawiyah mampu mengungguli orang-orang. Ketika mereka

bertindak gegabah, dia bersabar. Dan ketika mereka bersabar, dia bertindak."

Mujalid meriwayatkan dari al-Sya'bi, dari Ziyad bin Abihi, ia berkata: "Muawiyah tidak pernah mengalahkanku dalam satu hal pun kecuali dalam satu perkara. Aku mengangkat seseorang sebagai pejabat, lalu dia menyelewengkan pajak. Dia takut aku akan menghukumnya, sehingga dia melarikan diri ke pihak Muawiyah. Aku pun menulis surat kepadanya bahwa ini adalah preseden buruk bagi orang-orang yang ada di bawahku. Muawiyah membalas suratku: Sesungguhnya kita tidak seharusnya mengelola manusia dengan satu cara saja. Kita tidak boleh berdua-duanya bersikap lunak, sehingga orang-orang berani berbuat maksiat. Dan kita tidak boleh berdua-duanya bersikap keras, sehingga kita membawa orang-orang ke jurang kehancuran. Akan tetapi, jadilah engkau yang tegas dan keras, sedangkan aku yang lembut dan penyatu hati."

Abu Mushar meriwayatkan dari Sa'id bin Abdul Aziz: Muawiyah pernah melunasi utang Aisyah sebesar 18.000 dinar.

Urwah berkata: "Sekali waktu Muawiyah mengirim Aisyah 100.000 dinar. Demi Allah, belum tiba malam harinya kecuali semua uang itu sudah dibagi-bagikannya."

Husain bin Waqid meriwayatkan dari Ibnu Buraidah: Al-Hasan bin Ali masuk menemui Muawiyah, lalu Muawiyah berkata: "Aku akan memberikan hadiah kepadamu yang belum pernah diberikan oleh seorang pun sebelumku." Lalu dia memberinya 400.000 dinar.

Jarir meriwayatkan dari Mughirah: Al-Hasan dan Ibnu Ja'far mengutus seseorang kepada Muawiyah untuk meminta sesuatu,

lalu Muawiyah memberi masing-masing dari keduanya 100.000. Ketika hal itu sampai kepada Ali, dia berkata kepada keduanya: "Tidakkah kalian malu? Orang yang kami tusuk aibnya pagi dan sore, kalian malah meminta harta darinya!?" Keduanya menjawab: "Karena kamu mengharamkan kami, sedangkan dia bermurah hati kepada kami." Abu Hilal meriwayatkan dari Qatadah: Muawiyah berkata: "Sungguh mengherankan al-Hasan! Dia meminum seteguk madu dicampur air dari sumur Rumah lalu dia pun meninggal dunia." Kemudian dia berkata kepada Ibnu Abbas: "Semoga Allah tidak menyusahkanmu dan tidak membuatmu berduka atas al-Hasan." Ibnu Abbas menjawab: "Selama Allah masih menyisakan Amirul Mukminin bagiku, Allah tidak akan menyusahkanku dan tidak akan membuatku berduka." Muawiyah pun memberinya satu juta dalam bentuk barang dan uang tunai, lalu berkata: "Bagilah kepada keluargamu."

Al-Utbi meriwayatkan: Dikatakan kepada Muawiyah: "Ubanmu cepat sekali datang." Dia menjawab: "Bagaimana tidak, sedangkan aku tidak pernah lepas dari seorang Arab yang berdiri di atasku, yang melontarkan kata-kata yang memaksaku untuk menjawab. Jika aku benar, aku tidak dipuji. Dan jika aku salah, kabar itu tersebar dibawa oleh para kurir."

Malik berkata: Muawiyah pernah berkata: "Aku pernah mencabut uban untuk beberapa waktu." Dia biasa keluar ke tempat shalatnya sementara jubahnya dibawakan karena kegemukan tubuhnya. Suatu ketika seseorang masuk menemuinya dan dia sedang menangis. Muawiyah bertanya: "Apa yang membuatmu menangis?" Orang itu menjawab: "Inilah yang selama ini kalian janjikan akan menimpa diriku."

Muhammad bin al-Hasan bin Abi Yazid meriwayatkan dari Mujalid, dari al-Sya'bi: Ketika Muawiyah tertimpa penyakit lumpuh wajah, dia menangis. Marwan bertanya kepadanya: "Apa yang membuatmu menangis?" Muawiyah menjawab: "Aku kembali kepada apa yang selama ini aku jauhi. Usiaku telah tua, tulangku telah rapuh, air mataku semakin banyak, dan aku tertimpa penyakit tepat di bagian terbaikku dan apa yang tampak dariku. Seandainya tidak karena kecintaanku kepada Yazid, niscaya aku telah melihat jalan yang lurus bagiku."

Hisyam bin Ammar meriwayatkan: Abdul Mu'min bin Muhalhal menceritakan kepada kami: Seseorang menceritakan kepadaku bahwa Muawiyah pergi berhaji, lalu dia melihat ke dalam sebuah sumur tua di al-Abwa. Tiba-tiba dia tertimpa penyakit lumpuh wajah. Dia lalu masuk ke rumahnya di Mekah, menurunkan tabir, dan melilitkan sorban hitam di sisi wajahnya yang tidak terkena penyakit. Kemudian dia mengizinkan orang-orang masuk dan berkhotbah: Dia memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu berkata: "Wahai manusia! Sesungguhnya anak Adam pasti terpapar ujian; entah diuji agar mendapat pahala, atau dihukum karena dosanya, atau ditegur agar memperbaiki diri. Aku tidak memohon maaf dari satu pun di antara tiga kemungkinan itu. Jika aku diuji, maka orang-orang shalih sebelumku pun telah diuji. Jika aku dihukum, maka orang-orang yang bersalah sebelumku pun telah dihukum, dan aku tidak aman dari termasuk di antara mereka. Dan jika salah satu anggota tubuhku sakit, maka aku tidak dapat menghitung sehatku. Seandainya segala urusan diserahkan kepadaku, niscaya aku tidak akan mendapat lebih dari apa yang Allah berikan kepadaku. Aku kini adalah putra 62 tahun lebih. Semoga Allah merahmati siapa yang mendoakanku dengan

kesehatan. Demi Allah, jika sebagian orang-orang terdekat kalian mencercaku, sungguh aku telah bersungguh-sungguh membela kepentingan orang-orang banyak di antara kalian." Maka orang-orang pun berseru mendoakannya dan menangis.

Mughirah meriwayatkan dari al-Sya'bi: Orang pertama yang berkhotbah dalam keadaan duduk adalah Muawiyah, ketika badannya telah gemuk.

Abu al-Malih meriwayatkan dari Maimun bin Mihran: Orang pertama yang duduk di atas mimbar dan meminta izin kepada orang-orang adalah Muawiyah, dan mereka pun mengizinkannya. Dari Ubadah bin Nusay: "Muawiyah berkhotbah kepada kami di al-Shanbarah dan berkata: 'Sungguh telah menyaksikan Perang Shiffin bersamaku 300 orang dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang tersisa selain aku.'" Sanadnya lemah. Yusuf bin Abdah berkata: Aku mendengar Ibnu Sirin berkata: "Muawiyah tertimpa penyakit sehingga dia membuat selimut-selimut tipis yang diletakkan di atasnya. Namun tidak lama kemudian dia merasa terganggu dengannya. Ketika selimut itu diangkat, dia meminta agar dikembalikan lagi kepadanya. Lalu dia berkata: 'Celakalah engkau wahai tempat tinggal! Aku telah tinggal padamu selama 20 tahun sebagai gubernur dan 20 tahun sebagai khalifah, namun kini aku menjadi seperti yang aku lihat ini.'"

Al-Zubair bin Bakkar berkata: Muawiyah adalah orang pertama yang membuat divan untuk stempel resmi, memerintahkan perayaan Nairuz dan Mihrajan, membuat maqashir (ruang khusus) di masjid jami', orang pertama yang membunuh seorang muslim dengan cara dieksekusi, orang pertama yang berdiri di kepalanya penjaga keamanan, orang

pertama yang dituntun kuda-kuda di hadapannya, orang pertama yang mengambil pelayan-pelayan kasim dalam Islam, orang pertama yang membuat tangga mimbar sebanyak 15 anak tangga, dan dia berkata: "Aku adalah raja pertama."

Aku katakan: Benar. Sufainah meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Khilafah setelahku berlangsung selama 30 tahun, kemudian menjadi kerajaan."* Maka berakhirilah khilafah kenabian selama 30 tahun, dan Muawiyah pun memegang tampuk kekuasaan. Dia sangat memperhatikan kemewahan dan penampilan. Jarang ada penguasa yang mencapai kedudukannya. Alangkah baiknya sekiranya dia tidak memberikan mandat kepada anaknya, Yazid, dan membiarkan urusan itu kepada pilihan umat.

Ali bin Ashim meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari al-Hasan bin Muslim, dari Thawus, dari Ibnu Abbas: Ketika Muawiyah menjelang wafat, dia berkata: "Aku pernah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Shafa dan aku meminta sebuah pisau kecil, lalu aku mengambil sebagian rambut beliau, dan rambut itu ada di tempat ini dan itu. Jika aku mati, ambillah rambut itu dan masukkan ke dalam mulut dan lubang hidungku."

Diriwayatkan pula dengan sanad dari Maimun bin Mihran dengan redaksi serupa.

Muhammad bin Mushaffa meriwayatkan: Baqiyyah menceritakan kepada kami dari Buhair, dari Khalid bin Ma'dan: Al-Miqdam bin Ma'di Karib, Amr bin al-Aswad, dan seorang sahabat Nabi dari Bani Asad pernah datang menemui Muawiyah. Muawiyah berkata kepada al-Miqdam: "Al-Hasan telah wafat." Al-Miqdam pun mengucapkan innalillahi. Muawiyah bertanya: "Apakah kamu

menganggapnya sebagai musibah?" Al-Miqdam menjawab: "Mengapa tidak? Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah mendudukkannya di pangkuan beliau dan bersabda: 'Ini dariku dan Husain dari Ali.'" Lalu Muawiyah bertanya kepada orang dari Bani Asad: "Apa pendapatmu?" Dia menjawab: "Bara api yang telah padam." Al-Miqdam berkata: "Aku bersumpah kepadamu demi Allah! Apakah kamu pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang pemakaian emas, sutra, kulit binatang buas, dan menungganginya?" Muawiyah menjawab: "Ya." Al-Miqdam berkata: "Demi Allah, sungguh aku melihat semua itu ada di rumahmu!" Muawiyah berkata: "Aku tahu bahwa aku tidak akan bisa lolos darimu." Sanad riwayat ini kuat. Muawiyah termasuk raja-raja terbaik yang keadilannya lebih besar dari kezalimannya. Namun dia tidak terbebas dari berbagai kekeliruan. Semoga Allah memaafkannya.

Al-Mada'ini meriwayatkan dari Abu Ubaidillah, dari Ubadah bin Nusay: Muawiyah berkhotbah dan berkata: "Sesungguhnya aku adalah tanaman yang sudah siap dipanen. Kepemimpinanku atas kalian telah berlangsung panjang hingga aku bosan kepada kalian dan kalian bosan kepadaku. Tidak akan datang kepada kalian setelahku orang yang lebih baik dariku, sebagaimana orang yang sebelumku lebih baik dariku. Ya Allah, sungguh aku mencintai untuk berjumpa dengan-Mu, maka cintailah pula untuk berjumpa denganku."

Al-Waqidi meriwayatkan: Ibnu Abi Sabrah menceritakan kepada kami dari Marwan bin Abi Sa'id bin al-Mu'alla: Muawiyah berkata kepada Yazid ketika memberikan wasiat kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah. Sungguh aku telah melapangkan jalan untukmu dan aku telah memegang kekuasaan ini atas apa yang

aku pegang. Jika itu baik, maka aku paling bahagia karenanya. Dan jika tidak demikian, maka akulah yang akan menanggung akibatnya. Maka berlaku lembutlah kepada manusia, dan waspadalah terhadap sikap kasar kepada orang-orang terhormat dan sikap sombong terhadap mereka."

Dikatakan pula bahwa Muawiyah berkata kepada Yazid: "Sesungguhnya hal yang paling aku takutkan adalah sesuatu yang aku lakukan berkaitan dengan urusanmu. Aku pernah menyaksikan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada suatu hari sedang memotong kuku beliau dan mengambil rambut beliau. Aku kumpulkan itu semua. Maka jika aku mati, masukkan itu ke dalam mulut dan hidungku."

Abdul A'la bin Maimun bin Mihran meriwayatkan dari ayahnya bahwa Muawiyah berwasiat: "Aku pernah membantu wudhu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau melepas bajunya dan memberikannya kepadaku. Aku simpan baju itu, dan aku menyimpan potongan kuku jari beliau. Maka jika aku mati, pakaikanlah baju itu langsung di tubuhku, dan jadikanlah potongan kuku itu dalam keadaan sudah dihaluskan lalu letakkan di kedua mataku. Mudah-mudahan Allah merahmati aku dengan keberkahannya."

Humaid bin Hilal meriwayatkan dari Abu Burdah: Aku masuk menemui Muawiyah ketika lukanya sudah menjangkit, lalu dia berkata: "Kemarilah wahai keponakanku, lihatlah." Aku pun melihat, ternyata penyakitnya telah menjalar.

Abu Amr bin al-Ala berkata: Ketika Muawiyah menjelang wafat, dikatakan kepadanya: "Apakah kamu tidak berwasiat?" Lalu dia mengucapkan doa: *"Ya Allah, ringankan ketergelinciran,*

maafkan kesalahan, dan lewatilah dengan sifat lemah lembut-Mu atas kebodohan siapa yang tidak mengharapkan selain Engkau, karena tidak ada jalan lain selain-Mu." Dia juga berkata:

Itulah kematian, tidak ada jalan untuk lari darinya, Dan apa yang kami takutkan setelah mati, jauh lebih dahsyat dan lebih mengerikan.

Abu Mushar berkata: Al-Dhahhak bin Qais al-Fahri menshalati jenazah Muawiyah, dan dia dimakamkan di antara Bab al-Jabiyah dan Bab al-Shaghir sesuai yang sampai kepadaku.

Abu Ubaidah berkata: dari Abu Ya'qub ats-Tsaqafi, dari Abdulmalik bin Umair, ia berkata: Ketika kondisi Muawiyah semakin berat, ia berkata, "Celaki matakku dengan celak hitam, dan perbanyak minyak di kepalaku." Maka mereka melakukannya, meminyaki wajahnya, kemudian mempersiapkan tempat tidurnya, ia pun didudukkan dan disandarkan. Lalu ia berkata, "Biarlah orang-orang masuk dan memberi salam sambil berdiri." Maka masuklah orang-orang satu per satu, dan mereka berkata bahwa ia dalam kondisi seperti itu, padahal ia tampak seperti orang yang paling sehat. Setelah mereka keluar, Muawiyah berkata:

Kutampakkan ketegaran kepada para pencemooh, agar mereka melihat bahwa aku tak goyah oleh cobaan zaman. Dan bila maut telah mencakar dengan kukunya, kau dapati segala jimat tak lagi berguna.

Ismail bin Abi Khalid, dari Qais, ia berkata: Muawiyah mengulurkan kedua tangannya yang seperti dua pelepah kurma, lalu berkata, "Apalah dunia ini selain yang telah kita rasakan dan kita jalani. Demi Allah, aku sungguh berharap aku tidak menetap di antara kalian kecuali tiga hari saja, kemudian bertemu dengan

Allah." Mereka berkata, "Semoga kepada ampunan dan ridha-Nya." Ia menjawab, "Terserah kehendak Allah. Allah mengetahui bahwa aku tidak pernah menyia-nyiakan, dan jika Allah hendak mengubah, niscaya Ia akan mengubah."

Dari Amr bin Maimun, ia berkata: Muawiyah wafat sementara putranya, Yazid, sedang berada di Hawarin.

Abu Mashar berkata: Khalid bin Yazid menceritakan kepada kami, Said bin Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Muawiyah wafat, dan orang-orang bergegas menuju masjid. Aku pun datang. Ketika hari sudah meninggi, mereka menangis di istana al-Khadra, sementara putranya Yazid — yang merupakan putra mahkota — tengah berada di padang sahara bersama saudara-saudara dari pihak ibunya, Bani Kalb. Ia pun datang dengan penampilan mereka, dan kami menyambutnya. Ia menunggangi unta Baktrinya yang besar dan berbadan gemuk. Tidak ada sorban maupun pedang padanya. Ia berjalan menuju Bab ash-Shaghir, lalu turun. Ad-Dhahhak al-Fihri berjalan di hadapannya menuju makam Muawiyah. Kami berbaris di belakangnya, ia bertakbir empat kali, kemudian ia menaiki bagalnya menuju al-Khadra. Lalu dikumandangkan pada waktu Dzuhur: "Shalat berjamaah!" Ia pun mandi, lalu keluar dan duduk di atas mimbar. Ia mempercepat pembagian gaji dan membebaskan mereka dari kewajiban perang laut. Mereka pun berpencar, dan tidak ada seorang pun yang lebih mereka kagumi darinya.

Al-Laits, Abu Ma'syar, dan sejumlah ulama berkata: Muawiyah wafat pada bulan Rajab tahun 60. Ada yang mengatakan pada pertengahan Rajab, ada pula yang mengatakan delapan hari sebelum akhir bulan tersebut. Ia hidup selama 77 tahun.

Hadits-haditsnya dalam Musnad Baqi berjumlah 163 hadits. Al-Ahwazi telah menyusun musnadnya dalam satu jilid. Al-Bukhari dan Muslim bersepakat meriwayatkan darinya sebanyak 4 hadits, al-Bukhari sendiri meriwayatkan 4 hadits secara terpisah, dan Muslim 5 hadits secara terpisah.

248 - Adi bin Hatim

Bin Abdullah bin Sa'd bin al-Hasyraj bin Imri'ul Qais bin Adi, seorang pemimpin yang mulia, berkunyah Abu Wahb dan Abu Tharif, al-Tha'i, sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, putra Hatim ath-Thai yang kedermawanannya dijadikan perumpamaan. Adi datang menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam pada pertengahan tahun 7, dan beliau memuliakannya serta menghormatinya. Ia memiliki sejumlah hadits yang diriwayatkan oleh: asy-Sya'bi, Mahal bin Khalifah, Said bin Jubair, Khaitsamah bin Abdurrahman, Tamim bin Tharfah, Abdullah bin Ma'qil al-Muzani, Mush'ab bin Sa'd, Hammam bin al-Harits, Abu Ishaq as-Sabi'i, dan lain-lain.

Ia termasuk salah seorang yang menyeberangi padang Samaawah bersama Khalid bin al-Walid menuju Syam. Khalid mengutusnyanya membawa seperlima harta rampasan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq. Ia tinggal di Kufah beberapa lama, kemudian pindah ke Qarqisiya di wilayah al-Jazirah.

Ayyub as-Sakhtiyani, dari Ibnu Sirin, dari Abu Ubaidah bin Hudzaifah, ia berkata: Aku biasa menanyakan hadits Adi bin Hatim kepada orang-orang, padahal ia ada di sampingku dan aku tidak mendatangnya. Kemudian aku mendatangnya dan bertanya. Ia berkata: "Nabi shallallahu alaihi wasallam diutus, dan aku tidak

menyukainya. Kemudian aku berada di negeri Romawi, dan aku berkata kepada diriku: Lebih baik aku datang orang ini; jika ia benar, aku akan mengikutinya. Ketika aku tiba di Madinah, orang-orang memperhatikanku. Beliau berkata kepadaku: 'Wahai Adi, masuk Islamlah, niscaya engkau selamat.' Aku berkata: Sesungguhnya aku sudah beragama. Beliau bersabda: 'Aku lebih mengenal agamamu daripadamu. Bukankah engkau pemimpin kaummu?' Aku berkata: Ya. Beliau bersabda: 'Bukankah engkau seorang Rukusi yang memakan seperempat dari harta rampasan?' Aku berkata: Ya. Beliau bersabda: 'Sesungguhnya itu tidak halal bagimu dalam agamamu.' Maka aku merasa terpukul dengan hal itu. Kemudian beliau bersabda: 'Wahai Adi, masuk Islamlah, niscaya engkau selamat. Aku kira yang menghalangimu masuk Islam adalah kemiskinan yang kau lihat pada orang-orang di sekitarku, dan kau melihat orang-orang bersatu melawan kami. Pernahkah kau datang ke al-Hirah?' Aku berkata: Belum pernah datang, tapi aku tahu letaknya. Beliau bersabda: 'Hampir tiba masanya seorang wanita bepergian dari al-Hirah tanpa perlindungan hingga ia thawaf di Baitullah. Dan sungguh akan dibukakan bagi kita perbendaharaan Kisra.' Aku berkata: Kisra bin Hurmuz? Beliau bersabda: 'Kisra bin Hurmuz. Dan sungguh harta akan melimpah hingga seseorang kebingungan mencari orang yang mau menerima sedekahnya.'"

Adi berkata: "Sungguh aku telah menyaksikan dua hal tersebut, dan aku bersumpah demi Allah bahwa yang ketiga pasti akan datang, yaitu limpahan harta."

Qais bin Abi Hazim meriwayatkan bahwa Adi bin Hatim datang kepada Umar dan berkata: "Apakah engkau tidak mengenalku?" Umar berkata: "Aku mengenalmu. Engkau teguh

ketika mereka murtad, menepati janji ketika mereka berkhianat, dan datang ketika mereka berpaling."

Ibnu Uyainah berkata: Aku diceritakan dari asy-Sya'bi, dari Adi, ia berkata: *"Tidak pernah masuk waktu shalat kecuali aku merasa rindu kepadanya."*

Dari Adi pula: *"Tidak pernah dikumandangkan iqamat sejak aku masuk Islam kecuali aku dalam keadaan berwudhu."*

Abu Ubaidah berkata: Adi bin Hatim memimpin pasukan Bani Thayyi' pada hari Perang Shiffin, berpihak kepada Ali radhiyallahu anhu.

Said bin Abdurrahman meriwayatkan dari Ibnu Sirin: Ketika Utsman radhiyallahu anhu terbunuh, Adi berkata, "Tidak ada dua kambing yang akan saling menanduk dalam urusan ini." Namun ternyata matanya tercungkil pada hari Perang Shiffin. Dikatakan kepadanya: "Bukankah engkau berkata tidak ada dua kambing yang akan saling menanduk?" Ia menjawab: "Benar, namun banyak mata lain yang ikut tercungkil." Dikatakan pula bahwa anaknya terbunuh pada hari itu.

Abu Ishaq berkata: Aku melihat Adi, seorang pria bertubuh besar dan buta sebelah matanya, bersujud di atas tembok yang tingginya sekitar satu hasta.

Abu Hatim as-Sijistani berkata: Mereka mengatakan: Adi bin Hatim hidup selama 180 tahun.

Jarir, dari Mughirah, ia berkata: Adi, Jarir al-Bajali, dan Hanzhalah al-Katib berangkat dari Kufah dan menetap di Qarqisiya. Mereka berkata: "Kami tidak akan tinggal di negeri yang di dalamnya Utsman radhiyallahu anhu dicela."

Ibnu al-Kalbi berkata: Adi wafat pada tahun 67, dalam usia 120 tahun.

Ibnu Sa'd berkata: Tahun 68. Ada pula yang mengatakan tahun 66.

249 - Zaid bin Arqam

Bin Zaid bin Qais bin an-Nu'man bin Malik al-Aghar bin Tsa'labah bin Ka'b bin al-Khazraj bin al-Harits bin al-Khazraj. Berkunyah Abu Amr, ada yang mengatakan Abu Amir, ada yang mengatakan Abu Said, ada yang mengatakan Abu Sa'd, dan ada yang mengatakan Abu Unaisah. Ia seorang Anshar dari Bani Khazraj yang tinggal di Kufah, termasuk sahabat yang paling terkenal. Ia menyaksikan Perang Mu'tah dan peperangan lainnya, serta memiliki beberapa hadits. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abdurrahman bin Abi Laila, Abu Amr asy-Syaibani, Thawus, an-Nadhr bin Anas, Yazid bin Hayyan at-Taimi, Abu Ishaq asy-Syaibani, Atha' bin Abi Rabah, dan lain-lain.

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abi Bakr menceritakan kepada kami dari sebagian kaumnya, dari Zaid bin Arqam, ia berkata: "Aku adalah seorang yatim dalam asuhan Ibnu Rawahah. Ia membawaku bersamanya ke Mu'tah, aku dibonceng di atas kantong pelana kendaraannya."

Dari Urwah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengembalikan beberapa orang pada hari Perang Uhud karena dianggap terlalu muda, di antara mereka: Usamah, Ibnu Umar, al-Bara', Zaid bin Arqam, dan Zaid bin Tsabit. Beliau menjadikan mereka penjaga untuk kaum yang lemah.

Yunus bin Abi Ishaq, dari ayahnya, Zaid bin Arqam berkata: Aku pernah sakit mata, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjengukku. Beliau bersabda: *"Wahai Zaid, bagaimana pendapatmu jika kedua matamu yang sakit itu membuatmu buta, apa yang akan kau lakukan?"* Aku berkata: Aku akan bersabar dan berharap pahala dari Allah. Beliau bersabda: *"Jika engkau melakukan itu, engkau akan masuk surga."* Dalam riwayat lain: *"Engkau akan bertemu Allah tanpa dosa."*

Dalam Musnad Abu Ya'la, melalui jalur Unaisah, bahwa ayahnya Zaid bin Arqam menjadi buta setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat, kemudian Allah mengembalikan penglihatannya.

Abu al-Minhal berkata: Aku bertanya kepada al-Bara' tentang jual beli mata uang, ia berkata: "Tanyalah Zaid bin Arqam, karena ia lebih baik dan lebih berilmu dariku."

Abu Ishaq, dari Zaid bin Arqam: "Aku bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam suatu peperangan, lalu aku mendengar Abdullah bin Ubay bin Salul berkata: 'Janganlah kalian menafkahi orang-orang yang bersama Rasulullah hingga mereka bubar dari sisinya. Dan sungguh jika kita kembali ke Madinah, orang yang mulia akan mengusir orang yang hina dari sana.' Aku lalu menceritakan hal itu kepada pamanku, dan ia menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam dan memberitahunya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memanggilku dan aku menceritakannya kepada beliau. Beliau pun mengutus orang kepada Abdullah bin Ubay dan teman-temannya. Mereka datang dan bersumpah demi Allah bahwa mereka tidak mengatakannya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membenarkan mereka dan mendustakanku. Aku sangat bersedih karenanya. Pamanku

berkata kepadaku: 'Untuk apa kau lakukan ini hingga Rasulullah mendustakanmu dan membencimu?' Maka Allah menurunkan ayat: **'Apabila orang-orang munafik datang kepadamu...'** (QS. Al-Munafiqun). Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memanggil mereka dan membacakan ayat itu kepada mereka, kemudian bersabda: *'Sesungguhnya Allah telah membenarkanmu wahai Zaid.'*"

Syubah meriwayatkan dari al-Hakam, dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi, dari Zaid bin Arqam, hadits yang serupa.

Al-Madaini dan Khalifah berkata: Zaid bin Arqam wafat tahun 66.

Al-Waqidi dan Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami berkata: Ia wafat di Kufah pada tahun 68.

Abu al-Qasim Ibnu Asakir telah memperpanjang biografi Zaid bin Arqam.

250 - Abu Said al-Khudri

Sang imam, mujahid, dan mufti Madinah. Namanya Sa'd bin Malik bin Sinan bin Ts'alah bin Ubaid bin al-Abjar bin Auf bin al-Harits bin al-Khazraj. Nama al-Abjar adalah Khudrah — ada yang mengatakan Khudrah adalah ibu dari al-Abjar.

Saudara seibu Abu Said adalah Qatadah bin an-Nu'man azh-Zhafari, salah seorang peserta Perang Badar.

Ayahnya, Malik, gugur sebagai syahid pada Perang Uhud. Abu Said menyaksikan Perang Khandaq dan Bai'at ar-Ridhwan.

Ia banyak meriwayatkan hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan baik dan bermutu, juga dari Abu Bakar, Umar, dan sejumlah sahabat lainnya. Ia termasuk salah seorang fukaha yang berjihad.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Umar, Jabir, Anas, dan sejumlah sahabat seangkatannya; juga Amir bin Sa'd, Amr bin Sulaim, Abu Salamah bin Abdurrahman, Nafi' al-Umari, Busr bin Said, Bisyr bin Harb an-Nudbi, Abu ash-Shiddiq an-Naji, Abu al-Waddak, Abu al-Mutawakkil an-Naji, Abu Nadzrah al-Abdi, Abu Shalih as-Saman, Said bin al-Musayyab, Abdullah bin Khabbab, Ubaidurrahman bin Abi Said al-Khudri, Abdurrahman bin Abi Nu'm, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, Atha' bin Yazid al-Laitsi, Atha' bin Yasar, Athiyyah al-Aufi, Abu Harun al-Abdi, Iyadh bin Abdullah, Qaz'ah bin Yahya, Muhammad bin Ali al-Baqir, Abu al-Haitsam Sulaiman bin Amr al-Utawwari, Said bin Jubair, al-Hasan al-Bashri, Abu Salamah bin Abdurrahman, dan masih banyak lagi.

Dari Abdurrahman bin Abi Said, dari ayahnya, ia berkata: "Aku ditampilkan di hadapan Nabi shallallahu alaihi wasallam pada hari Perang Uhud, saat aku berusia 13 tahun. Ayahku memegang tanganku dan berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ia besar tulangnya.' Nabi shallallahu alaihi wasallam pun memandangu dari atas ke bawah, lalu bersabda: 'Kembalikan dia.' Maka ayahku membawaku pulang."

Ismail bin Ayyasy: Uqail bin Mudrak menceritakan kepada kami, ia meriwayatkan dari Abu Said al-Khudri, ia berkata: *"Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah, karena itu adalah pangkal segala sesuatu. Hendaklah engkau berjihad, karena itu adalah rahbaniyyah (ibadah khusus) Islam. Hendaklah engkau berdzikir kepada Allah dan membaca Al-Qur'an, karena itu adalah*

ruhm di hadapan penduduk langit dan sebutan bagimu di kalangan penduduk bumi. Hendaklah engkau diam kecuali dalam kebenaran, karena dengan itu engkau mengalahkan setan."

Hanzhalah bin Abi Sufyan meriwayatkan dari para syaikhnya: "Tidak ada seorang pun di antara para sahabat muda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang lebih berilmu dari Abu Said al-Khudri."

Abu Uqail ad-Dawraqi berkata: Aku mendengar Abu Nadzrah menceritakan: Abu Said masuk ke sebuah gua pada hari Peristiwa al-Harrah. Seorang laki-laki masuk bersamanya lalu keluar dan berkata kepada seorang laki-laki dari Syam: "Maukah kau kutunjukkan seorang yang bisa kau bunuh?" Ketika orang Syam itu tiba di pintu gua dan di leher Abu Said ada pedang, ia berkata kepada Abu Said: "Keluarlah!" Abu Said menjawab: "Aku tidak akan keluar, dan jika kau masuk, aku akan membunuhmu." Orang Syam itu pun masuk. Abu Said meletakkan pedangnya dan berkata: "Tanggungkanlah dosamu dan dosaku, dan jadilah kau termasuk penghuni neraka." Orang itu berkata: "Engkau Abu Said al-Khudri?" Ia menjawab: "Ya." Orang itu berkata: "Mohonkanlah ampun untukku, semoga Allah mengampunimu."

Abdullah bin Umar, dari Wahb bin Kaisan, ia berkata: Aku melihat Abu Said al-Khudri mengenakan pakaian khaz (sutra kasar).

Ibnu Ajlan, dari Utsman bin Ubaidullah bin Abi Rafi', ia berkata: Aku melihat Abu Said mencukur kumisnya nyaris seperti dicukur habis.

Baqi bin Makhlad telah meriwayatkan dalam Musnad al-Kabirnya untuk Abu Said al-Khudri, termasuk yang berulang, sebanyak 1.170 hadits.

Al-Waqidi dan sejumlah ulama berkata: Ia wafat tahun 74.

Adapun Ibnu al-Madini, meski sangat terpandang, memiliki dua pendapat yang menyimpang dan keliru mengenai wafatnya Abu Said. Ismail al-Qadhi berkata: Aku mendengarnya berkata: "Ia wafat tahun 63." Dan al-Bukhari berkata: Ali berkata: "Ia wafat setahun setelah Peristiwa al-Harrah."

Ishaq bin Thariq menceritakan kepada kami, Yusuf bin Khalil mengabarkan kepada kami, al-Labban mengabarkan kepada kami, al-Haddad mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Muhammad bin Amr mengabarkan kepada kami, Abu Hashim mengabarkan kepada kami, Yahya bin Abdulhamid mengabarkan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari al-Mualla bin Ziyad, dari al-Ala' bin Basyir, dari Abu ash-Shiddiq an-Naji, dari Abu Said, ia berkata:

"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendatangi kami, saat itu kami adalah sekelompok orang dari kaum muslimin yang lemah. Aku tidak mengira Rasulullah mengenal seorang pun di antara mereka, bahkan sebagian mereka bersembunyi di balik yang lain karena tidak berpakaian. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menggerakkan tangannya membentuk lingkaran, maka orang-orang pun membentuk lingkaran menghadap beliau. Beliau bersabda: 'Apa yang kalian perbincangkan?' Mereka menjawab: 'Ini seorang laki-laki yang membacakan Al-Qur'an untuk kami dan mendoakan kami.' Beliau bersabda: 'Lanjutkan apa yang kalian kerjakan.' Kemudian beliau bersabda: 'Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan

dalam umatku orang-orang yang aku diperintahkan untuk bersabar bersamanya.' Lalu beliau bersabda: 'Bergembiralah wahai orang-orang mukmin yang miskin, bahwa kalian akan masuk surga mendahului orang-orang kaya sejauh perjalanan 500 tahun. Mereka – orang-orang miskin – bersenang-senang di surga, sementara orang-orang kaya masih dalam perhitungan.'"

Ja'far bin Sulaiman mengikuti riwayat ini dari al-Mualla. Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud seorang diri.

Musnad Abu Sa'id memuat 1.170 hadits; yang terdapat dalam Bukhari dan Muslim sebanyak 43 hadits, Bukhari meriwayatkan sendiri 16 hadits, dan Muslim meriwayatkan sendiri 52 hadits.

251 - Safinah

Maula (budak yang dimerdekakan) Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, berkunyah Abu Abdurrahman. Ia adalah budak milik Ummu Salamah, lalu dimerdekakan dengan syarat mengabdikan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selama beliau masih hidup.

Diriwayatkan darinya dalam Musnad Baqi sebanyak 14 hadits, dan haditsnya termuat dalam berbagai kitab selain Shahih Bukhari.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: kedua putranya, Umar dan Abdurrahman, serta Al-Hasan Al-Bashri, Sa'id bin Jumhan, Muhammad bin Al-Munkadir, Abu Raihanah Abdullah bin Mathar, Salim bin Abdullah, Shalih Abu Al-Khalil, dan lain-lain.

Safinah adalah julukannya, sedangkan nama aslinya adalah Mahran; ada yang menyebut Ruman, ada pula yang menyebut Qais.

Dikisahkan bahwa suatu kali ia memanggul barang bawaan rombongan, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: "*Kamu tidak lain adalah sebuah kapal (safinah),*" maka julukan itu pun melekat padanya selamanya.

Usamah bin Zaid meriwayatkan dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Safinah: bahwa ia pernah berlayar di laut, lalu kapal mereka karam dan laut melemparkannya ke tepi pantai. Di sana ia berjumpa dengan seekor singa. Ia berkata, "Wahai singa! Aku adalah Safinah, maula Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Maka singa itu pun menunjukkan jalan kepadanya. Safinah berkata, "Kemudian singa itu menggeram, dan aku mengira ia sedang mengucapkan salam."

Ia wafat setelah tahun 70.

252 - Jundub

Ibnu Abdullah bin Sufyan, seorang imam berkunyah Abu Abdullah Al-Bajali Al-'Alqi, sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia bermukim di Kufah dan Bashrah, dan memiliki sejumlah hadits.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Hasan, Ibnu Sirin, Abu Imran Al-Jauni, Anas bin Sirin, Abdul Malik bin Umair, Al-Aswad bin Qais, Salamah bin Kuhail, Abu As-Sawar Al-'Adawi, dan lain-lain.

Syu'bah dan Hisyam meriwayatkan dari Qatadah, dari Yunus bin Jubair, ia berkata: Kami mengantar kepergian Jundub, lalu aku berkata kepadanya, "Berilah kami wasiat." Ia berkata:

"Aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, dan aku berwasiat kepada kalian agar berpegang pada Al-Qur'an, karena ia adalah cahaya di malam yang gelap dan petunjuk di siang hari. Amalkan ia dalam keadaan susah payah maupun kekurangan. Apabila cobaan datang, korbankan hartamu demi agamamu. Jika cobaan itu semakin besar, korbankan harta dan jiwamu demi agamamu. Sesungguhnya yang benar-benar hancur adalah orang yang agamanya hancur, dan yang benar-benar dirampas adalah orang yang agamanya dirampas. Ketahuilah bahwa tiada kefakiran setelah surga, dan tiada kekayaan setelah neraka."

Hammad bin Najih meriwayatkan dari Abu Imran Al-Jauni, dari Jundub, ia berkata: *"Kami adalah anak-anak remaja bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kami mempelajari iman sebelum mempelajari Al-Qur'an. Kemudian kami mempelajari Al-Qur'an, maka bertambahlah keimanan kami karenanya."*

Jundub Al-Bajali — yang terkadang dinisbatkan kepada kakeknya — hidup dan bertahan hingga sekitar tahun 70. Ia berbeda dengan tokoh berikutnya.

253 - Jundub Al-Azdi

Ia adalah Jundub bin Abdullah, ada yang menyebut Jundub bin Ka'ab, berkunyah Abu Abdullah Al-Azdi, sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia meriwayatkan dari Nabi, dari Ali, dan dari Salman Al-Farisi.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Utsman An-Nahdi, Al-Hasan Al-Bashri, Tamim bin Al-Harits, dan Haritsah bin Wahb.

Ia pernah datang ke Damaskus. Ia dijuluki Jundub Al-Khair (Jundub si Kebaikan), dan dialah yang membunuh tukang sihir.

Khalid Al-Khadzdzaa meriwayatkan dari Abu Utsman An-Nahdi: bahwa ada seorang tukang sihir yang beratraksi di hadapan Amir Al-Walid bin Uqbah. Ia mengambil pedangnya lalu menyembelih dirinya sendiri, namun tidak terluka. Maka Jundub bangkit menuju pedang itu, mengambilnya, lalu memenggal leher tukang sihir tersebut, kemudian membacakan ayat: **"Apakah kamu mendatangi sihir, padahal kamu melihatnya?"** (Al-Anbiya: 3).

Ismail bin Muslim meriwayatkan dari Al-Hasan, dari Jundub Al-Khair, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Hukuman bagi tukang sihir adalah tebasan pedang."*

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu Al-Aswad: bahwa Al-Walid berada di Irak, lalu seorang tukang sihir beratraksi di hadapannya — ia memukul kepala seseorang, lalu orang itu berteriak dan berdiri dengan kepala yang kembali ke tempatnya. Orang-orang pun berseru, "Subhanallah, Subhanallah." Seorang laki-laki saleh dari kalangan Muhajirin menyaksikan hal itu. Keesokan harinya, ia membawa pedang, lalu ketika tukang sihir hendak beratraksi lagi, laki-laki itu mencabut pedangnya dan memenggal leher tukang sihir itu, seraya berkata, "Jika ia jujur, biarlah ia menghidupkan dirinya sendiri." Al-Walid lalu memenjarakannya, namun penjaga penjara meloloskannya karena kesalehannya.

Dari Abu Mikhnaf Luth, dari pamannya, dari seorang laki-laki, ia berkata: Seorang tukang sihir dari Babil datang dan mulai

mempertunjukkan keajaiban kepada orang-orang — ia memperlihatkan tali di masjid dengan seekor gajah berjalan di atasnya, memperlihatkan keledai yang berlari kencang lalu masuk melalui mulutnya dan keluar dari duburnya, memukul leher seseorang hingga kepalanya jatuh, lalu berkata kepadanya, "Bangkit," dan orang itu hidup kembali. Jundub bin Ka'ab melihat itu, lalu mengambil pedang dan mendatangi kerumunan yang sedang menonton tukang sihir. Ia mendekat lalu membabatnya hingga kepalanya terpenggal, seraya berkata, "Hidupkan dirimu sendiri." Al-Walid bin Uqbah ingin membunuhnya namun tidak mampu, maka ia memenjarakannya.

Adapun Jundub bin Abdullah bin Zuhair — ada yang menyebut Jundub bin Zuhair bin Al-Harits Al-Ghamidi Al-Azdi Al-Kufi — dikatakan memiliki status sahabat namun tidak meriwayatkan apapun. Ia ikut dalam Perang Shiffin bersama Ali sebagai komandan pasukan infanteri, dan gugur pada hari itu.

Abu Ubaid berkata: Jundub Al-Khair adalah Jundub bin Abdullah bin Dhabbah; Jundub bin Ka'ab adalah yang membunuh tukang sihir; kemudian ada Jundub bin Ufaif; dan Jundub bin Zuhair yang gugur di Shiffin sebagai komandan infanteri — keempatnya berasal dari suku Azd.

Jundub bin Jundub bin Amru bin Hamamah Ad-Dausi Al-Azdi gugur dalam Perang Shiffin di pihak Muawiyah; hal ini dinukil oleh Ibnu Asakir, dan disebutkan bahwa kakeknya termasuk golongan Muhajirin.

254 - An-Nabighah Al-Ja'di

Berkunyah Abu Laila, ia adalah penyair terkemuka zamannya. Ia memiliki status sahabat, pernah datang menghadap Nabi, dan meriwayatkan hadits. Ia berasal dari Bani Amir bin Sha'sha'ah.

Dikatakan ia hidup selama 120 tahun. Ia berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri lain, memuji para pemimpin. Usianya panjang; ada yang mengatakan ia hidup hingga sekitar tahun 70.

Muhammad bin Sallam berkata: namanya adalah Qais bin Abdullah bin 'Ads bin Rabi'ah bin Ja'dah.

Dikisahkan bahwa ia pernah memuji Ibnu Az-Zubair dengan syair:

Engkau menyerupai As-Shiddiq bagi kami ketika engkau memimpin kami, Utsman dan Al-Faruq, maka orang yang kesusahan pun menjadi lapang. Engkau menyamakan manusia dalam kebenaran hingga mereka setara, Maka fajar pun kembali cerah setelah malam yang pekat.

Dan beberapa bait lainnya. Maka Ibnu Az-Zubair memerintahkan agar diberikan kepadanya tujuh unta betina, kurma, dan gandum.

Ya'la bin Al-Asydaq meriwayatkan darinya, namun riwayat itu tidak sahih.

Ada yang mengatakan ia hidup 180 tahun, bahkan ada yang menyebut lebih dari itu. Syairnya banyak beredar. Ada pula yang menyebut namanya Hayyan bin Qais; ia dikenal sebagai orang yang taat beragama dan berbudi baik.

255 - Amru bin Umayyah

Ibnu Khuwailid bin Abdullah bin Iyas, berkunyah Abu Umayyah Ad-Dhamri, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Harun Al-Hammal berkata: ia ikut bersama kaum musyrikin dalam Perang Badar dan Uhud.

Aku berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah mengutusnyanya dalam suatu sariyyah (ekspedisi) secara sendirian, juga mengutusnyanya sebagai utusan kepada Raja Najasyi. Ia ikut berperang bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam dan meriwayatkan beberapa hadits.

Yang meriwayatkan darinya: kedua putranya, Ja'far dan Abdullah, serta keponakannya Az-Zibriqan bin Abdullah.

Az-Zuhri meriwayatkan dari Ja'far bin Amru bin Umayyah, dari ayahnya: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah memakan daging bahu yang beliau potong-potong, kemudian beliau shalat tanpa berwudhu.

Ibnu Sa'd berkata: ia masuk Islam ketika kaum musyrikin mundur dari Uhud. Ia adalah seorang yang pemberani dan berani mengambil risiko; perang pertamanya adalah Perang Bi'r Ma'unah.

Ibnu Humaid meriwayatkan: Salamah menceritakan kepada kami, Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami dari Isa bin Ma'mar, dari Abdullah bin Alqamah bin Al-Faghwa Al-Khuza'i, dari ayahnya, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutusku membawa harta kepada Abu Sufyan untuk dibagikan kepada fakir miskin Quraisy — mereka saat itu masih musyrik — guna melunakkan hati mereka. Beliau berkata kepadaku, "Carilah teman perjalanan." Maka aku bertemu dengan Amru bin Umayyah Ad-

Dhamri, dan ia berkata, "Aku akan ikut bersamamu." Aku menyampaikan hal itu kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan beliau bersabda kepadaku: *"Wahai Alqamah, jika engkau telah tiba di wilayah Bani Dhammrah, waspadalah terhadap temanmu itu, karena aku pernah mendengar orang berkata: 'Saudaramu dari Bakr, tapi jangan kau percayai.'"* Kami pun berangkat. Ketika kami tiba di Al-Abwa' — wilayah Bani Dhammrah — Amru bin Umayyah berkata, "Aku ingin menemui sebagian kaumku di sini untuk suatu keperluan." Aku berkata, "Tidak apa-apa." Ketika ia berpaling, aku memacu untaku sambil teringat pesan Nabi shallallahu alaihi wasallam kepadaku. Tiba-tiba, demi Allah, ia muncul bersama sekelompok orang dari kaumnya yang membawa busur dan panah. Ketika aku melihat mereka, aku memacu untaku. Ketika ia melihatku telah mendahului rombongan, ia menyusulku dan berkata, "Aku menemui kaumku karena ada keperluan." Aku menjawab, "Ya, baiklah." Setelah tiba di Makkah, aku menyerahkan harta itu kepada Abu Sufyan. Abu Sufyan pun berkata, "Siapa yang pernah melihat orang yang lebih baik dan lebih menyambung silaturahmi dari ini? Kami memeranginya dan menginginkan darahnya, namun ia mengirimkan hadiah kepada kami."

Hatim bin Ismail meriwayatkan dari Ya'qub, dari Ja'far bin Amru bin Umayyah, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus Amru bin Umayyah kepada Raja Najasyi. Ia mendapati mereka memiliki pintu kecil yang dimasuki dengan cara membungkuk. Maka ia pun masuk dengan berjalan mundur (agar tidak membungkuk). Hal itu memberatkan mereka dan mereka hendak menyiksanya. Raja Najasyi bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu melakukan itu?" Ia menjawab, "Kami tidak melakukan hal ini kepada nabi kami." Raja berkata, "Ia benar. Biarkanlah ia."

Kemudian dikatakan kepada Najasyi, "Ia mengklaim bahwa Isa adalah hamba." Najasyi bertanya, "Apa pendapatmu tentang Isa?" Ia menjawab, "Ia adalah kalimat Allah dan ruh dari-Nya." Najasyi berkata, "Isa tidak bisa melebihi itu."

Amru bin Umayyah wafat pada masa pemerintahan Muawiyah.

256 - Rafi' bin Khudaij

Ibnu Rafi' bin Adi bin Tazid Al-Anshari Al-Khazraji Al-Madani, sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia dianggap terlalu muda saat Perang Badar, namun ikut dalam Perang Uhud dan peperangan lainnya. Ia tertancap anak panah pada Perang Uhud, lalu dicabutnya, namun mata panahnya tertinggal di dalam dagingnya hingga ia wafat. Dikatakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah bersabda: *"Aku akan bersaksi untukmu pada hari Kiamat."*

Ia meriwayatkan sejumlah hadits dan dikenal sebagai seorang yang ahli di bidang pertanian dan pengairan.

Yang meriwayatkan darinya: Basyir bin Yassar, Hanzhalah bin Qais, As-Sa'ib bin Yazid, Atha' bin Abi Rabah, Mujahid, Nafi' Al-Umari, putranya Rifa'ah bin Rafi', cucunya Abayah bin Rifa'ah, dan lain-lain.

Dikatakan bahwa ia ikut dalam Perang Shiffin bersama Ali.

Khalid bin Yazid Al-Haddad — yang dinilai tsiqah — berkata: Basyir bin Harb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku hadir dalam prosesi jenazah Rafi' bin Khudaij, sementara para wanita

menangis dan meratap. Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya Rafi' adalah orang tua yang tidak sanggup menanggung azab Allah, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Orang yang meninggal akan disiksa disebabkan tangisan keluarganya atas dirinya.'*"

Syub'ah meriwayatkan dari Abu Bisyr, dari Yusuf bin Mahak, ia berkata: Aku melihat Ibnu Umar memegang dua tiang usungan jenazah Rafi' bin Khudaij, meletakkannya di atas bahunya, dan berjalan di depan keranda hingga tiba di kubur. Ia berkata, "Sesungguhnya orang yang meninggal akan disiksa karena tangisan orang yang masih hidup."

Aku berkata: Rafi' bin Khudaij termasuk orang yang berfatwa di Madinah pada zaman Muawiyah dan sesudahnya.

Ia wafat pada tahun 73 atau 74, dan saat itu berusia 86 tahun, semoga Allah meridhainya. Ia memiliki beberapa orang putra.

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Basyir bin Harb, ia berkata: Ketika Rafi' bin Khudaij wafat, dikatakan kepada Ibnu Umar, "Tunda pemakaman semalam agar penduduk desa-desa dapat diberitahu." Ia menjawab, "Sebaik-baik pendapat yang kalian ajukan."

Hisyam bin Sa'd meriwayatkan dari Utsman bin Ubaidillah bin Rafi', ia berkata: Rafi' wafat, lalu jenazahnya dibawa sebelum matahari terbit — saat itu Madinah dijabat oleh seorang amir dari kalangan Arab Badui pada masa fitnah. Ibnu Umar berkata, "Jangan shalat atas jenazahnya hingga matahari terbit." Al-Waqidi meriwayatkan dari sebagian anak cucu Rafi' bin Khudaij, dari Basyir bin Yassar, ia berkata: Rafi' bin Khudaij wafat pada awal tahun 74, dalam usia 86 tahun.

257 - Samurah bin Jundub

Ibnu Hilal Al-Fazari, termasuk ulama dari kalangan sahabat. Ia bermukim di Bashrah dan memiliki cukup banyak hadits.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Sulaiman, Abu Qilabah Al-Jarmi, Abdullah bin Buraidah, Abu Raja' Al-'Atharidi, Abu Nadhrah Al-'Abdi, Al-Hasan Al-Bashri, Ibnu Sirin, dan sejumlah ulama lainnya.

Di kalangan ulama terdapat perbedaan pendapat mengenai periwayatan Al-Hasan bin Samurah dari ayahnya — apakah dapat dijadikan hujjah atau tidak. Namun telah terbukti bahwa Al-Hasan memang pernah mendengar langsung dari Samurah dan menjumpainya tanpa keraguan; hal itu ditegaskan dalam dua hadits.

Mu'adz bin Mu'adz meriwayatkan: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Maslamah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Hurairah: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada sepuluh sahabatnya yang berada dalam satu rumah: *"Yang terakhir meninggal di antara kalian akan masuk neraka."* Di antara mereka ada Samurah bin Jundub. Abu Nadhrah berkata: Dan memang Samurah-lah yang terakhir meninggal di antara mereka.

Hadits ini sangat gharib (asing) dan tidak shahih, karena Abu Nadhrah tidak terbukti mendengar langsung dari Abu Hurairah. Namun hadits ini memiliki beberapa penguat.

Ismail bin Hakim meriwayatkan dari Yunus, dari Al-Hasan, dari Anas bin Hakim, ia berkata: Aku sering melewati Madinah dan bertemu Abu Hurairah, dan ia tidak memulai percakapan dengan

apapun selain menanyakan tentang Samurah. Jika aku mengabarkan bahwa ia masih hidup, Abu Hurairah pun gembira. Lalu ia berkata, "Sesungguhnya kami adalah sepuluh orang dalam satu rumah, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menatap wajah-wajah kami kemudian bersabda: *'Yang terakhir meninggal di antara kalian akan masuk neraka.'* Delapan orang di antara kami telah meninggal, maka tidak ada sesuatu yang lebih aku sukai daripada kematian."

Hammad bin Salamah meriwayatkan hal serupa dari Ali bin Jad'an, dari Aus bin Khalid, ia berkata: Setiap kali aku datang kepada Abu Mahdzurah, ia selalu menanyakan tentang Samurah; dan setiap kali aku datang kepada Samurah, ia selalu menanyakan tentang Abu Mahdzurah. Aku menanyakan hal itu kepada Abu Mahdzurah, dan ia berkata, "Sesungguhnya aku, ia, dan Abu Hurairah pernah berada dalam satu rumah, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam datang dan bersabda: *'Yang terakhir meninggal di antara kalian akan masuk neraka.'* Maka Abu Hurairah telah meninggal, kemudian Abu Mahdzurah pun wafat."

Ma'mar: dari Ibnu Thawus dan selainnya, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam pernah bersabda kepada Abu Hurairah, Samurah bin Jundub, dan seorang lainnya: *"Yang terakhir di antara kalian mati akan masuk neraka."* Lalu orang ketiga itu meninggal sebelum keduanya. Maka apabila seseorang ingin membuat Abu Hurairah marah, ia akan berkata, "Samurah telah meninggal," sehingga Abu Hurairah pun pingsan dan jatuh tersungkur. Ternyata orang itu meninggal sebelum Samurah.

Samurah telah membunuh banyak orang.

Sulaiman bin Harb: telah menceritakan kepada kami Amir bin Abi Amir, ia berkata: Kami berada di majelis Yunus bin Ubaid, lalu orang-orang berkata: "Tidak ada tempat di bumi ini yang telah menyerap darah sebanyak tempat ini," yaitu istana pemerintahan. Di sana telah terbunuh tujuh puluh ribu orang. Lalu aku bertanya kepada Yunus, ia menjawab: "Ya, antara yang terbunuh dan yang dipotong anggota tubuhnya." Ditanyakan: "Siapa yang melakukan itu?" Ia menjawab: "Ziyad, anaknya, dan Samurah."

Abu Bakar Al-Baihaqi berkata: Kami berharap kebaikan baginya karena kedudukannya sebagai sahabat Nabi.

Dari Ibnu Sirin, ia berkata: Samurah adalah orang yang sangat memegang amanah dan jujur.

Hilal bin Al-Ala berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muawiyah dari seorang laki-laki bahwa Samurah pernah beristinja lalu lalai terhadap dirinya sendiri hingga terbakar. Jika hal ini benar, maka itulah yang dimaksud Nabi shallallahu alaihi wasallam, yakni api dunia.

Samurah meninggal pada tahun 58, ada pula yang mengatakan tahun 59.

Ibnu Al-Atsir menukilkan bahwa ia terjatuh ke dalam periuk yang penuh dengan air panas yang sedang ia gunakan untuk mengobati penyakit dinginnya, lalu ia meninggal di dalamnya.

Ziyad bin Abih biasa menunjuknya sebagai wakilnya di Basrah ketika ia pergi ke Kufah, dan menunjuknya sebagai wakilnya di Kufah ketika ia pergi ke Basrah.

Ia sangat tegas terhadap kaum Khawarij dan telah membunuh banyak dari mereka. Al-Hasan dan Ibnu Sirin biasa memujinya, semoga Allah meridhainya.

258 - Jabir bin Samurah

Bin Junadah bin Jundub, Abu Khalid Al-Suwa'i, ada pula yang menyebutnya Abu Abdullah. Ia memiliki kedudukan sebagai sahabat yang terkenal dan meriwayatkan sejumlah hadits. Ia juga meriwayatkan dari Umar, Sa'd, Abu Ayyub, dan ayahnya. Ia menyaksikan khutbah di Al-Jabiyah dan tinggal di Kufah. Meriwayatkan darinya: Al-Sya'bi, Tamim bin Tharfah, Simak bin Harb, Abdul Malik bin Umair, Abu Khalid Al-Walibi, Ziyad bin Ilaqah, Hushain bin Abdurrahman, Abu Ishaq Al-Sub'i, Abu Awn Muhammad bin Ubaidullah Al-Tsaqafi, dan keponakan dari pihak ibu: Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash.

Ia beserta ayahnya termasuk sekutu Bani Zuhrah. Ia memiliki rumah dan keturunan di Kufah. Ia menyaksikan penaklukan Madain dan meninggalkan anak-anak bernama Khalid, Thalhah, dan Salim.

Syub'ah: dari Simak, dari Jabir bin Samurah, ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa melewati kami lalu mengusap pipi-pipi kami. Suatu hari beliau lewat dan mengusap pipiku, maka pipi yang diusap itu menjadi lebih elok."*

Ibnu Sa'd berkata: Jabir bin Samurah meninggal pada masa kepemimpinan Bisyr bin Marwan atas Irak.

Khalifah berkata: ia wafat pada tahun 76.

Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam berkata: ia wafat pada tahun 66, dan pendapat pertama lebih shahih.

Bagaimanapun, ia meninggal sebelum Jabir bin Abdullah, sebagaimana yang aku temukan dari riwayat-riwayat keduanya yang sanadnya tinggi.

259 - Habib bin Maslamah

Bin Malik, sang amir, Abu Abdurrahman, ada pula yang menyebutnya Abu Maslamah Al-Qurasyi Al-Fihri. Ia memiliki kedudukan sebagai sahabat dan meriwayatkan sedikit hadits.

Meriwayatkan darinya: Junadah bin Abi Umayyah, Ziyad bin Jariyah, Qaz'ah bin Yahya, Ibnu Abi Mulaikah, dan Malik bin Syurahbil.

Ia berjihad pada masa kekhalifahan Abu Bakar, menyaksikan perang Yarmuk sebagai pemimpin, dan menetap di Damaskus. Ia menjadi komandan sayap kiri pasukan Muawiyah pada perang Shiffin. Dialah yang berkata: *"Aku menyaksikan Nabi shallallahu alaihi wasallam memberikan seperlima rampasan tambahan."*

Ketika perang Tabuk, ia berusia sebelas tahun. Ada yang menyebutnya dipanggil "Habib Al-Rum" karena seringnya ia masuk ke wilayah Romawi dalam peperangan. Ia menjabat sebagai gubernur Armenia untuk Muawiyah dan meninggal di sana pada tahun 42. Ia memiliki pengaruh yang kuat dalam memerangi musuh.

Kisah-kisahanya terdapat dalam kitab Tarikh Dimasyq.

260 - Jabir bin Abdullah

Bin Amr bin Haram bin Tsa'labah bin Haram bin Ka'b bin Ghanm bin Ka'b bin Salamah. Imam besar, mujtahid, hafizh, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Abdullah dan Abu Abdurrahman Al-Anshari Al-Khazraji Al-Salami Al-Madani Al-Faqih.

Termasuk peserta Bai'atur Ridhwan. Ia adalah orang yang paling akhir meninggal di antara mereka yang menyaksikan malam Aqabah Kedua. Ia meriwayatkan banyak ilmu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, juga dari Umar, Ali, Abu Bakar, Abu Ubaidah, Mu'adz bin Jabal, Az-Zubair, dan sejumlah sahabat lainnya.

Meriwayatkan darinya: Ibnu Al-Musayyab, Atha bin Abi Rabah, Salim bin Abi Al-Ja'd, Al-Hasan Al-Bashri, Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Hanafiyyah, Abu Ja'far Al-Baqir, Muhammad bin Al-Munkadir, Sa'id bin Mina, Abu Al-Zubair, Abu Sufyan Thalhah bin Nafi', Mujahid, Al-Sya'bi, Sinan bin Abi Sinan Al-Daili, Abu Al-Mutawakkil Al-Naji, Muhammad bin Abbad bin Ja'far, Mu'adz bin Rifa'ah, Raja bin Haywah, Muharib bin Ditsar, Sulaiman bin Utaiq, Syurahbil bin Sa'd, Thawus, Ashim bin Umar bin Qatadah, Ubaidullah bin Maqsum, Abdullah bin Muhammad bin Aqil, Amr bin Dinar, Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban, Abu Bakar Al-Madani, Thalhah bin Kharrasyi, Utsman bin Suraqah, Abdurrahman bin Abdullah bin Abi Ammar, Abdullah bin Abi Qatadah, dan banyak lagi yang lainnya.

Ia adalah mufti Madinah di zamannya. Ia hidup beberapa tahun setelah Ibnu Umar dan menjadi satu-satunya yang tersisa. Ia menyaksikan malam Aqabah bersama ayahnya. Ayahnya termasuk para pemimpin yang ikut perang Badar dan gugur

sebagai syahid pada perang Uhud. Allah subhanahu wata'ala menghidupkannya kembali dan berbicara langsung dengannya. Kuburnya pernah tersingkap ketika Muawiyah menggali saluran air di dekat kuburan para syuhada Uhud, lalu Jabir segera mendatangi ayahnya setelah sekian lama dan mendapatinya masih segar, belum membusuk. Pada perang Uhud, Jabir memenuhi perintah ayahnya untuk tinggal demi menjaga saudara-saudara perempuannya. Kemudian ia menyaksikan perang Khandaq, Bai'atus Syajarah, dan terus berumur panjang hingga penglihatannya hilang dan usianya mendekati sembilan puluh tahun.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Abu Al-Zubair, dari Jabir, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memintakan ampunan untukku pada malam unta sebanyak dua puluh lima kali."* Telah diriwayatkan pula bahwa ia menyaksikan perang Badar.

Muhammad bin Ubaid berkata: telah menceritakan kepada kami Al-A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir, ia berkata: *"Aku menimba air untuk para sahabatku pada hari Badar."*

Ibnu Uyainah berkata: Atha dan Amr pernah berjumpa dengan Jabir bin Abdullah pada tahun Jabir bertetangga di Makkah.

Disebutkan pula bahwa ia hidup hingga sembilan puluh empat tahun, sehingga pada hitungan ini usianya saat perang Badar adalah delapan belas tahun.

Al-Waqidi: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Ja'far dari ayahnya dari Jabir, ia berkata: *"Aku berperang bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebanyak enam belas kali"*

peperangan. Aku tidak bisa ikut berperang sampai ayahku gugur di Uhud karena ia meninggalkan aku untuk menjaga saudara-saudara perempuanku yang berjumlah sembilan orang. Perang pertama yang aku ikuti bersama beliau adalah Hamra'ul Asad."

Ibnu Ajlan meriwayatkan dari Ubaidullah bin Maqsum, ia berkata: Jabir bin Abdullah melakukan perjalanan di akhir hayatnya ke Makkah untuk beberapa hadits yang ia dengar, kemudian kembali ke Madinah.

Diriwayatkan pula bahwa Jabir melakukan perjalanan untuk mendengar hadits tentang kisah pembalasan ke Mesir guna mendengarnya langsung dari Abdullah bin Unais.

Sulaiman bin Dawud Al-Minqari: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Umar, telah menceritakan kepadaku Kharijah bin Al-Harits, ia berkata: Jabir bin Abdullah meninggal pada tahun 78 dalam usia sembilan puluh empat tahun. Penglihatannya telah hilang. Aku melihat di atas usungannya sehelai kain burdah. Yang menshalatkannya adalah Aban bin Utsman yang saat itu menjabat sebagai wali Madinah. Diriwayatkan pula dari Jabir, ia berkata: *"Aku pernah berada dalam pasukan Khalid dalam pengepungan Damaskus."*

Ibnu Sa'd berkata: Jabir menyaksikan malam Aqabah bersama tujuh puluh orang dan ia yang paling muda di antara mereka. Jabir berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada kami pada hari Hudaibiyah: 'Kalian hari ini adalah sebaik-baik penduduk bumi.' Saat itu kami berjumlah seribu empat ratus orang."*

Jabir juga berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah menjengukku saat aku tidak sadarkan diri. Beliau berwudhu lalu menuangkan air wudhunya ke atasku, maka aku pun siuman."*

Zaid bin Aslam berkata: penglihatan Jabir melemah hingga buta.

Al-Waqidi meriwayatkan dari Abi bin Abbas, dari ayahnya, ia berkata: Kami berada di Mina lalu kami menceritakan kepada Jabir tentang apa yang kami lihat berupa kemewahan pakaian sutra dan berbagai hiasan, yakni dari kalangan penguasa dan apa yang mereka lakukan. Maka Jabir berkata: "Andai pendengaranku pun telah pergi seperti penglihatanku, sehingga aku tidak mendengar sedikit pun dari berita mereka dan tidak pula melihatnya."

Diriwayatkan pula bahwa Jabir menemui Abdul Malik bin Marwan ketika ia menunaikan haji, lalu Abdul Malik menyambutnya dengan hangat. Jabir pun berbicara kepadanya tentang penduduk Madinah agar ia menyambung tali silaturahmi mereka. Ketika Jabir keluar, Abdul Malik memerintahkan agar diberikan kepadanya lima ribu dirham, dan Jabir pun menerimanya.

Dari Abu Al-Huwairits, ia berkata: Jabir bin Abdullah wafat dan kami pun hadir di perkampungan Bani Salamah. Ketika usungannya keluar dari kamarnya, tiba-tiba Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib berada di antara dua tiang usungan itu. Al-Hajjaj memerintahkan agar ia keluar dari antara dua tiang tersebut namun ia menolak. Kemudian keluarga Jabir memohon kepadanya agar keluar, dan barulah ia keluar. Al-Hajjaj pun datang dan berdiri di antara dua tiang itu hingga usungan diletakkan, lalu ia menshalatkannya. Kemudian ia datang ke kuburan dan mendapati Hasan bin Hasan telah turun ke dalam liang lahat. Al-Hajjaj

memerintahkan agar ia keluar namun ia menolak. Keluarga Jabir pun memohon kepadanya demi nama Allah, maka barulah ia keluar. Al-Hajjaj pun turun ke dalam liang lahat dan menyelesaikan pemakamannya.

Ini adalah hadits yang gharib, diriwayatkan oleh Muhammad bin Abbad Al-Makki dari Hanzhalah bin Amr Al-Anshari dari Abu Al-Huwairits.

Ashim bin Umar berkata: Jabir datang menemui kami mengenakan dua lembar kain, dalam keadaan telah buta, janggut dan kepalanya diwarnai dengan wars, dan di tangannya terdapat sebuah cangkir.

Al-Waqidi: telah mengabarkan kepada kami Salamah bin Wardan, ia berkata: Aku melihat Jabir dengan kepala dan janggut yang telah memutih, semoga Allah meridhainya.

Ketika Jabir wafat, Al-Hajjaj sedang menjabat sebagai penguasa Irak, sehingga boleh jadi ia datang untuk berhaji atau berkunjung. Jabir adalah orang yang paling akhir meninggal di antara mereka yang menyaksikan malam Aqabah, semoga Allah meridhainya. Al-Waqidi, Yahya bin Bukair, dan sejumlah ulama menyatakan ia wafat pada tahun 78. Abu Nu'a'im menyatakan tahun 77. Disebutkan bahwa ia hidup sembilan puluh empat tahun dan di akhir hayatnya penglihatannya melemah.

Musnadnya mencapai seribu lima ratus empat puluh hadits. Al-Bukhari dan Muslim sepakat meriwayatkan darinya lima puluh delapan hadits, Al-Bukhari sendiri meriwayatkan dua puluh enam hadits, dan Muslim seratus dua puluh enam hadits.

Al-Tabbuzaki: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Dinar dari Sa'id bin Yazid dari Abu Nadhrah, ia berkata: *"Jabir bin Abdullah adalah seorang arif yang diangkat oleh Umar."*

Ya'la bin Ubaid: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al-Madani, ia berkata: *"Jabir tidak membiarkan kainnya melebihi mata kakinya, dan ia mengenakan sorban putih. Aku melihatnya mengulurkan sorban itu ke bagian belakang."*

Ashim bin Umar berkata: Jabir datang menemui kami mengenakan dua lembar kain, dalam keadaan telah buta, janggut dan kepalanya diwarnai dengan wars, dan di tangannya terdapat sebuah cangkir.

Al-Waqidi: telah mengabarkan kepada kami Salamah bin Wardan, ia berkata: Aku melihat Jabir dengan kepala dan janggut yang telah memutih, semoga Allah meridhainya.

261 - Al-Bara bin Azib

Bin Al-Harits, ahli fikih yang agung, Abu Umarah Al-Anshari Al-Haritsi Al-Madani, yang kemudian menetap di Kufah. Ia termasuk tokoh utama para sahabat.

Ia meriwayatkan banyak hadits dan menyaksikan banyak peperangan bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia dianggap terlalu muda untuk ikut perang Badar. Ia berkata: *"Aku dan Ibnu Umar sebaya."* Ia juga meriwayatkan dari Abu Bakar Al-Shiddiq dan pamannya Abu Burdah bin Niyar.

Meriwayatkan darinya: Abdullah bin Yazid Al-Khatmi dan Abu Juhaifah Al-Suwa'i, keduanya dari kalangan sahabat, juga Adi bin

Tsabit, Sa'd bin Ubaidah, Abu Umar Zadzan, Abu Ishaq Al-Subi'i, dan sejumlah orang selain mereka.

Ia wafat pada tahun 72, ada pula yang mengatakan tahun 71, dalam usia lebih dari delapan puluh tahun.

Ayahnya termasuk sahabat Anshar yang terdahulu. Al-Waqidi berkata: "Kami tidak mendengar namanya disebut dalam peperangan." Abu Ishaq meriwayatkan dari Al-Bara, ia berkata: *"Aku berperang bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebanyak lima belas kali."*

Al-A'masy: telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq, ia berkata: *"Aku melihat Al-Bara mengenakan cincin emas yang bertahtakan permata yakut."*

Musnadnya berjumlah tiga ratus lima hadits. Dalam Al-Shahihain terdapat dua puluh dua hadits darinya, Al-Bukhari sendiri meriwayatkan lima belas hadits, dan Muslim enam hadits.

Sisa-sisa Sahabat Nabi yang Lebih Muda

262 - Abdullah bin Yazid (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah)

Putra Yazid bin Husain, seorang amir yang berilmu dan sempurna, berkunyah Abu Musa, dari kalangan Anshar suku Aus, berasal dari Bani Khathm, tinggal di Madinah kemudian pindah ke Kufah.

Ia termasuk orang yang ikut berbaiat dalam Baiat Ridwan, saat itu usianya tujuh belas tahun.

Ia memiliki sejumlah hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dari Zaid bin Tsabit, dan dari Hudzaifah bin al-Yaman.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: cucunya Adi bin Tsabit, al-Sya'bi, Muharib bin Ditsar, Abu Ishaq al-Sabi'i, dan lain-lain.

Mis'ar meriwayatkan dari Tsabit bin Ubaid, ia berkata: Aku melihat Abdullah bin Yazid mengenakan cincin emas dan selendang sutra bermotif.

Al-Waqidi meriwayatkan: Juhaf bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, dari Ashim bin Umar, dari Mahmud bin Labid, bahwa ketika gajah menghempaskan dirinya ke tubuh Abu Ubaid al-Tsaqafi pada Perang Jembatan sehingga membunuhnya, orang-orang pun lari tunggang-langgang. Abdullah bin Yazid al-Khatmi mendahului mereka, lalu memutuskan jembatan, seraya berseru: "Bertempurlah demi membela pemimpin kalian!" Kemudian ia memacu langkahnya dengan cepat dan menyampaikan berita itu kepada Umar.

Adapun ayahnya termasuk sahabat yang wafat semasa Nabi shallallahu alaihi wa sallam masih hidup.

Abdullah pernah menyertai Imam Ali dalam Perang Shiffin dan Perang Nahrawan. Ia juga pernah menjabat sebagai gubernur Kufah di bawah Ibnu Zubair, dan menjadikan al-Sya'bi sebagai sekretaris pribadinya, pada tahun 65, kemudian dicopot dan digantikan oleh Abdullah bin Muthi'.

Ia wafat sebelum tahun 70, dan usianya kira-kira delapan puluh tahun. Semoga Allah meridhainya.

263 - Rabi' binti Mu'awwidz (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah)

Putri Mu'awwidz bin Afra al-Anshariyah, dari Bani Najjar. Ia memiliki kedudukan sebagai sahabat Nabi dan meriwayatkan hadits. Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah mengunjunginya di pagi hari pernikahannya sebagai bentuk silaturahmi. Ia berumur panjang dan meriwayatkan banyak hadits.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Salamah bin Abdurrahman, Sulaiman bin Yasar, Ubadah bin al-Walid bin Ubadah, Amr bin Syu'aib, Khalid bin Dzakwan, Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dan lain-lain.

Ayahnya termasuk tokoh besar Perang Badar yang membunuh Abu Jahal.

Ia wafat pada masa kekhalifahan Abdul Malik, pada tahun tujuh puluhan lebih. Semoga Allah meridhainya. Haditsnya terdapat dalam Kutub al-Sittah.

Al-Waqidi meriwayatkan: Abdul Hamid bin Ja'far dan seorang lainnya mengabarkan kepada kami, dari Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar, dari Rabi', ia berkata: Aku pernah mengambil wewangian dari Asma' binti Makhrabah, ibu Abu Jahal, lalu ia berkata: "Tuliskanlah untukku atas namamu." Aku pun menjawab: "Baik, aku tulis atas nama Rabi' binti Mu'awwidz." Ia lalu berkata: "Celaka kamu! Kamu adalah putri pembunuh tuannya?" Aku jawab: "Bukan, justru aku adalah putri pembunuh budaknya!" Ia pun berkata: "Demi Allah, aku tidak akan menjual apa pun kepadamu selamanya."

Rabi' adalah ibu dari Muhammad bin Iyas bin al-Bukair.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Khalid bin Dzakwan, ia berkata: Kami menemui Rabi' binti Mu'awwidz, lalu ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam datang menemuiku pada hari pernikahanku, beliau duduk di tempat ini, di mana kasurku berada. Di sisi kami ada dua orang budak perempuan yang menabuh rebana dan meratapi ayah-ayah kami yang gugur pada Perang Badar. Di antara syair yang mereka nyanyikan adalah:

Di antara kami ada seorang Nabi yang mengetahui apa yang akan terjadi esok hari.

Maka beliau bersabda: *"Adapun kalimat ini, janganlah kalian ucapkan."*

Ibnu Sa'd meriwayatkan: Yahya bin Abbad mengabarkan kepada kami, Fulaih bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad bin Aqil mengabarkan kepadaku, dari Rabi' binti Mu'awwidz, ia berkata: Aku pernah berselisih dengan putra pamanku, yang merupakan suamiku. Aku berkata kepadanya: "Semua yang kumiliki untukmu, asalkan kamu ceraikan aku." Ia menjawab: "Baiklah." Rabi' berkata: Demi Allah, ia pun mengambil semua milikku, bahkan kasurku sekalipun. Aku lalu mendatangi Utsman radhiyallahu anhu dan menceritakan hal itu kepadanya, sementara ia sedang dalam keadaan terkepung. Utsman berkata: "Syarat itu lebih mengikat; ambillah semua miliknya, bahkan ikat rambutnya sekalipun jika kamu mau."

264 - Zainab binti Abi Salamah (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah)

Putri Abi Salamah bin Abdul Asad bin Hilal al-Makhzumiyah, anak tiri Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan saudari Umar. Keduanya dilahirkan oleh Ummul Mukminin di Habasyah.

Ia meriwayatkan banyak hadits; di antaranya riwayat dari Aisyah, Zainab binti Jahsy, Ummu Habibah, dan sejumlah orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Urwah, Ali bin Husain, al-Qasim bin Muhammad, Abu Qilabah al-Jarmi, Kulaib bin Wa'il, Muhammad bin Amr bin Atha', Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, Irak bin Malik, dan putranya Abu Ubaidah bin Ubaidullah bin Zam'ah, serta lain-lain.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib: Zainab binti Abi Salamah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah berada di sisi Ummu Salamah. Hasan berada di satu sisi, Husain di sisi lainnya, dan Fatimah di pangkuan beliau. Lalu beliau bersabda: **"Rahmat Allah dan keberkahan-Nya atas kalian, wahai Ahlul Bait."**

Ia wafat sekitar tahun 74.

265 - Abdurrahman bin Abza al-Khuza'i (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah)

Ia memiliki kedudukan sebagai sahabat Nabi, meriwayatkan hadits, dan memiliki pemahaman fikih serta ilmu yang luas.

Ia adalah bekas budak Nafi' bin Abdul Harits. Ketika Nafi' hendak menyambut kedatangan Umar bin al-Khatthab di Usfan, ia menunjuk Ibnu Abza sebagai wakilnya di Makkah. Umar bertanya kepadanya: "Siapa yang kamu tinggalkan untuk menjaga penduduk lembah, yakni Makkah?" Nafi' menjawab: "Ibnu Abza." Umar bertanya: "Siapa itu Ibnu Abza?" Nafi' menjawab: "Ia adalah orang yang memahami ilmu faraid dan hafal Kitabullah." Umar lalu berkata: "Ketahuilah, sesungguhnya Nabi kalian shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Sesungguhnya Al-Qur'an ini diangkat derajat suatu kaum oleh Allah dengannya, dan direndahkan kaum lain dengannya.'*"

Abdurrahman juga meriwayatkan dari Abu Bakar, Umar, Ubay bin Ka'b, dan Ammar bin Yasir.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: kedua putranya, Abdullah dan Sa'id, al-Syabi, Alqamah bin Martsad, Abu Ishaq al-Sabi'i, dan lain-lain.

Ia menetap di Kufah. Ibnu al-Atsir menyebutkan dalam karyanya bahwa Ali radhiyallahu anhu pernah menugaskan Abdurrahman bin Abza sebagai gubernur Khurasan.

Diriwayatkan dari Umar bin al-Khatthab bahwa ia berkata: "Ibnu Abza termasuk orang yang diangkat derajatnya oleh Allah melalui Al-Qur'an."

Menurutku, ia hidup hingga tahun tujuh puluhan lebih, sebagaimana yang tampak bagiku.

266 - Abu Juhaifah al-Sawa'i al-Kufi (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah)

Sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Namanya adalah Wahb bin Abdullah, dan ia juga dipanggil Wahb al-Khair. Ia termasuk sahabat yang lebih muda usianya.

Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam wafat, Wahb masih dalam usia remaja; ia sebaya dengan Ibnu Abbas. Ia pernah menjabat sebagai kepala polisi Ali radhiyallahu anhu.

Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dari Ali, dan dari al-Bara'.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ali bin al-Aqmar, al-Hakam bin Utaibah, Salamah bin Kuhail, putranya Aun bin Abi Juhaifah, Ismail bin Abi Khalid, dan lain-lain.

Disebutkan bahwa apabila Ali bin Abi Thalib berkhotbah, Abu Juhaifah berdiri di bawah mimbarnya.

Para ulama berselisih pendapat mengenai tahun wafatnya. Pendapat yang paling kuat menyebutkan bahwa ia wafat pada tahun 74. Ada pula yang berpendapat ia hidup hingga setelah tahun 80, wallahu a'lam.

Haditsnya terdapat dalam Kutub al-Sittah. Perawi terakhir yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu Abi Khalid.

267 - Abdullah bin Umar (diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah)

Putra Umar bin al-Khatthab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Qurth bin Razah bin Adi bin Ka'b bin Lu'ay bin Ghalib. Seorang imam dan teladan, syaikhul Islam, berkunyah Abu Abdurrahman, dari Quraisy, suku Adi, berasal dari Makkah kemudian menetap di Madinah.

Ia masuk Islam sejak kecil, kemudian berhijrah bersama ayahnya sebelum baligh. Ia dianggap terlalu muda untuk ikut Perang Uhud, sehingga perang pertama yang diikutinya adalah Perang Khandaq. Ia termasuk orang yang berbaiat di bawah pohon. Ibunya dan ibu Ummul Mukminin Hafshah adalah Zainab binti Mazh'un, saudari Utsman bin Mazh'un al-Jumahi.

Ia meriwayatkan ilmu yang banyak dan bermanfaat dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dari ayahnya, dari Abu Bakar, Utsman, Ali, Bilal, Shuhaib, Amir bin Rabi'ah, Zaid bin Tsabit, pamannya Zaid, Sa'd, Ibnu Mas'ud, Utsman bin Thalhah, Aslam, saudaranya Hafshah, Aisyah, dan lain-lain.

Yang meriwayatkan darinya sangat banyak, di antaranya: Adam bin Ali, Aslam bekas budak ayahnya, Ismail bin Abdurrahman bin Abi Dzu'aib, Umayyah bin Abdullah al-Umawi, Anas bin Sirin, Busr bin Sa'id, Bisyr bin Harb, Bisyr bin A'idz, Bisyr bin al-Muhtafiz, Bakr al-Muzani, Bilal bin Abdullah putranya, Tamim bin Iyyadh, Tsabit al-Bunani, Tsabit bin Ubaid, Tsabit bin Muhammad, Tsuwair bin Abi Fakhtah, Jabalah bin Suhain, Jubair bin Abi Sulaiman, Jubair bin Nufair, Jami' bin Umair, Junaid, Habib bin Abi Tsabit, Habib bin Abi Mulaikah, al-Hurr bin al-Shayyah, Harmalah bekas budak Usamah, Hariz atau Abu Hariz, al-Hasan al-

Bashri, al-Hasan bin Suhail, Husain bin al-Harits al-Jadali, keponakannya Hafsh bin Ashim, al-Hakam bin Mina', Hakim bin Abi Harrah, Humran bekas budak al-Ablat, putranya Hamzah bin Abdullah, Humaid bin Abdurrahman al-Zuhri, Humaid bin Abdurrahman al-Humairi, Khalid bin Aslam, saudaranya Zaid, Khalid bin Duraik (ia tidak pernah bertemu langsung dengannya), Khalid bin Abi Imran al-Ifriqi (ia tidak menjumpainya), Khalid bin Kaisan, Dawud bin Sulaik, Dzakwan al-Samman, Razin bin Sulaiman al-Ahmari, Abu Amr Zadzan, al-Zubair bin Arabi, al-Zubair bin al-Walid dari Syam, Abu Aqil Zuhrah bin Ma'bad, Ziyad bin Jubair al-Tsaqafi, Ziyad bin Shubaih al-Hanafî, Abu al-Khushib Ziyad al-Qurasyi, Zaid bin Jubair al-Thai, putranya Zaid, putranya Salim, Salim bin Abi al-Ja'd, al-Sa'ib ayah Atha', Sa'd bin Ubaidah, Sa'd bekas budak Abu Bakar, Sa'd bekas budak Thalhah, Sa'id bin Jubair, Sa'id bin al-Harits al-Anshari, Sa'id bin Hassan, Sa'id bin Amir, Sa'id bin Amr al-Asydaq, Sa'id bin Marjanah, Sa'id bin al-Musayyab, Sa'id bin Wahb al-Hamdani, Sa'id bin Yasar, Sulaiman bin Abi Yahya, Sulaiman bin Yasar, Syahr bin Hausyab, Shadaqah bin Yasar, Shafwan bin Muhriz, Thawus, al-Thufail bin Ubay, Thaisalah bin Ali, Thaisalah bin Miyyas, Amir bin Sa'd, Abbas bin Julaid, Abdullah bin Badr al-Yamami, Abdullah bin Buraidah, Abu al-Walid Abdullah bin al-Harits, Abdullah bin Dinar, Abdullah bin Abi Salamah al-Majisyun, Abdullah bin Syaqiq, Abdullah bin Abdullah bin Jabr, putranya Abdullah, Ibnu Abi Mulaikah, Abdullah bin Ubaid bin Umair, Abdullah bin Ashm, Abdullah bin Abi Qais, Abdullah bin Kaisan, Abdullah bin Malik al-Hamdani, Abdullah bin Muhammad bin Aqil, Abdullah bin Murrah al-Hamdani, Abdullah bin Mawwab al-Filasthini, cucunya Abdullah bin Waqid al-Umari, Abdurrahman bin al-Tailmani, Abdurrahman bin Sa'd bekas budaknya, Abdurrahman bin Samir, Abdurrahman bin Abi Laila, Abdurrahman bin Abi Nu'm,

Abdurrahman bin Hunaidah, Abdurrahman bin Yazid al-Shan'ani, Abdul Aziz bin Qais, Abdul Malik bin Nafi', Abdah bin Abi Lubabah, putranya Ubaidullah bin Abdullah, Ubaidullah bin Miqsam, Ubaid bin Juraij, Ubaid bin Hunain, Ubaid bin Umair, Utsman bin al-Harits, Utsman bin Abdullah bin Mawwab, Irak bin Malik, Urwah bin al-Zubair, Atha' bin Abi Rabah, Athiyah al-Aufi, Uqbah bin Huraith, Ikrimah bin Khalid, Ikrimah al-Abbasi, Ali bin Abdullah al-Bariqi, Ali bin Abdurrahman al-Mu'awi, putranya Umar bin Abdullah jika riwayat ini sahih, Amr bin Dinar, Imran bin al-Harits, Imran bin Hathan, Imran al-Anshari, Umair bin Hani', Anbasah bin Ammar, Aun bin Abdullah bin Utbah, al-Ala' bin Arrar, al-Ala' bin al-Lajja, Allaj bin Amr, Ghuthaif atau Abu Ghuthaif al-Hudzali, al-Qasim bin Rabi'ah, al-Qasim bin Auf, al-Qasim bin Muhammad, Qudamah bin Ibrahim, Qaz'ah bin Yahya, Qais bin Ubad, Katsir bin Jumhan, Katsir bin Murrah, Kulaib bin Wa'il, Mujahid bin Jabr, Mujahid bin Riyah, Muharib bin Ditsar, cucunya Muhammad bin Zaid, Muhammad bin Sirin, Muhammad bin Abbad bin Ja'far, Abu Ja'far al-Baqir, Ibnu Syihab al-Zuhri, Muhammad bin al-Muntasyir, Marwan bin Salim al-Muqaffa', Marwan al-Ashfar, Masruq, Muslim bin Jundab, Muslim bin al-Mutsanna, Muslim bin Abi Maryam, Muslim bin Yanaq, Mush'ab bin Sa'd, al-Muthallib bin Abdullah bin Hanthab, Mu'awiyah bin Qurrah, Mughara' al-Abdi, Mughits bin Sami, Mughits al-Hijazi, al-Mughirah bin Salman, Makhul al-Azdi, Munqidz bin Qais, Muhajir al-Syami, Mauriq al-Ajali, Musa bin Dahqan, Musa bin Thalhah, Maimun bin Mihran, Nabul pemilik selimut, Nafi' bekas budaknya, Nusair bin Dzu'luq, Nu'aim al-Mujammir, Numailah Abu Isa, Wasi' bin Habban, Wabarah bin Abdurrahman, al-Walid al-Jurrasyi, Abu Majlaz Lahiq, Yuhnis bekas budak keluarga Zubair, Yahya bin Rasyid, Yahya bin Abdurrahman bin Hathib, Yahya bin Wattsab, Yahya bin Ya'mar, Yahya al-Bakka', Yazid bin Abi Sumayyah, Abu al-

Bazri Yazid bin Attarid, Yasar bekas budaknya, Yusuf bin Mahak, Yunus bin Jubair, Abu Umamah al-Taimi, Abu al-Bakhtari al-Thai, Abu Burdah bin Abi Musa, Abu Bakar bin Hafsh, Abu Bakar bin Sulaiman bin Abi Hatsmah, cucunya Abu Bakar bin Abdullah, Abu Taimiyyah al-Hujaimi, Abu Hazim al-A'raj (tidak menjumpainya), Abu Hayyah al-Kalbi, Abu al-Zubair, Abu Sa'id bin Rafi', Abu Salamah bin Abdurrahman, Abu Sahl, Abu al-Sawda', Abu al-Sya'tsa' al-Muharibi, Abu Syaikh al-Huna'i, Abu al-Shiddiq al-Naji, Abu Tha'mah, Abu al-Abbas al-Sya'ir, Abu Utsman al-Nahdi, Abu al-Ajlan al-Muharibi, Abu Uqbah, Abu Ghalib, Abu al-Fadhl, Abu al-Mukhariq jika riwayat ini terjaga, Abu al-Munib al-Jurrasyi, Abu Najih al-Makki, Abu Naufal bin Abi Aqrab, Abu al-Walid al-Bashri, Abu Ya'fur al-Abdi, dan Ruqayyah binti Amr bin Sa'id.

Ia pernah mendatangi Syam, Irak, Bashrah, dan Persia sebagai pejuang.

Hajjaj bin Arthah meriwayatkan dari Nafi' bahwa Ibnu Umar pernah bertarung satu lawan satu melawan seorang pria dalam peperangan melawan penduduk Irak, lalu membunuhnya dan mengambil harta rampasannya.

Ubaidullah bin Umar meriwayatkan dari Nafi' bahwa Ibnu Umar biasa mewarnai jenggotnya dengan warna kuning.

Sulaiman bin Bilal meriwayatkan dari Zaid bin Aslam bahwa Ibnu Umar biasa mewarnai jenggotnya dengan warna kuning hingga memenuhi pakaiannya. Seseorang pun bertanya kepadanya: "Apakah engkau mewarnai dengan warna kuning?" Ia menjawab: "Sesungguhnya aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mewarnainya dengan warna ini."

Syarik meriwayatkan dari Muhammad bin Zaid: Ibnu Umar terlihat mewarnai jenggotnya dengan khaluq (minyak wangi) dan za'faran.

Ibnu Ajlan meriwayatkan dari Nafi': Ibnu Umar membiarkan jenggotnya panjang kecuali saat haji atau umrah.

Hisyam bin Urwah berkata: Aku melihat rambut Ibnu Umar menyentuh kedua bahunya. Aku pernah dibawa menghadap beliau, dan beliau menciumku.

Abu Bakar bin Al-Barqi berkata: Ia bertubuh sedang, mewarnai rambutnya dengan warna kuning, dan meninggal di Makkah.

Ibn Yunus berkata: Ibnu Umar menyaksikan penaklukan Mesir dan menetap di sana. Lebih dari empat puluh orang penduduk Mesir meriwayatkan hadits darinya.

Al-Laits meriwayatkan dari Yazid bin Abi Habib, dari Abdullah bin Al-Harits bin Juz'i, ia berkata: Seorang sahabatku meninggal di negeri asing. Kami bertiga berdiri di sisi kuburnya: aku, Ibnu Umar, dan Abdullah bin Amru. Nama ketiga kami saat itu adalah Al-'Ash. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada kami: *"Turunlah ke dalam kuburnya, dan kalian adalah hamba-hamba Allah."* Maka kami pun menguburkan saudara kami lalu naik kembali, dan nama-nama kami telah diganti.

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Utsman bin Said Ad-Darimi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, darinya.

Meski sanadnya sahih, riwayat ini tergolong munkar dari segi kandungannya. Riwayat ini mengandung konsekuensi bahwa

nama Ibnu Umar baru diubah setelah tahun ke-7 Hijriah, dan ini tidak berdasar sama sekali.

Abdullah bin Umar meriwayatkan dari Ibnu Syihab: Sesungguhnya Hafshah dan Ibnu Umar masuk Islam sebelum Umar. Ketika ayah mereka masuk Islam, Abdullah saat itu berusia sekitar tujuh tahun. Riwayat ini terputus sanadnya.

Abu Ishaq As-Sabi'i berkata: Aku melihat Ibnu Umar, ia berkulit coklat dan bertubuh besar, kainnya sampai pertengahan betis, sedang melakukan tawaf.

Hisyam bin Urwah berkata: Aku melihat Ibnu Umar memiliki rambut yang panjang.

Ali bin Jad'an berkata, dari Anas dan Ibnu Al-Musayyab: Ibnu Umar ikut serta dalam Perang Badar.

Ini adalah kekeliruan dan kesalahan. Telah tetap riwayat bahwa ia berkata: Aku diajukan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari Perang Uhud, sedang aku berusia empat belas tahun, namun beliau tidak mengizinkanku.

Abu Ishaq meriwayatkan dari Al-Bara', ia berkata: Aku dan Ibnu Umar diajukan pada hari Perang Badar, namun Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menganggap kami masih terlalu kecil.

Mujahid berkata: Ibnu Umar menyaksikan Fathu Makkah dalam usia dua puluh tahun.

Salim meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Dahulu di masa hidup Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, jika seseorang bermimpi ia menceritakannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Aku saat itu masih pemuda lajang dan muda. Aku biasa tidur di masjid. Lalu aku bermimpi seolah dua malaikat

mendatangiku dan membawaku ke neraka. Ternyata neraka itu berlapis-lapis seperti sumur, dengan tepinya seperti bibir sumur. Aku melihat di dalamnya orang-orang yang kukenal. Aku pun berucap: *"A'udzu billahi minan naar"* (Aku berlindung kepada Allah dari neraka). Lalu kami berjumpa dengan seorang malaikat yang berkata: *"Jangan takut."* Aku menceritakan mimpi itu kepada Hafshah, dan Hafshah menceritakannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau lalu bersabda: *"Sebaik-baik lelaki adalah Abdullah, seandainya ia mau shalat malam."* Ibnu Umar berkata: Maka setelah itu ia hampir tidak tidur di malam hari kecuali sedikit saja.

Nafi' meriwayatkan hal serupa, dengan tambahan: *"Sesungguhnya Abdullah adalah laki-laki yang shalih."*

Said bin Basyir meriwayatkan dari Qatadah, dari Ibnu Sirin, dari Ibnu Umar, ia berkata: Aku sedang bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam di sebuah kebun kurma. Abu Bakar meminta izin untuk masuk. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Izinkanlah ia masuk dan sampaikanlah kabar gembira kepadanya bahwa ia akan masuk surga."* Kemudian Umar demikian pula. Lalu Utsman, dan beliau bersabda: *"Sampaikanlah kabar gembira kepadanya bahwa ia akan masuk surga setelah menanggung musibah yang akan menimpanya."* Maka Utsman masuk dengan menangis sekaligus tersenyum. Ibnu Umar berkata: Lalu aku bertanya, "Bagaimana denganku, wahai Nabi Allah?" Beliau menjawab: *"Engkau bersama ayahmu."*

Riwayat ini hanya dibawakan oleh Muhammad bin Bakkar bin Bilal darinya.

Ibrahim berkata, Ibnu Mas'ud berkata: Sesungguhnya di antara pemuda Quraisy yang paling mampu mengendalikan dirinya dari dunia adalah Abdullah bin Umar.

Ibnu Aun meriwayatkan dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Abdullah: Sungguh aku melihat kami ketika kami masih banyak, dan tidak ada seorang pemuda pun di antara kami yang lebih mampu mengendalikan dirinya daripada Ibnu Umar.

Abu Sa'd Al-Baqqal meriwayatkan dari Abu Hashin, dari Syaqiq, dari Hudzaifah, ia berkata: Tidak ada seorang pun di antara kami yang jika diperiksa tidak akan ditemukan luka dalam atau patah tulang, kecuali Umar dan putranya.

Salim bin Abi Al-Ja'd meriwayatkan dari Jabir: Tidak ada seorang pun di antara kami yang terjangkau dunia kecuali dunia itu condong mempengaruhinya, kecuali Ibnu Umar.

Dari Aisyah: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih konsisten mengikuti tuntunan awal daripada Ibnu Umar.

Abu Sufyan bin Al-'Ala' Al-Mazini meriwayatkan dari Ibnu Abi Atiq, ia berkata: Aisyah berkata kepada Ibnu Umar: "Apa yang mencegahmu untuk melarangku melakukan perjalananku?" Ia menjawab: "Aku melihat ada seseorang yang telah menguasaimu, dan aku mengira engkau tidak akan menentanginya" – maksudnya Ibnu Az-Zubair.

Abu Salamah bin Abdurrahman berkata: Ibnu Umar wafat dan ia dalam keutamaan seperti ayahnya.

Abu Ishaq As-Sabi'i berkata: Kami biasa datang kepada Ibnu Abi Laila, dan orang-orang berkumpul di sisinya. Lalu Abu Salamah bin Abdurrahman datang dan bertanya: "Siapakah yang lebih

utama menurut kalian, Umar ataukah putranya?" Mereka menjawab: "Umar." Maka ia berkata: "Sesungguhnya Umar hidup di zaman yang memiliki banyak tandingan, sementara Ibnu Umar tersisa di suatu zaman yang tidak ada tandingannya."

Ibnu Al-Musayyab berkata: Seandainya aku mau bersaksi untuk seseorang bahwa ia termasuk penghuni surga, niscaya aku akan bersaksi untuk Ibnu Umar. Hal ini diriwayatkan dari beliau oleh dua orang yang tsiqah.

Qatadah berkata: Aku mendengar Ibnu Al-Musayyab berkata: Ibnu Umar pada hari wafatnya adalah manusia terbaik yang tersisa.

Dari Thawus: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih wara' daripada Ibnu Umar. Hal serupa juga diriwayatkan dari Maimun bin Mihran.

Juwairiyah meriwayatkan dari Nafi': Kadang Ibnu Umar mengenakan jubah sutra tipis yang harganya lima ratus dirham.

Dengan sanad yang pertengahan dari Ibnu Al-Hanafiyyah: Ibnu Umar adalah yang terbaik dari umat ini.

Amru bin Dinar berkata, Ibnu Umar berkata: Aku tidak pernah menanam satu tanaman pun sejak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat.

Musa bin Dahqan berkata: Aku melihat Ibnu Umar mengenakan sarung hingga pertengahan betisnya.

Al-Umari meriwayatkan dari Nafi': Ibnu Umar memakai surban dan menjulurkannya di antara kedua bahunya.

Waki' meriwayatkan dari An-Nadhr Abu Lu'lu'ah, ia berkata: Aku melihat Ibnu Umar mengenakan surban berwarna hitam.

Ibnu Sirin berkata: Ukiran cincin Ibnu Umar bertuliskan: "Abdullah bin Umar."

Abu Ja'far Al-Baqir berkata: Ibnu Umar jika mendengar suatu hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ia tidak menambah dan tidak mengurangi. Tidak ada seorang pun yang seperti itu dalam hal ini.

Abu Al-Malih Ar-Raqqi meriwayatkan dari Maimun, Ibnu Umar berkata: Aku menahan tanganku dari terjun ke dalam peperangan dan aku tidak menyesal. Adapun orang yang berperang di atas kebenaran, ia lebih utama.

Ia berkata: Aku pernah masuk menemui Ibnu Umar lalu menaksir seluruh isi rumahnya berupa perabot, ternyata nilainya tidak sampai seratus dirham.

Ibnu Wahb meriwayatkan dari Malik, dari seseorang yang menceritakan kepadanya: Sesungguhnya Ibnu Umar selalu mengikuti perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, jejak-jejaknya, dan keadaannya, serta sangat memperhatikan hal itu, hingga dikhawatirkan akalnya terganggu karena besarnya perhatiannya terhadap itu.

Kharijah bin Mush'ab meriwayatkan dari Musa bin Uqbah, dari Nafi', ia berkata: Seandainya engkau melihat Ibnu Umar ketika ia mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, niscaya engkau akan berkata: "Orang ini gila."

Abdullah bin Umar meriwayatkan dari Nafi': Sesungguhnya Ibnu Umar selalu mengikuti jejak-jejak Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam di setiap tempat beliau pernah shalat, hingga suatu ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah berteduh di bawah sebuah pohon, maka Ibnu Umar selalu merawat pohon itu dan menyiramkan air ke pangkalnya agar tidak kering.

Nafi' meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Alangkah baiknya jika pintu ini kita khususkan untuk para wanita."* Nafi' berkata: Maka Ibnu Umar tidak pernah masuk melalui pintu itu hingga ia wafat.

Asy-Sya'bi berkata: Aku duduk bersama Ibnu Umar selama satu tahun, dan aku tidak pernah mendengarnya meriwayatkan hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam kecuali hanya satu hadits.

Mujahid berkata: Aku menemani Ibnu Umar hingga ke Madinah, dan aku tidak pernah mendengarnya meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kecuali satu hadits.

Ashim bin Muhammad Al-Umari meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Setiap kali aku mendengar Ibnu Umar menyebut Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia selalu menangis.

Yusuf bin Mahak berkata: Aku melihat Ibnu Umar berada di sisi Ubaid bin Umair yang sedang berceramah. Aku melihat air mata Ibnu Umar mengalir deras.

Ikrimah bin Ammar meriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, dari ayahnya, bahwa ia membacakan ayat: **"Maka bagaimanakah apabila Kami mendatangkan seorang saksi dari setiap umat"** (An-Nisa': 41). Maka Ibnu Umar terus menangis hingga janggutnya dan leher bajunya basah oleh air matanya.

Seseorang hendak berkata kepada Abu Ubaid: "Hentikanlah, engkau telah menyusahkan orang tua ini."

Utsman bin Waqid meriwayatkan dari Nafi': Ibnu Umar jika membaca: **"Belumkah tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk khusyu' hatinya dalam mengingat Allah"** (Al-Hadid: 16), ia menangis hingga tangisnya tak terbungung.

Habib bin Asy-Syahid berkata: Nafi' pernah ditanya: "Apa yang dikerjakan Ibnu Umar di rumahnya?" Ia menjawab: "Kalian tidak akan sanggup melakukannya: berwudhu untuk setiap shalat, dan membaca Al-Qur'an di antara dua shalat."

Hal ini diriwayatkan oleh Abu Syihab Al-Hanath dari Habib.

Abdul Aziz bin Abi Rawwad meriwayatkan dari Nafi': Apabila Ibnu Umar ketinggalan shalat Isya berjamaah, ia menghidupkan sisa malamnya dengan ibadah.

Ibnu Al-Mubarak menyampaikan: telah mengabarkan kepada kami Umar bin Muhammad bin Zaid, telah mengabarkan kepada kami ayahku, bahwa Ibnu Umar memiliki bejana besar berisi air. Ia shalat semampunya, lalu pergi ke tempat tidur dan tidur sebentar seperti tidurnya burung, kemudian bangun, berwudhu, dan shalat lagi. Ia melakukan hal itu dalam semalam sebanyak empat atau lima kali.

Nafi' berkata: Ibnu Umar tidak berpuasa ketika dalam perjalanan, dan hampir tidak pernah tidak berpuasa ketika mukim.

Ibnu Syihab meriwayatkan dari Salim: Ibnu Umar tidak pernah melaknat seorang pembantunya kecuali hanya sekali, dan setelah itu ia membebaskannya.

Abu Az-Zubair Al-Makki meriwayatkan dari Atha' maula Ibnu Siba', ia berkata: Aku pernah meminjamkan kepada Ibnu Umar dua ribu dirham, lalu ia mengembalikannya dengan tambahan dua ratus dirham.

Abu Bakar bin Ayyasy meriwayatkan dari Ashim, bahwa Marwan berkata kepada Ibnu Umar — yakni setelah kematian Yazid: "Ulurkanlah tanganmu agar kami membaiaitmu, karena engkau adalah pemimpin orang Arab dan putra pemimpinnya." Ibnu Umar berkata: "Lalu apa yang harus aku lakukan dengan penduduk wilayah timur?" Marwan berkata: "Kita perangilah mereka hingga mereka mau berbai'at." Ibnu Umar berkata: "Demi Allah, aku tidak suka seandainya kekuasaan itu tunduk kepadaku selama tujuh puluh tahun, sementara ada satu orang saja yang terbunuh oleh pedangku."

Marwan berkata dalam sebuah syair:

Aku melihat fitnah mendidih di kuali-kualinya, Dan kekuasaan sepeninggal Abu Laila adalah milik siapa yang menang.

Abu Laila adalah Mu'awiyah bin Yazid, yang ayahnya membaiaitkan orang-orang kepadanya, namun ia hanya hidup beberapa hari saja.

Abu Hazim Al-Madini meriwayatkan dari Abdullah bin Dinar, ia berkata: Aku pernah keluar bersama Ibnu Umar menuju Makkah. Kami singgah di suatu tempat, lalu seorang penggembala turun kepada kami dari bukit. Ibnu Umar bertanya kepadanya: "Apakah engkau seorang penggembala?" Ia menjawab: "Ya." Ibnu Umar berkata: "Juallah seekor kambing dari kawananku kepadaku." Ia berkata: "Aku adalah seorang hamba sahaya." Ibnu Umar berkata: "Katakanlah kepada tuanmu bahwa kambing itu dimakan serigala."

Si penggembala berkata: "Lalu di mana Allah Azza wa Jalla?" Ibnu Umar berkata: "Di mana Allah!" Lalu ia menangis, kemudian membeli si penggembala itu dan memerdekakannya.

Usamah bin Zaid meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar, kisah yang serupa.

Dalam riwayat Ibnu Abi Rawwad dari Nafi': Ibnu Umar memerdekakannya dan membelikannya kambing.

Ubaidullah meriwayatkan dari Nafi', ia berkata: Setiap kali Ibnu Umar menyukai sesuatu dari hartanya, ia segera mendermakan-nya. Suatu ketika ia sedang berjalan di atas untanya, lalu ia terkagum-kagum padanya. Maka ia berkata: "Ikh, ikh" (seruan untuk menderumkan unta), lalu ia menderumkannya. Kemudian ia berkata: "Wahai Nafi', turunkan pelana dari untanya, buatkan selimut untuknya, kalungkan tanda padanya, dan jadikan ia sebagai hewan kurban."

Umar bin Muhammad bin Zaid meriwayatkan dari ayahnya: Ibnu Umar pernah membuat perjanjian kitabah dengan seorang budaknya seharga empat puluh ribu. Budak itu pergi ke Kufah dan bekerja dengan keledai-keledainya hingga berhasil membayar lima belas ribu. Lalu seseorang datang kepadanya dan berkata: "Apakah kamu gila? Kamu di sini menyiksa dirimu, sementara Ibnu Umar membeli budak ke kiri dan ke kanan lalu memerdekakannya. Kembalilah kepadanya dan katakan: aku tidak mampu." Maka si budak itu datang kepada Ibnu Umar membawa surat perjanjian dan berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, aku tidak mampu lagi, inilah suratku, hapuslah." Ibnu Umar berkata: "Tidak, tapi hapuslah sendiri jika kamu mau." Maka si budak menghapusnya sendiri, dan saat itu kedua mata Abdullah berlinang air mata. Ibnu Umar

berkata: "Pergilah, engkau merdeka." Si budak berkata: "Semoga Allah memperbaiki keadaanmu, perlakukanlah dengan baik dua anakku." Ibnu Umar berkata: "Keduanya merdeka." Si budak berkata: "Semoga Allah memperbaiki keadaanmu, perlakukanlah dengan baik ibu dari anakku." Ibnu Umar berkata: "Keduanya merdeka." Diriwayatkan oleh Ibnu Wahb darinya.

Ashim bin Muhammad Al-Umari meriwayatkan dari ayahnya: Abdullah bin Ja'far menawarkan kepada Ibnu Umar sepuluh ribu untuk membeli Nafi'. Ibnu Umar masuk menemui istrinya Shafiyyah dan menceritakannya. Shafiyyah berkata: "Lalu apa yang kamu tunggu?" Ibnu Umar berkata: "Tidakkah ada yang lebih baik dari itu? Ia merdeka karena Allah." Maka terbetik dalam benakku bahwa ia berniat menjalankan firman Allah: **"Kamu tidak akan memperoleh kebajikan sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai"** (Ali Imran: 92).

Ibnu Syihab berkata: Ibnu Umar pernah hendak melaknat seorang pembantu, lalu ia berkata: "Ya Allah, la'..." namun ia tidak menyelesaikannya, dan berkata: "Aku tidak suka mengucapkan kata ini."

Ja'far bin Burqan meriwayatkan dari Maimun bin Mihran, dari Nafi': Ibnu Umar pernah dibawa lebih dari dua puluh ribu, dan ia tidak beranjak dari tempat duduknya hingga semuanya habis ia berikan. Riwayat ini juga dibawa oleh Isa bin Katsir dari Maimun, dan ia menyebutkan: dua puluh dua ribu dinar.

Abu Hilal berkata: Ayyub bin Wail menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Umar pernah diberi sepuluh ribu (dirham), lalu ia membagi-bagikannya semua, kemudian di pagi harinya ia mencari pakan untuk tunggangannya dengan berhutang satu dirham.

Burd bin Sinan, dari Nafi', ia berkata: Ibnu Umar pernah membagi-bagikan tiga puluh ribu (dirham) dalam satu majelis, kemudian datanglah bulan berikutnya dan ia tidak memakan sepotong daging pun.

Umar bin Muhammad al-Umari, dari Nafi', ia berkata: Ibnu Umar tidak wafat sebelum memerdekakan seribu orang, atau bahkan lebih. Sanad riwayat ini sahih.

Ayyub, dari Nafi', ia berkata: Muawiyah pernah mengirimkan seratus ribu (dirham) kepada Ibnu Umar, namun belum genap setahun sudah tidak tersisa sedikit pun darinya.

Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Hamzah bin Abdullah, ia berkata: Seandainya ada banyak makanan di sisi ayahku, ia tidak akan kenyang selama masih ada orang yang mau memakannya. Ibnu Muthi' pernah menjenguknya dan mendapati tubuhnya sangat kurus, lalu ia berbicara kepadanya. Ibnu Umar berkata: "Sungguh telah berlalu delapan tahun atasku tanpa sekali pun aku merasa kenyang, atau ia berkata: kecuali sekali saja. Sekarang engkau ingin aku kenyang, padahal sisa umurku tidak lebih dari sebentar lagi," — maksudnya sangat singkat seperti kehausan seekor keledai.

Ismail bin Iyas berkata: Muth'im bin al-Miqdam menceritakan kepadaku, ia berkata: Al-Hajjaj pernah menulis surat kepada Ibnu Umar: "Telah sampai berita kepadaku bahwa engkau menginginkan jabatan khalifah, padahal jabatan itu tidak layak bagi orang yang lemah bicara, kikir, maupun pencemburu." Maka Ibnu Umar membalasnya: "Adapun yang engkau sebutkan tentang keinginan terhadap jabatan khalifah, maka aku tidak pernah menginginkannya dan tidak pernah terlintas dalam pikiranku.

Adapun yang engkau sebutkan tentang lemah bicara, maka barangsiapa yang telah menghafal Kitabullah tidaklah ia lemah bicara. Adapun tentang sifat kikir, maka barangsiapa yang telah menunaikan zakatnya tidaklah ia kikir. Dan sesungguhnya hal yang paling berhak aku cemburu di dalamnya adalah anak-anakku, jangan sampai orang lain ikut campur dalam urusan mereka."

Husyaim, dari Ya'la bin Atha', dari Mujahid, ia berkata: Ibnu Umar pernah berkata kepadaku: "Seandainya Nafi' menghafal seperti hafalanmu, itu lebih aku sukai daripada memiliki satu dirham palsu." Maka aku berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, mengapa tidak engkau jadikan saja dirham yang bagus?" Ia berkata: "Begitulah yang ada dalam pikiranku."

Al-A'masy dan lainnya, dari Nafi', ia berkata: Ibnu Umar pernah sakit dan menginginkan anggur di awal musimnya. Istrinya mengutus seseorang dengan membawa satu dirham untuk membelinya, dan dibelilah satu tangkai anggur. Di tengah jalan, seorang pengemis mengikuti utusan tersebut. Ketika utusan itu masuk, pengemis itu berkata: "Pengemis... pengemis..." Maka Ibnu Umar berkata: "Berikan anggur itu kepadanya." Lalu istrinya mengirim satu dirham lagi, dan hal yang sama terjadi; pengemis mengikutinya dan Ibnu Umar pun berkata: "Berikan kepadanya." Maka diberikanlah. Kemudian Shafiyyah mengirim pesan kepada pengemis itu: "Demi Allah, jika engkau kembali lagi, engkau tidak akan mendapat apa pun dariku." Lalu ia mengirim satu dirham lagi dan dibelikan anggur.

Malik bin Mighwal, dari Nafi', ia berkata: Ibnu Umar pernah dibawakan Jawarisy (sejenis ramuan pencernaan), namun ia tidak menyukainya dan berkata: "Aku belum pernah merasa kenyang sejak sekian lama."

Ismail bin Abi Uwais berkata: Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Muhammad, dari Nafi': bahwa al-Mukhtar bin Abi Ubaid pernah mengirimkan harta kepada Ibnu Umar, dan Ibnu Umar menerimanya seraya berkata: "Aku tidak meminta apa pun dari siapa pun, dan aku tidak menolak apa yang Allah rezekikan kepadaku."

Ats-Tsauri, dari Abu al-Wazi', ia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Umar: "Manusia senantiasa berada dalam kebaikan selama Allah masih menyisakan engkau untuk mereka." Ia pun marah dan berkata: "Sungguh aku mengiramu orang Irak. Apa yang kamu tahu tentang apa yang tersembunyi di balik pintu rumah putra ibumu ini."

Abu Ja'far ar-Razi, dari Hushain, Ibnu Umar berkata: "Sungguh aku keluar rumah bukan karena ada keperluan, melainkan hanya untuk memberi salam kepada orang-orang dan mereka pun membalas salamku."

Ma'mar meriwayatkan, dari Abu Amr an-Nudbi, ia berkata: Aku pernah keluar bersama Ibnu Umar, dan tidaklah ia berjumpa dengan orang kecil maupun besar melainkan ia mengucapkan salam kepadanya.

Utsman bin Ibrahim al-Hathibi berkata: Aku pernah melihat Ibnu Umar mencukur kumisnya hingga aku mengira ia mencabutnya. Tidaklah aku melihatnya kecuali dalam keadaan kancing bajunya terbuka, sarungnya sebatas pertengahan betis. Disebutkan pula bahwa ia berselimut dengan kain di atas baju gamisnya saat bepergian, mengecap sesuatu dengan cincinnya namun hampir tidak pernah memakainya, pergi ke pasar dan bertanya: "Berapa ini dijual?" dan ia mewarnai jenggotnya dengan warna kuning.

Ibnu Abi Laila dan Abdullah bin Umar meriwayatkan dari Nafi', bahwa Ibnu Umar biasa menggenggam jenggotnya dan memotong bagian yang melebihi genggamannya.

Malik berkata: Imam manusia di sisi kami setelah Zaid bin Tsabit adalah Abdullah bin Umar. Ia selama enam puluh tahun memberikan fatwa kepada manusia.

Malik, dari Nafi': Ibnu Umar dan Ibnu Abbas biasa duduk untuk menerima pertanyaan orang-orang saat musim haji tiba. Aku bergantian duduk kepada yang satu sehari dan kepada yang lainnya sehari. Ibnu Abbas selalu menjawab dan berfatwa atas setiap yang ditanyakan kepadanya, sedangkan Ibnu Umar lebih banyak menolak untuk berfatwa daripada memberikannya.

Al-Laits bin Sa'd dan lainnya berkata: Seseorang menulis surat kepada Ibnu Umar memintanya agar menulis kepadanya seluruh ilmu. Maka Ibnu Umar membalasnya: "Sesungguhnya ilmu itu sangat banyak, namun jika engkau mampu bertemu Allah dengan punggung yang ringan dari darah manusia, perut yang kosong dari harta mereka, dan lisan yang terjaga dari kehormatan mereka, serta selalu berpegang pada urusan jamaah kaum muslimin, maka lakukanlah."

Manshur bin Zadzan, dari Ibnu Sirin: Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Umar: "Bolehkah aku buatkan untukmu Jawarisy?" Ibnu Umar berkata: "Apa itu?" Ia menjawab: "Sesuatu yang jika makanan memberatkan perutmu, lalu engkau mengonsumsinya, maka akan terasa mudah." Ibnu Umar berkata: "Aku belum pernah kenyang selama empat bulan, bukan karena aku tidak mampu mendapatkannya, tetapi karena aku pernah mengenal suatu kaum yang kenyang sekali lalu lapar sekali."

Al-Harits bin Abi Usamah meriwayatkan dari seorang laki-laki: Seorang ibu dari anak-anak Abdul Malik bin Marwan pernah mengirim pesan kepada wakilnya meminta dicarikan seorang pembantu laki-laki. Ia berkata: "Hendaklah ia seorang yang alim dalam sunnah, pandai membaca Kitabullah, fasih berbicara, menjaga kehormatan diri, banyak rasa malunya, dan sedikit perdebatannya." Maka wakilnya membalas: "Aku telah mencari pembantu dengan kriteria ini, namun tidak aku temukan yang memiliki sifat-sifat tersebut kecuali Abdullah bin Umar. Aku pun sudah menawar kepada keluarganya, namun mereka menolak untuk menjualnya."

Baqiyyah meriwayatkan, dari Ibnu Huzaim, dari Wahb bin Aban al-Qurasyi: bahwa Ibnu Umar pernah keluar dalam perjalanan, tiba-tiba ada seekor singa di tengah jalan yang menghalangi orang-orang. Maka Ibnu Umar turun dari tunggangannya dan mendekati singa itu, lalu mengusap telinganya dan menyingkirkannya dari jalan. Kemudian ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Seandainya seorang anak Adam tidak takut kepada selain Allah, niscaya tidak akan ada yang dikusakan atasnya selain-Nya.'*" Riwayat ini tidak sahih.

Usamah bin Zaid, dari Abdullah bin Waqid, ia berkata: Aku pernah melihat Ibnu Umar shalat hingga seolah-olah tubuhnya melayang, dan aku melihatnya juga menggosok-gosokkan kesturi ke dalam minyak lalu memakainya.

Abdul Malik bin Abi Jamilah, dari Abdullah bin Mawhab: bahwa Utsman pernah berkata kepada Ibnu Umar: "Pergilah dan putuskanlah perkara di antara manusia." Ibnu Umar berkata: "Bisakah engkau memaafkan aku dari tugas itu?" Utsman berkata: "Apa yang tidak kamu sukai dari tugas itu, sedangkan ayahmu dulu

juga pernah menjadi hakim?" Ibnu Umar menjawab: "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Barangsiapa yang menjadi hakim lalu ia memutuskan perkara dengan adil, maka sudah sangat baik jika ia selamat tanpa untung dan rugi.'* Lalu apa lagi yang aku harapkan setelah itu?!"

As-Sari bin Yahya, dari Zaid bin Aslam, dari Mujahid, ia berkata: Ibnu Umar pernah berkata: "Sungguh aku telah diberi kemampuan dalam hubungan suami istri yang aku tidak tahu ada seorang pun yang diberi seperti itu, kecuali Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." Riwayat ini diriwayatkan secara menyendiri oleh Yahya bin Abbad darinya.

Abu Usamah berkata: Umar bin Hamzah menceritakan kepada kami, Salim mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Umar, ia berkata: "Sungguh aku mengira telah dikaruniakan kepadaku sesuatu yang tidak dikaruniakan kepada siapa pun kecuali Nabi shallallahu alaihi wa sallam." Disebutkan pula bahwa Ibnu Umar biasa memulai buka puasanya pertama kali dengan berhubungan intim dengan istrinya.

Laits bin Abi Sulaim, dari Nafi', ia berkata: Ketika Utsman terbunuh, Ali mendatangi Ibnu Umar dan berkata: "Sesungguhnya engkau dicintai oleh manusia, maka berangkatlah ke Syam." Ibnu Umar berkata: "Demi kekerabatanku denganmu, persahabatanku denganmu, dan tali silaturahmi di antara kita..." Ali pun tidak lagi memaksanya.

Ibnu Uyainah, dari Umar bin Nafi', dari ayahnya, dari Ibnu Umar, ia berkata: Ali mengutus seseorang kepadaku dan berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya engkau adalah orang

yang ditaati oleh penduduk Syam, maka pergilah, karena aku telah mengangkatmu sebagai pemimpin atas mereka." Aku berkata: "Aku memohon kepadamu demi Allah, demi kekerabatanku dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan demi persahabatanku dengannya, agar engkau memaafkan aku." Namun Ali menolak. Aku pun meminta bantuan kepada Hafshah untuk membujuknya, namun ia tetap menolak. Maka aku keluar di malam hari menuju Makkah. Ali diberitahu bahwa aku telah pergi ke Syam, lalu ia mengutus orang untuk menjejarku. Orang itu mendatangi pangkalan unta dan mengikat unta-unta dengan sorbannya agar dapat menyusulku. Maka Hafshah mengutus pesan: "Ia tidak pergi ke Syam, ia pergi ke Makkah." Maka Ali pun tenang.

Al-Aswad bin Syaiban, dari Khalid bin Sumair, ia berkata: Musa bin Thalhah pernah melarikan diri dari al-Mukhtar, lalu berkata: "Semoga Allah merahmati Ibnu Umar! Aku mengira ia masih teguh di atas keadaan yang semula dan tidak berubah." Allah, Quraisy tidak berhasil menggoyahkannya. Lalu keesokan harinya Ali datang kepada Ibnu Umar dan berkata: "Ini surat-suratku, bawalah ke Syam." Ibnu Umar berkata: "Aku memohon kepadamu demi Allah dan demi Islam." Ali berkata: "Demi Allah, engkau harus pergi." Ibnu Umar berkata: "Aku mengingatkanmu akan Allah dan hari akhir." Ali berkata: "Engkau harus pergi, demi Allah, suka maupun tidak suka." Maka Ibnu Umar pun lari ke Makkah.

Al-Awwam bin Hausyab, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Ibnu Umar, ia berkata pada hari Daumatul Jandal: "Muawiyah datang menunggangi unta besar yang tinggi dan berkata: 'Siapa yang menginginkan urusan ini dan mengulurkan lehernya untuk meraihnya?' Maka tidak pernah selama itu jiwaku tergoda oleh

dunia kecuali pada hari itu. Aku hampir berkata: 'Yang berhak menginginkannya adalah orang yang pernah memerangimu dan ayahmu karenanya.' Namun kemudian aku teringat surga dan kenikmatannya, maka aku pun berpaling darinya."

Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Nafi': bahwa Muawiyah pernah mengirimkan seratus ribu (dirham) kepada Ibnu Umar. Namun ketika Muawiyah hendak membaia Yazid, Ibnu Umar berkata: "Aku lihat begini," — maksudnya: "Agamaku akan murah harganya jika aku lakukan itu."

Muhammad bin al-Munkadir berkata: Ketika Yazid dibai'at dan berita itu sampai kepada Ibnu Umar, ia berkata: "Jika ia baik, kita ridha. Jika ia cobaan, kita bersabar."

Ibnu Ulayyah, dari Abu Aun, dari Nafi', ia berkata: Muawiyah bersumpah di atas mimbar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bahwa ia akan membunuh Ibnu Umar — yakni Ibnu Umar saat itu sedang berada di Makkah. Maka Abdullah bin Shafwan datang menemuinya. Mereka berdua masuk ke dalam sebuah rumah, sedangkan aku berdiri di depan pintu. Ibnu Shafwan terus berkata: "Apakah engkau akan membiarkannya sampai ia membunuhmu?! Demi Allah, seandainya hanya tinggal aku dan keluargaku saja, aku pasti akan melawannya membelamu." Maka Ibnu Umar berkata: "Tidakkah aku akan berlindung di tanah haram Allah?" Dan aku mendengar tangisannya dua kali. Ketika Muawiyah mendekat, Ibnu Shafwan menemuinya dan berkata: "Hentikan! Engkau datang untuk membunuh Ibnu Umar." Muawiyah berkata: "Demi Allah, aku tidak akan membunuhnya."

Mis'ar, dari Abu Hushain, ia berkata: Muawiyah berkata: "Siapa yang lebih berhak atas urusan ini daripada kami?" —

sementara Ibnu Umar hadir di situ. Ibnu Umar berkata: "Aku ingin berkata: 'Yang lebih berhak darimu adalah orang yang pernah memerangimu dan ayahmu karenanya,' namun aku khawatir akan menimbulkan kerusakan."

Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya; dan Ibnu Thawus, dari Ikrimah bin Khalid, dari Ibnu Umar, ia berkata: Aku masuk menemui Hafshah sementara rambutnya yang basah menetes. Aku berkata: "Engkau telah melihat apa yang terjadi di antara manusia, dan aku tidak diberi peran apa pun dalam urusan itu." Hafshah berkata: "Susullah mereka, karena mereka menunggumu. Aku khawatir ketidakhadiranmu akan menimbulkan perpecahan." Maka ia pun segera pergi tanpa berfikir panjang. Ibnu Umar berkata: Ketika dua juru damai berpisah tanpa hasil, Muawiyah berkhotbah dan berkata: "Barangsiapa yang ingin berbicara dalam urusan ini, tampilkanlah dirinya. Kami lebih berhak atas hal itu daripada dia dan ayahnya." — ia menyindir Ibnu Umar.

Habib bin Maslamah berkata: "Mengapa engkau tidak menjawabnya — semoga ayah dan ibuku menjadi tebusanmu?" Ibnu Umar berkata: "Aku tengah duduk bersila, namun aku hampir bangkit dan berkata: 'Yang lebih berhak darimu adalah orang yang memerangimu dan ayahmu atas nama Islam.' Namun aku khawatir ucapan itu akan memecah-belah umat dan menumpahkan darah, maka aku teringat apa yang Allah siapkan di dalam surga."

Sallam bin Miskin berkata: Aku mendengar al-Hasan berkata: Ketika terjadi fitnah di antara manusia, orang-orang mendatangi Ibnu Umar dan berkata: "Engkau adalah pemimpin manusia dan putra pemimpin mereka. Manusia ridha kepadamu. Keluarlah agar kami memba'i'atmu." Ia berkata: "Tidak, demi Allah. Tidak akan

tertumpah setetes darah pun dalam sebuah bekam, tidak pula sesuatu pun yang ada pada ruh ini, karena sebabku."

Jarir bin Hazim, dari Ya'la, dari Nafi', ia berkata: Abu Musa berkata pada hari tahkim: "Aku tidak melihat ada yang lebih pantas untuk urusan ini selain Abdullah bin Umar." Lalu Amr bin al-Ash berkata kepada Ibnu Umar: "Kami ingin membai'atmu. Maukah engkau menerima harta yang banyak dengan syarat engkau menyerahkan urusan ini kepada orang yang lebih berhasrat padanya darimu?" Ibnu Umar pun marah dan bangkit berdiri. Ibnu Zubair memegang ujung bajunya dan berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, maksudnya adalah agar engkau diberi harta agar kami dapat membai'atmu." Ibnu Umar berkata: "Demi Allah, aku tidak akan memberikan apa pun untuknya, tidak pula menerimanya, dan aku tidak akan menerimanya kecuali atas kerelaan kaum muslimin."

Aku berkata: Hampir saja bai'at terlaksana untuknya pada hari itu, padahal ada orang sekaliber Imam Ali dan Sa'd bin Abi Waqqash. Seandainya ia dibai'at, tidak ada dua orang pun yang akan berselisih tentangnya. Namun Allah melindunginya dan memilihkan yang terbaik baginya.

Mis'ar, dari Ali bin al-Aqmar, ia berkata: Marwan berkata kepada Ibnu Umar: "Mengapa engkau tidak pergi ke Syam agar mereka membai'atmu?" Ibnu Umar berkata: "Lalu apa yang aku perbuat dengan penduduk Irak?" Marwan berkata: "Engkau perangi mereka dengan pasukan Syam." Ibnu Umar berkata: "Demi Allah, aku tidak akan senang seandainya seluruh manusia membai'atku kecuali penduduk Fadak saja, kemudian aku harus memerangi mereka hingga satu orang dari mereka terbunuh." Maka Marwan berkata:

Sungguh aku melihat fitnah mendidih dalam periuknya, dan kekuasaan sepeninggal Abu Laila adalah milik siapa yang menang.

Asim bin Abi an-Najud juga meriwayatkan sesuatu yang serupa dengan itu. Ini dikatakan pada saat kematian Yazid bin Muawiyah. Ketika Marwan merasa aman dari arah Ibnu Umar, ia segera berangkat ke Syam dan berperang, lalu menguasai Syam kemudian Mesir.

Abu Uwanah, dari Mughirah, dari Fithr, ia berkata: Seseorang mendatangi Ibnu Umar dan berkata: "Tidak ada orang yang lebih berbahaya bagi umat ini selain engkau." Ibnu Umar berkata: "Mengapa?" Ia menjawab: "Seandainya engkau mau, tidak ada dua orang yang akan berselisih tentangmu." Ibnu Umar berkata: "Aku tidak suka jabatan khalifah itu datang kepadaku sementara ada seseorang yang menolak dan ada pula yang menerimanya."

Abu al-Malih ar-Raqi, dari Maimun bin Mihran, ia berkata: Muawiyah secara diam-diam mengutus Amr untuk mengetahui isi hati Ibnu Umar. Amr berkata: "Wahai Abu Abdurrahman! Apa yang menghalangimu untuk keluar agar manusia membai'atmu? Engkau adalah sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, putra Amirul Mukminin, dan engkau adalah orang yang paling berhak atas urusan ini." Ibnu Umar berkata: "Apakah seluruh manusia sudah satu kata dalam hal yang engkau sebutkan itu?" Amr menjawab: "Ya, kecuali segelintir orang." Ibnu Umar berkata: "Seandainya tidak tersisa kecuali tiga orang kafir di Hajar sekalipun, aku tidak membutuhkan jabatan itu." Amr pun menyadari bahwa Ibnu Umar tidak ingin berperang. Ia lalu berkata: "Maukah engkau membai'at orang yang hampir semua manusia telah sepakat atasnya, dan akan dituliskan untukmu tanah dan harta?" Ibnu Umar berkata: "Cih untukmu! Keluarlah dari sisiku.

Sesungguhnya agamaku tidak sebanding dengan dinar maupun dirhammu."

Yunus bin Ubaid, dari Nafi', ia berkata: Ibnu Umar biasa mengucapkan salam kepada golongan al-Khasybiyyah maupun Khawarij meskipun mereka saling berperang. Ia berkata: "Barangsiapa yang menyerukan 'Mari mendirikan shalat,' aku penuhi. Namun barangsiapa yang menyerukan 'Mari membunuh saudaramu yang muslim dan merampas hartanya,' maka tidak."

Nafi' berkata: Seorang laki-laki mendatangi Ibnu Umar dan berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, apa yang mendorongmu untuk berhaji setiap tahun dan berumrah setiap tahun, sementara kamu meninggalkan jihad?" Ibnu Umar menjawab, "Islam dibangun di atas lima perkara: iman kepada Allah dan Rasul-Nya, shalat lima waktu, puasa Ramadan, menunaikan zakat, dan haji ke Baitullah." Laki-laki itu berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, tidakkah kamu mendengar firman Allah, **'Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya'** (Al-Hujurat: 9)?" Ibnu Umar menjawab, "Bahwa aku mengambil pelajaran dari ayat ini lalu tidak berperang, itu lebih aku sukai daripada mengambil pelajaran dari ayat yang berbunyi, **'Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahannam, dia kekal di dalamnya'** (An-Nisa: 93)." Laki-laki itu berkata, "Tidakkah kamu melihat bahwa Allah berfirman, **'Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah'** (Al-Baqarah: 193)?" Ibnu Umar berkata, "Sungguh kami telah melakukannya di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ketika Islam masih sedikit, dan seseorang bisa dipaksa murtad dari agamanya; adakalanya mereka membunuhnya atau memperbudaknya, hingga Islam semakin banyak sehingga tidak

ada lagi fitnah." Ketika laki-laki itu melihat bahwa Ibnu Umar tidak menyepakatinya, ia berkata, "Lalu apa pendapatmu tentang Utsman dan Ali?" Ibnu Umar menjawab, "Adapun Utsman, Allah telah memaafkannya, namun kalian tidak suka Allah memaafkannya. Adapun Ali, dia adalah putra paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menantunya," lalu Ibnu Umar menunjuk dengan tangannya, "ini rumahnya, sebagaimana kalian lihat."

Az-Zuhri, dari Hamzah bin Abdullah, berkata: Ibnu Umar menghadap kami dan berkata, "Tidak ada sesuatu pun yang lebih menggajal hatiku dalam urusan umat ini daripada kenyataan bahwa aku tidak memerangi kelompok yang zalim itu sebagaimana Allah perintahkan kepadaku." Kami bertanya, "Siapa menurutmu kelompok yang zalim itu?" Ia menjawab, "Ibnu Zubair telah berbuat zalim kepada kaum itu, mengusir mereka dari rumah-rumah mereka, dan mengingkari janji mereka."

Ayyub, dari Nafi', berkata: Ibnu Umar tertusuk ujung besi tandu di antara jari-jarinya ketika di dekat jamarat, lalu ia jatuh sakit. Al-Hajjaj pun menjenguknya. Ketika Ibnu Umar melihat Al-Hajjaj, ia memejamkan matanya. Al-Hajjaj mengajaknya bicara namun ia tidak menjawab. Al-Hajjaj pun marah dan berkata, "Orang ini beranggapan bahwa aku masih seperti dulu."

Amr bin Yahya bin Sa'id bin Amr mengabarkan kepada kami: kakekku mengabarkan bahwa Ibnu Umar tiba untuk menunaikan haji, lalu Al-Hajjaj menjenguknya sementara ia telah tertusuk ujung tombak. Al-Hajjaj bertanya, "Siapa yang melukaimu?" Ibnu Umar menjawab, "Yang melukaimu adalah orang yang kalian perintahkan untuk membawa senjata di tempat yang tidak boleh membawanya."

Ahmad bin Ya'qub Al-Mas'udi menceritakan kepada kami: Ishaq bin Sa'id bin Amr Al-Umawi menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, bahwa ia berdiri menghadap Al-Hajjaj yang sedang berkhutbah dan berkata, "Wahai musuh Allah! Kamu telah menghalalkan kehormatan tanah suci Allah dan merusak rumah Allah!" Al-Hajjaj menjawab, "Wahai syekh yang sudah pikun!" Ketika orang-orang telah bubar, Al-Hajjaj memerintahkan sebagian pengawalnya untuk mengambil tombak beracun dan menikam kaki Ibnu Umar dengannya. Ibnu Umar pun jatuh sakit dan meninggal karenanya. Al-Hajjaj kemudian menjenguknya, mengucapkan salam namun tidak dijawab, dan mengajaknya bicara namun tidak mendapat respons.

Hisyam, dari Ibnu Sirin: Al-Hajjaj berkhutbah dan menyatakan bahwa Ibnu Zubair telah mengubah kalam Allah. Hal ini sampai kepada Ibnu Umar, maka ia berkata, "Ia berdusta. Ibnu Zubair tidak mampu mengubah kalam Allah, begitu pula kamu." Al-Hajjaj berkata, "Kamu adalah syekh yang sudah pikun." Ibnu Umar menjawab, "Ketahuilah, jika kamu mengulanginya, aku pun akan mengulanginya."

Al-Aswad bin Syaiban berkata: Khalid bin Sumair menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hajjaj berkhutbah dan mengatakan bahwa Ibnu Zubair telah memutarbalikkan Kitab Allah. Ibnu Umar berkata, "Kamu berdusta, kamu berdusta! Dia tidak mampu melakukan itu, begitu pula kamu bersamanya." Al-Hajjaj berkata, "Diam! Kamu sudah pikun dan hilang akal. Sebentar lagi syekh itu akan dipenggal lehernya lalu tersungkur, buah zakarnya sudah membengkak, dan anak-anak kecil di Baqi' akan mengelilinginya."

Ats-Tsauri, dari Abdullah bin Dinar, berkata: Ketika orang-orang bersepakat atas Abdul Malik, Ibnu Umar menulis surat kepadanya: "Amma ba'du, sesungguhnya aku telah membaiat Abdullah Abdul Malik, Amirul Mukminin, untuk taat dan patuh berdasarkan sunnatullah dan sunnah Rasul-Nya semampuku, dan anak-anakku pun telah menyetujui hal itu."

Syu'bah, dari Ibnu Abi Rawwad, dari Nafi': Ibnu Umar berwasiat kepada seseorang yang akan memandikannya agar menggosoknya dengan minyak misik.

Dari Salim bin Abdullah: Ayahku wafat di Mekah dan dimakamkan di Fakhkh pada tahun 74, dalam usia 84 tahun. Ia berwasiat kepadaku agar dimakamkan di luar tanah haram, namun kami tidak bisa melakukannya, sehingga kami makamkan di Fakhkh dalam kawasan haram, di pekuburan kaum Muhajirin.

Habib bin Abi Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Aku tidak menyesali sesuatu pun kecuali bahwa aku tidak memerangi kelompok yang zalim itu." Demikianlah Ats-Tsauri meriwayatkannya darinya, dan telah disebutkan semakna dengan itu sebelumnya secara lebih rinci.

Adapun Abdul Aziz bin Siyyah, ia meriwayatkannya dari dua orang yang terpercaya, dari Habib bin Abi Tsabit, bahwa Ibnu Umar berkata, "Aku tidak menyesali sesuatu yang luput dariku kecuali bahwa aku tidak berperang bersama Ali melawan kelompok yang zalim." Namun ini adalah riwayat yang terputus (munqathi').

Abu Nu'aim berkata: Abdullah bin Habib bin Abi Tsabit menceritakan kepada kami, dari ayahnya, Ibnu Umar berkata ketika hendak wafat, "Tidak ada sesuatu pun yang mengganjal hatiku kecuali bahwa aku tidak memerangi kelompok yang zalim

bersama Ali bin Abi Thalib." Abu Ahmad Az-Zubairi juga meriwayatkan: Abdul Jabbar bin Al-Abbas menceritakan kepada kami, dari Abu Al-Anbus, dari Abu Bakr bin Abi Al-Jahm, dari Ibnu Umar... lalu ia menyebutkan yang semakna.

Ibnu Umar memiliki berbagai pendapat dan fatwa yang panjang bila seluruhnya dicantumkan, dan ada pula pendapat ketiganya tentang kelompok yang zalim.

Ruh bin Ubadah berkata: Al-Awwam bin Hausyab menceritakan kepada kami, dari Iyyas Al-Amiri, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Ketika Ibnu Umar hendak wafat, ia berkata, "Aku tidak menyesali sesuatu pun dari dunia ini kecuali tiga hal: dahaga di tengah hari yang terik, bersungguh-sungguh di malam hari, dan bahwa aku tidak memerangi kelompok yang zalim yang datang kepada kami —yaitu Al-Hajjaj."

Dhamrah bin Rabi'ah berkata: Ibnu Umar wafat pada tahun 73.

Malik berkata: Ibnu Umar mencapai usia 87 tahun.

Abu Nu'aim, Al-Haitham bin Adi, Abu Mushir, dan sejumlah ulama lainnya berkata: Ia wafat pada tahun 73.

Sa'id bin Ufair, Khalifah, dan selain keduanya berkata: Ia wafat pada tahun 74.

Yang tampak jelas adalah bahwa ia wafat pada akhir tahun 73.

Abu Bakr bin Al-Barqi berkata: Ia wafat di Mekah dan dimakamkan di Dzi Thuwa. Ada pula yang mengatakan di Fakhkh, pekuburan kaum Muhajirin, pada tahun 74.

Aku katakan: Dialah yang pernah berkata, "Aku berada di Perang Uhud saat berusia 14 tahun." Berdasarkan ini, maka usianya adalah 85 tahun, semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

Ayyub bin Thariq dan Ahmad bin Muhammad mengabarkan kepada kami melalui bacaanku, keduanya berkata: Abu Al-Qasim bin Rawwahah mengabarkan kepada kami, Abu Thahir As-Silafi mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ali Ath-Thuraitsi, Abu Yasir Muhammad bin Abdul Aziz, Abu Al-Qasim Ar-Rab'i, dan Abu Manshur Al-Khayyath mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abdul Malik bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad Al-Fakihi mengabarkan kepada kami di Mekah pada tahun 353, Abu Yahya Abdullah bin Abi Masarrah menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Ishaq —yaitu putra anak perempuan Humaid Ath-Thawil— bercerita, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Abi Utsman berkata, "Aku melihat Ibnu Umar mencukur habis kumisnya, dan aku melihatnya menyembelih unta kurban dalam keadaan berdiri dengan menusukkan pada pangkal lehernya."

Ishaq Al-Asadi mengabarkan kepada kami, Ibnu Khalil mengabarkan kepada kami, Al-Lubban mengabarkan kepada kami, Abu Ali Al-Haddad mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Abu Kamil menceritakan kepada kami, Abu Awwanah menceritakan kepada kami, dari Hilal bin Khabbab, dari Qaza'ah, ia berkata: "Aku melihat Ibnu Umar mengenakan pakaian yang kasar —atau lusuh. Aku berkata kepadanya, 'Aku membawakan untukmu kain yang lembut dari buatan Khurasan, dan hatiku senang melihatnya kamu

kenakan.' Ia berkata, 'Tunjukkan kepadaku.' Lalu ia merabanya dan bertanya, 'Apakah ini sutra?' Aku menjawab, 'Tidak, ini dari katun.' Ia berkata, 'Aku khawatir memakainya. Aku takut menjadi orang yang sombong dan congkak, sedangkan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi congkak.'

Aku katakan: Setiap pakaian yang menimbulkan kesombongan dan keangkuhan pada seseorang, maka meninggalkannya adalah wajib, meskipun bukan dari emas maupun sutra. Karena kita menyaksikan seorang pemuda mengenakan jubah wol berbulu dengan harga empat ratus dirham atau lebih, sementara kesombongan dan keangkuhan tampak jelas dalam cara berjalannya. Jika kamu menasihatinya dan menegurnya dengan lembut, ia justru membantah dan berkata, "Tidak ada kesombongan ataupun keangkuhan padaku." Sementara itu, tokoh mulia Ibnu Umar justru takut hal itu menimpa dirinya. Demikian pula kamu akan melihat seorang fakih yang hidup dalam kemewahan jika ditegur soal jubah yang menjuntai di bawah mata kakinya, dan dikatakan kepadanya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Bagian kain sarung yang berada di bawah mata kaki tempatnya di neraka,*" ia akan menjawab, "Sesungguhnya beliau mengucapkan ini hanya untuk orang yang menyeret kainnya karena sombong, sedangkan aku tidak melakukannya karena sombong." Maka kamu melihatnya membantah dan membebaskan dirinya yang bodoh itu, dengan sengaja mengambil nash yang bersifat umum dan mandiri lalu mengkhususkannya dengan hadits lain yang mandiri dengan makna kesombongan. Ia pun berdalih dengan ucapan Abu Bakr radhiyallahu 'anhu yang berkata, "Wahai Rasulullah, kain sarungku sering melorot," lalu beliau bersabda, "*Kamu, wahai Abu Bakr, bukan*

termasuk orang yang melakukannya karena sombong." Maka kami katakan: Abu Bakr radhiyallahu 'anhu awalnya tidak mengikat kain sarungnya menjuntai hingga mata kaki, melainkan ia mengikatnya di atas mata kaki, lalu kemudian melorot. Dan sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, *"Kain sarung seorang mukmin sampai pertengahan betis, dan tidak berdosa baginya antara itu hingga mata kaki."* Larangan serupa berlaku pula bagi orang yang menjahit celana hingga menutupi mata kakinya, demikian pula lengan baju yang terlalu panjang, ujung sorban yang dipanjangkan, dan semua itu termasuk kesombongan yang tersembunyi dalam jiwa. Boleh jadi sebagian dari mereka dimaafkan karena ketidaktahuan, namun seorang yang berilmu tidak memiliki alasan untuk meninggalkan pengingkaran terhadap orang-orang yang tidak tahu. Jika seseorang dianugerahi pakaian kebesaran dari emas, sutra, dan bulu binatang buas —yang pelarangannya telah datang dalam hadits tentang larangan kulit binatang buas— lalu ia memakainya dengan menyeretnya, berjalan dengan angkuh, melambai-lambaikan tangannya, dan marah kepada orang yang tidak mengucapkan selamat atas pemakaian hal-hal yang diharamkan itu, terlebih jika pakaian itu merupakan pakaian jabatan yang penuh kezaliman, pengambilan pajak yang tidak sah, atau jabatan kepolisian, maka hendaklah ia bersiap untuk mendapat kemurkaan, pemecatan, penghinaan, dan siksaan, sementara di akhirat siksanya jauh lebih berat dan lebih dahsyat. Semoga Allah meridhai Ibnu Umar dan ayahnya. Di manakah ada orang seperti Ibnu Umar dalam hal agama, wara', ilmu, ketakwaan, dan rasa takutnya kepada Allah, sementara jabatan khalifah ditawarkan kepadanya namun ia menolak, jabatan qadhi oleh Utsman ditolaknya, dan jabatan gubernur Syam dari Ali pun ia

hindari. Allah memilih siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang kembali kepada-Nya.

Al-Walid bin Muslim: dari Umar bin Muhammad, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "Seandainya Muawiyah tidak berada di Syam, aku sangat ingin mendatangi Baitul Maqdis dan berihram dari sana untuk umrah. Namun aku tidak suka mendatangi Syam lalu tidak menemuinya, sehingga ia tersinggung padaku, atau aku menemuinya lalu ia mengira aku menginginkan apa yang ada di tangannya."

Abdul Aziz bin Abi Rawwad meriwayatkan dari Nafi', bahwa Ibnu Umar apabila tertinggal shalat Isya berjamaah, ia menghidupkan seluruh malamnya. Al-Walid bin Muslim: Ibnu Jabir menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Musa menceritakan kepadaku, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa ia menghidupkan malam dengan shalat, lalu bertanya, "Wahai Nafi', apakah sudah masuk waktu sahur?" Aku menjawab, "Belum." Maka ia kembali shalat sampai aku menjawab, "Ya." Lalu ia duduk beristighfar dan berdoa hingga Subuh.

Thawus berkata: Aku tidak pernah melihat seorang mushalli seperti Ibnu Umar yang paling menghadapkan wajah, kedua telapak tangan, dan kedua kakinya ke arah kiblat.

Nafi' meriwayatkan bahwa Ibnu Umar biasa menghidupkan waktu antara Zuhur hingga Ashar.

Hisyam Ad-Dastuwai, dari Al-Qasim bin Abi Barzah: Ibnu Umar membaca Al-Quran hingga sampai pada ayat '**Pada hari manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam**' (Al-Muthaffifin: 6), lalu ia menangis hingga tersungkur, dan tidak mampu melanjutkan bacaan sesudahnya.

Ma'mar, dari Ayyub, dari Nafi' atau selainnya: Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Umar, "Wahai manusia terbaik —atau wahai putra manusia terbaik!" Ibnu Umar menjawab, "Aku bukan manusia terbaik, bukan pula putra manusia terbaik. Aku hanyalah seorang hamba dari hamba-hamba Allah, yang berharap kepada Allah dan takut kepada-Nya. Demi Allah, kalian senantiasa memuji seseorang hingga kalian membinasakannya."

Ubaidullah bin Umar, dari Nafi': Ibnu Umar biasa berdesak-desakan untuk menyentuh Hajar Aswad hingga hidungnya berdarah.

Ahmad bin Salamah mengabarkan kepada kami, dari Abu Al-Makarem At-Taimi, Abu Ali mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Al-Hasan menceritakan kepada kami, Bisyr bin Musa menceritakan kepada kami, Abu Abdurrahman Al-Muqri menceritakan kepada kami, Harmalah menceritakan kepada kami, Abu Al-Aswad menceritakan kepadaku, ia mendengar Urwah berkata: "Aku melamar anak perempuan Ibnu Umar saat kami sedang thawaf. Ia diam dan tidak menjawabku sepetah kata pun. Aku berkata dalam hati, 'Seandainya ia setuju tentu ia akan menjawab. Demi Allah, aku tidak akan mengulang permintaan itu kepadanya.' Lalu takdir menentukan bahwa ia berangkat lebih dulu ke Madinah sebelumku. Kemudian aku pun tiba, masuk ke masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, memberi salam kepadanya dan menunaikan haknya. Ia pun menyambutku dengan hangat dan bertanya, 'Kapan kamu tiba?' Aku menjawab, 'Baru saja.' Ia berkata, 'Kamu menyebut Saudah kepadaku saat kita sedang thawaf, ketika kita membayangkan Allah di hadapan kita. Kamu seharusnya menemuiku di tempat lain.' Aku berkata, 'Itu sudah takdir.' Ia

bertanya, 'Bagaimana pendapatmu sekarang?' Aku menjawab, 'Keinginanku masih sama seperti semula.' Maka ia memanggil kedua putranya, Salim dan Abdullah, dan menikahkan aku dengannya."

Dengan sanad yang sama dari Bisyr: Khallad bin Yahya menceritakan kepada kami, Harun bin Abi Ibrahim menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, dari Ibnu Umar, ia berkata: "Sesungguhnya perumpamaan kami dalam fitnah ini seperti perumpamaan orang-orang yang berjalan di jalan yang mereka kenal, lalu tiba-tiba mereka diselimuti awan dan kegelapan. Sebagian mereka mengambil jalan ke kanan dan ke kiri lalu tersesat, sementara kami tetap berdiam di tempat kami saat kegelapan itu datang, hingga Allah menyingkapnya dari kami, sehingga kami dapat melihat jalan kami yang semula, kami pun mengenalinya dan mengambilnya. Sesungguhnya mereka ini hanyalah pemuda-pemuda Quraisy yang saling berperang memperebutkan kekuasaan dan dunia ini. Aku tidak peduli sedikit pun bahwa aku tidak memiliki sesuatu yang membuat mereka saling membunuh, walau hanya kedua sandalku yang sudah usang ini."

Abdullah bin Numair, dari Ashim Al-Ahwal, dari seseorang yang menceritakannya, berkata: Ibnu Umar, apabila dilihat oleh seseorang, orang itu akan menyangka bahwa ia selalu menelusuri jejak-jejak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Waki', dari Abu Mawdud, dari Nafi', dari Ibnu Umar: Ia di perjalanan menuju Mekah mengarahkan kepala untanya dan membelokkannya, seraya berkata, "Semoga tapak (unta ini) jatuh tepat di tapak (unta Nabi)," maksudnya tapak unta Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ibnu Hazm berkata dalam kitab Al-Ihkam, pada bab ke-28: Para sahabat yang paling banyak berfatwa adalah Umar, putranya Abdullah, Ali, Aisyah, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan Zaid bin Tsabit —hanya tujuh orang. Fatwa masing-masing dari mereka dimungkinkan untuk dikumpulkan menjadi sebuah kitab yang tebal. Abu Bakr Muhammad bin Musa bin Ya'qub bin Amirul Mukminin Al-Makmun telah mengumpulkan fatwa Ibnu Abbas dalam dua puluh kitab, dan Abu Bakr ini adalah salah satu imam Islam.

Abdurrahman bin Mahdi: Utsman bin Musa menceritakan kepada kami, dari Nafi': Ibnu Umar mengenakan pedang Umar pada hari Utsman terbunuh, pedang itu berhiaskan perhiasan senilai empat ratus.

Abu Hamzah As-Sukari, dari Ibrahim Ash-Shaig, dari Nafi': Ibnu Umar memiliki buku-buku yang ia baca sebelum keluar menemui orang-orang. Ini adalah riwayat yang gharib.

Dalam Musnad Baqi, Ibnu Umar memiliki 2.630 hadits termasuk yang berulang. Bukhari dan Muslim sepakat meriwayatkan 168 hadits darinya; Bukhari sendiri meriwayatkan 81 hadits, dan Muslim 31 hadits.

Anak-anaknya dari Shafiyyah binti Abi Ubaid bin Mas'ud Ats-Tsaqafi adalah: Abu Bakr, Waqid, Abdullah, Abu Ubaidah, Umar, Hafshah, dan Saudah. Dari Ummu Alqamah Al-Muharibiyah: Abdurrahman —dan dengannya ia berkunyah. Dari seorang hamba sahaya perempuan: Salim, Ubaidullah, dan Hamzah. Dari hamba sahaya perempuan lain: Zaid dan Aisyah. Dari yang lain: Abu Salamah dan Qilabah. Dari yang lain lagi: Bilal. Jumlah keseluruhannya: enam belas orang.

Dari Abu Mijlaz, dari Ibnu Umar, ia berkata: "Jauhilah aku, karena sesungguhnya aku berada bersama orang yang lebih berilmu dariku. Seandainya aku tahu bahwa aku akan bertahan hidup hingga kalian membutuhkanku, tentu aku akan belajar untuk kalian."

Hisyam bin Sa'd, dari Abu Ja'far al-Qari: Aku pernah keluar bersama Ibnu Umar dari Makkah. Ia memiliki sebuah mangkuk besar berisi tsarid (roti yang diremuk dalam kuah), tempat anak-anaknya, para sahabatnya, dan siapa saja yang datang berkumpul untuk makan bersama, hingga sebagian dari mereka makan sambil berdiri. Bersamanya pula seekor unta yang membawa dua kantong air berisi nabadz (minuman rendaman kurma) dan air, dan setiap orang mendapat satu cangkir sawiq (tepung gandum) yang dicampur nabadz tersebut.

Diriwayatkan pula dari Ibnu Umar bahwa ia biasa memakan ayam, anak ayam, dan khabish (makanan manis dari kurma dan mentega).

Ma'n, dari Malik, sampai kepadanya bahwa Ibnu Umar berkata: "Seandainya seluruh umat bersatu menentangku kecuali dua orang, aku tetap tidak akan memerangi keduanya."

Sallam bin Miskin: Aku mendengar al-Hasan bercerita, ia berkata: Ketika Utsman terbunuh, orang-orang berkata kepada Ibnu Umar, "Engkau adalah pemimpin manusia dan putra pemimpin mereka, keluarlah agar orang-orang membai'atmu." Ia menjawab, "Jika aku mampu, maka tidak akan tertumpah darah sepenuh pun bekam karenaku." Mereka berkata, "Engkau harus keluar, atau engkau akan dibunuh di atas tempat tidurmu!" Ia pun mengulangi jawabannya.

Al-Hasan berkata: Mereka telah mencoba menggiurkan dan menakut-nakutinya, namun mereka tidak berhasil sedikit pun.

Biografi imam ini dalam Thabaqat karya Ibnu Sa'd ditulis secara panjang lebar dalam 38 halaman.

Beralih kepada tokoh-tokoh yang setara dengannya, dari kalangan sahabat junior:

268 – Al-Dhahhak bin Qais (diriwayatkan oleh al-Nasa'i)

Putra Khalid sang amir, berkunyah Abu Umayyah, ada yang menyebut Abu Unais, ada pula yang menyebut Abu Abdurrahman, dan ada yang menyebut Abu Sa'id, al-Fihri al-Qurasyi.

Ia termasuk dalam golongan sahabat junior dan memiliki sejumlah hadits. Al-Nasa'i meriwayatkan darinya, dan ia juga meriwayatkan dari Habib bin Maslamah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muawiyah bin Abi Sufyan – yang menyifatnya sebagai orang yang adil –, Sa'id bin Jubair, al-Sya'bi, Muhammad bin Suwaid al-Fihri, Umair bin Sa'd, Simak bin Harb, dan Abu Ishaq al-Sabi'i.

Abu al-Qasim Ibnu Asakir berkata: Ia menyaksikan penaklukan Damaskus dan menetap di sana, serta memimpin pasukan Damaskus pada Perang Shiffin.

Hajjaj bin Muhammad, dari Ibnu Juraij, dari Muhammad bin Thalhah, dari Muawiyah, bahwa ia berkata di atas mimbar: Al-Dhahhak bin Qais – yang merupakan orang yang adil terhadap dirinya sendiri – menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah

shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Akan senantiasa ada pemimpin dari Quraisy yang mengatur manusia."*

Ali bin Jad'an berkata, dari al-Hasan, bahwa al-Dhahhak bin Qais menulis surat kepada Qais bin al-Haitham ketika Yazid wafat, yang isinya: "Amma ba'd, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Menjelang hari Kiamat akan terjadi fitnah-fitnah seperti kepulan asap; di dalamnya hati seseorang mati sebagaimana jasadnya mati.'*" Kini Yazid telah wafat, dan kalian adalah saudara-saudara kami. Maka janganlah kalian mendahului kami dalam sesuatu pun hingga kami memilih yang terbaik bagi diri kami."

Al-Zubair bin Bakkar berkata: Al-Dhahhak bin Qais berpihak kepada Muawiyah, yang kemudian menunjuknya sebagai gubernur Kufah. Ia pula yang menshalati jenazah Muawiyah dan menjalankan roda kekhalifahan hingga Yazid tiba. Setelah Yazid wafat, ia menyeru kepada Ibnu al-Zubair dan membai'atnya, lalu kemudian menyerukan dirinya sendiri. Di rumah saudara perempuannya yang bernama Fatimah — seorang wanita mulia — para anggota syura berkumpul.

Muslim menyebutnya sebagai peserta Perang Badar, namun itu adalah kekeliruan.

Syabab berkata: Ziyad bin Abihi wafat pada tahun 53 di Kufah, maka Muawiyah menunjuk al-Dhahhak sebagai penggantinya, kemudian memindahkannya dan menunjuknya sebagai gubernur Damaskus, serta mengangkat Ibnu Umm al-Hakam sebagai gubernur Kufah. Al-Dhahhak pun tetap menjabat sebagai gubernur Damaskus hingga Yazid meninggal.

Disebutkan pula bahwa al-Dhahhak pernah berkhotbah di Kufah dalam posisi duduk.

Ia dikenal sebagai orang yang dermawan. Suatu kali ia mengenakan burdah (selendang) seharga 300 dinar, lalu seorang lelaki menawarnya. Ia pun menghadiahkannya kepada orang itu seraya berkata: "Seorang lelaki yang pelit adalah yang menjual selendangnya sendiri."

Al-Laits berkata: Al-Dhahhak menampakkan bai'atnya kepada Ibnu al-Zubair di Damaskus dan menyeru kepadanya, sehingga sebagian besar Bani Umayyah beserta pengikut-pengikut mereka pergi dan bergabung ke Yordania, sementara Marwan dan Bani Bahdhal bergerak menuju al-Dhahhak.

Ibnu Sa'd: Mengabarkan kepada kami al-Mada'ini, dari Khalid bin Yazid, dari ayahnya, dan dari Maslamah bin Muharib, dari Harb bin Khalid, dan dari selain mereka: Bahwa ketika Muawiyah bin Yazid wafat, Nu'man bin Basyir di Hims menyeru kepada Ibnu al-Zubair; Zufar bin al-Harits, gubernur Qinnasrin, menyeru kepada Ibnu al-Zubair; dan al-Dhahhak di Damaskus menyerukan hal yang sama secara diam-diam karena pertimbangan posisi Bani Umayyah dan Bani Kalb. Berita ini sampai kepada Hassan bin Bahdhal yang berada di Palestina — yang hatinya condong kepada Khalid bin Yazid —, maka ia menulis surat kepada al-Dhahhak yang berisi pengagungan hak Bani Umayyah dan celaan terhadap Ibnu al-Zubair, dan berpesan kepada utusannya: "Jika ia mau membacanya sendiri, baiklah; jika tidak, bacakanlah kepada khalayak." Ia juga menulis kepada Bani Umayyah. Namun al-Dhahhak tidak membaca surat itu, sehingga terjadilah perselisihan. Khalid bin Yazid kemudian menenangkan mereka. Al-Dhahhak lalu mengurung diri di rumahnya beberapa hari, kemudian

mengimami shalat manusia dan menyebut-nyebut Yazid sembari mencercanya. Seorang lelaki dari Bani Kalb bangkit dan memukulnya dengan tongkat, maka orang-orang pun saling berkelahi dengan pedang. Al-Dhahhak masuk ke Darul Imarah dan tidak keluar lagi. Orang-orang pun terpecah: sebagian menjadi pendukung Ibnu al-Zubair, sebagian lagi pendukung Ibnu Bahdzal, dan sebagian lainnya tidak peduli dengan keduanya.

Kemudian mereka ingin membai'at al-Walid bin Utbah bin Abi Sufyan, namun ia menolak dan kemudian meninggal dunia. Al-Dhahhak lalu memanggil Marwan, yang datang bersama pamannya, al-Asydaq, Khalid bin Yazid, dan saudaranya. Ia meminta maaf kepada mereka dan berkata: "Tulislah kepada Ibnu Bahdzal agar ia turun ke al-Jabiyah, kita berangkat menemuinya, dan salah seorang dari kalian diangkat sebagai khalifah." Ibnu Bahdzal pun datang, dan al-Dhahhak bersama Bani Umayyah berangkat menuju al-Jabiyah.

Ketika pasukan telah bergerak dan panji-panji telah ditegakkan, Ma'n bin Tsaur dan kaum Qaisiyyah berkata kepada al-Dhahhak: "Engkau menyerukan kami untuk membai'at seorang lelaki yang paling bijaksana, paling mulia, dan paling gagah. Setelah kami menyambutmu, kini engkau berangkat kepada orang Badui ini untuk membai'at keponakan orang itu!" Ia bertanya, "Lalu apa yang harus dilakukan?" Mereka menjawab, "Putar balik panji-panji dan berhenti, lalu nyatakan bai'at kepada Ibnu al-Zubair secara terang-terangan." Ia pun melakukannya, dan orang-orang mengikutinya. Ibnu al-Zubair kemudian mengirimkan surat kepadanya yang berisi pengangkatannya sebagai gubernur Syam, dan mengusir kaum Umawi dari Hijaz.

Marwan pun ketakutan dan berangkat menuju Ibnu al-Zubair untuk membai'atnya. Di Adhra'at ia bertemu Ubaidullah bin Ziyad yang datang dari Iraq. Ibnu Ziyad berkata kepadanya: "Engkau adalah tetua Bani Abd Manaf, subhanallah! Apakah engkau rela membai'at Abu Khubaib (Ibnu al-Zubair), padahal engkau lebih berhak?" Marwan bertanya, "Menurutmu apa yang harus kulakukan?" Ibnu Ziyad menjawab, "Serukanlah dirimu sendiri, dan aku akan mengurus Quraisy beserta para sekutunya." Maka Marwan pun berbalik dan singgah di Bab al-Faradis. Ia terus mendatangi al-Dhahhak setiap hari untuk memberi salam, lalu pulang ke rumahnya.

Suatu hari, seorang lelaki menikam Marwan dengan tombak di punggungnya, sementara ia sedang mengenakan baju besi sehingga tombak itu menancap padanya. Ia pun dibawa pulang ke rumahnya. Al-Dhahhak menjenguknya dan membawakan lelaki yang menikamnya, namun Marwan memaafkannya. Kemudian Marwan berkata kepada al-Dhahhak: "Wahai Abu Unais, sungguh mengherankan dirimu; engkau adalah tetua Quraisy, namun engkau menyeru kepada Ibnu al-Zubair, padahal engkau lebih terpandang darinya! Karena engkau selalu berpegang pada ketaatan, sedangkan dia justru memecah belah jamaah." Al-Dhahhak pun terpengaruh oleh ucapannya dan menyerukan dirinya sendiri selama tiga hari. Orang-orang pun berkata: "Engkau telah mengambil janji dan bai'at kami atas nama seseorang, lalu kini engkau menyeru untuk mencopotnya tanpa ada suatu pelanggaran pun!" Mereka pun menolak. Ia kembali menyerukan Ibnu al-Zubair, namun hal itu justru merusak citranya di mata manusia.

Ibnu Ziyad berkata kepadanya: "Siapa yang menginginkan apa yang engkau inginkan tidak seharusnya menetap di kota-kota

dan benteng-benteng, melainkan harus keluar, mengumpulkan pasukan berkuda, dan menyatukan barisan tentara." Al-Dhahhak pun keluar dan singgah di al-Marj. Pasukan Marwan dan Ibnu Ziyad pun berhimpun. Marwan menikahi ibu Khalid bin Yazid yang merupakan putri Hasyim bin Utbah bin Rabi'ah. Abbad bin Ziyad bergabung kepada Marwan bersama para sekutunya, sementara kepada al-Dhahhak bergabung Zufar bin al-Harits al-Kilabi, gubernur Qinnasrin, dan Syurahbil bin Dzi al-Kala'. Kekuatan al-Dhahhak pun mencapai 30.000 orang, sedangkan Marwan hanya memiliki 13.000 orang yang sebagian besarnya adalah pasukan pejalan kaki. Ada yang mengatakan bahwa Marwan hanya memiliki 80 orang berkuda.

Kedua pasukan pun saling berhadapan di al-Marj selama beberapa hari. Ibnu Ziyad berkata kepada Marwan: "Engkau tidak akan berhasil mengalahkan mereka kecuali dengan tipu muslihat. Ajaklah gencatan senjata, dan ketika mereka lengah, seranglah mereka." Marwan pun mengutus utusan, dan kedua pihak menghentikan pertempuran. Kemudian Marwan menyerang al-Dhahhak dengan segenap pasukannya seraya berseru: "Wahai Abu Unais! Apakah (kini engkau menunjukkan) kelemahan setelah kecerdasan?" Al-Dhahhak menjawab: "Ya, demi umurku!" Pertempuran sengit pun terjadi, al-Dhahhak terbunuh, dan kaum Qais bertahan namun akhirnya kalah. Juru seru Marwan pun mengumumkan: "Jangan kejar yang melarikan diri!"

Al-Waqidi berkata: Kaum Qais mengalami pembantaian besar di Marj Rahith — pembantaian yang belum pernah mereka alami sebelumnya — pada pertengahan Dzulhijjah tahun 64.

Dikatakan pula bahwa ketika kepala al-Dhahhak dibawa kepada Marwan, ia menyesali pembunuhannya dan berkata:

"Justru sekarang, ketika usiaku telah menua dan ajalku semakin dekat, aku datang membawa pasukan dan menghancurkan satu sama lain."

269 – Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Putra Abdullah al-Muththalib bin Hasyim bin Abd Manaf. Ia adalah sang imam yang mulia, bunga kesayangan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, cucunya, penghulu para pemuda ahli surga, berkunyah Abu Muhammad, al-Qurasyi al-Hasyimi al-Madani, sang syahid.

Ia dilahirkan pada bulan Sya'ban tahun 3 Hijriyah; ada yang berpendapat pada pertengahan Ramadhan tahun itu. Kakeknya menyembelih seekor domba sebagai aqiqah untuknya.

Ia menghafal sejumlah hadits dari kakeknya, serta dari ayah dan ibunya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya al-Hasan bin al-Hasan, Suwaid bin Ghafilah, Abu al-Hawra' al-Sa'di, al-Sya'bi, Hubairah bin Yarim, Ashbagh bin Nubatah, dan al-Musayyab bin Najabah.

Ia dikenal mirip dengan kakeknya Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana dikatakan oleh Abu Juhaifah.

Ahmad (bin Hanbal) meriwayatkan: Mengabarkan kepada kami Ghundar, mengabarkan kepada kami Syu'bah, aku mendengar Buraid bin Abi Maryam bercerita dari Abu al-Hawra': Aku bertanya kepada al-Hasan, "Apa yang engkau ingat dari

Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam?" Ia menjawab: "Aku ingat bahwa aku pernah mengambil sebutir kurma dari kurma sedekah dan memasukannya ke dalam mulutku, lalu Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam mencabutnya bersama ludahku dan mengembalikannya ke tumpukan kurma itu. Ada yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah artinya sebutir kurma ini bagi bocah kecil ini?' Beliau menjawab: '*Sesungguhnya kami, keluarga Muhammad, tidak halal bagi kami sedekah.*' Beliau juga biasa berpesan: '*Tinggalkanlah apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu, karena kejujuran adalah ketenangan dan kedustaan adalah keraguan.*' Dan beliau mengajarkan kami doa ini: '*Ya Allah, tunjukilah aku bersama orang-orang yang telah Engkau tunjuki...*' " — hingga akhir hadits.

Ibnu Sa'd: Mengabarkan kepada kami Ubaidullah, mengabarkan kepada kami Isra'il, dari Abu Ishaq, dari Buraid bin Abi Maryam, dari Abu al-Hawra', dari al-Hasan, ia berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam mengajarkan kepadaku kalimat-kalimat yang kubaca dalam qunut: "*Ya Allah, tunjukilah aku bersama orang-orang yang telah Engkau tunjuki.*"

Isra'il, dari Abu Ishaq, dari Hani', dari Ali, ia berkata: Ketika al-Hasan lahir, Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam datang dan bertanya: "*Tunjukkanlah putraku padaku. Apa yang kalian namai dia?*" Aku menjawab, "Harb." Beliau bersabda: "*Bukan, ia adalah Hasan...*" — dan disebutkan lanjutan haditsnya.

Yahya bin Isa al-Tamimi: Mengabarkan kepada kami al-A'masy, dari Salim bin Abi al-Ja'd. Ali berkata: "Aku adalah seorang yang menyukai perang. Ketika al-Hasan lahir, aku bermaksud menamakannya Harb, namun Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam menamainya al-Hasan. Ketika al-Husain lahir, aku

kembali bermaksud menamakannya Harb, namun beliau menamainya al-Husain, dan bersabda: *'Sesungguhnya aku memberi nama kedua putraku ini dengan nama kedua putra Harun: Syabbar dan Syabbir.'* "

Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Muhammad bin Ali, dari ayahnya: Bahwa Ali menamai putra sulungnya Hamzah dan menamakan al-Husain dengan nama pamannya Ja'far. Maka Nabi shalallahu 'alaihi wasallam memanggilnya dan bersabda: *"Aku telah mengganti nama kedua putramu ini,"* lalu menamakan keduanya Hasan dan Husain.

Ibnu Uyainah, dari Amr, dari Ikrimah, ia berkata: Ketika Fatimah melahirkan al-Hasan, ia mendatangi Nabi shalallahu 'alaihi wasallam, maka beliau menamakannya al-Hasan. Ketika ia melahirkan yang lainnya, beliau menamakannya al-Husain, dan bersabda: *"Ini lebih baik dari ini,"* dan beliau membelah namanya dari namanya sendiri (yakni, Hasan dari Muhsin).

Al-Zubair bin Bakkar menyebutkan bahwa al-Hasan lahir pada pertengahan Ramadhan tahun 3 Hijriyah, namun riwayat Sya'ban lebih shahih.

Al-Sufyanain (Sufyan bin Uyainah dan Sufyan al-Tsauri), dari Ashim bin Ubaidillah, dari Ubaidillah bin Abi Rafi', dari ayahnya: Bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wasallam mengumandangkan adzan di telinga al-Hasan ketika ia baru lahir.

Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: Bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wasallam mengaqiqahi al-Hasan dan al-Husain masing-masing dengan seekor domba.

Syarik, dari Ibnu Aqil, dari Ali bin al-Husain, dari Abu Rafi', ia berkata: Ketika Fatimah melahirkan al-Hasan, ia berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah aku beraqiqah untuk putraku dengan darah?" Beliau menjawab: *"Tidak, tetapi cukurlah kepalanya dan sedekahkan perak seberat rambutnya kepada orang-orang miskin."* Maka ia pun melakukannya.

Ja'far al-Shadiq, dari ayahnya, ia berkata: Fatimah menimbang rambut al-Hasan, al-Husain, dan Ummu Kultsum, lalu menyedekahkan perak seberat rambut-rambut itu.

Mengabarkan kepada kami Abu Ashim, dari Umar bin Sa'id, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Uqbah bin al-Harits, ia berkata: Abu Bakar mengimami kami shalat Ashar, kemudian ia berdiri — sementara Ali berjalan — lalu melihat al-Hasan sedang bermain bersama anak-anak kecil. Abu Bakar pun menggendongnya dan menaikannya ke atas bahunya, seraya berkata:

Demi ayahku, yang serupa Nabi ... Tiada yang serupa Ali.

Sementara Ali tersenyum melihatnya.

Ali bin Abis: Mengabarkan kepada kami Yazid bin Abi Ziyad, dari al-Bahi, ia berkata: Ibnu al-Zubair datang kepada kami dan berkata: "Aku pernah melihat al-Hasan mendatangi Nabi shalallahu 'alaihi wasallam saat beliau sedang sujud, lalu menaiki punggung beliau; dan mendatangi beliau saat sedang ruku', maka beliau merenggangkan kedua kakinya hingga al-Hasan keluar dari sisi yang lain."

Al-Zuhri berkata: Anas mengatakan: "Yang paling menyerupai Nabi shalallahu 'alaihi wasallam adalah al-Hasan bin Ali."

Isra'il, dari Abu Ishaq, dari Hani', dari Ali, ia berkata: "Al-Hasan adalah orang yang paling menyerupai Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dari dada hingga kepala, sedangkan al-Husain paling menyerupai beliau pada bagian di bawah itu."

Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas: Bahwa ia menyerupakan al-Hasan dengan Nabi shalallahu 'alaihi wasallam.

Usamah berkata: Nabi shalallahu 'alaihi wasallam biasa memelukku dan al-Hasan, lalu berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya."*

Dalam al-Ja'diyyat karya Fudhail bin Marzuq, dari Adi bin Tsabit, dari al-Bara': Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada al-Hasan: *"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah ia, dan cintailah orang yang mencintainya."* Hadits ini dishahihkan oleh al-Tirmidzi.

Ahmad (bin Hanbal) meriwayatkan: Mengabarkan kepada kami Ibnu Uyainah, dari Ubaidullah bin Abi Yazid, dari Nafi' bin Jubair, dari Abu Hurairah: Bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada al-Hasan: *"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah ia, dan cintailah orang yang mencintainya."*

Nu'aim al-Mujmir juga meriwayatkannya dari Abu Hurairah dengan tambahan: "Maka setiap kali aku melihat al-Hasan, air mataku berlinang."

Ibnu Sirin pun meriwayatkan hal serupa darinya. Terdapat beberapa hadits mengenai hal ini sehingga derajatnya mutawatir.

Abu Bakrah berkata: Aku melihat Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam di atas mimbar, sementara al-Hasan berada di sisinya.

Beliau bersabda: *"Sesungguhnya putraku ini adalah seorang pemimpin (sayyid), dan mudah-mudahan Allah mendamaikan dengannya dua golongan dari kaum muslimin."*

Yazid bin Abi Ziyad, dari Abdurrahman bin Abi Nu'm, dari Abu Sa'id secara marfu': *"Al-Hasan dan al-Husain adalah penghulu para pemuda ahli surga."* Hadits ini dishahihkan oleh al-Tirmidzi.

At-Tirmidzi menilai hasan sebuah hadits dari Usamah bin Zaid, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam keluar pada suatu malam dengan menyelimuti sesuatu. Aku bertanya, "Apa ini?" Beliau membukanya, ternyata Hasan dan Husain berada di kedua pinggulnya. Beliau bersabda, *"Keduanya adalah putraku dan putra dari putriku. Ya Allah, sungguh aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya, dan cintailah orang yang mencintai keduanya."*

Hadits ini hanya diriwayatkan secara menyendiri oleh Abdullah bin Abu Bakr bin Zaid bin al-Muhajir al-Madani, dari Muslim bin Abu Sahl an-Nabbal, dari al-Hasan bin Usamah, dari ayahnya. Dan tidak ada yang meriwayatkannya selain Musa bin Ya'qub az-Zam'i dari Abdullah. Ini termasuk hal yang dikritik atas penilaian hasan yang diberikan at-Tirmidzi.

At-Tirmidzi juga menilai hasan sebuah hadits untuk Yusuf bin Ibrahim, dari Anas: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah ditanya, "Siapa anggota keluargamu yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab, *"Hasan dan Husain."* Beliau biasa mencium dan memeluk keduanya.

Maysarah bin Habib, dari al-Minhal bin Amr, dari Zirr, dari Hudzaifah, bahwa ia mendengar Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Ini adalah malaikat yang belum pernah turun sebelum malam ini. Ia meminta izin kepada Tuhannya untuk memberikan*

salam kepadaku dan menyampaikan kabar gembira bahwa Fatimah adalah pemimpin wanita penghuni surga, dan bahwa Hasan dan Husain adalah pemimpin para pemuda penghuni surga." At-Tirmidzi menilainya hasan.

At-Tirmidzi juga menshahihkan dari al-Barra bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam memandang Hasan dan Husain lalu bersabda: *"Ya Allah, sungguh aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya."*

Qabus bin Abu Zhubyan berkata, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam merenggangkan kedua paha Hasan dan mencium pipinya.

Imam ini adalah seorang pemimpin yang tampan rupawan, berakal dan berwibawa, dermawan dan terpuji, baik dan taat beragama, wara' dan terhormat, serta memiliki kedudukan yang agung. Beliau dikenal banyak menikah dan banyak menceraikan; beliau menikahi sekitar tujuh puluh wanita, dan jarang sekali beliau tidak memiliki empat istri sekaligus.

Dari Ja'far ash-Shadiq bahwa Ali radhiyallahu anhu berkata, "Wahai penduduk Kufah, janganlah kalian menikahkan Hasan, karena ia banyak menceraikan." Namun seorang lelaki berkata, "Demi Allah, kami tetap akan menikahkan dia. Jika ia ridha, ia akan mempertahankan, dan jika ia tidak suka, ia akan menceraikan."

Ibnu Sirin berkata: Hasan pernah menikahi seorang wanita, lalu ia mengirimkan kepadanya seratus orang jaryah, dan bersama setiap jaryah dikirimkan seribu dirham.

Beliau juga pernah memberi seorang laki-laki seratus ribu dirham.

Dikatakan pula bahwa beliau berhaji lima belas kali, dan banyak di antaranya dilakukan dengan berjalan kaki dari Madinah ke Makkah, sementara unta-unta tunggangannya tetap digiring bersamanya.

Al-Hakim dalam Mustadrak-nya, melalui jalur Amr bin Murrah, dari Abdullah bin al-Harits, dari Zuhair bin al-Aqmar al-Bakri berkata: Hasan bin Ali sedang berkhotbah kepada mereka, lalu seorang lelaki dari Azd Syanu'ah berdiri dan berkata, "Aku bersaksi, sungguh aku pernah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mendudukkannya di pangkuannya, dan beliau bersabda: *'Siapa yang mencintaiku, hendaklah ia mencintainya. Dan hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.'*"

Dalam Jami' at-Tirmidzi, melalui jalur Ali bin al-Husain bin Ali, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menggandeng Hasan dan Husain lalu bersabda: *"Siapa yang mencintai keduanya, ayah mereka, dan ibu mereka, maka ia akan bersamaku di derajatku pada hari kiamat."* Sanadnya lemah dan matannya mungkar.

Dalam al-Musnad: Telah menceritakan kepada kami Ghundar, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Abdullah bin al-Harits, dari Zuhair bin al-Aqmar, ia berkata: Ketika Hasan sedang berkhotbah setelah terbunuhnya Ali, tiba-tiba seorang lelaki dari suku Azd yang berkulit cokelat dan bertubuh tinggi berdiri, lalu berkata, "Sungguh aku pernah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mendudukkannya di pangkuannya dan bersabda: *'Siapa yang mencintaiku, hendaklah ia mencintainya. Dan hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.'* Seandainya bukan karena perintah tegas

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, niscaya aku tidak akan menceritakan ini kepada kalian."

Ali bin Shalih dan Abu Bakr bin Ayyasy, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Keduanya adalah putraku. Siapa yang mencintai keduanya, berarti ia mencintaiku."*

Sejumlah orang, dari Syahr bin Hausyab, dari Ummu Salamah, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyelimuti Hasan, Husain, dan Fatimah dengan sebuah kain, kemudian bersabda: *"Ya Allah, mereka ini adalah Ahlul Baitku dan orang-orang terdekatku. Ya Allah, hilangkanlah dari mereka kotoran dan sucikanlah mereka dengan sebenar-benarnya."*

Israil, dari Ibnu Abu as-Safar, dari asy-Sya'bi, dari Hudzaifah, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai Hudzaifah, Jibril datang kepadaku dan menyampaikan kabar gembira bahwa Hasan dan Husain adalah pemimpin para pemuda penghuni surga."*

Diriwayatkan pula hal serupa dari Qais bin Abu Hazim, dan Zirr dari Hudzaifah.

Ismail bin Ayyasy berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Sa'id bin Rasyid, dari Ya'la bin Murrah, ia berkata: Hasan dan Husain berlari-lari kecil menuju Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Salah seorang di antara keduanya datang lebih dulu dari yang lain. Beliau lalu meletakkan tangannya di leher anak itu, kemudian memeluknya ke ketiakanya, lalu mencium yang satu dan yang lainnya, dan bersabda: *"Sungguh aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya."* Kemudian

beliau bersabda: *"Wahai manusia, sesungguhnya anak itu menjadikan (orang tua) kikir, penakut, dan bodoh."*

Ma'mar, dari Ibnu Khutsaim, dari Muhammad bin al-Aswad bin Khalaf, dari ayahnya, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam menggendong Hasan dan menciumnya, kemudian berpaling kepadanya dan bersabda: *"Sesungguhnya anak itu menjadikan (orang tua) kikir dan penakut."*

Kamil Abu al-Ala, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Kami pernah bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam shalat Isya. Apabila beliau sujud, Hasan dan Husain naik ke punggungnya. Ketika beliau mengangkat kepalanya, beliau mengangkat keduanya dengan lembut. Ketika beliau sujud lagi, keduanya kembali naik. Setelah shalat selesai, aku berkata, "Bolehkah aku mengantarkan keduanya kepada ibunya?" Tiba-tiba kilat menyambar, dan keduanya terus berjalan dalam cahayanya hingga masuk menemui ibunya.

Diriwayatkan oleh Abu Ahmad az-Zubayri dan Asbath bin Muhammad darinya.

Zaid bin al-Hubab, dari Husain bin Waqid: telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sedang berkhotbah. Tiba-tiba datanglah Hasan dan Husain memakai dua baju merah, berjalan tersandung-sandung lalu bangkit. Beliau turun dari mimbar, menggendong keduanya, dan meletakkan keduanya di hadapannya, kemudian bersabda: **"Maha benar Allah: 'Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu adalah fitnah' (At-**

Taghabun: 15). Aku melihat keduanya dan tidak bisa bersabar." Kemudian beliau melanjutkan khutbahnya.

Abu Syihab Masruh, dari ats-Tsauri, dari Abu az-Zubair, dari Jabir, ia berkata: Aku masuk menemui Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan beliau sedang merangkak dengan keempat anggota badannya, sementara Hasan dan Husain berada di punggungnya. Beliau berkata: *"Sebaik-baik unta adalah unta kalian, dan sebaik-baik muatan adalah kalian berdua."* Masruh dinilai lemah.

Jarir bin Hazim berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Abu Ya'qub, dari Abdullah bin Syaddad, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam keluar menemui kami sambil menggendong Hasan atau Husain. Beliau maju ke depan dan meletakkannya, lalu bertakbir memulai shalat. Kemudian beliau sujud dengan sujud yang sangat panjang. Aku mengangkat kepalaku, ternyata anak kecil itu ada di punggungnya. Aku pun kembali bersujud. Ketika beliau selesai shalat, mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau telah bersujud sangat lama!" Beliau menjawab: *"Anakku menunggangi aku, dan aku tidak mau tergesa-gesa menurunkannya hingga ia selesai dengan keperluannya."*

Aku berkata: Di manakah ahli fiqih yang sok pintar terhadap perbuatan ini?

Dari Salamah bin Wahram, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam keluar sambil menggendong Hasan di bahunya. Seorang lelaki berkata, "Wahai bocah, sungguh sebaik-baik tunggangan yang engkau tunggangi!" Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam

bersabda: *"Dan sebaik-baik penunggang adalah dia."* Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam Musnad-nya.

Ahmad dalam al-Musnad-nya: telah menceritakan kepada kami Tulaid bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Abu al-Juhaf, telah menceritakan kepada kami Abu Hazim, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memandang Ali, kedua putranya, dan Fatimah, lalu bersabda: *"Aku adalah musuh bagi siapa yang memerangi kalian, dan berdamai dengan siapa yang berdamai dengan kalian."*

Ath-Thayalisi dalam al-Musnad-nya: telah menceritakan kepada kami Amr bin Tsabit, dari Abu Fakhtah, Ali radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengunjungi kami dan bermalam di tempat kami. Hasan dan Husain sedang tidur. Hasan meminta minum. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bangkit menuju tempat air dan memberinya minum. Kemudian Husain ingin minum juga, namun beliau mencegahnya dan mendahulukan Hasan. Fatimah berkata, "Wahai Rasulullah, seolah-olah Hasan lebih engkau cintai." Beliau menjawab: *"Tidak, tetapi dia yang meminta minum lebih dulu."* Kemudian beliau bersabda: *"Sungguh, aku, engkau, dan kedua ini pada hari kiamat akan berada di satu tempat."* Dan aku mengira beliau juga menyebut, *"dan Ali."*

Baqiyyah, dari Buhair, dari Khalid bin Ma'dan, dari al-Miqdam bin Ma'dikarib, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Hasan dariku, dan Husain dari Ali."*

Diriwayatkan oleh tiga orang darinya, dan sanadnya kuat.

Ibnu Aun, dari Umair bin Ishaq, ia berkata: Aku pernah bersama Hasan, lalu kami bertemu Abu Hurairah radhiyallahu

anhu. Ia berkata, "Tunjukkan kepadaku tempat yang pernah aku lihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menciumnya." Hasan lalu membuka bajunya, dan Abu Hurairah mencium pusarnya. Diriwayatkan oleh beberapa orang darinya.

Hariz bin Utsman, dari Abdurrahman bin Abu Auf al-Jursy, dari Muawiyah radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menghisap lidah atau bibir Hasan, dan sesungguhnya tidak akan disiksa lidah atau bibir yang pernah dihisap oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Diriwayatkan oleh Ahmad.

Yahya bin Ma'in berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id al-Umawi, dari al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda tentang Hasan: *"Sesungguhnya putraku ini adalah seorang pemimpin. Allah akan mendamaikan melaluinya dua golongan kaum muslimin."*

Dan yang serupa dengan ini juga diriwayatkan dari hadits Hasan, dari Abu Bakrah radhiyallahu anhu. Diriwayatkan oleh Yunus, Manshur bin Zadzan, Israil Abu Musa, Hisyam bin Hassan, Asy'ats bin Sawwar, Mubarak bin Fadhalah, dan lainnya darinya.

Al-Waqidi berkata: telah menceritakan kepadaku Musa bin Muhammad at-Taymi, dari ayahnya, bahwa ketika Umar radhiyallahu anhu menyusun daftar tunjangan, ia mengelompokkan Hasan dan Husain dalam tingkatan tunjangan ayah mereka, karena kekerabatan keduanya dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ia menetapkan untuk masing-masing keduanya lima ribu dirham.

Abu al-Malih ar-Raqqi berkata: telah menceritakan kepada kami Hasyim al-Ju'fi, ia berkata: Yazid bin Muawiyah pernah berbangga-bangga dengan Hasan bin Ali. Ayahnya bertanya kepadanya, "Engkau berbangga-bangga dengan Hasan?" Ia menjawab, "Ya." Ayahnya berkata, "Mungkin engkau mengira ibumu seperti ibunya, atau kakekmu seperti kakeknya. Adapun ayahmu dan ayahnya, keduanya telah berperkara kepada Allah, dan Allah memutuskan untuk ayahmu atas ayahnya."

Zuhair bin Muawiyah berkata: telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin al-Walid, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ubaid bin Umair, Ibnu Abbas radhiyallahu anhumanya berkata: Aku tidak pernah menyesali sesuatu yang terlewat di masa mudaku kecuali bahwa aku tidak pernah berhaji dengan berjalan kaki. Sungguh, Hasan bin Ali telah berhaji dua puluh lima kali dengan berjalan kaki, sementara unta-unta tunggangannya tetap digiring bersamanya. Dan sungguh ia telah membagi hartanya bersama Allah tiga kali, hingga ia memberikan sandal dan menyimpan yang lainnya.

Muhammad bin Sa'd meriwayatkan hal serupa: telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Khallad bin Ubaid, dari Ibnu Jud'an, tetapi ia menyebut "lima belas kali."

Al-Mughirah bin Miqdam meriwayatkan dari Ummu Musa, bahwa Hasan bin Ali apabila pergi ke tempat tidurnya, ia membaca surat al-Kahfi.

Sa'id bin Abdul Aziz berkata: Hasan bin Ali pernah mendengar seorang lelaki di sebelahnya berdoa memohon kepada

Allah agar dirinya dianugerahi rezeki sepuluh ribu dirham. Hasan lalu pergi dan mengirimkan uang tersebut kepadanya.

Raja', dari Hasan, bahwa ia adalah orang yang segera tampil membela Utsman radhiyallahu anhu dan sangat gigih mempertahankannya. Setelah kematian ayahnya, ia memegang kekhalifahan selama tujuh bulan.

Israil, dari Abu Ishaq, dari Haritsah, dari Ali radhiyallahu anhu, bahwa ia berkhotbah dan berkata, "Sesungguhnya Hasan telah mengumpulkan harta dan ia ingin membagikannya kepada kalian." Orang-orang pun berdatangan. Hasan kemudian berdiri dan berkata, "Sesungguhnya aku mengumpulkannya hanya untuk orang-orang fakir." Maka setengah dari orang-orang yang hadir pun berdiri.

Al-Qasim bin al-Fadhl al-Haddani berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Harun, ia berkata: Kami pergi berhaji, lalu masuk ke Madinah dan menemui Hasan. Kami menceritakan kepadanya tentang perjalanan dan keadaan kami. Ketika kami keluar, ia mengirimkan empat ratus dirham kepada setiap orang di antara kami. Kami kembali dan memberitahunya tentang kecukupan kami. Ia berkata, "Janganlah kalian mengembalikan kebaikanku. Seandainya aku dalam keadaan berbeda dari ini, hal ini tetap ringan bagi kalian. Ketahuilah, aku akan membekali kalian: sesungguhnya Allah membanggakan hamba-hamba-Nya kepada para malaikat-Nya pada hari Arafah."

Al-Mada'ini berkata: Hasan menikahi sembilan puluh wanita.

Al-Waqidi berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Sabrah, dari Dawud bin al-Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata: Kami keluar menuju perang Jamal

berjumlah enam ratus orang. Kami tiba di ar-Rabadzah. Hasan berdiri dan menangis. Ali radhiyallahu anhu berkata, "Berbicaralah, dan hentikan rintihan seperti rintihan seorang gadis." Hasan berkata, "Aku telah menyarankan kepadamu untuk tetap di tempat, dan aku masih menyarankan hal itu sekarang. Bangsa Arab pasti akan bergerak, dan ketika akal mereka yang telah jauh itu kembali, mereka akan menggiringkan unta-unta mereka kepadamu hingga mereka mengeluarkanmu, meskipun engkau berada di liang biawak sekalipun." Ali menjawab, "Apakah menurutmu aku -celaka engkau- harus menunggu seperti biawak yang menunggu untuk dipukul?"

Israil, dari Abu Ishaq, dari Hubairah bin Yarim, ia berkata: Dikatakan kepada Ali radhiyallahu anhu, "Ini Hasan sedang berbicara kepada orang-orang di masjid." Ali berkata, "Unta yang tidak terlatih menggiling."

Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Ma'dikarib, bahwa Ali radhiyallahu anhu melewati sekumpulan orang yang berkerumun di sekitar seorang laki-laki, lalu ia bertanya, "Siapa itu?" Mereka menjawab, "Hasan." Ia berkata, "Unta yang belum terbiasa menggiling. Setiap kaum memiliki penahan, dan penahan kita adalah Hasan."

Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, Ali radhiyallahu anhu berkata, "Wahai penduduk Kufah, janganlah kalian menikahkan Hasan, karena ia seorang yang banyak menceraikan. Aku khawatir hal itu akan mewariskan permusuhan di antara kita dengan kabilah-kabilah."

Dari Suwaid bin Ghafalah, ia berkata: Seorang wanita dari Khats'am pernah menjadi istri Hasan. Ketika Ali terbunuh dan

Hasan dibai'at, ia masuk menemuinya. Wanita itu berkata, "Semoga kekhalifahan membahagiakanmu." Hasan berkata, "Engkau menampakkan kegembiraan atas terbunuhnya Ali? Engkau dicerai tiga kali!" Wanita itu berkata, "Demi Allah, bukan itu maksudku." Hasan kemudian mengirimkan kepadanya dua puluh ribu dirham. Wanita itu berkata:

Bekal yang sedikit dari kekasih yang pergi meninggalkan.

Syarik, dari Ashim, dari Abu Razin, ia berkata: Hasan bin Ali berkhutbah kepada kami pada hari Jumat, lalu ia membaca surat Ibrahim di atas mimbar hingga selesai.

Manshur bin Zadzan, dari Ibnu Sirin, ia berkata: Hasan bin Ali tidak pernah mengundang siapapun untuk makan, karena menurutnya makanan itu terlalu sederhana untuk diundangkan orang kepadanya.

Al-Mubarrad berkata: Dikatakan kepada Hasan bin Ali bahwa Abu Dzar radhiyallahu anhu berkata, "Kemiskinan lebih aku cintai daripada kekayaan, dan sakit lebih aku cintai daripada sehat." Hasan menjawab, "Semoga Allah merahmati Abu Dzar. Adapun aku, aku berkata: Siapa yang bersandar kepada baiknya pilihan Allah untuknya, ia tidak akan mengangan-angankan sesuatu. Inilah batas dari kepasrahan pada apa yang telah ditetapkan oleh takdir."

Dari al-Harmaziy: Hasan bin Ali berkhutbah di Kufah dan berkata, "*Sesungguhnya kesantunan adalah perhiasan, kewibawaan adalah kejantanan, tergesa-gesa adalah kebodohan, kebodohan adalah kelemahan, duduk bersama orang-orang yang hina adalah aib, dan bergaul dengan orang-orang fasik adalah keraguan.*"

Zuhair, dari Abu Ishaq, dari Amr bin al-Asham, ia berkata: Aku berkata kepada Hasan, "Sesungguhnya kaum Syi'ah mengklaim bahwa Ali akan dibangkitkan sebelum hari kiamat." Hasan menjawab, "Mereka berdusta. Demi Allah, mereka bukanlah Syi'ah yang sejati. Seandainya kami mengetahui bahwa ia akan dibangkitkan, niscaya kami tidak akan menikahkan istri-istrinya dan tidak akan membagi hartanya."

Jarir bin Hazim berkata: Ali terbunuh, lalu penduduk Kufah membai'at Hasan dan mencintainya melebihi kecintaan mereka kepada ayahnya.

Al-Kalbi berkata: Al-Hasan dibaiat, lalu memegang kekuasaan selama tujuh bulan sebelas hari, kemudian menyerahkan urusan kepada Muawiyah.

Awanah bin Al-Hakam berkata: Al-Hasan berangkat hingga singgah di Al-Mada'in, dan mengutus Qais bin Sa'd memimpin pasukan depan yang berjumlah dua belas ribu orang. Tiba-tiba terdengar seruan: "Qais terbunuh!" Maka orang-orang pun menjarah kemah besar Al-Hasan, dan seorang dari kaum Khawarij melompat menyerangnya lalu menikamnya dengan belati. Orang-orang kemudian menangkap penyerang itu dan membunuhnya. Al-Hasan pun menulis surat kepada Muawiyah untuk berdamai.

Ibnu Sa'd berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, dari Mualid, dari Asy-Sya'bi, dan dari Yunus bin Abi Ishaq, dari ayahnya: Ketika penduduk Irak membaiat Al-Hasan, mereka berkata kepadanya: "Berangkatlah melawan orang-orang yang telah mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, dan melakukan perbuatan-perbuatan besar." Maka ia pun berangkat menuju penduduk Syam. Muawiyah pun bergerak hingga singgah di

jembatan Manbij. Ketika Al-Hasan sedang berada di Al-Mada'in, tiba-tiba seorang penyeru berteriak di tengah pasukannya: "Ketahuilah, Qais bin Sa'd telah terbunuh!" Orang-orang pun menyerbu kamar Al-Hasan dan menjarahnya hingga tikar pun turut dijarah, mereka merampas selendangnya, dan seorang dari Bani Asad menikam punggungnya dengan belati beracun di bagian pinggulnya. Ia pun berpindah dan turun ke istana Kisra Al-Abyadh, seraya berkata: "Semoga kalian dilaknat Allah, wahai penduduk kampung ini. Aku tahu tidak ada kebaikan pada kalian. Kemarin kalian membunuh ayahku, hari ini kalian berbuat begini kepadaku." Ia lalu berkirim surat kepada Muawiyah untuk berdamai dengan syarat tiga hal: diserahkannya kepadanya Baitul Mal untuk melunasi utang-utangnya dan memenuhi janji-janjinya, dan ia beserta keluarganya ditanggung biayanya, Muawiyah tidak mencela Ali selama ia masih mendengarnya, dan hasil pajak wilayah Fasa dan Darabjird setiap tahun dikirimkan kepadanya di Madinah. Muawiyah pun menyetujui dan memenuhi semua yang dimintanya.

Ada yang mengatakan: Al-Hasan justru mengutus Abdullah bin Al-Harits bin Naufal kepada Muawiyah untuk mengambilkan apa yang ia minta. Muawiyah pun menulis surat kepadanya: "Datanglah!" Maka Muawiyah berangkat dari jembatan Manbij ke Maskan dalam lima hari. Al-Hasan pun menyerahkan kekuasaan kepadanya dan membaiaatnya, hingga keduanya tiba di Kufah. Muawiyah menepati janjinya kepada Al-Hasan mengenai Baitul Mal, yang saat itu berisi tujuh juta dirham. Al-Hasan pun mengambilnya, lalu ia beserta keluarganya bersiap-siap menuju Madinah. Muawiyah menahan diri dari mencela Ali selama Al-Hasan masih mendengar. Muawiyah memberikan tunjangan

kepada Al-Hasan setiap tahun satu juta dirham. Al-Hasan hidup setelah itu selama sepuluh tahun.

Abdullah bin Bakr mengabarkan kepada kami, Hatim bin Abi Shaghirah menceritakan kepada kami, dari Amr bin Dinar, bahwa Muawiyah mengetahui Al-Hasan adalah orang yang paling tidak suka fitnah. Ketika Ali wafat, Muawiyah mengirim utusan kepada Al-Hasan dan berdamai dengannya secara rahasia. Muawiyah memberinya jaminan bahwa jika terjadi sesuatu pada dirinya sementara Al-Hasan masih hidup, ia akan menyebutnya sebagai pengganti dan menyerahkan urusan kepadanya. Ketika Al-Hasan telah merasa cukup terjamin, Ibnu Ja'far berkata: "Demi Allah, aku sedang duduk di sisi Al-Hasan, ketika aku hendak berdiri, ia menarik bajuku dan berkata: 'Hai kamu, duduklah!' Aku pun duduk. Ia berkata: 'Aku telah memiliki sebuah pendapat, dan aku ingin kamu mendukungku.' Aku bertanya: 'Apa itu?' Ia menjawab: 'Aku bermaksud pergi ke Madinah dan menetap di sana, lalu membiarkan Muawiyah mengurus urusan ini, sebab fitnah telah terlalu lama, darah telah tumpah, hubungan kekerabatan dan jalur perjalanan telah terputus, serta kehormatan perempuan telah terbengkalai.'"

Ibnu Ja'far berkata: "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan atas jasmu kepada umat Muhammad, aku bersamamu." Al-Hasan berkata: "Panggillah Al-Husain untukku!" Al-Husain pun datang. Al-Hasan berkata: "Wahai saudaraku, aku telah berpendapat begini dan begitu." Al-Husain menjawab: "Aku berlindung kepadamu dengan Allah dari engkau mendustai Ali dan membenarkan Muawiyah." Al-Hasan berkata: "Demi Allah, setiap kali aku menginginkan sesuatu, engkau selalu menentangku. Demi Allah, sungguh aku bermaksud memasukkanmu ke dalam sebuah

rumah dan menutupnya rapat-rapat atasmu hingga aku menyelesaikan urusanku." Ketika Al-Husain melihat kemarahannya, ia berkata: "Engkau adalah putra tertua Ali, engkau adalah penggantinya, dan urusan kami mengikuti urusanmu." Al-Hasan pun berdiri dan berkata: "Wahai sekalian manusia! Aku dahulu adalah orang yang paling tidak suka terhadap awal urusan ini, dan akulah yang mendamaikan akhirnya..." hingga ia berkata: "Sesungguhnya Allah telah menyerahkan urusan ini kepadamu, wahai Muawiyah, karena kebaikan yang diketahui-Nya ada padamu, atau karena keburukan yang diketahui-Nya ada padamu. **Dan aku tidak tahu, boleh jadi itu adalah cobaan bagi kalian dan kesenangan hidup sampai batas waktu tertentu.** (Al-Anbiya: 111)" Kemudian ia turun dari mimbar.

Syarik, dari Ashim, dari Abu Razin, berkata: Al-Hasan bin Ali berkhutbah kepada kami pada hari Jumat, lalu membaca surat Ibrahim di atas mimbar hingga selesai.

Abu Ja'far Al-Baqir berkata: Al-Hasan dan Al-Husain tidak memandang ibu-ibu kaum mukminin (istri-istri Nabi) sebagai mahram. Ibnu Abbas berkata: Sesungguhnya memandang mereka adalah halal bagi keduanya.

Aku berkata: Kehalalannya memang sudah pasti.

Ibnu Aun, dari Muhammad, Al-Hasan berkata: Makanan terlalu sepele untuk dijadikan bahan bersumpah.

Qurrah berkata: Aku pernah makan di rumah Ibnu Sirin. Ketika aku mengangkat tanganku (selesai makan), ia berkata: Al-Hasan bin Ali berkata: Makanan terlalu remeh untuk dijadikan bahan bersumpah.

Ja'far bin Muhammad meriwayatkan dari ayahnya: Al-Hasan dan Al-Husain biasa menerima hadiah-hadiah dari Muawiyah.

Abu Nu'aim berkata: Musafir Al-Jashshash menceritakan kepada kami, dari Ruzaiq bin Sawwar, ia berkata: Pernah terjadi percekocokan antara Al-Hasan dan Marwan, dan Marwan bersikap kasar kepadanya, sementara Al-Hasan diam. Lalu Marwan beristinsyaq (membersihkan hidung) dengan tangan kanannya. Al-Hasan pun berkata: "Celaka engkau, bukankah engkau tahu bahwa tangan kanan untuk wajah dan tangan kiri untuk kemaluan? Memalukan sekali engkau!" Marwan pun terdiam.

Dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, bahwa Umar memasukkan Al-Hasan dan Al-Husain dalam daftar pemberian bagian seperti bagian ayah mereka bersama peserta Perang Badar, karena kekerabatan mereka dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Ibnu Sa'd berkata: Ali bin Muhammad mengabarkan kepada kami, dari Hammad bin Salamah, dari Ammar bin Abi Ammar, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Al-Hasan dan Al-Husain pernah bergulat di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan beliau berkata: *"Ayo, Al-Hasan! Ambil, Al-Hasan!"* Aisyah berkata: "Engkau memihak yang lebih tua?" Beliau menjawab: *"Sesungguhnya Jibril berkata: Ambil, wahai Al-Husain."*

Syaiban, dari Abi Ishaq, dari Haritsah bin Mudhrab, ia mendengar Al-Hasan berkata: "Demi Allah, aku tidak akan membaiait kalian kecuali atas syarat yang aku katakan." Mereka bertanya: "Apa itu?" Ia menjawab: "Kalian berdamai dengan siapa yang aku damaikan, dan kalian memerangi siapa yang aku perangi."

Ali bin Muhammad Al-Mada'ini berkata: Dari Khallad bin Ubaidah, dari Ali bin Jad'an, ia berkata: Al-Hasan bin Ali menunaikan haji lima belas kali dengan berjalan kaki, sementara unta-unta tunggangan tetap digiring bersamanya. Ia juga pernah menginfakkan seluruh hartanya dua kali, dan membagi hartanya bersama Allah tiga kali.

Al-Waqidi berkata: Hatim bin Ismail menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, Ali berkata: "Al-Hasan terus menikah dan menceraikan hingga aku khawatir hal ini akan mewariskan permusuhan kepada kami di antara kabilah-kabilah. Wahai penduduk Kufah, janganlah kalian menikahnya, sebab ia adalah seorang yang suka menceraikan." Seorang lelaki dari Hamdzan berkata: "Demi Allah, kami tetap akan menikahkan dia. Jika ia ridha, ia akan mempertahankan, dan jika ia tidak suka, ia akan menceraikan."

Al-Mada'ini berkata: Al-Hasan pernah menikahi sembilan puluh perempuan.

Syarik, dari Ashim, dari Abu Razin, berkata: Al-Hasan bin Ali berkhutbah kepada kami dengan mengenakan pakaian hitam dan sorban hitam.

Zuhair bin Muawiyah berkata: Makhul menceritakan kepada kami, dari Abu Sa'id, bahwa Abu Rafi' mendatangi Al-Hasan bin Ali yang sedang shalat dengan rambut terikat, lalu ia melepaskannya. Al-Hasan bertanya: "Apa yang mendorongmu melakukan itu?" Ia menjawab: *"Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Seorang laki-laki tidak boleh shalat dengan rambut terikat.'"*

Ibnu Juraij meriwayatkan hal serupa, dari Imran bin Musa, ia mengabarkan dari Sa'id Al-Maqburi, bahwa Abu Rafi' berjalan melewati Al-Hasan yang tengah mengepang rambutnya di belakang tengkuknya, lalu ia melepaskannya. Al-Hasan pun berpaling dengan marah. Abu Rafi' berkata: *"Teruslah shalat dan jangan marah, sebab aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Itu adalah tempat duduk setan.'"* Yakni tempat bersemayam setan.

Hatim bin Ismail, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, bahwa Al-Hasan dan Al-Husain biasa memakai cincin di tangan kiri mereka.

Ats-Tsauri, dari Abdul Aziz bin Rafi', dari Qais, mantan budak Khabbab: Aku melihat Al-Hasan mewarnai rambutnya dengan warna hitam.

Hajjaj bin Nashir berkata: Yaman bin Al-Mughirah menceritakan kepada kami, Muslim bin Abi Maryam menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku melihat Al-Hasan bin Ali mewarnai rambutnya dengan warna hitam. Abu Ar-Rabi' As-Samman, dari Ubaidullah bin Abi Yazid, berkata: Aku melihat Al-Hasan bin Ali mewarnai rambutnya dengan warna hitam.

Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dan dari Yunus bin Abi Ishaq, dari ayahnya, dan dari selain mereka, mereka berkata: Penduduk Irak membaia Al-Hasan dan berkata kepadanya: "Berangkatlah melawan mereka itu." Maka ia pun berangkat menuju penduduk Syam, dengan Qais bin Sa'd sebagai komandan pasukan depan yang berjumlah dua belas ribu orang.

Selain mereka berkata: Al-Hasan singgah di Al-Mada'in, dan Muawiyah pun bergerak. Tiba-tiba seorang penyeru berteriak di

dalam pasukan Al-Hasan: "Qais terbunuh!" Orang-orang pun menyerbu kamar Al-Hasan dan menjarahnya hingga para budak perempuannya pun turut dijarah, mereka merampas selendangnya, dan Ibnu Uqaishir menikamnya dengan belati beracun di bagian pinggulnya. Ia pun berpindah dan turun ke istana Kisra, seraya berkata: "Semoga kalian dilaknat, tidak ada kebaikan pada kalian."

Ibnu Abi Syaibah berkata: Zaid bin Al-Hubbab menceritakan kepada kami, dari Husain bin Waqid, Abdullah bin Buraidah menceritakan kepadaku, bahwa Al-Hasan masuk menemui Muawiyah. Muawiyah berkata: "Sungguh aku akan memberikan hadiah kepadamu yang belum pernah aku berikan kepada siapa pun." Maka ia pun memberinya hadiah empat ratus ribu, atau empat ratus juta, dan Al-Hasan menerimanya.

Dalam kitab Mujtana karya Ibnu Duraid: Al-Hasan berdiri setelah kematian ayahnya dan berkata: "Demi Allah, yang menghalangi kami dari penduduk Syam bukanlah keraguan maupun penyesalan. Kami dahulu memerangi mereka dengan kesabaran dan keteguhan, namun kesabaran itu ternoda oleh permusuhan dan keteguhan itu terkikis oleh kegelisahan. Dahulu ketika kalian berangkat ke Shiffin, agama kalian berada di depan dunia kalian. Kini kalian terbangun dengan dunia berada di depan agama kalian. Ketahuilah, kami terhadap kalian tetap sebagaimana kami dahulu, namun kalian terhadap kami tidak lagi seperti dahulu. Ketahuilah, kalian kini berada di antara dua golongan yang terbunuh: yang terbunuh di Shiffin kalian tangisi, dan yang terbunuh di Nahrawan kalian tuntutan balas darahnya. Adapun yang masih hidup adalah pengkhianat, dan yang menangisi adalah pemarah. Ketahuilah, Muawiyah telah mengajak kami kepada sesuatu yang tidak ada kemuliaan dan keadilan di

dalamnya. Jika kalian menginginkan kematian, kami tolak ajakannya. Jika kalian menginginkan kehidupan, kami terima." Orang-orang pun berseru dari segala penjuru: "Perdamaian, perdamaian!" Ketika mereka memisahkannya, ia pun melanjutkan perdamaian.

Yazid berkata: Al-Awwam bin Hausyab mengabarkan kepada kami, dari Hilal bin Yasaf, aku mendengar Al-Hasan berkhutbah dan berkata: "Wahai penduduk Kufah, bertakwalah kepada Allah dalam memperlakukan kami, sebab kami adalah pemimpin-pemimpin kalian, kami adalah tamu-tamu kalian, dan kami adalah Ahlul Bait yang Allah berfirman tentang mereka: **Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (Al-Ahzab: 33)**" Ia berkata: "Aku tidak pernah melihat tangisan yang lebih banyak daripada hari itu."

Abu Awanah, dari Hushain bin Abdurrahman, dari Abu Jamilah yaitu Maisarah bin Ya'qub, bahwa Al-Hasan ketika sedang shalat, tiba-tiba seorang laki-laki melompat menyeranginya dan menikamnya dengan belati. Hushain berkata: "Pamanku sempat mengalami kejadian itu." Mereka menyatakan bahwa tikaman itu mengenai pangkal pahanya, dan ia pun sakit selama beberapa bulan. Kemudian ia naik mimbar dan berkata: "Bertakwalah kepada Allah dalam memperlakukan kami, sebab kami adalah pemimpin-pemimpin kalian dan tamu-tamu kalian yang Allah berfirman tentang kami." Ia berkata: "Aku tidak melihat di dalam masjid kecuali orang yang menangis tersedu-sedu."

Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Musa, ia mendengar Al-Hasan berkata: "Demi Allah, Al-Hasan bin Ali menghadapi

Muawiyah dengan pasukan-pasukan bagai gunung. Amr bin Al-Ash berkata: 'Sungguh aku melihat pasukan-pasukan yang tidak akan berbalik sebelum membunuh lawannya.' Muawiyah berkata —dan ia, demi Allah, adalah yang lebih baik dari keduanya—: 'Wahai Amr, jika pasukan ini membunuh pasukan itu, dan pasukan itu membunuh pasukan ini, siapa yang akan mengurus urusan kaum muslimin? Siapa yang akan mengurus istri-istri mereka? Siapa yang akan mengurus harta benda mereka?!' Maka ia mengutus kepada mereka dua orang dari Quraisy: Abdurrahman bin Samurah dan Abdullah bin Amir bin Kuraiz. Ia berkata: 'Pergilah kepada orang ini, tawarkan kepadanya, bicaralah dengannya, dan mohonlah kepadanya.' Mereka pun mendatangnya. Al-Hasan bin Ali berkata kepada keduanya: 'Kami adalah Bani Abdul Muthalib yang telah mendapatkan bagian dari harta ini, dan sesungguhnya umat ini telah merusak diri mereka sendiri dalam pertumpahan darah.' Keduanya berkata: 'Kami menawarkan kepadamu ini dan itu, kami memohon dan memintamu.' Al-Hasan berkata: 'Siapa yang menjamin hal ini untukku?' Keduanya menjawab: 'Kami menjaminnya untukmu.' Setiap kali ia meminta sesuatu, keduanya selalu menjawab: 'Kami menjaminnya untukmu.' Maka ia pun berdamai dengannya." Al-Hasan berkata: *"Dan sungguh aku telah mendengar Abu Bakrah berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin...'"* dan ia menyebut hadits tersebut.

Ibnu Abi Adi, dari Ibnu Aun, dari Anas bin Sirin, ia berkata: Al-Hasan bin Ali berkata: "Antara ujung timur dan ujung barat tidak ada seorang pun yang kakeknya seorang nabi selain aku dan saudaraku. Dan aku memandang bahwa mendamaikan umat ini adalah hal yang tepat. Ketahuilah, kami telah membaiat Muawiyah,

dan aku tidak tahu, mungkin itu adalah cobaan bagi kalian dan kesenangan hidup sampai batas waktu tertentu."

Ma'mar berkata: Jabilq dan Jabirsa adalah timur dan barat.

Husyaim, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, bahwa Al-Hasan berkhutbah dan berkata: "Sesungguhnya kecerdasan yang paling cerdas adalah takwa, dan kebodohan yang paling bodoh adalah kefasikan. Ketahuilah, urusan-urusan yang telah aku perselisihkan dengan Muawiyah ini, aku tinggalkan kepada Muawiyah demi keinginan untuk memperbaiki keadaan kaum muslimin dan melindungi darah mereka."

Haudzah, dari Auf, dari Muhammad, ia berkata: Ketika Muawiyah tiba di Kufah dan orang-orang berkumpul mengelilinginya, Amr bin Al-Ash berkata kepadanya: "Sesungguhnya Al-Hasan sangat tinggi kedudukannya di hati orang-orang karena kekerabatannya dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ia masih muda dan tidak pandai berpidato. Perintahkan ia berkhutbah, niscaya ia akan terbata-bata dan jatuh dalam pandangan orang-orang." Muawiyah menolak, namun mereka terus mendesaknya hingga akhirnya ia memerintahkannya. Al-Hasan pun naik mimbar mendahului Muawiyah, memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: "Kalau seandainya kalian mencari antara ujung timur dan ujung barat seorang laki-laki yang kakeknya seorang nabi selain aku dan saudaraku, niscaya kalian tidak akan menemukannya. Kami telah memberikan baiat kepada Muawiyah, dan kami memandang bahwa melindungi darah adalah hal yang lebih baik: **Dan aku tidak tahu, boleh jadi itu adalah cobaan bagi kalian dan kesenangan hidup sampai batas waktu tertentu. (Al-Anbiya: 111)**" Ia mengisyaratkan tangannya ke arah Muawiyah. Muawiyah pun

marah, lalu ia berkhotbah setelahnya dengan pidato yang buruk dan tidak karuan. Kemudian ia turun dan berkata: "Apa yang kamu maksud dengan ucapanmu: 'cobaan bagi kalian dan kesenangan'?" Al-Hasan menjawab: "Aku maksudkan dengannya apa yang Allah maksudkan."

Al-Qasim bin Al-Fadhl Al-Haddani, dari Yusuf bin Mazin, ia berkata: Seorang laki-laki menegur Al-Hasan dan berkata: "Wahai orang yang telah memalukan wajah kaum mukminin!" Al-Hasan menjawab: "Jangan kau cela aku, sebab Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah memperlihatkan kepada mereka orang-orang yang akan melompat-lompat di atas mimbarinya satu per satu, lalu Allah menurunkan firman-Nya: **Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada Malam Kemuliaan. (Al-Qadr: 1)** Seribu bulan mereka akan berkuasa sepeninggalku." Yakni Bani Umayyah.

Hadits ini didengar darinya oleh Abu Salamah At-Tabudzaki, namun di dalamnya terdapat keterputusan sanad.

Dari Fudhail bin Marzuq, ia berkata: Malik bin Dhamrah mendatangi Al-Hasan dan berkata: "Salam atasmu, wahai orang yang telah menggelapkan wajah kaum mukminin." Al-Hasan menjawab: "Jangan berkata demikian," dan ia menyebutkan perkataan yang merupakan uzurnya, semoga Allah meridhainya. Orang lain juga berkata kepadanya: "Wahai orang yang telah menghinakan kaum mukminin!" Ia menjawab: "Tidak, tetapi aku tidak suka membunuh kalian demi kekuasaan."

Ashim bin Bahdalah, dari Abu Razin, berkata: Al-Hasan bin Ali berkhotbah kepada kami dengan mengenakan pakaian hitam dan sorban hitam.

Muhammad bin Rabi'ah Al-Kilabi, dari Mustaqim bin Abdil Malik, berkata: Aku melihat Al-Hasan dan Al-Husain di masa muda dan keduanya tidak mewarnai rambut, dan aku melihat keduanya menunggang kuda besar dengan pelana bermotif.

Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, bahwa Al-Hasan dan Al-Husain biasa memakai cincin di tangan kiri mereka, dan di cincin itu terdapat dzikir kepada Allah.

Dari Qais, mantan budak Khabbab, ia berkata: Aku melihat Al-Hasan mewarnai rambutnya dengan warna hitam.

Syub'ah, dari Abi Ishaq, dari Al-Aizar: Al-Hasan biasa mewarnai rambutnya dengan warna hitam.

Dari Ubaidullah bin Abi Yazid: Aku melihat Al-Hasan mewarnai rambutnya dengan warna hitam.

Ibnu Ulayyah, dari Ibnu Aun, dari Umair bin Ishaq, ia berkata: Kami masuk menemui Al-Hasan bin Ali untuk menjenguknya. Ia berkata kepada temanku: "Wahai Fulan, tanyalah aku." Kemudian ia berdiri meninggalkan kami, masuk ke jamban, lalu keluar dan berkata: "Demi Allah, aku telah memuntahkan sepotong dari hatiku dan aku membaliknya dengan sebuah tongkat. Aku telah diracun beberapa kali, dan tidak ada yang seperti kali ini." Keesokan harinya aku mendatangnya dan ia dalam keadaan sekarat. Al-Husain pun datang dan berkata: "Wahai saudaraku, beritahukan kepadaku siapa yang meracunimu?" Al-Hasan bertanya: "Untuk apa?" Al-Husain menjawab: "Agar aku membunuhnya." Al-Hasan berkata: "Aku tidak akan menceritakan sesuatu kepadamu. Jika memang itu adalah orang yang aku duga, maka Allah lebih keras pembalasan-Nya. Jika tidak —demi Allah— aku tidak mau seorang yang tak berdosa terbunuh karenaku."

Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, ia berkata: Aku berkata kepada Al-Hasan: "Orang-orang mengatakan bahwa engkau menginginkan kekhalifahan." Ia menjawab: "Kepala-kepala Arab pernah ada di tanganku, mereka berdamai dengan siapa yang aku damaikan dan memerangi siapa yang aku perangi. Itu semua aku tinggalkan karena Allah, lalu akankah aku merebutnya kembali dengan pejalan-pejalan Hijaz?"

Diriwayatkan oleh al-Thayalisi dalam *Musnad*-nya, dari Syu'bah, dari Yazid bin Khumair, dan ia menyebutkan satu riwayat: dari Abdurrahman bin Numair, dari ayahnya.

Ibnu Abi Hatim berkata dalam *al-'Ilal*: "Inilah yang lebih sahih."

Qatadah berkata: Al-Hasan berkata kepada Al-Husain, "Aku telah diracun berkali-kali, namun tidak pernah seperti kali ini. Aku merasakan hatiku perih." Al-Husain bertanya, "Siapa yang melakukannya?" Namun Al-Hasan menolak memberitahunya.

Al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ja'far, dari Abdullah bin Hasan, ia berkata: Al-Hasan adalah orang yang banyak menikah. Sedikit sekali perempuan yang beruntung di sisinya, dan hampir setiap perempuan yang dinikahinya pasti mencintainya dan tergila-gila kepadanya. Dikatakan bahwa ia pernah diracun lalu selamat, kemudian diracun lagi lalu selamat, kemudian terjadilah yang terakhir. Ketika ajalnya mendekat, sang tabib berkata, "Orang ini racunnya telah memutuskan ususnya." Aku mendengar sebagian orang berkata bahwa Muawiyah telah membujuk salah seorang pelayannya untuk meracuni Al-Hasan.

Abu 'Awanah, dari Mughirah, dari Ummu Musa: bahwa Ja'dah binti al-Asy'ats bin Qais telah meracuni Al-Hasan. Ia pun jatuh sakit,

sampai-sampai diletakkan satu baskom di bawahnya dan diangkat baskom yang lain, selama sekitar empat puluh hari.

Ibnu 'Uyainah, dari Raqabah bin Mashqalah: Ketika Al-Hasan bin Ali dalam keadaan sakaratul maut, ia berkata, "Keluarkan tempat tidurku ke halaman." Maka dikeluarkanlah, lalu ia berkata, *"Ya Allah, sesungguhnya aku memasrahkan diriku kepada-Mu, karena dia adalah jiwa yang paling berharga bagiku."*

Al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Nafi', dari ayahnya, dari Ibnu Umar, ia berkata: Aku hadir di saat wafatnya Al-Hasan. Aku berkata kepada Al-Husain, "Bertakwalah kepada Allah dan jangan kau timbulkan fitnah, jangan menumpahkan darah. Kuburkan saudaramu di sisi ibunya, karena memang itulah wasiatnya kepadamu."

Abu 'Awanah, dari Hushain, dari Abu Hazim, ia berkata: Ketika Al-Hasan dalam keadaan sakaratul maut, ia berkata kepada Al-Husain, "Kuburkan aku di sisi ayahku, yakni Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, kecuali jika kamu khawatir akan terjadi pertumpahan darah. Bila demikian, kuburkan aku di pemakaman kaum muslimin." Ketika ia wafat, Al-Husain menyandang senjata dan mengumpulkan para pendukungnya. Abu Hurairah berkata kepadanya, "Aku memohon kepadamu demi Allah dan demi wasiat saudaramu. Sesungguhnya kaum itu tidak akan membiarkanmu hingga terjadi pertumpahan darah di antara kalian." Maka Al-Hasan pun dimakamkan di al-Baqi'. Abu Hurairah berkata, "Bagaimana pendapat kalian, seandainya putra Musa didatangkan untuk dimakamkan bersama ayahnya lalu dilarang, apakah mereka telah berlaku zalim?" Mereka menjawab, "Ya." Abu Hurairah berkata, "Inilah putra Nabi Allah shalallahu alaihi wasallam yang didatangkan untuk dimakamkan bersama ayahnya."

Dari seorang laki-laki, ia berkata: Abu Hurairah pernah berkata pada hari pemakaman Al-Hasan, "Semoga Allah membalas Marwan. Demi Allah, aku tidak akan membiarkan putra Abu Turab dimakamkan bersama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, padahal Utsman dimakamkan di al-Baqi'."

Al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mirdas, dari ayahnya, dari Al-Hasan bin Muhammad bin al-Hanafiyah, ia berkata: Al-Hasan terus berpesan kepada Al-Husain, "Wahai saudaraku, hati-hatilah jangan sampai menumpahkan darah, karena manusia sangat mudah terseret ke dalam fitnah." Ketika Al-Hasan wafat, Madinah berguncang dengan tangisan, tidak ada seorang pun yang kau jumpai kecuali sedang menangis. Marwan segera mengirim kabar kepada Muawiyah bahwa Al-Hasan telah wafat, dan bahwa mereka bermaksud memakamkannya bersama Nabi shalallahu alaihi wasallam, namun ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi selama ia masih hidup. Al-Husain mendatangi makam Nabi shalallahu alaihi wasallam dan berkata, "Galilah!" Sa'id bin al-Ash, yakni gubernur Madinah, lalu menyingkir dan menjauh. Marwan pun memekik memanggil Bani Umayyah dan mereka mengenakan senjata. Al-Husain berkata kepadanya, "Hai putra al-Zarqa', apa urusanmu dengan ini? Apakah kamu pemimpin di sini?" Marwan menjawab, "Selama aku masih hidup, kamu tidak akan bisa melaksanakannya." Al-Husain lalu berseru memanggil para anggota Hilful Fudhul. Maka berkumpul Bani Hasyim, Taim, Zuhrah, dan Asad dengan bersenjata. Marwan mengikat bendera perangnya. Terjadilah saling lempar antara kedua kelompok. Abdullah bin Ja'far terus-menerus mendesak Al-Husain dan berkata, "Wahai putra pamanku! Tidakkah kamu mendengar wasiat

saudaramu? Aku memohon kepadamu demi Allah agar tidak menumpahkan darah." Namun Al-Husain tetap menolak.

Al-Hasan bin Muhammad berkata: Aku mendengar ayahku berkata, "Sungguh pada hari itu aku ingin sekali memenggal leher Marwan. Tidak ada yang menghalangiku dari hal itu selain karena aku tidak yakin ia layak menerima itu. Kemudian aku merayu saudaraku dan mengingatkannya akan wasiat Al-Hasan, maka ia pun menuruti."

Juwairiyah bin Asma berkata: Ketika jenazah Al-Hasan diusung, Marwan ikut memikul usungannya. Al-Husain berkata, "Kamu memikul usungannya?! Demi Allah, sungguh kamu dulu selalu membuatnya menelan amarah." Marwan menjawab, "Itu aku lakukan kepada seseorang yang kesabarannya sebanding dengan gunung-gunung."

Diriwayatkan bahwa Aisyah berkata, "Mereka tidak akan pernah mendapat yang keempat selamanya, sungguh itu adalah kamarku yang diberikan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam kepadaku semasa hidupnya." Sanadnya gelap.

Al-Tsauri, dari Salim bin Abi Hafshah; ia mendengar Abu Hazim berkata: Aku menyaksikan hari wafatnya Al-Hasan. Aku melihat Al-Husain berkata kepada Sa'id bin al-Ash sambil menunjuk ke arah lehernya, "Majulah! Kalau bukan karena ini adalah sunnah, aku tidak akan memajukanmu," yakni dalam shalat. Abu Hurairah lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda, *'Barangsiapa mencintai keduanya berarti ia mencintaiku, dan barangsiapa membenci keduanya berarti ia membenciku.'*" Ibnu Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku Musawir al-Sa'di, ia berkata: Aku melihat Abu Hurairah berdiri di sisi

masjid Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pada hari wafatnya Al-Hasan, ia menangis dan menyeru dengan suara kerasnya, "Wahai manusia! Hari ini telah wafat orang yang dicintai Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, maka menangislah."

Ja'far al-Shadiq berkata, "Al-Hasan hidup selama empat puluh tujuh tahun."

Aku berkata: Orang yang menukil dari Ja'far bahwa usianya lima puluh delapan tahun telah keliru secara nyata.

Al-Waqidi, Sa'id bin Ufair, dan Khalifah berkata: Ia wafat pada tahun 49.

Al-Mada'ini, al-Ghalabi, al-Zubair, Ibnu al-Kalbi, dan lainnya berkata: Ia wafat pada tahun 50, dan sebagian mereka menambahkan: pada bulan Rabiul Awal. Al-Bukhari berkata: Tahun 51. Abu Nu'aim al-Mula'i keliru dan berkata: Tahun 58.

Ibnu Abdil Barr menukil bahwa ketika mereka memohon izin kepada Aisyah untuk memakamkan Al-Hasan di kamarnya, ia berkata, "Ya, dengan senang hati." Namun Marwan menghalangi mereka. Mereka pun mengenakan senjata, dan akhirnya Al-Hasan dimakamkan di sisi ibunya di al-Baqi'.

Dari kitab *al-Isti'ab* karya Abu Umar, ia berkata: Al-Hasan bergerak menuju Muawiyah, dan Muawiyah pun bergerak ke arahnya. Al-Hasan menyadari bahwa kedua kelompok tidak akan bisa saling mengalahkan kecuali setelah sebagian besar dari mereka binasa. Maka ia mengirim utusan kepada Muawiyah bahwa ia akan menyerahkan urusan pemerintahan kepadanya dengan syarat tidak menuntut siapa pun atas apa yang terjadi di masa ayahnya. Muawiyah pun menyetujuinya dan hampir terbang

kegirangan. Namun ia berkata, "Adapun sepuluh orang, itu tidak bisa." Al-Hasan kembali menegosiasikan mereka. Muawiyah lalu mengirimkan selembar kertas kosong dan berkata, "Tulislah apa yang kamu inginkan dan aku akan memenuhinya." Maka keduanya berdamai atas dasar itu. Al-Hasan mensyaratkan bahwa kekuasaan akan kembali kepadanya setelah Muawiyah. Muawiyah menyanggupi semua itu. Amr bin al-Ash berkata kepadanya, "Sesungguhnya kamu telah mematahkan semangat mereka dan menghancurkan kekuatan mereka." Muawiyah menjawab, "Tidakkah kamu tahu bahwa empat puluh ribu orang telah berbai'at kepada Ali untuk berperang sampai mati? Demi Allah, mereka tidak akan terbunuh sebelum membunuh sejumlah yang sama dari pihak kita. Dan demi Allah, tidak ada kebaikan dalam hidup setelah itu."

Abu Umar berkata: Al-Hasan menyerahkan kekuasaan kepada Muawiyah pada pertengahan bulan Jumadil Awal tahun 41. Ia berkata: Dan Al-Hasan wafat, menurut yang dikatakan, pada tahun 49. Ada yang berkata: Pada bulan Rabiul Awal tahun 50. Ada pula yang berkata: Tahun 51.

Ia berkata: Diriwayatkan kepada kami dari berbagai jalur bahwa ketika Al-Hasan dalam keadaan sakaratul maut, ia berkata kepada Al-Husain, "Wahai saudaraku, sesungguhnya ketika Rasulullah shalallahu alaihi wasallam wafat, ayahmu melirik urusan kekuasaan ini, namun Allah memalingkannya. Ketika Abu Bakar dalam keadaan sakaratul maut, ayahmu kembali melirikinya, namun ia dipalingkan kepada Umar. Ketika Umar dalam keadaan sakaratul maut, ia menjadikannya urusan syura yang salah satunya adalah ayahku. Umar tidak meragukan bahwa kekuasaan tidak akan lepas dari ayahku, namun ia dipalingkan kepada Utsman.

Ketika Utsman terbunuh, ayahmu dibai'at, lalu diguncang hingga ia menghunus pedang dan menuntutnya, namun tidak ada yang berjalan mulus untuknya. Dan aku, demi Allah, tidak melihat Allah akan menggabungkan pada kami Ahlul Bait antara kenabian dan kekhalifahan. Maka waspadalah jangan sampai orang-orang bodoh Kufah membuatmu terburu-buru lalu mereka mengeluarkanmu. Aku telah memohon kepada Aisyah agar aku dimakamkan di kamarnya, dan ia menyetujuinya. Namun aku tidak tahu, mungkin itu hanya karena rasa segan. Maka ketika aku wafat, mohonlah hal itu kepadanya. Dan aku tidak menyangka mereka kecuali akan menghalangimu. Jika mereka melakukan itu, kuburkanlah aku di al-Baqi'." Ketika Al-Hasan wafat, Aisyah berkata, "Ya, dengan senang hati." Berita itu sampai kepada Marwan, ia berkata, "Ia dan dia telah berdusta. Demi Allah, ia tidak akan dimakamkan di sana selamanya. Mereka mencegah Utsman dimakamkan di pemakaman, namun sekarang mereka ingin memakamkan Al-Hasan di kamar Aisyah." Al-Husain dan orang-orang bersamanya pun mengenakan senjata, begitu pula Marwan. Kemudian Abu Hurairah tampil untuk memadamkan fitnah tersebut.

Semoga Allah melindungi kita dari segala fitnah, dan semoga Dia meridhai seluruh para sahabat. Maka berikanlah keridhaan kepada mereka wahai orang yang berpaham syi'ah, niscaya kamu beruntung, dan janganlah kamu ikut campur di antara mereka. Karena Allah adalah hakim yang adil, yang melakukan kepada mereka sesuai dengan ilmu-Nya yang terdahulu. Rahmat-Nya melingkupi segala sesuatu, dan Dialah yang berfirman: "*Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku,*" dan **"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia kerjakan, sedang merekalah yang**

akan ditanya" (Al-Anbiya: 23). Maka kami memohon kepada Allah agar Dia memaafkan kami dan meneguhkan kami dengan ucapan yang teguh. Amin.

Adapun putra-putra Al-Hasan adalah: Al-Hasan, Zaid, Thalhah, al-Qasim, Abu Bakar, dan Abdullah – mereka terbunuh di Karbala bersama paman mereka yang syahid – serta Amr, Abdurrahman, Al-Husain, Muhammad, Ya'qub, dan Ismail. Itulah putra-putra laki-laki dari pemimpin Al-Hasan. Tidak ada yang meninggalkan keturunan dari mereka kecuali dua orang pertama: Al-Hasan dan Zaid. Al-Hasan memiliki lima anak yang berketurunan. Zaid memiliki seorang putra yaitu Al-Hasan bin Zaid. Tidak ada keturunan Al-Hasan kecuali melaluinya. Ia pernah menjabat sebagai gubernur Madinah dan merupakan ayah dari enam orang: Nafisah, al-Qasim, Ismail, Abdullah, Ibrahim, Zaid, Ishaq, dan Ali, semoga Allah meridhai mereka semua.

270 – Al-Husain al-Syahid

Imam yang mulia lagi sempurna, cucu Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, buah hatinya dari dunia dan orang yang paling dicintainya, Abu Abdillah, Al-Husain putra Amirul Mukminin Abul Hasan Ali bin Abi Thalib bin Abdil Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay, al-Qurasyi al-Hasyimi.

Ia meriwayatkan dari kakeknya, kedua orang tuanya, menantunya Umar, dan sejumlah orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: kedua anaknya Ali dan Fatimah, Ubaid bin Hunain, Hammam al-Farazdaq, Ikrimah, al-Sya'bi, Thalhah al-'Aqili, keponakannya Zaid bin al-Hasan, cucunya

Muhammad bin Ali al-Baqir – meski ia tidak sempat menemuinya – putrinya Sukainah, dan lain-lain.

Al-Zubair berkata: Ia lahir pada tanggal 5 Sya'ban tahun 4 Hijriyah.

Ja'far al-Shadiq berkata: Antara Al-Hasan dan Al-Husain jaraknya satu masa suci dalam kandungan.

Sejumlah hadits yang berkaitan dengan Al-Husain telah disebutkan dalam biografi Al-Hasan.

Hani' bin Hani' meriwayatkan dari Ali, ia berkata: *Al-Husain lebih mirip Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dari dada hingga telapak kakinya.*

Hammad bin Zaid berkata, dari Hisyam, dari Muhammad, dari Anas: Aku menyaksikan Ibnu Ziyad ketika kepala Al-Husain dibawa kepadanya. Ia mulai mencoleknya dengan tongkat yang ada di tangannya. Aku berkata, "Sungguh ia adalah yang paling mirip dengan Nabi shalallahu alaihi wasallam di antara keduanya."

Diriwayatkan pula oleh Jarir bin Hazim dari Muhammad.

Adapun al-Nadhr bin Syumail, ia meriwayatkannya dari Hisyam bin Hassan, dari Hafshah binti Sirin: Anas menceritakan kepadaku, dan ia menyebut: *"ia mencoleknya dengan tongkat di hidungnya."*

Ibnu 'Uyainah, dari Ubaidullah bin Abi Yazid, ia berkata: Aku melihat Al-Husain bin Ali, rambutnya hitam lebat begitu pula janggutnya, kecuali beberapa helai rambut di bagian depan janggutnya.

Ibnu Juraij, dari Umar bin Atha': Aku melihat Al-Husain mewarnai rambutnya dengan al-wasmah. Kepala dan janggutnya sangat hitam pekat.

Muhammad bin Abdullah bin Abi Ya'qub, dari Ibnu Abi Nu'm, ia berkata: Aku sedang berada di sisi Ibnu Umar ketika seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang darah nyamuk. Ibnu Umar berkata, "Dari mana kamu?" Ia menjawab, "Dari penduduk Irak." Ibnu Umar berkata, "Lihatlah orang ini, ia bertanya kepadaku tentang darah nyamuk, padahal mereka telah membunuh putra Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Dan sungguh aku telah mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda, *'Keduanya adalah buah hatiku dari dunia.'*" Diriwayatkan oleh Jarir bin Hazim dan Mahdi bin Maimun darinya.

Dari Abu Ayyub al-Anshari, ia berkata: Aku masuk menemui Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sementara Al-Hasan dan Al-Husain sedang bermain di dadanya. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau mencintai mereka berdua?" Beliau menjawab, *"Bagaimana aku tidak mencintai mereka, padahal keduanya adalah buah hatiku dari dunia."* Diriwayatkan oleh al-Thabrani dalam *al-Mu'jam*.

Dari al-Harits, dari Ali, secara marfu': *"Al-Hasan dan Al-Husain adalah dua pemimpin pemuda penghuni surga."*

Diriwayatkan pula dari Syuraih, dari Ali. Dan dalam bab ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Umar, Ibnu Mas'ud, Malik bin al-Huwairits, Abu Sa'id, Hudzaifah, Anas, dan Jabir melalui berbagai jalur yang saling menguatkan satu sama lain.

Musa bin Utsman al-Hadhrami — seorang Syi'ah yang lemah — dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Al-

Husain pernah berada di sisi Nabi shalallahu alaihi wasallam, dan beliau sangat mencintainya. Beliau bersabda, *"Pergilah kepada ibumu."* Aku berkata, "Bolehkah aku menemaninya?" Beliau menjawab, *"Tidak."* Lalu muncullah cahaya kilat, dan Al-Husain berjalan dalam cahayanya hingga sampai kepada ibunya.

Waki': Telah menceritakan kepada kami Rabi' bin Sa'd, dari Abdurrahman bin Sabit, dari Jabir, bahwa ia berkata — ketika Al-Husain masuk ke masjid — *"Barangsiapa ingin melihat pemimpin pemuda penghuni surga, maka lihatlah orang ini. Aku mendengarnya dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam."*

Dikuatkan oleh Abdullah bin Numair, dari Rabi' al-Ju'fi, yang dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya.

Syahr berkata, dari Ummu Salamah: Sesungguhnya Nabi shalallahu alaihi wasallam menyelimuti Ali, Fatimah, dan kedua putra mereka dengan sebuah kain, kemudian bersabda, *"Ya Allah, mereka inilah Ahlul Baitku dan orang-orang terdekatku. Ya Allah, hilangkanlah kotoran dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."* Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku termasuk mereka?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya kamu berada dalam kebaikan."*

Sanadnya bagus, diriwayatkan dari beberapa jalur dari Syahr. Dalam sebagian riwayatnya ia berkata: "Aku menemui Ummu Salamah untuk menyampaikan ucapan belasungkawa atas wafatnya Al-Husain."

Diriwayatkan pula yang serupa oleh al-A'masy, dari Ja'far bin Abdirrahman, dari Hakim bin Sa'd, dari Ummu Salamah.

Syaddad Abu 'Ammar juga meriwayatkan dari Watsilah bin al-Asqa' kisah tentang kain tersebut.

Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya: Menceritakan kepada kami Affan, menceritakan kepada kami Wuhaib, menceritakan kepada kami Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Sa'id bin Rasyid, dari Ya'la al-Amiri, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Husain adalah cucu dari para cucu. Barangsiapa mencintaiku, hendaklah ia mencintai Husain."* Dan dalam redaksi lain: *"Allah mencintai orang yang mencintai Husain."*

Abu Bakar bin Ayyasy, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, ia berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memegang tangan Hasan dan Husain seraya bersabda: *"Keduanya adalah putraku. Barangsiapa mencintai keduanya, maka sungguh ia telah mencintaiku. Dan barangsiapa membenci keduanya, maka sungguh ia telah membenciku."*

Hal serupa juga diriwayatkan oleh Abu al-Juhaf, Salim bin Abi Hafshah, dan selain keduanya, dari Abu Hazim al-Asyja'i, dari Abu Hurairah secara marfu'.

Dalam bab ini terdapat pula riwayat dari Usamah, Sulaiman al-Farisi, Ibnu Abbas, dan Zaid bin Arqam.

Abdul Aziz al-Darawardi dan selainnya, dari Ali bin Abi Ali al-Lahabi, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang duduk di tempat penyelenggaraan jenazah, lalu Hasan dan Husain datang dan saling bergulat. Nabi shallallahu alaihi wasallam pun bersabda: *"Ayo Hasan!"* Maka Ali berkata: *"Ya Rasulullah, apakah engkau*

berpihak kepada Husain?" Beliau menjawab: *"Ini Jibril yang berkata: Ayo Husain!"*

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah secara marfu' dengan redaksi yang serupa.

Dalam riwayat mursal Yazid bin Abi Ziyad disebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mendengar Husain menangis, lalu beliau berkata kepada ibunya: *"Tidakkah engkau tahu bahwa tangisannya menyakitiku?"*

Hammad bin Zaid berkata: Menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id al-Anshari, dari Ubaid bin Hunain, dari al-Husain, ia berkata: Aku naik ke mimbar menemui Umar, lalu aku berkata: "Turunlah dari mimbar ayahku, dan pergilah ke mimbar ayahmu!" Umar menjawab: "Ayahku tidak memiliki mimbar!" Lalu ia mendudukkanku bersamanya. Ketika turun, ia berkata: "Wahai anakku, siapa yang mengajarimu ini?" Aku menjawab: "Tidak ada seorang pun yang mengajariku." Ia berkata: "Wahai anakku, apakah yang menumbuhkan rambut di kepala kita selain Allah, kemudian kalian?" Ia meletakkan tangannya di kepalaku dan berkata: "Wahai anakku, seandainya engkau mau datang dan mengunjungi kami."

Sanadnya sahih.

Diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, bahwa Umar memberikan kepada Husain tunjangan yang sama dengan tunjangan Ali, yaitu 5.000.

Hammad bin Zaid, dari Ma'mar, dari al-Zuhri, bahwa Umar pernah memberikan pakaian kepada putra-putra para sahabat,

namun tidak ada di antaranya yang cocok untuk Hasan dan Husain. Maka ia mengutus seseorang ke Yaman, lalu datanglah pakaian untuk keduanya. Umar berkata: "Kini hatiku lega." Al-Waqidi berkata: Menceritakan kepada kami Musa bin Muhammad bin Ibrahim al-Taimi, dari ayahnya, bahwa Umar menetapkan untuk Hasan dan Husain tunjangan yang sama dengan tunjangan ayah mereka karena kekerabatan keduanya dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, masing-masing 5.000.

Yunus bin Abi Ishaq, dari al-Aizar bin Hurait, ia berkata: Ketika Amr bin al-Ash sedang berada di bawah naungan Ka'bah, tiba-tiba ia melihat Husain, lalu berkata: "Inilah orang yang paling dicintai penduduk bumi oleh penduduk langit pada hari ini."

Abu Ishaq berkata: Sampai kepadaku bahwa seorang laki-laki datang kepada Amr dan berkata: "Aku mempunyai kewajiban memerdekakan seorang budak dari keturunan Ismail." Amr menjawab: "Setahuku tidak ada selain Hasan dan Husain."

Aku berkata: Aku tidak memahami maksudnya.

Ibrahim bin Nafi', dari Amr bin Dinar, ia berkata: Apabila seseorang datang kepada Ibnu Umar dan berkata: "Aku mempunyai kewajiban memerdekakan seorang budak dari Bani Ismail," maka Ibnu Umar menjawab: "Ambillah Hasan dan Husain."

Haudzah berkata: Menceritakan kepada kami Auf, dari al-Azraq bin Qais, ia berkata: Uskup Najran dan al-Aqib datang menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau menawarkan Islam kepada keduanya, lalu mereka berkata: "Kami

sudah menjadi muslim sebelummu." Beliau bersabda: *"Kalian berdusta! Ada tiga hal yang menghalangi kalian dari Islam: perkataan kalian bahwa Allah mengambil anak, kalian memakan babi, dan kalian bersujud kepada berhala."* Mereka bertanya: "Lalu siapakah ayah Isa?" Beliau tidak mengetahuinya hingga Allah menurunkan wahyu kepadanya: **"Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah adalah seperti perumpamaan Adam..."** hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar."** (Ali Imran: 59-63). Lalu beliau mengajak keduanya untuk bermubahalah, dan beliau memegang tangan Fatimah, Hasan, dan Husain, seraya bersabda: *"Mereka ini adalah putra-putraku."* Maka salah seorang dari keduanya berbisik kepada yang lain: "Jangan kamu mubahalah dengannya. Jika ia benar-benar seorang nabi, maka tidak akan tersisa seorang pun." Mereka pun berkata: "Kami tidak memerlukan Islam dan tidak pula bermubahalah denganmu. Adakah pilihan ketiga?" Beliau menjawab: *"Ya, jizyah."* Maka keduanya menyetujuinya dan kembali pulang.

Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hendak bermubahalah dengan penduduk Najran, beliau memegang tangan Hasan dan Husain, dan berkata kepada Fatimah: "Ikutilah kami." Ketika musuh-musuh Allah melihat hal itu, mereka pun mundur.

Abu Awanah, dari Sulaiman, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Abu Idris, dari al-Musayyab bin Najabah, ia mendengar Ali berkata: "Maukah aku ceritakan tentang diriku dan ahlul baitku? Adapun Abdullah bin Ja'far, ia adalah orang yang gemar hiburan. Adapun Hasan, ia adalah orang yang suka mengadakan jamuan bagi para pemuda Quraisy. Seandainya kedua lingkaran pelana sudah

bertemu, ia tidak akan berguna bagi kalian dalam peperangan. Adapun aku dan Husain, kami adalah bagian dari kalian dan kalian adalah bagian dari kami." Sanadnya kuat. Dari Sa'id bin Amr, bahwa Hasan berkata kepada Husain: "Aku berharap memiliki sebagian dari keteguhan hatimu." Husain pun menjawab: "Dan aku berharap memiliki sebagian dari keluasan lisanmu."

Dari Abu al-Mahzam, ia berkata: Kami sedang berada dalam sebuah prosesi jenazah, lalu Abu Hurairah datang sambil mengibaskan debu dari kaki Husain dengan pakaiannya.

Mush'ab al-Zubairi berkata: Husain melaksanakan haji 25 kali dengan berjalan kaki.

Hal serupa juga diriwayatkan oleh Ubaidullah al-Wassafi, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, dengan tambahan: dan unta-untanya digiring bersamanya. Namun terdapat perbedaan riwayat dari al-Wassafi; Ya'la bin Ubaid meriwayatkan darinya: al-Hasan, dan Zuhair juga meriwayatkan darinya dengan redaksi serupa, dan menyebutkan: al-Hasan.

Abu Ubaidah bin al-Mutsanna berkata: Pada Perang Jamal, Husain berada di sayap kiri pasukan.

Ahmad dalam Musnad-nya berkata: Mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ubaid, menceritakan kepada kami Syurahbil bin Mudrik, dari Abdullah bin Naji, dari ayahnya, bahwa ia pernah berjalan bersama Ali dan bertugas membawa tempat air wudhunya. Ketika berada di dekat Nainawa dalam perjalanan menuju Shiffin, Ali berseru: "Bersabarlah, wahai Abu Abdillah, di

tepi Sungai Eufkrat!" Aku bertanya: "Ada apa?" Ia menjawab: "Suatu hari aku masuk menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam dan kedua matanya berlinang air mata. Beliau bersabda: *'Jibril baru saja pergi dariku dan memberitahuku bahwa Husain akan terbunuh, lalu ia berkata: Maukah aku perlihatkan kepadamu tanahnya? Aku menjawab: Ya. Maka ia mengulurkan tangannya dan menggenggam segenggam tanah, lalu memberikannya kepadaku. Aku pun tidak kuasa menahan air mataku.'*"

Hadis ini gharib dan memiliki beberapa penguat.

Yahya bin Abi Zaidah, dari seorang laki-laki, dari al-Sya'bi, bahwa Ali berkata ketika berada di tepi Sungai Eufkrat: "Bersabarlah, wahai Abu Abdillah."

Amarah bin Zadzan berkata: Menceritakan kepada kami Tsabit, dari Anas, ia berkata: Malaikat penjaga hujan meminta izin kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk menghadap. Nabi shallallahu alaihi wasallam pun bersabda: *"Wahai Ummu Salamah, jagalah pintu untuk kami."* Lalu datanglah Husain dan menerobos masuk, ia terus melompat-lompat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menciumnya. Malaikat itu bertanya: "Apakah engkau mencintainya?" Beliau menjawab: "Ya." Malaikat itu berkata: "Sesungguhnya umatmu akan membunuhnya. Jika engkau mau, aku perlihatkan tempat ia terbunuh." Beliau menjawab: "Ya." Maka malaikat itu datang membawa pasir halus atau tanah merah.

Tsabit berkata: Kami biasa mengatakan bahwa tempat itu adalah Karbala.

Ali bin al-Husain bin Waqid berkata: Menceritakan kepada kami ayahku, menceritakan kepada kami Abu Ghalib, dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada istri-istrinya: "*Janganlah kalian menangisi ini*" – yakni Husain. Pada hari giliran Ummu Salamah, Jibril turun, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Ummu Salamah: "*Jangan izinkan siapa pun masuk.*" Lalu Husain datang dan menangis, maka Ummu Salamah membiarkannya masuk. Husain pun masuk hingga duduk di pangkuan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Jibril berkata: "Sesungguhnya umatmu akan membunuhnya." Beliau bertanya: "*Mereka membunuhnya, sedangkan mereka orang-orang beriman?*" Jibril menjawab: "Ya," dan ia memperlihatkan tanahnya kepada beliau.

Sanadnya hasan.

Khalid bin Makhlad berkata: Menceritakan kepada kami Musa bin Ya'qub, dari Hasyim bin Hasyim, dari Abdullah bin Wahb bin Zam'ah, dari Ummu Salamah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada suatu hari berbaring, lalu terbangun dalam keadaan lesu. Kemudian beliau tidur lagi, lalu terbangun dalam keadaan lesu. Kemudian beliau tidur lagi, lalu terbangun dengan memegang tanah merah yang sedang beliau bolak-balik di tangannya.

Aku bertanya: "Apa ini?" Beliau menjawab: "*Jibril memberitahuku bahwa ini adalah tanah tempat Husain terbunuh di bumi Irak, inilah tanahnya.*"

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibrahim bin Thahman, dari Abbad bin Ishaq, dari Hasyim, tanpa menyebutkan kata "berbaring".

Ahmad berkata: Menceritakan kepada kami Waki', menceritakan kepada kami Abdullah bin Sa'id, dari ayahnya, dari Aisyah atau Ummu Salamah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: *"Sungguh telah masuk ke tempatku seorang malaikat yang belum pernah masuk sebelumnya, lalu ia berkata: Sesungguhnya Husain akan terbunuh, dan jika engkau mau aku perlihatkan tanahnya..."* — hingga akhir hadis.

Abdurrazzaq juga meriwayatkannya: Mengabarkan kepada kami Abdullah dengan redaksi yang sama, dan ia menyebutkan: Ummu Salamah, tanpa keraguan.

Hadis ini juga diriwayatkan dari Abu Wail, dan dari Syahr bin Hausyab, dari Ummu Salamah. Ibnu Sa'd meriwayatkannya dari hadis Aisyah, dan memiliki jalur-jalur lain.

Dari Hammad bin Zaid, dari Sa'id bin Jumhan, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam didatangi Jibril membawa tanah dari tempat Husain akan terbunuh. Disebutkan bahwa nama tempat itu adalah Karbala, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kesusahan dan bencana."*

Israil, dari Abu Ishaq, dari Hani' bin Hani', dari Ali, ia berkata: *"Sungguh Husain pasti akan terbunuh, dan aku benar-benar mengenali tanah tempat ia akan terbunuh."*

Abu Nu'aim berkata: Menceritakan kepada kami Abdul Jabbar bin al-Abbas, dari Ammar al-Duhni, bahwa Ka'b melewati Ali, lalu berkata: "Dari keturunan orang ini akan terbunuh seorang laki-laki bersama sekelompok orang, keringat kuda mereka belum kering hingga mereka tiba menemui Muhammad shallallahu alaihi wasallam." Lalu Hasan lewat, dan ditanyakan: "Inikah orangnya?" Ka'b menjawab: "Bukan." Kemudian Husain lewat, dan ditanyakan: "Inikah orangnya?" Ka'b menjawab: "Ya."

Hushain bin Abdurrahman, dari al-Ala' bin Abi Aisyah, dari ayahnya, dari Kepala Galut, ia berkata: "Kami selalu mendengar bahwa di Karbala akan terbunuh seorang putra nabi."

Al-Muthallib bin Ziyad, dari al-Suddi, ia berkata: Aku melihat Husain dengan rambut lebat yang terurai dari bawah imamahnya.

Al-Aizar bin Huraitis berkata: Aku melihat Husain mengenakan selendang dari sutra khaz.

Dari al-Sya'bi, ia berkata: Aku melihat Husain memakai cincin di bulan Ramadan.

Sejumlah orang meriwayatkan bahwa Husain biasa mewarnai rambutnya dengan wasmah, dan warna celupannya hitam.

Telah sampai kepada kami bahwa Husain tidak menyukai apa yang dilakukan saudaranya Hasan berupa penyerahan kekhalifahan kepada Muawiyah. Bahkan pendapatnya adalah untuk terus berperang. Namun ia menahan diri, mematuhi saudaranya, dan memberikan baiat. Ia menerima pemberian-

pemberian Muawiyah, sementara Muawiyah menghargai dan menghormatinya. Namun ketika Muawiyah melakukan apa yang ia lakukan setelah wafatnya Sayyid Hasan, yaitu menyerahkan kekhalifahan kepada putranya Yazid, Husain merasa sangat sakit hati – dan memang ia berhak merasakannya. Husain, Ibnu Abi Bakar, dan Ibnu Zubair pun menolak memberikan baiat, hingga Muawiyah memaksa mereka dan mengambil baiat mereka dalam keadaan terpaksa. Mereka kalah dan tidak berdaya menghadapi kekuasaan yang ada saat itu. Ketika Muawiyah wafat, Yazid mengambil alih kekhalifahan dan sebagian besar orang membaiainya. Ibnu Zubair dan Husain tidak membaiainya, mereka enggan melakukannya. Masing-masing dari keduanya menginginkan kekuasaan untuk dirinya sendiri, dan keduanya berangkat pada malam hari meninggalkan Madinah.

Sufyan bin Uyainah, dari Ibrahim bin Maisarah, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Husain meminta pendapatku tentang keberangkatannya. Aku menjawab: "Seandainya tidak merendahkan aku dan dirimu, niscaya aku akan memegang kepalamu agar tidak berangkat." Husain berkata: "Sungguh aku terbunuh di tempat ini dan itu lebih aku sukai daripada aku menghalalkan kehormatannya" – yakni Mekah. Itulah yang menghibur diriku darinya.

Yahya bin Ismail al-Bajali berkata: Menceritakan kepada kami al-Sya'bi, ia berkata: Ibnu Umar tiba di Madinah, lalu ia diberitahu bahwa Husain telah berangkat menuju Irak. Ia pun menyusulnya sejauh perjalanan dua malam, lalu bertanya: "Ke mana engkau

hendak pergi?" Husain menjawab: "Irak." Bersamanya terdapat gulungan-gulungan surat dan berbagai tulisan. Ibnu Umar berkata: "Jangan pergi menemui mereka." Husain menjawab: "Ini surat-surat dan baiat mereka." Ibnu Umar berkata: "Sesungguhnya Allah telah memberikan pilihan kepada nabi-Nya antara dunia dan akhirat, dan beliau memilih akhirat. Kalian adalah bagian darinya, dan kekuasaan ini tidak akan dipegang oleh seorang pun dari kalian selamanya. Tidaklah Allah memalingkannya dari kalian melainkan karena itu lebih baik bagi kalian. Kembalilah." Husain menolak. Maka Ibnu Umar memeluknya dan berkata: "Aku titipkan engkau kepada Allah, wahai orang yang akan terbunuh."

Al-Hasan bin Uyainah menambahkan dalam riwayatnya, dari Yahya bin Ismail, dari al-Sya'bi: Ibnu Umar mendesaknya dan berkata: "Sesungguhnya penduduk Irak adalah orang-orang yang suka berkhianat. Mereka telah membunuh ayahmu, menikam saudaramu, dan melakukan ini dan itu."

Ibnu al-Mubarak, dari Bisyr bin Ghalib, bahwa al-Zubair berkata kepada Husain: "Ke mana engkau hendak pergi? Kepada kaum yang telah membunuh ayahmu dan menikam saudaramu?" Husain menjawab: "Sungguh aku terbunuh lebih aku sukai daripada ia dihalalkan" — yakni Mekah.

Abu Salamah al-Munqari berkata: Telah menceritakan kepada kami Muawiyah bin Abd al-Karim, dari Marwan al-Ashfar, telah menceritakan kepadaku al-Farazdaq, ia berkata: Ketika Husain keluar (meninggalkan Makkah), aku bertemu dengan Abdullah bin Amru, lalu aku berkata kepadanya: "Orang ini telah keluar, apa pendapatmu?" Ia menjawab: "Menurutku, keluarlah

bersamanya. Jika engkau menginginkan dunia, engkau akan mendapatkannya; dan jika engkau menginginkan akhirat, engkau pun akan mendapatkannya." Maka aku pun berangkat menuju Husain. Namun ketika aku sedang dalam perjalanan, sampailah kabar kepadaku tentang kematiannya, lalu aku kembali kepada Abdullah dan berkata: "Mana yang engkau janjikan tadi?" Ia menjawab: "Itu adalah pendapat yang aku pegang saat itu."

Aku berkata: Ini menunjukkan bahwa Abdullah bin Amru membenarkan langkah Husain dalam perjalanannya itu. Itulah pula pendapat Ibnu Zubair dan sekelompok sahabat yang menyaksikan peristiwa al-Harrah.

Ibnu Sa'd berkata: Telah mengabarkan kepada kami al-Waqidi, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Dzi'b, telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Umair — dan telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi al-Zinad, dari Abu Wajzah — dan Yunus bin Abi Ishaq, dari ayahnya — dan ia menyebutkan sejumlah nama — kemudian berkata: Maka aku menghimpun inti-inti riwayat mereka tentang terbunuhnya Husain. Mereka berkata: Penduduk Kufah selalu mengirim surat kepada Husain mengajaknya untuk keluar kepada mereka pada masa pemerintahan Muawiyah, namun setiap kali Husain selalu menolak. Kemudian datanglah sekelompok dari mereka kepada Muhammad bin al-Hanafiyyah dan memintanya untuk berangkat bersama mereka, namun ia pun menolak. Lalu ia datang kepada Husain dan menyampaikan kabar tersebut, seraya berkata: "Sesungguhnya kaum itu ingin memanfaatkan kita sebagai batu loncatan dan menumpahkan darah kita." Husain pun tetap bertahan dalam keadaannya, dengan tekad yang masih gamang. Kemudian datanglah Abu Said al-Khudri kepadanya dan berkata:

"Wahai Abu Abdillah, sungguh aku adalah orang yang tulus menasihatiimu dan sangat menyayangiimu. Telah sampai kabar kepadaku bahwa sekelompok orang dari pengikutmu telah menulis surat kepadamu. Janganlah engkau keluar kepada mereka, karena sungguh aku pernah mendengar ayahmu berkata di Kufah: 'Demi Allah, sungguh aku telah bosan dengan mereka dan mereka pun bosan denganku. Aku membenci mereka dan mereka pun membenciku. Aku tidak pernah mendapati kesetiaan dari mereka; mereka tidak memiliki keteguhan, tekad, maupun kesabaran dalam menghadapi pedang.'"

Ia berkata: Kemudian datanglah al-Musayyab bin Najabah dan beberapa orang lainnya kepada Husain setelah wafatnya Hasan, mengajaknya untuk melepaskan diri dari Muawiyah. Mereka berkata: "Kami telah mengetahui pendapatmu dan pendapat saudaramu." Husain menjawab: "Aku berharap Allah memberikan kepada saudaraku ganjaran sesuai niatnya, dan memberikan kepadaku ganjaran sesuai niatku dalam kecintaanku terhadap jihad melawan orang-orang zalim."

Marwan pun menulis kepada Muawiyah: "Aku tidak merasa aman bahwa Husain sedang mengintai kesempatan untuk menimbulkan fitnah, dan aku menduga bahwa masalah kalian dengannya akan berlangsung lama."

Maka Muawiyah menulis kepada Husain: "Sesungguhnya orang yang telah memberikan janji dan ikatan kepada Allah, sudah sepantasnya menepatinya. Telah sampai kabar kepadaku bahwa sekelompok orang dari Kufah mengajakmu kepada perpecahan, padahal mereka adalah orang-orang yang telah engkau ketahui sendiri; mereka telah merusak hubungan dengan ayahmu dan saudaramu. Maka bertakwalah kepada Allah dan ingatlah

perjanjianmu. Sebab jika engkau berbuat makar terhadapku, maka aku pun akan berbuat makar terhadapmu."

Husain membalas suratnya: "Suratmu telah sampai kepadaku, namun aku lebih layak daripada apa yang engkau kabarkan tentangku. Aku tidak berniat memerangimu atau menentangmu. Namun aku tidak melihat ada uzur bagiku di hadapan Allah jika aku meninggalkan jihad melawanmu. Dan aku tidak mengetahui ada fitnah yang lebih besar daripada kekuasaanmu." Muawiyah pun berkata: "Sungguh, Abu Abdillah itu seperti singa yang kami bangkitkan sendiri."

Dari Juwairiyah bin Asma, dari Musafi' bin Syaibah, ia berkata: Husain bertemu Muawiyah di Makkah, di dekat al-Radm. Husain memegang tali kekang kendaraan Muawiyah dan memaksanya berhenti, lalu berbisik kepadanya dalam waktu lama, kemudian pergi. Muawiyah lalu menggerakkan kendaraannya, maka putranya Yazid berkata kepadanya: "Selalu saja ada orang yang menghadangmu dan memaksamu berhenti." Muawiyah menjawab: "Biarkan dia. Mungkin saja ia akan meminta itu dari orang lain, namun orang itu tidak akan rela memberikannya, lalu membunuhnya."

Kembali ke riwayat yang pertama:

Mereka berkata: Ketika Muawiyah menjelang ajalnya, ia memanggil Yazid dan berwasiat kepadanya. Ia berkata: "Perhatikanlah Husain, karena ia adalah orang yang paling dicintai manusia. Sambunglah tali silaturahmi dengannya dan perlakukanlah ia dengan lembut. Jika terjadi sesuatu darinya, Allah akan mencukupimu melalui orang-orang yang telah membunuh ayahnya dan mengecewakan saudaranya."

Muawiyah wafat pada pertengahan bulan Rajab, dan orang-orang pun membai'at Yazid. Yazid lalu menulis kepada gubernur Madinah, al-Walid bin Utbah bin Abi Sufyan: "Ajaklah orang-orang untuk membai'at dan mulailah dari tokoh-tokoh terkemuka, serta perlakukanlah Husain dengan lembut." Al-Walid lalu mengutus orang untuk memanggil Husain dan Ibnu Zubair pada malam hari, mengajak keduanya untuk membai'at Yazid. Keduanya menjawab: "Besok pagi kami akan mempertimbangkannya dan melihat apa yang dilakukan orang-orang." Keduanya pun segera bangkit dan keluar. Sebelumnya, al-Walid telah bersikap kasar kepada Husain, sehingga Husain mencercanya dan merenggut sorbannya. Al-Walid berkata: "Sungguh kita tidak membangkitkan selain seekor singa." Marwan — atau orang lain — berkata kepadanya: "Bunuhlah dia!" Al-Walid menjawab: "Sesungguhnya darahnya adalah darah yang terlindungi."

Husain dan Ibnu Zubair pun segera keluar pada waktu itu juga menuju Makkah. Husain singgah di Makkah di rumah Abbas, sementara Abdullah (Ibnu Zubair) menetap di al-Hijr, mengenakan pakaian Ma'afiri, dan mulai menghasut orang-orang melawan Bani Umayyah. Ia setiap pagi dan sore hari mengunjungi Husain dan menyarankan agar Husain berangkat ke Irak, seraya berkata: "Mereka adalah pengikut-pengikutmu." Sementara itu Ibnu Abbas terus mencegah Husain dari hal tersebut.

Abdullah bin Muti' berkata kepadanya: "Demi Ayah dan Ibuku sebagai tebusanmu, anugerahkanlah dirimu kepada kami dan jangan pergi. Demi Allah, jika engkau terbunuh, mereka akan menjadikan kami sebagai budak dan hamba sahaya."

Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Ayyasy bin Abi Rabi'ah berpapasan dengan keduanya ketika pulang dari umrah. Ibnu Umar

berkata kepada keduanya: "Aku mengingatkan kalian berdua kepada Allah, kembalilah dan masuklah ke dalam kebaikan yang dimasuki orang-orang, serta tunggulah. Jika orang-orang bersatu dengannya, janganlah kalian menyimpang; dan jika mereka berselisih tentangnya, maka itulah yang kalian inginkan."

Ibnu Umar berkata kepada Husain: "Janganlah engkau keluar, karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah diberi pilihan antara dunia dan akhirat, lalu beliau memilih akhirat. Dan engkau adalah bagian dari beliau, engkau tidak akan mendapatkan dunia itu." Kemudian ia memeluk Husain, menangis, dan berpamitan. Ibnu Umar kemudian sering berkata: "Kami kalah dengan kepergiannya. Demi hidupku, sungguh ia telah melihat pelajaran pada diri ayah dan saudaranya, dan ia telah melihat sendiri fitnah serta pengkhianatan orang-orang terhadap mereka – semua itu seharusnya cukup membuatnya tidak bergerak."

Ibnu Abbas berkata kepadanya: "Ke mana engkau hendak pergi, wahai putra Fatimah?" Husain menjawab: "Ke Irak, kepada para pengikutku." Ibnu Abbas berkata: "Aku tidak menyukai tujuanmu ini. Engkau akan pergi kepada kaum yang telah membunuh ayahmu..."

Hingga pada akhirnya ia berkata: Dan Abu Said berkata kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah dan tetaplah di rumahmu."

Jabir pun berbicara kepadanya, begitu pula Abu Waqid al-Laitsi. Ibnu al-Musayyab berkata: "Seandainya ia tidak keluar, itu tentu lebih baik baginya."

Ia berkata: Amrah pun menulis surat kepadanya, memperingatkan betapa besar bahaya dari apa yang hendak ia lakukan, dan memberitahunya bahwa ia sedang digiring menuju

tempat kematiannya. Amrah menulis: "Aisyah telah menceritakan kepadaku bahwa ia pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Husain akan terbunuh di tanah Babil.'*" Ketika Husain membaca suratnya, ia berkata: "Kalau begitu, tempat kematianku sudah pasti."

Abdullah bin Ja'far pun menulis surat kepadanya, memperingatkannya dan memohon kepadanya demi nama Allah. Husain membalasnya: "Aku telah bermimpi dan melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di dalamnya, dan beliau memerintahkanku dengan suatu perintah yang akan aku laksanakan."

Husain menolak semua saran orang-orang yang menasihatinya kecuali untuk tetap berangkat ke Irak. Ibnu Abbas berkata kepadanya: "Aku menduga engkau akan terbunuh besok di tengah-tengah para wanita dan putri-putrimu, sebagaimana Utsman terbunuh. Dan aku khawatir engkau akan menjadi orang yang dijadikan bahan pembalasan atas kematian Utsman. *Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.*"

Husain berkata: "Wahai Abu Abbas, engkau sudah tua."

Ibnu Abbas menjawab: "Seandainya hal itu tidak merendahkan martabatku dan martabatmu, niscaya aku akan menarik kepalamu dengan tanganku. Seandainya aku tahu engkau akan tetap tinggal, niscaya aku akan melakukannya." Kemudian ia menangis dan berkata: "Engkau telah menyenangkan hati Ibnu Zubair." Kemudian setelah itu ia berkata kepada Ibnu Zubair:

Betapa beruntungnya burung puyuh di tempat yang luas, Telah lapang bagimu padang terbuka, bertelur dan bernyanyilah, Patuk-lah sesukamu.

Abu Bakr bin Ayyasy berkata: Al-Ahnaf menulis kepada Husain (menyampaikan firman Allah): **"Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggoyahkan kamu."** (Ar-Rum: 60)

Awanah bin al-Hakam, dari Labthah bin al-Farazdaq, dari ayahnya, ia berkata: Aku bertemu Husain dan berkata kepadanya: "Hati-hati manusia bersamamu, namun pedang-pedang mereka berpihak kepada Bani Umayyah."

Ibnu Uyainah, dari Labthah, dari ayahnya, ia berkata: Husain menemuiku ketika ia sedang keluar dari Makkah bersama sekelompok orang yang mengenakan jubah sutra, lalu ia bertanya: "Apa yang ada di belakangmu?" — Sementara itu ada kelemahan pada lisannya karena penyakit yang menyimpannya. Disebutkan pula bahwa bersama Husain dan rombongannya terdapat 32 orang penunggang kuda.

Ibnu Sa'd meriwayatkan dengan beberapa sanadnya, mereka berkata: Husain mengambil jalan al-'Adzib hingga singgah di Qasr Abi Maqatil. Di sana ia terserang kantuk sejenak, lalu mengucapkan istirja', dan berkata: "Aku bermimpi seolah-olah ada seorang penunggang kuda yang berjalan di samping kami, seraya berkata: 'Rombongan ini berjalan, sementara kematian mengiringi mereka.'" Kemudian ia singgah di Karbala. Umar bin Sa'd pun bergerak menuju ke sana seolah-olah terpaksa... hingga pada akhirnya: para sahabatnya terbunuh di sekelilingnya — jumlah

mereka lima puluh orang — dan dua puluh orang lagi berpindah bergabung kepadanya dari pihak lawan. Ia bertahan sepanjang siang hari dan tidak ada seorang pun yang berani mendekatinya. Pasukan pejalan kaki mengepungnya. Ia terus menyerang mereka dan memukul mundur mereka, sementara mereka enggan maju menyerangnya. Syimr lalu berteriak kepada mereka: "Celaka kalian! Apa yang kalian tunggu-tunggu?!" Sinan bin Anas al-Nakha'i menusuknya di bagian tulang selangkanya, lalu menusuknya di dadanya hingga ia jatuh tersungkur. Kemudian Khawali al-Ashbahi memenggal kepalanya — semoga Allah tidak meridhai keduanya.

Ibnu Sa'd menyebutkan dengan beberapa sanadnya, mereka berkata: Husain mengutus Muslim (bin Aqil) terlebih dahulu dan memerintahkannya untuk singgah di rumah Hani' bin Urwah, dan agar menulis surat kepadanya tentang keadaan orang-orang. Muslim pun tiba di Kufah secara sembunyi-sembunyi. Para pengikut datang kepadanya dan ia mengambil bai'at mereka. Ia lalu menulis kepada Husain: "Hingga saat ini telah membai'atku delapan belas ribu orang, maka bersegeralah! Tidak ada yang menghalang antara Kufah dan engkau." Husain pun bergegas hingga sampai di Zubalah. Di sana datanglah utusan-utusan penduduk Kufah membawa sebuah daftar yang memuat seratus ribu nama.

Saat itu gubernur Kufah adalah al-Nu'man bin Basyir. Yazid khawatir al-Nu'man tidak akan berani mengambil tindakan terhadap Husain, maka ia menulis kepada Ubaidullah — yang saat itu menjabat gubernur Bashrah — dan menyerahkan Kufah kepadanya pula, seraya berkata: "Jika engkau memiliki dua sayap, terbanglah menuju Kufah." Ubaidullah pun bergegas berangkat dengan menyamar menggunakan sorban, dan ia melintas di pasar.

Ketika orang-orang rendahannya melihatnya, mereka berlarian di depannya mengira ia adalah Husain. Mereka berteriak: "Wahai putra Rasulullah! Segala puji bagi Allah yang telah memperlihatkanmu kepada kami!" Mereka mencium tangan dan kakinya. Ubaidullah berkata: "Betapa rusaknya orang-orang ini!" Kemudian ia masuk ke masjid, shalat dua rakaat, naik ke mimbar, dan membuka penutup wajahnya.

Ubaidullah berhasil menangkap utusan Husain — yaitu Abdullah bin Buqthar — dan membunuhnya. Bersama Ubaidullah datang pula Syarik bin al-A'war — seorang pengikut Husain — yang singgah di rumah Hani' bin Urwah. Syarik jatuh sakit dan Ubaidullah pun mengunjunginya. Para pengikut Husain menyiapkan tiga puluh orang untuk membunuh Ubaidullah secara diam-diam, namun rencana itu gagal dan Ubaidullah mencium gelagat tersebut. Seorang budak Hani' membocorkan rencana mereka. Ubaidullah lalu memanggil Hani' — yang sudah tua — dan berkata: "Apa yang mendorongmu untuk melindungi musuhku?" Hani' menjawab: "Wahai keponakanku, ia datang kepadaku membawa hak yang lebih besar dari hakmu." Ubaidullah pun melompat dan memukulnya dengan tombak pendek hingga kepalanya tertancap ke dinding.

Berita itu sampai kepada Muslim. Ia pun keluar bersama sekitar empat ratus orang. Namun ketika hendak mencapai istana, jumlahnya tinggal sekitar enam puluh orang. Matahari terbenam dan pertempuran pun meletus. Pasukan Ubaidullah terus membanjiri mereka. Malam tiba dan Muslim melarikan diri, lalu meminta perlindungan kepada seorang wanita dari Kindah. Akhirnya ia dibawa ke hadapan Ubaidullah dan dibunuh. Sebelum dibunuh ia berkata: "Izinkanlah aku berwasiat." Ubaidullah berkata:

"Silakan." Muslim berkata kepada Umar bin Sa'd: "Wahai saudara, aku memiliki kebutuhan darimu, dan tidak ada seorang Quraisy pun di sini selain engkau. Husain ini sudah semakin dekat kepadamu. Kirimkanlah pesan kepadanya agar ia kembali, karena orang-orang telah memperdayanya dan membohonginya. Aku juga memiliki hutang, lunasilah atas namaku, dan kuburkanlah jasadku." Umar pun melaksanakan wasiat itu dan mengirim seseorang menunggang unta kepada Husain. Utusan itu bertemu Husain saat masih berjarak empat marhalah. Putranya, Ali al-Akbar, berkata: "Kembalilah, Ayah! Mereka adalah penduduk Irak dengan segala pengkhianatan dan minimnya kesetiaan mereka." Namun Bani Aqil berkata: "Ini bukan saat untuk kembali." Mereka pun menghasut Husain. Husain berkata kepada para sahabatnya: "Kalian telah melihat apa yang datang kepada kita. Dan aku menduga orang-orang itu pasti akan mengkhianati kita. Barang siapa ingin kembali, kembalilah." Maka sebagian orang pun meninggalkannya.

Adapun Ubaidullah, ia mengumpulkan para pejuang, menyebarkan harta kepada mereka, dan memberangkatkan Umar bin Sa'd dengan empat ribu pasukan. Namun Umar menolak dan tidak mau memerangi Husain. Ubaidullah berkata: "Jika engkau tidak berangkat, aku akan memecatmu, menghancurkan rumahmu, dan memenggal lehermu." Husain saat itu hanya bersama lima puluh orang — sembilan belas di antaranya adalah anggota keluarganya. Husain berkata: "Wahai orang-orang, biarkanlah kami kembali dari mana kami datang." Mereka menjawab: "Tidak." Berita itu sampai kepada Ubaidullah. Ia sempat tergerak untuk melepaskannya dan berkata: "Demi Allah, ia tidak mengganggu sedikitpun wilayah kekuasaanku. Aku pikir aku akan membiarkan jalannya dan membiarkannya pergi ke mana ia mau."

Namun Syimr berkata: "Jika engkau melakukan itu dan orang itu lepas darimu, engkau tidak akan pernah bisa menebus kesempatan itu selamanya." Maka Ubaidullah menulis kepada Umar:

Kini setelah jerat-jerat kami telah mengikatnya, Ia berharap selamat, padahal tidak ada jalan untuk lolos.

Ia memerintahkan Umar untuk menyerang Husain, dan berkata kepada Syimr: "Berangkatlah. Jika Umar mau berperang (bagus), namun jika tidak, penggallah kepalanya dan kamu yang memimpin pasukan." Ubaidullah juga menjaga jembatan dan melarang siapa pun untuk menyeberanginya, setelah sampai kepadanya kabar bahwa ada orang-orang yang diam-diam bergabung kepada Husain.

Ia berkata: Pasukan pun bergerak sementara Husain sedang duduk. Ketika ia melihat mereka datang, ia berkata kepada saudaranya Abbas: "Temuilah mereka dan tanyakan apa keperluan mereka." Abbas pun pergi dan bertanya. Mereka menjawab: "Utusan amir telah memerintahkan kami untuk menawarkan kepadamu pilihan: menyerah kepada keputusannya, atau kami memerangimu." Abbas berkata: "Tinggalkanlah kami sore ini agar kami dapat bermusyawarah malam ini." Mereka pun mundur.

Husain mengumpulkan para sahabatnya pada malam Asyura. Ia memuji Allah, kemudian berkata: "Aku menduga orang-orang itu pasti akan memerangi kalian besok. Aku telah mengizinkan kalian semua untuk pergi. Kalian terbebas dari kewajiban kepadaku. Malam ini telah menyelimuti kalian. Barang siapa di antara kalian yang masih kuat, hendaklah ia membawa salah seorang anggota keluargaku bersamanya, dan menyebarlah

kalian dalam kegelapan malam ini. Sesungguhnya mereka hanya menginginkan aku. Jika mereka telah melihatku, mereka akan lalai dari memburu kalian." Anggota keluarganya menjawab: "Semoga Allah tidak membiarkan kami hidup setelah engkau. Demi Allah, kami tidak akan pernah meninggalkanmu." Para sahabatnya pun berkata demikian.

Al-Tsauri, dari Abu al-Juhaf, dari ayahnya, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Husain: "Aku memiliki hutang." Husain menjawab: "Orang yang memiliki hutang tidak boleh berperang bersamaku."

Kembali ke riwayat yang pertama:

Ketika pagi tiba, Husain berdoa: *"Ya Allah, Engkaulah sandaran- ku di setiap kesulitan, harapanku di setiap kesempitan. Engkaulah kepercayaanku dalam apa yang menimpaku ini. Engkaulah pemilik setiap nikmat dan penyerta setiap kebaikan."*

Ia lalu berkata kepada Umar dan pasukannya: "Janganlah terburu-buru. Demi Allah, aku tidak datang kepada kalian kecuali setelah surat-surat dari orang-orang terkemuka di antara kalian datang kepadaku, (yang menyatakan) bahwa sunnah telah dimatikan, kemunafikan telah tumbuh subur, dan hukum-hukum telah ditelantarkan. Mereka menulis: 'Datanglah, semoga Allah memperbaiki umat melalui engkau.' Maka aku pun datang. Namun jika kalian sekarang membenci hal itu, aku pun akan kembali. Periksalah diri kalian sendiri: apakah layak bagi kalian untuk membunuhku? Apakah halal darahku bagi kalian? Bukankah aku putra dari putri Nabi kalian dan anak dari putra pamannya? Bukankah Hamzah, Abbas, dan Ja'far adalah para pamanku? Bukankah telah sampai kepada kalian sabda Rasulullah shallallahu

alaihi wasallam tentang diriku dan saudaraku: *'Kedua orang ini adalah pemimpin pemuda ahli surga?'*"

Syimir berkata: "Ia menyembah Allah di tepi jurang, jika memang ia tahu apa yang ia katakan." Umar berkata: "Seandainya urusannya ada di tanganku, aku akan memenuhi permintaannya." Husain berkata: "Wahai Umar, sungguh apa yang engkau saksikan ini akan mendatangkan hari yang menyakitkanmu. Ya Allah, sungguh penduduk Irak telah memperdayaku dan menipuku, dan mereka telah berbuat kepada saudaraku seperti yang mereka perbuat. Ya Allah, cerai-beraikanlah urusan mereka dan hitunglah jumlah mereka."

Orang yang pertama kali berperang adalah seorang budak milik Ubaidullah bin Ziyad. Abdullah bin Tamim al-Kalbi pun keluar menghadapinya dan membunuhnya. Husain saat itu duduk mengenakan jubah khaz berwarna gelap, sementara anak-anak panah berjatuhan di sekelilingnya. Sebatang anak panah mengenai seorang anaknya yang berusia tiga tahun. Husain pun mengenakan baju besinya dan bertempur. Para sahabatnya bertempur di sekelilingnya hingga semua gugur. Putranya Ali maju sambil bersyair:

Akulah Ali, putra Husain bin Ali, Demi Ka'bah Allah, kami lebih berhak atas Nabi.

Namun sebuah tombak menghantamnya. Husain merasa sangat haus. Seorang laki-laki datang membawa air dan Husain mengambilnya, namun Husain bin Tamim melepaskan anak panah yang tepat mengenai mulutnya. Husain pun mulai menampung darahnya dengan tangannya sambil memuji Allah. Ia berjalan menuju tanggul hendak menuju Sungai Eufrat, namun

mereka menghalanginya dari air. Seorang laki-laki memanahnya dan anak panah itu menembus rahangnya. Ia bertahan sepanjang siang itu dan tidak ada seorang pun yang berani mendekatnya, hingga pasukan pejalan kaki mengepungnya. Namun ia tetap tegar dan bertempur layaknya ksatria pemberani. Setiap kali ia menyerang mereka, mereka tercerai-berai darinya seperti kawanan domba yang dihajar oleh seekor singa. Hingga Syimr berteriak kepada mereka: "Celaka kalian! Apa yang kalian tunggu-tunggu?!"

Zar'ah al-Tamimi lalu mendekatnya dan menebas bahunya. Husain membalas dengan menebasnya di bagian pundak hingga ia tersungkur. Kemudian Sinan al-Nakha'i maju dan menusuknya di bagian tulang selangka, lalu di dadanya, hingga Husain pun jatuh. Sinan turun untuk memenggal kepalanya, namun Khawali al-Ashbahi mendahuluinya dan memenggal kepala Husain, lalu membawanya kepada Ubaidullah bin Ziyad — namun Ubaidullah tidak memberikan apa pun kepadanya.

Disebutkan bahwa pada tubuh Husain ditemukan tiga puluh tiga luka. Sementara dari pasukan Umar bin Sa'd, delapan puluh delapan orang terbunuh.

Disebutkan pula bahwa tidak ada yang selamat dari keluarga Husain kecuali putranya, Ali al-Asghar — dan keturunan Husainiyyah berasal darinya — yang sedang sakit. Kemudian Hasan bin Hasan bin Ali yang memiliki keturunan, saudara lakinya Amru yang tidak memiliki keturunan, al-Qasim bin Abdullah bin Ja'far, dan Muhammad bin Aqil. Mereka semua dibawa sebagai tawanan bersama Zainab, Fatimah binti Ali, serta Fatimah dan Sukainah binti Husain, istri Husain yakni al-Rabbab al-Kalbiyyah — ibu Sukainah — Ummu Muhammad binti al-Hasan bin Ali, para budak laki-laki, dan para budak perempuan milik mereka.

Disebutkan pula: Barang-barang bawaan Husain diambil. Seorang laki-laki mengambil perhiasan Fatimah binti Husain sambil menangis. Fatimah bertanya: "Mengapa engkau menangis?" Ia menjawab: "Bagaimana aku tidak menangis, aku merampas perhiasan putri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?" Fatimah berkata: "Kalau begitu, tinggalkanlah." Ia menjawab: "Aku takut orang lain yang akan mengambilnya."

Umar bin Sa'd datang dan berkata: "Tidak ada seorang pun yang pulang kepada keluarganya membawa beban lebih berat dari yang kubawa ini. Aku menaati Ibnu Ziyad dan mendurhakai Allah, memutus tali silaturahmi." Kemudian utusan kabar itu tiba menemui Yazid. Ketika Yazid menerima kabarnya, kedua matanya meneteskan air mata, dan ia berkata: "Aku sebenarnya sudah rela dengan ketaatan kalian tanpa harus membunuh Husain."

Sukaynah berkata: "Wahai Yazid, apakah putri-putri Rasulullah dijadikan tawanan?" Yazid menjawab: "Wahai anak saudariku, demi Allah, hal ini lebih berat bagiku daripada bagimu. Aku bersumpah, seandainya ada ikatan kekerabatan antara Ibnu Ziyad dan Husain, tentu ia tidak akan melakukannya. Namun yang memisahkan antara keduanya adalah Sumayyah. Semoga Allah merahmati Husain. Ibnu Ziyad terburu-buru melakukannya terhadapnya. Demi Allah, seandainya aku yang ada di sana, kemudian tidak mampu mencegah kematiannya kecuali dengan mengurangi sebagian umurku, sungguh aku ingin mencegahnya. Dan aku sungguh berharap ia datang kepadaku dalam keadaan selamat."

Kemudian Yazid berpaling kepada Ali bin Husain dan berkata: "Ayahmu telah memutus hubungan kekerabatanku dan menentang kekuasaanku." Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata:

"Sesungguhnya menawan mereka adalah halal bagi kita." Ali berkata: "Kamu dusta, kecuali jika kamu keluar dari agama kita." Yazid pun menundukkan kepala, lalu memerintahkan agar para wanita dibawa masuk menemui para wanita istana. Ia juga memerintahkan para wanita dari keluarga Abu Sufyan untuk mengadakan upacara berkabung atas Husain selama tiga hari.... Hingga dikisahkan bahwa Ummu Kultsum binti Abdullah bin Amir pun menangis. Yazid berkata, dan ia adalah suaminya: "Sudah sepantasnya ia meratap atas orang besar dan pemimpin Quraisy."

Jarir bin Hazim, dari Zubair bin Khirrit, menyebutkan bahwa ia mendengar Al-Farazdaq berkata: "Aku berjumpa Husain di Dzat Irb. Ia bertanya: 'Apa menurutmu yang akan dilakukan penduduk Kufah kepadaku? Sesungguhnya aku membawa sekantong surat-surat dari mereka.' Aku menjawab: 'Mereka akan meninggalkanmu, maka janganlah pergi.'"

Yazid menulis surat kepada Ibnu Abbas, menyebutkan keluarnya Husain, dan berkata: "Kami menduga telah datang orang-orang dari timur yang menjanjikan kekhalifahan kepadanya. Dan engkau mengetahui beritanya. Jika ia benar-benar melakukannya, maka ia telah memutuskan hubungan kekerabatan. Engkau adalah sesepuh keluargamu dan panutan mereka, maka cegahlah ia dari upaya perpecahan."

Ibnu Abbas membalas suratnya: "Aku berharap keluarnya ia bukan karena perkara yang tidak kau sukai, dan aku tidak akan meninggalkan nasihat untuknya."

Husain mengirim utusan ke Madinah, lalu menyusul bersamanya sekelompok kecil dari Bani Abdul Muthallib, yaitu sembilan belas orang laki-laki beserta para wanita dan anak-anak.

Saudara laki-lakinya, Muhammad, menyusul dan menyusulnya di Makkah. Ia memberitahunya bahwa keluar pada hari itu bukanlah keputusan yang tepat, namun Husain menolak. Muhammad pun menahan anaknya agar tidak ikut, sehingga Husain merasa keberatan atasnya dan berkata: "Kamu memilih anakmu sendiri untuk tidak ada di tempat yang sepatutnya ia ada."

Penduduk Irak mengirimkan utusan dan surat-surat kepadanya. Maka ia pun berangkat bersama keluarganya dan enam puluh orang tua dari penduduk Kufah, pada tanggal 10 Dzulhijjah. Marwan menulis surat kepada Ubaidullah bin Ziyad bin Abihi: "Amma ba'du, sesungguhnya Husain telah menuju ke arahmu. Demi Allah, tidak ada seorang pun yang diselamatkan Allah lebih kami cintai daripada Husain. Maka berhati-hatilah, jangan sampai kamu melakukan sesuatu yang tidak bisa ditambal oleh apa pun."

Amr bin Sa'id Al-Asydaq juga menulis kepadanya: "Amma ba'du, sesungguhnya Husain telah menuju ke arahmu. Dalam situasi seperti ini kamu akan merdeka atau menjadi budak."

Az-Zubair menyampaikan: Muhammad bin Adh-Dhahak menceritakan dari ayahnya, ia berkata: "Husain keluar, lalu Yazid menulis kepada Ibnu Ziyad, wakilnya: 'Sesungguhnya Husain sedang menuju Kufah. Zamanmu telah diuji dengan hal ini di antara semua zaman, negerimu di antara semua negeri, dan dirimu di antara semua pemimpin. Dengan ini kamu akan merdeka atau kembali menjadi budak.' Maka Ibnu Ziyad pun membunuhnya dan mengirimkan kepalanya kepadanya."

Ibnu Uyainah menyebutkan: seorang Arab pedalaman bernama Bujair, dari penduduk Tsa'labiyyah, yang berusia seratus

enam belas tahun, berkata: "Husain melintas sementara aku masih seorang anak. Ia datang dengan sedikit orang. Saudaraku berkata kepadanya: 'Wahai cucu Rasulullah, aku lihat engkau hanya bersama sedikit orang.' Husain berkata sambil menunjuk dengan cambuk ke arah kantong pelana: 'Ini di belakangku, penuh berisi surat-surat.'"

Ibnu Uyainah menyebutkan: Syihab bin Khirasy menceritakan dari seseorang di antara kaumnya, ia berkata: "Aku berada dalam pasukan yang dipersiapkan oleh Ubaidullah bin Ziyad menuju Husain, berjumlah empat ribu orang, yang semula hendak dikirim ke Dailam, namun kemudian Ubaidullah mengalihkan mereka menuju Husain. Aku pun berjumpa dengannya dan mengucapkan: 'Assalamu'alaika ya Aba Abdillah.' Ia menjawab: 'Wa'alaikassalam.' Dan ada sedikit sengau dalam suaranya."

Syihab berkata: "Aku menceritakan hal itu kepada Zaid bin Ali, dan ia merasa kagum; dan memang ada sengau dalam suaranya."

Ja'far bin Sulaiman, dari Yazid Ar-Rasyak, berkata: "Seseorang yang pernah berhadapan langsung dengan Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Aku melihat tenda-tenda yang sudah dipasang untuk Husain, lalu aku mendatangnya. Ternyata ada seorang tua yang sedang membaca Al-Qur'an sementara air mata mengalir di kedua pipinya. Aku berkata: Demi bapak dan ibuku, wahai cucu Rasulullah! Apa yang membawamu ke negeri dan padang sahara ini? Ia menjawab: Ini adalah surat-surat penduduk Kufah kepadaku. Dan aku tidak melihat mereka kecuali akan membunuhku. Jika mereka melakukan itu, Allah tidak akan membiarkan satu pun kehormatan yang mereka langgar tanpa Allah menguasai atas mereka orang yang akan menghinakan

mereka, hingga mereka menjadi lebih hina dari kerudung seorang budak wanita."

Al-Madaini, dari Al-Hasan bin Dinar, dari Mu'awiyah bin Qurrah, ia berkata: "Husain berkata: 'Demi Allah, mereka pasti akan bertindak sewenang-wenang kepadaku sebagaimana Bani Israil bertindak sewenang-wenang pada hari Sabtu.'"

Ahmad bin Janab Al-Mashishi menyebutkan: Khalid bin Yazid Al-Qasri menceritakan, Ammar Ad-Duhni berkata: "Aku bertanya kepada Abu Ja'far Al-Baqir: 'Ceritakan kepadaku tentang pembunuhan Husain.' Ia berkata: 'Mu'awiyah wafat, kemudian Al-Walid bin Utbah, gubernur Madinah, mengutus seseorang kepada Husain agar berbaiat. Husain berkata: Tangguhkan aku. Al-Walid bersikap lunak dan menangguhkannya. Lalu Husain keluar menuju Makkah. Utusan-utusan penduduk Kufah pun datang kepadanya, sementara saat itu yang memimpin Kufah adalah An-Nu'man bin Basyir. Husain mengutus sepupunya, Muslim bin Aqil, agar pergi dan memeriksa apa yang mereka tulis. Muslim mengambil dua orang penunjuk jalan dan berangkat. Di padang pasir mereka kehausan, sehingga salah satu penunjuk jalan meninggal. Muslim menulis surat kepada Husain meminta agar dimaafkan dari tugasnya. Husain membalasnya: Teruskan ke Kufah, dan tidak mengizinkannya pulang. Muslim pun tiba di sana dan singgah di rumah Ausajah. Penduduk Kufah pun berdatangan kepadanya, dan dua belas ribu orang membaiatnya.'"

"Ubaidullah bin Muslim berdiri dan berkata kepada An-Nu'man: 'Sungguh kamu lemah!' An-Nu'man menjawab: 'Lebih baik aku lemah daripada aku kuat dalam bermaksiat kepada Allah. Aku tidak akan membongkar apa yang ditutupi Allah.' Ia pun menulis ucapannya kepada Yazid. Saat itu Yazid sedang marah kepada

Ubaidullah bin Ziyad, lalu Yazid menulis kepadanya menyatakan ridanya dan mengangkatnya sebagai gubernur Kufah sekaligus Bashrah, serta memerintahkannya untuk membunuh Muslim. Ubaidullah pun bergegas menuju Kufah bersama para tokoh Bashrah dengan wajah tertutup. Setiap kali ia melewati suatu majelis dan mengucapkan salam, mereka menjawab: 'Wa'alaikassalam, wahai cucu Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam,' mengira ia adalah Husain. Ia pun singgah di istana, kemudian memanggil seorang hamba sahayanya, memberinya tiga ribu dirham, dan berkata: 'Pergilah hingga kamu menanyakan tentang orang yang sedang membaiaat penduduk Kufah. Katakan: Aku seorang pendatang yang membawa harta ini untuk ikut berjihad.' Hamba itu pun keluar dan dengan cerdik berhasil masuk menemui seorang tua yang mengurus baiat, yang kemudian membawanya masuk menemui Muslim. Ia menyerahkan dirham-dirham itu dan berbaiaat, lalu kembali dan melaporkan kepada Ubaidullah."

"Muslim kemudian pindah ke rumah Hani' bin Urwah Al-Muradi. Ubaidullah berkata: 'Mengapa Hani' tidak menghadap kami?' Maka keluarlah Muhammad bin Al-Asy'ats dan lainnya menemui Hani', mereka berkata: 'Amir menyebutmu.' Hani' pun berangkat bersama mereka. Di sana ada Syuraih Al-Qadhi. Ubaidullah berkata: *'Datanglah kepadanya orang yang kakinya sendiri membawanya menuju kebinasaannya.'* Ketika Hani' memberi salam, Ubaidullah bertanya: 'Wahai Hani', di mana Muslim?' Hani' menjawab: 'Aku tidak tahu.' Lalu keluarlah orang yang menerima dirham tadi. Begitu melihatnya, Hani' putus asa dan berkata: 'Wahai Amir, demi Allah aku tidak mengundangnya ke rumahku, ia sendiri yang datang dan melemparkan dirinya

kepadaku.' Ubaidullah berkata: 'Bawa ia kepadaku.' Hani' menjawab: 'Demi Allah, sekalipun ia ada di bawah kakiku, aku tidak akan mengangkat kakiku darinya.' Ubaidullah pun memukulnya dengan tongkat hingga melukainya. Hani' merampas pedang seorang prajurit untuk dicabutnya, namun dicegah. Ubaidullah berkata: 'Darahmu sudah halal,' dan memenjarakannya. Berita itu pun tersebar ke suku Madzhij, dan terdengar suara keramaian di depan pintu istana. Berita itu sampai kepada Muslim, ia pun menyerukan tanda pasukannya, dan empat puluh ribu orang berkumpul kepadanya. Ia menyusun barisan dan menuju istana. Ubaidullah pun memanggil para tokoh Kufah dan mengumpulkan mereka di sisinya, lalu memerintahkan mereka untuk memperlihatkan diri dari istana kepada suku-suku mereka. Mereka pun mulai berbicara kepada suku-suku mereka, dan orang-orang mulai pergi satu per satu hingga Muslim hanya tersisa bersama lima ratus orang. Padahal sebelumnya ia telah menulis kepada Husain agar segera berangkat. Ketika malam tiba, semua orang itu pun pergi hingga Muslim sendirian, berkeliaran di jalan-jalan. Ia mendatangi sebuah rumah, seorang wanita keluar menemuinya. Ia berkata: 'Berikan aku minum.' Wanita itu memberinya minum lalu masuk ke dalam. Setelah cukup lama, ia keluar dan mendapatinya masih di depan pintu. Ia berkata: 'Wahai kamu, dudukmu di sini mencurigakan, pergilah.' Muslim berkata: 'Aku adalah Muslim bin Aqil, apakah ada tempat berlindung?' Wanita itu berkata: 'Ya.' Ia pun membawanya masuk. Ternyata putra wanita itu adalah hamba sahaya milik Muhammad bin Al-Asy'ats. Ia pergi menemui tuannya dan memberitahunya. Ubaidullah pun mengirim pasukan penjaga kepada Muslim. Muslim keluar dan menghunus pedangnya lalu bertempur. Ibnu Al-Asy'ats memberikan jaminan keamanan kepadanya, sehingga ia menyerahkan dirinya. Ia dibawa ke

hadapan Ubaidullah yang kemudian memenggal lehernya dan melemparkan jasadnya kepada orang-orang. Hani' pun dibunuh. Seorang penyair berkata:"

Jika kamu tidak tahu apa itu kematian, lihatlah Hani' di pasar dan Ibnu Aqil, Keduanya ditimpa perintah sang pemimpin, lalu menjadi buah bibir setiap orang yang berlalu di setiap jalan, Apakah Asma' akan menunggang kuda-kuda tinggi dengan aman, sementara Madzhij menuntut pembalasan darah?

Yakni Asma' bin Kharijah.

Dikisahkan: Husain terus melanjutkan perjalanan berdasarkan surat Muslim, hingga ketika ia berada sejauh satu jam perjalanan dari Al-Qadisiyyah, seorang lelaki menemuinya dan berkata kepada Husain: "Kembalilah, aku tidak melihat ada kebaikan di belakangmu." Husain hampir berbalik pulang. Namun saudara-saudara Muslim berkata: "Demi Allah, kami tidak akan kembali hingga kami menuntut balas atau terbunuh." Husain berkata: "Tidak ada kebaikan dalam hidup setelah kalian." Ia pun meneruskan perjalanan. Kemudian pasukan berkuda Ubaidullah mencegatnya, dan ia berbelok menuju Karbala. Ia menyandarkan punggungnya ke Qasmiya agar tidak diserang kecuali dari satu arah. Saat itu bersamanya empat puluh lima orang berkuda dan sekitar seratus orang pejalan kaki.

Umar bin Sa'd bin Abi Waqqash pun datang. Ubaidullah bin Ziyad telah mengangkatnya sebagai komandan pasukan. Umar bin Sa'd meminta kepada Ubaidullah agar dibebaskan dari tugas itu namun ditolak. Husain berkata: "Pilihlah salah satu dari tiga pilihan: biarkan aku pergi ke daerah perbatasan, atau biarkan aku menemui Yazid, atau biarkan aku kembali ke Madinah." Umar bin Sa'd

menerima itu dan menuliskan permohonan itu kepada Ubaidullah. Ubaidullah membalasnya: "Tidak, dan tidak ada kehormatan bagimu, kecuali ia menyerahkan tangannya ke tanganku." Husain berkata: "Tidak, demi Allah," dan bertempur. Para sahabatnya terbunuh, di antaranya lebih dari sepuluh pemuda dari keluarganya.

Dikisahkan: Sebuah anak panah datang dan mengenai putranya yang masih kecil. Husain mulai mengusap darahnya sambil berkata: *"Ya Allah, hakimilah antara kami dan kaum kami. Mereka mengundang kami agar menolong kami, kemudian malah membunuh kami."* Kemudian ia terus bertempur hingga terbunuh. Seorang lelaki dari suku Madzhij yang membunuhnya, memenggal kepalanya, dan membawanya kepada Ubaidullah sambil berkata:

Penuhi sandalku dengan emas, karena aku telah membunuh sang raja yang terlindungi, Aku telah membunuh manusia terbaik, dari sisi ibu maupun ayah.

Umar bin Sa'd pun mengirimkan kepala itu kepada Yazid beserta para pengiring. Kepala itu diletakkan di hadapan Yazid, sementara Abu Barzah Al-Aslami ada di sisinya. Yazid mulai mengetuk-ngetuk kepala itu dengan tongkat sambil melantunkan syair:

Kami membelah kepala-kepala orang-orang yang mulia bagi kami, padahal mereka lebih durhaka dan lebih zalim.

Begitulah menurut Abu Barzah. Namun yang lebih tepat adalah bahwa hal itu terjadi di hadapan Ubaidullah.

Abu Barzah berkata: "Angkat tongkatmu! Sungguh aku pernah melihat Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam mencium mulutnya."

Dikisahkan: Umar bin Sa'd mengirimkan para wanita dan anak-anak keluarga Husain kepada Ubaidullah. Tidak tersisa dari mereka kecuali seorang anak lelaki yang sakit bersama para wanita. Ubaidullah memerintahkan agar anak itu dibunuh. Namun bibinya, Zainab, melemparkan dirinya menutupi anak itu dan berkata: "Ia tidak akan dibunuh sebelum kalian membunuhku terlebih dahulu." Ubaidullah pun iba kepadanya, dan mengirimkan mereka ke Syam. Ketika mereka tiba di hadapan Yazid, ia mengumpulkan orang-orang yang hadir di sisinya, dan mereka mengucapkan selamat kepadanya. Lalu berdirilah seorang lelaki berkulit merah bermata biru, ia memandang salah seorang anak perempuan dari antara mereka dan berkata: "Hadiahkan ia kepadaku, wahai Amirul Mukminin." Zainab berkata: "Tidak, dan tidak ada kehormatan bagimu, kecuali jika kamu keluar dari agama Allah." Yazid berkata kepadanya: "Diam." Kemudian ia membawa mereka masuk menemui keluarganya, membekali mereka, dan mengantarkan mereka kembali ke Madinah.

Demikianlah riwayat dari Ahmad bin Janab.

Az-Zubair menyebutkan: Muhammad bin Hasan menceritakan: Ketika Umar bin Sa'd mengepung Husain, Husain berkhutbah kepada para sahabatnya dan berkata: "Telah datang kepada kita apa yang kalian lihat. Sesungguhnya dunia telah berubah dan berpaling, kebbaikannya telah menjauh, dan ia terus berjalan tanpa tersisa kecuali seperti sisa minuman di dasar bejana, dan kecuali kehidupan yang hina seperti padang rumput beracun. Tidakkah kalian melihat bahwa kebenaran tidak lagi diamalkan, dan kebatilan tidak lagi dicegah? Sungguh layak seorang mukmin rindu bertemu dengan Allah. Sesungguhnya aku

tidak melihat kematian kecuali sebagai kebahagiaan, dan hidup bersama orang-orang zalim kecuali sebagai penyesalan."

Khalid bin Abdullah, dari Al-Juraiji, dari seseorang menyebutkan: Ketika Husain terkepung oleh senjata, ia berkata: "Tidakkah kalian menerima dariku apa yang dulu Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam terima dari kaum musyrikin? Dahulu bila salah seorang dari mereka condong kepada perdamaian, beliau menerimanya." Mereka menjawab: "Tidak." Husain berkata: "Maka biarkanlah aku kembali." Mereka menjawab: "Tidak." Husain berkata: "Biarkanlah aku menemui Amirul Mukminin." Seorang lelaki mengacungkan senjata kepadanya dan berkata: "Bergembiralah dengan neraka." Husain menjawab: "Bahkan insya Allah dengan rahmat Tuhanku dan syafaat nabiku." Ia pun terbunuh. Kepalanya dibawa dan diletakkan dalam sebuah nampan di hadapan Ibnu Ziyad. Ia mengetuk-ngetuk kepala itu dengan tongkatnya dan berkata: "Sungguh ini adalah anak yang tampan." Kemudian berkata: "Siapa di antara kalian yang membunuhnya?" Seorang lelaki berdiri. Ibnu Ziyad bertanya: "Apa yang ia katakan kepadamu?..." Lelaki itu mengulang kembali kisahnya... Ibnu Ziyad pun wajahnya menjadi hitam.

Abu Ma'syar, dari para gurunya menyebutkan: Husain berkata ketika mereka singgah di Karbala: "Apa nama tempat ini?" Mereka menjawab: "Karbala." Husain berkata: "Kesedihan dan bencana." Ubaidullah mengutus Umar bin Sa'd untuk memerangnya. Husain berkata: "Wahai Umar, pilihlah salah satu dari tiga: biarkan aku kembali, atau antarkan aku kepada Yazid agar aku menyerahkan diri kepadanya, atau antarkan aku kepada orang-orang Turki agar aku berjihad hingga mati." Umar bin Sa'd menyampaikan hal itu kepada Ubaidullah. Ubaidullah hampir memilih untuk

mengantarkannya kepada Yazid. Namun Syimr bin Dzil Jausyan berkata: "Tidak, kecuali ia tunduk pada keputusanmu." Pesan itu pun dikirimkan kepada Husain. Husain berkata: "Demi Allah, aku tidak akan melakukannya." Umar bin Sa'd pun menunda pertempurannya. Ubaidullah mengirimkan Syimr bin Dzil Jausyan kepadanya dengan pesan: "Jika ia bertempur, bunuhlah, dan ambil alih posisinya."

Dari pasukan Umar bin Sa'd ada tiga puluh orang dari penduduk Kufah yang berkata: "Ibnu putri Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam menawarkan tiga pilihan kepada kalian, namun kalian tidak menerima satu pun!" Mereka pun berpindah ke pihak Husain dan bertempur bersamanya.

Abbad bin Al-Awwam, dari Hushain berkata: "Aku menyaksikan terbunuhnya Husain. Sa'd bin Ubaidah menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku melihat Husain mengenakan jubah bergaris. Seorang lelaki bernama Amr bin Khalid Ath-Thahawi memanahnya, dan aku melihat anak panah itu menancap di lambungnya."

Hisyam bin Al-Kalbi, dari ayahnya berkata: "Zur'ah memanah Husain dan mengenai dagunya. Husain mulai menampung darahnya dengan tangannya, lalu melemparkannya ke arah langit sambil berdoa demikian. Ia meminta air untuk diminum, namun ketika ia hendak meminumnya, si pemanah menghalanginya dari air. Husain berdoa: *'Ya Allah, jadikanlah ia selalu kehausan.'* Seseorang yang menyaksikan kematiannya menceritakan kepadaku bahwa orang itu menjerit-jerit karena panas di perutnya dan dingin di punggungnya, sementara di depannya ada kipas-kipas dan salju. Ia terus berkata: *'Beri aku minum, kehausan telah membinasakanku.'* Hingga perutnya pun terbelah."

Al-Kalbi adalah seorang Syi'ah Rafidhah yang diragukan kredibilitasnya.

Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Bersama Al-Husain terdapat enam belas orang dari keluarganya."

Dari Ibnu Sirin: "Langit tidak pernah menangis untuk siapapun setelah Yahya 'alaihissalam, kecuali untuk Al-Husain."

Utsman bin Abi Syaibah meriwayatkan: ayahku menceritakan kepadaku, dari kakekku, dari Isa bin Al-Harits Al-Kindi, ia berkata: "Ketika Al-Husain terbunuh, kami bertahan selama tujuh hari. Setiap kali kami shalat Ashar dan memandang matahari di ujung-ujung dinding, ia tampak seperti kain berwarna kuning kemerahan, dan kami melihat bintang-bintang saling bertabrakan satu sama lain."

Al-Madaini, dari Ali bin Mudrik, dari kakeknya Al-Aswad bin Qais, ia berkata: "Langit memerah setelah terbunuhnya Al-Husain selama enam bulan, tampak seperti darah."

Hisyam bin Hassan, dari Muhammad, ia berkata: "Tahukah kamu dari mana datangnya warna merah di ufuk ini? Itu berasal dari hari terbunuhnya Al-Husain."

Al-Fasawi meriwayatkan: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ummu Suq Al-Abdiyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Nadrah Al-Azdiyyah menceritakan kepadaku, ia berkata: "Ketika Al-Husain terbunuh, langit menurunkan hujan. Ketika pagi tiba, segala sesuatu yang kami miliki dipenuhi darah."

Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhuba'i berkata: "Bibiku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ketika Al-Husain terbunuh, kami diguyur hujan seperti darah."

Yahya bin Ma'in meriwayatkan: Jarir menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abi Ziyad, ia berkata: "Al-Husain terbunuh saat aku berusia empat belas tahun. Tanaman wars yang ada di perkemahan mereka berubah menjadi abu, langit memerah di ufuknya, dan mereka menyembelih seekor unta di perkemahan mereka, namun dalam dagingnya mereka melihat api."

Ibnu Uyainah berkata: "Nenekku menceritakan kepadaku, ia berkata: Sungguh aku melihat tanaman wars berubah menjadi abu, dan sungguh aku melihat daging seakan-akan ada api di dalamnya ketika Al-Husain terbunuh."

Hammad bin Zaid berkata: Jamil bin Murrah menceritakan kepadaku, ia berkata: "Mereka mendapatkan unta-unta di perkemahan Al-Husain pada hari ia terbunuh, lalu mereka memasaknya, namun rasanya menjadi sangat pahit seperti empedu."

Qurrah bin Khalid berkata: Aku mendengar Abu Raja' Al-Atharidi berkata: "Kami memiliki seorang tetangga dari Bani Luhajim. Ia datang ke Kufah lalu berkata: 'Apa yang kalian lihat tentang si fasik anak si fasik ini, semoga Allah membunuhnya' – maksudnya Al-Husain radhiyallahu'anhu. Maka Allah menghukumnya dengan dua bintang dari langit yang membutakan penglihatannya."

Atha' bin Muslim Al-Halabi berkata: As-Suddi berkata: "Aku datang ke Karbala sebagai pedagang. Seorang lelaki tua dari suku Thayyi' menyiapkan makanan untuk kami, lalu kami makan malam

bersamanya. Kami menyebut-nyebut tentang terbunuhnya Al-Husain. Aku berkata: 'Tidaklah seseorang turut serta dalam membunuhnya melainkan ia akan mati dengan cara yang buruk.' Lelaki tua itu berkata: 'Betapa dustanya kalian, aku termasuk orang yang ikut serta dalam hal itu.' Maka belum lagi kami beranjak pergi, ia mendekati lampu yang menyala dengan minyak tanah, lalu ia hendak mengeluarkan sumbunya dengan jarinya, namun api menyambar jarinya. Ia mencoba memadamkannya dengan ludahnya, namun api malah menjalar ke janggutnya. Ia berlari dan melemparkan dirinya ke dalam air, dan aku melihatnya seperti arang yang terbakar."

Ibnu Uyainah berkata: "Nenekku, ibu dari ayahku, menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku sempat menjumpai dua orang yang menyaksikan terbunuhnya Al-Husain. Adapun yang seorang, kemaluannya memanjang hingga ia harus menggulungnya. Adapun yang lainnya, ia menghadap sebuah wadah besar lalu meminum seluruh isinya."

Hammad bin Zaid, dari Ma'mar, ia berkata: "Pertama kali Az-Zuhri dikenal adalah ketika ia berbicara di majelis Al-Walid. Al-Walid berkata: 'Siapa di antara kalian yang mengetahui apa yang terjadi pada batu-batu Baitul Maqdis pada hari terbunuhnya Al-Husain?' Az-Zuhri berkata: 'Telah sampai kepadaku bahwa tidak satu batu pun yang dibalik melainkan di bawahnya terdapat darah segar.'"

Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Anas, ia berkata: "Ketika Al-Husain terbunuh, kepalanya dibawa kepada Ibnu Ziyad. Ia mulai mencoleknya dengan tongkat pada giginya sambil berkata: 'Sungguh indah senyumannya.' Aku berkata: 'Demi Allah, aku akan membuatmu sedih.' Maka aku berkata: 'Sungguh aku

telah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mencium tempat yang kini kamu colek dengan tongkatmu itu dari mulutnya."

Al-Hakim dalam Al-Kuna meriwayatkan: Abu Bakr bin Abi Dawud menceritakan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Umar Al-Hanafi menceritakan kepada kami, Umar bin Yunus menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Abi Sulaiman Az-Zuhri menceritakan kepada kami, Yahya bin Abi Katsir menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Amr menceritakan kepada kami, Syaddad bin Abdullah menceritakan kepadaku: "Aku mendengar Watsilah bin Al-Asqa', ketika kepala Al-Husain dibawa, seorang lelaki dari penduduk Syam melaknatnya. Watsilah pun marah, berdiri, dan berkata: 'Demi Allah, aku akan senantiasa mencintai Ali dan kedua putranya, setelah aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di rumah Ummu Salamah, beliau menyelimuti Ali, Fatimah, dan kedua putranya beserta suaminya dengan kain dari Khaibar, kemudian beliau bersabda:' **Sesungguhnya Allah hanyalah berkehendak untuk menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sesuci-sucinya** (Al-Ahzab: 33)."

Sulaiman — ia dilemahkan oleh para ulama, sedangkan Al-Hanafi dianggap tertuduh.

Diriwayatkan pula dari Abu Dawud As-Sabi'i, dari Zaid bin Arqam, ia berkata: "Aku sedang berada di sisi Ubaidullah ketika kepala Al-Husain dibawa. Ia mengambil tongkat lalu mulai membukakan bibir kepala itu dengannya. Aku tidak pernah melihat deretan gigi yang lebih indah dari itu, seolah-olah seperti mutiara. Aku pun tak kuasa menahan diri hingga aku menangis keras. Ia berkata: 'Mengapa kamu menangis, wahai orang tua?' Aku menjawab: 'Yang membuatku menangis adalah apa yang pernah

aku lihat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku melihat beliau mengecup dan mencium tempat yang kini kamu tunjuk dengan tongkatmu itu, dan beliau bersabda: "Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah ia.""

Hammad bin Salamah, dari Ammar bin Abi Ammar, dari Ibnu Abbas: "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mimpi di tengah siang hari dalam keadaan kusut dan berdebu, sementara di tangannya terdapat sebuah botol berisi darah. Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah ini?' Beliau menjawab: 'Ini adalah darah Al-Husain dan para sahabatnya. Sejak hari ini aku terus mengumpulkannya.' Maka aku menghitung hari itu, dan ternyata pada hari itulah Al-Husain terbunuh."

Ibnu Sa'd, dari Al-Waqidi, dan Al-Madaini, dari para perawi mereka, bahwa Mahfaz bin Tsa'labah Al-A'idzi datang menghadap Yazid membawa kepala Al-Husain, lalu berkata: "Aku datang kepadamu wahai Amirul Mukminin membawa kepala orang paling bodoh dan paling hina di antara manusia." Yazid berkata: "Tidak ada yang lebih bodoh dan lebih hina dari ibu yang melahirkan Mahfaz. Namun orang itu tidak merenungkan firman Allah: **Katakanlah: 'Ya Allah, Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki'** (Ali Imran: 26)." Kemudian Yazid mengirimkan kepala Al-Husain kepada gubernur Madinah, lalu dikuburkan di Al-Baqi' di samping ibunya.

Abd Al-Shamad bin Sa'id Al-Qadhi berkata: Sulaiman bin Abdul Hamid Al-Bahrani menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Umayyah Al-Kala'i berkata, aku mendengar Abu Karib berkata: "Aku termasuk orang yang turut menyerang Al-Walid bin Yazid di Damaskus. Aku mengambil sebuah peti dan berkata: di dalamnya ada harta rampasanku. Aku menaiki kudaku dan

keluar membawanya dari Bab Tuma. Lalu aku membukanya, ternyata di dalamnya terdapat sebuah kepala yang tertulis padanya: Ini adalah kepala Al-Husain bin Ali. Maka aku menggali tanah dengan pedangku dan menguburkannya."

Abu Khalid Al-Ahmar meriwayatkan: Razin menceritakan kepada kami, Salma menceritakan kepadaku, ia berkata: "Aku masuk menemui Ummu Salamah dan ia sedang menangis. Aku bertanya: 'Mengapa kamu menangis?' Ia menjawab: 'Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mimpi, sementara di kepala dan janggutnya terdapat debu. Aku bertanya: Ada apa denganmu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Aku baru saja menyaksikan terbunuhnya Al-Husain.'" Razin adalah Ibnu Hubaib, dan ia dipercaya oleh Ibnu Ma'in.

Hammad bin Salamah, dari Ammar bin Abi Ammar: "Aku mendengar Ummu Salamah berkata: Aku mendengar jin menangis meratapi Al-Husain."

Suwaid bin Sa'id meriwayatkan: Amr bin Tsabit menceritakan kepada kami, Habib bin Abi Tsabit menceritakan kepada kami, bahwa Ummu Salamah mendengar ratapan jin atas Al-Husain.

Ubaid bin Jinad meriwayatkan: Atha' bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Abu Janab Al-Kalbi, ia berkata: "Aku datang ke Karbala, lalu aku bertanya kepada seorang lelaki dari kalangan bangsawan Arab: 'Telah sampai kepadaku bahwa kalian mendengar ratapan jin.' Ia menjawab: 'Tidaklah kamu menjumpai seorang merdeka maupun budak melainkan ia akan memberitahumu bahwa ia mendengar hal itu.' Aku bertanya: 'Lalu apa yang kamu sendiri dengar?' Ia menjawab: 'Aku mendengar mereka berkata:'

Rasul telah mengusap dahinya, maka terpancarlah cahaya di pipinya, kedua orang tuanya dari kalangan Quraisy yang mulia, dan kakeknya adalah sebaik-baik kakek.

Muhammad bin Jarir meriwayatkan: dari Abu Ubaidah, Yunus bin Habib menceritakan kepada kami, ia berkata: "Ketika Ubaidullah membunuh Al-Husain beserta keluarganya dan mengirimkan kepala-kepala mereka kepada Yazid, pada mulanya Yazid bergembira dengan pembunuhan mereka. Namun tidak lama kemudian ia menyesal atas pembunuhan mereka. Ia biasa berkata: 'Apa kerugianku seandainya aku menanggung gangguan itu, menempatkan Al-Husain bersamaku, membiarkannya berbuat sesukanya, meski ada kelemahanku dalam hal itu, demi menjaga kehormatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memelihara haknya. Semoga Allah melaknat Ibnu Marjanah — maksudnya Ubaidullah — karena dialah yang memojokkan dan memaksanya. Padahal Al-Husain telah meminta agar dibiarkan pergi kembali dari mana ia datang, atau datang kepadaku dan menyerahkan dirinya ke tanganku, atau pergi ke salah satu daerah perbatasan. Namun Ibnu Marjanah menolak semua itu dan membunuhnya. Maka dengan pembunuhan itu, ia membuat kaum muslimin membenciku dan menanam permusuhan dalam hati mereka kepadaku.'"

Jarir, dari Al-A'masy, ia berkata: "Seorang lelaki dari Bani Asad buang air besar di atas kuburan Al-Husain. Maka seluruh penghuni rumah itu ditimpa gila, kegilaan, lepra, kemiskinan, dan kusta."

Hisyam bin Al-Kalbi berkata: "Ketika air dialirkan di atas kuburan Al-Husain, jejak kuburan itu pun terhapus. Maka datanglah

seorang Arab Badui yang menelusurinya hingga ia menemukan bekas kuburan tersebut. Ia pun menangis dan berkata:

Mereka bermaksud menyembunyikan kuburannya dari musuhnya, namun harumnya tanah kuburan itulah yang menunjukkan tempatnya.

Sufyan bin Uyainah meriwayatkan: Ja'far bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: "Ali terbunuh dalam usia lima puluh delapan tahun. Al-Hasan wafat pada usia itu, dan Al-Husain terbunuh pada usia itu pula."

Aku katakan: Perkataannya bahwa Al-Hasan wafat pada usia itu adalah keliru. Al-Hasan sebenarnya hidup hingga empat puluh tujuh tahun. Para ulama sepakat bahwa Al-Husain wafat pada hari Asyura, tahun 61 H. Sebagian menambahkan bahwa itu adalah hari Sabtu, ada yang mengatakan hari Jumat, dan ada pula yang mengatakan hari Senin.

Adapun kelahirannya adalah pada bulan Sya'ban tahun 4 H.

Abdul Hamid bin Bahram dan seorang perawi tsiqah lainnya, dari Syahr bin Hausyab, ia berkata: "Aku sedang berada di sisi Ummu Salamah, istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ketika berita terbunuhnya Al-Husain sampai kepadanya. Ia berkata: 'Sudah mereka lakukan juga?! Semoga Allah memenuhi rumah-rumah dan kuburan-kuburan mereka dengan api.' Lalu ia pingsan, dan kami pun beranjak."

Az-Zubair menukil syair Sulaiman bin Quttah yang meratapi Al-Husain:

Sungguh yang terbunuh di Thaf dari keluarga Hasyim, telah merendahkan tengkuk-tengkuk Quraisy hingga tertunduk, Jika

mereka mengikutinya berlandung ke Baitullah, niscaya mereka akan menjadi, seperti kaum Ad yang berpaling dari petunjuknya lalu tersesat, Aku melintas di rumah-rumah keluarga Muhammad, kudapati mereka seperti semula ketika mereka tinggal di sana, Mereka dahulu adalah anugerah bagi kami, kini berubah menjadi musibah, sungguh besar musibah itu, sungguh agung dan mengguncang, Semoga Allah tidak menjauhkan kampung halaman dan penghuninya, meski kini terpaksa telah meninggalkanku. Tidakkah kamu lihat bumi ini tampak sakit, karena kehilangan Al-Husain, dan negeri-negeri pun bergidik?

Perkataannya "merendahkan tengkuk-tengkuk" maksudnya adalah bahwa mereka tidak lagi segan untuk membunuh orang Quraisy setelah peristiwa itu.

Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Hamzah meriwayatkan: ayahku menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata: Hamzah bin Yazid Al-Hadhrami menceritakan kepadaku, ia berkata: "Aku melihat seorang wanita yang termasuk paling cantik dan paling cerdas, bernama Rayya, pengasuh Yazid. Konon ia telah berusia seratus tahun. Ia berkata: 'Seorang lelaki masuk menemui Yazid dan berkata: Bergembiralah, Allah telah memberikan Al-Husain ke tanganmu, dan kepalanya telah dibawa.' Maka kepala itu diletakkan di dalam sebuah baskom, dan Yazid memerintahkan pelayannya untuk menyingkapnya. Ketika ia melihatnya, ia menutup wajahnya seolah-olah mencium bau tidak sedap.' Aku bertanya kepadanya: 'Apakah ia mencoleknya dengan tongkat?' Ia menjawab: 'Ya, demi Allah.'"

Kemudian Hamzah berkata: "Sebagian keluargaku menceritakan kepadaku bahwa ia melihat kepala Al-Husain disalib di Damaskus selama tiga hari."

Rayya juga menceritakan kepadaku bahwa kepala itu disimpan di gudang senjata hingga Sulaiman berkuasa. Sulaiman kemudian memerintahkan agar kepala itu dibawa, dan ternyata tinggal tulang putih. Maka ia menaruhnya dalam sebuah peti, memberinya wewangian, mengkafaninya, dan menguburkannya di pemakaman kaum muslimin. Ketika pasukan berbaju hitam masuk, mereka menanyakan di mana kepala itu berada, lalu mereka menggali dan mengambilnya. Allah-lah yang lebih mengetahui apa yang kemudian dilakukan terhadapnya.

Disebutkan pula sisa kisah tersebut, dan sanadnya cukup kuat. Yahya bin Bukair meriwayatkan: Al-Laits menceritakan kepadaku, ia berkata: "Al-Husain menolak untuk menyerahkan diri hingga ia terbunuh di Thaf. Anak-anaknya, yaitu Ali, Fatimah, dan Sukaynah, dibawa ke hadapan Yazid. Yazid menempatkan Sukaynah di belakang singgasananya agar ia tidak melihat kepala ayahnya, sementara Ali dibelenggu dengan belenggu. Yazid mencoleknya pada gigi Al-Husain sambil melantunkan sebuah bait syair. Maka Ali berkata: **Tiada suatu musibah pun yang menimpa di bumi** (Al-Hadid: 22) — hingga akhir ayat. Yazid merasa berat karena ia melantunkan syair sementara Ali membacakan ayat Al-Qur'an, maka ia berkata: Bahkan: **maka itu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri** (Asy-Syura: 30). Ali berkata: 'Demi Allah, seandainya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat kami, tentu beliau ingin membebaskan kami.' Yazid berkata: 'Benar.' Maka bebaskanlah mereka. Ali berkata lagi: 'Dan seandainya kami berdiri di hadapan beliau, tentu beliau ingin mendekatkan kami.' Yazid berkata: 'Benar, dekatkanlah mereka.' Maka Sukaynah dan Fatimah mulai berjinjit-jinjit hendak melihat kepala itu, sementara Yazid terus berjinjit di singgasananya mencoba

menyembunyikannya dari pandangan mereka. Kemudian Yazid memerintahkan agar mereka dibekali persiapan, memperbaiki keadaan mereka, dan mereka berangkat menuju Madinah."

Katsir bin Hisyam meriwayatkan: Ja'far bin Burqan menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abi Ziyad, ia berkata: "Ketika kepala Al-Husain dibawa ke hadapan Yazid, ia mulai mencoleknya dengan tongkat pada giginya dan berkata: 'Aku tidak menyangka Abu Abdillah sudah mencapai usia ini.' Ternyata janggut dan rambutnya sudah luntur dari celupan pewarna."

Di antara mereka yang gugur bersama Al-Husain adalah keempat saudara kandungnya: Ja'far, Atiq, Muhammad, dan Al-Abbas Al-Akbar. Juga putranya yang sulung, Ali, dan putranya yang lain, Abdullah. Adapun putranya Ali Zainal Abidin sedang sakit sehingga selamat. Yazid menghormati dan merawatnya.

Gugur pula bersama Al-Husain keponakannya Al-Qasim bin Al-Hasan, juga Abdullah dan Abdurrahman, dua putra Muslim bin Aqil bin Abi Thalib, serta Muhammad dan Aun, dua putra Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib.

Al-Madaini, dari Ibrahim bin Muhammad, dari Amr bin Dinar, Muhammad bin Ali menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: "Al-Husain terbunuh, dan kami dibawa masuk ke Kufah. Seorang lelaki menjumpai kami, lalu memasukkan kami ke rumahnya dan menyelimuti kami. Aku pun tertidur, dan aku tidak terbangun kecuali oleh suara kuda di lorong-lorong. Kami kemudian dibawa ke hadapan Yazid. Matanya berkaca-kaca ketika melihat kami. Ia memberi kami apa yang kami inginkan, dan berkata: 'Akan terjadi urusan-urusan di kalangan kaummu, maka janganlah kamu ikut campur di dalamnya.' Maka ketika terjadilah

peristiwa Al-Harrah, Yazid mengirimkan surat melalui Muslim bin Uqbah beserta jaminan keamanan. Setelah Muslim selesai dari pembantaian, ia mengutus seseorang kepadaku dan aku pun datang. Ia melemparkan sebuah surat kepadaku, yang di dalamnya tertulis: Perlakukanlah Ali bin Al-Husain dengan baik. Jika ia ikut dalam urusan mereka, maka amankanlah dan maafkanlah ia. Jika ia tidak bersama mereka, maka ia telah benar dan berbuat baik."

Adapun anak-anak Al-Husain adalah: Ali Al-Akbar yang gugur bersama ayahnya; Ali Zainal Abidin yang memiliki keturunan sangat banyak; Ja'far; dan Abdullah, keduanya tidak memiliki keturunan.

Dari Zainal Abidin lahirlah: Al-Hasan dan Al-Husain — keduanya wafat ketika masih kecil; Muhammad Al-Baqir; Abdullah; Zaid; Umar; Ali; Muhammad Al-Ausath — tidak memiliki keturunan; Abdurrahman; Husain Al-Shaghiri; dan Al-Qasim — tidak memiliki keturunan.

271 - Abdullah bin Hanzhalah

Ia adalah Al-Ghasil, putra Abu Amir Ar-Rahib, hamba Amr bin Shaifi bin An-Nu'man, berkunyah Abu Abdurrahman, berasal dari kalangan Anshar, suku Aus, penduduk Madinah, dan termasuk sahabat Nabi yang masih kecil usianya.

Ayahnya gugur sebagai syahid pada Perang Uhud, lalu dimandikan oleh para malaikat karena dalam keadaan junub. Berdasarkan hal ini, sekiranya jenazah syahid yang dalam keadaan junub juga dimandikan, maka pendapat tersebut cukup kuat.

Yang meriwayatkan hadits dari Abdullah antara lain: Abdullah bin Yazid Al-Khatmi, yang merupakan sahabat karibnya,

Ibnu Abi Mulaikah, Dhamdham bin Jaus, dan Asma binti Zaid Al-Adawiyah.

Ia juga meriwayatkan dari Umar dan dari Ka'ab Al-Ahbar.

Ia adalah pemimpin para pemberontak terhadap Yazid pada peristiwa Al-Harrah.

Ia pernah melihat Nabi shalallahu alaihi wasallam melakukan tawaf mengelilingi Ka'bah dengan menunggang unta. Sanad riwayat ini dinilai hasan.

Ia adalah putra Jamilah binti Abdullah bin Ubay bin Salul. Ia pernah datang bersama kedelapan orang putranya menemui Yazid, lalu Yazid memberi mereka dua ratus ribu (dirham) beserta pakaian-pakaian pemberian. Ketika ia kembali, para tokoh Madinah bertanya kepadanya, "Apa yang kau bawa pulang?" Ia menjawab, "Aku baru saja dari sisi seorang lelaki yang seandainya aku tidak punya siapa-siapa selain anak-anakku ini, niscaya aku akan memerangnya dengan mereka." Mereka berkata, "Tapi ia telah memuliakanmu dan memberimu." Ia menjawab, "Dan tidaklah aku menerimanya kecuali agar aku bisa memperkuat diri untuk melawannya." Ia pun menghasut orang-orang hingga mereka membai'atnya. Ia ditunjuk sebagai pemimpin kaum Anshar, Abdullah bin Muthi' Al-Adawi ditunjuk sebagai pemimpin kaum Quraisy, Ma'qil bin Sinan Al-Asyja'i memimpin sisa kaum Muhajirin, dan mereka mengusir Bani Umayyah dari Madinah.

Yazid lalu menyiapkan pasukan untuk menghadapi mereka di bawah komando Muslim bin Uqbah, yang dijuluki Musrif Al-Murri, berjumlah dua belas ribu orang. Abdullah bin Ja'far memohon kepada Yazid agar berbelas kasih kepada penduduk Madinah, maka Yazid berkata, "Biarkanlah aku memuaskan hasrat

pembalasanku. Namun aku akan memerintahkan Muslim bin Uqbah agar menjadikan Madinah sekadar jalan lintas menuju Makkah. Jika mereka tidak memeranginya dan membiarkannya berlalu, maka ia akan terus bergerak untuk memerangi Ibnu Zubair. Namun jika mereka memeranginya, maka ia akan menyerang mereka. Jika menang, ia boleh membunuh dan menjarah Madinah selama tiga hari, kemudian melanjutkan ke Ibnu Zubair."

Abdullah bin Ja'far menulis surat kepada penduduk Madinah agar mereka menahan diri. Namun ketika Muslim datang, mereka justru menyerangnya dan mencaci Yazid. Maka Muslim menghantam mereka dan menjarah kota selama tiga hari, lalu ia pergi. Ia meninggal dunia karena lumpuh dan menyerahkan kepemimpinan kepada Hushain bin Numayr pada awal tahun 64. Ibnu Umar mencela mereka karena memecah belah persatuan umat.

Zaid bin Aslam berkata: Ibnu Muthi' menemui Ibnu Umar pada malam-malam peristiwa Al-Harrah, lalu Ibnu Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *'Barangsiapa yang melepaskan tangan dari ketaatan, maka ia tidak memiliki hujjah apapun pada hari kiamat.'*"

Al-Madaini berkata: Muslim bin Uqbah berangkat menuju mereka dengan dua belas ribu pasukan, dan Yazid menganggarkan empat puluh dinar per orang. An-Nu'man bin Basyir berkata kepadanya, "Utuslah aku, niscaya aku mencukupkanmu." Yazid menjawab, "Tidak. Mereka ini hanya pantas mendapat orang yang keras ini. Demi Allah, aku tidak akan mengampuni mereka lagi setelah semua kebaikan yang telah aku berikan dan maaf yang telah aku berikan berkali-kali." Maka An-Nu'man berkata, "Aku memohon kepadamu demi Allah, wahai Amirul Mukminin, demi

kaum kerabatmu dan demi kaum Anshar, para penolong Rasulullah shalallahu alaihi wasallam." Abdullah bin Ja'far pun turut berbicara kepadanya, lalu Yazid berkata, "Jika mereka mau mundur maka tidak ada jalan atas mereka. Ajaklah mereka selama tiga hari wahai Muslim, lalu teruslah menuju si pengkhianat Ibnu Zubair." Ia juga berpesan, "Dan berwasiat-lah dengan kebaikan kepada Ali bin Husain."

Jarir meriwayatkan dari Al-Hasan, ia berkata: "Demi Allah, hampir-hampir tidak ada seorang pun yang selamat di antara mereka. Sungguh, putra Zainab binti Ummu Salamah pun turut terbunuh."

Mughirah bin Miqdam berkata: Musrif bin Uqbah menjarah Madinah selama tiga hari dan menodai seribu gadis perawan di dalamnya. As-Sa'ib bin Khallad berkata: "Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *'Barangsiapa yang menakut-nakuti penduduk Madinah, maka Allah akan menakutinya, dan ia mendapatkan laknat Allah.'*" Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim bin Abi Maryam dan sejumlah perawi lainnya, dari Atha' bin Yasar, darinya.

Juwairiyah bin Asma' meriwayatkan dari para sesepuhnya, mereka berkata: Pada hari Al-Harrah, penduduk Madinah keluar dengan pasukan dan kesiapan yang belum pernah terlihat sebelumnya. Ketika pasukan Syam melihat mereka, mereka enggan bertempur. Musrif lalu memerintahkan agar kursinya diletakkan di antara dua barisan dan menyerukan melalui juru bicaranya: "Berperanglah untukku atau tinggalkan!" Maka mereka pun menyerang. Tiba-tiba mereka mendengar suara takbir dari belakang mereka di arah Madinah, dan Bani Haritsah menyerbu mereka dari sana. Orang-orang pun buyar berlari. Adapun Abdullah

bin Al-Ghasil sedang bersandar kepada putranya dalam keadaan tertidur, lalu putranya membangunkannya. Ketika ia melihat apa yang terjadi, ia memerintahkan putra sulungnya untuk bertempur hingga gugur, kemudian terus ia kirimkan mereka satu per satu hingga semua terbunuh. Ia lalu memecahkan sarungnya pedangnya dan bertempur hingga ia pun gugur.

Al-Waqidi meriwayatkan dengan sanadnya, ia berkata: Ketika penduduk Al-Harrah bangkit dan mengusir Bani Umayyah dari Madinah, mereka membai'at Ibnu Al-Ghasil atas kematian. Maka ia berkata, "Wahai kaumku, demi Allah, tidaklah kami bangkit hingga kami benar-benar khawatir akan dilempari azab dari langit karena ada seorang yang menggauli para ibu dari anak-anak budak, menggauli anak-anak perempuan dan saudara-saudara perempuan, meminum khamr, dan meninggalkan shalat."

Ia berkata: Pada malam-malam itu ia bermalam di masjid, dan ia tidak menambah buka puasanya kecuali dengan segelas sawiq (minuman tepung gandum), ia berpuasa sepanjang masa, dan tidak pernah mengangkat kepalanya ke langit. Ia berkhutbah dan membakar semangat untuk berperang, seraya berdoa, *"Ya Allah, kami benar-benar bertawakal kepada-Mu."* Maka mereka bertempur dengan sangat sengit. Pasukan Syam bertakbir dan Madinah pun diserbu dari segala penjuru, orang-orang pun terbunuh. Tersisalah panji Ibnu Al-Ghasil dengan hanya lima orang di sekelilingnya. Ketika ia melihat keadaan itu, ia melempar baju besinya dan bertempur dengan kepala terbuka hingga ia gugur. Marwan lalu berdiri di sisinya sementara jari telunjuknya masih teracung, lalu Marwan berkata, "Ingatlah, demi Allah, jika engkau mengacungkannya dalam keadaan mati, sungguh telah lama engkau mengacungkannya dalam keadaan hidup."

Abu Harun Al-Abdi berkata: Aku melihat Abu Sa'id Al-Khudri dengan janggut yang rontok, lalu ia berkata, "Inilah yang aku alami dari kezaliman penduduk Syam. Mereka mengambil semua yang ada di rumah, kemudian datanglah sekelompok lain yang tidak menemukan apapun lagi, maka mereka pun kesal, lalu mereka membaringkanku dan masing-masing dari mereka mencabuti satu jumbai dari janggutku."

Khalifah berkata: Yang gugur dari kalangan Quraisy dan Anshar pada hari itu berjumlah tiga ratus enam orang, kemudian ia menyebut nama-nama mereka satu per satu.

Dari Abu Ja'far Al-Baqir, ia berkata: Tidak ada seorang pun dari Bani Abdul Muththalib yang turut keluar dalam peristiwa itu, mereka semua tetap tinggal di rumah masing-masing. Musrif menanyakan keberadaan ayahku, lalu ayahku datang bersama kedua putra Muhammad bin Al-Hanafiyyah. Musrif pun menyambut ayahku dengan hangat, memberikan tempat yang luas untuknya, dan berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin telah berpesan kepadaku mengenai engkau."

Peristiwa pertempuran itu terjadi pada tanggal 28 Dzulhijjah tahun 63. Pada hari itu gugur pula Abdullah bin Zaid bin Ashim, perawi tata cara wudhu Nabi shalallahu alaihi wasallam, Ma'qil bin Sinan, Muhammad bin Ubay bin Ka'ab, dan sejumlah putra dari para sahabat terkemuka, serta sekelompok orang yang dibunuh dalam keadaan tertawan.

Dari Malik bin Anas, ia berkata: "Pada hari Al-Harrah, tujuh ratus orang penghafal Al-Qur'an terbunuh."

Saya (penulis) katakan: Ketika peristiwa ini terjadi, bertambah-tambahlah kebencian orang-orang terhadap Yazid,

mengingat juga perbuatannya terhadap Al-Husain dan keluarganya, serta minimnya agama dalam dirinya. Maka bangkitlah melawannya Abu Bilal Mirdas bin Udayyah Al-Hanzali, bangkit pula Nafi' bin Al-Azraq, dan bangkit Tawwaf As-Sadusi. Namun Allah tidak menangguhkannya lama, dan ia pun binasa setelah lebih dari tujuh puluh hari.

272 - Salamah bin Al-Akwa'

Ia adalah Salamah bin Amr bin Al-Akwa'. Adapun Al-Akwa' nama aslinya adalah Sinan bin Abdullah, berkunyah Abu Amir dan Abu Muslim, ada yang menyebut Abu Iyas, dari kalangan Bani Aslam, berasal dari wilayah Hijaz dan bermukim di Madinah.

Ada yang berpendapat bahwa ia ikut serta dalam Perang Mu'tah, dan ia termasuk orang-orang yang turut dalam Bai'atur Ridhwan.

Ia meriwayatkan sejumlah hadits.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Iyas, bekas budaknya Yazid bin Abi Ubaid, Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab, Abu Salamah bin Abdurrahman, Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Hanafiyah, dan Yazid bin Khushifah.

Bekas budaknya, Yazid, berkata: "Aku melihat Salamah menyemir jenggotnya dengan warna kuning, dan aku mendengarnya berkata, 'Aku membai'at Rasulullah shalallahu alaihi wasallam atas kematian, dan aku ikut berperang bersamanya dalam tujuh kali peperangan.'"

Ibnu Mahdi meriwayatkan: Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, dari Iyas bin Salamah, dari ayahnya, ia berkata: "Kami menyerang Hawazin bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan pada malam itu aku membunuh dengan tanganku sendiri tujuh orang penghuni rumah."

Ikrimah bin Ammar meriwayatkan: Iyas menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: "Aku keluar bersama Rabah, pelayan Nabi shalallahu alaihi wasallam, membawa tunggangan Nabi shalallahu alaihi wasallam, dan aku juga membawa seekor kuda milik Thalhah. Lalu Abdurrahman bin Uyainah menyerang unta-unta itu, membunuh penggembalaannya, dan merampas unta-unta tersebut bersama sejumlah orang berkuda bersamanya. Aku berkata, 'Wahai Rabah, naikilah kuda ini, bawa ia kepada Thalhah, dan beritahulah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.' Aku berdiri di atas sebuah bukit, lalu berseru tiga kali, 'Ya shabaahah!' (Awas serangan pagi hari!) dan aku mengejar mereka, terus memanah dan melukai mereka, pada saat pepohonan sedang lebat-lebatnya. Setiap kali seorang penunggang kuda berbalik ke arahku, aku berlindung di balik pohon lalu memanahnya. Aku terus memanah mereka sambil berseru:

Akulah putra Al-Akwa'... Dan hari ini adalah hari kebinasaan bagi si pengecut!

Aku mengenai seorang lelaki di antara kedua bahunya. Jika jalan sempit dan berliku, aku naik ke gunung dan menghalangi mereka dengan lemparan batu. Demikianlah keadaanku dan keadaan mereka, hingga tidak ada satu pun dari tunggangan Nabi shalallahu alaihi wasallam yang tidak berhasil aku selamatkan dan aku tinggalkan di belakangku. Aku terus memanah mereka hingga mereka membuang lebih dari tiga puluh tombak dan lebih dari tiga

puluh mantel untuk meringankan beban mereka. Setiap benda yang mereka buang, aku tumpuki dengan batu dan aku kumpulkan di jalur yang akan dilalui Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Sehingga ketika matahari sudah meninggi, datanglah Uyainah bin Badr membawa bala bantuan untuk mereka, sementara mereka berada di sebuah celah yang sempit. Aku naik ke gunung. Uyainah bertanya, 'Apa ini?' Mereka menjawab, 'Kami mengalami kesusahan yang luar biasa dari orang ini, tidak berhenti-henti sejak dini hari tadi hingga sekarang. Semua yang ada di tangan kami sudah diambilnya.' Uyainah berkata, 'Kalau bukan karena ia mengira masih ada pasukan yang mengejar di belakangnya, tentu ia sudah meninggalkan kalian. Biarlah beberapa orang dari kalian naik mendekatnya.' Maka naiklah empat orang ke arahku. Ketika mereka sudah dapat mendengar suaraku, aku bertanya, 'Apakah kalian mengenalku?' Mereka menjawab, 'Siapakah kamu?' Aku berkata, 'Aku adalah putra Al-Akwa'. Demi Dzat yang telah memuliakan wajah Muhammad shalallahu alaihi wasallam, tidak ada seorang pun dari kalian yang menjejarku dan akan menyusulku, dan tidak ada seorang pun yang aku kejar dan akan bisa lolos dariku.' Seorang dari mereka berkata, 'Aku kira demikian.' Aku pun tidak beranjak dari tempatku, hingga aku melihat para penunggang kuda Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menerobos di antara pepohonan. Yang paling depan di antara mereka adalah Al-Akhram Al-Asadi, Abu Qatadah, dan Al-Miqdad. Kaum musyrikin pun berbalik melarikan diri. Aku turun dan memegang tali kuda Al-Akhram sambil berkata, 'Aku khawatir mereka akan mencelakaimu, bersabarlah hingga kaum muslimin menyusulmu.' Ia berkata, 'Wahai Salamah, jika engkau benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, dan engkau tahu bahwa surga itu benar dan neraka itu benar, maka janganlah engkau

menghalangiku dari kesyahidan.' Maka aku lepaskan tali kudanya. Ia menyusul Abdurrahman bin Uyainah, dan keduanya saling bertukar tusukan. Al-Akhram melukai kuda Abdurrahman, lalu Abdurrahman membunuhnya dan berpindah ke atas kuda Al-Akhram. Kemudian Abu Qatadah menyusul Abdurrahman, dan keduanya saling bertukar tusukan, lalu Abu Qatadah membunuhnya dan berpindah ke atas kudanya.

Aku berlari mengejar rombongan musuh hingga tidak tampak lagi debu pasukan kita. Mereka membelok menjelang matahari terbenam menuju sebuah lembah yang ada airnya, yang disebut Dzu Qarad. Mereka melihatku berlari di belakang mereka, lalu mereka membelok darinya dan mendaki celah. Matahari pun terbenam. Aku menyusul seorang di antara mereka dan memanahnya sambil berseru:

Terimalah ini, aku adalah putra Al-Akwa'... Dan hari ini adalah hari kebinasaan bagi si pengecut!

Ia berteriak, 'Celaka ibuku! Inikah panah Al-Akwa' yang menyerangku pagi tadi?' Aku berkata, 'Ya, wahai musuh dirimu sendiri!' Orang itu memang yang telah aku panah di pagi hari, lalu aku susul dengan anak panah lain yang juga menancap padanya. Mereka pun meninggalkan dua ekor kuda, lalu aku giring keduanya menuju Rasulullah shalallahu alaihi wasallam yang tengah berada di sumber air yang tadi telah aku halangi mereka darinya, yaitu Dzu Qarad. Beliau berada bersama lima ratus orang pasukan. Ternyata Bilal sedang menyembelih seekor unta dari unta-unta yang telah aku selamatkan, dan ia tengah memanggang untuk Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, izinkanlah aku, biar aku memilih seratus orang dari sahabat-sahabatmu, lalu aku sergap mereka di bawah kegelapan malam

sehingga tidak akan ada seorang pun dari mereka yang tersisa untuk menceritakan kejadian ini.' Beliau bersabda, *'Apakah engkau sungguh-sungguh akan melakukannya, wahai Salamah?'* Aku menjawab, 'Ya.' Beliau pun tertawa hingga aku dapat melihat geraham beliau dalam cahaya nyala api, kemudian bersabda, *'Sesungguhnya mereka sekarang sedang beristirahat di wilayah Ghathafan.'*

Ia berkata: Kemudian datanglah seorang lelaki yang mengabarkan bahwa mereka melewati si fulan dari kalangan Ghathafan, lalu orang itu menyembelih seekor unta untuk mereka. Namun ketika mereka mulai menguliti kulitnya, mereka melihat kepulan debu, maka mereka pun melarikan diri. Ketika pagi tiba, Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda, *'Sebaik-baik penunggang kuda kita adalah Abu Qatadah, dan sebaik-baik pejalan kaki kita adalah Salamah.'* Lalu beliau memberiku bagian seorang penunggang kuda dan seorang pejalan kaki sekaligus, kemudian memboncengku di belakang beliau di atas unta Al-Adhba dalam perjalanan kembali ke Madinah.

Ketika jarak antara kami dan Madinah tinggal sekitar waktu dhuha, ada seorang lelaki dalam rombongan yang dikenal tidak pernah terkalahkan dalam berlari. Ia terus berseru, 'Adakah yang mau berlomba lari ke Madinah?' Ia mengulang seruan itu berkali-kali. Aku berkata, 'Apakah engkau tidak menghormati orang yang mulia dan tidak segan kepada orang yang terhormat?' Ia menjawab, 'Tidak, kecuali kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, izinkanlah aku berlomba dengannya.' Beliau bersabda, *'Jika engkau mau.'* Aku berkata kepada lelaki itu, 'Mulailah!' Aku sengaja mengekang diriku selama satu atau dua bukit untuk menghemat

tenaga, kemudian aku berlari menyusulnya dan menyodoknya di antara kedua bahunya, sambil berkata, 'Aku telah mendahuluiimu, demi Allah!' atau sesuatu yang serupa. Ia pun tertawa dan berkata, 'Menurutku memang demikian,' hingga kami tiba di Madinah.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim secara panjang.

Al-Attaf bin Khalid meriwayatkan, dari Abdurrahman bin Razin, ia berkata: "Kami mendatangi Salamah bin Al-Akwa' di Ar-Rabadzah. Ia lalu mengeluarkan kepada kami sebuah tangan yang besar laksana telapak kaki unta, lalu berkata, 'Dengan tangan inilah aku membai'at Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.' Ia berkata: Maka kami pun memegang tangannya dan menciumnya."

Al-Humaidi meriwayatkan: Ali bin Yazid Al-Aslami menceritakan kepada kami, Iyas bin Salamah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: "Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memboncengku berkali-kali, mengusap wajahku berkali-kali, dan memohonkan ampunan untukku berkali-kali, sebanyak jumlah jari-jari yang ada di tanganku."

Yazid bin Abi Ubaid meriwayatkan dari Salamah: bahwa ia meminta izin kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam untuk tinggal di padang sahara, dan beliau pun mengizinkannya.

Hadits ini diriwayatkan Ahmad dalam Musnad-nya, dari Hammad bin Mas'adah, darinya.

Ibnu Sa'd berkata: Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami, Abdulhamid bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Ziyad bin Mina', ia berkata: "Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Jabir, Rafi' bin Khadij, Salamah bin Al-Akwa', bersama orang-orang yang semisal mereka, memberikan fatwa di Madinah

dan meriwayatkan hadits sejak wafatnya Utsman hingga mereka masing-masing meninggal dunia."

Dari Ibadah bin Al-Walid, bahwa Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Hanafiyyah berkata: "Mari kita pergi menemui Salamah bin Al-Akwa' untuk kita tanyai, karena ia termasuk sahabat Nabi shalallahu alaihi wasallam yang shalih dan terdahulu." Maka kami pun berangkat menuju beliau, lalu kami menemuinya sedang dipapah oleh seseorang yang membimbingnya, karena ia telah kehilangan penglihatannya.

Dari Yazid bin Abi Ubaid, ia berkata: "Ketika Utsman terbunuh, Salamah pergi ke Ar-Rabadzah, menikah di sana, dan istrinya melahirkan beberapa orang anak untuknya. Beberapa malam sebelum ia meninggal, ia turun ke Madinah."

Al-Waqidi dan sejumlah ulama lainnya menyatakan: ia wafat pada tahun 74.

Saya (penulis) katakan: Ia termasuk orang yang mencapai usia sekitar sembilan puluhan tahun, dan haditsnya termasuk yang bernilai tinggi dalam Shahih Al-Bukhari.

273 - Abdullah bin Abbas, sang Lautan Ilmu: "Ulama Besar"

Penafsir ulung umat ini, ahli fikih zamannya, dan imam ilmu tafsir, Abu Al-Abbas Abdullah, putra paman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Al-Abbas bin Abdul Muthallib Syaibah bin Hasyim — dan namanya adalah: Amr bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr — Al-Qurasyi Al-Hasyimi Al-Makki, sang amir, semoga Allah meridhainya.

Ia dilahirkan di Syi'b Bani Hasyim tiga tahun sebelum tahun hijrah.

Ia menemani Nabi shallallahu alaihi wasallam sekitar tiga puluh bulan, dan meriwayatkan darinya sejumlah hadits yang banyak. Ia juga meriwayatkan dari Umar, Ali, Mu'adz, ayahnya sendiri, Abdurrahman bin Auf, Abu Sufyan Shakhr bin Harb, Abu Dzarr, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, dan masih banyak lagi.

Ia membaca Al-Qur'an kepada Ubay dan Zaid. Adapun yang membaca Al-Qur'an kepadanya adalah: Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan sejumlah orang.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Ali, keponakannya Abdullah bin Ma'bad, para budak bebasnya yaitu Ikrimah, Miqsam, dan Kuraib, Abu Ma'bad Nafidz, Anas bin Malik, Abu Ath-Thufail, Abu Umamah bin Sahl, saudaranya Katsir bin Al-Abbas, Urwah bin Az-Zubair, Ubaidullah bin Abdullah, Thawus, Abu Asy-Sya'tsa' Jabir, Ali bin Al-Husain, Sa'id bin Jubair, Mujahid bin Jabr, Al-Qasim bin Muhammad, Abu Shalih As-Samman, Abu Raja' Al-Atharidi, Abu Al-Aliyah, Ubaid bin Umair dan putranya Abdullah, Atha' bin Yasar, Ibrahim bin Abdullah bin Ma'bad, Arbadah At-Tamimi yang ahli tafsir, Abu Shalih Badzam, Thulaiq bin Qais Al-Hanafi, Atha' bin Abi Rabah, Asy-Sya'bi, Al-Hasan, Ibnu Sirin, Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi, Syahr bin Hausyab, Ibnu Abi Mulaikah, Amr bin Dinar, Ubaidullah bin Abi Yazid, Abu Jamrah Nashr bin Imran Adh-Dhub'i, Adh-Dhahhak bin Muzahim, Abu Az-Zubair Al-Makki, Bakr bin Abdullah Al-Muzani, Habib bin Abi Tsabit, Sa'id bin Abi Al-Hasan, Ismail As-Suddi, dan masih banyak lagi selain mereka.

Dalam kitab At-Taḥdzīb disebutkan bahwa jumlah perawi yang meriwayatkan darinya mencapai dua ratus orang lebih tiga.

Ibunya adalah Ummu Al-Faḍḥl Lubabah binti Al-Harits bin Hazn bin Bujair Al-Hilaliyah, dari Bani Hilal bin Amir.

Ia memiliki beberapa anak; yang tertua adalah Al-Abbas — dan dengannya ia dijuluki — serta Ali, bapak para khalifah, yang merupakan yang termuda, kemudian Al-Faḍḥl, Muhammad, Ubaidullah, Lubabah, dan Asma'.

Ia berperawakan tampan dan rupawan, tinggi semampai, berwibawa, berakal sempurna, cerdas, dan termasuk golongan lelaki yang paripurna.

Adapun anak-anaknya: Al-Faḍḥl, Muhammad, dan Ubaidullah wafat tanpa keturunan. Lubabah memiliki anak-anak dan keturunan dari suaminya Ali bin Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib. Putrinya yang lain, Asma', menikah dengan anak pamannya Abdullah bin Ubaidullah bin Al-Abbas, dan darinya ia melahirkan Hasan dan Husain.

Ibnu Abbas pindah bersama kedua orang tuanya ke negeri hijrah pada tahun penaklukan Makkah, sedangkan ia telah memeluk Islam sebelum itu. Hal ini terbukti dari pernyataannya yang shahih: "Aku dan ibuku termasuk golongan yang lemah; aku dari kalangan anak-anak dan ibuku dari kalangan perempuan."

Khalid Al-Hadzdza' meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam mengusap kepalaku dan mendoakanku dengan kebijaksanaan."*

Syabib bin Bisyr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk ke tempat buang"*

hajat lalu keluar, dan ternyata ada sebuah bejana yang tertutup. Beliau bersabda: 'Siapa yang meletakkan ini?' Aku menjawab: 'Aku.' Maka beliau berdoa: 'Ya Allah, ajarkanlah ia takwil Al-Qur'an.'"

Ibnu Syihab berkata, dari Ubaidullah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Aku datang dengan mengendarai keledai, sementara aku sudah hampir baligh, sedangkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang mengimami shalat orang-orang di Mina."*

Abu Bisyr meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat saat aku berusia sepuluh tahun."* Ini diriwayatkan oleh Syu'bah dan yang lainnya. Husyaim berkata: Abu Bisyr mengabarkan kepada kami, dari Sa'id, darinya: *"Aku telah menghafal ayat-ayat muhkam di masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan beliau wafat saat aku berusia sepuluh tahun."*

Syu'bah berkata, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat saat aku berusia lima belas tahun dan aku telah dikhitan."*

Al-Waqidi berkata: Tidak ada perbedaan pendapat bahwa ia dilahirkan di Syi'b saat Bani Hasyim sedang dalam keadaan terkepung. Ia lahir tidak lama sebelum mereka keluar dari sana, yaitu tiga tahun sebelum hijrah. Tidakkah engkau lihat ia berkata: *"Aku sudah hampir baligh?"* Ini lebih kuat dari apa yang dinukil Abu Bisyr tentang usianya.

Ahmad bin Hanbal berkata, sebagaimana yang diriwayatkan putranya Abdullah darinya: *"Hadits Abu Bisyr menurutku lemah. Abu Ishaq telah meriwayatkan dari Sa'id dan menyebutkan angka lima belas, dan ini sesuai dengan hadits Ubaidullah bin Abdullah."*

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat saat Ibnu Abbas berusia tiga belas tahun.

Abu Sa'id bin Yunus berkata: Ibnu Abbas ikut berperang di Afrika bersama Ibnu Abi Sarh, dan dari kalangan penduduk Mesir ada lima belas orang yang meriwayatkan darinya. Abu Abdullah bin Mandah berkata: ibunya adalah Ummu Al-Fadhl, saudari Ummul Mukminin Maimunah, dan ia dilahirkan dua tahun sebelum hijrah.

Ia berkulit putih, tinggi, berwarna kekuningan, berbadan besar, tampan rupawan, berwajah cerah, berambut lebat, memakai pacar untuk mewarnai rambutnya, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah mendoakannya dengan kebijaksanaan.

Penulis berkata: Ia adalah sepupu dari pihak ibu dari Khalid bin Al-Walid Al-Makhzumi.

Sa'id bin Salim berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami: *"Kami duduk bersama Atha' di Masjidil Haram, lalu kami menyebut-nyebut Ibnu Abbas. Atha' berkata: 'Tidaklah aku melihat bulan pada malam keempat belas kecuali aku teringat wajah Ibnu Abbas.'"*

Ibrahim bin Al-Hakam bin Aban, dari ayahnya, dari Ikrimah, ia berkata: *"Jika Ibnu Abbas melintas di jalan, para wanita di balik dinding-dinding berkata: 'Apakah yang lewat itu harum minyak kasturi, atautkah Ibnu Abbas yang lewat?'"*

Az-Zubair berkata: Sa'idah bin Ubaidullah Al-Muzani menceritakan kepadaku, dari Dawud bin Atha', dari Zaid bin Aslam, dari Ibnu Umar: *"Umar mengundang Ibnu Abbas dan mendekatkannya. Ia biasa berkata: 'Sungguh aku telah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam suatu hari memanggil*

engkau, mengusap kepalamu, meludah ke mulutmu, dan berdoa: Ya Allah, pahamiilah ia dalam agama dan ajarkanlah ia takwil."

Dawud adalah perawi dari Madinah yang lemah.

Hammad bin Salamah dan yang lainnya, dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Sa'id bin Jubair, dari Abdullah, ia berkata: *"Aku bermalam di rumah bibiku Maimunah, lalu aku menyiapkan air mandi untuk Nabi shallallahu alaihi wasallam. Beliau bertanya: 'Siapa yang menyiapkan ini?' Mereka menjawab: 'Abdullah.' Maka beliau berdoa: 'Ya Allah, ajarkanlah ia takwil dan pahamiilah ia dalam agama.'"*

Ishaq Al-Asadi mengabarkan kepada kami, Ibnu Khalil mengabarkan kepada kami, Al-Labban mengabarkan kepada kami, Al-Haddad mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ja'far bin Al-Haitsam menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Al-Awwam menceritakan kepada kami, Abdullah bin Bakr menceritakan kepada kami, Hatim bin Abi Shaghirah menceritakan kepada kami, dari Amr bin Dinar: bahwa Kuraib mengabarkan kepadanya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Aku shalat di belakang Nabi shallallahu alaihi wasallam pada akhir malam, dan beliau menempatkanku sejajar dengannya. Ketika selesai, aku berkata: 'Apakah patut seseorang shalat sejajar denganmu, padahal engkau adalah Rasulullah?' Maka beliau berdoa kepada Allah agar menambahkan kepadaku pemahaman dan ilmu."*

Hatim bin Abi Shaghirah, dari Amr bin Dinar, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas: *"Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendoakannya agar Allah menambahkan kepadanya pemahaman dan ilmu."* Warqa' berkata: Aku mendengar Ubaidullah bin Abi Yazid, dari Ibnu Abbas: *"Aku menyiapkan air wudhu untuk Rasulullah*

shallallahu alaihi wasallam, maka beliau berdoa: 'Ya Allah, pahamiilah ia dalam agama dan ajarkanlah ia takwil.'"

Dari Ibnu Abbas: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendoakanku dengan kebijaksanaan sebanyak dua kali."*

Kautsar bin Hakim — yang lemah — dari Nafi', dari Ibnu Umar secara marfu': *"Sesungguhnya ulama besar umat ini adalah Ibnu Abbas."* Hadits ini hanya diriwayatkan sendirian oleh Muhammad bin Yazid Ar-Rahawi darinya.

Abdul Mu'min bin Khalid, dari Ibnu Buraidah, dari Ibnu Abbas: *"Aku tiba menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam dan di sisinya ada Jibril. Jibril berkata kepada beliau: 'Sungguh ia akan menjadi ulama besar umat ini, maka pesankanlah kebaikan untuknya.'"*

Ini adalah hadits munkar, yang hanya diriwayatkan sendirian oleh Sa'dan bin Ja'far dari Abdul Mu'min.

Hammad bin Salamah, dari Ammar bin Abi Ammar, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Aku bersama ayahku menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan beliau terlihat berpaling dari ayahku. Ketika kami keluar, ayahku berkata: 'Tidakkah engkau lihat putra pamanmu seolah-olah berpaling dariku?' Aku menjawab: 'Sesungguhnya ada seseorang sedang berbisik kepadanya.' Ayahku berkata: 'Apakah ada seseorang di sisinya?' Aku menjawab: 'Ya.' Maka ayahku kembali menemuinya dan berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah ada seseorang di sisimu?' Beliau bertanya kepadaku: 'Apakah engkau melihatnya wahai Abdullah?' Ia menjawab: 'Ya.' Beliau bersabda: 'Itu adalah Jibril, dialah yang membuatku sibuk darimu.'"* Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya.

Al-Minhal bin Bahr berkata: Al-Ala' bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Al-Fadhl bin Habib, dari Furat bin As-Sa'ib, dari Maimun bin Mihran, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Aku melewati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam saat beliau mengenakan pakaian putih bersih dan sedang berbisik dengan Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi – yang sebenarnya adalah Jibril – sedangkan aku tidak mengetahuinya. Jibril bertanya: 'Siapa ini?' Beliau menjawab: 'Putra pamanku.' Jibril berkata: 'Betapa kotor pakaiannya. Namun ketahuilah, keturunannya akan menjadi pemimpin sesudahnya.' Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya kepadaku: 'Apakah engkau melihat orang yang berbisik kepadaku?' Aku menjawab: 'Ya.' Beliau bersabda: 'Ketahuilah, penglihatanmu akan hilang kelak.'"*

Sanadnya lemah.

Tsaur bin Zaid Ad-Dili, dari Musa bin Maisarah: *"Al-Abbas mengutus putranya Abdullah menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk suatu keperluan. Ia mendapati ada seseorang di sisinya, lalu ia pulang tanpa sempat berbicara. Al-Abbas kemudian bertemu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: 'Aku mengutus putraku menemuimu, ia mendapati ada seseorang di sisimu dan ia tidak mampu berbicara.' Beliau bersabda: 'Wahai paman! Tahukah engkau siapa orang itu?' Ia menjawab: 'Tidak.' Beliau bersabda: 'Itu adalah Jibril yang menemuiku. Putramu tidak akan wafat hingga penglihatannya hilang dan ia diberi ilmu.'"* Hadits ini diriwayatkan oleh Sulaiman bin Bilal dan Ad-Darawardi dari Tsaur secara serupa. Muhammad bin Ziyad Az-Ziyadi juga meriwayatkannya dari Ad-Darawardi, ia berkata: dari Ayyub, dari Musa bin Maisarah, dari sebagian anak keturunan Al-Abbas, lalu menyebutkannya.

Zakariya bin Abi Za'idah, dari Asy-Sya'bi: *"Al-Abbas menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan tidak melihat seorangpun di sisinya. Namun putranya Abdullah berkata: 'Sungguh aku melihat ada seseorang di sisinya.' Al-Abbas pun bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan beliau bersabda: 'Itu adalah Jibril.'"*

Hadits ini mursal.

Hibban bin Ali, dari Rusydin bin Kuraib, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Aku mendatangi bibiku Maimunah dan berkata: 'Aku ingin bermalam di tempat kalian malam ini.' Ia berkata: 'Bagaimana engkau akan bermalam, padahal hanya ada satu kasur?' Aku menjawab: 'Aku tidak membutuhkannya, aku akan menggelar kainku sendiri, dan adapun bantal, aku akan meletakkan kepalaku di sisi bantal kalian dari arah belakang.' Ia berkata: Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam datang, dan Maimunah menceritakan kepada beliau apa yang dikatakan Ibnu Abbas. Beliau bersabda: 'Inilah syekh Quraisy.'"*

Sanadnya lemah.

Aku membaca kepada Ishaq bin Thariq: Ibnu Khalil mengabarkan kepada kalian, Al-Labban mengabarkan kepada kami, Abu Ali Al-Muqri' mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, Habib menceritakan kepada kami, Abdullah Al-Baghawi menceritakan kepada kami, Dawud bin Amr menceritakan kepada kami, Nafi' bin Umar menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: *"Ibnu Abbas ditanya: 'Sejauh mana bisikan hati yang dialami Yusuf?' Ia menjawab: 'Ia duduk hendak membuka ikat pinggangnya, tiba-tiba ada suara yang memanggilnya: Wahai Yusuf! Janganlah engkau seperti burung yang berbulu, lalu apabila berzina ia duduk tanpa bulu.'"*

Shalih bin Rustum Al-Khazzaz, dari Ibnu Abi Mulaikah: "Aku menemani Ibnu Abbas dari Makkah ke Madinah. Jika ia singgah, ia berdiri shalat separuh malam." Ayyub bertanya kepadanya: Bagaimana cara bacaannya? Ia menjawab: "Ia membaca: **'Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya, itulah yang selalu kamu lari daripadanya'** (Qaaf: 19), lalu ia membacanya dengan perlahan-lahan sambil banyak menangis terisak-isak."

Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Mulaikah: "Ibnu Abbas berkata: 'Orang-orang yang baik telah pergi dan yang tersisa adalah al-nasnas.' Ditanyakan: 'Apa itu al-nasnas?' Ia menjawab: 'Mereka yang menyerupai manusia tetapi bukan manusia.'"

Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas: "Mu'awiyah bertanya kepadaku: 'Apakah engkau masih berada di atas agama Ali?' Aku menjawab: 'Bukan pula di atas agama Utsman, aku berada di atas agama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.'"

Dari Thawus, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih besar pengagungannya terhadap hal-hal yang diharamkan Allah daripada Ibnu Abbas."

Jarir bin Hazim, dari Ya'la bin Hakim, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat, aku berkata kepada seorang lelaki dari kaum Anshar: 'Mari kita bertanya kepada para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, karena mereka sekarang masih banyak.' Ia berkata: 'Sungguh mengherankan engkau, wahai Ibnu Abbas! Apakah engkau mengira orang-orang membutuhkanmu, sedangkan di antara mereka masih ada sahabat-sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam sebagaimana yang engkau lihat?' Maka aku tinggalkan perkataan itu dan aku tekuni pencarian ilmu. Sungguh jika sampai

kepadaku sebuah hadits dari seseorang, aku mendatangnya sementara ia sedang tidur siang, maka aku hamparkan kainku di depan pintunya, dan angin pun meniupkan debu ke atasku. Lalu ia keluar dan melihatku, dan ia berkata: 'Wahai putra paman Rasulullah, mengapa engkau tidak mengutus orang untuk memanggilku agar aku yang datang kepadamu?' Aku menjawab: 'Akulah yang lebih patut mendatangimu untuk bertanya.' Ia berkata: 'Lelaki itu pun hidup hingga ia melihatku, sementara orang-orang telah berkumpul di sekelilingku. Ia berkata: 'Pemuda ini lebih bijaksana dariku.'"

Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: "Ada beberapa orang dari kalangan Muhajirin yang merasa keberatan atas kebiasaan Umar yang mendekatkan Ibnu Abbas melebihi mereka. Umar biasa meminta pendapatnya. Maka Umar berkata: 'Sungguh hari ini akan aku perlihatkan kepada kalian keutamaannya.' Ia lalu bertanya kepada mereka tentang surah ini: **'Apabila telah datang pertolongan Allah'** (An-Nashr: 1). Sebagian mereka menjawab: 'Allah memerintahkan Nabi-Nya agar apabila ia melihat orang-orang masuk ke dalam agama Allah berbondong-bondong, hendaklah ia memuji dan memohon ampun kepada-Nya.' Umar berkata: 'Wahai Ibnu Abbas, berbicaralah.' Ia pun berkata: 'Allah memberitahukan kepadanya kapan ia akan wafat, yakni surah itu adalah tanda ajalmu yang sudah dekat, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya.'"

Ahmad dalam Musnad-nya meriwayatkan hal serupa: Husyaim menceritakan kepada kami, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas.

Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Aku mendapati sebagian besar ilmu Rasulullah shallallahu

alaihi wasallam ada pada suku Anshar ini. Sungguh aku mendatangi seseorang di antara mereka, lalu dikatakan: 'Ia sedang tidur.' Padahal seandainya aku mau, ia bisa dibangunkan untukku. Namun aku membiarkannya hingga ia keluar sendiri, karena aku ingin menjaga perasaan hatinya."

Yazid bin Ibrahim, dari Sulaiman Al-Ahwal, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Sungguh aku pernah menanyakan satu masalah kepada tiga puluh orang sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam."*

Sanadnya shahih.

Ibnu Uyainah, dari Abu Bakr Al-Hudzali, dari Al-Hasan, ia berkata: *"Ibnu Abbas memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam, ia pun memiliki kedudukan yang tinggi dalam ilmu Al-Qur'an. Ia berdiri di atas mimbar kami ini, lalu membaca Al-Baqarah dan Ali Imran, kemudian menafsirkan keduanya ayat per ayat. Umar radhiyallahu anhu apabila menyebut-nyebutnya, ia biasa berkata: 'Dialah pemuda yang matang, lisannya banyak bertanya dan hatinya penuh dengan akal.'"*

Israil berkata: Simak mengabarkan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Seluruh Al-Qur'an aku ketahui kecuali tiga hal: 'ar-raqim', 'ghislin', dan 'hananaa'."*

Yahya bin Yaman, dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: *"Umar berkata kepada Ibnu Abbas: 'Sungguh engkau telah mengetahui ilmu yang tidak kami ketahui.'"*

Asim bin Kulaib, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Umar mengundangku bersama para pembesar, dan berkata kepadaku, *"Jangan berbicara sampai mereka berbicara."* Kemudian

Umar bertanya kepadaku, lalu berpaling kepada mereka dan berkata, "Apa yang menghalangi kalian untuk memberiku jawaban seperti yang diberikan oleh anak muda yang rambutnya belum rata tumbuh ini?"

Mak'mar, dari Az-Zuhri, ia berkata: Para muhajirin berkata kepada Umar, "Mengapa engkau tidak mengundang putra-putra kami sebagaimana engkau mengundang Ibnu Abbas?" Umar menjawab, "Dia itu pemuda para tetua. Ia memiliki lisan yang banyak bertanya dan hati yang cerdas."

Musa bin Ubaidah, dari Ya'qub bin Zaid, ia berkata: Umar biasa meminta pendapat Ibnu Abbas dalam urusan-urusan yang penting, dan berkata, "Selamlah, wahai penyelam."

Abu Yahya Al-Hammani: menceritakan kepada kami Amr bin Tsabit, dari ayahnya, dari Sa'id bin Jubair, Umar berkata, "Tidak ada seorang pun yang mencela aku karena kecintaanku kepada Ibnu Abbas."

Dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Ayahku berkata kepadaku, 'Wahai anakku, sesungguhnya Umar mendekatkanmu, maka jagalah tiga hal dariku: jangan membocorkan rahasianya, jangan menggunjing siapa pun di hadapannya, dan jangan sampai ia mendapatimu berdusta.'"

Ibnu Ulayyah: menceritakan kepada kami Ayyub, dari Ikrimah, bahwa Ali pernah membakar sejumlah orang yang murtad dari Islam. Berita itu sampai kepada Ibnu Abbas, maka ia berkata, "Aku tidak akan membakar mereka dengan api, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, '*Janganlah kalian menyiksa dengan siksaan Allah.*' Namun aku akan membunuh mereka berdasarkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, '*Barang*

siapa mengganti agamanya, maka bunuhlah ia." Berita itu sampai kepada Ali, maka ia berkata, "Sungguh celaka, putra Ummu Fadhl! Ia benar-benar seorang penyelam yang cermat dalam urusan-urusan yang rumit."

Al-Waqidi: menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Sabrah, dari Musa bin Sa'd, dari Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash: Aku mendengar ayahku berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih cepat pemahamannya, lebih tajam akalanya, lebih luas ilmunya, dan lebih besar kesabarannya daripada Ibnu Abbas. Sungguh aku melihat Umar memanggilnya untuk persoalan-persoalan sulit, dan berkata, 'Telah datang suatu persoalan yang pelik,' lalu Umar tidak melampaui pendapatnya, padahal di sekelilingnya terdapat para ahli Badar."

Al-Waqidi: menceritakan kepada kami Musa bin Muhammad At-Taimi, dari ayahnya, dari Malik bin Abi Amir, ia mendengar Thalhah bin Ubaidullah berkata, "Sungguh Ibnu Abbas telah dianugerahi pemahaman, kecerdasan, dan ilmu yang luar biasa. Aku tidak pernah melihat Umar mendahulukan seorang pun atasnya."

Al-A'masy, dari Muslim bin Shabih, dari Masruq, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Seandainya Ibnu Abbas mencapai usia kami, tidak ada seorang pun di antara kami yang dapat menandingi sepersepuluhnya."

Dalam riwayat lain disebutkan: "tidak ada yang menyamainya."

Al-A'masy: mereka menceritakan kepada kami bahwa Abdullah berkata, "Sebaik-baik penerjemah Al-Qur'an adalah Ibnu Abbas." Al-A'masy, dari Ibrahim, ia berkata: Abdullah berkata,

"Seandainya anak muda ini hidup semasa dengan kami, tidak satu pun dari kami yang mampu menandinginya dalam hal apa pun."

Al-Waqidi: menceritakan kepada kami Makhramah bin Bukair, dari ayahnya, dari Busr bin Sa'id, dari Muhammad bin Ubay bin Ka'b, ia mendengar ayahnya berkata—sementara Ibnu Abbas sedang berada di sisinya, lalu berdiri—"Orang ini kelak akan menjadi ulama besar umat ini. Aku melihat kecerdasan dan pemahaman yang luar biasa pada dirinya, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun telah mendoakannya agar diberikan pemahaman dalam agama."

Dari Ikrimah: Aku mendengar Muawiyah berkata kepadaku, "Demi Allah, tuanmu adalah orang yang paling paham di antara yang telah meninggal maupun yang masih hidup."

Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Orang yang paling mengetahui haji di antara yang masih hidup adalah Ibnu Abbas."

Aku katakan: Ia memandang haji tamattu' sebagai sesuatu yang wajib.

Aku membacakan kepada Ismail bin Abdurrahman, ia mengabarkan kepada kalian bahwa Abdullah bin Ahmad Al-Faqih pada tahun 617, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul Baqi, mengabarkan kepada kami Ali bin Muhammad bin Muhammad Al-Anbari, mengabarkan kepada kami Abu Al-Husain bin Basyran, mengabarkan kepada kami Ismail bin Muhammad, mengabarkan kepada kami Ahmad bin Manshur, menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, mengabarkan kepada kami Mak'mar, dari Ali bin Budzaimah, dari Yazid bin Al-Asham, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Seseorang datang menemui Umar. Umar pun mulai bertanya tentang keadaan masyarakat. Orang itu berkata, "Wahai

Amirul Mukminin, sekian banyak dari mereka telah menghafalkan Al-Qur'an." Ibnu Abbas berkata, "Maka aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak suka mereka terburu-buru dalam Al-Qur'an dengan cara seperti ini.' Umar pun menghardikku dan berkata, 'Diam!' Maka aku pun pulang ke rumah dalam keadaan sedih dan berduka. Aku berkata dalam hati, 'Aku dulu memiliki kedudukan di sisinya, namun sepertinya kini aku telah jatuh dari pandangannya.' Aku pun berbaring di atas tempat tidurku hingga para wanita di keluargaku menjengukku, padahal aku tidak sedang sakit. Ketika aku sedang dalam keadaan demikian, dikatakan kepadaku, 'Penuhilah panggilan Amirul Mukminin.' Maka aku pun keluar, dan ternyata ia sedang berdiri di depan pintu menungguku. Ia memegang tanganku, lalu berbicara kepadaku secara pribadi dan berkata, 'Apa yang engkau tidak sukai dari perkataan orang tadi?' Aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, jika aku telah berbuat salah, maka aku memohon ampunan kepada Allah dan bertobat kepada-Nya, dan aku siap menerima apa pun yang engkau inginkan.' Umar berkata, 'Ceritakanlah kepadaku.' Maka aku berkata, 'Jika mereka terburu-buru seperti itu, mereka akan berdebat. Jika mereka berdebat, mereka akan berselisih. Jika mereka berselisih, mereka akan bertengkar. Jika mereka bertengkar, mereka akan saling membunuh.' Umar berkata, 'Demi Allah, sungguh aku telah menyimpan pemikiran ini dari orang banyak, hingga engkau datang membawanya.'"

Ibnu Sa'd: mengabarkan kepada kami Abu Bakr bin Muhammad bin Abi Murrâh Al-Makki, menceritakan kepada kami Nafi' bin Umar, menceritakan kepadaku Amr bin Dinar, bahwa penduduk Madinah meminta Ibnu Abbas untuk memimpin haji bersama mereka. Maka ia menemui Utsman, dan Utsman pun

memerintahkannya, lalu ia memimpin haji. Ketika kembali, ia mendapati Utsman telah terbunuh. Maka ia berkata kepada Ali, "Jika engkau mengambil alih urusan ini sekarang, orang-orang akan menisbatkan darah Utsman kepadamu hingga hari kiamat." Dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata kepada Ali ketika Ali berkata, "Pergilah, aku mengangkatmu menjadi gubernur Syam." Ibnu Abbas menjawab, "Ini bukan pendapat yang tepat. Akan tetapi, tulislah surat kepada Muawiyah dan janjikan sesuatu kepadanya." Ali berkata, "Hal itu tidak akan pernah terjadi."

Dari Ikrimah: Aku mendengar Abdullah berkata, "Aku berkata kepada Ali, 'Jangan jadikan Abu Musa sebagai hakim, karena bersamanya ada seorang pria yang licik, berpengalaman, dan tangguh. Letakkanlah aku di sisinya, karena setiap simpul yang ia buka, akan aku ikat kembali, dan setiap simpul yang ia ikat, akan aku buka.' Ali berkata, 'Wahai Ibnu Abbas, lalu apa yang harus aku lakukan? Aku diperdaya oleh para sahabatku sendiri yang niatnya telah melemah. Al-Asy'ats ini berkata bahwa tidak boleh ada dua orang dari Mudhar dalam perkara ini selamanya.' Maka aku pun memaklumi Ali."

Al-Waqidi: menceritakan kepada kami Ibnu Abi Az-Zinad, dari ayahnya, dari Ubaidullah bin Abdullah, ia berkata: Ibnu Abbas telah melampaui orang-orang dalam beberapa hal: ilmu tentang masa lalu, pemahaman dalam urusan-urusan yang diperlukan dari pendapatnya, kesabaran, nasab, dan kemurahan hati. Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih mengetahui hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah berlalu, keputusan-keputusan Abu Bakar, Umar, dan Utsman darinya, dan tidak ada yang lebih tajam pendapatnya dalam urusan yang

dibutuhkan darinya. Kami biasa hadir di majlisnya, dan ia menceritakan kepada kami sepanjang malam tentang peperangan, sepanjang malam lainnya tentang nasab, dan malam berikutnya tentang syair.

Ibnu Juraij, dari Thawus, ia berkata: Aku tidak pernah melihat orang yang lebih berwibawa dari Ibnu Umar, dan tidak ada yang lebih berilmu dari Ibnu Abbas.

Mujahid berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun seperti Ibnu Abbas. Ia benar-benar wafat sebagai ulama besar umat ini."

Al-A'masy, dari Mujahid, ia berkata: Ibnu Abbas dijuluki "Al-Bahr" (lautan) karena luasnya ilmunya.

Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata: Aku tidak pernah mendengar fatwa yang lebih baik dari fatwa Ibnu Abbas, kecuali jika seseorang mengatakan, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda demikian."

Dari Thawus, ia berkata: Aku pernah bertemu dengan sekitar 500 orang sahabat. Jika mereka berdiskusi dengan Ibnu Abbas dan menentangnya, ia terus meyakinkan mereka hingga akhirnya mereka mengikuti pendapatnya.

Yazid bin Al-Asham berkata: Muawiyah pergi haji bersama Ibnu Abbas. Muawiyah memiliki rombongan pengiring, dan Ibnu Abbas pun memiliki rombongan pengiring yang terdiri dari para penuntut ilmu.

Al-A'masy: menceritakan kepada kami Abu Wa'il, ia berkata: Ibnu Abbas berkhotbah kepada kami saat ia menjadi pemimpin musim haji. Ia membuka surah An-Nur, lalu membacanya dan

menafsirkannya. Aku pun berkata dalam hati, "Aku tidak pernah melihat dan mendengar perkataan seorang pun seperti ini. Seandainya orang-orang Persia, Romawi, dan Turki mendengarnya, niscaya mereka akan masuk Islam."

Asim bin Bahdalah meriwayatkan dari Abu Wa'il hal serupa.

Juwabir meriwayatkan, dari Adh-Dhahhak, ia berkata: Aku tidak pernah melihat rumah yang lebih banyak roti dan dagingnya daripada rumah Ibnu Abbas.

Sulaim bin Akhdar, dari Sulaiman At-Taimi, ia berkata: Seseorang mengabarkan kepadaku bahwa Al-Hakam bin Ayyub mengutusnyanya kepada Al-Hasan untuk bertanya: Siapa orang pertama yang mengumpulkan manusia di masjid ini pada hari Arafah? Al-Hasan menjawab, "Orang pertama yang mengumpulkan mereka adalah Ibnu Abbas."

Dari Masruq, ia berkata: Setiap kali aku melihat Ibnu Abbas, aku berkata, "Ia adalah manusia yang paling tampan." Ketika ia berbicara, aku berkata, "Ia adalah manusia yang paling fasih." Ketika ia bercerita, aku berkata, "Ia adalah manusia yang paling berilmu."

Al-Qasim bin Muhammad berkata, "Aku tidak pernah melihat kebatilan sedikit pun dalam majelis Ibnu Abbas."

Sufyan bin Uyainah berkata, "Tidak ada yang seperti Ibnu Abbas di zamannya, tidak ada yang seperti Asy-Sya'bi di zamannya, dan tidak ada yang seperti Ats-Tsauri di zamannya."

Abu Amir Al-Khazzaz, dari Ibnu Abi Mulaikah: Aku menemani Ibnu Abbas dari Mekah ke Madinah. Ia shalat dua rakaat. Jika singgah, ia mendirikan shalat separuh malam, membaca Al-Qur'an

huruf demi huruf dengan tartil, dan banyak menangis tersedu-sedu dalam bacaannya.

Mu'tamir bin Sulaiman, dari Syu'aib bin Dirham, dari Abu Raja', ia berkata: Aku melihat Ibnu Abbas, dan di bawah kedua matanya terdapat bekas seperti tali sandal usang akibat banyak menangis.

Abdul Wahhab Al-Khaffaf, dari Abu Umayyah bin Ya'la, dari Sa'id bin Abi Sa'id, ia berkata: Aku sedang berada di sisi Ibnu Abbas, lalu datanglah seorang pria dan berkata, "Wahai Ibnu Abbas, bagaimana puasamu?" Ia menjawab, "Aku berpuasa pada hari Senin dan Kamis." Pria itu bertanya, "Mengapa?" Ia menjawab, "Karena amal-amal diangkat pada kedua hari itu, dan aku suka amalku diangkat dalam keadaan aku sedang berpuasa."

Ishaq bin Sulaiman Ar-Razi: Aku mendengar Abu Sinan, dari Habib bin Abi Tsabit, bahwa Abu Ayyub Al-Anshari datang menemui Muawiyah untuk mengadukan utangnya, namun ia tidak mendapatkan apa yang diharapkannya. Maka ia pun berangkat ke Basra dan singgah di kediaman Ibnu Abbas. Ibnu Abbas pun mengosongkan rumahnya untuknya dan berkata, "Aku akan berbuat kepadamu seperti yang engkau perbuat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Kemudian ia bertanya, "Berapa utangmu?" Abu Ayyub menjawab, "20.000." Maka Ibnu Abbas pun memberikannya 40.000 dirham, 20 budak, dan seluruh isi rumah.

Dari Asy-Sya'bi dan lainnya: bahwa Ali radhiyallahu 'anhu setelah Perang Jamal tinggal di Basra selama 50 malam, kemudian berangkat menuju Kufah. Ia menunjuk Ibnu Abbas sebagai penggantinya di Basra, dan mengutus Al-Asytar sebagai pasukan terdepan ke Kufah. Lalu seorang pria menemuinya dan

bertanya, "Siapa yang ditunjuk Amirul Mukminin sebagai penggantinya di Basra?" Dijawab, "Sepupunya." Pria itu berkata, "Lalu untuk apa kita membunuh orang tua itu kemarin di Madinah?" Ibnu Abbas tetap menjadi gubernur Basra hingga ia berangkat ke Shiffin, lalu ia menunjuk Abu Al-Aswad sebagai penggantinya di Basra untuk urusan shalat, dan Ziyad untuk urusan baitul mal.

Aku katakan: Ketika Ali dibaiat, ia berkata kepada Ibnu Abbas, "Pergilah untuk menjabat sebagai gubernur Syam." Ibnu Abbas menjawab, "Tidak. Yang paling ringan yang akan dilakukan Muawiyah kepadaku jika ia tidak membunuhku adalah memenjarakanku. Akan tetapi, angkatlah ia dulu, dan engkau dapat memecatnya setelah itu." Namun Ali tidak menerima sarannya. Demikian pula, Ibnu Abbas menyarankan Ali agar tidak menjadikan Abu Musa sebagai wakil pada hari tahkim, dan berkata, "Jadikanlah aku atau Al-Ahnaf." Ali pun menginginkan hal itu, namun orang-orang mengalahkan pendapatnya.

Abu Ubaidah menyebutkan nama-nama para komandan Ali pada Perang Shiffin: Ibnu Abbas berada di sayap kiri, kemudian setelah itu dikembalikan lagi ke jabatan gubernur Basra.

Di antara syair yang diucapkan Hassan radhiyallahu 'anhu tentang hal ini, sebagaimana yang sampai kepada kami:

Bila wajah Ibnu Abbas tampak di hadapanmu Kau lihat kemuliaan dalam setiap tutur katanya

Bila ia bicara, tak ada ruang bagi pembicara lain Dengan untaian kata yang padu, tiada celah di antaranya

Cukuplah ia, dan ia sembuhkan apa yang ada dalam jiwa Tak tersisa lagi bagi siapa pun, serius maupun bersenda

Kau meraih puncak kemuliaan tanpa susah payah Dan mencapai puncaknya, bukan orang lemah apalagi hina

Kau tinggalkan sebagai warisan kesetiaan pada kehormatan dan kemurahan Terang benderang, bukan orang tumpul akalnya apalagi cacat

Al-Utbi meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Ketika Al-Husain berangkat menuju Kufah, Ibnu Abbas dan Ibnu Az-Zubair berkumpul di Mekah. Ibnu Abbas menepuk kerah baju Ibnu Az-Zubair sambil melantunkan syair:

Sungguh beruntunglah engkau, wahai burung pipit di tempat yang sunyi Lapanglah bagimu angkasa, bertelur dan bernyanyilah Dan mematok sesuka hatimu

Kemudian berkata, "Demi Allah, wahai Ibnu Az-Zubair, kini Hijaz telah lapang bagimu dan Al-Husain telah pergi." Ibnu Az-Zubair berkata, "Demi Allah, kalian memandang bahwa kalian lebih berhak atas urusan ini daripada seluruh manusia." Ibnu Abbas menjawab, "Hanya orang yang ragu-ragu yang berpandangan demikian, sedangkan kami berada di atas keyakinan. Tapi ceritakanlah kepadaku tentang dirimu: mengapa engkau mengaku lebih berhak atas urusan ini daripada seluruh orang Arab?" Ibnu Az-Zubair menjawab, "Karena kemuliaanku atas mereka." Ibnu Abbas berkata, "Yang manakah lebih mulia, engkau ataukah orang yang darinya engkau memperoleh kemuliaan?" Ibnu Az-Zubair menjawab, "Orang yang darinya aku memperoleh kemuliaan telah menambah kemuliaanku." Suara keduanya pun semakin meninggi hingga beberapa orang dari Quraisy meleraikan keduanya dan mendiamkan mereka.

Dari Ikrimah, ia berkata: Ibnu Abbas dalam ilmu pengetahuan bagaikan lautan yang memisahkan satu urusan dari urusan lainnya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berdoa, *"Ya Allah, ilhamkanlah kepadanya hikmah dan ajarkan kepadanya tafsir."* Ketika ia menjadi buta, orang-orang dari Thaif datang membawa ilmu darinya—atau ia berkata: membawa kitab-kitab darinya—lalu mereka memintanya membacakannya. Ia pun mulai mendahulukan dan mengakhirkan bacaan. Ketika melihat hal itu, ia berkata, "Aku telah terganggu oleh musibah yang menimpaku ini. Barang siapa memiliki ilmu dariku, hendaklah ia membacakannya kepadaku, karena pengakuanku terhadapnya sama seperti aku yang membacakannya." Maka mereka pun membacakannya kepadanya.

"Talahhatu" berarti bingung; asal katanya adalah "walahat", sebagaimana "wijah" diucapkan menjadi "tijah".

Abu Awanah, dari Hilal bin Khabbab, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa ia tidak pernah masuk hammam kecuali sendirian, dengan mengenakan kain yang tebal, seraya berkata, "Aku malu kepada Allah jika Ia melihatku di hammam dalam keadaan telanjang."

Abu Awanah, dari Abu Al-Juairiyah, ia berkata: Aku melihat kain sarung Ibnu Abbas setinggi pertengahan betisnya atau lebih tinggi dari itu, dan ia mengenakan mantel Romawi ketika shalat.

Rusydin bin Kuraib, dari ayahnya, ia berkata: Aku melihat Ibnu Abbas memakai sorban hitam, membiarkannya menjulur sejengkal di antara kedua pundaknya dan di bagian depannya.

Ibnu Juraij, dari Utsman bin Abi Sulaiman, bahwa Ibnu Abbas biasa membeli selendang seharga 1.000 dirham.

Abu Nu'aim: menceritakan kepada kami Salamah bin Syabur, seseorang berkata kepada Athiyah, "Alangkah sempitnya lengan bajumu!" Ia menjawab, "Begitulah lengan baju Ibnu Abbas dan Ibnu Umar."

Malik bin Dinar, dari Ikrimah: Ibnu Abbas biasa mengenakan pakaian dari sutra campuran, namun membenci yang polos tanpa corak.

Dari Athiyah Al-Aufi, ia berkata: Ketika terjadi fitnah antara Ibnu Az-Zubair dan Abdul Malik, Ibnu Abbas dan Muhammad bin Al-Hanafiyah berangkat bersama keluarga mereka hingga singgah di Mekah. Ibnu Az-Zubair mengirim utusan kepada keduanya agar berbaiat. Keduanya menolak dan berkata, "Itu urusanmu, kami tidak akan ikut campur denganmu maupun dengan yang lainnya." Namun Ibnu Az-Zubair tetap memaksa dan terus mendesak keduanya, seraya berkata, "Demi Allah, kalian harus berbaiat, atau aku akan membakar kalian dengan api." Maka keduanya pun mengutus Abu Ath-Thufail Amir bin Wathilah kepada para pendukung mereka di Kufah. Lalu berangkatlah 4.000 orang dengan membawa senjata hingga memasuki Mekah. Mereka pun bertakbir dengan takbir yang terdengar oleh seluruh penduduk Mekah. Ibnu Az-Zubair melarikan diri dari masjid hingga masuk ke Darul Nadwah. Ada yang mengatakan ia justru bergantung pada tirai Ka'bah sambil berkata, "Aku berlindung di Baitullah."

Ia berkata: Kemudian kami berpaling menuju Ibnu Abbas dan Ibnu Hanafiyah, yang di sekitar rumah mereka telah ditumpukkan kayu bakar untuk membakarnya, maka kami membawa mereka pergi hingga kami turun bersama mereka di Thaif.

Abu Thufail al-Kinani pernah mengungkapkan hal ini ketika Ibnu Zubair melarang Abdullah bin Abbas untuk berkumpul dengan orang banyak — karena ia takut kepadanya, dan yang menghalangi orang-orang dari membai'at Ibnu Abbas sebagai khalifah — seandainya ia menghendakinya — adalah kebutaannya:

Celakalah malam-malam, bagaimana ia menertawakan kita ... dengan berbagai peristiwa mengherankan, lalu menangiskan kita

Dan seperti itulah yang dihadirkan hari-hari berupa perubahan ... pada diri Ibnu Zubair, yang justru menghibur kita dari dunia

Dulu kami mendatangi Ibnu Abbas, ia memberi kami percikan ... ilmu fikih, meraih pahala bagi kami, dan membimbing kami

Dan Ubaidullah selalu penuh sesak ... wadah-wadahnya, memberi makan tamu dan orang miskin

Maka kebaikan, agama, dan dunia ada di kediaman mereka ... kami meraih dari keduanya apa yang kami inginkan kapan kami mau

Sesungguhnya Rasulullah adalah cahaya yang dengannya tersingkap ... kegelapan masa lalu kami dan masa depan kami

Dan keluarganya adalah penjaga agama kami, dan bagi mereka ... keutamaan atas kami, serta hak yang wajib kami tunaikan

Lalu mengapa engkau menghalangi mereka dari kami dan menghalangi kami ... dari mereka, menyakiti mereka di hadapan kami, dan menyakiti kami

Allah tidak akan memberi seseorang kemuliaan agama ... dengan membenci mereka, tidak pula kemapanan di muka bumi

Ibnu Abdil Barr berkata dalam biografi Ibnu Abbas: Ia adalah yang mengucapkan — sebagaimana diriwayatkan darinya dari berbagai jalur:

Jika Allah mengambil cahaya dari kedua mataku ... maka pada lidah dan hatiku masih ada cahaya darinya

Hati dan akalku tiada cacat ... dan di mulutku ada pedang tajam yang terwariskan

Salim bin Abi Hafshah berkata, dari Abu Kultsum, bahwa ketika Ibnu Hanafiyah selesai menguburkan Ibnu Abbas, ia berkata: Hari ini telah wafat seorang rabbani umat ini.

Sebagian perawi meriwayatkannya dengan menyebut "Mundzir ats-Tsauri" sebagai ganti "Abu Kultsum."

Husain bin Waqid al-Marwazi berkata: Abu Zubair menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Abbas wafat, datanglah seekor burung putih lalu masuk ke dalam kain kafannya.

Riwayat ini disampaikan oleh al-Ajlah, dari Abu Zubair, dengan tambahan: Orang-orang berpendapat bahwa itulah ilmunya.

Atha bin Sa'ib meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dengan makna serupa, dengan tambahan: Dan burung itu tidak terlihat lagi sesudahnya — yakni burung tersebut. Hammad bin Salamah, dari Ya'la bin Atha, dari Bujair bin Abi Ubaid, ia berkata: Ibnu Abbas wafat di Thaif. Ketika jenazahnya dibawa keluar, datanglah seekor burung putih besar dari arah Wajj, lalu berbaur dengan kain kafannya, kemudian tidak terlihat lagi. Orang-orang berpendapat bahwa itulah ilmunya.

Ibnu Hazm berkata dalam kitab al-Ihkam: Abu Bakr Muhammad bin Musa bin Ya'qub bin al-Ma'mun — salah seorang imam Islam — mengumpulkan fatwa-fatwa Ibnu Abbas dalam dua puluh kitab.

Ahmad bin Salamah menyampaikan kabar kepada kami dalam suratnya, dari Ibnu Kulaib; Ibnu Bayan menyampaikan kabar kepada kami; Ibnu Makhlad menyampaikan kabar kepada kami; ash-Shaffar menyampaikan kabar kepada kami; Ibnu Arafa menceritakan kepada kami; Marwan bin Syuja' menceritakan kepada kami, dari Salim al-Afthas, dari Sa'id, ia berkata: Ibnu Abbas wafat di Thaif. Datanglah seekor burung yang belum pernah terlihat sebelumnya, ia masuk ke dalam usungan jenazahnya, lalu tidak terlihat keluar darinya. Setelah dimakamkan, dibacakanlah ayat ini di tepi kuburnya, tanpa diketahui siapa yang membacanya: **"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha lagi diridhai"** (Al-Fajr: 27-28).

Riwayat ini disampaikan pula oleh Bassam ash-Shairafi, dari Abdullah bin Yamin, yang menyebutkan nama burung itu sebagai gharnuq.

Furat bin Sa'ib meriwayatkan dari Maimun bin Mihran: Aku menyaksikan jenazah Ibnu Abbas ... dengan makna serupa dengan hadis Salim al-Afthas.

Ini adalah peristiwa yang telah mencapai tingkat mutawatir.

Ali bin al-Madini berkata: Ibnu Abbas wafat pada tahun 68 atau 67 H.

Al-Waqidi, al-Haitsam, dan Abu Nu'aim berkata: Tahun 68 H. Ada pula yang mengatakan bahwa beliau berumur 71 tahun.

Musnadnya memuat 1.660 hadis. Dari jumlah itu, yang terdapat dalam kedua kitab Shahih sebanyak 75 hadis; al-Bukhari secara mandiri meriwayatkan 120 hadis, dan Muslim secara mandiri meriwayatkan 9 hadis.

274 - Abu Umamah al-Bahili – diriwayatkan dalam semua kitab hadis yang enam

Sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan penduduk Himsh.

Beliau meriwayatkan banyak ilmu, dan meriwayatkan pula dari Umar, Muadz, dan Abu Ubaidah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Khalid bin Ma'dan, al-Qasim Abu Abdurrahman, Salim bin Abi al-Ja'd, Syurahbil bin Muslim, Sulaiman bin Habib al-Muharibi, Muhammad bin Ziyad al-Alhani, Sulaim bin Amir, Abu Ghalib Hazwar, Raja' bin Haiwah, dan lain-lain.

Khalifah berkata: Ia berasal dari Qais Ailan, kemudian dari Bani A'shar: Shudai bin Ajlan bin Wahb bin Arib bin Wahb bin Riyah bin al-Harits bin Ma'an bin Malik bin A'shar.

Sulaim bin Amir berkata: Aku mendengar Abu Umamah berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda saat haji wada'. Aku bertanya kepada Abu Umamah: Berapa umurmu saat itu? Ia menjawab: Saat itu aku berusia 30 tahun.

Diriwayatkan pula bahwa ia telah membai'at di bawah pohon.

Raja' bin Haiwah, dari Abu Umamah, ia berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, doakanlah aku agar mendapat syahid. Beliau bersabda: *"Ya Allah, selamatkanlah mereka dan berilah mereka ghanimah."* Maka kami pun berperang, lalu selamat dan mendapat ghanimah. Aku berkata lagi: Wahai Rasulullah, perintahkan aku melakukan suatu amalan. Beliau bersabda: *"Hendaklah engkau berpuasa, karena tidak ada amalan yang menyamainya."* Maka Abu Umamah, istrinya, dan pelayannya senantiasa berpuasa.

Al-Husain bin Waqid dan Shadaqah bin Hurmuz — dengan makna serupa — dari Abu Ghalib, dari Abu Umamah: Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutusku ke Bani Bahilah. Aku mendatangi mereka dan mereka menyambutku. Aku berkata: Aku datang untuk melarang kalian dari makanan ini, dan aku adalah utusan dari utusan Allah agar kalian beriman kepadanya. Namun mereka mendustakanku dan mengusirku. Aku pun pergi dalam keadaan lapar dan haus. Aku tertidur, lalu dalam mimpi aku diberi segelas susu dan aku meminumnya hingga kenyang, sehingga perutku membesar. Orang-orang pun berkata: Seseorang dari kalangan mulia dan terbaik kalian datang kepada kalian, lalu kalian mengusirnya? Mereka pun mendatangkiku dengan makanan dan minuman. Aku berkata: Aku tidak memerlukannya, sesungguhnya Allah telah memberiku makan dan minum. Mereka melihat keadaanku, lalu mereka beriman.

Mis'ar, dari Abu al-Anabis, dari Abu al-Adabas, dari Abu Marzuq, dari Abu Ghalib, dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar menemui kami sambil bersandar pada tongkat, maka kami berdiri menyambut beliau. Beliau bersabda: *"Janganlah kalian berdiri seperti orang-orang ajam yang mengagungkan satu sama lain."*

Ibnu al-Mubarak: Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami; Muhammad bin Ziyad menceritakan kepada kami: Aku melihat Abu Umamah mendatangi seorang laki-laki di masjid yang sedang sujud sambil menangis dan berdoa. Maka ia berkata: Bagus-bagus! Seandainya ini engkau lakukan di rumahmu.

Shafwan bin Amr: Sulaim bin Amir menceritakan kepadaku, ia berkata: Kami duduk bersama Abu Umamah, dan beliau menceritakan kepada kami banyak hadis dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu berkata: Pahamiilah dan sampaikanlah dari kami apa yang kalian dengar.

Abu Umamah memiliki karamah yang luar biasa, yang ia sendiri merasa terkejut karenanya. Hal itu tercantum dalam bab karamah-karamah, yakni bahwa ia bersedekah dengan tiga dinar, lalu menemukan di bawah mantelnya tiga ratus dinar.

Ismail bin Ayyasy: Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Sa'id al-Azdi, ia berkata: Aku menyaksikan Abu Umamah ketika ia dalam keadaan sekarat. Ia berkata kepadaku: Wahai Sa'id, apabila aku telah meninggal, lakukanlah kepadaku sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kepada kami. Beliau bersabda kepada kami: *"Apabila salah seorang dari kalian meninggal dan kalian telah menaburkan tanah di atasnya, hendaklah seseorang di antara kalian berdiri di sisi kepalanya, lalu berkata: Wahai fulan bin fulanah, sesungguhnya ia mendengar namun tidak dapat menjawab. Kemudian hendaklah ia berkata lagi: Wahai fulan bin fulanah, maka ia akan duduk tegak. Kemudian hendaklah ia berkata: Wahai fulan bin fulanah, maka ia akan berkata: Tunjukilah kami, semoga Allah merahmatimu. Kemudian hendaklah ia berkata: Ingatlah apa yang engkau bawa keluar dari dunia; persaksikan bahwa tidak ada tuhan*

selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, bahwa engkau ridha Allah sebagai Tuhanmu, Muhammad sebagai nabimu, dan Islam sebagai agamamu. Maka apabila hal itu dilakukan, Munkar dan Nakir berkata: Mari kita pergi dari sisi orang ini, apa yang bisa kita lakukan padanya, ia telah ditalqinkan hujjahnya." Ditanyakan: Wahai Rasulullah, bagaimana jika kami tidak mengenal ibunya? Beliau bersabda: "Nisbatkanlah ia kepada Hawa."

Riwayat ini juga disampaikan dengan sanad lain kepada Sa'id tersebut.

Al-Mada'ini dan sejumlah ulama berkata: Abu Umamah wafat pada tahun 86 H. Ismail bin Ayyasy berkata: Beliau wafat pada tahun 81 H.

275 - Abdullah bin Zubair — diriwayatkan dalam semua kitab hadis yang enam

Putra az-Zubair bin al-Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdil Uzza bin Qushayy bin Kilab bin Murrah, Amirul Mukminin, berkunyah Abu Bakr dan Abu Khubaib, dari Quraissy, dari Bani Asad, berasal dari Makkah kemudian Madinah. Ia adalah salah seorang tokoh besar, putra sang hawari, Imam Abu Abdullah, keponakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan orang kepercayaan beliau.

Musnadnya memuat sekitar 33 hadis. Al-Bukhari dan Muslim sepakat atas satu hadis; al-Bukhari secara mandiri meriwayatkan 6 hadis, dan Muslim secara mandiri meriwayatkan 2 hadis.

Abdullah adalah anak pertama yang lahir dari kalangan Muhajirin di Madinah. Ia lahir pada tahun 2 H, ada pula yang mengatakan tahun 1 H.

Ia memiliki keistimewaan persahabatan dengan Nabi dan meriwayatkan beberapa hadis. Ia termasuk golongan sahabat yang lebih muda, meskipun memiliki kedudukan tinggi dalam ilmu, kemuliaan, jihad, dan ibadah.

Ia juga meriwayatkan dari ayahnya, kakek dari pihak ibu yaitu ash-Shiddiq, ibunya Asma', bibinya Aisyah, serta dari Umar, Utsman, dan lain-lain.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: saudaranya Urwah al-Faqih, dua putranya Amir dan Abbad, keponakannya Muhammad bin Urwah, Ubaidah as-Salmani, Thawus, Atha', Ibnu Abi Mulaikah, Amr bin Dinar, Tsabit al-Bunani, Abu Zubair al-Makki, Abu Ishaq as-Sabi'i, Wahb bin Kaisan, Sa'id bin Mina', dua cucunya Mush'ab bin Tsabit bin Abdullah dan Yahya bin Abbad bin Abdullah, Hisyam bin Urwah, Fatimah binti al-Mundzir bin az-Zubair, dan lain-lain.

Ia adalah ksatria Quraisy di masanya, dan memiliki kedudukan-kedudukan yang disaksikan banyak orang. Dikatakan bahwa ia menyaksikan Perang Yarmuk ketika masih remaja, pembukaan wilayah Maghrib, penyerangan Konstantinopel, dan Perang Jamal bersama bibinya.

Ia dibai'at sebagai khalifah ketika Yazid wafat pada tahun 64 H, dan berkuasa atas Hijaz, Yaman, Mesir, Irak, Khurasan, dan sebagian Syam. Namun kekuasaannya tidak terhimpun sepenuhnya. Oleh karena itu sebagian ulama tidak memasukkannya dalam deretan Amirul Mukminin, dan

menganggap masa pemerintahannya sebagai era perpecahan. Sebab Marwan berhasil menguasai Syam kemudian Mesir. Setelah Marwan terbunuh, tampillah putranya Abdul Malik bin Marwan, yang memerangi Ibnu Zubair hingga membunuhnya – semoga Allah merahmatinya – dan berhasil menguasai kekhalifahan secara penuh. Kekuasaan tetap di tangan Abdul Malik dan keturunannya, hingga akhirnya mereka dikalahkan oleh Bani Abbasiyah setelah berkuasa selama 60 tahun.

Dikatakan bahwa Ibnu Zubair sempat menjumpai masa hidup Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selama delapan tahun empat bulan. Ia senantiasa keluar masuk menemui Rasulullah karena termasuk keluarga beliau, dan sering berkunjung ke rumah bibinya Aisyah.

Syu'aib bin Ishaq, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya dan istrinya Fatimah, keduanya berkata: Asma' berangkat hijrah dalam keadaan hamil, lalu melahirkan Abdullah di Quba'. Asma' berkata: Abdullah kemudian datang pada usia tujuh tahun untuk membai'at Nabi shallallahu alaihi wasallam – hal ini diusahakan oleh ayahnya az-Zubair. Nabi shallallahu alaihi wasallam tersenyum ketika melihatnya datang, lalu membai'atnya.

Ini adalah hadis gharib, namun sanadnya kuat.

Al-Waqidi berkata, dari Mush'ab bin Tsabit, dari anak yatim Urwah yaitu Abu al-Aswad, ia berkata: Ketika para Muhajirin tiba di Madinah, mereka menetap tanpa dikaruniai kelahiran anak. Mereka pun berkata: Orang-orang Yahudi telah menyihir kami, hingga banyak orang yang membicarakan hal itu. Maka anak pertama yang lahir adalah Ibnu Zubair. Para muslim pun bertakbir dengan satu takbir hingga kota Madinah bergema. Nabi shallallahu

alaihi wasallam memerintahkan Abu Bakr untuk mengumandangkan azan di kedua telinganya.

Mush'ab bin Abdullah berkata, dari ayahnya: Pipi Ibnu Zubair tumbuh tipis, dan jenggotnya baru menyambung ketika ia berusia enam puluh tahun.

Dalam kitab al-Bukhari, dari Urwah, disebutkan bahwa az-Zubair menaikkan putranya Abdullah ke atas kuda pada Perang Yarmuk ketika ia berusia sepuluh tahun, dan menugaskan seorang laki-laki untuk menjaganya.

At-Tabudzkiy: Hunaid bin al-Qasim menceritakan kepada kami; aku mendengar Amir bin Abdullah bin Zubair: Aku mendengar ayahku berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah berbekam. Setelah selesai, beliau bersabda: *"Wahai Abdullah, pergilah dengan darah ini dan tumpahkanlah di tempat yang tidak ada seorang pun yang melihatmu."* Ketika ia keluar dari hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ia mengambil darah tersebut dan meminumnya. Ketika ia kembali, beliau bertanya: *"Apa yang engkau lakukan dengan darah itu?"* Ia menjawab: Aku meletakkannya di tempat paling tersembunyi yang aku ketahui. Beliau bersabda: *"Jangan-jangan engkau meminumnya?"* Ia menjawab: Ya. Beliau bersabda: *"Mengapa engkau meminum darah itu? Celakalah manusia darimu, dan celakalah engkau dari manusia."*

Musa at-Tabudzkiy berkata: Aku menceritakan hal itu kepada Abu Ashim, maka ia berkata: Orang-orang berpendapat bahwa kekuatan yang ada pada dirinya berasal dari darah tersebut.

Riwayat ini disampaikan oleh Abu Ya'la dalam Musnad-nya. Aku tidak mengetahui adanya cacat pada diri Hunaid.

Khalid al-Hadzdza', dari Yusuf Abu Ya'qub, dari Muhammad bin Hathib dan al-Harits, keduanya berkata: Sudah lama Ibnu Zubair sangat berambisi terhadap jabatan kepemimpinan. Aku bertanya: Kenapa demikian? Keduanya berkata: Suatu ketika dibawa kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seorang pencuri, lalu beliau memerintahkan untuk membunuhnya. Dikatakan: Ia mencuri. Beliau bersabda: *"Potonglah tangannya."* Kemudian ia dibawa lagi pada masa Abu Bakr setelah ia mencuri kembali, padahal anggota tubuhnya telah dipotong. Abu Bakr berkata: Aku tidak mendapatkan ketentuan hukum bagimu selain apa yang telah diputuskan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau memerintahkan untuk membunuhmu. Maka ia memerintahkan sekelompok anak-anak muda dari kalangan Muhajirin — dan aku termasuk di antara mereka — untuk membunuhnya. Ibnu Zubair berkata: Angkatlah aku sebagai pemimpin kalian. Maka kami mengangkatnya, lalu kami membawa orang itu ke Baqi' dan membunuhnya.

Ini adalah berita yang tidak dikenal, wallahu a'lam.

Al-Harits bin Ubaid berkata: Abu Imran al-Juni menceritakan kepada kami, bahwa Nauf al-Bikali berkata: Sungguh aku mendapati dalam Kitabullah yang diturunkan bahwa Ibnu Zubair adalah ksatria para khalifah.

Mahdi bin Maimun: Muhammad bin Abi Ya'qub menceritakan kepada kami, bahwa Muawiyah biasa menemui Ibnu Zubair dan berkata: Selamat datang, keponakan bibi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan putra hawari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Lalu ia memerintahkan untuk memberinya seratus ribu.

Ibn Juraij, dari Ibn Abi Mulaikah, ia berkata: Ibnu Zubair pernah disebut-sebut di hadapan Ibnu Abbas, maka Ibnu Abbas berkata: "Ia adalah seorang pembaca Kitab Allah, menjaga diri dalam Islam, ayahnya adalah Zubair, ibunya adalah Asma, kakeknya adalah Abu Bakar, bibinya (dari pihak ayah) adalah Khadijah, bibinya (dari pihak ibu) adalah Aisyah, dan neneknya adalah Shafiyah. Demi Allah, sungguh aku menghisab diriku sendiri untuknya dengan suatu penghisaban yang belum pernah aku lakukan untuk Abu Bakar dan Umar."

Muslim az-Zanji berkata: Aku mendengar Amru bin Dinar berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang shalatnya lebih indah dari Abdullah bin Zubair."

Abdush Shamad bin Abdul Warits berkata: Matherah al-Mahriyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bibi saya, Ummu Ja'far binti Nu'man, menceritakan kepadaku bahwa ia pernah mengucapkan salam kepada Asma binti Abu Bakar, sementara Ibnu Zubair ada di sisinya, maka Asma berkata: "Ia rajin shalat malam dan berpuasa di siang hari." Ia pun dijuluki Merpati Masjid.

Ibn Abi Mulaikah berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata kepadaku: "Sesungguhnya dalam hatimu masih tersimpan sesuatu tentang Ibnu Zubair." Aku menjawab: "Seandainya engkau melihatnya, engkau tidak akan melihat seorang pun yang bermunajat dan shalat seperti dia."

Habib bin Syahid meriwayatkan dari Ibn Abi Mulaikah, ia berkata: "Ibnu Zubair biasa berpuasa wishal tujuh hari berturut-turut, dan di pagi hari ketujuh ia adalah orang yang paling kuat di antara kami."

Aku (penulis) berkata: Barangkali berita tentang larangan berpuasa wishal belum sampai kepadanya. Dan Nabimu, shallallahu alaihi wasallam, adalah sosok yang pengasih dan penyayang kepada kaum mukminin. Setiap orang yang terus-menerus berpuasa wishal dan berlebihan dalam melaparkan dirinya, niscaya kondisi tubuhnya akan terganggu dan akhlaknya menjadi sempit. Maka mengikuti sunnah adalah yang lebih utama. Sungguh Ibnu Zubair, di samping kekuasaan yang dimilikinya, adalah sosok yang luar biasa dalam hal ibadah.

Ishaq bin Thariq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibn Khalil mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Haddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Hamid bin Jabalah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Sa'id ad-Darimi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dari Umar bin Qais, ia berkata: "Ibnu Zubair memiliki seratus orang budak, dan ia berbicara kepada masing-masing budaknya dengan bahasa yang berbeda-beda. Apabila aku memandangnya dalam urusan akhiratnya, aku berkata: 'Ini adalah seorang laki-laki yang tidak pernah menginginkan dunia sekejap mata pun.' Namun apabila aku memandangnya dalam urusan dunianya, aku berkata: 'Ini adalah seorang laki-laki yang tidak pernah menginginkan Allah sekejap mata pun.'"

Mujahid berkata: "Apabila Ibnu Zubair berdiri untuk shalat, ia bagaikan sebatang kayu yang tegak." Dan diriwayatkan pula bahwa Abu Bakar radhiyallahu anhu juga demikian keadaannya.

Tsabit al-Bunani berkata: "Aku sering melewati Ibnu Zubair ketika ia sedang shalat di belakang Maqam Ibrahim, bagaikan sepotong kayu yang ditancapkan, tidak bergerak."

Yusuf bin al-Majisyun meriwayatkan dari seorang yang terpercaya secara bersambung sanadnya, ia berkata: "Ibnu Zubair membagi malamnya menjadi tiga bagian: satu malam ia habiskan dengan berdiri (shalat) hingga subuh, satu malam ia habiskan dengan ruku' hingga subuh, dan satu malam lagi ia habiskan dengan sujud hingga subuh."

Yazid bin Ibrahim at-Tustari, dari Abdullah bin Sa'id, dari Muslim bin Yanaq, ia berkata: "Suatu hari Ibnu Zubair melakukan satu kali ruku', sementara kami sempat membaca surat al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa, dan al-Maidah, namun ia belum juga mengangkat kepalanya."

Aku (penulis) berkata: Inilah perkara yang belum sampai kepada Ibnu Zubair, yakni hadits tentang larangan (berlebihan dalam ruku').

Yazid bin Ibrahim berkata, dari Amru bin Dinar, ia berkata: "Ibnu Zubair pernah shalat di area Hijr Ismail, sementara manjaniq (pelontar batu) menghujani bajunya, namun ia tidak menoleh sedikit pun – yakni ketika ia sedang dikepung."

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari Ibnu al-Munkadir, ia berkata: "Seandainya engkau melihat Ibnu Zubair shalat, ia bagaikan ranting pohon yang diayun angin, sementara batu-batu manjaniq berjatuhan di sana-sini."

Abu Bakar bin Ayyasy, dari Abu Ishaq, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang bekas sujudnya di antara dua matanya lebih besar dari Ibnu Zubair."

Mush'ab bin Abdullah berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, dari Umar bin Qais, dari ibunya, bahwa ia pernah masuk ke rumah Ibnu Zubair, tiba-tiba ia mendapatinya sedang shalat. Lalu seekor ular jatuh menimpa anaknya, Hasyim. Orang-orang pun berteriak: "Ular! Ular!" Kemudian mereka melempar ular itu, namun Ibnu Zubair tidak memutuskan shalatnya sedikit pun.

Maimun bin Mihran berkata: "Aku melihat Ibnu Zubair berpuasa wishal dari Jumat ke Jumat. Apabila ia berbuka, ia meminum minyak samin untuk melembutkan tubuhnya."

Laits, dari Mujahid: "Tidaklah ada satu pintu ibadah yang tidak mampu dilakukan orang-orang, melainkan Ibnu Zubair menanggungnya. Dan sungguh pernah datang banjir yang memenuhi Baitullah, maka ia thawaf dengan cara berenang."

Dari Utsman bin Thalhah, ia berkata: "Ibnu Zubair tidak tertandingi dalam tiga hal: keberanian, ibadah, dan kefasihan."

Ibrahim bin Sa'd, dari az-Zuhri, dari Anas, bahwa Utsman bin Affan radhiyallahu anhu memerintahkan Zaid bin Tsabit, Ibnu Zubair, Sa'id bin al-Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam untuk menyalin mushaf-mushaf. Utsman berkata: "Apabila kalian berselisih — kalian dan Zaid — dalam sesuatu, maka tulislah dengan lisan (dialek) Quraisy, karena al-Quran memang diturunkan dengan bahasa mereka."

Abu Nu'aim berkata: Abdul Wahid bin Aiman menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku melihat Ibnu Zubair mengenakan

selendang buatan Aden ketika shalat. Ia memiliki suara yang lantang; apabila ia berkhutbah, kedua gunung pun bersahutan. Ia memiliki rambut yang menjuntai hingga ke leher dan janggut berwarna kekuningan."

Mush'ab bin Abdullah berkata: Ayahku dan az-Zubair bin Khubaib menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Zubair berkata: "Juraij menyerang kami dengan pasukan berjumlah seratus dua puluh ribu orang, lalu mereka mengepung kami, sementara kami hanya berjumlah dua puluh ribu — yakni dalam perang di Afrika."

Ia melanjutkan: "Orang-orang pun berbeda pendapat terhadap Ibnu Abi Sarh, lalu ia masuk ke dalam tendanya. Kemudian aku melihat kelengahan dari Juraij; aku mendapatinya berada di belakang pasukannya di atas seekor kuda abu-abu, diapit dua orang jariah yang menaunginya dengan bulu-bulu merak. Antara dirinya dan pasukannya terdapat sebidang tanah lapang yang putih. Maka aku mendatangi komandan kami, Ibnu Abi Sarh, lalu ia mengizinkan aku membawa pasukan. Aku memilih tiga puluh orang penunggang kuda, dan berkata kepada yang lain: 'Tetaplah pada barisan kalian.' Aku maju dan berkata kepada mereka: 'Lindungi punggungku.' Aku menerobos barisan menuju Juraij, dan aku keluar dengan tenang — ia dan pasukannya mengira aku adalah seorang utusan yang hendak menemuinya — hingga aku semakin dekat. Ia pun menyadari bahaya, lalu memacu kudanya berbalik pergi. Aku mengejar, lalu menusuknya hingga ia terjatuh. Kemudian aku memenggal kepalanya, menancapkannya di ujung tombakku, dan bertakbir. Kaum muslimin pun menyerbu, musuh kocar-kacir, dan Allah

menganugerahkan punggung mereka (kemenangan) kepada kaum muslimin."

Ma'mar, dari Hisyam bin Urwah, ia berkata: "Ibnu Zubair diangkat dari tengah-tengah orang-orang yang terbunuh pada Perang Jamal, dan di tubuhnya terdapat lebih dari empat puluh luka tusukan dan tebasan."

Dikatakan pula bahwa Aisyah pada hari itu memberikan hadiah sepuluh ribu (dirham) kepada orang yang membawa berita keselamatannya.

Dari Urwah, ia berkata: "Tidak ada seorang pun yang paling dicintai Aisyah setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selain Abu Bakar, dan setelahnya adalah Ibnu Zubair."

Al-Waqidi berkata: Rabi'ah bin Utsman, Ibn Abi Sabrah, dan yang lainnya menceritakan kepada kami, mereka berkata: "Berita kematian Yazid tiba pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 64. Maka Ibnu Zubair bangkit dan menyeru orang-orang untuk berbaiat kepadanya. Orang-orang pun membaiaatnya. Ia lalu mengajak Ibnu Abbas dan Ibnu al-Hanafiyyah untuk berbaiat kepadanya, namun keduanya menolak seraya berkata: 'Tunggu hingga orang-orang bersatu bersamamu.' Ibnu Zubair pun bersabar menghadapi keduanya selama dua tahun. Kemudian ia bersikap keras kepada keduanya dan mengajak keduanya (lagi), namun keduanya tetap menolak."

Mush'ab bin Abdullah dan yang lainnya berkata: "Ibnu Zubair dijuluki: 'Orang yang berindung di Baitullah.'"

Ibnu Sa'd berkata: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari

bibinya Ummu Bakr. Dan Syarahbil bin Abi Aun menceritakan kepadaku, dari ayahnya. Dan Ibnu Abi az-Zinad serta yang lainnya menceritakan kepada kami. Mereka berkata: "Ketika Ibnu Zubair singgah di Madinah pada masa kekhalifahan Muawiyah ... " – hingga mereka berkata: "Maka Ibnu Zubair keluar menuju Makkah, menetap di Hijr, mengenakan pakaian Ma'afiri, dan mulai menghasut orang-orang terhadap Bani Umayyah. Ia menemui Yahya bin Hakim al-Jumahi, gubernur Makkah, lalu Yahya membaia Yazid. Namun Yazid tidak puas hingga Ibnu Zubair dibawa kepadanya dalam keadaan dibelenggu dan diikat. Maka putranya, Muawiyah bin Yazid, berkata kepadanya: 'Hindarilah keburukan selama masih bisa dihindari, karena Ibnu Zubair adalah orang yang keras kepala yang tidak akan pernah taat dalam hal ini.' Ia pun berkata: 'Bayarlah kafarat atas sumpahmu.' Yazid marah dan berkata: 'Sungguh aneh urusanmu ini!' Muawiyah berkata: 'Panggillah Abdullah bin Ja'far dan tanyakan kepadanya tentang apa yang aku katakan.' Maka dipanggilah Abdullah bin Ja'far, lalu Muawiyah berkata: 'Putramu Abu Laila benar.' Namun Yazid tetap menolak menerimanya. Ibnu Zubair pun menolak merendahkan dirinya, dan berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung di rumah-Mu.' Maka ia dijuluki: 'Orang yang berlindung di Baitullah.' Ia tetap berada di sana tanpa seorang pun yang menggangukannya.

Yazid lalu menulis surat kepada Amru al-Asydaq, gubernur Madinah, agar mengirim pasukan kepada Ibnu Zubair. Amru pun mengerahkan saudaranya, Amru bin az-Zubair, dengan seribu pasukan untuk memerangnya. Namun Ibnu Zubair berhasil mengalahkan saudaranya setelah terjadi pertempuran, lalu menghukumnya. Ia juga menunda shalat di Makkah dari al-Harits bin Yazid, menginterogasi Mush'ab bin Abdurrahman bin Auf. Ia

tidak memutuskan suatu perkara pun tanpa melibatkan al-Miswar bin Makhramah, Mush'ab bin Abdurrahman, Jubair bin Syaibah, dan Abdullah bin Shafwan bin Umayyah. Ia selalu bermusyawarah dengan mereka dalam semua urusannya, dan memperlihatkan kepada mereka bahwa perkara ini adalah syura (musyawarah) di antara mereka, tidak ada yang boleh ia putuskan sendiri tanpa mereka. Ia mengimami mereka shalat Jumat dan haji tanpa jabatan resmi (amirul hajj).

Kaum Khawarij dan para pelaku fitnah pun berdatangan kepadanya dan berkata: 'Orang yang berlindung di Baitullah.' Kemudian ia menyeru orang-orang untuk berbaiat kepadanya, dan mereka pun membaiainya. Lalu kaum Khawarij meninggalkannya.

Ia mengangkat saudaranya, Mush'ab, sebagai gubernur Madinah; al-Harits bin Abdullah bin Abi Rabi'ah sebagai gubernur Bashrah; Abdullah bin Muthi' sebagai gubernur Kufah; Abdurrahman bin Juhdham al-Fihri sebagai gubernur Mesir; dan mengangkat gubernur untuk Yaman serta Khurasan. Ia menugaskan adh-Dhahhak bin Qais untuk memimpin Syam. Sebagian besar penduduk Syam membaiainya, sementara sekelompok yang lain menolak dan berpihak kepada Marwan bin al-Hakam.

Terjadilah berbagai peristiwa panjang dan peperangan yang mengguncang. Terjadilah Pertempuran Marj Rahith; ribuan orang Arab terbunuh, adh-Dhahhak terbunuh, dan kekuatan Marwan semakin kokoh — hingga akhirnya ia menguasai Syam. Marwan lalu bergerak dengan pasukan yang sangat besar, menguasai Mesir, dan mengangkat putranya, Abdul Aziz, sebagai gubernur di sana. Kemudian kematian merenggutnya, dan putranya, Khalifah Abdul Malik, menggantikannya. Abdul Malik terus-menerus

memerangi Ibnu Zubair hingga berhasil mengalahkannya, setelah sebelumnya ia bergerak ke Irak dan membunuh Mush'ab bin az-Zubair."

Syuaib bin Ishaq berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, bahwa Yazid menulis surat kepada Ibnu Zubair: "Sesungguhnya aku telah mengirimkan kepadamu sebuah rantai perak, belunggu emas, dan kerah dari perak, dan aku telah bersumpah bahwa engkau harus datang kepadaku dengan mengenakan itu semua."

Ibnu Zubair pun melemparkan surat itu dan melantunkan syair:

Aku takkan melunak untuk sesuatu selain kebenaran yang kuminta, hingga batu karang pun lembut oleh gesekan gigi pengunyah.

Aku (penulis) berkata: Kemudian Yazid mengirim pasukan berjumlah enam ribu orang ketika sampai kepadanya berita bahwa penduduk Madinah telah memecatnya. Maka terjadilah Peristiwa al-Harrah, dan sekitar seribu orang penduduk Madinah terbunuh. Kemudian pasukan yang dipimpin Hushain bin Numayr bergerak menuju Makkah dan mengepung Ka'bah yang saat itu ditempati Ibnu Zubair. Terjadilah peristiwa-peristiwa yang sangat besar. Lalu Allah mencabut nyawa Yazid, dan Hushain beserta pasukannya pun membaiaat Ibnu Zubair sebagai khalifah, lalu kembali ke Syam.

Syabab berkata: "Ibnu Zubair menghadiri musim haji tahun 72, lalu mengimami orang-orang berhaji. Sementara penduduk Syam dipimpin hajinya oleh al-Hajjaj, dan mereka tidak melakukan thawaf di Baitullah."

Hisyam bin Urwah berkata: "Orang pertama yang menyelimuti Ka'bah dengan kain dibaj (sutra) adalah Ibnu Zubair. Ia juga membubuhinya dengan wewangian, hingga baunya tercium dari ujung tanah haram. Sebelumnya, Ka'bah diselimuti dengan kulit-kulit binatang."

Abdullah bin Syu'aib al-Hujabi berkata: "Ketika al-Mahdi membuka lapisan kain Ka'bah (untuk diganti), di antara yang dilepas terdapat kain selimut buatan Zubair dari sutra dibaj yang bertuliskan: 'Milik Abdullah Abu Bakar, Amirul Mukminin.'"

Al-A'masy berkata, dari Abu adh-Dhuha: "Aku melihat di kepala Ibnu Zubair minyak kesturi yang harganya sangat mahal."

Aku (penulis) berkata: Ibnu Zubair radhiyallahu anhu pernah dikritik karena sifat kikir. Ats-Tsauri meriwayatkan dari Abdul Malik bin Abi Basyir, dari Abdullah bin Musawir, bahwa ia mendengar Ibnu Abbas mencela Ibnu Zubair karena kekikirannya seraya berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Bukanlah seorang mukmin yang sejati orang yang tidur dalam keadaan kenyang sementara tetangganya kelaparan.'"*

Ubaidullah bin Umar meriwayatkan dari Laits, ia berkata: "Ibnu Abbas sering sekali mencela Ibnu Zubair karena kekikirannya." Maka Ibnu Zubair berkata: "Sampai kapan engkau terus mencercaku?"

Ya'qub al-Qummi, dari Ja'far bin Abi al-Mughirah, dari Ibnu Abza, dari Utsman bin Affan radhiyallahu anhu, bahwa Ibnu Zubair berkata kepadanya ketika ia sedang dikepung: "Aku memiliki beberapa unta yang cepat. Bagaimana kalau engkau pindah ke Makkah, sehingga siapa saja yang ingin menemuimu bisa menemuimu di sana?" Utsman menjawab: "Tidak. Sesungguhnya

aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Akan berbuat fasik di Makkah seorang domba jantan dari Quraisy yang bernama Abdullah, ia menanggung dosa setengah dari dosa-dosa seluruh umat manusia.'*" Hadits ini diriwayatkan Ahmad dalam Musnad-nya, dan dalam sanadnya terdapat kelemahan.

Abbas at-Tarqafi berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, dari al-Auza'i, dari Yahya, dari Abu Salamah, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan berbuat fasik di Makkah seorang laki-laki dari Quraisy yang disebut Abdullah; ia menanggung setengah dari azab seluruh penduduk dunia."* Maka demi Allah, aku tidak akan menjadi orang itu. Lalu ia pindah dari Makkah dan tinggal di Thaif.

Aku (penulis) berkata: Muhammad yang dimaksud adalah al-Mashishi; ia lemah (dalam periwayatan hadits), namun Abu Dawud dan an-Nasa'i telah berhujjah dengannya.

Abu an-Nadhr berkata: Ishaq bin Sa'id menceritakan kepada kami, Sa'id bin Amru mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Abdullah bin Amru menemui Abdullah bin az-Zubair dan berkata: 'Jauhilah perbuatan durhaka di tanah haram Allah. Aku bersaksi; sungguh aku telah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Akan menghalalkannya — dan ia pun akan binasa karenanya — seorang laki-laki dari Quraisy, yang seandainya dosa-dosanya ditimbang dengan dosa-dosa seluruh jin dan manusia, niscaya dosa-dosanya akan mengimbangnya.'" "

Ia berkata: "Maka perhatikanlah, wahai Ibnu Amru, jangan sampai engkau menjadi orang itu." Dan ia pun menyebutkan kelanjutan hadits tersebut.

Syuaib bin Abi Hamzah, dari az-Zuhri, ia berkata: Hamzah bin Abdullah bin Umar mengabarkan kepadaku tentang ayat: **"Dan apabila dua golongan dari orang-orang mukmin berperang..."** (al-Hujurat: 9). Ia berkata: Aku bertanya kepada ayahku: "Siapakah mereka?" Ayahku menjawab: "Ibnu Zubair telah berbuat zalim (bughah) terhadap penduduk Syam."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Yunus, dari az-Zuhri, dan di dalamnya terdapat tambahan: "Ia berbuat zalim terhadap mereka dan mengingkari perjanjian mereka."

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Khalid bin Wadhah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu al-Khashib Nafi', maula (bekas budak) keluarga az-Zubair, menceritakan kepadaku, dari Hisyam bin Urwah, ia berkata: "Aku melihat batu manjanik melayang hingga aku hampir berkata: batu itu nyaris menyentuh janggut Ibnu Zubair. Dan aku mendengarnya berkata: 'Demi Allah, aku tidak peduli selama aku mendapati tiga ratus orang yang bersabar seperti kesabaranku, meskipun seluruh penduduk bumi menyerbu aku.'"

Aku (penulis) berkata: Keberanian Ibnu Zubair memang sudah menjadi perumpamaan (yang dikenal luas).

Dari Al-Mundzir bin Jahm, ia berkata: Aku melihat Ibnu Zubair pada hari ia terbunuh. Orang-orang yang bersamanya telah meninggalkannya dengan pengkhianatan yang sangat besar. Mereka mulai menyerahkan diri satu per satu kepada Al-Hajjaj. Al-Hajjaj pun berseru: "Wahai manusia, mengapa kalian membunuh diri kalian sendiri? Siapa yang keluar kepada kami, maka ia aman. Kalian mendapat jaminan Allah dan ikatan janji-Nya. Demi Tuhan

pemilik bangunan ini, aku tidak akan mengkhianati kalian, dan aku tidak membutuhkan darah kalian."

Ia berkata: Maka sekitar sepuluh ribu orang menyerahkan diri kepadanya. Sungguh aku melihat Ibnu Zubair dan tidak seorang pun yang bersamanya.

Dari Ishaq bin Abi Ishaq, ia berkata: Aku menyaksikan pembunuhan Ibnu Zubair. Pasukan-pasukan mulai masuk menyerbunya dari pintu-pintu masjid. Setiap kali suatu kelompok masuk dari satu pintu, ia menyerang mereka seorang diri hingga mengusir mereka keluar. Ketika ia dalam keadaan demikian, tiba-tiba sebuah hiasan dinding masjid jatuh menimpa kepalanya hingga merobohkannya. Sementara ia terus melantunkan syair:

Asma, wahai Asma, janganlah engkau menangisiku Tak tersisa kecuali kemuliaan dan agamaku Dan pedang tajam yang terenggam erat di tangan kananku

Aku katakan: Aku menduga pasukan-pasukan itu sebenarnya mampu membunuhnya dengan anak panah jika mereka menghendaki. Namun mereka sangat ingin menangkapnya secara paksa, dan hal itu tidak berhasil bagi mereka. Alangkah baiknya sekiranya ia menghentikan perlawanan ketika melihat kekalahan sudah jelas. Bahkan, alangkah baiknya sekiranya ia tidak berlindung ke Baitullah dan tidak memaksa orang-orang zalim itu serta Al-Hajjaj — semoga Allah tidak memberkatinya — untuk melanggar kesucian dan keamanan rumah Allah. Kita berlindung kepada Allah dari fitnah yang membinasakan.

Al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepada kami Farwah bin Zubaid, dari Abbas bin Sahl, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Zubair berkata: "Aku memandang diri ini hari ini pasti akan

terbunuh. Sungguh aku bermimpi tadi malam seolah langit terbuka untukku lalu aku memasukinya. Demi Allah, aku sudah bosan dengan kehidupan dan segala isinya." Pada hari itu ia membaca surat An-Nun wal Qalam (Al-Qalam: 1) dalam shalat Subuh huruf demi huruf, sementara pedangnya terhunus di sisinya.

Al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Nafi', dari ayahnya, ia berkata: Ibnu Umar mendengar takbir yang bergema antara masjid hingga Al-Hajun ketika Ibnu Zubair terbunuh. Ia pun berkata: "Sungguh, orang yang bertakbir saat ia lahir dahulu jauh lebih banyak dan lebih baik daripada yang bertakbir atas kematiannya."

Ma'mar, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, ia berkata: Ibnu Zubair pernah berkata: "Tidak ada satu pun hal yang pernah diceritakan Ka'ab kepada kami melainkan telah terbukti, kecuali ucapannya bahwa seorang pemuda dari Tsaqif akan membunuhku. Dan ini kepalanya ada di hadapanku." — maksudnya: Al-Mukhtar sang pembohong.

Ziyad Al-Jashshash, dari Ali bin Zaid, dari Mujahid: Ibnu Umar berkata kepada budaknya: "Jangan lewatkan aku di depan Ibnu Zubair" — yakni saat ia disalib. Namun budaknya lupa, lalu melewatinya. Ibnu Umar mengangkat kepalanya dan memandangnya, lalu berkata: "Semoga Allah merahmatimu wahai Abu Khubaib. Aku tidak mengenalmu kecuali sebagai orang yang banyak berpuasa, banyak berdiri shalat malam, dan suka menyambung silaturahmi. Ketahuilah, demi Allah, aku sungguh berharap — meski ada keburukan yang aku ketahui — agar Allah tidak menyiksamu." Kemudian ia berkata: "Abu Bakar Ash-Shiddiq telah menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam bersabda: *'Barangsiapa berbuat keburukan, ia akan dibalas karenanya di dunia.'*"

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata dalam kitab Al-Khulafa': Mereka menyalib Ibnu Zubair dalam keadaan terbalik. Ia berkulit sawo matang dan bertubuh kurus, tidak tinggi. Di antara kedua matanya terdapat bekas sujud. Ia telah mengutus para wakilnya ke seluruh wilayah timur dan Hijaz.

Juwairiyah bin Asma' berkata, dari neneknya: Sesungguhnya Asma' binti Abu Bakar memandikan Ibnu Zubair setelah tubuhnya terpotong-potong. Izin datang dari Abdul Malik bin Marwan ketika Al-Hajjaj menolak memberi izin kepadanya. Lalu ia mengkafani dan membungkusnya dengan kain kafan, menshalatinya, dan memberikan sesuatu padanya ketika melihatnya mulai membusuk saat disentuh.

Mush'ab bin Abdullah berkata: Ibunya membawanya dan menguburkannya di Madinah, di rumah Shafiyyah Ummul Mukminin. Kemudian rumah Shafiyyah dimasukkan ke dalam perluasan masjid, sehingga ia terkubur berdekatan dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Ibnu Ishaq dan beberapa ulama lain menyatakan: Ia terbunuh pada bulan Jumadil Akhirah tahun 73.

Adapun Dhamrah dan Abu Nu'aim keliru ketika mengatakan ia terbunuh pada tahun 72.

Ia hidup lebih dari tujuh puluh tahun, semoga Allah meridhainya.

Ibunya wafat setelah dua bulan atau sekitar itu, dalam usia hampir seratus tahun. Ia adalah orang terakhir yang wafat dari

kalangan Muhajirin pertama, semoga Allah meridhainya. Ia dijuluki Dzaton Nithaqain (pemilik dua selendang). Ia lebih tua dari Aisyah beberapa tahun.

Ia meriwayatkan beberapa hadis. Yang meriwayatkan darinya antara lain: anak-anaknya sendiri yaitu Abdullah dan Urwah, Ibnu Abbas, Fathimah binti Al-Mundzir, Ibnu Abi Mulaykah, Wahb bin Kaisan, Ibnu Al-Munkadir, Al-Muththalib bin Abdullah, dan banyak lagi.

Ia, putranya Abdullah, ayahnya Abu Bakar, dan kakeknya Abu Quhafah semuanya adalah para sahabat Nabi. Di masa tuanya penglihatannya melemah.

Ibnu Abi Az-Zinad berkata: Ia sepuluh tahun lebih tua dari Aisyah.

Aku katakan: Berdasarkan ini, maka usianya adalah sembilan puluh satu tahun.

Adapun Hisyam bin Urwah berkata: Ia hidup seratus tahun dan tidak ada satu pun giginya yang tanggal. Az-Zubair pernah menceraikannya sebelum wafatnya pada masa Utsman.

Al-Qasim bin Muhammad berkata: Asma' tidak pernah menyimpan sesuatu untuk hari esok.

Disebutkan pula bahwa ia memerdekakan beberapa budak. Biografi lengkapnya telah aku tulis dalam kitab Tarikh Al-Islam, semoga Allah meridhainya.

Di antara anak-anaknya adalah Urwah bin Az-Zubair, sang ahli fiqh. Dan di antaranya pula:

276 – Al-Mundzir bin Az-Zubair

Sang amir, Abu Utsman, salah seorang pahlawan. Ia lahir pada masa Umar. Ia termasuk orang yang ikut berperang menyerang Konstantinopel bersama Yazid, dan kemudian datang berkunjung kepadanya.

Az-Zubair berkata: Mush'ab bin Utsman menceritakan kepadaku bahwa Al-Mundzir pernah berselisih dengan saudaranya Abdullah, lalu pergi ke Kufah. Kemudian ia mengunjungi Muawiyah, yang menyambutnya dengan mulia dan menghadiahkan kepadanya satu juta dirham. Namun Muawiyah wafat sebelum Al-Mundzir sempat menerima hadiah tersebut. Muawiyah berwasiat agar Al-Mundzir diturunkan ke dalam kuburnya. Ketika ia berada di Kufah dan mendengar pemberontakan saudaranya melawan Yazid, ia segera bergerak menuju saudaranya di Mekah dalam delapan malam. Ketika pasukan Syam mengepung Ibnu Zubair pada tahun 64, Al-Mundzir terbunuh pada hari-hari itu, semoga Allah merahmatinya.

Putrinya, Fathimah binti Al-Mundzir, memiliki periwayatan yang tinggi kedudukannya, dan ia adalah istri Hisyam bin Urwah.

Al-Mundzir hidup empat puluh tahun.

277 – Abdullah bin Az-Zubair bin Abdul Muththalib

Al-Hasyimi, sepupu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ibunya adalah Atikah binti Abi Wahb Al-Makhzumiyyah, termasuk orang yang masuk Islam saat Fathu Makkah.

Tidak kami ketahui ia memiliki periwayatan hadis. Ia dikenal sebagai sosok yang pemberani dan mahir berkuda.

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat, ia berusia sekitar tiga puluh tahun.

Ibnu Sa'd berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Umar, menceritakan kepada kami Hisyam bin Amarah, dari Abi Al-Huwairits, ia berkata: Orang pertama yang terbunuh pada Perang Ajnadain adalah seorang petinggi Romawi yang keluar menantang duel. Maka Abdullah bin Az-Zubair bin Abdul Muththalib pun maju menghadapinya. Keduanya saling bertukar tebasan, kemudian Abdullah membunuhnya. Lalu maju lagi seorang lainnya, dan Abdullah menebas pundaknya seraya berkata: "Terimalah ini! Aku adalah putra Abdul Muththalib!" Ia menghunjamnya dan pedangnya membelah baju besi hingga menembus bahunya. Lalu orang Romawi itu berbalik melarikan diri.

Amr bin Al-Ash memerintahkan agar ia tidak melakukan duel lagi, namun ia berkata: "Aku tidak sanggup menahan diri." Ketika pedang-pedang sudah beradu sengit, ia ditemukan di tengah sekelompok pasukan Romawi dalam keadaan sepuluh orang terbunuh di sekelilingnya. Ia masih berdiri dengan pedang tergenggam di tangannya yang telah melekat erat, dan di wajahnya terdapat tiga puluh bekas luka.

Al-Waqidi berkata: Aku menceritakan hal ini kepada Az-Zubair bin Sa'id An-Nawfali, ia berkata: Aku mendengar para tetua kami berkata: Ketika pasukan Romawi terpukul mundur pada hari itu, Al-Fadhl bin Abbas pergi bersama seratus orang sejauh sekitar

satu mil, lalu menemukan Abdullah terbunuh di antara sepuluh orang Romawi yang telah ia bunuh. Mereka pun menguburkannya.

Al-Waqidi berkata: Perang Ajnadain terjadi pada hari Senin, dua belas hari sebelum akhir bulan Jumadil Ula tahun 13.

Aku menyertakan pahlawan ini bersama pahlawan sebelumnya karena kesamaan nama dan keberanian mereka.

278 – Abdullah bin Az-Zubair

Dengan huruf zai yang difathah, ia adalah Al-Asadi dari Asad Khuzaimah, seorang penyair terkenal dari Kufah yang memiliki syair yang indah.

Dialah yang pernah memuji Muawiyah, kemudian datang kepada Ibnu Zubair namun tidak diberi apa-apa. Ia pun berkata: "Semoga Allah melaknat unta yang membawaku kepadamu." Ibnu Zubair menjawab: "Juga penunggangnya."

Ia kemudian pergi ke Irak menemui Mush'ab, dan ia memiliki banyak kisah. Aku menyebutnya untuk membedakannya.

279 – Watsilah bin Al-Asqa' – diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis utama

Putra Ka'ab bin Amir. Ada yang berpendapat nasabnya: Watsilah bin Al-Asqa' bin Abdul Uzza bin Abd Yalil bin Nasib Al-Laitsi. Ia termasuk Ahlu Shuffah.

Ia masuk Islam pada tahun 9 dan ikut dalam Perang Tabuk. Ia termasuk golongan orang-orang fakir di antara kaum muslimin, semoga Allah meridhainya. Ia berumur panjang.

Dalam hal kunyahnya terdapat beberapa pendapat: ada yang menyebut Abu Al-Khaththab, ada yang menyebut Abu Al-Asqa', ada yang menyebut Abu Qurshafah, dan ada pula yang menyebut Abu Syaddad.

Ia memiliki beberapa hadis. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Idris Al-Khawlani, Syaddad Abu Ammar, Busr bin Ubaidillah, Abdul Wahid An-Nashri, Makhul, Yunus bin Maisarah bin Halbas, Ibrahim bin Abi Ablah, Rabi'ah bin Yazid Al-Qashir, Yahya bin Al-Harits Adz-Dzimari, dan banyak lagi. Yang paling akhir di antara mereka adalah budaknya, Ma'ruf Al-Khayyath, yang masih hidup hingga tahun 180.

Ia juga memiliki periwayatan dari Abu Martsad Al-Ghanawi dan Abu Hurairah.

Ia memiliki masjid yang terkenal di Damaskus. Ia pernah tinggal di Desa Al-Billath beberapa waktu. Ia juga memiliki rumah di dekat rumah Ibnu Al-Baqqal di gang ...

Shadaqah bin Khalid berkata: Telah menceritakan kepada kami Zaid bin Waqid, dari Busr bin Ubaidillah, dari Watsilah, ia berkata: Kami adalah Ahlu Shuffah. Tidak seorang pun di antara kami yang memiliki pakaian yang utuh. Keringat telah membuat jejak-jejak di kulit kami bercampur debu. Tiba-tiba Nabi shallallahu alaihi wasallam mendatangi kami dan bersabda: *"Bergembiralah wahai orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin."*

Al-Awza'i berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Ammar — seorang dari kalangan kami — ia berkata: Watsilah bin Al-Asqa' menceritakan kepadaku bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam merangkul Hasan, Husain, dan Fathimah, lalu membungkus mereka dengan pakaiannya dan bersabda: **"Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kalian wahai Ahlul Bait dan menyucikan kalian sesuci-sucinya"** (Al-Ahzab: 33), *"Ya Allah, mereka adalah keluargaku."*

Watsilah berkata: Aku pun bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah aku juga termasuk keluargamu?" Beliau menjawab: *"Engkau pun termasuk keluargaku."* Watsilah berkata: Sungguh, hal ini adalah salah satu hal yang paling aku harapkan.

Ini adalah hadis hasan gharib.

Makhul berkata, dari Watsilah: "Jika aku menyampaikan hadis kepada kalian sesuai maknanya, maka itu sudah cukup bagi kalian."

Hisyam bin Ammar berkata: Telah menceritakan kepada kami Ma'ruf Al-Khayyath, ia berkata: Aku melihat Watsilah bin Al-Asqa' mendiktekan hadis-hadis kepada mereka.

Isma'il bin Ayyasy meriwayatkan, dari Sa'id bin Khalid: Watsilah wafat pada tahun 83, dan ia berusia seratus lima tahun. Pendapat ini dipegang oleh Al-Bukhari dan lainnya.

Abu Mushar dan beberapa ulama lain berkata: Ia wafat pada tahun 85, dan usianya sembilan puluh delapan tahun.

Qatadah berkata: Sahabat yang paling akhir wafat di Damaskus adalah Watsilah bin Al-Asqa'.

Al-Walid bin Muslim berkata: Telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Abdul Aziz dan lainnya, bahwa Watsilah berkata: Aku berdiri dalam kegelapan di bawah jembatan Qayniyyah agar keberadaanku tersembunyi dari orang-orang yang keluar dari pintu Al-Jabiyah.

Dari Busr bin Ubaidillah, dari Watsilah, ia berkata: Aku mendengar suara derit pintu Al-Jabiyah, lalu aku diam menunggu. Tiba-tiba muncullah pasukan berkuda yang besar. Aku membiarkan mereka lewat sebentar, kemudian aku menyerang mereka sambil bertakbir. Mereka mengira diri mereka telah terkepung, lalu mereka melarikan diri ke dalam kota dan meninggalkan pemimpin besar mereka. Aku menusuknya dengan tombak hingga ia terjatuh dari kudanya. Aku pun menangkap tali kekang kudanya dan berlari kencang. Mereka berbalik, namun ketika melihat aku sendirian mereka mengejarku. Aku menusuk seorang penunggang kuda dengan tombak dan membunuhnya, kemudian yang lain mendekat dan aku membunuhnya pula. Lalu aku datang kepada Khalid bin Al-Walid dan memberitahunya, dan ternyata di sisinya sudah ada seorang pembesar Romawi yang meminta jaminan keamanan bagi penduduk Damaskus.

280 – Abdullah bin Al-Harits bin Jaz' – diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud, Jami' At- Tirmidzi, dan Sunan Ibnu Majah

Sahabat Nabi yang berilmu dan berumur panjang, tokoh senior ahli hadis Mesir, Abu Al-Harits Az-Zubaidi Al-Mishri.

Ia menyaksikan penaklukan Mesir dan menetap di sana. Ia adalah sahabat Nabi yang paling akhir wafat di Mesir.

Ia memiliki sejumlah hadis dan diriwayatkan oleh para imam. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Yazid bin Abi Habib, Uqbah bin Muslim, Ubaidillah bin Al-Mughirah, Sulaiman bin Ziyad Al-Hadhrami, Amr bin Jabir Al-Hadhrami, dan lain-lain.

Ada orang yang tidak memiliki pengetahuan yang mengklaim bahwa Imam Abu Hanifah pernah bertemu dan mendengar hadis darinya. Namun riwayat ini berasal dari seorang yang dicurigai berdusta. Barangkali Abu Hanifah mengambil hadis dari Abdullah bin Al-Harits Az-Zubaidi Al-Kufi, salah seorang tabi'in – ini masih mungkin. Adapun sahabat Nabi ini, beliau sama sekali tidak pernah melihatnya. Sang pemalsu mengklaim bahwa ayah Imam Abu Hanifah membawanya berkeliling menemui tujuh sahabat Nabi yang masih tersisa dan berbicara langsung dengan mereka. Padahal yang benar dan terjaga dalam riwayat adalah bahwa ia hanya melihat Anas bin Malik ketika Anas datang mengunjungi mereka di Kufah.

Adapun tokoh yang sedang kita bahas biografi singkatnya ini, ia adalah keponakan dari sahabat Nabi Mahiyyah bin Jaz' Az-Zubaidi.

Ia berumur sangat panjang dan wafat di desa Saft Al-Quddur di wilayah bawah Mesir, pada tahun 86. Ada yang menyebut tahun 87, ada pula yang menyebut tahun 85. Pendapat pertama lebih sahih dan lebih masyhur.

Ia memiliki periwayatan dalam Sunan Abu Dawud, Jami' Abu Isa (At-Tirmidzi), dan Sunan Al-Qazwini. Wallahu a'lam.

281 - Abdullah bin As-Saib : "Bukhari, Muslim, Empat Kitab Sunan"

Ia adalah putra Abi As-Saib Shaifi bin Abid bin Umar bin Makhzum bin Yaqzhah bin Murrah, berkunyah Abu Abdurrahman dan Abu As-Saib, dari kalangan Quraisy Makhzumi, berasal dari Makkah.

Ia adalah ahli qiraat Makkah, memiliki status sahabat dan meriwayatkan hadits. Ia termasuk dalam golongan sahabat junior.

Ayahnya pernah menjadi mitra bisnis Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebelum masa kenabian.

Abdullah mempelajari Al-Qur'an dari Ubay bin Ka'ab, dan juga meriwayatkan hadits darinya serta dari Umar.

Mujahid pernah mengaji Al-Qur'an kepadanya. Ada pula pendapat bahwa Abdullah bin Katsir pernah belajar membaca Al-Qur'an kepadanya, namun Allah lebih mengetahui.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Abi Mulaikah, Atha', cucu dari anak perempuannya yaitu Muhammad bin Abbad bin Ja'far, anaknya sendiri Muhammad bin Abdullah, Muhammad bin Abdurrahman Al-Makhzumi, dan lain-lain.

Ia pernah shalat di belakang Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam di Makkah, di mana Nabi membaca Surah Al-Mukminun.

Muslim dan ulama lainnya menyatakan: ia memiliki status sahabat.

Anas bin Iyadh meriwayatkan, dari seorang lelaki, dari Abdullah bin As-Saib, ia berkata: "Aku menggunakan kunyah

kakekku Abu As-Saib. Ia pernah menjadi mitra bisnis Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam di masa Jahiliyah, lalu Nabi bersabda: *'Sebaik-baik mitra bisnis ia dulu, tidak pernah berselisih dan tidak pernah bertengkar.'*"

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Dawud bin Syabur, dari Mujahid, ia berkata: "Kami dulu bangga di hadapan orang-orang karena ahli qiraat kami Abdullah bin As-Saib, ahli fiqh kami Abdullah bin Abbas, muazin kami Abu Mahdzurah, dan hakim kami Ubaid bin Umair."

Disebutkan bahwa Ibnu As-Saib wafat pada masa pemerintahan Ibnu Az-Zubair.

Ibnu Abi Mulaikah berkata: "Aku melihat Ibnu Abbas berdiri di sisi makam Abdullah bin As-Saib dan berdoa untuknya."

282 - Al-Miswar bin Makhramah : "Enam Kitab Hadits Utama"

Ia adalah putra Naufal bin Uhaib bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Qushay bin Kilab, seorang imam yang agung, berkunyah Abu Abdurrahman dan Abu Utsman, dari kalangan Quraisy Zuhri.

Ibunya bernama Atikah, saudara perempuan Abdurrahman bin Auf, juga dari kalangan Zuhri.

Ia memiliki status sahabat dan meriwayatkan hadits. Termasuk golongan sahabat junior, seperti Nu'man bin Basyir dan Ibnu Az-Zubair.

Ia juga meriwayatkan dari pamannya, Abu Bakar, Umar, dan Utsman.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ali bin Husain, Urwah, Sulaiman bin Yasar, Ibnu Abi Mulaikah, Amr bin Dinar, kedua anaknya Abdurrahman dan Ummu Bakr, serta sejumlah orang lainnya.

Ia pernah datang ke Damaskus sebagai utusan dari Utsman untuk meminta bantuan Muawiyah.

Ia termasuk orang yang selalu mendampingi Umar dan menghafal riwayat darinya.

Ia kemudian berpihak ke Makkah bersama Ibnu Az-Zubair, tidak menyetujui kekuasaan Yazid, dan ia terkena lemparan batu dari manjanîq saat pengepungan berlangsung.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: "Orang-orang (dari kalangan tertentu) sering mengunjunginya dan menisbatkan diri kepadanya."

Yahya bin Ma'in berkata: "Al-Miswar adalah perawi yang tsiqah (terpercaya)."

Uqail meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dari Urwah, bahwa Al-Miswar memberitahunya: ia pernah datang menemui Muawiyah, lalu Muawiyah berkata: "Wahai Miswar, bagaimana pendapatmu tentang kritikanmu terhadap para pemimpin?" Al-Miswar menjawab: "Biarkanlah itu, dan perbaikilah urusan yang aku datang karenanya." Muawiyah berkata: "Bicaralah terus terang apa saja yang kamu cela dariku." Al-Miswar berkata: "Maka aku tidak meninggalkan satu pun kecuali aku jelaskan." Muawiyah kemudian berkata: "Aku tidak bebas dari dosa. Apakah kamu memperhitungkan kebaikan yang kami lakukan dalam mengurus urusan umat, ataukah kamu hanya menghitung dosa-dosa dan mengabaikan kebaikan?" Aku berkata: "Benar." Muawiyah berkata:

"Maka kami mengakui kepada Allah setiap dosa kami. Apakah kamu sendiri tidak memiliki dosa pribadi yang kamu khawatirkan?" Al-Miswar menjawab: "Ya." Muawiyah berkata: "Lalu apa yang membuatmu lebih berhak atas harapan ampunan dari Allah daripada aku? Demi Allah, apa yang aku urus dari urusan perbaikan (umat) jauh lebih banyak dari apa yang kamu urus. Dan setiap kali aku dihadapkan pada pilihan antara Allah dan selain-Nya, aku selalu memilih Allah. Aku menjalankan agama yang di dalamnya amal diterima dan kebaikan dibalas." Al-Miswar berkata: "Maka aku pun menyadari bahwa ia telah mengalahkan argumenku." Urwah berkata: "Setelah itu, setiap kali Al-Miswar menyebut nama Muawiyah, ia selalu mendoakannya dengan rahmat."

Dari Ummu Bakr, bahwa ayahnya (Al-Miswar) selalu berpuasa sepanjang tahun. Jika ia datang ke Makkah, ia melakukan tawaf tujuh kali untuk setiap hari yang ia absen darinya, dan shalat dua rakaat.

Al-Waqidi berkata: "Abdullah bin Ja'far meriwayatkan kepadaku, dari bibinya Ummu Bakr binti Al-Miswar, dari ayahnya, bahwa ia menemukan sebuah kendi emas berhiaskan batu rubi dan zamrud pada hari Perang Qadisiyah, lalu Sa'd memberikannya sebagai ghanimah pribadi kepadanya, dan ia menjualnya seharga seratus ribu."

Dalam Musnad Ahmad, dan juga diriwayatkan Muslim: Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, ayahku meriwayatkan kepada kami, dari Al-Walid bin Katsir, Muhammad bin Amr bin Halhalah meriwayatkan kepadaku, bahwa Ibnu Syihab meriwayatkan kepadanya, bahwa Ali bin Husain meriwayatkan kepadanya: bahwa mereka tiba di Madinah dari kediaman Yazid setelah terbunuhnya Husain. Al-Miswar bin Makhramah menemui

Ali bin Husain dan berkata: "Adakah keperluanmu yang ingin kamu perintahkan kepadaku?" Ali menjawab: "Tidak." Al-Miswar berkata: "Apakah kamu mau menyerahkan pedang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepadaku? Aku khawatir orang-orang akan merampasnya darimu. Demi Allah, jika kamu menyerahkannya kepadaku, tidak akan ada yang bisa mencapainya sampai nyawaku habis. Sesungguhnya Ali bin Abi Thalib pernah melamar putri Abu Jahl. Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhutbah kepada orang-orang mengenai hal itu di atas mimbar, dan aku saat itu sudah dewasa (baligh). Beliau bersabda: *'Sesungguhnya Fatimah adalah bagian dariku, dan aku khawatir ia akan tergoda dalam agamanya.'* Kemudian beliau menyebut seorang menantunya dari Bani Abdi Syams dan memujinya atas hubungan keluarga mereka dengan baik, seraya bersabda: *'Ia berbicara kepadaku dan aku membenarkannya, ia berjanji kepadaku dan ia menepatinya. Aku tidak mengharamkan yang halal dan tidak menghalalkan yang haram. Namun demi Allah, putri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan putri musuh Allah tidak akan pernah berkumpul dalam satu tempat selamanya.'*"

Dari hadits ini tampak bahwa Al-Miswar sudah dewasa dan baligh pada saat itu.

Dari Atha' bin Yazid, ia berkata: "Ibnu Az-Zubair tidak pernah memutuskan suatu perkara di Makkah tanpa berkonsultasi dengan Al-Miswar."

Dari Abu Awn, ia berkata: "Ketika Al-Hushain bin Numayr mendekati Makkah untuk melakukan pengepungan, Al-Miswar mengeluarkan senjata yang telah ia bawa dari Madinah beserta baju-baju besi, lalu membagi-bagikannya kepada para budaknya yang gagah berani. Ketika pertempuran berkecamuk, mereka

mengepungnya lalu mundur, sementara Al-Miswar terus menebaskan pedangnya dan Ibnu Az-Zubair berada di barisan terdepan. Para budak Al-Miswar berhasil membunuh beberapa orang dari pasukan Syam."

Disebutkan pula bahwa ia terkena lemparan batu dari manjaniq, dan sepotong batu mengenai pipinya ketika ia sedang shalat. Ia pun jatuh sakit dan meninggal pada hari datangnya berita kematian Yazid.

Ummu Bakr berkata: "Aku melihat tulang-tulang dicabut dari pipinya. Ia bertahan selama lima hari lalu meninggal."

Ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa ia terkena batu hingga pingsan, lalu bertahan sehari tanpa bisa berbicara, kemudian sadar. Ubaid bin Umair terus berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdurrahman, bagaimana pendapatmu tentang memerangi mereka?" Al-Miswar menjawab: "Untuk itulah kami berperang."

Perawi berkata: "Ibnu Az-Zubair sendiri yang mengurus pemandiannya dan membawanya ke Al-Hajun. Kami berjalan melewati para korban yang terbunuh di antara orang-orang Syam, dan mereka pun ikut shalat jenazah bersamaan dengan kami."

Penulis berkata: "Mereka sudah mengetahui kematian Yazid dan telah membaiat Ibnu Az-Zubair."

Dari Ummu Bakr, ia berkata: "Al-Miswar dilahirkan di Makkah dua tahun setelah hijrah, dan di sanalah ia wafat pada awal bulan Rabi'ul Akhir tahun 64. Begitu pula penentuan tahunnya oleh sekelompok ulama."

Al-Mada'ini keliru ketika menyatakan bahwa ia wafat pada tahun 73 akibat lemparan batu manjaniq.

283 - Sulaiman bin Shurad : "Enam Kitab Hadits Utama"

Ia adalah seorang panglima, berkunyah Abu Muthrrif, dari kalangan Khuza'i Kufi, seorang sahabat Nabi.

Ia meriwayatkan hadits dalam jumlah sedikit. Juga meriwayatkan dari Ubay dan Jubair bin Muth'im.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Yahya bin Ya'mar, Adi bin Tsabit, Abu Ishaq, dan lain-lain.

Ibnu Abdil Barr berkata: "Ia termasuk orang yang pernah berkirim surat kepada Husain mengajaknya untuk diba'iat. Ketika ia gagal membantunya, ia menyesal dan kemudian berjuang."

Penulis berkata: "Ia adalah seorang yang taat dan ahli ibadah. Ia keluar bersama pasukan yang bertaubat kepada Allah atas pengabaian mereka terhadap Husain yang syahid, dan mereka bergerak untuk menuntut balas atas darahnya. Mereka disebut Jaisyut Tawwabin (Pasukan Para Penyelsal)."

Ia adalah orang yang berduel dengan Hawsyab Dzuzh-Zhullaim pada Perang Shiffin, dan berhasil membunuhnya.

Sulaiman mendorong semangat jihad dan berangkat bersama ribuan orang untuk memerangi Ubaidullah bin Ziyad. Ia berkata: "Jika aku terbunuh, maka pemimpin kalian adalah Al-Musayyab bin Najabah." Dua pasukan pun bertemu. Ubaidullah memimpin tentara yang sangat besar. Pertempuran berlangsung sengit selama tiga hari. Banyak korban dari kedua belah pihak, dan pembunuhan semakin parah menimpa At-Tawwabin, kelompok

pendukung Husain. Keempat panglima mereka pun gugur: Sulaiman, Al-Musayyab, Abdullah bin Sa'd, dan Abdullah bin Wali. Peristiwa itu terjadi di Ainul Wardah yang dikenal dengan nama Ra'sul Ain, pada tahun 65. Rifa'ah bin Syaddad kemudian membawa sisa pasukan yang selamat mundur ke Kufah.

284 - Anas bin Malik : "Enam Kitab Hadits Utama"

Ia adalah putra An-Nadhr bin Dhamdham bin Zaid bin Haram bin Jundub bin Amir bin Ghanam bin Adi bin An-Najjar.

Ia adalah seorang imam, mufti, ahli qiraat, muhaddits, dan perawi besar Islam, berkunyah Abu Hamzah, dari kalangan Anshar Khazraj, berasal dari Bukhara dan tinggal di Madinah. Ia adalah pelayan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kerabat beliau dari pihak wanita, murid beliau, pengikut setia beliau, dan sahabat beliau yang paling akhir wafat.

Ia meriwayatkan banyak sekali ilmu dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, juga dari Abu Bakar, Umar, Utsman, Mu'adz, Usaid bin Hudhair, Abu Thalhah, ibunya Ummu Sulaim binti Milhan, bibinya Ummu Haram, suami bibinya Ubadah bin Ash-Shamit, Abu Dzar, Malik bin Sha'sha'ah, Abu Hurairah, Fatimah putri Nabi, dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya sangat banyak, di antaranya: Al-Hasan, Ibnu Sirin, Asy-Sya'bi, Abu Qilabah, Makhul, Umar bin Abdul Aziz, Tsabit Al-Bunani, Bakr bin Abdullah Al-Muzani, Az-Zuhri, Qatadah, Ibnu Al-Munkadir, Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, Abdul Aziz bin Shuhaib, Syu'aib bin Al-Hababah, Amr bin Amir Al-

Kufi, Sulaiman At-Taimi, Humaid Ath-Thawil, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Katsir bin Salim, Isa bin Thahman, dan Umar bin Syakir.

Para muridnya yang tsiqah masih hidup hingga setelah tahun 150 Hijriyah. Para muridnya yang lemah masih hidup hingga setelah tahun 190. Setelah mereka, masih ada beberapa orang yang tidak bisa dipercaya, bahkan hadits mereka ditolak seluruhnya, seperti Ibrahim bin Haidbah, Dinar Abu Mukais, Kharasy bin Abdullah, dan Musa Ath-Thawil. Mereka hidup lama hingga jauh setelah tahun 200, sehingga tidak bisa dijadikan pegangan.

Yang masih ada setelah tahun 200 hanyalah sisa-sisa orang yang pernah mendengar dari murid-murid tsiqah Anas, seperti Yazid bin Harun, Abdullah bin Bakr As-Sahmi, Muhammad bin Abdullah Al-Anshari, Abu Ashim An-Nabil, dan Abu Nu'aim.

Penulis kitab At-Tahdzib telah menyusun sekitar dua ratus nama perawi yang meriwayatkan dari Anas.

Anas biasa berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah ketika aku berusia sepuluh tahun, dan beliau wafat ketika aku berusia dua puluh tahun. Para ibuku selalu mendorongku untuk melayani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

Anas pun mendampingi nabinya shallallahu alaihi wasallam dengan sepenuh-penuh pendampingan dan setaat-taat kesetiaan sejak beliau berhijrah hingga beliau wafat. Ia ikut berperang bersama beliau beberapa kali dan turut berbaiat di bawah pohon (Bai'atur Ridhwan).

Muhammad bin Sa'd dalam kitab Thabaqat-nya meriwayatkan: Al-Anshari meriwayatkan kepada kami, dari

ayahnya, dari seorang bekas budak Anas, bahwa ia bertanya kepada Anas: "Apakah engkau menyaksikan Perang Badar?" Anas menjawab: "Celaka kamu! Bagaimana mungkin aku tidak hadir di Badar?" Al-Anshari kemudian berkata: "Ia berangkat bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ke Badar sebagai seorang bocah yang melayani beliau."

Umar bin Syabbah juga meriwayatkan dari Al-Anshari, dari ayahnya, dari Tsumamah, ia berkata: "Dikatakan kepada Anas..." lalu disebutkan hal serupa. Penulis berkata: "Para ahli maghazi tidak memasukkannya dalam daftar peserta Badar karena ia hadir sebagai anak kecil yang tidak ikut berperang, melainkan tinggal di area perlengkapan pasukan. Inilah cara merekonsiliasi kedua keterangan tersebut."

Dari Anas, ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam memberiku kunyah Abu Hamzah karena tanaman yang aku petik."*

Ali bin Zaid -yang haditsnya agak lemah- meriwayatkan dari Ibnu Al-Musayyab, dari Anas, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah ketika aku berusia delapan tahun. Ibuku mengambil tanganku dan membawaku menemui beliau, lalu berkata: 'Wahai Rasulullah! Tidak ada satu pun laki-laki maupun perempuan dari kalangan Anshar yang tidak memberikan hadiah kepada engkau, sementara aku tidak mampu memberikan hadiah lain selain anakku ini. Terimalah ia agar ia melayanimu semau engkau.' Anas berkata: 'Maka aku pun melayaninya selama sepuluh tahun. Beliau tidak pernah memukulku, tidak pernah memarahiku, dan tidak pernah bermuka masam kepadaku.'"*

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

Ikrimah bin Ammar meriwayatkan: Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah meriwayatkan kepadaku, Anas meriwayatkan kepadaku, ia berkata: *"Ummu Sulaim membawaku menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia telah menjadikan separuh kerudungnya sebagai sarungku dan separuhnya lagi sebagai selendangku. Ia berkata: 'Wahai Rasulullah! Ini adalah Unais, anakku. Aku membawanya kepadamu agar ia melayanimu, maka doakanlah ia.' Beliau berdoa: 'Ya Allah, perbanyaklah hartanya dan keturunannya.' Demi Allah, hartaku sungguh banyak, dan anak-anakku serta cucu-cucuku kini berlomba-lomba jumlahnya hingga sekitar seratus orang."*

Ja'far bin Sulaiman meriwayatkan hal serupa dari Tsabit.

Syub'ah meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas, bahwa Ummu Sulaim berkata: *"Wahai Rasulullah! Pelayanmu Anas, doakanlah ia."* Beliau berdoa: *"Ya Allah, perbanyaklah hartanya dan keturunannya."* Anas berkata: *"Sebagian keluargaku memberitahuku bahwa telah dikuburkan dari keturunan langsungku lebih dari seratus orang."*

Husain bin Waqid meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendoakanku dengan sabdanya: 'Ya Allah, perbanyaklah hartanya dan keturunannya, serta panjangkanlah umurnya.' Maka Allah benar-benar memperbanyak hartaku hingga kebun anggurku berbuah dua kali dalam setahun, dan telah lahir dari keturunan langsungku sebanyak seratus enam orang."*

Ismail bin Abdurrahman Al-Mu'addal memberitahuku pada tahun 692, ia berkata: Muhammad bin Khalaf memberitahuku, Ahmad bin Muhammad Al-Hafizh memberitahuku, Ahmad dan

Muhammad memberitahuku, Abdullah bin Ahmad memberitahuku, Ali bin Muhammad Al-Qarazi memberitahuku, Abu Amr bin Hakim meriwayatkan kepadaku, Abu Hatim Ar-Razi memberitahuku, Al-Anshari meriwayatkan kepadaku, Humaid meriwayatkan kepadaku, dari Anas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk menemui Ummu Sulaim. Ia menyajikan kurma dan mentega kepada beliau. Beliau bersabda: *"Kembalikanlah kurma kalian ke wadahnya dan mentega kalian ke tempat penyimpanannya, karena aku sedang berpuasa."* Kemudian beliau berdiri di sudut rumah dan shalat bersama kami, shalat sunah. Beliau mendoakan Ummu Sulaim dan penghuni rumahnya. Ummu Sulaim berkata: "Wahai Rasulullah! Aku memiliki satu permintaan kecil." Beliau bertanya: *"Apa itu?"* Ia menjawab: "Pelayanmu Anas." Maka beliau tidak melewatkan satu pun kebaikan akhirat maupun dunia melainkan mendoakannya untukku, kemudian bersabda: *"Ya Allah, karuniakanlah kepadanya harta dan keturunan, serta berkahilah ia."* Anas berkata: "Aku termasuk orang Anshar yang paling banyak hartanya. Anakku Aminah memberitahuku bahwa telah dikuburkan dari keturunan langsungku hingga kedatangan Al-Hajjaj di Bashrah sebanyak seratus dua puluh sembilan orang."

Ath-Thayalisi meriwayatkan dari Abu Khaldah: "Aku bertanya kepada Abul Aliyah: Apakah Anas pernah mendengar hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam secara langsung?" Ia menjawab: "Ia melayani beliau selama sepuluh tahun, dan beliau mendoakannya. Ia memiliki kebun yang menghasilkan buah dua kali dalam setahun, dan di dalamnya terdapat tanaman raihanah yang semerbak seperti wangi minyak kesturi."

Abu Khaldah adalah perawi yang tsiqah (terpercaya).

Dari Musa bin Anas, bahwa Anas pernah ikut berperang dalam delapan kali peperangan.

Tsabit Al-Bunani berkata: Abu Hurairah berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang shalatnya paling mirip dengan shalat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selain putra Ummu Sulaim, yakni Anas."

Anas bin Sirin berkata: "Anas bin Malik adalah orang yang paling bagus shalatnya, baik ketika mukim maupun dalam perjalanan."

Al-Anshari meriwayatkan, dari ayahnya, dari Tsumamah, ia berkata: "Anas biasa shalat hingga kedua kakinya berdarah karena lamanya ia berdiri – semoga Allah meridhainya."

Tsabit Al-Bunani berkata: Pengelola tanah Anas datang dan berkata, "Tanahmu kekeringan." Maka Anas pun bergegas, lalu keluar menuju tanah lapang, kemudian shalat dan berdoa, lalu muncullah awan mendung yang menyelimuti tanahnya, dan hujan pun turun hingga memenuhi penampungan airnya – padahal itu di musim panas. Ia lalu mengutus sebagian keluarganya seraya berkata, "Lihatlah sejauh mana hujan itu sampai." Ternyata hujan itu hanya turun di tanahnya saja, tidak lebih dari itu kecuali sedikit.

Hal serupa juga diriwayatkan oleh Al-Anshari, dari ayahnya, dari Tsumamah.

Aku berkata: Ini adalah karamah yang nyata, yang telah terbukti melalui dua jalur sanad.

Hammam bin Yahya berkata: Seseorang yang pernah menemani Anas bin Malik menceritakan kepadaku, ia berkata:

"Ketika Anas berihram, aku tidak berani mengajaknya bicara hingga ia bertahallul, karena begitu ketatnya ia menjaga ihramnya."

Ibnu Aun, dari Musa bin Anas: bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu pernah mengutus seseorang kepada Anas untuk menugaskannya sebagai petugas zakat di Bahrain. Lalu Umar radhiyallahu anhu masuk menemui Abu Bakar dan berkata, "Aku bermaksud mengutus pemuda ini ke Bahrain." Abu Bakar menjawab, "Utuslah dia, karena ia cerdas dan pandai menulis." Maka dikirimnyalah Anas. Ketika Abu Bakar wafat, Anas datang menghadap Umar. Umar berkata, "Serahkan apa yang kamu bawa." Anas menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, baiat dulu." Maka Umar pun mengulurkan tangannya.

Hammad bin Salamah berkata: Ubaidullah bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Anas, ia berkata: "Abu Bakar menugaskanku mengurus zakat, dan ketika aku kembali, beliau telah wafat. Maka Umar berkata, 'Wahai Anas, apakah kamu membawa hewan tunggangan?' Aku menjawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Serahkan kepada kami, dan hartanya untukmu.' Aku berkata, 'Jumlahnya lebih dari itu.' Ia berkata, 'Meskipun begitu, semuanya untukmu.' Ternyata jumlahnya empat ribu."

Tsabit meriwayatkan dari Anas, ia berkata: "Aku pernah bersama Jarir bin Abdillah, dan ia justru melayani aku. Ia berkata, 'Aku melihat kaum Anshar selalu melayani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka tidaklah aku melihat seorang pun dari mereka kecuali aku ingin melayaninya.'"

Diriwayatkan pula dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau pernah memanggil Anas dengan ucapan, "*Wahai pemilik dua telinga.*"

Nabi shallallahu alaihi wasallam juga pernah mengkhususkan Anas dengan sebagian ilmu. Anas meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau pernah menggauli sembilan istri dalam satu pagi dengan satu kali mandi.

Khalifah bin Khayyath berkata: Ibnu Zubair, setelah kematian Yazid, menulis surat kepada Anas bin Malik; maka Anas pun mengimami shalat masyarakat di Bashrah selama empat puluh hari. Anas juga menyaksikan penaklukan Tustar, lalu ia datang kepada Umar membawa penguasanya, Al-Hurmuzdan, yang kemudian masuk Islam dan keislamannya menjadi baik — semoga Allah merahmatinya.

Al-A'masy berkata: Anas menulis surat kepada Abdul Malik bin Marwan — yaitu ketika ia disakiti oleh Al-Hajjaj — berisi: "Sesungguhnya aku telah melayani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selama sembilan tahun. Demi Allah, seandainya orang-orang Nasrani mendapati seseorang yang telah melayani nabi mereka, niscaya mereka akan memuliakannya."

Ja'far bin Sulaiman berkata: Ali bin Zaid menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku berada di istana ketika Al-Hajjaj sedang memeriksa orang-orang pada malam-malam pemberontakan Ibnu Al-Asy'ats. Anas pun datang. Al-Hajjaj berkata, 'Wahai orang jahat, yang selalu muncul di tengah fitnah; sekali bersama Ali, sekali bersama Ibnu Zubair, dan sekali bersama Ibnu Al-Asy'ats. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh aku akan mencabutmu seperti mencabut getah, dan aku akan mengulitimu seperti menguliti biawak.' Anas bertanya, 'Siapa yang dimaksud oleh Amir?' Al-Hajjaj menjawab, 'Kamu yang kumaksud. Semoga Allah tulikan pendengaranmu.' Anas pun mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Al-Hajjaj kemudian tersibukkan

dengan urusan lain, dan Anas pun keluar. Kami mengikutinya ke halaman, lalu ia berkata, 'Kalau bukan karena aku teringat anak-anakku dan khawatir akan nasib mereka sepeninggalku, niscaya aku akan mengucapkan kata-kata yang membuatnya tidak akan pernah berani menatap mukaku selamanya.'

Salamah bin Wardan berkata: "Aku melihat Anas memakai sorban hitam yang diulurkan ke belakang."

Abu Thalut Abdussalam berkata: "Aku melihat Anas memakai sorban."

Hammad bin Salamah, dari Humaid, dari Anas: Umar melarang penulisan nama Arab pada cincin, dan pada cincin Anas terdapat gambar serigala atau rubah.

Ibnu Sirin berkata: "Ukiran cincin Anas adalah gambar singa yang sedang berbaring."

Tsumamah bin Abdillah berkata: "Kebun Anas berbuah dua kali dalam setahun."

Sulaiman At-Taimi berkata: "Aku mendengar Anas berkata, 'Tidak ada lagi yang tersisa yang pernah shalat menghadap dua kiblat selain aku.'"

Al-Mutsanna bin Said berkata: "Aku mendengar Anas berkata, 'Tidak ada satu malam pun kecuali aku selalu melihat kekasihku dalam mimpi.' Kemudian ia menangis."

Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas: Pernah dikatakan kepadanya, "Tidakkah kamu mau menceritakan hadits kepada kami?" Ia menjawab, "Wahai anakku, sesungguhnya orang yang banyak bicara, bicaranya akan menjadi sia-sia."

Hammam, dari Ibnu Juraij, dari Az-Zuhri, dari Anas: bahwa ia mengukir pada cincinnya tulisan *Muhammad Rasulullah*, dan apabila ia hendak masuk kamar kecil, ia melepaskannya.

Ibnu Aun berkata: "Aku melihat Anas memakai jubah sutra, sorban sutra, dan baju sutra."

Abdullah bin Salim Al-Asy'ari meriwayatkan, dari Azhar bin Abdillah, ia berkata: "Aku termasuk dalam pasukan berkuda yang pernah menyerbu kediaman Anas bin Malik, karena ia termasuk orang yang menghasut melawan Al-Hajjaj dan ikut bersama Ibnu Al-Asy'ats. Ia pun dibawa menghadap Al-Hajjaj, dan tangannya dicap dengan tulisan: budak yang dibebaskan Al-Hajjaj."

Al-A'masy berkata: Anas menulis surat kepada Abdul Malik: "Aku telah melayani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selama sembilan tahun, namun Al-Hajjaj memperlakukanku seperti para penenun Bashrah." Abdul Malik pun berkata kepada pelayannya, "Tulislah kepada Al-Hajjaj: 'Celakalah kamu, aku khawatir tidak ada satu pun yang beres di tanganmu. Jika suratku ini sampai kepadamu, segeralah pergi menemui Anas dan meminta maaf kepadanya.'" Ketika surat itu tiba, Al-Hajjaj bertanya kepada utusan, "Amirul Mukminin menulis seperti ini?" Utusan menjawab, "Ya, demi Allah, bahkan yang tertulis di mukanya lebih keras dari ini." Al-Hajjaj berkata, "Aku dengar dan taat." Ia pun bermaksud pergi sendiri menemui Anas. Aku berkata, "Jika engkau mau, aku yang memberitahukan kepadanya." Maka aku mendatangi Anas bin Malik dan berkata, "Tidakkah kamu lihat, ia telah takut padamu dan ingin datang menemuimu, maka sebaiknya kamu yang datang menemuinya." Anas pun berjalan mendekati Al-Hajjaj. Al-Hajjaj berkata, "Wahai Abu Hamzah, apakah kamu marah?" Anas menjawab, "Ya, kamu memperlakukanku seperti para penenun

Bashrah?" Al-Hajjaj berkata, "Perumpamaanku dan kamu seperti kata orang, *'Kamu yang kumaksud, namun dengarlah wahai tetangga.'* Aku hanya tidak ingin ada orang yang bisa mencelaku."

Amru bin Dinar meriwayatkan, dari Abu Ja'far, ia berkata: "Anas bin Malik menderita penyakit belang, dan belangnya cukup parah. Aku melihatnya makan dengan suapan-suapan yang besar."

Humaid berkata: dari Anas: "Orang-orang mengatakan tidak mungkin cinta kepada Ali dan Utsman berkumpul dalam satu hati, padahal Allah telah mengumpulkan keduanya dalam hati kami."

Yahya bin Said Al-Anshari menceritakan dari ibunya: bahwa ia pernah melihat Anas menggunakan wewangian khaluq, dan ia menderita belang. Yahya mendengar ibunya berkata kepada keluarganya, "Orang ini lebih kuat dari Sahl bin Sa'd, padahal ia lebih tua dari Sahl." Anas pun mendengar dan berkata, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah mendoakanku."

Abu Al-Yaqzhan berkata: "Anas kehilangan delapan puluh orang putranya dalam wabah penyakit Tha'un Al-Jarif." Ada pula yang mengatakan tujuh puluh orang.

Mu'adz bin Mu'adz meriwayatkan, Imran menceritakan kepada kami, dari Ayyub, ia berkata: "Anas tidak mampu berpuasa karena sakit, maka ia membuat semangkuk besar tsarid (makanan dari roti dan kuah) dan mengundang tiga puluh orang miskin untuk memakannya."

Aku berkata: Telah terbukti bahwa Anas dilahirkan sepuluh tahun sebelum tahun Hijriah. Adapun wafatnya, para ulama berselisih pendapat. Mu'ammarr meriwayatkan dari Humaid bahwa ia wafat pada tahun 91. Demikian pula yang ditetapkan oleh

Qatadah, Al-Haitsam bin Adi, Said bin Ufair, dan Abu Ubaid. Ma'n bin Isa meriwayatkan dari putra Anas bin Malik bahwa wafatnya pada tahun 92, dan Al-Waqidi sependapat. Sedangkan sejumlah ulama – dan ini yang paling sahih – menyatakan ia wafat pada tahun 93. Ini dikatakan oleh Ibnu Ulayyah, Said bin Amir, Al-Madaini, Abu Nu'aim, Khalifah, Al-Fallaas, dan Qa'nab.

Berdasarkan pendapat ini, usianya adalah seratus tiga tahun.

Al-Anshari berkata: "Kami berselisih tentang usia Anas. Sebagian mengatakan ia mencapai usia seratus tiga tahun, sebagian lain mengatakan seratus tujuh tahun."

Jumlah hadits dalam musnadnya adalah 2.286. Al-Bukhari dan Muslim sepakat meriwayatkan 180 hadits darinya; Al-Bukhari sendiri meriwayatkan 80 hadits yang tidak ada pada Muslim, dan Muslim meriwayatkan 90 hadits yang tidak ada pada Al-Bukhari.

285 – Umar bin Abi Salamah (diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Putra Abdul Asad bin Hilal bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Berkunyah Abu Hafsh. Seorang Qurasyi dari klan Makhzum, berasal dari Madinah, dan dilahirkan di Habasyah (Etiopia).

Ia lahir dua tahun atau lebih sebelum hijrah. Ayahnya wafat pada tahun 3 Hijriah dan meninggalkan empat anak; Umar adalah yang tertua, kemudian Salamah, Zainab, dan Durrah. Umar inilah

yang menikahkan ibunya dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika ia masih kecil.

Kemudian pada masa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam ia telah menikah setelah dewasa dan baligh, dan pernah bertanya tentang hukum berciuman bagi orang yang berpuasa. Hal ini membantah apa yang dikutip oleh Abu Umar dalam Al-Isti'ab bahwa ia lahir di tanah Habasyah pada tahun 2 Hijriah, sebab pada tahun 2 – bahkan tahun 1 – kedua orang tuanya sudah berada di Madinah, dan ayahnya ikut dalam Perang Badar. Bagaimana mungkin ia lahir di Habasyah pada tahun 2? Bahkan ia lahir jauh sebelum itu.

Nabi shallallahu alaihi wasallam mengajarkannya adab makan ketika ia menjadi anak tirinya. Beliau bersabda, *"Wahai anakku, mendekatlah, ucapkan basmalah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang ada di depanmu."* Ia menghafal hadits ini dan hadits-hadits lainnya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Ia juga meriwayatkan dari ibunya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Said bin Al-Musayyab, Urwah, Wahb bin Kaisan, Qudamah bin Ibrahim, Tsabit Al-Bunani, Abu Wajzah Yazid bin Ubaid As-Sa'di, putranya Muhammad bin Umar, dan lain-lain.

Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah pamannya dari persusuan.

Ia meriwayatkan dari Ibnu Zubair yang berkata, "Umar lebih tua dariku dua tahun."

Dikatakan pula bahwa Ali radhiyallahu anhu pernah meminta Ummu Salamah untuk ikut bersamanya dalam Perang Jamal, maka ia mengutus putranya Umar bersamanya. Umar panjang umurnya dan menjadi sesepuh Bani Makhzum.

Muhammad bin Sa'd berkata: "Ia wafat pada masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan."

Ibnu Al-Atsir menyebutkan bahwa wafatnya pada tahun 83.

286 – Salamah bin Abi Salamah

Ia panjang umurnya namun tidak meriwayatkan satu hadits pun. Dialah yang menikahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan ibunya, Ummu Salamah. Sebagai balasannya, Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah Umratul Qadha menikahkannya dengan putri pamannya, Amamah binti Hamzah – yang sebelumnya diperebutkan hak pengasuhannya oleh Ali, Ja'far, dan Zaid bin Haritsah.

Ibnu Sa'd berkata: "Kami tidak mengetahui bahwa ia menghafal sesuatu pun dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Ia wafat di Madinah pada masa kekhalifahan Abdul Malik, dan ia lebih tua dari saudaranya Umar, demikianlah yang diriwayatkan Ibnu Sa'd.

287 – Busr bin Artah (diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i)

Seorang panglima, berkunyah Abu Abdurrahman. Seorang Qurasyi dari klan Amir, sahabat Nabi, bermukim di Damaskus.

Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam hadits: *"Janganlah memotong tangan dalam peperangan"* dan hadits: *"Ya Allah, baguskanlah akhir urusan kami."*

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Junadah bin Abi Umayyah, Ayyub bin Maisarah, dan Abu Rasyid Al-Hubrani.

Al-Waqidi berkata: "Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat, ia berusia delapan tahun."

Ibnu Yunus berkata: "Ia adalah sahabat Nabi, menyaksikan penaklukan Mesir, memiliki rumah dan pemandian di sana. Ia menjadi gubernur Hijaz dan Yaman atas penunjukan Muawiyah radhiyallahu anhu, namun melakukan berbagai kejahatan, dan akalnyanya terganggu di akhir hayatnya."

Aku berkata: Ia adalah seorang ksatria pemberani yang nekad, termasuk golongan para pahlawan pilihan. Dalam hal statusnya sebagai sahabat Nabi masih terdapat perdebatan.

Ahmad dan Ibnu Mu'in berkata: "Ia tidak pernah mendengar langsung dari Nabi shallallahu alaihi wasallam." Ia pernah menawan wanita-wanita muslimah di Yaman dan menampilkan mereka untuk dijual.

Ibnu Ishaq berkata: "Ia membunuh Qutsum dan Abdurrahman, dua putra kecil Ubaidullah bin Abbas, di Yaman, hingga ibu mereka gila kesedihan." Dikatakan pula bahwa ia membunuh sejumlah pengikut Ali radhiyallahu anhu dan meruntuhkan rumah-rumah mereka di Madinah. Ia pernah naik mimbar dan berteriak, "Wahai Dinar! Wahai Ruzaiq! Seorang tua yang dermawan yang kukenal di sini kemarin, apa yang terjadi padanya?" — maksudnya Utsman radhiyallahu anhu — "Kalau

bukan karena perjanjian dengan Muawiyah, tidak akan aku tinggalkan satu pun lelaki dewasa di sini kecuali kubunuh."

Namun ia juga pernah memberikan pukulan telak kepada pasukan Romawi; ia sendirian masuk ke gereja mereka, membunuh sejumlah orang, dan menerima banyak luka, lalu pasukannya menyusul dan menemukannya masih mempertahankan diri dengan pedangnya. Mereka membunuh sisa musuh dan membawanya pergi. Di akhir hayatnya, pedangnya diganti dengan pedang kayu agar ia tidak menyerang orang. Ia wafat sekitar tahun 70 – semoga Allah merahmatinya.

288 – An-Nu'man bin Basyir (diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Putra Sa'd bin Ts'labah. Seorang panglima sekaligus ulama. Sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan putra sahabat beliau. Berkunyah Abu Abdillah, ada pula yang mengatakan Abu Muhammad. Seorang Anshar dari klan Khazraj, keponakan Abdullah bin Rawahah dari pihak ibu.

Jumlah hadits dalam musnadnya adalah 114. Al-Bukhari dan Muslim sepakat meriwayatkan 5 hadits darinya; Al-Bukhari sendiri meriwayatkan 1 hadits yang tidak ada pada Muslim, dan Muslim meriwayatkan 4 hadits yang tidak ada pada Al-Bukhari.

Ayahnya ikut dalam Perang Badar.

An-Nu'man lahir pada tahun 2 Hijriah, mendengar langsung dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan secara ijmak dimasukkan dalam golongan sahabat yang masih kecil-kecil.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Muhammad, Asy-Sya'bi, Humaid bin Abdurrahman Az-Zuhri, Abu Sallam Mamthur, Simak bin Harb, Salim bin Abi Al-Ja'd, Abu Qilabah, Abu Ishaq As-Subi'i, bekas budaknya Habib bin Salim, dan sejumlah lainnya.

Ia termasuk para gubernur yang diangkat Muawiyah radhiyallahu anhu; pernah menjabat sebagai gubernur Kufah beberapa lama, kemudian menjabat sebagai hakim Damaskus menggantikan Fadhalah, lalu menjabat sebagai gubernur Himsh.

Al-Bukhari berkata: "Ia lahir pada tahun Hijriah."

Dikisahkan bahwa A'sya Hamdan pernah datang menemui An-Nu'man ketika ia menjabat sebagai gubernur Himsh. An-Nu'man naik mimbar dan berkata, "Wahai penduduk Himsh" – dan mereka berjumlah dua puluh ribu orang dalam daftar militer – "ini adalah anak pamanmu dari penduduk Irak yang mulia, ia datang meminta bantuan. Apa pendapat kalian?" Mereka menjawab, "Semoga Allah membaikkan Amir, tentukanlah sendiri untuknya." Namun An-Nu'man menolak. Mereka berkata, "Kalau begitu kami sendiri yang menetapkan dua dinar dua dinar untuknya." An-Nu'man pun segera mencairkan dari kas baitul mal sebesar empat puluh ribu dinar.

Simak bin Harb berkata: "An-Nu'man bin Basyir – demi Allah – adalah salah satu orator terbaik yang pernah aku dengar."

Dikatakan bahwa ketika An-Nu'man mengajak penduduk Himsh untuk membaiaat Ibnu Zubair, mereka justru menyembelinya.

Ada pula yang mengatakan bahwa ia dibunuh di sebuah desa bernama Bairin, oleh Khalid bin Khali, setelah Perang Marj Rahith, pada akhir tahun 64 — semoga Allah meridhainya.

289 - Al-Walid bin Uqbah

Bin Abi Mu'aith bin Abi Amr bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf, seorang amir; Abu Wahb Al-Umawi.

Ia memiliki sedikit persahabatan dengan Nabi dan sedikit riwayat hadits.

Ia adalah saudara seibu Amirul Mukminin Utsman, termasuk golongan yang masuk Islam pada saat Fathu Makkah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah mengutusnya untuk mengurus zakat Bani Musthaliq, dan memerintahkan agar ayahnya dibunuh dengan cara ditahan pada Perang Badar.

Meriwayatkan darinya: Abu Musa Al-Hamdani dan Asy-Sya'bi.

Ia menjabat gubernur Kufah pada masa Utsman, berjihad di Syam, kemudian mengasingkan diri di Al-Jazirah setelah terbunuhnya saudaranya Utsman, dan tidak ikut berperang bersama satu pun dari dua pihak yang bertikai. Ia dikenal dermawan, banyak dipuji, dan seorang penyair, namun ia juga peminum khamr. Umar pernah mengutusnya mengurus zakat Bani Taghlib. Makamnya berada di dekat Ar-Raqqah.

Alqamah berkata: "Kami berada di Rum dengan Al-Walid sebagai pemimpin kami. Ia minum khamr, dan kami hendak menegakkan hukum had atasnya, namun Hudzaifah bin Al-Yaman berkata: 'Apakah kalian akan menegakkan had atas pemimpin kalian, sementara kalian sedang berdekatan dengan musuh, sehingga mereka akan meremehkan kalian?'"

Al-Walid sendiri berkata dalam syairnya:

Sungguh aku akan minum meskipun itu diharamkan, dan aku akan minum meski hidung siapa pun yang membenci menjadi merah.

Hudhain bin Al-Mundzir berkata: "Al-Walid pernah mengimami shalat Subuh empat rakaat dalam keadaan mabuk, kemudian berbalik dan berkata: 'Apakah aku tambah lagi untuk kalian?' Hal ini sampai kepada Utsman, lalu ia memanggilnya sendirian."

Kejadian ini termasuk hal-hal yang dijadikan tuduhan kepada Utsman, yaitu bahwa ia memecat Sa'd bin Abi Waqqash dari jabatan gubernur Kufah dan menggantinya dengan orang ini.

Meski dengan kefasikannya — semoga Allah mengampuninya — ia tetaplah seorang yang pemberani dan teguh dalam urusan jihad.

Ibnu Abi Laila meriwayatkan, dari Al-Hakam, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Al-Walid bin Uqbah pernah berkata kepada Ali: "Aku lebih tajam tombaknya darimu, lebih fasih lidahnya, dan lebih mampu memenuhi barisan pasukan." Ali menjawab: "Diamlah, sesungguhnya engkau tidak lain hanyalah

seorang fasik." Maka turunlah ayat: "**Apakah orang yang beriman sama seperti orang yang fasik?**" (As-Sajdah: 18).

Aku berpendapat: Sanadnya kuat, namun konteks ayat menunjukkan bahwa ayat itu berbicara tentang penghuni neraka.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa saling mencela itu terjadi antara Ali dan Uqbah sendiri (bukan anaknya). Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Lahi'ah, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas.

Kisah-kisahanya panjang dalam kitab Tarikh Dimasyq, namun tidak disebutkan tahun wafatnya.

Jarir bin Hazim meriwayatkan, disampaikan kepada kami oleh Isa bin Ashim, bahwa Al-Walid pernah mengirim pesan kepada Ibnu Mas'ud agar berhenti menyebarkan kalimat-kalimat ini: *"Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan seburuk-buruk perkara adalah hal-hal yang diadadakan."*

290 - Utbah bin Abd – (diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dan Sunan Ibnu Majah)

As-Sulami, Abu Al-Walid, sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, tinggal di Syam tepatnya di Hims.

Ia memiliki sejumlah hadits.

Meriwayatkan darinya: anaknya Yahya, Khalid bin Ma'dan, Rasyid bin Sa'd, Luqman bin Amir, Amir bin Zaid, Abdullah bin Nasih Al-Hadhrani, dan lain-lain.

Ismail bin Iyasy berkata: dari Dhamdam bin Zur'ah, dari Syuraih bin Ubaid, ia berkata: Utbah bin Abd berkata: "Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila melihat nama yang tidak disukainya, beliau menggantinya. Sungguh kami pernah datang kepada beliau, kami berjumlah sembilan orang dari Bani Sulaim, yang paling tua di antara kami adalah Al-Arba'dh bin Sariyah, lalu kami semua berbaiat kepada beliau."

Dari Utbah bin Abd juga diriwayatkan bahwa ia berkata: "Namaku dahulu adalah Utlah, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam menamakiku Utbah."

Al-Waqidi berkata: Utbah bin Abd hidup sampai usia sembilan puluh empat tahun.

Abu Ubaid dan sejumlah ulama berkata: Ia wafat pada tahun 87.

291 - Utbah bin An-Nadr As-Sulami – (diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah)

Seorang sahabat Nabi, berasal dari Syam; ini adalah tokoh yang berbeda dari yang sebelumnya.

Ia memiliki dua hadits.

Meriwayatkan darinya: Khalid bin Ma'dan dan Ali bin Rabbah. Al-Baghawi, Ath-Thabarani, dan sejumlah ulama menyebutnya dalam golongan sahabat.

Haditsnya tidak datang kecuali melalui jalur Suwaid bin Abdul Aziz.

Ibnu Sa'd berkata: Ia tinggal di Damaskus.

Khalifah berkata: Ia wafat pada tahun 84.

292 - Amr bin Huraith – (diriwayatkan dalam Kutubus Sittah)

Bin Amr bin Utsman bin Abdullah bin Umar bin Makhzum Al-Makhzumi, saudara Sa'id bin Huraith.

Amr termasuk sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang tersisa dan tinggal di Kufah.

Kelahirannya sesaat sebelum Hijrah.

Ia memiliki persahabatan dengan Nabi dan riwayat hadits. Ia juga meriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Ibnu Mas'ud.

Meriwayatkan darinya: anaknya Ja'far, Al-Hasan Al-Arni, Al-Mughirah bin Subayi', Al-Walid bin Sari', Abdul Malik bin Umair, Ismail bin Abi Khalid, dan lain-lain. Orang terakhir yang melihatnya adalah Khalaf bin Khalifah.

Ia wafat pada tahun 85.

Disampaikan kepada kami oleh Al-Hasan bin Ali, disampaikan kepada kami oleh Ja'far Al-Hamdani, disampaikan kepada kami oleh As-Salafi, disampaikan kepada kami oleh Ahmad bin Ali Ath-Tharitsitsi, disampaikan kepada kami oleh Al-Musayyab bin Manshur Ad-Dainuri di Amul, disampaikan kepada kami oleh Abu Bakar Ahmad bin Muhammad, disampaikan kepada kami oleh Yusuf bin Ya'qub bin Khalid An-Naisaburi, disampaikan kepada kami oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah, disampaikan kepada kami

oleh Waki', disampaikan kepada kami oleh Syarik, dari Abu Ishaq: aku mendengar Amr bin Huraith berkata: *"Aku masih berada dalam kandungan ibuku saat Perang Badar."*

Fithr bin Khalifah meriwayatkan dari ayahnya, yang mendengar bekas tuannya Amr bin Huraith berkata: *"Aku dibawa menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam saat aku masih seorang bocah; beliau mendoakanku dengan keberkahan, mengusap kepalaku, dan menggambarkan untukku sebuah rumah di Madinah dengan busur panah, kemudian bersabda: 'Maukah kutambahkan lagi untukmu?'"*

Ma'bad bin Khalid meriwayatkan dari Amr bin Huraith, ia berkata: *"Umar radhiyallahu anhu memerintahkanku untuk mengimami shalat kaum wanita di bulan Ramadan."*

Al-Waqidi berkata: Kemudian Amr bin Huraith menjabat gubernur Kufah di bawah Ziyad bin Abih, lalu di bawah putranya Ubaidullah bin Ziyad, dan ia mengumpulkan harta yang banyak serta memiliki banyak anak, di antaranya: Abdullah, Ja'far, Yahya, Khalid, Ummu Al-Walid, Ummu Abdullah, Ummu Salamah, Sa'id, Mughirah, Utsman, dan Huraith.

Al-Waqidi berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat saat Amr bin Huraith berusia dua belas tahun.

Saudaranya, Sa'id bin Huraith, menyaksikan Fathu Makkah saat masih muda.

293 - Al-Irbadh bin Sariyah As-Sulami – (diriwayatkan dalam empat Sunan)

Termasuk tokoh-tokoh utama Ahlus Shuffah, tinggal di Hims, dan meriwayatkan beberapa hadits.

Meriwayatkan darinya: Jubair bin Nufair, Abu Rahm As-Sam'i, Abdurrahman bin Amr As-Sulami, Habib bin Ubaid, Hujr bin Hujr, Yahya bin Abi Al-Muta', Amr bin Al-Aswad, Al-Muhasir bin Habib, dan sejumlah lainnya.

Ahmad dalam kitab Musnad-nya: disampaikan kepada kami oleh Al-Walid bin Muslim, disampaikan kepada kami oleh Tsaur, disampaikan kepada kami oleh Khalid bin Ma'dan, disampaikan kepadaku oleh Abdurrahman bin Amr As-Sulami dan Hujr bin Hujr, keduanya berkata:

"Kami mendatangi Al-Irbadh bin Sariyah – yang termasuk orang yang turun tentang dirinya ayat: **'dan tidak ada dosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu agar engkau memberi mereka kendaraan, lalu engkau berkata: Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu'** (At-Taubah: 92) – lalu kami mengucapkan salam dan berkata: 'Kami datang untuk berziarah, menjenguk, dan menimba ilmu.'

Ia lalu berkata: 'Suatu hari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengimami kami shalat Subuh, kemudian beliau menghadap kepada kami dan menyampaikan nasihat yang sangat mengena, yang membuat air mata bercucuran dan hati bergetar.'

Lalu dikatakan: 'Wahai Rasulullah, seolah-olah ini adalah nasihat perpisahan, maka apa wasiat yang engkau titipkan kepada kami?'

Beliau bersabda: *'Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat meskipun kepada seorang budak dari Habasyah. Sebab barangsiapa di antara kalian yang hidup setelahku, ia akan melihat banyak perselisihan. Maka wajib atas kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk; peganglah erat-erat dan gigitlah dengan geraham. Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan adalah bidah, dan setiap bidah adalah kesesatan.'*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Al-Madini dari Al-Walid, dengan tambahan: Al-Walid berkata: "Aku menyebutkannya kepada Abdullah bin Zabr, lalu ia berkata: 'Yahya bin Abi Al-Muta' meriwayatkannya kepadaku bahwa ia mendengarnya dari Al-Irbadh.'" Baqiyyah juga meriwayatkannya dari Buhair bin Sa'd, dari Khalid, dari Abdurrahman seorang diri.

Ibnu Wahb: disampaikan kepada kami oleh Sa'id bin Abi Ayyub, dari Sa'd bin Ibrahim, dari Urwah bin Ruwaim, dari Al-Irbadh bin Sariyah — yang sering ingin segera wafat, dan ia pun berdoa: *"Ya Allah, usiaku telah tua dan tulangku telah lemah, maka cabutlah aku kepada-Mu."*

Ia berkata: "Suatu hari ketika aku sedang shalat dan berdoa di masjid Damaskus agar segera diwafatkan, tiba-tiba ada seorang pemuda tampan yang paling indah wajahnya, mengenakan jubah hijau, dan berkata: 'Apa doa yang sedang engkau panjatkan ini?' Aku menjawab: 'Bagaimana seharusnya aku berdoa, wahai anak saudaraku?' Ia berkata: 'Ucapkanlah: Ya Allah, perindahlah amal dan sampaikanlah pada ajal.' Aku bertanya: 'Siapakah engkau, semoga Allah merahmatimu?' Ia menjawab: 'Aku adalah Rutba'il

yang mencabut kesedihan dari dada-dada orang-orang beriman.' Kemudian ia berbalik dan aku tidak melihat siapa pun."

Ahmad bin Hanbal berkata: Kuniyah Al-Irbadh adalah Abu Najih.

Muhammad bin Auf berkata: Rumahnya di Hims dekat Qanat Al-Habasyah. Ia dan Amr bin Abasah masing-masing mengklaim: "Aku adalah seperempat Islam," dan tidak diketahui siapa yang lebih dulu masuk Islam dari yang lain.

Aku berpendapat: Tidak sahih bahwa Al-Irbadh mengucapkan hal itu.

Ismail bin Iyasy meriwayatkan dari Dhamdam bin Zur'ah, dari Syuraih bin Ubaid, ia berkata: Utbah bin Abd berkata: "Kami mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam, tujuh orang dari Bani Sulaim, yang paling tua di antara kami adalah Al-Irbadh bin Sariyah, lalu kami berbaiat kepada beliau."

Ismail bin Iyasy: disampaikan kepada kami oleh Abu Bakar bin Abdullah, dari Habib bin Ubaid, dari Al-Irbadh, ia berkata: *"Seandainya tidak dikatakan orang: 'Begitulah yang diperbuat Abu Najih', niscaya aku akan melepaskan seluruh hartaku di jalan Allah, kemudian pergi ke salah satu lembah di Libanon, beribadah kepada Allah hingga aku mati."*

Syub'ah, dari Abu Al-Faidh: aku mendengar Abu Hafsh Al-Himshi berkata: "Muawiyah memberikan seekor keledai dari harta rampasan kepada Al-Miqdad, lalu Al-Irbadh bin Sariyah berkata kepadanya: 'Engkau tidak berhak mengambilnya dan ia tidak berhak memberikannya kepadamu. Seolah-olah aku melihatmu di

neraka nanti memanggulnya.' Maka Al-Miqdad pun mengembalikannya."

Abu Mushir dan selainnya berkata: Al-Irbadh wafat pada tahun 75.

294 - Sahl bin Sa'd – (diriwayatkan dalam Kutubus Sittah)

Bin Sa'd bin Malik bin Khalid bin Tsa'labah, seorang imam yang mulia dan berumur panjang, merupakan salah satu sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang tersisa, Abu Al-Abbas Al-Khazraji Al-Anshari As-Sa'idi.

Ayahnya termasuk sahabat yang wafat semasa Nabi shallallahu alaihi wasallam masih hidup.

Sahl biasa berkata: "Aku menyaksikan peristiwa li'an di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam saat aku berusia lima belas tahun."

Sahl meriwayatkan banyak hadits.

Meriwayatkan darinya: anaknya Abbas, Abu Hazim Al-A'raj, Abdullah bin Abdurrahman bin Al-Harits bin Abi Dzubab, Ibnu Syihab Az-Zuhri, Yahya bin Maimun Al-Hadhrami, dan selain mereka.

Ia adalah orang terakhir yang wafat di Madinah dari kalangan sahabat, dan termasuk yang mencapai usia seratus tahun.

Abdul Muhaimin bin Abbas bin Sahl meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: "Nama Sahl bin Sa'd dahulu adalah Hazn, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam menggantinya."

Ubaidullah bin Umar berkata: "Sahl bin Sa'd pernah menikahi lima belas wanita." Dikisahkan pula bahwa ia suatu kali menghadiri sebuah walimah, dan ternyata ada sembilan orang dari mantan istri-istrinya di sana. Ketika ia keluar, mereka berdiri dan menunggunya seraya bertanya: "Bagaimana keadaanmu, wahai Abu Al-Abbas?"

Aku berkata: Sebagian orang menghilangkan kata "Sa'd" yang kedua dari namanya, dan sebagian lainnya menyebut kunyahnya sebagai Abu Yahya.

Sejumlah besar ulama menyebutkan wafatnya pada tahun 91.

Abu Nu'aim dan muridnya Al-Bukhari berkata: Ia wafat pada tahun 88.

Aku membacanya kepada Yahya bin Ahmad di Ats-Tsaghr dan Muhammad bin Al-Husain Al-Qurasyi di Mesir — disampaikan kepada keduanya oleh Muhammad bin Imad, disampaikan kepada kami oleh Abdullah bin Rifa'ah, disampaikan kepada kami oleh Ali bin Al-Hasan Al-Qadhi, disampaikan kepada kami oleh Abdurrahman bin Umar Al-Maliki, disampaikan kepada kami oleh Abu Ath-Thahir Ahmad bin Muhammad Al-Madini, disampaikan kepada kami oleh Yunus bin Abdul A'la, disampaikan kepada kami oleh Sufyan, dari Az-Zuhri, dari Sahl bin Sa'd yang ia dengar berkata:

"Seseorang pernah mengintip melalui lubang di kamar Nabi shallallahu alaihi wasallam. Saat itu Nabi shallallahu alaihi

wasallam sedang memegang alat garuk untuk menggaruk kepalanya. Beliau pun bersabda: 'Seandainya aku tahu engkau sedang melihatku, niscaya aku akan mencolokkan alat ini ke matamu. Sesungguhnya izin masuk itu ditetapkan justru karena masalah pandangan.'" — Hadits Muttafaq Alaih.

295 - Maslamah bin Mukhallad: [diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud]

Putra Al-Shamit Al-Anshari Al-Khazraji, seorang amir, wakil Muawiyah di Mesir. Julukannya Abu Ma'n, ada pula yang menyebut Abu Sa'id, dan ada yang menyebut Abu Muawiyah.

Ia termasuk sahabat Nabi, namun ayahnya bukan sahabat.

Ali bin Rabah berkata: Aku mendengarnya berkata, "Aku dilahirkan ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah, dan beliau wafat saat aku berusia sepuluh tahun."

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Ayyub Al-Anshari — yang lebih tua darinya — Abu Qabil, Ibnu Sirin, Hisyam bin Abi Ruqayyah, dan sejumlah orang lainnya.

Ia termasuk salah satu komandan pasukan Muawiyah pada Perang Shiffin, kemudian diangkat oleh Muawiyah dan Yazid sebagai gubernur Mesir.

Ibnu Juraij meriwayatkan dari seorang lelaki tunanetra, dari Atha', ia berkata: Abu Ayyub pergi menemui Uqbah bin Amir di Mesir untuk menanyakan suatu hadis, lalu ia dijemput oleh Maslamah yang memeluknya.

Al-Waqidi dan ulama lainnya berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat ketika Maslamah bin Mukhallad berusia empat belas tahun.

Al-Bukhari, Ad-Daruquthni, dan Ibnu Yunus menyatakan bahwa ia memiliki status sahabat.

Abu Hatim menyendiri dengan pendapatnya, menyatakan bahwa ia bukan sahabat.

Diriwayatkan pula bahwa Umar pernah mengutus Maslamah sebagai petugas pengumpul zakat Bani Fazarah.

Al-Laits berkata: Uqbah bin Amir dicopot dari jabatan gubernur Mesir pada tahun 47, lalu Maslamah menggantikannya hingga meninggal pada masa pemerintahan Yazid.

Mujahid berkata: Aku pernah salat di belakang Maslamah bin Mukhallad, dan ia membaca Surah Al-Baqarah tanpa melewatkan satu wawu pun dan satu alif pun.

Ibnu Yunus berkata: Ia wafat pada tahun 62, di bulan Dzulqa'dah, di Aleksandria.

296 - Abdullah bin Sarjis: [diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan Sunan Empat]

Al-Muzani, seorang sahabat Nabi yang berumur panjang, bermukim di Bashrah, termasuk sekutu Bani Makhzum. Telah sahih bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah memintakan ampunan untuknya.

Ia juga meriwayatkan hadis dari Umar.

Yang meriwayatkan darinya: Utsman bin Hakim, Qatadah bin Di'amah, dan Ashim Al-Ahwal. Aku menduga Ayyub Al-Sakhtiyani sempat bertemu dengannya.

Abu Umar bin Abdil Barr berkata: Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai penyebutannya dalam golongan sahabat, berdasarkan kaidah mereka tentang mendengar langsung dan bertemu. Adapun pernyataan Ashim Al-Ahwal bahwa Abdullah bin Sarjis pernah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam namun tidak termasuk sahabat, maka yang ia maksud adalah persahabatan dalam arti yang dipahami oleh Sa'id bin Al-Musayyab dan ulama lainnya, yaitu persahabatan yang lama dan intens. Wallahu a'lam.

Ibnu Sarjis wafat pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, sekitar tahun 80-an, di Bashrah.

Riwayatnya termuat dalam kitab-kitab hadis selain Shahih Al-Bukhari.

297 - Al-Miqdam bin Ma'dikarib: [diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari dan Sunan Empat]

Putra Amr bin Yazid, berkunyah Abu Karimah. Ada yang menyebut Abu Yazid, ada yang menyebut Abu Shalih, ada yang menyebut Abu Bisyr, dan ada yang menyebut Abu Yahya. Bermukim di Hims, termasuk sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ia meriwayatkan sejumlah hadis.

Yang meriwayatkan darinya: Jubair bin Nufair, Asy-Sya'bi, Khalid bin Ma'dan, Syuraih bin Ubaid, Abu Amir Al-Hawzani, Al-Hasan dan Yahya putra-putra Jabir, Abdurrahman bin Abi Auf, Sulaim bin Amir, Muhammad bin Ziyad Al-Alhani, anaknya Yahya bin Al-Miqdam, cucunya Shalih bin Yahya, dan yang lainnya.

Abu Mushir dan lainnya, dari Zaid bin Sinan, dari Abu Yahya Al-Kala'i, ia berkata: Aku mendatangi Al-Miqdam di masjid dan berkata, "Wahai Abu Yazid! Orang-orang mengira engkau tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Ia menjawab, "Subhanallah! Demi Allah, sungguh aku melihat beliau ketika aku sedang berjalan bersama pamanku, lalu beliau memegang telingaku ini dan berkata kepada pamanku, 'Apakah kau lihat anak ini?'" — seraya menyebut ayah dan ibunya.

Muhammad bin Harb Al-Abrasy menyampaikan: Sulaiman bin Sulaim menceritakan kepada kami, dari Shalih bin Yahya, dari kakeknya [Al-Miqdam], ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Beruntunglah engkau wahai Qudaim, jika engkau mati dan tidak pernah menjadi amir, pemungut pajak, maupun kepala suku."*

Sejumlah ulama menyatakan: ia wafat pada tahun 87. Abu Hafsh Al-Fallas menambahkan: dalam usia sembilan puluh satu tahun. Ada yang menyebut makamnya di Hims.

Ali bin Abdullah At-Tamimi berkata: ia wafat pada tahun 88. Semoga Allah meridhainya.

298 - Abdullah bin Abi Afa: [diriwayatkan dalam semua kitab hadis utama]

Putra Alqamah bin Khalid bin Al-Harits, seorang ahli fikih yang berumur panjang, sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, berkunyah Abu Muawiyah. Ada yang menyebut Abu Muhammad, ada yang menyebut Abu Ibrahim. Berasal dari Bani Aslam, bermukim di Kufah.

Termasuk peserta Bai'at Ridwan, dan merupakan sahabat yang terakhir wafat di Kufah. Ayahnya pun seorang sahabat.

Ia meriwayatkan sejumlah hadis.

Yang meriwayatkan darinya: Ibrahim bin Muslim Al-Hajari, Ibrahim bin Abdurrahman Al-Saksaki, Ismail bin Abi Khalid, Atha' bin Al-Sa'ib, Sulaiman Al-A'masy, Abu Ishaq Al-Syaibani, Thalhah bin Musharraf, Amr bin Murrah, Abu Ya'fur Wadan, Mujazza'ah bin Zahir, dan lainnya.

Dikatakan bahwa Al-A'masy tidak pernah langsung bertemu dengannya meskipun tinggal satu kota dengannya. Ketika Ibnu Abi Afa wafat, Al-A'masy sudah seorang pria berusia lebih dari dua puluh tahun.

Abdullah telah mendapatkan keistimewaan doa Nabi, ketika ia membawa zakat ayahnya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam berdoa: *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas keluarga Abu Afa."*

Pada masa tuanya penglihatannya melemah.

Syubah meriwayatkan dari Sulaiman Al-Syaibani, dari Ibnu Abi Afa — yang termasuk sahabat pohon — ia berkata: Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam melarang kami meminum nabit dalam tempayan hijau.

Syubhan meriwayatkan dari Amr bin Murrah, dari Abdullah bin Abi Afa, ia berkata: Apabila Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menerima zakat, beliau berdoa: *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas mereka."* Lalu ayahnya datang membawa zakat kaumnya, dan beliau pun berdoa: *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas keluarga Abu Afa."*

Dalam riwayat lain disebutkan: lalu ayahnya datang membawa zakat kami.

Syubhan meriwayatkan dari Abu Ya'fur, dari Ibnu Abi Afa, ia berkata: *Kami berperang bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam tujuh peperangan, dan kami memakan belalang.*

Al-Muharibi meriwayatkan dari Ibnu Abi Khalid, ia berkata: Aku melihat di lengan Abdullah bin Abi Afa terdapat bekas luka sabetan, lalu aku bertanya, "Luka apa ini?" Ia menjawab, "Ini adalah luka yang aku terima pada Perang Hunain."

Abdullah wafat pada tahun 86. Ada yang menyebut ia wafat pada tahun 88, dalam usia mendekati seratus tahun. Semoga Allah meridhainya.

299 - Abdullah bin Busr: [diriwayatkan dalam semua kitab hadis utama]

Putra Abi Busr, seorang sahabat Nabi yang berumur panjang, keberkahan negeri Syam, berkunyah Abu Shafwan Al-Mazini, bermukim di Hims.

Ia meriwayatkan beberapa hadis dengan masa persahabatan yang singkat. Kedua saudaranya, yaitu Athiyyah dan Ash-Shamma', serta ayah mereka, juga termasuk sahabat.

Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Abdurrahman Al-Yahshabi, Rasyid bin Sa'd, Khalid bin Ma'dan, Abu Az-Zahiriyyah, Sulaim bin Amir, Muhammad bin Ziyad Al-Alhani, Hassan bin Nuh, Shafwan bin Amr, dan Hariz bin Utsman — semuanya dari ulama Hims.

Ia pernah ikut serta dalam ekspedisi ke Pulau Siprus bersama Muawiyah pada masa pemerintahan Utsman.

Al-Baghawi berkata: Ziyad bin Ayyub menceritakan kepada kami, Maisarah menceritakan kepada kami, Hariz bin Utsman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat Abdullah bin Busr dengan pakaian yang dilipat ke atas, kain di atas baju, rambutnya dibelah menutupi kedua telinganya, dan kumisnya dipotong rata dengan bibir. Kami biasa berdiri memperhatikannya dengan kagum.

Shafwan bin Amr berkata: Aku melihat pada dahi Abdullah bin Busr bekas sujud.

Ibrahim bin Muhammad bin Ziyad Al-Alhani meriwayatkan dari ayahnya, dari Abdullah bin Busr: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya, *"Anak ini akan hidup satu qarn."* Ia pun hidup selama seratus tahun — hal ini didengar oleh Syuraih bin Yazid Al-Hadhrami langsung darinya.

Ishsham bin Khalid menyampaikan: Al-Hasan bin Ayyub Al-Hadhrami menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Busr memperlihatkan kepadaku sebuah tanda (tahi lalat) di

pelipisnya, lalu aku meletakkan jariku di atasnya. Ia pun berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah meletakkan jarinya di sini, lalu bersabda, 'Sungguh engkau akan mencapai satu qarn.'"

Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam Al-Musnad.

Junadah bin Marwan menyampaikan: Muhammad bin Al-Qasim Al-Himshi menceritakan kepada kami, ia mendengar Abdullah bin Busr berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah makan hais di rumah kami, lalu mendoakan kami. Kemudian beliau menoleh kepadaku – saat itu aku masih seorang anak kecil – lalu mengusap kepalaku dan bersabda, "*Anak ini akan hidup satu qarn.*" Maka ia pun hidup seratus tahun.

Salamah bin Hawwas meriwayatkan hal serupa dari Muhammad bin Al-Qasim: bahwa ia pernah bersama Ibnu Busr di kampungnya, dengan tambahan: "*Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, berapa lama satu qarn?' Beliau menjawab, 'Seratus tahun.'*"

Dalam Shahih Al-Bukhari terdapat riwayat dari Hariz bin Utsman: bahwa ia bertanya kepada Abdullah bin Busr, "Apakah Nabi sudah berusia tua?" Ia menjawab, "Di jenggotnya terdapat beberapa helai rambut putih."

Yahya bin Shalih Al-Wahazhi berkata: Ummu Hasyim Ath-Thaiyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat Abdullah bin Busr sedang berwudhu, lalu ruhnya pun keluar – semoga Allah meridhainya.

Al-Waqidi berkata: ia wafat pada tahun 88, dan ia adalah sahabat terakhir yang wafat di negeri Syam. Ia menyebutkan usia Abdullah saat itu sembilan puluh empat tahun. Sejumlah ulama juga menetapkan tahun kematiannya pada tahun 88.

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi berkata: ia wafat sebelum tahun 100.

Abdul Shamad bin Sa'id Al-Hafizh berkata: ia wafat pada tahun 96.

Yazid bin Abdi Rabbih Al-Jurjasi berkata: ia wafat pada masa pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik.

Hadisnya termuat dalam keenam kitab hadis utama.

300 - Abu Inabah Al-Khaulani: [diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah]

Seorang sahabat Nabi yang berumur panjang. Ia menyaksikan Perang Yarmuk, menjadi sahabat dekat Muadz bin Jabal, dan bermukim di Hims.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Az-Zahiriyyah Hudair bin Kuraib, Bakr bin Zar'ah, Thalab bin Samir, Muhammad bin Ziyad Al-Alhani, dan lainnya.

Kami meriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah: Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, Al-Jarrah bin Mulaih menceritakan kepada kami, Bakr bin Zar'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Inabah Al-Khaulani — yang termasuk orang yang pernah salat menghadap dua kiblat bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan pernah memakan darah di masa jahiliyyah — berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah senantiasa menanam dalam agama ini tanaman-tanaman yang Dia gunakan untuk menjalankan ketaatan kepada-Nya."*

Yahya bin Ma'in berkata: Penduduk Hims menyebut dia termasuk tabiin senior, dan mereka mengingkari bahwa ia memiliki status sahabat.

Aku katakan: Pengingkaran ini dipahami bahwa mereka mengingkari persahabatan yang sempurna, bukan persahabatan dalam arti yang umum.

Ahmad dalam Al-Musnad-nya: Suraij bin Al-Nu'man menceritakan kepada kami, Baqiyyah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, Abu Inabah menceritakan kepadaku — Suraij menyebutkan bahwa ia memiliki status sahabat — bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Allah meng-'asal-kannya."* Ditanyakan, "Apa yang dimaksud dengan meng-'askan?" Beliau menjawab: *"Allah membukakan baginya amal saleh, kemudian mencabut nyawanya dalam keadaan melakukan amal itu."*

Muhammad bin Sa'd berkata: ia memiliki status sahabat.

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi berkata: ia masuk Islam ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masih hidup, dan ia bersahabat dengan Muadz. Hal ini diberitahukan kepadaku oleh Haywah, dari Baqiyyah, dari Ibnu Ziyad.

Ad-Daruquthni berkata: Status sahabatnya masih diperdebatkan.

Ismail bin Ayyasy meriwayatkan dari Syurahbil bin Muslim, ia berkata: Aku pernah melihat Abu Inabah. Ia dan Abu Falij Al-Anmari adalah dua orang yang pernah memakan darah di masa jahiliyyah dan tidak pernah menjadi sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam.

301 - Muhammad bin Hatib

Putra al-Harits bin Ma'mar bin Habib al-Jumahi.

Ia lahir di Habasyah, bersama saudaranya al-Harits. Ayah mereka meninggal di sana. Kakek mereka, Habib, termasuk pembesar Quraisy, yaitu putra Wahb bin Hudzafah bin Jumah bin 'Amr bin Hashish bin Ka'b bin Lu'ay bin Ghalib.

Ibunya termasuk wanita yang berhijrah, yaitu Ummu Jamil binti al-Mujallal.

Ia memiliki kedudukan sebagai sahabat Nabi, dan memiliki riwayat hadis tentang rebana dalam pernikahan. Ia juga meriwayatkan dari Ali.

Yang meriwayatkan darinya: putra-putranya, yaitu al-Harits, Umar, Ibrahim, dan Luqman; serta cucunya Utsman bin Ibrahim al-Jumahi; juga Simak bin Harb, Sa'd bin Ibrahim, az-Zuhri, dan Abu Balj Yahya bin Salim.

Ia adalah saudara sepersusuan Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib.

Dikatakan bahwa ia adalah orang pertama yang menamai anaknya Muhammad dalam Islam. Adapun Muhammad bin Maslamah al-Anshari, ia telah diberi nama Muhammad sebelum masa kenabian.

Muhammad bin Hatib berkuniah Abu Ibrahim.

Zakariya bin Abi Zaidah, dari Simak bin Harb, dari Muhammad bin Hatib, ia berkata: Aku meraih sebuah periuk, lalu tanganku terbakar. Ibuku lalu membawaku menemui seorang laki-laki yang sedang duduk. Ia berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah!"

dan mendekatkanku kepadanya. Beliau lalu meniup-niupku sambil mengucapkan kata-kata yang tidak aku pahami. Setelah itu aku bertanya kepada ibuku, "Apa yang beliau ucapkan?" Ia menjawab, "Beliau mengucapkan: *'Hilangkanlah penyakit ini, wahai Tuhan manusia, sembuhkanlah, Engkaulah Yang Maha Menyembuhkan, tiada yang dapat menyembuhkan selain Engkau.'*"

Hadis ini didengar darinya oleh Muhammad bin Bisyr al-Abdi, dan dikuatkan oleh Syarik, Syu'bah, dan Mis'ar. Diriwayatkan oleh an-Nasa'i.

Muhammad bin Hatib wafat pada tahun 74.

302 - as-Sa'ib bin Yazid

Putra Sa'id bin Tsamamah, berkuniah Abu Abdillah dan Abu Yazid al-Kindi, al-Madani, keponakan Namir dari pihak ibu — suatu ciri yang dikenal pada dirinya.

Kakeknya, Sa'id bin Tsamamah, adalah sekutu Bani Abdi Syams.

As-Sa'ib berkata, "Ayahku mengajakku berhaji bersama Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, saat aku berusia tujuh tahun."

Aku (penulis) berkata: Ia memiliki bagian dari kedudukan sahabat dan periwayatan.

Yang meriwayatkan darinya: az-Zuhri, Ibrahim bin Abdullah bin Qaridz, Yahya bin Sa'id al-Anshari, al-Ju'aid bin Abdurrahman, putranya Abdullah bin as-Sa'ib, Umar bin Atha' bin Abil Khuwar, Abdurrahman bin Humaid bin Abdurrahman bin Auf, dan lain-lain.

Abu Ma'syar as-Sindi meriwayatkan dari Yusuf bin Ya'qub, dari as-Sa'ib, ia berkata: Aku menyaksikan Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, membunuh Abdullah bin Khatal pada hari Fathu Makkah. Beliau menyeretnya dari balik tirai, lalu memenggal lehernya di antara sumur Zamzam dan Maqam, kemudian bersabda, *"Tidak boleh lagi seorang Quraisy dibunuh dalam keadaan tertawan setelah ini."*

Ikrimah bin 'Ammar meriwayatkan: Atha', bekas budak as-Sa'ib, menceritakan kepada kami, ia berkata: Rambut as-Sa'ib hitam dari ubun-ubun hingga bagian depan kepalanya, sementara selebihnya – bagian belakang, kedua sisinya, dan jenggotnya – putih. Aku berkata kepadanya, "Aku tidak pernah melihat rambut yang lebih menakjubkan darimu!" Ia menjawab, "Tahukah kamu mengapa demikian, anakku? Sesungguhnya Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam, pernah melewatiku saat aku sedang bermain, lalu beliau mengusap tangannya di atas kepalaku dan bersabda: *'Semoga Allah memberkahimu.'* Maka bagian itu tidak pernah beruban selamanya" – yakni tempat telapak tangan beliau.

Yunus meriwayatkan dari az-Zuhri, ia berkata: Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak pernah mengangkat seorang hakim, begitu pula Abu Bakar dan Umar, hingga Umar berkata kepada as-Sa'ib, keponakan Namir, "Seandainya engkau meringankan sebagian urusanku..." hingga datangnya masa Utsman.

Abdul A'la al-Farawi berkata: Aku melihat as-Sa'ib bin Yazid mengenakan selendang sutera, jubah sutera, dan sorban sutera.

Diriwayatkan dari al-Ju'aid bin Abdurrahman bahwa as-Sa'ib bin Yazid wafat pada tahun 94. Al-Waqidi, Abu Mis'har, dan

sejumlah ulama menyatakan: ia wafat pada tahun 91. Sedangkan al-Haisam bin Adi menyendiri dengan menyatakan: ia wafat pada tahun 80.

303 - Jubair bin al-Huwairits

Putra Nuqaid bin Bujair bin Abd bin Qushay bin Kilab al-Qurasyi. Ada pula yang menyebutkan nasabnya demikian namun tanpa menyebut Bujair.

Ia adalah sahabat yang masih kecil, yang pernah melihat Nabi namun tidak meriwayatkan darinya. Ia meriwayatkan dari Abu Bakar dan Umar.

Yang meriwayatkan darinya: Sa'id bin al-Musayyib, Urwah bin az-Zubair, dan Abdurrahman bin Sa'id bin Yarbu'.

Sufyan bin Uyainah meriwayatkan darinya, melalui jalur Muhammad bin al-Munkadir — namun ia keliru — dari Sa'id bin Abdurrahman bin Yarbu', dari Jubair bin al-Huwairits, ia berkata: Aku melihat Abu Bakar berdiri di atas Qubah... lalu ia menyebutkan hadis tersebut.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Al-Huwairits, ayah Jubair, termasuk orang yang darahnya dihalalkan oleh Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, pada hari Fathu Makkah.

Diriwayatkan dari Jubair bahwa ia menghadiri Perang Yarmuk, dan di sana ia mendengar Abu Sufyan membakar semangat pasukan untuk berjihad.

304 - Qatsam bin al-Abbas

Putra Abdul Muththalib bin Hasyim al-Hasyimi. Ia adalah sepupu Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, dan saudara al-Fadhl, Abdullah, Ubaidullah, dan Katsir.

Ibunya adalah ibu al-Fadhl, yaitu Lubabah binti al-Harits al-Hilaliyah. Ia disebut sebagai wanita kedua yang masuk Islam, setelah Khadijah — demikian kata al-Kalbi.

Qatsam memiliki kedudukan sebagai sahabat, dan pernah dibonceng Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, di belakangnya.

Ia adalah saudara sepersusuan al-Husain bin Ali.

Ia dikenal mirip dengan Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam. Riwayatnya sedikit.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Orang yang terakhir keluar dari liang lahat Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam, adalah Qatsam.

Ketika Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah, ia mengangkat Qatsam sebagai gubernur Makkah. Qatsam terus menjabat hingga Ali terbunuh — demikian kata Khalifah bin Khayyath.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Ali mengangkatnya sebagai gubernur Madinah. Ada pula yang menyatakan bahwa ia tidak meninggalkan keturunan.

Ibnu Sa'd berkata: Qatsam ikut berperang ke Khurasan di bawah kepemimpinan Sa'id bin Utsman bin Affan. Sa'id berkata kepadanya, "Apakah aku boleh memberikanmu bagian seribu saham?" Ia menjawab, "Tidak, cukup lima saja, lalu berikan hak orang-orang terlebih dahulu, setelah itu berikanlah aku sesukamu."

Qatsam, semoga Allah meridhainya, adalah seorang pemimpin yang wara', mulia, dan utama.

Az-Zubair berkata: Pada masa pemerintahan Muawiyah, Qatsam bersama Sa'id bin Utsman menuju Samarkand dan gugur syahid di sana.

Aku (penulis) berkata: Ia tidak memiliki riwayat dalam Kutub as-Sittah.

Abu Abdillah al-Hakim menyebutnya dalam Tarikh Naisabur, ia berkata: Ia adalah orang yang paling mirip dengan Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, dan orang terakhir yang bersama beliau. Hadis Ummu al-Fadhl menegaskan hal itu dengan banyak sanad.

Al-Hakim berkata: Adapun kematian Qatsam dan tempat kuburnya, masih diperdebatkan. Ada yang mengatakan ia wafat di Samarkand dan dikuburkan di sana, dan ada yang mengatakan ia wafat di Marw. Al-Hakim berkata: Yang sah adalah bahwa kuburnya di Samarkand.

Al-Hakim juga berkata: Sa'id bin Utsman bin Affan, Abu Abdurrahman al-Umawi, berperang ke Khurasan dan singgah di Naisabur bersama pasukan yang di dalamnya terdapat sejumlah sahabat dan tabi'in, kemudian keluar dari sana menuju Marw, lalu ke Jaihun, dan berhasil menaklukkan Bukhara dan Samarkand.

Sa'id mendengar riwayat dari ayahnya dan dari Thalhah. Yang meriwayatkan darinya: Hani' bin Hani' dan Abdul Malik bin Muhammad bin Amr bin Hazm.

Saudaranya, Ubaidullah bin Abbas, akan disebutkan kemudian, insya Allah. Saudara mereka:

305 - Ma'bad bin Abbas

Termasuk putra-putra Abbas yang masih muda, dan ia dari Ummu al-Fadhl.

Ia memiliki anak-anak: Abdullah, Abbas, dan Maimunah. Ibu mereka adalah Ummu Jamil dari suku 'Amir. Ia memiliki keturunan yang banyak.

Saudara mereka:

306 - Katsir bin Abbas

Ibunya adalah seorang hamba sahaya. Ia adalah seorang tabi'in yang meriwayatkan dari ayahnya dan yang lainnya.

Ia adalah seorang yang alim, mulia, salih, dan terpercaya. Ia memiliki keturunan — demikian kata Ibnu Sa'd.

Saudara mereka:

307 - Tamam bin Abbas

Ibunya adalah seorang hamba sahaya, dan ia sekandung dengan Katsir.

Ibnu Sa'd berkata: Tamam termasuk orang yang paling kuat fisiknya pada zamannya.

Ia memiliki anak-anak dan cucu-cucu, namun semuanya punah. Yang terakhir dari mereka adalah Yahya bin Ja'far bin Tamam, yang wafat pada masa pemerintahan al-Manshur.

Warisannya jatuh kepada para paman al-Manshur, yang kemudian menyerahkan seluruh harta warisan tersebut kepada Abdush-Shamad bin Ali.

Saudara mereka:

308 - al-Fadhl bin Abbas

Dan saudara mereka Abdullah telah disebutkan sebelumnya.

309 - Sa'id bin al-'Ash

Putra Abi Uhaiha Sa'id bin al-'Ash bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushay. Ia adalah ayah dari 'Amr bin Sa'id al-Asydaq dan ayah dari Yahya, al-Qurasyi al-Umawi al-Madani, sang amir. Ayahnya terbunuh dalam Perang Badar dalam keadaan musyrik, dan meninggalkan Sa'id masih berupa anak kecil.

Abu Hatim berkata: Ia memiliki kedudukan sebagai sahabat.

Ia berkata: Ia tidak meriwayatkan dari Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, tetapi meriwayatkan dari Umar dan Aisyah. Riwayatnya sedikit.

Yang meriwayatkan darinya: kedua putranya, Urwah, dan Salim bin Abdullah.

Ia adalah seorang pemimpin yang mulia, dermawan, terpuji, penyantun, berwibawa, bijaksana, dan berakal — layak menjadi khalifah.

Ia beberapa kali menjabat sebagai gubernur Madinah untuk Muawiyah, juga pernah menjabat sebagai gubernur Kufah untuk Utsman bin Affan. Ia mengambil sikap menjauh dari fitnah dengan sebaik-baiknya, dan tidak ikut berperang bersama Muawiyah. Ketika urusan menjadi stabil di tangan Muawiyah, Sa'id datang menghadapnya dan Muawiyah pun memuliakannya serta memberinya pemberian yang besar.

Saat menjabat gubernur Kufah, ia berhasil menaklukkan Thabaristan. Al-Farazdaq pun melantunkan syair tentangnya:

Kau lihat para pemimpin mulia dari Quraisy, ketika urusan besar dan genting melanda, berdiri memandang kepada Sa'id, seolah-olah mereka melihat bulan sabit padanya.

Ibnu Sa'd berkata: Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, wafat ketika Sa'id berusia sekitar sembilan tahun. Ia senantiasa berada di lingkaran Utsman karena kedekatan nasabnya. Utsman mengangkatnya menjadi gubernur Kufah setelah al-Walid bin Uqbah dicopot. Ia datang ke Kufah sebagai pemuda yang hidup dalam kemewahan, sehingga menyebabkan kesulitan bagi penduduknya. Ia menjabat hampir lima tahun, lalu penduduk Kufah memberontak dan mengusirnya, serta menunjuk Abu Musa sebagai pemimpin mereka. Namun ia menolak dan memperbarui baiat mereka kepada Utsman, sehingga Utsman kembali mengangkatnya atas mereka. Sa'id bin al-'Ash berada di pihak yang membela Utsman pada hari pengepungan. Ketika Thalhaf dan az-Zubair bergerak dan singgah di Marr azh-Zhahran, Sa'id berdiri berkhutbah seraya berkata: "Amma ba'du, sesungguhnya Utsman hidup dalam keadaan terpuji, dan pergi dalam keadaan dirindukan lagi syahid. Kalian mengaku keluar untuk menuntut darahnya. Jika memang itu yang kalian inginkan, maka para pembunuhnya ada di

atas kendaraan ini, serangan saja mereka." Maka Marwan berkata, "Tidak, kita harus benturkan satu sama lain." Al-Mughirah berkata, "Pendapat yang benar adalah pendapat Sa'id." Sa'id pun berlalu menuju Thaif, dan ia mengasingkan diri bersama yang mengikutinya di Makkah, hingga berlalulah Perang Jamal dan Shiffin.

Qabishah bin Jabir berkata: Orang-orang bertanya kepada Muawiyah, "Siapa yang engkau lihat layak memimpin setelahmu?" Ia menjawab, "Adapun yang paling mulia di antara Quraisy, maka ia adalah Sa'id bin al-'Ash..." lalu ia menyebutkan beberapa nama lainnya.

Ibnu Sa'd meriwayatkan: Ali bin Muhammad mengabarkan kepada kami, dari Yazid bin 'Ayyash, dari Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm, ia berkata: Sa'id bin al-'Ash melamar Ummu Kultsum binti Ali setelah Umar, dan mengirimkan kepadanya seratus ribu. Lalu saudaranya, al-Husain, datang menemuinya dan berkata, "Jangan kamu nikahkan dengan dia." Maka al-Hasan berkata, "Aku yang akan menikahkan." Mereka pun membuat janji pertemuan dan berkumpul. Sa'id bertanya, "Di mana Abu Abdillah?" Al-Hasan menjawab, "Biar aku yang uruskan." Sa'id berkata, "Sepertinya Abu Abdillah tidak menyukai ini." Al-Hasan menjawab, "Ya." Sa'id berkata, "Aku tidak akan masuk ke dalam sesuatu yang tidak ia sukai." Lalu ia pergi dan tidak mengambil sedikit pun dari harta yang dikirimkan.

Sa'id bin Abdul Aziz ad-Dimasyqi berkata: Sesungguhnya kefasihan bahasa Arab al-Qur'an ditegakkan melalui lisan Sa'id bin al-'Ash, karena dialeknya paling mirip dengan Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dari al-Waqidi: Sa'id mengalami luka kepala yang menembus otak pada hari pengepungan, sehingga setiap kali mendengar suara petir, ia pingsan.

Husyaim berkata: Az-Zubair datang ke Kufah saat Sa'id bin al-'Ash menjadi gubernurnya. Sa'id mengirimkan tujuh ratus ribu kepadanya, dan az-Zubair menerimanya.

Shalih bin Kaisan berkata: Sa'id bin al-'Ash kadang mengalami sedikit gangguan akibat luka kepala yang dialaminya, namun demikian ia termasuk orang yang paling sempurna akalnya dan paling penyantun di antara para lelaki.

Ibnu 'Aun meriwayatkan dari Umair bin Ishaq, ia berkata: Marwan biasa mencaci Ali, semoga Allah meridhainya, di hadapan khalayak. Lalu ia dicopot dan digantikan oleh Sa'id bin al-'Ash, yang kemudian tidak pernah mencacinya.

Ibnu Uyainah berkata: Apabila ada peminta-minta yang datang kepada Sa'id bin al-'Ash sementara ia tidak memiliki sesuatu, ia berkata, "Tuliskanlah kepadaku sebuah surat tentang permintaanmu untuk waktu yang lebih lapang."

Abd al-A'la bin Hammad menyebutkan bahwa Sa'id bin al-'Ash pernah meminta minum di sebuah rumah, lalu ia diberi minum. Kemudian terjadilah bahwa pemilik rumah itu hendak menjual rumahnya karena terlilit utang, maka Sa'id pun melunasinya senilai empat ribu dinar. Disebutkan pula bahwa ia pernah memberi makan orang-orang di masa paceklik hingga habis semua yang ada di kas negara, dan ia pun berutang, sehingga Muawiyah memecatnya.

Dikatakan pula bahwa ia wafat dengan meninggalkan utang sebesar delapan puluh ribu dinar.

Dari Sa'id, ia berkata: *Hati itu berubah-ubah, maka tidak sepantasnya seseorang hari ini memuji lalu esok hari mencela.*

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Sa'id bin al-Ash wafat di istananya di al-Arshah, berjarak tiga mil dari Madinah, dan dibawa ke al-Baqi' pada tahun 59. Demikianlah yang dicatat oleh Khalifah dan selainnya.

Musaddad berkata: Ia wafat bersamaan dengan Abu Hurairah pada tahun 57 atau 58. Abu Ma'syar berkata: Tahun 58.

Dikatakan pula bahwa Amr bin Sa'id bin al-Ash al-Asydaq setelah kematian ayahnya pergi menemui Muawiyah, lalu menjual kepadanya rumah dan kebunnya yang berada di al-Arshah seharga tiga ratus ribu dirham. Ada yang mengatakan: satu juta dirham. Demikian kata az-Zubair. Di tempat itu pula Amr bin al-Walid bin Uqbah berkata dalam syairnya:

*Istana yang memiliki pohon kurma dan mayangnya di atasnya
Lebih dirindukan jiwa daripada pintu-pintu Jairun*

Sa'id bin al-Ash termasuk salah seorang yang ditunjuk Utsman untuk menulis mushaf, karena kefasihannya dan kemiripan logat bicaranya dengan logat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Adapun putranya:

310 - Amr al-Asydaq:

Ia termasuk pembesar Bani Umayyah. Abd al-Malik bin Marwan mengangkatnya sebagai wakilnya di Damaskus ketika ia

pergi untuk menguasai Irak. Maka Amr pun merebut Damaskus dan orang-orang pun membai'atnya. Ketika Irak telah kokoh di tangan Abd al-Malik dan Mush'ab terbunuh, ia pun kembali dan mengepung Amr di Damaskus, lalu memberikan jaminan keamanan yang kuat kepadanya. Amr pun terpedaya olehnya, namun beberapa hari kemudian Abd al-Malik mengkhianatnya dan membunuhnya. Keluarlah saudara perempuan Amr meratapi kematiannya – ia adalah istri al-Walid – seraya berkata:

Wahai matak, curahan air matamu untuk Amr Di suatu petang ketika kekhalifahan dirampas dengan pengkhianatan

Kalian telah mengkhianati Amr, wahai Bani Khayth Bathil Dan kalian semua membangun rumah di atas pengkhianatan

Amr tidaklah lalai, hanyalah Maut mendatangnya di saat lengah dan ia tidak menyadarinya

Seolah Bani Marwan ketika membunuhnya Adalah burung-burung kecil yang berkumpul mengeroyok seekor elang

Semoga Allah melaknat dunia yang mewariskan neraka bagi penghuninya Dan merobek tabir yang ada di antara kerabat

Ketahuilah, wahai kaumku, betapa kesetiaan dan pengkhianatan Dan mereka yang menutup pintu paksa atas Amr

Kami pun berlalu dan berbaliklah para pencela di petang itu Seakan di atas leher mereka terdapat pecahan batu besar

Amr pernah menulis kepada Abd al-Malik dengan bait-bait syair berikut:

Ibnu Marwan menginginkan perkara-perkara yang kusangka Akan membawanya dariku ke atas kendaraan yang sulit

Apakah engkau akan meruntuhkan janji yang pernah Marwan ikat Dan memperkuatnya dengan ikatan silaturahmi dan sumpah

Ia mendahuluimu sebelumku padahal aku lebih dahulu darinya Seandainya aku tidak tunduk, sungguh itu adalah kesulitan dari segala kesulitan

Apa yang pernah kuberikan kepada Marwan adalah suatu kekhilafan Yang kumaksudkan sebagai suatu pertimbangan dan perkara penting

Jika kalian menepati janji yang telah ada di antara kita Maka kita bersama-sama di dataran yang lapang dan luas

Namun jika kalian menyerahkannya kepada Abd al-Aziz sebagai suatu kezaliman Maka Bani Harb lebih berhak atasnya daripada kami dan darinya

311 - Al-Harmas bin Ziyad bin Malik: (diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dan Sunan Ibnu Majah)

Abu Hudair al-Bahili. Tergolong dalam kelompok sahabat junior. Ia pernah melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam berkhotbah di Mina di atas seekor unta.

Ia berumur panjang.

Yang meriwayatkan darinya: Hanbal bin Abdullah dan Ikrimah bin Ammar. Hadisnya sampai kepadaku melalui jalur yang tinggi (sanad pendek).

Abu Amir al-Aqadi berkata: Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, dari al-Harmas bin Ziyad, ia berkata: Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam pada hari Nahr (hari penyembelihan kurban) berkhotbah di atas untanya yang bernama al-Adhba'.

Aku berpendapat: Al-Harmas sepertinya masih hidup hingga sekitar tahun 90.

312 - Qudamah bin Abdullah: (diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah)

Ibnu Ammar al-Kilabi al-Amiri. Tergolong dalam kelompok sahabat junior yang memiliki kesempatan melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia pernah melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam melempar jumrah. Abu al-Abbas ad-Daghuli memberikannya kunyah: Abu Imran.

Sufyan ats-Tsauri, Abu Dawud ath-Thayalisi, Abu Ashim, dan sejumlah perawi lainnya meriwayatkan dari Ayman bin Nabil, dari Qudamah bin Abdullah, ia berkata: *Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melempar jumrah di atas unta betina berwarna kemerahan, tanpa ada pukulan, tanpa ada pengusiran, tanpa ada cambukan, dan tanpa ada seruan "minggir, minggir."*

Qudamah berdomisili di Najd. Ia hidup hingga setelah tahun 80.

Aku tidak mengetahui ada yang meriwayatkan darinya selain Ayman al-Habsyi al-Makki. Hadisnya terdapat dalam Sunan an-

Nasa'i, Sunan at-Tirmidzi, Sunan al-Qazwini (Sunan Ibnu Majah), dan dalam Musnad al-Imam (Ahmad), dan sampai kepada kami melalui jalur ijazah yang tinggi.

313 - Sufyan bin Wahb:

Seorang sahabat yang berumur panjang. Abu Ayman al-Khaulani, al-Mishri.

Ia meriwayatkan hadis dari Nabi shallallahu alaihi wasallam yang terdapat dalam Musnad Ahmad bin Hanbal dan riwayat Baqi. Ia juga meriwayatkan dari Umar dan az-Zubair. Ia pernah ikut berperang ke Maghrib di masa Utsman.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Isyanah al-Ma'afiri, Bakr bin Sawadah, Yazid bin Abi Habib, al-Mughirah bin Ziyad, dan lain-lain.

Ia memiliki beberapa hadis yang tidak banyak. Penguasa Mesir, Abd al-Aziz bin Marwan, pernah memanggilnya untuk mendengarkan hadis darinya, maka ia pun dibawa dengan ditandu karena sudah sangat tua.

Ahmad bin al-Barqi, Abd ar-Rahman bin Abi Hatim, Ibnu Yunus, dan selainnya memasukkannya ke dalam kelompok sahabat.

Adapun Ibnu Sa'd dan al-Bukhari, keduanya menyebutnya dalam kelompok tabi'in. Wallahu a'lam.

Ia dikatakan pernah menghadiri Haji Wada'.

Al-Musabbihi mencatat tahun wafatnya: tahun 91.

314 - Ghadhif bin al-Harits: (diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah)

Ibnu Zunaim, Abu Asma' as-Sakuni, al-Kindi, asy-Syami.

Tergolong dalam kelompok sahabat junior, dan ia memiliki riwayat.

Ia juga meriwayatkan dari: Umar, Abu Ubaidah, Bilal, Abu Dzar, Abu ad-Darda', dan sekelompok sahabat lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: putranya sendiri Abd ar-Rahman, Habib bin Ubaid, Abd ar-Rahman bin A'idz, Makhul, Ibadah bin Nusay, Sulaim bin Amir, Syurahbil bin Muslim, Abu Rasyid al-Hibrani, dan lain-lain.

Ia berdomisili di Hims.

Khaitsamah berkata: Sulaiman bin Abd al-Hamid menceritakan kepada kami, al-Ala' bin Yazid ats-Tsumali menceritakan kepada kami, Isa bin Abi Razin ats-Tsumali menceritakan kepada kami, aku mendengar Ghadhif bin al-Harits berkata: *Aku dulu masih kecil, melempar pohon kurma milik kaum Anshar, lalu mereka membawaku menghadap Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka beliau mengusap kepalaku dan bersabda: "Makanlah yang jatuh, dan jangan kamu lempar pohon kurma mereka."*

Muawiyah bin Shalih, dari Yunus bin Saif, dari Ghadhif bin al-Harits al-Kindi: bahwa ia melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya dalam shalat.

Hammad bin Salamah, dari Bard Abu al-Ala', dari Ibadah bin Nusay, dari Ghadhif bin al-Harits: bahwa ia pernah berpapasan dengan Umar, lalu Umar berkata: "Sebaik-baik pemuda adalah Ghadhif." Kemudian aku berjumpa dengan Abu Dzar sesudah itu, ia berkata: "Wahai saudaraku, doakanlah ampunan untukku." Aku berkata: "Engkau adalah sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan engkau lebih berhak mendoakan ampunan untukku." Ia berkata: *"Aku mendengar Umar berkata: 'Sebaik-baik pemuda adalah Ghadhif,' sedangkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: 'Sesungguhnya Allah menjadikan kebenaran pada lisan Umar dan hatinya.'"* Makhul juga meriwayatkan dari Ghadhif hal yang serupa.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ia memiliki status sahabat. Ayahku dan Abu Zur'ah berkata: Yang benar adalah namanya Ghadhif bin al-Harits, dan ia memiliki status sahabat. Ada pula yang menyebutnya: al-Harits bin Ghadhif.

Ibnu Sa'd berkata: Ghadhif bin al-Harits adalah perawi yang terpercaya, termasuk dalam lapisan pertama tabi'in Syam.

Abu al-Yaman, dari Shafwan bin Amr: bahwa Ghadhif bin al-Harits pernah memimpin shalat Jumat bagi mereka apabila Khalid bin Yazid bin Muawiyah tidak hadir.

Baqiyyah, dari Abu Bakr bin Abdullah, dari Habib bin Ubaid, dari Ghadhif, ia berkata: Abd al-Malik pernah mengutus seseorang kepadaku, lalu berkata: "Wahai Abu Asma', kami telah menyatukan orang-orang dalam dua hal: mengangkat tangan di atas mimbar pada hari Jumat, dan kisah-kisah (ceramah) setelah shalat Subuh dan Ashar." Ghadhif berkata: "Ketahuilah, keduanya adalah bid'ah kalian yang paling baik menurut pandanganku, namun aku tidak

akan memenuhi permintaanmu." Abd al-Malik bertanya: "Mengapa?" Ia menjawab: *"Karena Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Tidaklah suatu kaum mengada-adakan suatu bid'ah melainkan akan diangkat darinya sunnah yang semisalnya.'"*

Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam al-Musnad.

Abu al-Hasan bin Sumi' berkata: Ghadhif bin al-Harits ats-Tsumali berasal dari suku Azd, penduduk Hims.

Aku berpendapat: Ia wafat sekitar tahun 80.

315 - Abdullah bin Ja'far: (diriwayatkan dalam semua kitab hadis utama)

Ibnu Abi Thalib Abd Manaf bin Abd al-Muthallib bin Hasyim. Seorang pemimpin yang berilmu, Abu Ja'far al-Qurasyi, al-Hasyimi, lahir di Habasyah, berdomisili di Madinah, seorang dermawan putra dermawan pemilik dua sayap.

Ia memiliki status sahabat dan memiliki riwayat, tergolong dalam kelompok sahabat junior.

Ayahnya gugur sebagai syahid pada Perang Mu'tah, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mengambilnya dalam pemeliharaan dan ia pun tumbuh dalam pangkuan beliau.

Ia juga meriwayatkan dari pamannya Ali, dan dari ibunya Asma' binti Umais.

Yang meriwayatkan darinya: anak-anaknya sendiri Ismail, Ishaq, dan Muawiyah; Abu Ja'far al-Baqir, Sa'd bin Ibrahim, al-Qasim

bin Muhammad, Ibnu Abi Mulaikah, asy-Sya'bi, Urwah, Abbas bin Sahl bin Sa'd, Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dan lain-lain.

Ia adalah orang terakhir dari Bani Hasyim yang pernah melihat dan menjadi sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Ia pernah berkunjung menemui Muawiyah dan Abd al-Malik. Ia adalah orang yang agung kedudukannya, dermawan, murah hati, dan layak untuk memegang kepemimpinan.

Mahdi bin Maimun berkata: Muhammad bin Abdullah bin Abi Ya'qub menceritakan kepada kami, dari al-Hasan bin Sa'd, dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata: *Suatu hari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memboncengku di belakangnya, lalu beliau membisikkan kepadaku sebuah hadis yang tidak aku ceritakan kepada siapa pun. Beliau masuk ke sebuah kebun, tiba-tiba ada seekor unta, maka ketika ia melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia pun merintih dan berlinang air matanya.*

Dhamrah bin Rabi'ah, dari Ali bin Abi Hamlah, berkata: Abdullah bin Ja'far pernah berkunjung kepada Yazid, lalu Yazid memerintahkan pemberian untuknya sebesar dua juta (dirham).

Aku berkata: Itu tidaklah banyak, sebagai hadiah dari seorang raja dunia kepada orang yang lebih berhak atas kekhalifahan darinya.

Mush'ab az-Zubairi berkata: Ja'far berhijrah ke Habasyah, lalu Asma' melahirkan untuknya: Abdullah, Aun, dan Muhammad.

Ismail bin Ayyasy, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya: bahwa Abdullah bin Ja'far dan Ibnu az-Zubair membai'at Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika keduanya berusia tujuh tahun. Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam melihat keduanya, beliau

tersenyum, mengulurkan tangannya dan membai'at mereka berdua.

Muhammad bin Abdullah bin Abi Ya'qub, dari al-Hasan bin Sa'd, dari Abdullah bin Ja'far: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mendatangi mereka tiga hari setelah beliau mengabarkan terbunuhnya Ja'far, lalu bersabda: *"Janganlah kalian menangisi saudaraku setelah hari ini."* Kemudian beliau bersabda: *"Bawalah kepadaku anak-anak saudaraku."* Maka kami pun dibawa menghadap beliau seperti anak-anak burung kecil. Beliau bersabda: *"Panggulkan tukang cukur untukku."* Lalu beliau memerintahkannya untuk mencukur kepala kami. Kemudian bersabda: *"Adapun Muhammad, ia mirip paman kami Abu Thalib. Adapun Abdullah, ia mirip perawakan dan akhlakku."* Kemudian beliau mengambil tanganku dan mengangkatnya, lalu bersabda: *"Ya Allah, jadilah pengganti Ja'far bagi keluarganya, dan berkahilah Abdullah dalam transaksinya."* Abdullah berkata: Lalu ibu kami datang dan menyebutkan keadaan kami yang yatim. Beliau bersabda: *"Apakah kemiskinan yang engkau khawatirkan atas mereka, sedangkan aku adalah pelindung mereka di dunia dan akhirat?"* Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya.

Ahmad juga meriwayatkan dari Ashim al-Ahwal, dari Mawriq al-Ajali, dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila datang dari suatu perjalanan, beliau selalu disambut oleh anak-anak dari keluarganya. Suatu ketika beliau datang dari sebuah perjalanan, maka aku didahulukan untuk menyambut beliau, lalu beliau mendudukkanku di hadapannya. Kemudian dibawa pula salah seorang putra Fatimah, maka beliau memboncengnya di belakangnya. Kami pun memasuki Madinah bertiga di atas seekor kendaraan.*

Fithr bin Khalifah, dari ayahnya, dari Amr bin Huraith, berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah melewati Abdullah bin Ja'far saat ia sedang bermain tanah, lalu beliau bersabda: *"Ya Allah, berkahilah ia dalam perdagangannya."*

Asy-Sya'bi berkata: Apabila Ibnu Umar mengucapkan salam kepada Abdullah bin Ja'far, ia berkata: *"Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai putra pemilik dua sayap."*

Dari Aban bin Taghlib, ia berkata: Telah sampai kepada kami bahwa Abdullah bin Ja'far pernah berkunjung kepada Muawiyah, dan ia memiliki jadwal kunjungan tahunan kepadanya, di mana Muawiyah memberikannya satu juta dirham dan memenuhi seratus kebutuhannya.

Dikisahkan bahwa seorang Arab Badui pergi menemui Marwan, lalu Marwan berkata: "Kami tidak memiliki apa-apa, pergilah kepada Abdullah bin Ja'far." Maka orang Badui itu pun mendatangi Abdullah dan mulai melantunkan syair:

Ayah Ja'far berasal dari keluarga kenabian, shalat mereka adalah penyucian bagi kaum muslimin. Wahai Ayah Ja'far! Sang amir kikir dengan hartanya, sedangkan engkau adalah penguasa atas apa yang ada di tanganmu. Wahai Ayah Ja'far! Wahai putra sang syahid yang memiliki dua sayap, terbang di surga yang tertinggi. Wahai Ayah Ja'far! Tiada yang sepertimu hari ini yang kuharapkan, maka jangan biarkan aku tersesat di padang belantara.

Maka Abdullah berkata: "Wahai orang Badui! Barang bawaan sudah diberangkatkan, ambillah unta tunggangannya beserta apa yang ada di atasnya, dan jaga baik-baik pedang itu agar tidak ditipu darimu, karena aku membelinya seharga seribu dinar."

Diriwayatkan pula bahwa seorang penyair datang kepada Abdullah bin Ja'far dan melantunkan:

Aku melihat Ayah Ja'far dalam mimpi, ia memakaikanku jubah sutra. Aku mengadukan perkaranya kepada temanku, ia berkata: "Sebentar lagi akan kau dapatkan." Akan memakaikannya sang dermawan dari Bani Ja'far, yang dari tangannya mengalir segala kemanfaatan sepanjang masa. Dan yang berkata kepada kemurahan hati: "Jangan jauhi aku," maka kemurahan hati menjawab: "Aku dengar dan aku taat."

Maka Abdullah berkata kepada pelayannya: "Berikan jubah sutraku kepadanya." Kemudian ia berkata: "Celaka! Mengapa engkau tidak bermimpi melihat jubah sutra bordirku? Aku membelinya seharga tiga ratus dinar, ditenun dengan benang emas." Penyair itu berkata: "Biarkan aku tidur, mudah-mudahan aku melihatnya." Abdullah pun tertawa dan berkata: "Berikan juga jubah itu kepadanya."

Abu Ubaidah berkata: Yang memimpin pasukan Quraisy, Asad, dan Kinanah pada Perang Shiffin adalah Abdullah bin Ja'far.

Hammad bin Yazid: Hisyam mengabarkan kepada kami, dari Muhammad, ia berkata: Utsman melewati sebidang tanah bergaram, lalu bertanya: "Milik siapa ini?" Dijawab: "Abdullah bin Ja'far membelinya seharga enam puluh ribu." Utsman berkata: "Aku tidak mau memilikinya meski hanya ditukar dengan sepasang sandal." Maka Abdullah membaginya menjadi delapan bagian dan mengerahkan para pekerja ke sana. Kemudian Utsman berkata kepada Ali: "Tidakkah engkau menahan tangan keponakanmu dan membatasinya? Ia membeli tanah bergaram seharga enam puluh ribu." Ali berkata: "Maka aku pun datang menemuinya." Suatu hari

Utsman menunggang kuda dan melihat tanah itu, lalu mengirim utusan kepada Abdullah dan berkata: "Serahkan dua bagian darinya kepadaku." Abdullah berkata: "Tidak, kecuali engkau lebih dahulu mengirim utusan kepada orang-orang yang di hadapan mereka engkau telah mencelaku, agar mereka memintaku melakukan itu. Kalau tidak, aku tidak akan melakukannya." Kemudian Utsman mengirim utusan kepadanya: "Aku telah melakukannya." Abdullah berkata: "Demi Allah, aku tidak akan mengurangimu dari dua bagian senilai seratus dua puluh ribu." Utsman berkata: "Aku terima."

Dari Al-Umari: bahwa Ibnu Ja'far meminjamkan kepada Az-Zubair satu juta dirham. Ketika Az-Zubair wafat, Ibnu Az-Zubair berkata kepada Ibnu Ja'far: "Aku menemukan dalam catatan Az-Zubair bahwa ia memiliki piutang satu juta darimu." Abdullah berkata: "Itu benar." Kemudian setelah beberapa waktu Ibnu Az-Zubair menemuinya dan berkata: "Wahai Ayah Ja'far, aku keliru; uang itu justru milikmu yang ada padanya." Abdullah berkata: "Kalau begitu, biarlah itu menjadi miliknya." Ibnu Az-Zubair berkata: "Aku tidak menghendaki itu."

Dari Al-Ashma'i: bahwa seorang perempuan datang membawa seekor ayam yang telah dicabut bulunya, lalu berkata kepada Ibnu Ja'far: "Demi ayahku, engkau! Ayam ini bagaikan anakku sendiri, maka aku bersumpah tidak akan menguburnya kecuali di tempat yang paling mulia yang mampu aku jangkau. Demi Allah, tidak ada yang lebih mulia di bumi ini selain perutmu." Abdullah berkata: "Ambil ayam itu darinya, dan bawakan untuknya..." Lalu disebutkan berbagai jenis pemberian, hingga perempuan itu berkata: "Demi ayahku, engkau! Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Hisyam, dari Ibnu Sirin: bahwa seorang laki-laki membawa gula ke Madinah namun tidak laku terjual. Kabar itu sampai kepada Abdullah bin Ja'far, maka ia memerintahkan bendaharanya untuk membelinya kemudian membagikannya kepada orang-orang.

Az-Zubair bin Bakkar menyebutkan, dari Ubaidullah bin Abi Mulaikah, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Ibnu Abi Ammar, yang saat itu adalah ahli fikih penduduk Hijaz, masuk ke tempat seorang penjual budak. Seorang budak perempuan ditawarkan kepadanya dan ia pun terpikat, sehingga gundah hatinya, padahal ia tidak memiliki uang sebesar harganya. Lalu Atha', Thawus, dan Mujahid mendatangnya untuk mencelanya. Kabar ini sampai kepada Abdullah bin Ja'far, maka ia membeli budak perempuan itu seharga empat puluh ribu, mendandaninya, dan menghiasinya dengan perhiasan. Kemudian ia mencari Ibnu Abi Ammar dan bertanya: "Bagaimana perasaanmu terhadap si fulanah?" Ibnu Abi Ammar menjawab: "Dialah yang membuat hatiku kasmaran memikirkannya, dan jiwaku terus menerus sibuk dengannya." Abdullah berkata: "Wahai budak perempuan, keluarkan dia." Maka budak perempuan itu keluar dengan memperlihatkan si fulanah yang tampak memesona dalam perhiasan dan pakaian indahnya. Abdullah berkata: "Dia untukmu, semoga Allah memberkahimu dengannya." Ibnu Abi Ammar berkata: "Sungguh engkau telah bermurah hati dengan sesuatu yang hanya Allah saja yang bisa berbuat seperti itu." Ketika ia berpaling membawa perempuan itu, Abdullah berkata: "Wahai pelayan, bawalah bersamanya seratus ribu dirham." Ibnu Abi Ammar berkata: "Demi Allah, jika kita dijanjikan kenikmatan akhirat, maka engkau telah menyegerakan kenikmatan dunia."

Abdullah bin Ja'far memiliki banyak kisah tentang kedermawanan dan kemurahan hati.

Ia adalah sosok yang penuh wibawa, gemar menikmati kemewahan hidup, dan termasuk orang yang senang mendengarkan nyanyian.

Al-Waqidi dan Mush'ab Az-Zubairi berkata: Ia wafat pada tahun 80.

Al-Madaini berkata: Ia wafat pada tahun 84 atau 85.

Abu Ubaid berkata: Tahun 84, ada pula yang menyebut tahun 90.

316 – Qais bin A'idz – dalam riwayat An-Nasa'i dan Ibnu Majah:

Ia adalah Abu Kahil Al-Ahmasi.

Termasuk dalam golongan sahabat yang masih muda, ia menetap di Kufah dan lebih dikenal dengan julukannya.

Ia pernah melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam berkhutbah di atas untanya.

Yang meriwayatkan darinya: Ismail bin Abi Khalid dan Abu Mu'adz seorang tabi'in.

Riwayatnya dibawakan oleh Ahmad, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

Ia masih hidup hingga sekitar tahun 80.

317 – Hujr bin Adi:

Ia adalah Ibnu Jabalah bin Adi bin Rabi'ah bin Muawiyah Al-Akramin bin Al-Harits bin Muawiyah Al-Kindi, ia juga disebut Hujr Al-Khair. Ayahnya adalah Adi Al-Adbap. Ayahnya pernah ditusuk dari belakang ketika berbalik lari, sehingga dijuluki Al-Adbar. Ia adalah seorang dari Kufah, berkuniah Abu Abdurrahman, dan termasuk syahid. Ia memiliki kedudukan sebagai sahabat dan pernah berkunjung menemui Nabi.

Beberapa ulama menyatakan: Ia berkunjung bersama saudaranya, Hani' bin Al-Adbar. Tidak ada riwayat darinya langsung dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, namun ia pernah mendengar dari Ali dan Ammar.

Yang meriwayatkan darinya: maulanya Abu Laila, Abu Al-Bakhtari Ath-Tha'i, dan lainnya.

Ia adalah seorang yang mulia, pemimpin yang ditaati, sangat bersemangat memerintahkan kebaikan, dan terdepan dalam mengingkari kemungkaran. Ia termasuk pengikut setia Ali radhiyallahu anhum, ikut dalam Perang Shiffin sebagai panglima, dan dikenal sebagai pribadi yang shalih dan rajin beribadah.

Dikisahkan bahwa ia pernah mendustakan Ziyad bin Abihi, gubernur Irak, di depan umum ketika sedang berkhotbah, dan pernah pula melemparinya dengan kerikil. Maka Ziyad menulis surat tentangnya kepada Muawiyah. Hujr kemudian memimpin tiga ribu pasukan bersenjata dan keluar dari Kufah, namun kemudian ia urungkan niatnya dan duduk berdiam diri. Ziyad khawatir akan pemberontakannya yang kedua kali, maka ia mengirimnya bersama beberapa orang kepada Muawiyah.

Ibnu Sa'd berkata: Hujr hidup di masa Jahiliyah dan masuk Islam. Ia ikut dalam Perang Qadisiyyah dan dialah yang menaklukkan Marj Adzra'. Tunjangannya berada pada angka dua ribu lima ratus. Ketika Ziyad datang sebagai gubernur, ia memanggil Hujr dan berkata: "Ketahuilah, aku mengenalmu baik-baik. Dulu aku dan engkau sama-sama mencintai Ali, dan kini keadaan telah berubah. Aku bersumpah kepada Allah, jangan sampai setetes pun darahmu tertumpah karenaku, lalu aku terpaksa menumpahkan semuanya. Jaga lisanmu, tinggallah di rumahmu, tempat dudukku adalah tempat dudukmu, kebutuhanmu akan aku penuhi. Cukuplah engkau jaga dirimu sendiri, karena aku tahu tabiat gerammu. Aku bersumpah kepada Allah demi keselamatanmu, wahai Abu Abdurrahman, dan jauhilah orang-orang rendahan itu agar mereka tidak menggoyahkan pendirianmu. Kalau aku tidak menghargaimu atau meremehkan hakmu, aku tidak akan bersikap seperti ini kepadamu." Hujr menjawab: "Aku sudah paham." Lalu ia pun pergi.

Para pengikut Syiah kemudian mendatangnya dan bertanya: "Apa yang dikatakannya kepadamu?" Ia pun menceritakannya. Mereka berkata: "Ia tidak memberimu nasihat yang tulus." Hujr tetap tinggal namun dengan sedikit perlawanan, dan para pengikut Syiah terus mengunjunginya, berkata: "Engkau adalah pemimpin kami dan orang yang paling berhak mengingkari kemungkaran." Bila ia pergi ke masjid, mereka berjalan bersamanya. Maka wakil Ziyad di Kufah, Amr bin Huraith, sementara Ziyad berada di Basrah, mengirim utusan kepadanya: "Kerumunan apa ini?" Hujr berkata kepada utusan itu: "Apakah kalian mengingkari apa yang kalian sendiri lakukan? Menyingkirlah, itu lebih baik bagimu." Amr pun menulis kepada Ziyad: "Jika engkau membutuhkan sesuatu di

Kufah, segeralah datang." Ziyad bergegas datang dan mengirim Adi bin Hatim, Jarir bin Abdullah, dan Khalid bin Arfathah untuk memberi Hujr ultimatum agar menahan lisannya. Namun Hujr tidak menghiraukan mereka, dan ia terus berkata: "Wahai pelayan! Beri makan anak unta." Adi bin Hatim berkata: "Apakah engkau gila? Aku berbicara serius kepadamu, tapi engkau malah berkata begitu?!" Ia berkata kepada para sahabatnya: "Aku tidak menyangka ia telah selemah ini." Mereka pun bangkit dan melaporkan kepada Ziyad, menyampaikan sebagian dan menyembunyikan sebagian, memperindah gambaran tentang Hujr, dan memohon kepada Ziyad untuk bersikap lembut kepadanya. Ziyad berkata: "Kalau begitu aku bukan anak Abu Sufyan." Lalu ia mengirim pasukan polisi dan pengawal Bukhari. Hujr bersama orang-orang yang bersamanya sempat melawan, kemudian mereka meninggalkannya dan ia pun ditangkap bersama para sahabatnya dan dibawa kepada Ziyad. Hujr berkata: "Aku tetap di atas baiatku kepada Muawiyah." Ziyad mengumpulkan tujuh puluh orang dan berkata: "Tulislah kesaksian kalian terhadap Hujr dan para sahabatnya." Kemudian ia mengirimkan mereka kepada Muawiyah, dan mengirim Hujr beserta para sahabatnya bersamanya.

Kabar ini sampai kepada Aisyah, maka ia mengirim Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam kepada Muawiyah untuk memohon agar mereka dibebaskan. Muawiyah berkata: "Aku tidak ingin bertemu mereka. Bawa sini surat Ziyad." Surat itu pun dibacakan di hadapannya, dan para saksi pun hadir. Muawiyah berkata: "Bunuhlah mereka di Adzra'." Hujr bertanya: "Kampung apakah ini?" Dijawab: "Adzra'." Hujr berkata: "Demi Allah, akulah muslim pertama yang mendengar gonggongan anjingnya di jalan

Allah." Kemudian mereka dibawa dalam keadaan terbelenggu, dan setiap orang dari mereka diserahkan kepada seorang algojo untuk dibunuh. Hujr berkata: "Wahai kaum, biarkan aku shalat dua rakaat." Mereka pun membiarkannya. Ia berwudhu dan shalat dua rakaat dengan memanjangkannya. Dikatakan kepadanya: "Engkau memanjangkannya, apakah engkau takut?" Ia menjawab: *"Aku tidak pernah shalat yang lebih ringan dari ini. Dan kalau aku takut, sungguh aku telah melihat pedang yang terhunus, kafan yang terbentang, dan kubur yang telah digali."* Sebab kaum keluarga mereka telah datang membawa kain kafan dan menggali kubur untuk mereka. Ada yang mengatakan bahwa justru Muawiyah yang melakukan itu. Hujr berdoa: *"Ya Allah, kami mengadukanmu kepada umat kami; penduduk Irak bersaksi melawan kami, dan penduduk Syam yang membunuh kami."* Dikatakan kepadanya: "Julurkan lehermu." Ia menjawab: *"Itu adalah darahku yang tidak akan aku bantu untuk menumpahkannya."*

Ada yang menyebutkan bahwa Muawiyah mengutus Hadbah bin Fayyad untuk membunuh mereka. Hadbah adalah seorang yang buta sebelah matanya. Seorang dari mereka yang berasal dari suku Khats'am melihatnya dan berkata: "Jika pertanda burung ini benar, maka setengah dari kita akan terbunuh dan setengah lagi selamat." Dan memang demikianlah yang terjadi: ketika tujuh orang telah terbunuh, Muawiyah mengirim utusan untuk membebaskan mereka, namun ternyata sudah tujuh orang yang terbunuh dan enam orang selamat, dan jumlah mereka seluruhnya tiga belas orang.

Ibnu Hisyam datang menyampaikan pesan Aisyah, namun mereka sudah terlanjur terbunuh. Ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, ke mana perginya kesantunan Abu Sufyan dari dirimu?"

Muawiyah berkata: "Pergi bersama kepergian orang sepertimu dari sisiku," yang bermakna bahwa ia menyesalinya.

Hind Al-Anshariyyah, seorang perempuan pengikut Syiah, berkata ketika Hujr dikirim kepada Muawiyah:

Angkatlah dirimu wahai bulan purnama yang bersinar, angkatlah! Apakah engkau melihat Hujr yang sedang berjalan? Ia berjalan menuju Muawiyah bin Harb, untuk dibunuhnya sebagaimana yang dikabarkan oleh orang yang tahu. Para penguasa zalim semakin congkak setelah kepergian Hujr, maka hiburan dan istana pun terasa indah bagi mereka. Negeri-negeri menjadi gersang karenanya, seakan tidak pernah disiram hujan satu hari pun. Wahai Hujr, Hujr dari Bani Adi, semoga keselamatan dan kebahagiaan menyertaimu. Aku khawatir akan menimpamu apa yang telah menghancurkan Adi, dan sang tua renta di Damaskus yang mengaumnya. Jika engkau binasa, maka setiap pemimpin kaum pun suatu hari akan binasa dari dunia ini.

Ibnu Aun, dari Muhammad, berkata: Ketika Hujr hendak dibawa, ia berkata: "Kuburkan aku dalam pakaianku, karena aku akan dibangkitkan dalam keadaan menuntut."

Ibnu Aun meriwayatkan dari Nafi', ia berkata: Ibnu Umar sedang di pasar ketika kabar kematian Hujr sampai kepadanya. Ia pun melepas ikatan kainnya, berdiri, dan tangisannya tak terbendung.

Hisyam bin Hassan, dari Muhammad, ia berkata: Ketika Hujr dihadapkan kepada Muawiyah, ia mengucapkan: "*Assalaamu alaika wahai Amirul Mukminin.*" Muawiyah berkata: "Apa aku Amirul Mukminin bagimu? Penggal kepalanya!" Maka Hujr shalat dua rakaat dan berkata kepada keluarganya: "Jangan lepaskan besi

dari tubuhku dan jangan basuh darahku, karena aku akan menemui Muawiyah di jalan yang lurus."

Ada pula yang menyebutkan: utusan Muawiyah menawarkan kepada mereka untuk berlepas diri dari seseorang dan bertaubat. Sepuluh orang menolak dan sepuluh orang menerima. Ketika giliran eksekusi tiba pada Hujr, ia mulai gemetar.

Dikisahkan pula: ketika Muawiyah menunaikan haji dan meminta izin masuk kepada Aisyah, Aisyah bertanya: "Apakah engkau telah membunuh Hujr?" Muawiyah menjawab: "Aku mendapati bahwa membunuhnya adalah kemaslahatan bagi manusia, dan aku khawatir akan kerusakan yang ditimbulkannya."

Pembunuhan mereka terjadi pada tahun 51, dan makam mereka terlihat jelas di Adzra', menjadi tempat yang dikunjungi orang.

Hujr meninggalkan dua orang putra: Ubaidullah dan Abdurrahman, yang keduanya kemudian dibunuh oleh panglima Mush'ab bin Az-Zubair, karena keduanya dikenal sebagai pengikut Syiah.

Adapun:

318 - Hajr al-Syarr:

Ia adalah sepupu dari Hajr al-Khayr, yaitu Hajr bin Yazid bin Salamah bin Murrah bin Hajr bin 'Adi bin Rabi'ah bin Mu'awiyah al-Akramin al-Kindi.

Ia pernah datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian menjadi pendukung Ali, menyaksikan peristiwa Hari Tahkim, lalu menjadi salah satu gubernur Mu'awiyah yang

menugaskannya memimpin Armenia. Demikian kata Ibnu Sa'd. Tidak ada riwayat yang bersumber darinya.

319 - Abu al-Thufail: (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Ia adalah sahabat terakhir yang pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di dunia. Keadaan ini terus berlanjut sepanjang masa para tabi'in dan generasi setelah mereka, dan seterusnya. Tidak ada seorang pun yang berani mengaku: "Aku pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam" — hingga muncul di India setelah lima ratus tahun seorang bernama Bab Rattan, yang mengklaim pernah menjadi sahabat Nabi. Ia telah menyakiti dirinya sendiri dengan pengakuan itu, dan para ulama telah mendustakannya. Barang siapa yang mempercayai klaimnya, semoga Allah memberkahi akalnya, dan kami memuji Allah atas keselamatan yang diberikan-Nya.

Nama Abu al-Thufail adalah 'Amir bin Wathilah bin 'Abdullah bin 'Amr al-Laitsi, al-Kinani, al-Hijazi, penganut mazhab Syi'ah. Ia termasuk pendukung Imam Ali. Ia lahir setelah peristiwa Hijrah.

Ia pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam saat Haji Wada', ketika beliau mengusap sudut Ka'bah dengan tongkat bengkoknya, lalu mencium tongkat itu.

Ia meriwayatkan dari: Abu Bakr, 'Umar bin al-Khaththab, Mu'adz bin Jabal, Ibnu Mas'ud, dan Ali.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Habib bin Abi Tsabit, al-Zuhri, Abu al-Zubair al-Makki, Ali bin Zaid bin Jud'an, 'Abdullah

bin Khatsim, Ma'ruf bin Kharbuz, Sa'id al-Juraiiri, Fithr bin Khalifah, dan banyak lagi yang lainnya.

Ma'ruf berkata: Aku mendengar Abu al-Thufail berkata: *"Aku pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika aku masih seorang pemuda, beliau sedang thawaf mengelilingi Ka'bah di atas kendaraannya, mengusap Hajar Aswad dengan tongkat bengkoknya."*

Muhammad bin Sallam al-Jumahi meriwayatkan dari 'Abd al-Rahman al-Hamdani, ia berkata: Abu al-Thufail masuk menemui Mu'awiyah, lalu Mu'awiyah bertanya: "Apa yang tersisa bagimu dari kesedihanmu atas kematian Ali?" Ia menjawab: *"Seperti dukanya seorang perempuan tua yang kehilangan anak satu-satunya, dan duka seorang kakek renta yang kehilangan putranya."* Mu'awiyah bertanya lagi: "Lalu bagaimana cintamu kepadanya?" Ia menjawab: *"Seperti cinta ibu Musa kepada Musa, dan kepada Allah-lah aku mengadakan kekuranganku."*

Diriwayatkan dari Abu al-Thufail, ia berkata: *"Aku sempat menjumpai delapan tahun dari masa hidup Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."*

Disebutkan pula bahwa ia pernah melantunkan syair:

"Dan kau tinggalkan satu anak panah di dalam tempat anak panahmu, ia akan dilesatkan, atau si perusak akan mematahkannya."

Disebutkan pula bahwa al-Thufail pernah menjadi pembawa panji al-Mukhtar ketika ia bangkit di Irak dan memerangi para pembunuh al-Husain.

Abu al-Thufail adalah seorang yang tsiqah (terpercaya) dalam periwayatannya, jujur, berilmu, seorang penyair sekaligus ksatria. Ia berumur sangat panjang dan ikut berperang bersama Ali dalam berbagai pertempurannya.

Khalifah berkata: Ia menetap di Makkah hingga wafat pada tahun 100 H, atau sekitar itu — demikian katanya. Kemudian ia berkata: Ada pula yang menyebut tahun 107 H.

Al-Bukhari berkata: Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, Mubarak menceritakan kepada kami, dari Katsir bin A'yan, ia berkata: Abu al-Thufail mengabarkan kepadaku di Makkah pada tahun 107 H.

Wahb bin Jarir berkata: Aku mendengar ayahku berkata: *"Aku berada di Makkah pada tahun 110 H, lalu aku melihat sebuah iring-iringan jenazah. Aku bertanya tentangnya, dan mereka menjawab: 'Ini adalah jenazah Abu al-Thufail.'"*

Aku berpendapat: Inilah yang paling sahih mengenai tahun wafatnya karena didukung oleh bukti yang kuat, dan diperkuat pula oleh riwayat sebelumnya. Andaikata ada seseorang yang berumur panjang setelahnya sebagaimana ia berumur panjang setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, niscaya orang itu akan hidup hingga tahun 210-an H.

320 - Ummu Khalid binti Khalid: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud, dan Sunan al-Nasa'i)

Ayahnya adalah Khalid bin Abi Uhaiha Sa'id bin al-'Ash bin Umayyah bin 'Abd Syams bin 'Abd Manaf. Ia seorang perempuan Quraisy dari Bani Umayyah, asal Makkah, dan dilahirkan di Habasyah (Etiopia). Nama aslinya: Amah.

Ia termasuk sahabiyah dan meriwayatkan dua hadits.

Ia dinikahi oleh al-Zubair bin al-'Awwam, dan darinya lahir 'Amr dan Khalid.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Sa'id bin 'Amr bin Sa'id bin al-'Ash, Musa bin 'Uqbah, dan yang lainnya.

Aku menduga ia adalah sahabiyah yang paling terakhir wafat, dan ia masih hidup hingga masa Sahl bin Sa'd.

Al-Waqidi berkata: Ja'far bin Muhammad bin Khalid menceritakan kepadaku, dari Abu al-Aswad, dari Ummu Khalid binti Khalid, ia berkata: *"Aku mendengar al-Najasyi berkata pada hari keberangkatan kami yang menumpangi dua kapal: 'Sampaikan salamku kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam semuanya.' Maka aku termasuk di antara orang-orang yang menyampaikan salam al-Najasyi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."*

Al-Thayalisi berkata: Ishaq bin Sa'id menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ummu Khalid binti Khalid menceritakan kepadaku, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam didatangkan dengan beberapa helai kain, di antaranya sebuah jubah hitam kecil bermotif. Beliau*

bersabda: 'Menurut kalian, siapa yang paling pantas aku pakaikan ini?' Mereka terdiam. Beliau lalu bersabda: 'Bawakan Ummu Khalid kemari.' Maka aku dibawa dalam keadaan digendong. Beliau memakaikannya kepadaku dengan tangannya sendiri dan bersabda: 'Pakailah hingga usang.' Beliau mengatakannya dua kali, dan beliau mulai memperhatikan motif jubah itu yang berwarna kuning dan merah, lalu bersabda: 'Ini sana, wahai Ummu Khalid, ini sana.' Dan beliau menunjuk motif itu dengan jarinya. 'Sana' dalam bahasa Habasyah artinya: bagus."

Ishaq berkata: "Seorang perempuan dari keluargaku menceritakan kepadaku bahwa ia pernah melihat jubah itu ada pada Ummu Khalid."

321 - 'Amr bin al-Zubair:

Ia meriwayatkan dari ayahnya.

Ia pernah datang menghadap Mu'awiyah. Antara dirinya dan saudaranya, 'Abdullah bin al-Zubair, terdapat perselisihan dan permusuhan.

Ia adalah seorang yang sangat tampan, kuat tutur katanya, pemberani, dan disegani.

Ia biasa duduk sambil meletakkan tongkatnya di atas lantai istana, dan tidak ada seorang pun yang berani melangkahnya tanpa seizinnya. Ia memiliki sekitar dua ratus orang budak.

Dikisahkan bahwa Yazid pernah menulis surat kepada wakilnya, 'Amr bin Sa'id: "Kirimkan pasukan untuk menghadapi Ibnu al-Zubair." Lalu 'Amr bertanya: "Siapa yang paling memusuhi

Ibnu al-Zubair?" Dijawab: "Saudaranya sendiri." Maka 'Amr bin al-Zubair berangkat bersama seribu pasukan Syam untuk memerangi saudaranya. Jubair bin Syaibah berkata kepadanya: "Orang lain lebih layak melakukan ini daripadamu. Engkau akan menuju tanah haram Allah dan tempat perlindungan-Nya, untuk menyerang saudaramu sendiri dengan segala usia dan kemuliaannya, hendak memasukkannya ke dalam belenggu. Aku tidak melihat orang-orang akan membiarkanmu melakukan apa yang engkau inginkan." Ia berkata: "Aku akan memerangi siapa saja yang menghalangi hal itu." Lalu ia turun di rumahnya dekat al-Shafa dan mengirim pesan kepada saudaranya. Ibnu al-Zubair pun melunak dan berkata: "Aku siap mendengar dan taat. Engkau adalah gubernur Yazid, dan aku akan shalat di belakangmu. Aku tidak memiliki penentangan. Namun jika aku harus dibelenggu dan digiring, tidak akan pernah terjadi. Kembalilah dan bicarakan dengan atasanmu." Kemudian 'Abdullah bin Shafwan keluar dari pihak 'Abdullah bin al-Zubair, dan kedua pasukan bertemu. Pasukan Syam terpecah, dan 'Amr ditawan dalam keadaan terluka.

Saudaranya 'Ubaidah bin al-Zubair berkata: "Aku telah memberikan jaminan perlindungan baginya." 'Abdullah berkata: "Adapun hakku, ya. Tapi hak orang banyak tetap harus diselesaikan dengan qishash." Maka ia dihadapkan kepada orang-orang. Seseorang datang dan berkata: "Ia mencabuti jenggotku," maka 'Abdullah berkata: "Cabutlah jenggotnya." Mush'ab bin 'Abd al-Rahman bin 'Awf berkata: "Ia pernah menderaku seratus kali," maka ia pun didera seratus kali hingga meninggal. Kemudian saudaranya menyalib jasadnya.

Ada pula yang menyebut bahwa ia sebenarnya meninggal akibat diseret ke penjara, kemudian jasadnya disalib. Al-Hajjaj kemudian menyalib Ibnu al-Zubair di tempat yang sama.

322 - 'Amr bin Akhtab: (diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan keempat kitab Sunan)

Abu Zaid al-Anshari al-Khazraji, al-Madani, seorang yang pincang.

Ia termasuk sahabat Nabi yang terkemuka dan menetap di Bashrah.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengusap kepalanya sambil berdoa: **"Ya Allah, perindahlah ia."** Maka ia pun mencapai usia seratus tahun, dan rambutnya hampir tidak ada yang memutih.

Di Bashrah terdapat masjid yang dikenal dengan namanya.

Ia meriwayatkan beberapa hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ikut berperang bersamanya dalam tiga belas peperangan.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Basyir, Yazid al-Risyk, 'Ilba' bin Ahmar, Abu Qilabah al-Jarmi, Anas bin Sirin, dan sejumlah perawi lainnya.

Haditsnya terdapat dalam kitab-kitab hadits utama selain Shahih al-Bukhari.

Ia wafat pada masa kekhalifahan 'Abd al-Malik bin Marwan.

323 - Abu 'Usaib:

Mantan budak yang dimerdekakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia termasuk yang menetap di Bashrah dan berumur panjang.

Imam Ahmad mengeluarkan haditsnya dalam al-Musnad.

Disebutkan bahwa namanya adalah Ahmar. Ia termasuk orang-orang saleh yang tekun beribadah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Khazim bin al-Qasim, Abu Nashirah Muslim bin 'Ubaid, dan Maimunah binti Abi 'Usaib. Maimunah berkata: *"Ayahku biasa berpuasa menyambung tiga hari berturut-turut, dan melaksanakan shalat Dhuha sambil berdiri. Ketika ia sudah tidak mampu lagi, ia shalat sambil duduk dan berpuasa pada hari-hari Biydh (13, 14, 15 setiap bulan Hijriyah). Ia memiliki sebuah lonceng kecil di tempat tidurnya; ketika suaranya sudah lemah, ia akan menggerak-gerakkan lonceng itu untuk memanggilku, dan aku pun segera datang."*

Hal itu diriwayatkan oleh al-Tabudzaki, dari Maslamah binti Zaban, yang mendengar langsung dari Maimunah.

Khazim bin al-Qasim — dalam riwayat yang didengar oleh al-Tabudzaki — berkata: *"Aku melihat Abu 'Usaib mencat kepala dan jenggotnya dengan warna kuning."*

Yazid berkata: Abu Nashirah mengabarkan kepada kami: Aku mendengar Abu 'Usaib berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jibril mendatangkiku membawa demam dan wabah tha'un. Maka aku menahan demam di Madinah, dan melepas tha'un ke Syam."*

Para Tabi'in Terkemuka:

324 - Marwan bin al-Hakam: (diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari)

Putra al-Hakam bin Abi al-'Ash bin Umayyah bin 'Abd Syams bin 'Abd Manaf. Seorang raja, bergelar Abu 'Abd al-Malik al-Qurasyi al-Umawi.

Ada pula yang menyebut kunyahnya Abu al-Qasim dan Abu al-Hakam.

Ia lahir di Makkah. Ia lebih muda empat bulan dari Ibnu al-Zubair. Ada yang berpendapat bahwa ia pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan hal itu memang dimungkinkan.

Ia meriwayatkan dari: 'Umar, 'Utsman, Ali, dan Zaid.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Sahl bin Sa'd — yang lebih tua darinya — Sa'id bin al-Musayyab, Ali bin al-Husain, 'Urwah, Abu Bakr bin 'Abd al-Rahman, 'Ubaidullah bin 'Abdullah, Mujahid bin Jabr, dan putranya 'Abd al-Malik.

Ia pernah menjadi sekretaris anak pamannya, 'Utsman, dan memegang stempel kekhalifahan. Namun ia mengkhianatinya, dan hal itulah yang memancing orang-orang menyerbu 'Utsman. Meski begitu, ia sendiri selamat. Kemudian ia ikut bergabung bersama Thalhah dan al-Zubair untuk menuntut darah 'Utsman. Ia membunuh Thalhah pada Hari Perang Jamal, dan ia sendiri selamat — namun tidak betul-betul selamat. Setelah itu ia beberapa kali diangkat menjadi gubernur Madinah oleh Mu'awiyah.

Ayahnya dulu pernah diusir oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ke al-Tha'if, kemudian 'Utsman membawanya kembali ke Madinah karena ia adalah pamannya sendiri. Ketika keturunan Yazid habis, Marwan tampil ke depan. Bani Umayyah dan yang lainnya berhimpun di sekitarnya. Ia memerangi al-Dhahhak al-Fihri dan membunuhnya, lalu menguasai Damaskus, kemudian Mesir, dan memproklamirkan diri sebagai khalifah.

Ia dikenal sebagai sosok yang berjiwa besar, pemberani, licik, dan berwibawa. Wajahnya kemerah-merahan, bertubuh pendek dengan leher jenjang, kepala dan jenggot yang besar. Ia dijuluki "Khaith Bathil" (benang kosong).

Al-Syafi'i berkata: Ketika pasukan mereka kalah pada Hari Perang Jamal, Ali bertanya tentang Marwan dan berkata: *"Ada ikatan kekerabatan yang dekat yang membuatku bersimpati kepadanya, dan bagaimanapun ia tetap seorang pemuda terkemuka di antara pemuda Quraisy."*

Qabishab bin Jabir berkata: Aku bertanya kepada Mu'awiyah: "Siapa menurut engkau yang layak memegang urusan (kepemimpinan) setelahmu?" Ia menyebut beberapa nama, lalu berkata: *"Adapun yang membaca al-Qur'an, yang faqih, yang keras dalam menegakkan hukum-hukum Allah, maka itu adalah Marwan."*

Imam Ahmad berkata: Marwan selalu mengikuti dan meneliti keputusan-keputusan hukum 'Umar.

Ibnu 'Aun meriwayatkan dari 'Umair bin Ishaq, ia berkata: *"Marwan pernah menjadi amir kami, dan setiap Jumat ia selalu mencaci seorang laki-laki. Kemudian ia dicopot dan digantikan oleh Sa'id bin al-'Ash yang tidak pernah mencaci laki-laki itu. Lalu Marwan diangkat kembali dan kembali mencaci. Seseorang berkata kepada*

al-Hasan: 'Tidakkah engkau mendengar apa yang ia katakan?' Maka al-Hasan tidak membalasnya sedikit pun..." — lalu disebutkan kelanjutan kisah itu.

'Atha' bin al-Sa'ib berkata, dari Abu Yahya, ia berkata: *"Aku pernah berada di antara al-Hasan dan al-Husain ketika Marwan hadir. Al-Husain berdebat sengit dengan Marwan, lalu al-Hasan menenangkannya. Marwan berkata: 'Kalian adalah keluarga yang dilaknat.' Al-Hasan berkata: 'Celaka engkau, beranikah engkau mengatakan ini?! Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melaknat ayahmu melalui lisan Nabi-Nya, sementara engkau masih berada dalam tulang sulbinya' — yaitu sebelum ayahnya masuk Islam."*

Abu Yahya ini berasal dari suku Nakha'i, dan aku tidak mengenalinya.

Ja'far bin Muhammad meriwayatkan dari ayahnya: *"Al-Hasan dan al-Husain pernah shalat di belakang Marwan dan tidak mengulangi shalatnya."*

Al-'Ala' bin 'Abd al-Rahman meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Apabila Bani al-'Ash telah berjumlah tiga puluh orang, mereka akan menjadikan harta Allah sebagai harta bergulir di antara mereka, agama Allah sebagai permainan, dan hamba-hamba Allah sebagai budak mereka."*

Hadits ini diriwayatkan secara marfu', namun dalam sanadnya terdapat 'Athiyyah al-'Aufi.

Aku berpendapat: Marwan menguasai Syam dan Mesir selama sembilan bulan, dan ia wafat karena dicekik pada awal Ramadan tahun 65 H.

Malik berkata: Marwan pernah merenungi dirinya sendiri dan berkata: *"Aku telah membaca Kitabullah selama empat puluh tahun, lalu kini aku mendapati diriku dalam keadaan menumpahkan darah dan semua urusan ini?!"*

Ibnu Sa'd berkata: Orang-orang mengecam 'Utsman karena terlalu mendekatkan Marwan dan memberinya keleluasaan bertindak. Pada Hari Perang Jamal ia bertempur dengan sangat sengit. Ketika melihat kekalahan mulai mendekat, ia melemparkan anak panah ke arah Thalhah dan membunuhnya. Ia sendiri terluka pada hari itu, lalu dibawa ke rumah seorang perempuan untuk diobati dan bersembunyi. Kemudian Ali memberikan jaminan keamanan baginya, lalu ia berbaiat kepada Ali dan kembali ke Madinah. Pada Hari Harrah ia bersama Masrif bin 'Uqbah, mengobarkan semangat untuk memerangi penduduk Madinah.

Ibnu Sa'd berkata: Marwan menetapkan putra-putranya, 'Abd al-Malik dan 'Abd al-'Aziz, sebagai penggantinya secara berurutan. Ia mempersunting ibu Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah dan meremehkan kedudukan Khalid, bahkan suatu hari ia mencercanya. Perempuan itu menyimpan dendam dalam hatinya. Suatu ketika Marwan tertidur, lalu perempuan itu bangkit bersama para dayangnya dan menggencet wajahnya dengan bantal. Mereka duduk di sekelilingnya hingga ia binasa. Mereka lalu berteriak, dan orang-orang mengira ia meninggal secara tiba-tiba.

Ada pula yang menyebut bahwa ia meninggal karena wabah tha'un.

325 - Muhammad bin Abi Hudzaifah:

Beliau adalah seorang amir, bergelar Abu al-Qasim al-'Abysami, termasuk salah seorang bangsawan. Ia lahir ketika

ayahnya berhijrah dalam hijrah pertama ke Habasyah, dan ia pernah melihat Nabi. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, ia berusia sekitar sebelas tahun atau lebih.

Ayahnya termasuk golongan as-sabiqun al-awwalun (orang-orang yang pertama masuk Islam) dan peserta Perang Badar. Kakek dari pihak ibu, Utbah bin Rabi'ah, adalah pemimpin besar kaum musyrikin yang terbunuh pada Perang Badar. Adapun ayahnya, Abu Hudzaifah, gugur sebagai syahid pada Perang Yamamah. Maka Muhammad pun tumbuh dalam asuhan Utsman.

Ibunya adalah Sahlah binti Suhail al-'Amiriyyah. Ia tumbuh dalam kemewahan dan kebanggaan, lalu menjadi salah seorang yang memberontak terhadap Utsman dan merebut kekuasaan di Mesir.

Yang meriwayatkan darinya: Abdul Malik bin Mulail al-Balawi.

Ibnu Yunus berkata: Muhammad bin Abi Hudzaifah bangkit melawan penguasa Mesir, Uqbah bin Malik, yang diangkat oleh Abdullah bin Abi Sarah ketika ia menghadap Utsman. Ia lalu mengusir Uqbah dari Fustat dan melepaskan diri dari ketaatan kepada Utsman.

Ia dijuluki: *si pembawa sial Quraisy*.

Syabab menyebutnya dalam daftar gubernur Ali radhiyallahu 'anhu di Mesir, ia berkata: Ali mengangkatnya, lalu memecatnya dan menggantinya dengan Qais bin Sa'ad.

Ibnu al-Mubarak berkata: Harmalah bin Imran menceritakan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Abdul Malik bin Mulail, dari ayahnya, ia berkata: "Aku sedang duduk bersama Uqbah bin Amir di dekat mimbar pada hari Jumat, lalu keluarlah Muhammad bin

Abi Hudzaifah, naik ke mimbar, berkhutbah, dan membaca suatu surah — ia memang termasuk orang yang paling fasih membaca al-Qur'an. Maka Uqbah berkata: 'Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:'

"Sungguh akan ada orang-orang yang membaca al-Qur'an, namun bacaannya tidak melampaui tenggorokan mereka; mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah lepas dari busurnya."

Muhammad bin Abi Hudzaifah mendengar ucapan itu, lalu berkata: 'Demi Allah, jika kau benar — padahal setahuku kau adalah pembohong — maka sesungguhnya engkau pun termasuk golongan mereka.'"

Ibnu al-Mubarak berkata: Hadits ini dipahami bahwa mereka (kaum Khawarij) berkumpul bersama orang lain dan mengucapkan perkataan semacam itu kepada mereka.

Ibnu Aun, dari Ibnu Sirin: Muhammad bin Abi Hudzaifah bin Utbah dan Ka'ab berlayar bersama dalam sebuah kapal. Muhammad bertanya: "Wahai Ka'ab, tidakkah engkau menemukan dalam Taurat tentang bagaimana kapal kita ini berlayar?" Ka'ab menjawab: "Tidak. Namun aku mendapati di dalamnya penyebutan seorang lelaki yang paling celaka di antara pemuda Quraisy; ia terjun ke dalam fitnah seperti keledai yang melompat. Semoga bukan engkau orangnya."

Ibnu Lahi'ah, dari Yazid bin Abi Habib, berkata: Ibnu Abi Hudzaifah pergi bersama Muawiyah hingga mereka memasuki Syam. Muawiyah kemudian memisahkan mereka menjadi dua kelompok: Ibnu Abi Hudzaifah dan sekelompok orang dipenjara di Damaskus, sementara Ibnu Udais dan sekelompok orang dipenjara di Ba'labak.

Ibnu Yunus berkata: Ibnu Abi Hudzaifah dibunuh di Palestina pada tahun 36, dan ia termasuk orang-orang yang dikeluarkan Muawiyah dari Mesir.

Aku (penulis) berkata: Umumnya mereka yang berupaya menumpahkan darah Utsman akhirnya terbunuh. Semoga kematian itu menjadi kebaikan dan penebus dosa bagi mereka.

326 - Muhammad bin Abi Bakr ash-Shiddiq:

Ia dilahirkan oleh Asma' binti Umais pada saat Haji Wada', ketika sedang dalam keadaan ihram.

Utsman pernah mengangkatnya sebagai gubernur Mesir, sebagaimana telah dijelaskan dalam biografi Utsman. Kemudian ia turut serta dalam pengepungan terhadap Utsman dan melakukan perbuatan besar, menjadi salah seorang yang menyerbu Utsman hingga ia terbunuh. Ia kemudian bergabung dengan Ali dan menjadi salah seorang panglimanya. Ali mengutusnya sebagai gubernur Mesir pada tahun 37, di bulan Ramadan. Ia pun bertemu dengan pasukan Muawiyah, namun pasukannya kalah. Ia bersembunyi di rumah seorang wanita Mesir, yang kemudian menunjukkan keberadaannya. Ia berkata: "Jaga aku demi kehormatan Abu Bakr." Muawiyah bin Hudaij menjawab: "Aku telah membunuh delapan puluh orang dari kaumku demi menuntut darah Utsman sang syahid, lalu aku membiarkanmu padahal engkau adalah pelakunya!" Maka ia pun membunuhnya, memasukkan jasadnya ke dalam perut keledai yang mati, dan membakarnya.

Amr bin Dinar berkata: Muhammad dibawa sebagai tawanan kepada Amr bin al-Ash, yang kemudian membunuhnya — yakni sebagai balasan atas darah Utsman.

Aku (penulis) berkata: Yang meriwayatkan darinya adalah putranya, al-Qasim bin Muhammad, seorang ahli fikih.

327 - Abdullah bin Abi Thalhah:

Namanya adalah Zaid bin Sahl bin al-Aswad bin Haram al-Anshari, saudara seibu dari Anas bin Malik.

Ia lahir semasa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masih hidup, dan beliau sendiri yang mentahniknya (mengunyahkan kurma dan mengusapkannya ke langit-langit mulutnya).

Dialah yang dikandung oleh Ummu Sulaim pada malam ketika anaknya (yang sebelumnya) meninggal dunia. Ia menyembunyikan kematian anaknya dari Abu Thalhah hingga suaminya selesai makan malam, kemudian ia berhias dan mendekatinya radhiyallahu 'anhuma. Dari hubungan malam itu ia mengandung Abdullah. Keesokan paginya Abu Thalhah segera menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bersabda kepadanya: *"Apakah kalian berdua semalam bersenang-senang? Semoga Allah memberkahi malam kalian."*

Ada yang mengatakan bahwa anak yang meninggal itu adalah Abu Umair, pemilik burung nughair (sejenis burung kecil yang pernah menjadi binatang peliharaannya).

Abdullah tumbuh dewasa, menuntut ilmu, dan dikaruniai sepuluh orang anak yang semuanya hafal al-Qur'an, dan kebanyakan dari mereka meriwayatkan ilmu. Di antara mereka adalah Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah – guru imam Malik – dan Abdullah bin Abdullah.

Yang meriwayatkan darinya: kedua putranya tersebut, Abu Thawalah, Sulaiman hamba sahaya al-Hasan bin Ali, dan lainnya.

Ia sedikit meriwayatkan hadits; ia meriwayatkan dari ayahnya dan dari saudaranya, Anas bin Malik.

Ia wafat beberapa waktu sebelum Anas, tidak terpaut terlalu lama.

Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa'i.

328 - Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam:

(Diriwayatkan dalam Bukhari dan empat kitab hadits lainnya)

Ia adalah Ibnu al-Mughirah bin Abdullah, bergelar Abu Muhammad, termasuk bangsawan Bani Makhzum.

Ayahnya termasuk golongan thulaqa' (orang-orang yang dibebaskan Nabi saat penaklukan Mekah) dan termasuk orang yang keislamannya menjadi baik. Abdurrahman sendiri tidak termasuk sahabat dalam arti penuh, melainkan hanya pernah melihat Nabi, dan itu adalah bentuk persahabatan yang terbatas (ru'yah).

Ia meriwayatkan dari ayahnya, Umar, Utsman, Ali, Ummul Mukminin Hafshah, dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: putranya, Imam Abu Bakr bin Abdurrahman — salah seorang dari tujuh ahli fikih Madinah — asy-Sya'bi, Abu Qilabah, Hisyam bin Amr al-Fazari, Yahya bin Abdurrahman bin Hathib, dan lainnya.

Aisyah pernah mengutusnyanya menemui Muawiyah untuk membicarakan urusan Hujr bin al-Adbar, namun ia mendapati bahwa Muawiyah telah membunuhnya dan urusannya telah berlalu.

Ibnu Sa'ad berkata: Aisyah pernah berkata: "Sungguh, seandainya aku duduk (tidak ikut) dalam perjalananku ke Bashrah, itu lebih aku sukai daripada memiliki sepuluh orang anak dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seperti Abdurrahman bin al-Harits."

Aku (penulis) berkata: Ia adalah putra keponakan Abu Jahal, dan ia termasuk lelaki yang mulia.

Ia wafat sebelum Muawiyah, sedangkan ayahnya wafat pada masa pemerintahan Umar.

329 - Mahmud bin Labid:

(Diriwayatkan dalam Muslim dan empat kitab hadits lainnya)

Namanya adalah Ibnu Uqbah bin Rafi', bergelar Abu Nu'aim, al-Anshari, al-Ausi, al-Asyhali, al-Madani.

Ia lahir di Madinah semasa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masih hidup dan meriwayatkan beberapa hadits darinya secara mursal (terputus sanadnya).

Ia juga meriwayatkan dari Umar, Utsman, Qatadah bin an-Nu'man, dan Rafi' bin Khudaij.

Yang meriwayatkan darinya: Bukair bin al-Asyaj, Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, az-Zuhri, Ashim bin Umar bin Qatadah, dan lainnya.

Mengenai ayahnya turunlah ayat keringanan bagi orang yang tidak mampu berpuasa.

Al-Bukhari berkata: Ia memiliki status sahabat.

Ibnu Abdil Barr berkata: Ia lebih tua dari Mahmud bin ar-Rabi'.

Aku (penulis) berkata: Ibnu Labid wafat pada tahun 97, ada yang mengatakan tahun 96.

330 - Hasyim bin Utbah:

Ia adalah putra Abi Waqqash az-Zuhri, dikenal dengan julukan al-Mirqal.

Ia termasuk panglima Ali pada Perang Shiffin. Ia lahir semasa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masih hidup, ikut serta dalam Perang Yarmuk di mana pada saat itu salah satu matanya hilang, dan turut dalam penaklukan Damaskus. Ia membawa panji Imam Ali pada Perang Shiffin dan gugur pada hari itu. Ia dikenal dengan sifat keberanian dan keteguhan hati – semoga Allah merahmatinya.

Sebagian ulama memasukkannya dalam golongan sahabat berdasarkan pertimbangan bahwa ia sempat hidup di masa kenabian.

331 - Thariq bin Syihab:

(Diriwayatkan dalam semua kitab hadits yang enam)

Ia adalah putra Abdi Syams bin Salamah al-Ahmasi al-Bajali al-Kufi.

Ia pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ikut berperang beberapa kali pada masa kekhalifahan Abu Bakr, dan meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam secara mursal.

Ia meriwayatkan dari Abu Bakr, Umar, Utsman, Bilal, Khalid bin al-Walid, Ibnu Mas'ud, Ali bin Abi Thalib, dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Qais bin Muslim, Simak bin Harb, Alqamah bin Martsad, Sulaiman bin Maisarah, Ismail bin Abi Khalid, Mukhariq bin Abdullah, dan segolongan lainnya.

Qais bin Muslim berkata: Aku mendengarnya berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan aku ikut berperang pada masa kekhalifahan Abu Bakr dan Umar sebanyak tiga puluh sekian – atau ia berkata: empat puluh sekian – kali perang dan sariyyah (ekspedisi kecil)."

Aku (penulis) berkata: Meskipun banyak berjihad, ia juga dikenal sebagai salah seorang ulama.

Ia wafat pada tahun 83, ada yang mengatakan tahun 82.

Adapun riwayat Ahmad bin Abi Khaitsimah dari Yahya bin Ma'in yang menyebutkan bahwa ia wafat pada tahun 123, itu adalah kekeliruan yang nyata atau kesalahan tulis.

332 - Abdullah bin Syaddad:

(Diriwayatkan dalam semua kitab hadits yang enam)

Ia adalah putra al-Had al-Laitsi, seorang ahli fikih, bergelar Abu al-Walid, asalnya dari Madinah kemudian menetap di Kufah.

Ibunya adalah Salma, saudari Asma' binti Umais. Salma sebelumnya adalah istri Hamzah radhiyallahu 'anhu. Setelah Hamzah gugur sebagai syahid, Syaddad radhiyallahu 'anhu menikahinya, dan dari pernikahan itu lahirlah Abdullah pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ia meriwayatkan dari ayahnya, Mu'adz bin Jabal, Ali, Ibnu Mas'ud, Thalhah bin Ubaidillah, Aisyah, Ummu Salamah, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Hakam bin Utaibah, Manshur bin al-Mu'tamir, Abdullah bin Syubrumah, Abu Ishaq asy-Syaibani, Sa'ad bin Ibrahim, Dzar al-Hamdani, Muawiyah bin Ammar ad-Duhni, dan lainnya.

Khalifah (bin Khayyath) memasukkannya dalam golongan tabi'in ahli Kufah.

Ibnu Sa'ad berkata: Ia termasuk lapisan pertama tabi'in ahli Madinah, meriwayatkan dari Umar dan Ali. Ia seorang yang tsiqah (terpercaya), sedikit meriwayatkan hadits, dan berpaham Syi'ah.

Muhammad bin Umar berkata: Ia kerap datang ke Kufah hingga akhirnya menetap di sana. Ia turut keluar bersama Ibnu al-Asy'ats dan gugur pada malam pertempuran Dujail, tahun 82.

Atha' bin as-Sa'ib berkata: Aku mendengar Abdullah bin Syaddad berkata: "Aku sangat ingin berdiri di atas mimbar dari pagi hingga waktu Zhuhur untuk menyebutkan keutamaan-keutamaan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, kemudian turun dan dipenggal leherku."

Aku (penulis) berkata: Ini adalah sikap berlebihan dan melampaui batas. Ucapan itu didengar oleh Khalid ath-Thahhhan dari Atha'.

Hadits Abdullah termuat dalam keenam kitab hadits, dan tidak ada perselisihan mengenai ke-tsiqah-annya.

333 - Ka'ab al-Ahbar:

(Diriwayatkan dalam Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i)

Ia adalah Ka'ab bin Mati' al-Himyari, al-Yamani, seorang ulama besar dan cendekiawan. Ia dahulu seorang Yahudi kemudian masuk Islam setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia datang ke Madinah dari Yaman pada masa pemerintahan Umar radhiyallahu 'anhu, lalu banyak bergaul dengan para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia menceritakan kepada mereka kisah-kisah dari kitab-kitab Israiliyat, menghafal berbagai hal yang menakjubkan, dan mengambil sunnah dari para sahabat. Ia dikenal baik Islamnya, kokoh agamanya, dan termasuk ulama yang mulia.

Ia meriwayatkan dari Umar, Shuhaib, dan beberapa lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Hurairah, Muawiyah, dan Ibnu Abbas — ini termasuk jenis periwayatan sahabat dari tabi'in, yang merupakan sesuatu yang langka dan berharga.

Juga meriwayatkan darinya: Aslam hamba sahaya Umar, Tabi' al-Himyari menantu Ka'ab, Abu Sallam al-Aswad, serta beberapa tabi'in lainnya seperti Atha' bin Yasar dan lainnya secara mural.

Ia sangat menguasai kitab-kitab Yahudi dan memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang sahih dan yang batil dari kitab-kitab tersebut secara umum.

Haditsnya terdapat dalam Sunan Abi Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i.

Di penghujung hayatnya ia menetap di Syam dan ikut berperang bersama para sahabat.

Khalid bin Ma'dan meriwayatkan dari Ka'ab al-Ahbar, ia berkata: *"Menangis karena takut kepada Allah lebih aku sukai daripada bersedekah seberat diriku dalam bentuk emas."*

Ka'ab wafat di Himsh ketika hendak berangkat berperang, pada penghujung masa kekhalifahan Utsman radhiyallahu 'anhu. Sungguh ia adalah salah satu wadah ilmu yang besar.

Di antara yang meriwayatkan darinya adalah Abu ar-Rabab Muthorrif bin Malik al-Qusyairi, yang merupakan salah seorang yang menyaksikan penaklukan Tustar.

Muhammad bin Sirin meriwayatkan dari Abu ar-Rabab, ia berkata: "Kami masuk menemui Abu ad-Darda' radhiyallahu 'anhu untuk menjenguknya, sementara ia saat itu adalah seorang pemimpin. Aku adalah satu dari lima orang yang menangani

pengambilan harta rampasan di Sus. Seorang laki-laki datang kepadaku membawa sebuah kitab dan berkata: 'Jual kitab ini kepadaku, sebab ini adalah Kitab Allah; aku lebih pandai membacanya daripada kalian.' Kami pun melepas kedua sampulnya, lalu ia mengambilnya dengan harga dua dirham.

Beberapa waktu kemudian kami berangkat ke Syam. Di tengah perjalanan kami ditemani seorang syaikh yang menunggang keledai, dengan sebuah mushaf di hadapannya yang terus-menerus ia baca sambil menangis. Aku berkata: 'Mushaf ini sangat mirip dengan mushaf yang pernah berada dalam kisah seperti ini dan itu.' Laki-laki itu berkata: 'Memang benar, itulah mushaf itu.' Aku bertanya: 'Ke mana tujuanmu?' Ia menjawab: 'Tahun lalu Ka'ab al-Ahbar mengutus utusan kepadaku dan aku mendatangnya. Kini ia mengutus lagi, maka inilah tujuanku.' Aku berkata: 'Aku akan ikut bersamamu.'

Kami pun berangkat hingga tiba di Syam dan duduk di majelis Ka'ab. Datanglah dua puluh orang Yahudi, di antara mereka seorang syaikh tua yang mengangkat alisnya dengan selembar kain sutra. Mereka berkata: 'Beri kami tempat, beri kami tempat.' Maka mereka diberi tempat, sementara kami berdesakan di belakang mereka.

Mereka lalu berbicara. Ka'ab berkata: 'Wahai Nu'aim, apakah engkau yang akan menjawab mereka, ataukah aku?' Nu'aim berkata: 'Biarkan aku hingga aku memahami dulu apa yang mereka katakan.' Kemudian ia berkata: 'Sesungguhnya mereka memuji pemeluk agama kita dengan kebaikan, kemudian mereka membalikkan lidah mereka dan mengklaim bahwa kita telah menjual akhirat dengan dunia. Marilah kita bersepakat: jika kalian datang dengan sesuatu yang lebih benar dari apa yang kita pegang,

kita akan mengikutimu; namun jika kami datang dengan sesuatu yang lebih benar, ikutilah kami.' Maka mereka pun bersepakat.

Ka'ab berkata: 'Bawakan kepadaku mushaf itu.' Mushaf itu pun dibawa. Ka'ab berkata: 'Maukah kalian menjadikan ini sebagai pemisah di antara kita?' Mereka menjawab: 'Ya. Tidak ada seorang pun saat ini yang mampu menulis seperti ini.' Mushaf itu lalu diserahkan kepada seorang pemuda di antara mereka, yang membacanya dengan sangat cepat. Ketika sampai pada suatu bagian tertentu, ia melirik kepada teman-temannya seperti orang yang memberi isyarat, lalu ia mengatupkan kedua tangannya dan berkata: 'Yah!' dan ia melemparkan mushaf itu.

Ka'ab berkata: 'Ah.' Ia mengambil mushaf itu dan meletakkannya di pangkuannya, lalu membaca. Ketika sampai pada suatu ayat, mereka semua bersujud, sementara sang syaikh tua tetap tinggal sambil menangis. Ada yang bertanya kepadanya: 'Apa yang membuatmu menangis?' Ia menjawab: 'Mengapa aku tidak menangis? Seorang laki-laki yang telah menghabiskan sekian dan sekian tahun dalam kesesatan, dan baru mengenal Islam pada hari ini.'"

Hammam meriwayatkan: Qatadah menceritakan kepada kami, dari Zurarah, dari Muthorriif bin Malik, ia berkata: "Kami menemukan (jasad) Nabi Daniel di Sus dalam sebuah liang batu tembaga. Penduduk Sus apabila mengalami kemarau panjang, mereka mengeluarkannya dan bertawassul dengannya untuk meminta hujan. Kami juga menemukan bersamanya dua lembar kain linen, enam puluh guci yang tersegel. Kami membuka salah satunya dan ternyata berisi sepuluh ribu (keping), serta sebuah peti yang berisi kitab. Bersama kami ada seorang pekerja Nasrani yang bernama Nu'aim, yang kemudian membelinya dengan dua dirham."

Kemudian Qatadah berkata: Abu Hassan menceritakan kepadaku bahwa orang yang pertama menemukannya adalah Harqush. Abu Musa kemudian memberikan kepadanya dua lembar kain linen itu beserta dua ratus dirham, namun kemudian ia meminta agar kain linen itu dikembalikan kepadanya. Abu Musa menolak, sehingga kain itu dipotong-potong menjadi sorban. Abu Musa kemudian menulis surat kepada Umar mengenai hal ini. Umar membalasnya: "Sesungguhnya Nabi Allah telah berdoa agar yang mewarisinya hanyalah kaum muslimin. Maka salatkanlah ia dan kuburkanlah."

Hammam bin Yahya berkata: Telah menceritakan kepada kami Farqad, telah menceritakan kepada kami Abu Tamimah: bahwa surat dari Umar datang yang menyatakan agar mayit itu dimandikan dengan daun bidara dan air bunga.

Kemudian ia kembali ke hadits Mutharrif bin Malik, ia berkata: Terlintas dalam pikiranku untuk mengunjungi Baitul Maqdis. Ketika aku sedang dalam perjalanan, aku berjumpa dengan seorang pengendara yang mirip dengan buruh Nasrani itu, lalu aku bertanya: "Benarkah?" Ia menjawab: "Ya." Aku bertanya: "Apa yang kau lakukan dengan ke-Nasranian-mu?" Ia menjawab: "Aku telah masuk Islam sepeninggalmu." Kemudian kami tiba di Damaskus dan aku bertemu Ka'ab, lalu ia berkata: "Jika kalian mendatangi Baitul Maqdis, jadikanlah batu (Shakhras) berada di antara kalian dan arah kiblat." Kemudian kami bertiga berangkat hingga mendatangi Abu Darda. Ummu Darda berkata kepada Ka'ab: "Tidakkah engkau membantu aku menghadapi saudaramu? Ia shalat sepanjang malam dan berpuasa di siang hari." Ka'ab pun menetapkan untuknya satu malam dari setiap tiga malam. Kemudian kami mendatangi Baitul Maqdis. Para Yahudi

mendengar tentang kedatangan Na'im dan Ka'ab, lalu mereka berkumpul. Ka'ab berkata: "Ini adalah kitab kuno yang diturunkan dalam bahasa kalian, maka bacalah." Pembaca mereka pun membacanya hingga sampai pada ayat ini: **"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang merugi."** (Ali Imran: 85). Maka empat puluh dua orang pendeta dari mereka masuk Islam, dan Muawiyah pun menetapkan tunjangan serta memberi mereka pemberian.

Kemudian Hammam berkata: Telah menceritakan kepadaku Butham bin Muslim, telah menceritakan kepada kami Muawiyah bin Qurrah, bahwa mereka saling membicarakan kitab tersebut. Lalu lewatlah Syahr bin Hausyab di hadapan mereka dan berkata: "Kalian telah bertemu dengan orang yang tepat. Sesungguhnya Ka'ab ketika hendak meninggal berkata: 'Adakah seseorang yang bisa aku percaya untuk memegang suatu amanah?' Seorang laki-laki berkata: 'Aku.' Maka Ka'ab menyerahkan kitab itu kepadanya dan berkata: 'Naiklah ke danau, dan ketika kamu tiba di tempat ini dan itu, lemparkan kitab itu ke sana.' Orang itu pun pergi dari sisi Ka'ab, lalu berkata dalam hati: 'Ini adalah kitab yang berisi ilmu pengetahuan, sementara Ka'ab akan meninggal, aku tidak akan menyia-nyiakannya.' Ia pun kembali kepada Ka'ab dan berkata: 'Aku telah melakukan apa yang engkau perintahkan.' Ka'ab bertanya: 'Apa yang kamu lihat?' Ia menjawab: 'Aku tidak melihat apa-apa.' Ka'ab pun tahu bahwa ia berdusta. Ka'ab terus-menerus memohon dan mendesaknya hingga orang itu mengembalikan kitab tersebut. Ka'ab berkata: 'Adakah seseorang yang mau menunaikan amanah?' Seorang laki-laki berkata: 'Aku.' Ia pun menaiki perahu, dan ketika tiba di tempat itu, ia hendak melemparkan kitab

tersebut. Tiba-tiba lautan terbelah untuknya hingga ia melihat dasar bumi, lalu ia melemparkan kitab itu ke sana. Ia pun kembali dan menceritakan hal itu kepada Ka'ab. Ka'ab berkata: 'Itulah Taurat sebagaimana Allah turunkan kepada Musa alaihissalam, tidak diubah dan tidak diganti. Akan tetapi aku khawatir orang-orang akan bersandar pada apa yang ada di dalamnya. Maka ucapkanlah: Laa ilaaha illallah (Tidak ada tuhan selain Allah), dan talqinkanlah kalimat itu kepada orang-orang yang sedang menghadapi kematian di antara kalian.'"

Demikianlah Ibn Abi Khaitamah meriwayatkannya dalam karyanya Tarikhnya, dari Hudbah, dari Hammam. Adapun Syahr tidak pernah bertemu Ka'ab.

Perkataan Ka'ab ini menunjukkan bahwa naskah Taurat tersebut tidak diubah dan tidak diganti, sedangkan naskah-naskah lainnya berbeda keadaannya. Maka siapakah yang berani menghalalkan dirinya untuk membawakan sesuatu dari Taurat hari ini sebagai hujjah dengan keyakinan bahwa itulah Taurat yang diturunkan? Sama sekali tidak, demi Allah.

334. Ziyad bin Abihi

Ia adalah Ziyad bin Ubaid ats-Tsaqafi, juga disebut Ziyad Ibnu Sumayyah, yaitu nama ibunya. Ia juga dikenal sebagai Ziyad bin Abi Sufyan, karena Muawiyah mengakuinya sebagai saudaranya.

Sumayyah adalah bekas budak milik Al-Harits bin Kaldah ats-Tsaqafi, tabib bangsa Arab. Ziyad digelari Abu al-Mughirah.

Ia sempat menjumpai masa Nabi, dilahirkan pada tahun hijrah, dan masuk Islam pada zaman Abu Bakar ash-Shiddiq ketika

masih remaja. Ia adalah saudara seibu dari Abu Bakrah ats-Tsaqafi, seorang sahabat Nabi. Ia kemudian menjadi juru tulis Abu Musa al-Asy'ari pada masa pemerintahannya di Bashrah.

Ia pernah mendengar (hadits) dari Umar dan yang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Sirin, Abdullah bin Umair, dan sejumlah orang lainnya.

Ia termasuk orang-orang mulia dalam hal pandangan, akal, ketegasan, kecerdikan, dan kepandaian. Ia dijadikan perumpamaan dalam hal kemuliaan dan kepemimpinan.

Ia adalah penulis yang fasih. Ia juga pernah menjadi juru tulis bagi Al-Mughirah dan Ibnu Abbas, serta menjadi wakilnya di Bashrah.

Dikisahkan bahwa Abu Sufyan pernah datang ke Thaif dan dalam keadaan mabuk ia meminta seorang perempuan penghibur, lalu berhubungan dengan Sumayyah yang saat itu sudah bersuamikan Ubaid. Maka lahirlah Ziyad dari hubungan tersebut. Ketika Muawiyah melihat Ziyad adalah salah seorang manusia luar biasa pada zamannya, ia pun merangkulnya dan mengakuinya, seraya berkata: "Ia lahir dari tulang punggung ayahku."

Ketika Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu wafat, Ziyad sedang menjadi wakilnya di wilayah Persia.

Ibnu Sirin berkata: Ziyad pernah berkata kepada Abu Bakrah: "Tidakkah engkau melihat bahwa Amirul Mukminin menginginkan dariku ini dan itu, padahal aku dilahirkan di atas ranjang Ubaid dan aku menyerupainya? Dan engkau tahu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Barangsiapa yang mengakui sebagai anak kepada selain ayahnya, maka hendaklah ia menempati*

tempat duduknya di neraka.' Namun kemudian pada tahun berikutnya, Muawiyah tetap mengakuinya (sebagai saudaranya)."

Asy-Sya'bi berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih fasih berpidato daripada Ziyad.

Qabishah bin Jabir berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih ramai majelisnya, lebih mulia pergaulannya, dan lebih sesuai antara batin dan lahirnya daripada Ziyad.

Abu Ishaq as-Subai'i berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih baik dari Ziyad.

Ibnu Hazm berkata dalam karyanya Al-Fashl: Ziyad benar-benar seorang yang menolak tunduk, padahal ia tidak memiliki nasab maupun kedudukan, sehingga Muawiyah tidak mampu menguasainya kecuali dengan cara lemah lembut. Muawiyah pun berusaha mendamaikannya lalu mengangkatnya sebagai gubernur.

Abu asy-Sya'tsa berkata: Ziyad lebih berani membunuh daripada Al-Hajjaj terhadap orang-orang yang menentang kehendaknya.

Ibnu Syaudzab berkata: Berita sampai kepada Ibnu Umar bahwa Ziyad telah menulis surat kepada Muawiyah yang menyatakan: "Aku telah mengendalikan Irak dengan tangan kananku, sedangkan tangan kiriku masih kosong," lalu meminta agar ia dijadikan gubernur Hijaz. Ibnu Umar pun berdoa: "Ya Allah, jika Engkau menjadikan pembunuhan sebagai penebus dosa, maka matikanlah Ibnu Sumayyah dengan cara bukan dibunuh." Maka keluarlah wabah tha'un di jarinya, lalu ia pun meninggal.

Al-Hasan al-Bashri berkata: Berita sampai kepada Al-Hasan bin Ali bahwa Ziyad terus-menerus mencari dan membunuh para pengikut Ali di Bashrah, maka Al-Hasan pun mendoakan keburukan atasnya.

Disebutkan pula bahwa ia mengumpulkan penduduk Kufah untuk meminta mereka berlepas diri dari Ali bin Abi Thalib, namun kemudian ia terkena wabah tha'un pada tahun 53.

Ia memiliki kisah yang panjang. Ia memerintah dua kota besar; bermusim dingin di Bashrah dan bermusim panas di Kufah.

Dawud meriwayatkan dari Asy-Sya'bi: Ziyad pernah didatangi untuk dimintai keputusan tentang seorang mayit yang meninggalkan bibi dari pihak ayah dan bibi dari pihak ibu. Ia berkata: "Umar pernah memutuskan dalam perkara ini dengan menjadikan bibi dari pihak ibu setara dengan saudara perempuan, dan bibi dari pihak ayah setara dengan saudara laki-laki." Maka ia pun memberikan harta warisan kepada keduanya.

335. Shilah bin Asyim

Seorang yang zuhud, ahli ibadah, dan panutan, dengan nama kuniah Abu ash-Shahba' al-Adawi, al-Bashri. Ia adalah suami dari ulama wanita Mu'adzah al-Adawiyyah.

Sepengetahuan penulis, ia tidak meriwayatkan hadits kecuali satu hadits saja dari Ibnu Abbas.

Yang meriwayatkan darinya: keluarganya sendiri, yaitu Mu'adzah, Al-Hasan, Humaid bin Hilal, Tsabit al-Bunani, dan lainnya.

Ibnu al-Mubarak dalam karyanya Az-Zuhd meriwayatkan: dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, ia berkata: Telah sampai kepada kami bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan ada dalam umatku seorang laki-laki yang disebut Shilah, yang dengan syafaatnya sekian banyak orang akan masuk surga."*

Ini adalah hadits mu'dhal (terputus sanadnya).

Ja'far bin Sulaiman meriwayatkan dari Yazid ar-Rasyk, dari Mu'adz, ia berkata: Abu ash-Shahba' biasa shalat hingga tidak mampu mendatangi tempat tidurnya kecuali dengan merangkak.

Mu'adzah berkata: Para sahabat Shilah apabila bertemu, mereka saling berpelukan satu sama lain.

Tsabit berkata: Seorang laki-laki datang kepada Shilah menyampaikan kabar kematian saudaranya. Shilah berkata kepadanya: "Mendekatlah dan makanlah, sesungguhnya kabar kematian saudaraku telah sampai kepadaku sejak lama." Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya engkau akan mati dan mereka pun akan mati."** (Az-Zumar: 30).

Hammad bin Salamah berkata: Tsabit menceritakan kepada kami bahwa Shilah pernah ikut dalam peperangan bersama putranya. Ia berkata: "Wahai anakku, majulah dan berperanglah agar aku mendapat pahala dari (kematian)mu." Sang anak pun maju berperang hingga gugur syahid. Kemudian Shilah maju dan gugur pula. Maka para wanita berkumpul menemui istrinya Mu'adzah. Mu'adzah berkata: "Selamat datang, jika kalian datang untuk mengucapkan selamat kepadaku (atas dua kesyahidan ini), maka silakan. Namun jika kalian datang untuk selain itu, pulanglah."

Jarir bin Hazm meriwayatkan dari Humaid bin Hilal, dari Shilah, ia berkata: Kami keluar menuju suatu desa dan aku sedang menunggang hewan tungganganku di musim banjir, berjalan di atas pematang. Aku berjalan seharian tanpa menemukan makanan. Lalu aku berjumpa dengan seorang laki-laki non-Arab yang memikul sesuatu di bahunya. Aku berkata: "Letakkan itu." Ternyata itu adalah roti. Aku berkata: "Beri aku makan." Ia berkata: "Boleh saja, tapi di dalamnya ada lemak babi." Maka aku tinggalkan. Kemudian aku berjumpa dengan orang lain dan berkata: "Beri aku makan." Ia berkata: "Ini adalah bekalku untuk beberapa hari, jika berkurang aku akan kelaparan." Maka aku tinggalkan pula. Demi Allah, ketika aku sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar di belakangku suara seperti kepakan burung. Aku menoleh, dan ternyata ada sesuatu yang terbungkus dalam kain putih. Aku turun mendekatinya, dan ternyata itu adalah sekeranjang kurma basah di musim yang tidak ada kurma basah di muka bumi. Aku pun memakannya, lalu membungkus sisanya, menaiki kuda, dan membawa bersamaku biji-biji kurma tersebut.

Jarir bin Hazm berkata: Awfa bin Dalham menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku melihat kain putih itu bersama istrinya, di dalamnya ada mushaf, kemudian setelah itu menghilang.

Auf juga meriwayatkan hal serupa dari Abu as-Salil, dari Shilah.

Ini adalah karamah yang benar-benar terjadi.

Ibnu al-Mubarak berkata: Muslim bin Sa'id menceritakan kepada kami, Hammad bin Ja'far bin Zaid mengabarkan kepada kami bahwa ayahnya mengabarkan kepadanya, ia berkata: Kami keluar dalam suatu peperangan menuju Kabul, dan Shilah ada

dalam pasukan itu. Mereka pun singgah beristirahat. Aku berkata dalam hati: "Aku akan mengamati amalannya." Ia pun shalat, kemudian berbaring. Lalu ketika orang-orang lengah, ia bangkit dan masuk ke semak-semak. Aku pun mengikutinya. Ia berwudhu dan shalat. Kemudian datanglah seekor singa mendekatinya. Aku pun memanjat pohon. Apakah kamu kira ia menoleh kepada singa itu meski dalam keadaan sujud? Aku berkata dalam hati: "Sekarang singa itu pasti akan menerkamnya." Namun tidak terjadi apa-apa. Ia duduk, lalu salam, kemudian berkata: "Wahai singa, carilah rezeki di tempat lain!" Singa itu pun pergi dengan raungan yang sepertinya bisa membelah gunung. Ketika menjelang Subuh, ia duduk dan memuji Allah dengan pujian-pujian yang belum pernah aku dengar sebelumnya, kemudian berdoa: *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu agar Engkau melindungiku dari neraka. Apakah orang sepertiku berani meminta surga kepada-Mu?"*

Ibnu al-Mubarak meriwayatkan dari As-Sari bin Yahya, Al-Ala bin Hilal menceritakan kepada kami: bahwa seorang laki-laki berkata kepada Shilah: "Wahai Abu ash-Shahba, aku bermimpi bahwa aku diberi satu kesyahidan dan engkau diberi dua kesyahidan." Shilah berkata: "(Berarti) engkau akan mati syahid, dan aku beserta anakku." Maka ketika terjadi perang di bawah pimpinan Yazid bin Ziyad, mereka bertemu dengan pasukan Turki di Sijistan dan pasukan Islam pun melarikan diri. Shilah berkata: "Wahai anakku, kembalilah kepada ibumu." Sang anak menjawab: "Wahai ayahku, engkau menginginkan kebaikan untuk dirimu sendiri namun menyuruhku untuk kembali?" Shilah berkata: "Kalau begitu majulah." Sang anak pun maju dan berperang hingga gugur. Shilah kemudian mengirimkan anak panah dari tubuh anaknya, karena ia adalah seorang pemanah yang handal, hingga musuh

berpencar meninggalkannya. Kemudian ia maju berdiri di sisi jenazah anaknya, mendoakannya, lalu berperang hingga gugur syahid.

Penulis berkata: Peristiwa besar ini terjadi pada tahun 62. Semoga Allah merahmati mereka berdua.

336. Ummu Kultsum

Putri Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muththalib bin Hasyim, dari keturunan Bani Hasyim, saudara kandung Al-Hasan dan Al-Husain. Ia dilahirkan sekitar tahun 6 Hijriah, sempat melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam, namun tidak meriwayatkan hadits apapun darinya.

Umar bin al-Khaththab pernah melamarnya ketika ia masih kecil. Ada yang bertanya kepadanya: "Apa yang engkau inginkan darinya?" Ia menjawab: "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Setiap sebab dan nasab akan terputus pada hari kiamat, kecuali sebab dan nasabku.'*"

Abdullah bin Zaid bin Aslam meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya: bahwa Umar menikahinya dan memberi mahar empat puluh ribu (dirham).

Abu Umar bin Abdul Barr berkata: Umar berkata kepada Ali: "Nikahkan aku dengannya, wahai Abu Hasan, karena aku ingin memuliakan dirinya dengan kemuliaan yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun." Ali berkata: "Aku akan mengutusnyanya kepadamu; jika engkau menyukainya maka aku telah menikahkannya denganmu." Ali beralasan dengan usianya yang masih kecil. Ali pun mengutusnyanya membawa sehelai kain dan

berpesan: "Katakan kepadanya bahwa ini adalah kain yang telah aku sampaikan kepadamu." Ummu Kultsum pun menyampaikan hal itu kepada Umar. Umar berkata: "Katakan kepadanya bahwa aku telah menyetujui, semoga Allah meridhaimu," sambil meletakkan tangannya di betis Ummu Kultsum dan menyingkapnya. Ummu Kultsum berkata: "Apa yang engkau lakukan ini? Kalau bukan karena engkau adalah Amirul Mukminin, pasti aku patahkan hidungmu." Ia pun pergi menemui ayahnya dan menceritakan hal itu, serta berkata: "Engkau mengutusku kepada lelaki tua yang buruk perangainya!" Ali berkata: "Wahai putriku, sesungguhnya ia adalah suamimu."

Ibnu Uyainah juga meriwayatkan hal serupa dari Amr bin Dinar, dari Muhammad bin Ali, secara mursal.

Az-Zuhri dan yang lainnya menyebutkan: bahwa Ummu Kultsum melahirkan untuk Umar seorang anak bernama Zaid, dan ada yang mengatakan ia melahirkan Ruqayyah.

Ibnu Ishaq berkata: Umar wafat meninggalkan Ummu Kultsum. Kemudian ia dinikahi oleh Aun bin Ja'far bin Abi Thalib. Ayahku menceritakan kepadaku: Al-Hasan dan Al-Husain datang menemuinya setelah Umar wafat dan berkata: "Jika engkau memberi izin kepada ayahmu untuk menikahkanmu, ia akan menikahkanmu dengan salah satu anak yatim yang ada di bawah asuhannya. Namun jika engkau menginginkan harta yang banyak dari dirimu sendiri, engkau bisa mendapatkannya."

Ali terus membujuk Ummu Kultsum hingga ia menikah dengan Aun. Ummu Kultsum pun mencintai Aun, namun kemudian Aun wafat meninggalkannya.

Ibnu Ishaq berkata: Maka ayahnya menikahkannya dengan Muhammad bin Ja'far, namun ia pun wafat. Kemudian ayahnya menikahkannya dengan Abdullah bin Ja'far, dan Ummu Kultsum wafat ketika bersama Abdullah.

Penulis berkata: Maka tidak satu pun dari ketiga bersaudara itu yang memberikan keturunan darinya.

Az-Zuhri berkata: Ia melahirkan seorang anak perempuan untuk Muhammad bin Ja'far yang bernama Butsnah.

Ibnu Abi Khalid meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Aku datang dan Ibnu Umar telah selesai menshalati saudaranya, Zaid bin Umar, yang ibunya adalah Ummu Kultsum binti Ali.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Ammar bin Abi Ammar: bahwa Ummu Kultsum dan Zaid bin Umar meninggal (bersamaan), lalu keduanya dikafani dan dishalatkan oleh Sa'id bin al-Ash, yaitu gubernur Madinah.

Adapun putranya Zaid adalah salah satu pembesar dan bangsawan Quraisy. Ia wafat dalam usia muda dan tidak meninggalkan keturunan.

Dari seorang laki-laki yang berkata: Kami pernah datang bersama Zaid menghadap Muawiyah. Muawiyah pun mendudukkan Zaid di sisinya. Zaid adalah salah seorang yang paling tampan. Kemudian Muawiyah berbisik suatu kata yang menyakitinya. Zaid pun turun menghampirinya, membantingnya, mencekiknya, dan menduduki dadanya. Ia berkata kepada Muawiyah: "Sesungguhnya aku tahu bahwa ini atas anjuranmu, dan aku adalah putra dari dua khalifah." Ia pun keluar menemui kami dengan rambut dan serbannya yang berantakan. Muawiyah

kemudian meminta maaf kepadanya dan memerintahkan agar Zaid diberi seratus ribu (dirham) dan sepuluh orang pengikutnya masing-masing diberi sejumlah uang.

Dikisahkan: terjadi keributan pada suatu malam, lalu Zaid pun berkuda ke sana. Ia tertimpa sebuah batu lalu meninggal karenanya. Kejadian itu terjadi pada awal masa pemerintahan Muawiyah, semoga Allah merahmatinya.

337 - Abdullah bin Tsa'labah (diriwayatkan dalam Bukhari, Abu Dawud, Nasa'i)

Putra Shu'air al-Syaikh, berkunyah Abu Muhammad al-'Udzri, al-Madani, sekutu Bani Zuhrah. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam pernah mengusap kepalanya, dan ia mengingatnya dengan baik.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa ia lahir pada tahun Fathu Makkah, dan ia turut menyaksikan peristiwa al-Jabiyah. Namun jika memang ia lahir pada tahun Fathu Makkah, maka ia masih terlalu kecil untuk menyaksikan al-Jabiyah.

Ia meriwayatkan dari ayahnya, dari Umar bin Khattab radhiyallahu anhu, dan dari Jabir radhiyallahu anhu. Ia bukan termasuk perawi yang banyak meriwayatkan hadits.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: az-Zuhri, saudaranya Abdullah, dan Abdullah bin al-Harits bin Zuhrah.

Ia seorang penyair, fasih berbicara, dan ahli nasab (silsilah keturunan).

Malik meriwayatkan dari Ibnu Syihab bahwa ia pernah duduk bersama Abdullah bin Tsa'labah dan belajar darinya tentang nasab

dan hal-hal lainnya. Suatu ketika ia bertanya tentang suatu masalah fikih, lalu Abdullah berkata, "Jika engkau ingin mempelajari hal ini, maka datangilah Sa'id bin al-Musayyab."

Saya (penulis) katakan: Ia juga meriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu anhu dan Abu Hurairah radhiyallahu anhu.

Yang meriwayatkan darinya pula: Sa'd bin Ibrahim, hakim kota Madinah; Abdul Hamid bin Ja'far, dan ia adalah yang terakhir meriwayatkan darinya.

Khalifah bin Khayyath dan selainnya berkata: Ia wafat pada tahun 89.

Di antara mereka yang sempat menjumpai masa kenabian:

338 - Abdullah bin Rabi'ah (diriwayatkan dalam Abu Dawud, Nasa'i)

Putra Farqad al-Sulami.

Dikatakan bahwa ia memiliki status sahabat. Jika pun tidak, maka haditsnya termasuk dalam kategori mursal.

Ia juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu, Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, dan Ubaid bin Khalid al-Sulami.

Yang meriwayatkan darinya: Abdurrahman bin Abi Laila, Amru bin Maimun al-Audi, Manshur bin al-Mu'tamir — dan ia adalah

paman dari ayah Manshur — Ali bin al-Aqmar, Atha' bin al-Sa'ib, dan sejumlah perawi lainnya.

Ia menetap di Kufah.

Syubah meriwayatkan dari al-Hakam, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Abdullah bin Rabi'ah, bahwa ia memiliki status sahabat. Demikianlah yang dikatakan.

Ia wafat setelah tahun 80. Adapun kata "Rabi'ah" ditulis dengan tasydid, dan termasuk nama yang tunggal (tidak memiliki padanan).

339 - al-Shunabiji (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Seorang ahli fikih, berkunyah Abu Abdullah, bernama lengkap Abdurrahman bin 'Usailah al-Muradi, kemudian dikenal sebagai al-Shunabiji, bertempat tinggal di Damaskus.

Ia tiba di Madinah beberapa malam setelah wafatnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan sempat shalat di belakang Abu Bakar al-Shiddiq radhiyallahu anhu.

Ia meriwayatkan dari Abu Bakar, dari Mu'adz radhiyallahu anhu, Bilal radhiyallahu anhu, Ubadah radhiyallahu anhu, Syaddad bin Aus radhiyallahu anhu, dan sejumlah sahabat lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Martsad al-Yazani, Adi bin Adi, Atha' bin Yassar, Makhul, Abu Abdurrahman al-Hubuli, dan beberapa lainnya.

Rabi'ah bin Yazid juga meriwayatkan darinya, namun menyebutnya dengan nama Abdullah.

Ibnu Ma'in berkata: Ia masih hidup hingga zaman Abdul Malik, dan pernah duduk bersamanya di atas ranjang. Ia meriwayatkan dari Abu Bakar. Ibnu Ma'in juga berkata: Abdullah al-Shunabiji kemungkinan memiliki status sahabat.

Ibnu al-Madini berkata: Adapun yang diriwayatkan oleh Qais bin Abi Hazim tentang telaga (al-Haudh), itu adalah al-Shunabih bin al-A'shar al-Ahmasi, yang memiliki status sahabat.

Ibnu Sa'd berkata: Abdurrahman al-Shunabiji adalah perawi yang tsiqah (terpercaya), namun sedikit meriwayatkan hadits.

Selain itu ada yang mengatakan: Ia memiliki beberapa hadits yang ia riwayatkan secara mursal. Sebagian perawi keliru menyebutnya sebagai Abdullah al-Shunabiji, dan sebagian lagi menyebutnya Abu Abdurrahman al-Shunabiji.

Dari Martsad bin Abdullah, dari Abdurrahman bin 'Usailah, ia berkata: "Saya tidak melewatkan pertemuan dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam kecuali hanya selisih lima malam; beliau wafat sementara saya masih berada di al-Hujfah."

Raja' bin Haiwah meriwayatkan dari Mahmud bin al-Rabi': Kami sedang berada di sisi Ubadah bin al-Shamit radhiyallahu anhu ketika al-Shunabiji datang menghampiri. Maka Ubadah berkata: "Barangsiapa ingin melihat seorang laki-laki yang seolah-olah telah dibawa melampaui tujuh lapis langit lalu beramal sesuai dengan apa yang ia lihat, maka hendaklah ia memandang orang ini."

Riwayat ini dibawakan oleh Ibnu 'Aun dari Raja'.

Abu Abdi Rabb berkata: Al-Shunabiji berkata kepada kami di Damaskus ketika ia sedang dalam keadaan sakaratul maut.

340 - Shafiyah binti Syaibah (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Putri Syaibah bin Utsman bin Abi Thalhah bin Abdul 'Uzza bin Abdud Dar bin Qushaiy bin Kilab. Ia seorang perempuan ahli fikih dan berilmu, berkunyah Ummu Manshur, dari kabilah Quraisy, al-'Abdariyyah, tinggal di Makkah, dan menjadi penjaga Ka'bah.

Dikatakan bahwa ia pernah melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam secara langsung. Namun al-Daraquthni melemahkan pendapat ini. Ayahnya termasuk orang yang masuk Islam pada saat Fathu Makkah.

Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Sunan Abu Dawud dan Sunan al-Nasa'i, dan ini termasuk mursal yang kuat. Ia juga meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu anha, Ummu Habibah radhiyallahu anha, dan Ummu Salamah radhiyallahu anha – para Ummahatul Mukminin.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Manshur bin Abdurrahman al-Hajabi; cucunya Muhammad bin Imran al-Hajabi; al-Hasan bin Muslim dari Yannaq; Ibrahim bin Muhajir; Qatadah; Ya'qub bin Atha' bin Abi Rabah; Umar bin Abdurrahman bin Muhaishun al-Sahmi al-Muqri'; dan beberapa lainnya.

Yahya bin Ma'in berkata: Ibnu Juraij tidak mendengar langsung darinya, namun ia sempat menjumpai masanya.

Dalam Sunan Ibnu Majah, melalui jalur Muhammad bin Ishaq, disebutkan bahwa ia melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari Fathu Makkah memasuki Ka'bah, sementara di dalamnya terdapat dua patung berhingga beliau pun menghancurkannya.

Saya perkirakan ia masih hidup hingga masa pemerintahan al-Walid bin Abdul Malik.

341 - Yusuf bin Abdullah bin Salam (diriwayatkan dalam empat kitab Sunan)

Putra al-Harits, berkunyah Abu Ya'qub al-Ibrahimi, al-Isra'ili, al-Madani, sekutu kaum Anshar.

Ia lahir semasa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu Nabi memberinya nama Yusuf, mendudukkannya di pangkuannya, dan ia sempat melihat Nabi secara langsung.

Ia meriwayatkan dua hadits yang hukumnya mursal.

Ia juga meriwayatkan dari: ayahnya, Utsman radhiyallahu anhu, dan Ali radhiyallahu anhu.

Yang meriwayatkan darinya: Umar bin Abdul Aziz radhiyallahu anhu, Isa bin Ma'qil, Yazid bin Abi Umayyah, Muhammad bin al-Munkadir, Yahya bin Sa'id al-Anshari, dan Yahya bin Abi al-Haitsam al-Aththar. Ia juga menyaksikan wafatnya Abu al-Darda' radhiyallahu anhu di Damaskus.

Hafsh bin Ghiyats meriwayatkan dari Muhammad bin Abi Yahya, dari Yazid bin Abi Umayyah al-A'war, dari Yusuf bin Abdullah bin Salam, ia berkata: "Saya melihat Nabi shallallahu alaihi

wasallam mengambil sepotong roti lalu meletakkan kurma di atasnya, dan bersabda: *'Ini adalah lauk bagi yang ini,'* lalu beliau memakannya."

Jika riwayat ini shahih, maka ia berstatus sahabat.

Muhammad bin Sa'd dalam tingkatan kelima para sahabat menyebutkan: Yusuf bin Abdullah bin Salam adalah seorang laki-laki dari Bani Isra'il, dari keturunan Yusuf 'alaihissalam, ia seorang yang tsiqah dan memiliki hadits-hadits yang baik.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ia pernah melihat Nabi secara langsung.

Al-Bukhari berkata: Ia memiliki status sahabat.

Abu Hatim berkata: Ia tidak memiliki status sahabat.

Al-'Ijli berkata: Ia adalah seorang tabi'in yang tsiqah.

Syabab berkata: Ia wafat pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz radhiyallahu anhu.

Khalaf bin Hisyam berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: "Saya pergi bersama Yusuf bin Abdullah bin Salam pada suatu hari raya, lalu saya bertanya kepadanya: 'Bagaimana pelaksanaan shalat di masa Umar radhiyallahu anhu?' Ia menjawab: 'Beliau memulai dengan khutbah sebelum shalat.'" Riwayat ini sangat gharib.

342 - Abdullah bin 'Ukaim al-Juhani (diriwayatkan dalam Muslim dan empat kitab Sunan)

Dikatakan bahwa ia memiliki status sahabat. Ia masuk Islam tanpa keraguan semasa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan pernah shalat di belakang Abu Bakar al-Shiddiq radhiyallahu anhu.

Dialah yang berkata: "Telah datang kepada kami surat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dua bulan sebelum wafat beliau, *'agar kalian tidak memanfaatkan kulit bangkai maupun uratnya.'*"

Hilal bin Abi Humaid menyebutkan dari Ibnu 'Ukaim, ia berkata: "Saya tidak akan pernah membantu dalam penumpahan darah seorang khalifah setelah Utsman radhiyallahu anhu." Maka dikatakan kepadanya: "Wahai Abu Ma'bad, apakah engkau pernah membantu dalam pembunuhannya?" Ia menjawab: "Saya menganggap menyebut-nyebut keburukannya sebagai bentuk dukungan atas penumpahan darahnya."

Ibnu 'Ukaim wafat pada masa pemerintahan al-Hajjaj. Hal itu diceritakan oleh al-Hakam.

Ia meriwayatkan dari: Umar radhiyallahu anhu, Ali radhiyallahu anhu, dan Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu.

Yang meriwayatkan darinya: Hilal al-Wazzan, Muslim al-Juhani, al-Hakam, dan sejumlah perawi lainnya.

Musa al-Juhani meriwayatkan dari putri Abdullah bin 'Ukaim, ia berkata: "Ayahku mencintai Utsman radhiyallahu anhu, sedangkan Abdurrahman bin Abi Laila mencintai Ali radhiyallahu

anhu. Keduanya adalah sahabat karib, namun saya tidak pernah mendengar keduanya saling menyebut nama satu sama lain dengan sesuatu yang buruk, kecuali saya pernah mendengar ayahku berkata: 'Seandainya sahabatmu itu bersabar, niscaya orang-orang akan datang kepadanya.'

Dikatakan bahwa Abdullah bin 'Ukaim wafat pada tahun 88.

Syub'ah meriwayatkan dari al-Hakam, dari Ibnu Abi Laila, dari Ibnu 'Ukaim, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengirimkan surat kepada kami sementara saya masih seorang pemuda di negeri Juhainah: 'agar kalian tidak memanfaatkan kulit bangkai maupun uratnya.'"*

Hilal al-Wazzan berkata: Saya mendengar Abdullah bin 'Ukaim berkata: "Saya telah membaiaat Umar dengan tanganku ini."

Ibnu Fudhail meriwayatkan dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Abdullah al-Qurasyi, dari Ibnu Abi Laila dan Abdullah bin 'Ukaim, dari Ali radhiyallahu anhu: bahwa apabila muadzin mengucapkan "Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah," beliau mengucapkan: *"Wa innal ladzina kadzdzabu Muhammadan haddunahu"* (dan sesungguhnya mereka yang mendustakan Muhammad telah menentangnya).

Dari al-Hakam bin Abdurrahman bin Abi Laila: Abdullah bin 'Ukaim datang mendahului dalam perjalanan rombongannya, dan ia menjadi imam mereka.

343 - Ubaidullah bin al-Abbas

Putra Abdul Muththalib al-Hasyimi, sepupu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan saudara kandung dari: Abdullah, Katsir, al-Fadhl, Qutsum, Ma'bad, dan Tamam.

Ia lahir semasa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan dikatakan bahwa ia pernah melihat Nabi secara langsung.

Ia memiliki satu hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Sunan al-Nasa'i, yang hukumnya mursal.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Abdullah, Atha', Ibnu Sirin, Sulaiman bin Yassar, dan beberapa lainnya.

Ia seorang pemimpin yang mulia, dermawan, dan banyak mendapat pujian.

Muhammad bin Sa'd menyebutkannya dalam tingkatan kelima para sahabat, seraya berkata: "Ia lebih muda dari Abdullah satu tahun." Kemudian berkata: "Ia mendengar langsung dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia seorang pedagang, dan wafat di Madinah."

Al-Waqidi menyebutkan bahwa ia masih hidup hingga masa pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah.

Saya (penulis) katakan: Ia adalah saudara kandung Abdullah, ia menjadi gubernur Yaman atas penunjukan sepupunya Ali radhiyallahu anhu, dan pernah memimpin ibadah haji bersama rombongan. Busr bin Artha'ah secara zalim dan sewenang-wenang membunuh kedua putranya, hingga ibu keduanya menjadi gila karena kesedihan atas mereka, sedangkan Ubaidullah melarikan diri.

Dikatakan bahwa Ubaidullah pernah suatu kali memberikan seorang laki-laki sebesar seratus ribu.

Al-Fasawi berkata: Ia wafat di zaman Mu'awiyah. Khalifah dan lainnya berkata: Ia wafat pada tahun 58.

Adapun Abu 'Ubaid dan Abu Hassan al-Ziyadi, keduanya berkata: Ia wafat pada tahun 87.

Ibnu Sa'd berkata: Ubaidullah lebih muda dari Abdullah satu tahun, ia mendengar langsung dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.

344 - Qatsam bin Al-Abbas Al-Hashimi

Ibunya adalah Ummu Al-Fadhl, yang menurut Al-Kalbi: ia masuk Islam setelah Khadijah, sebagaimana telah disebutkan.

345 - Ubaidullah bin Adi – (Diriwayatkan dalam Bukhari dan Muslim)

Bin Al-Khiyar bin Adi bin Naufal bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab Al-Qurasyi, An-Naufali.

Ia lahir semasa Nabi shallallahu alaihi wasallam hidup, dan ayahnya termasuk golongan orang-orang yang dibebaskan (thulaqa'). Tidak ada seorang pun yang menyebutnya dalam kelompok sahabat selain Ibnu Sa'd.

Ubaidullah meriwayatkan hadits dari: Umar, Utsman, Ali, Ka'ab, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Urwah, Humaid bin Abdurrahman, Atha' bin Yazid Al-Laitsi, dan Ma'mar bin Abi Habibah.

Urwah bin Az-Zubair meriwayatkan dari Ubaidullah bin Adi: bahwa ia menemui Utsman ketika Utsman sedang terkepung, sementara Ali sedang mengimami shalat orang banyak. Ubaidullah berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Aku merasa berat hati untuk shalat bersama mereka sedangkan engkau adalah imam." Utsman menjawab: "Sesungguhnya shalat adalah sebaik-baik amal yang dilakukan manusia, maka apabila engkau melihat orang-orang berbuat kebaikan, berbuatlah baik bersama mereka."

Atha' bin Yazid berkata: "Ubaidullah bin Adi adalah salah seorang ahli fiqih dan ulama Quraisy."

Ibnu Sa'd berkata dalam tingkatan pertama penduduk Madinah: "Ubaidullah bin Adi Al-Akbar bin Al-Khiyar, ibunya adalah Ummu Qital binti Usaid bin Abi Al-'Ash Al-Umawiyyah."

Ia meriwayatkan dari: Umar dan Utsman. Ia memiliki rumah di Madinah.

Ia wafat pada masa kekhalifahan Walid bin Abdulmalik. Ia seorang yang tsiqah (terpercaya), sedikit meriwayatkan hadits.

Adapun Abu Nu'aim berkata: "Adi bin Al-Khiyar terbunuh pada Perang Badar dalam keadaan kafir."

Aku berkata: Dengan demikian, Ubaidullah kemungkinan pernah melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam.

346 - Rabi'ah bin Abdullah – (Diriwayatkan dalam Bukhari dan Abu Dawud)

Bin Al-Hudair Al-Qurasyi At-Tamimi, Al-Madani. Ia lahir semasa Nabi shallallahu alaihi wasallam hidup, dan kemungkinan pernah melihat beliau.

Ia meriwayatkan dari: Umar bin Al-Khattab dan Thalhah bin Ubaidullah. Ia tergolong sedikit meriwayatkan hadits.

Yang meriwayatkan darinya: dua anak saudaranya, yaitu Muhammad dan Abu Bakr, keduanya putra Al-Munkadir; Utsman bin Abdurrahman At-Taimi; Rabi'ah Ar-Ra'yi; dan lainnya. Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitab Ats-Tsiqat.

Ia wafat tahun 93, dan berusia 87 tahun. Kemungkinan ia lahir pada tahun Perjanjian Hudaibiyah, tahun 6.

Kakeknya, Al-Hudair, adalah putra Abdul Uzza bin Amir bin Al-Harits bin Haritsah bin Sa'd bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay.

Aku tidak menemukan seorang pun yang menggolongkan Abdullah bin Al-Hudair dalam kelompok orang-orang yang masuk Islam pada hari Pembebasan Makkah. Kemungkinan ia wafat sebelum Pembebasan Makkah, atau justru hidup lebih lama hingga lahir Al-Munkadir darinya di kemudian hari. Wallahu a'lam.

347 - Rabi'ah bin Ibad

Ad-Daili Al-Hijazi.

Ia pernah melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam di pasar Dzi Al-Majaz sebelum ia masuk Islam, lalu kemudian masuk Islam dan menyaksikan Perang Yarmuk.

Al-Bukhari dan lainnya berkata: "Ia memiliki status sahabat."

Kata "Ibad" – menurut hafizh Abdul Ghani Al-Mishri ditulis dengan kasrah dan tanpa tasydid, dan ia menegaskan tanpa tasydid – sedangkan Abu Abdullah bin Mandah memilih dengan fathah. Pendapat yang terakhir ini perlu ditinjau kembali.

Tidak ada keraguan bahwa Rabi'ah pernah mendengar langsung dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, namun itu terjadi sebelum ia masuk Islam.

Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Al-Munkadir, Hisyam bin Urwah, Abu Az-Zinad, dan Zaid bin Aslam.

Khalifah berkata: "Ia menyaksikan Perang Yarmuk dan wafat pada masa kekhalifahan Walid bin Abdulmalik."

Aku berkata: Ia hidup hingga sekitar tahun 90.

348 - Abu Umamah bin Sahl – (Diriwayatkan dalam semua kitab induk hadits)

Bin Hanif Al-Anshari Al-Ausi, Al-Madani. Seorang ahli fiqih, berumur panjang, dan hujjah. Namanya adalah As'ad, diambil dari nama kakeknya dari pihak ibu, An-Naqib, As-Sayyid: As'ad bin Zararah.

Ia lahir semasa Nabi shallallahu alaihi wasallam hidup dan konon pernah melihat beliau.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, Umar, Utsman, Zaid bin Tsabit, Ibnu Abbas, Mu'awiyah, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Az-Zuhri, Sa'd bin Ibrahim, Abu Hazim Al-A'raj, Muhammad bin Al-Munkadir, Abu Az-Zinad, Ya'qub bin Abdullah bin Al-Asyaj, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, dua putranya: Muhammad dan Sahl putra Abu Umamah, serta lainnya. Ia adalah salah seorang ulama terkemuka.

Abu Ma'syar As-Sindi berkata: "Aku pernah melihat Abu Umamah, dan ia pernah melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam."

Az-Zuhri berkata: "Abu Umamah menceritakan kepadaku, dan ia adalah salah seorang yang paling diandalkan oleh kaum Anshar dan ulama mereka, serta termasuk putra-putra para pejuang Badar."

Abdurrahman bin Al-Harits, dari Hakim bin Hakim bin Abbad bin Hanif, dari Abu Umamah bin Sahl, ia berkata: "Umar menulis surat bersamaku kepada Abu Ubaidah: 'Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Allah dan Rasul-Nya adalah pelindung bagi orang yang tidak memiliki pelindung, dan paman dari pihak ibu adalah pewaris bagi orang yang tidak memiliki ahli waris.*'"

At-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits hasan."

Yusuf bin Al-Majisyun, dari Utbah bin Muslim, berkata: "Utsman berdiri di atas mimbar, lalu orang-orang melemparinya dengan kerikil hingga terhalang dari melaksanakan shalat. Pada hari itu, Abu Umamah bin Sahl yang mengimami shalat orang banyak."

Para ulama sepakat bahwa ia wafat pada tahun 100.

349 - Mahmud bin Ar-Rabi' — (Diriwayatkan dalam semua kitab induk hadits)

Bin Suraqah bin Amr, Al-Imam, Abu Muhammad — ada juga yang menyebut Abu Nu'aim — Al-Anshari, Al-Khazraji, Al-Madani. Ibunya adalah Jamilah binti Abi Sha'sha'ah Al-Anshariyyah.

Ia menjumpai Nabi shallallahu alaihi wasallam dan mengingat peristiwa ketika beliau menyembrotkan air dari mulut beliau ke wajahnya, yang diambil dari sebuah sumur di rumah mereka, saat itu ia berusia empat tahun.

Ia meriwayatkan dari: Abu Ayyub Al-Anshari, Itban bin Malik, Ubadah bin Ash-Shamit, dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Raja' bin Haiwah, Makhul, Abdullah bin Amr bin Al-Harits, dan Az-Zuhri.

Di antara para sahabat yang meriwayatkan darinya adalah Anas bin Malik.

Abu Al-Hasan bin Sami' berkata: "Ia adalah menantu Ubadah bin Ash-Shamit."

Yahya bin Ma'in berkata: "Ia memiliki status sahabat."

Adapun Ahmad Al-Ijli berkata: "Ia tsiqah, termasuk tabi'in besar."

Ibnu Asakir berkata: "Ia pernah melewati Damaskus dalam perjalanan jihadnya menuju Konstantinopel."

Al-Waqidi berkata: "Ia wafat tahun 99, dalam usia 93 tahun." Ali bin Abdullah At-Tamimi juga menyebutkan penanggalan yang sama.

Khalifah bin Khayyath berkata: "Ia wafat tahun 96."

350 - Qais bin Makysuh

Al-Amir, Abu Hassan Al-Muradi. Ia termasuk tokoh terkemuka Arab yang terkenal dengan keberaniannya.

Ia termasuk orang-orang yang turut membantu membunuh Al-Aswad Al-Ansi, dan matanya dicungkil pada Perang Yarmuk.

Ia dikenal sebagai sosok yang memiliki pandangan tajam dalam peperangan dan keberanian.

Ia termasuk panglima Ali pada Perang Shiffin, dan terbunuh pada hari itu.

351 - Abdullah bin Amir bin Rabi'ah

Abu Muhammad Al-Anazi — dengan huruf nun yang mati — Al-Madani, sekutu Bani Adi bin Ka'ab. Anaz adalah saudara Bakr bin Wa'il. Saudara kandungnya yang bernama sama, Abdullah, gugur sebagai syahid dalam pengepungan Thaif. Ayah keduanya, Amir bin Rabi'ah bin Ka'ab bin Malik, adalah salah seorang Muhajirin terkemuka yang ikut Perang Badar.

Abdullah meriwayatkan dari: ayahnya, Umar, Utsman, Abdurrahman bin Auf, dan sejumlah lainnya.

Ia lahir pada tahun Perjanjian Hudaibiyah.

Ia memiliki satu hadits mursal dalam Sunan Abu Dawud.

Yang meriwayatkan darinya: Ashim bin Ubaidillah, Abu Bakr bin Hafs Al-Waqqashi, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Ibnu Syihab Az-Zuhri, dan lainnya.

Ia wafat tahun 85.

352 - Yazid bin Mufarrigh Al-Himyari

Ia termasuk penyair-penyair unggulan. Ayahnya, Ziyad bin Rabi'ah, adalah seorang pandai besi. Ada juga yang menyebut ia pembuat sandal di Tabalah. Tabalah — dengan fathah — adalah sebuah desa di Hijaz, di wilayah yang berbatasan dengan Yaman. Ia dijuluki "Mufarrigh" karena ia pernah bertaruh atas sekantong susu, lalu ia meminumnya hingga habis (farragha).

Ibnu Mufarrigh dikenal dengan syair hijaannya yang pedas, syair pujiannya, dan syair-syairnya yang beredar luas.

Ia pernah menghina Ubaidullah bin Ziyad; maka Ubaidullah datang dan meminta izin kepada Mu'awiyah untuk membunuhnya, namun Mu'awiyah tidak mengizinkan dan berkata: "Hukum saja dia." Yazid kemudian meminta perlindungan kepada Al-Mundzir bin Al-Jarrud. Lalu Ubaidullah tiba di Bashrah, memberinya minuman pencakar, mengikatnya di atas keledai, dan membawanya berkeliling pasar dalam kondisi yang sangat memalukan. Maka Yazid pun bersyair:

Air dapat membasuh apa yang kau perbuat, namun syairku akan tetap melekat padamu, tertanam dalam tulang-tulang yang telah lapuk.

Ia juga yang melagukan bait ini:

Budak dicambuk dengan tongkat, sedangkan orang merdeka cukup dengan teguran.

Penulis kitab Al-Mir'at menyebutkan bahwa Ibnu Mufarrigh wafat tahun 69.

353 - Amr bin Salamah – (Diriwayatkan dalam Bukhari, Abu Dawud, dan An-Nasa'i)

Abu Buraid Al-Jarmi. Ada juga yang menyebut Abu Yazid. Dialah yang mengimami kaumnya semasa Nabi shallallahu alaihi wasallam hidup, padahal ia masih kecil. Ayahnya memiliki status sahabat dan pernah datang menghadap Nabi. Ada yang berpendapat bahwa ia juga turut menghadap bersama ayahnya dan sempat melihat Nabi. Wallahu a'lam.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Qilabah Al-Jarmi, Abu Az-Zubair Al-Makki, Ashim Al-Ahwal, Ayyub As-Sakhtiyani, dan lainnya.

Ia memiliki riwayat dalam Shahih Al-Bukhari dan Sunan An-Nasa'i. Ia pernah menetap di Bashrah.

Imam Ahmad menyebutkan wafatnya pada tahun 85.

354 - Amr bin Salamah

Al-Hamdani Al-Kufi. Ia adalah tabi'in besar, termasuk murid-murid Ali radhiyallahu anhu.

Ia mendengar langsung dari Ali dan Ibnu Mas'ud.

Yang meriwayatkan darinya: Asy-Sya'bi dan Yazid bin Abi Ziyad.

Ia wafat juga pada tahun 85, dan dikebumikan bersama Amr bin Harits pada hari yang sama.

355 - Ka'ab bin Sur Al-Azdi

Hakim Bashrah, yang diangkat oleh Umar dan Utsman. Ia termasuk orang-orang mulia dan ulama. Ia gugur pada Perang Jamal ketika berdiri menasihati dan mengingatkan orang banyak, lalu datang anak panah nyasar yang mengenai dan membunuhnya – semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya.

356 - Zaid bin Shuhan

Bin Hujr bin Al-Harits bin Hajras bin Shabrah bin Hadrujan bin Assas Al-Abdi, Al-Kufi. Saudara kandung Sha'sha'ah bin Shuhan. Mereka berdua memiliki seorang saudara bernama Saihan yang hampir tidak dikenal.

Kunyah Zaid adalah Abu Sulaiman. Ada juga yang menyebut Abu Aisyah.

Ia termasuk ulama ahli ibadah. Para ulama menyebutnya dalam kitab-kitab pengenalan sahabat, namun ia sebenarnya tidak memiliki status sahabat. Akan tetapi, ia masuk Islam semasa Nabi shallallahu alaihi wasallam hidup, dan mendengar dari: Umar, Ali, dan Salman. Yang meriwayatkan darinya: Abu Wa'il dan Al-Aizar bin Hurait. Ia tidak memiliki riwayat dalam kitab-kitab induk hadits karena ia wafat pada masa awal.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa ia pernah datang menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ya'la bin Ubaid menceritakan: Al-Ajlah menceritakan kepada kami, dari Ubaid bin Lahiq, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang dalam suatu perjalanan. Seorang laki-laki turun dari kendaraan dan memimpin rombongan dengan lantunan rajaz, kemudian turun lagi orang lain. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkehendak untuk turut bersama sahabat-sahabatnya, maka beliau pun turun dan mulai bersyair:

Jundab dan siapakah Jundab, dan si tangan buntung yang kebaikannya selalu bertambah.

Mereka bertanya: 'Wahai Rasulullah! Tadi malam kami mendengar engkau mengucapkan hal itu.' Beliau bersabda: '*Dua orang dalam umat ini: yang satu akan memukul satu pukulan yang memisahkan antara yang hak dan yang batil, dan yang lain akan terputus tangannya di jalan Allah, kemudian bagian terakhir tubuhnya akan menyusul bagian pertamanya.*'"

Al-Ajlah berkata: "Adapun Jundab, ia adalah orang yang membunuh tukang sihir. Adapun Zaid, tangannya terputus pada Perang Jalula', dan ia terbunuh pada Perang Jamal."

Al-A'masy meriwayatkan dari Ibrahim, ia berkata: "Zaid bin Shuhan sedang bercerita, lalu seorang Arab Badui berkata: 'Sungguh ceritamu membuatku kagum, namun tanganmu membuatku curiga.' Zaid berkata: 'Tidakkah engkau lihat ini tangan kiri?' Orang itu menjawab: 'Demi Allah, aku tidak tahu apakah yang biasa dipotong itu tangan kanan atau kiri.' Maka Zaid berkata: 'Benarlah Allah: **Orang-orang Arab Badui itu lebih keras kekafiran**

dan kemunafikannya, dan lebih layak untuk tidak mengetahui batas-batas apa yang diturunkan Allah (At-Taubah: 97)."

Al-A'masy menyebutkan bahwa tangannya dipotong pada Perang Nihawand.

Hammad bin Salamah, dari Abu At-Tiyah, dari Abdullah bin Abi Al-Hudzail: "Utusan penduduk Kufah datang menemui Umar, di antara mereka terdapat Zaid bin Shuhan. Lalu datanglah seorang laki-laki dari Syam meminta bantuan pasukan. Umar berkata: 'Wahai penduduk Kufah! Kalian adalah perbendaharaan umat Islam. Jika penduduk Bashrah meminta bantuan kalian, kalian membantunya. Jika penduduk Syam meminta bantuan kalian, kalian membantunya.' Umar kemudian mempersiapkan bekal kendaraan untuk Zaid dan berkata: 'Wahai penduduk Kufah! Perlakukanlah Zaid seperti ini. Jika tidak, aku akan menghukum kalian.'"

Al-Ajlah meriwayatkan dari Ibnu Abi Al-Hudzail, ia berkata: "Umar memanggil Zaid bin Shuhan, lalu menaikkannya ke pelana tunggangan sebagaimana kalian menaikkan para pemimpin kalian. Kemudian ia berpaling kepada orang banyak dan berkata: 'Lakukan hal ini kepada Zaid dan sahabat-sahabat Zaid.'"

Simak, dari al-Nu'man Abu Qudamah: bahwa ia pernah berada dalam sebuah pasukan yang dipimpin oleh Salman al-Farisi, dan yang mengimami shalat mereka adalah Zaid bin Shushan atas perintah Salman.

Simak, dari seorang lelaki: bahwa Salman biasa berkata kepada Zaid bin Shushan pada hari Jumat: "Berdirilah, dan berilah nasihat kepada kaummu."

Ibnu Sa'd: menceritakan kepada kami Hajjaj bin Nashir, menceritakan kepada kami Uqbah al-Rifa'i, menceritakan kepada kami Humaid bin Hilal, ia berkata: Zaid bin Shushan bangkit menemui Utsman dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Engkau telah menyimpang, maka umatmu pun ikut menyimpang. Luruskanlah dirimu, niscaya mereka akan lurus pula." Utsman berkata: "Apakah engkau seorang yang mendengar dan taat?" Zaid menjawab: "Ya." Utsman berkata: "Pergilah ke Syam." Maka Zaid pun menceraikan istrinya, lalu berangkat ke tempat yang diperintahkan kepadanya.

Ayyub al-Sakhtiyani, dari Ghailan bin Jarir, ia berkata: Zaid bin Shushan terluka parah pada Perang Jamal. Orang-orang mendatangnya dan berkata: "Bergembiralah dengan surga." Zaid menjawab: "Kalian berkata demikian seolah sudah pasti, padahal bisa jadi neraka dan kalian tidak tahu. Kami memerangi kaum itu di negeri mereka sendiri dan membunuh pemimpin mereka. Alangkah baiknya seandainya ketika kami berlaku zalim, kami bersabar saja."

Diriwayatkan semacam itu oleh al-Awwam bin Hausyab, dari Abu Ma'syar, dari kabilah tempat Zaid berada... lalu disebutkan riwayat itu.

Zaid berkata: "Kencangkan kain sarungku, karena aku akan mengajukan gugatan. Dekatkan pipiku ke tanah, dan segeralah pergi dariku."

Al-Tsauri, dari Mukhawwal, dari al-Aizar bin Hurait, dari Zaid bin Shushan, ia berkata: "Jangan kalian basuh darah dariku, jangan kalian lepas pakaianku, kecuali kedua sepatu. Kuburkanlah aku

dalam tanah dengan sungguh-sungguh, karena aku hendak mengajukan gugatan dan berargumentasi pada hari kiamat."

Ammar al-Duhni berkata: Zaid berkata: "Kuburkanlah aku dan saudaraku dalam satu liang lahad, dan jangan kalian basuh darah dari kami, karena kami adalah orang-orang yang akan mengajukan gugatan."

Dikatakan: saudaranya, Syaihan, terbunuh bersamanya, maka keduanya dikuburkan dalam satu liang.

Diriwayatkan pula bahwa ia memerintahkan agar mushafnya dikuburkan bersamanya. Hal ini dinukil oleh Ibnu Sa'd dengan sanad yang terputus, kemudian beliau berkata: "Ia adalah perawi yang tsiqah dan sedikit meriwayatkan hadits."

357 - Sha'sha'ah bin Shushan: (s)

Berkunyah Abu Thalhah, salah satu orator Arab yang terkemuka, termasuk sahabat senior Ali radiallahu anhu. Kedua saudaranya terbunuh pada Perang Jamal, maka Sha'sha'ah pun mengambil alih panji perang.

Ia meriwayatkan dari Ali, Ibnu Abbas, dan hidup hingga masa kekhalifahan Muawiyah.

Ibnu Sa'd menilainya tsiqah. Ia adalah seorang yang mulia, ditaati, pemimpin, fasih, dan pandai berbicara.

Yang meriwayatkan darinya: al-Sya'bi, Ibnu Buraidah, al-Minhal bin Amr, dan Abu Ishaq.

Dikisahkan: ia pernah menghadap Muawiyah, lalu berpidato. Muawiyah berkata: "Sungguh aku tidak suka melihatmu sebagai

orator." Sha'sha'ah menjawab: "Dan aku pun sungguh tidak suka melihatmu sebagai khalifah."

Ada pula yang menyebut kunyahnya adalah Abu Umar.

358 - Abdullah bin al-Harits: (semua)

Bin Naufal, putra paman Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, yaitu al-Harits bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf. Seorang pemimpin dan amir, berkunyah Abu Muhammad, al-Qurasyi, al-Hasyimi, al-Madani. Julukannya: "Bubbah."

Ayahnya dan kakeknya memiliki status sahabat. Adapun Naufal termasuk sahabat yang paling tua usianya, sebaya dengan Hamzah dan al-Abbas, dua pamannya.

Ia termasuk dalam golongan orang-orang yang masuk Islam pada saat Fathu Makkah, dan tidak meriwayatkan hadits apa pun.

Adapun al-Harits, ia memiliki hadits dalam Musnad Baqi bin Makhlad, dan pernah menjabat sebagai gubernur Makkah pada masa Umar, wafat di zaman Utsman. Ia pernah membawa anaknya, Bubbah, kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, maka beliau pun mentahniknya.

Bubbah meriwayatkan dari: Umar, Utsman, Ali, Ubay, al-Abbas, Shafwan bin Umayyah, Hakim bin Hizam, Ummu Hani binti Abi Thalib, Ka'b al-Hibr, dan sejumlah orang lainnya. Yang meriwayatkan darinya: putra-putranya; Ishaq dan Abdullah, al-Zuhri, Abu al-Tiyah Yazid bin Humaid, Yazid bin Abi Ziyad, Abdul Malik bin Umair, Abu Ishaq al-Sabi'i, Umar bin Abdul Aziz, dan lain-lain. Ia meriwayatkan beberapa hadits.

Muhammad bin Sa'd berkata: "Ia tsiqah, seorang tabi'in. Ibunya membawanya kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam ketika beliau masuk menemuinya, lalu beliau meludahkan air liur ke mulutnya dan mendoakannya."

Al-Zubair bin Bakkar berkata: "Ibunya adalah Hind, saudari Muawiyah."

Aku berkata: Ia adalah saudari Ummul Mukminin Ummu Habibah.

Al-Zubair berkata: Ibunya biasa menimangnya sambil berkata:

Wahai Bubbah, wahai Bubbah, Sungguh akan kunikahkan Bubbah, Dengan gadis yang tegap dan molek, Yang akan menjadi kebanggaan penduduk Ka'bah.

Para tokoh terkemuka Basrah bersepakat mengangkatnya sebagai pemimpin mereka ketika Ubaidullah bin Ziyad melarikan diri ke Syam setelah kematian Yazid. Kemudian mereka menulis surat baiat kepada Ibnu Zubair, maka Ibnu Zubair pun mengangkatnya atas mereka, lalu memecatnya. Ketika terjadi fitnah Ibnu al-Asy'ats, Abdullah melarikan diri ke Syam karena takut kepada al-Hajjaj.

Ada yang menyebut: ia wafat di Oman pada tahun 84.

Abu Ubaid berkata: ia wafat pada tahun 83.

Aku berkata: Ia hidup lebih dari tujuh puluh tahun, mendekati delapan puluh tahun.

Ia adalah salah satu pemuka Bani Hasyim yang layak menjadi khalifah karena ilmu dan kedudukannya yang tinggi.

359 - Hakim bin Jabalah al-Abdi:

Seorang amir dan salah satu tokoh pemberani yang mulia, ia adalah sosok yang taat beragama dan penuh ketakwaan.

Utsman pernah menugaskannya memimpin wilayah Sindh beberapa waktu, kemudian ia menetap di Basrah.

Ia termasuk orang-orang yang bangkit dalam fitnah Utsman. Dikisahkan: ia terus bertempur pada Perang Jamal hingga kakinya terpotong. Ia mengambil kakinya itu dan memukulkan kepada orang yang memotongnya hingga membunuhnya, lalu terus bertempur dengan satu kaki sambil melafalkan rajaz:

Wahai kakiku, janganlah engkau takut, Karena bersamaku masih ada lenganku, Yang akan kugunakan melindungi sisa kakiku.

Darahnya terus mengalir deras, ia pun duduk bersandar pada tubuh orang yang telah terbunuh itu, yang sebelumnya memotong kakinya. Seorang penunggang kuda melintas dan bertanya: "Siapa yang memotong kakimu?" Hakim menjawab: "Bantalku." Tak pernah terdengar orang yang lebih pemberani darinya. Kemudian Suhaim al-Hadani menyeranginya dan membunuhnya.

360 - Jabalah bin al-Aiham al-Ghassani:

Berkunyah Abu al-Mundzir. Raja keluarga Jafnah di Syam. Ia masuk Islam dan menghadiahkan hadiah kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam. Namun ketika masa Umar, ia murtad dan bergabung dengan bangsa Romawi.

Kisahnyanya: ia menginjak seorang lelaki, lalu lelaki itu menamparnya. Jabalah bermaksud membunuhnya, tetapi Umar berkata: "Tampar dia sebagai balasannya." Jabalah pun murka lalu pergi, kemudian menyesal atas kemurtadannya. Kita berlindung kepada Allah dari kesombongan dan keangkuhan.

361 - Uqbah bin Nafi' al-Qurasyi:

Al-Fihri, seorang amir, wakil Muawiyah dan Yazid di Afrika. Dialah yang mendirikan kota Qayrawan dan memakmurkannya dengan penduduk.

Ia adalah sosok yang gagah berani, tegas, dan saleh. Tidak ada riwayat sahih yang menetapkan status sahabatnya. Ia menyaksikan penaklukan Mesir dan menetap di sana.

Yang meriwayatkan darinya: putranya, Amir Abu Ubaidah, sekali saja, lalu Abdullah bin Hubairah, Ali bin Rabah, dan Ammar bin Sa'd.

Ia adalah keponakan dari pihak ibu dari al-Ash bin Wail al-Sahmi.

Al-Waqidi berkata: Muawiyah membekalinya dengan sepuluh ribu pasukan, lalu ia menaklukkan Afrika, membangun kota Qairawan-nya. Lokasi itu semula adalah hutan belantara yang tak terjangkau karena banyak binatang buas dan ular, maka ia berdoa, dan tidak tersisa satu pun di sana, semuanya lari tunggang langgang, bahkan binatang-binatang liar pun membawa anak-anaknya pergi.

Musa bin Ali menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata: Uqbah berseru: "Kami akan turun di sini, maka pergilah kalian." Maka keluarlah mereka dari lubang-lubangnya dalam keadaan melarikan diri.

Muhammad bin Amr meriwayatkan semacam itu, dari Yahya bin Abdurrahman bin Hathib, ia berkata: Ketika Uqbah menaklukkan Afrika, ia berkata: "Wahai penghuni lembah ini! Kami akan singgah di sini, insya Allah, maka pergilah kalian!" — ia mengucapkannya tiga kali. Maka tidak kami lihat satu batu pun dan tidak satu pohon pun melainkan keluarlah dari bawahnya seekor binatang melata, hingga semuanya turun ke dasar lembah. Kemudian ia berkata kepada orang-orang: "Turunlah, bismillah."

Dari al-Mufadhdhal bin Fadhalah, ia berkata: Uqbah bin Nafi' adalah orang yang doanya mustajab.

Dari Ali bin Rabah, ia berkata: Uqbah menghadap Yazid, lalu Yazid mengirimnya kembali sebagai gubernur Maghrib pada tahun 62. Ia menyerbu Sus al-Adna, kemudian kembali, sementara sebagian besar pasukannya telah mendahuluinya. Lalu sekelompok musuh menyerangnya, dan Uqbah beserta para sahabatnya terbunuh.

Ibnu Yunus berkata: Ia terbunuh pada tahun 63. Semoga Allah merahmatinya.

362 - al-Walid bin Utbah:

Bin Abi Sufyan bin Harb. Ia menjabat sebagai gubernur Madinah untuk pamannya Muawiyah. Ia adalah sosok yang

dermawan, santun, mulia, dan saleh. Ia juga beberapa kali memimpin penyelenggaraan ibadah haji.

Ketika berita kematian Muawiyah dan baiat Yazid sampai kepadanya, ia tidak memaksakan kehendak kepada al-Husain dan Ibnu Zubair, sehingga keduanya berhasil lolos darinya. Marwan pun menyalahkannya, tetapi ia berkata: "Aku tidak akan membunuh keduanya dan tidak akan memutus tali silaturahmi dengan mereka."

Ada yang menyebut: orang-orang pernah menawarinya khilafah setelah kematian Muawiyah bin Yazid, namun ia menolak.

Ya'qub al-Fasawi berkata: Penduduk Syam menginginkan al-Walid bin Utbah sebagai khalifah, lalu ia jatuh sakit dan meninggal setelah kematian Muawiyah bin Yazid.

Dikatakan pula: ia maju untuk menshalatkan jenazah Muawiyah bin Yazid, lalu ia terserang wabah tha'un di tengah shalat, dan tidak bangkit kecuali dalam keadaan sudah meninggal dunia.

363 - Qais bin Dzarih al-Laitsi:

Salah seorang Badui Hijaz, penyair berbakat. Ia biasa memuji-muji Ummu Ma'mar Lubna binti al-Hubbab al-Ka'biyyah dalam syairnya, kemudian menikahinya. Ada yang menyebut ia adalah saudara sesusuan al-Husain radiallahu anhu.

Ia biasa menetap di Qudaid. Terjadi perselisihan antara ibunya dengan Lubna, sehingga ibunya membenci Lubna dan terus berupaya hingga ia menceraikan Lubna. Ia berkata kepada ibunya:

"Ketahuilah, ini adalah perpisahanmu yang terakhir denganku." Perpisahan dengan istrinya itu begitu berat dan menyiksa dirinya.

Dialah yang mengucapkan:

Segala musibah zaman telah kurasakan, Selain perpisahan dengan kekasih, semuanya terasa ringan.

Syair-syairnya berada di puncak tertinggi dalam kelembutan, keindahan, dan keagungan ungkapan. Ia hidup di masa pemerintahan Yazid.

364 - Asma' bin Kharijah:

Bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr, seorang amir, berkunyah Abu Hassan — ada yang menyebut Abu Hind — al-Fazari, al-Kufi, termasuk tokoh-tokoh mulia yang terkemuka.

Ia adalah keponakan Uyainah bin Hishn, salah seorang muallaf yang dilunakkan hatinya.

Asma' meriwayatkan dari: Ali dan Ibnu Mas'ud.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Malik, dan Ali bin Rabi'ah.

Tentanganya, al-Qutami berkata:

Apabila Ibnu Kharijah bin Hishn telah wafat, Maka janganlah langit menurunkan hujan ke bumi. Jangan ada utusan yang kembali membawa rampasan perang, Dan jangan ada perempuan yang mengandung di atas unta.

Al-Muhaddits Marwan bin Muawiyah bin al-Harits bin Utsman bin Asma' bin Kharijah al-Fazari berkata: Aku mendatangi

al-A'masy dan menyebutkan nasabku kepadanya. Ia berkata: "Kakekmu Asma' pernah membagi-bagikan sesuatu, lalu ia lupa salah seorang tetangganya. Ia merasa malu untuk memberikan kepadanya setelah orang-orang lain sudah menerimanya, maka ia masuk menemui tetangga itu dan mencurahkan hartanya kepadanya sepenuhnya. Apakah engkau juga melakukan hal seperti itu?"

Abu Ishaq meriwayatkan, dari Abu al-Ahwash, ia berkata: Asma' bin Kharijah pernah berbangga-bangga dengan seorang lelaki. Lelaki itu berkata: "Aku adalah putra para leluhur yang mulia." Maka Ibnu Mas'ud berkata: "Itu adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq al-Dzabih bin Ibrahim al-Khalil."

Sanadnya sahih.

Khalifah bin Khayyath berkata: Asma' wafat pada tahun 66.

Aku berkata: Di antara keturunannya adalah Syaikhul Islam Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin al-Harits bin Asma' bin Kharijah. Bani Fazarah berasal dari suku Mudhar.

Kharijah juga memiliki sedikit status sahabat, namun tidak ada riwayat darinya maupun dari Uyainah.

365 - Hassan bin Malik:

Bin Bahdal bin Unayf, pemimpin bangsa Arab, berkunyah Abu Sulaiman al-Kalbi. Termasuk panglima-panglima Muawiyah pada Perang Shiffin. Dialah yang mendukung dan membai'at Marwan bin al-Hakam.

Al-Kalbi berkata: Orang-orang mengucapkan salam khilafah kepada Hassan selama empat puluh malam, kemudian ia menyerahkan urusan kepada Marwan.

Ia memiliki istana di Damaskus, yaitu istana keluarga Bahadilah, yang kemudian dikenal dengan nama Istana Ibnu Abil Hadid.

Dialah yang berbangga-bangga dengan berkata:

Jika khalifah bukan berasal dari kami sendiri, Maka tidaklah ia mencapainya melainkan kami pun menyaksikannya.

366 - Syaqiq bin Tsaur:

Sang Amir, Abu al-Fadhl al-Sudusi, pemimpin Bani Bakr bin Wa'il dalam Islam. Ia menjadi kepala mereka pada Perang Shiffin bersama Ali, juga pada Perang Jamal.

Ia meriwayatkan dari: Utsman dan Ali.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Wa'il dan Khallad bin Abdurrahman.

Ia pernah datang menghadap Muawiyah, dan ayahnya terbunuh dalam penaklukan Tustar.

Dikatakan bahwa ketika Syaqiq ini menjelang ajal, ia berkata: "Seandainya ia tidak menjadi pemimpin kaumnya, betapa banyak kebatilan yang telah kami tegakkan, dan kebenaran yang telah kami batalkan." Ia wafat pada tahun 65.

367 - Al-Mukhtar bin Abi Ubaid al-Tsaqifi:

Si pendusta. Ayahnya adalah Amir Abu Ubaid bin Mas'ud bin Amr bin Umair bin Auf bin Uqdah bin Anzah bin Auf bin Tsaqif, yang telah masuk Islam di masa hidup Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, namun kami tidak mengetahui ia memiliki status sahabat.

Umar bin al-Khaththab pernah menugaskannya memimpin sebuah pasukan untuk menyerbu Irak, dan kepadanya dinisbatkan Peristiwa Jembatan Abu Ubaid.

Al-Mukhtar tumbuh menjadi salah satu tokoh besar Bani Tsaqif, sosok yang memiliki pandangan, kefasihan, keberanian, kecerdikan, namun miskin agama. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam pernah bersabda: *"Akan ada di Bani Tsaqif seorang pendusta dan seorang pembinas."* Maka pendusta itu adalah Al-Mukhtar ini, yang mengklaim bahwa wahyu turun kepadanya dan bahwa ia mengetahui perkara gaib. Adapun sang pembinas adalah Al-Hajjaj – semoga Allah memburukkan keduanya.

Ahmad berkata dalam kitab Musnad-nya: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, telah menceritakan kepada kami Isa bin Umar, telah menceritakan kepada kami al-Suddi, dari Rifa'ah al-Fityani, ia berkata: Aku masuk menemui Al-Mukhtar, lalu ia melemparkan bantal untukku dan berkata: *"Seandainya Jibril tidak baru saja bangkit dari bantal ini, niscaya aku lemparkan pula untukmu."* Aku pun ingin memenggal lehernya, namun aku teringat sebuah hadits yang diceritakan kepadaku oleh Amr bin al-Hamq, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Mukmin mana saja yang memberikan jaminan*

keamanan darah kepada seorang mukmin lalu membunuhnya, maka aku berlepas diri dari si pembunuh."

Mujalid meriwayatkan dari al-Sya'bi, ia berkata: Al-Ahnaf memperlihatkan kepadaku surat Al-Mukhtar yang dikirimkan kepadanya, di mana Al-Mukhtar mengaku sebagai nabi.

Al-Mukhtar berangkat dari Tha'if setelah terbunuhnya Al-Husain menuju Makkah, lalu menemui Ibnu al-Zubair. Sebelumnya ia telah diusir ke Tha'if karena keburukannya. Ia menampakkan ketulusan, dan bolak-balik menemui Ibnu al-Hanafiyyah, sementara orang-orang mendengar hal-hal yang mereka ingkari darinya. Tatkala Yazid wafat, ia meminta izin kepada Ibnu al-Zubair untuk pergi ke Irak. Ibnu al-Zubair pun mempercayainya dan mengizinkannya, bahkan menulis surat kepada wakilnya di Irak, Abdullah bin Muthi', untuk memperhatikannya. Al-Mukhtar pun sering bolak-balik menemui Ibnu Muthi', namun kemudian diam-diam ia mulai mencela Ibnu al-Zubair, memuji Ibnu al-Hanafiyyah, dan mengajak orang-orang kepadanya. Ia juga mulai membuat kerusuhan terhadap Ibnu Muthi', bersiasat, dan berdusta, hingga ia berhasil menyesatkan sekelompok orang. Kaum Syiah pun berhimpun di sekelilingnya sehingga Ibnu Muthi' merasa takut dan melarikan diri dari Kufah, sementara Al-Mukhtar semakin mengukuhkan kedudukannya.

Ia lalu mengajak Ibnu al-Zubair untuk membai'at Muhammad bin al-Hanafiyyah, namun Ibnu al-Zubair menolak, maka Al-Mukhtar mengepung dan menekannya serta mengancamnya. Kaum Syiah merasa prihatin atas kondisi Ibnu al-Zubair. Kemudian Al-Mukhtar kembali ke Makkah, lalu Ibnu al-Zubair mengutus bersamanya Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah untuk mengurus pendapatan Kufah.

Al-Mukhtar tiba sementara kaum Syiah sedang bergolak menuntut balas dendam, dipimpin oleh Sulaiman bin Shard. Al-Mukhtar mulai memprovokasi mereka dan berkata: "Aku datang dari sisi sang Mahdi, putra al-Washiy" — maksudnya Ibnu al-Hanafiyyah. Banyak orang pun mengikutinya. Ia berkata: "Sulaiman tidak akan berbuat apa-apa; ia hanya akan menjerumuskan orang-orang ke dalam kebinasaan, dan ia tidak berpengalaman dalam peperangan."

Umar bin Sa'd bin Abi Waqqash merasa takut. Maka Abdullah bin Yazid al-Khatmi, wakil Ibnu al-Zubair, bersama Ibrahim bin Muhammad mendatangi Ibnu Shard dan berkata: "Kalian adalah orang-orang negeri kami yang paling kami cintai. Janganlah kalian membuat kami berduka dengan perginya kalian, dan jangan kurangi jumlah kami dengan keberangkatan kalian. Tunggulah hingga kami siap." Ibnu Shard menjawab: "Kami telah keluar untuk satu urusan, dan kami tidak melihat diri kami kecuali harus berangkat."

Maka ia pun berangkat bersama setiap orang yang siap mati. Mereka melewati makam Al-Husain lalu menangis, berhenti di sisinya selama sehari, dan berdoa: *"Ya Allah, kami telah menelantarkannya, maka ampunilah kami dan terimalah tobat kami."* Kemudian mereka turun di Qarqisiya. Pertempuran besar pun terjadi di Ain al-Wardah. Ibnu Shard dan sebagian besar kaum Tawwabin terbunuh. Ubaidullah menderita sakit di al-Jazirah, sehingga ia tersibukkan dengan penyakitnya dan dengan memerangi penduduk setempat selama setahun, dan ia mengepung Mosul.

Adapun Al-Mukhtar, ia sempat dipenjara beberapa waktu lalu keluar. Penduduk Kufah memeranginya, namun ia membunuh

Rifa'ah bin Syaddad, Abdullah bin Sa'd, dan beberapa orang lainnya, lalu menguasai Kufah. Wakil Ibnu al-Zubair pun melarikan diri darinya. Al-Mukhtar kemudian membunuh sejumlah orang yang ikut memerangi Al-Husain, membunuh al-Syimir bin Dzil Jausyan dan Umar bin Sa'd, serta berkata: "Sesungguhnya Jibril turun kepadaku membawa wahyu." Ia juga memalsukan surat dari Ibnu al-Hanafiyah kepadanya yang memerintahkannya menolong kaum Syiah. Ibrahim bin al-Asytar pun bangkit bersama sukunya, membunuh kepala kepolisian, dan Al-Mukhtar pun merasa senang dengan hal itu serta semakin kuat. Mereka pun berkemah di Dair Hindi. Wakil Ibnu al-Zubair memerangi mereka, namun kemudian melemah dan bersembunyi. Al-Mukhtar pun mulai menjalankan keadilan dan memperbaiki tata kelola pemerintahan.

Ia mengirim uang kepada sang wakil sambil berkata: "Larilah." Al-Mukhtar menemukan tujuh juta dirham di kas perbendaharaan, lalu membelanjakannya untuk pasukannya. Ia menulis surat kepada Ibnu al-Zubair: "Aku melihat wakilmu bersekongkol dengan Bani Umayyah, dan aku tidak bisa membiarkannya." Ibnu al-Zubair pun tertipu olehnya dan menulis surat kepadanya mengangkatnya sebagai gubernur Kufah. Al-Mukhtar kemudian mempersiapkan Ibnu al-Asytar untuk memerangi Ubaidullah bin Ziyad pada akhir tahun 66, dengan membawa sebuah kursi di atas bagal abu-abu.

Al-Mukhtar berkata: "Di dalamnya terdapat rahasia, dan ia adalah tanda bagimu, sebagaimana Tabut bagi Bani Israil." Maka orang-orang pun mengitarinya sambil berdoa. Ibnu al-Asytar merasa terganggu dan berkata: "*Ya Allah, janganlah Engkau hukum kami atas perbuatan orang-orang bodoh di antara kami – tradisi Bani Israil ketika mereka menyembah anak sapi.*"

Diriwayatkan dari Thufail bin Ju'dah bin Hubairah, ia berkata: Aku punya tetangga seorang penjual minyak, yang memiliki sebuah kursi. Aku sedang dalam kesulitan, maka aku berkata kepada Al-Mukhtar: "Aku selama ini menyembunyikan sesuatu darimu, dan sekarang aku akan menyebutkannya." Ia bertanya: "Apa itu?" Aku menjawab: "Sebuah kursi yang pernah diduduki ayahku; ia berpandangan bahwa di dalamnya terdapat sisa-sisa ilmu." Al-Mukhtar berkata: "Subhanallah! Mengapa kau tunda sampai sekarang?" Kursi itu pun didatangkan dengan ditutupi kain. Al-Mukhtar memerintahkan agar aku diberi dua belas ribu dirham, lalu ia menyerukan shalat berjamaah. Orang-orang pun berkumpul, lalu ia berkata: "Tidaklah terjadi sesuatu pada umat-umat terdahulu kecuali pasti akan terjadi pula pada kalian. Dahulu pada Bani Israil terdapat Tabut, dan pada kita terdapat yang serupa dengannya. Singkaplah ini!" Orang-orang pun menyingkap kain-kainnya, dan kaum Saba'iyah berdiri mengangkat tangan mereka. Syibts bin Rib'i mengingkari hal itu lalu dipukul. Tatkala mereka berhasil mengalahkan Ubaidullah, mereka tergoda oleh kursi itu dan berlebih-lebihan dalam mengagungkannya. Aku pun berkata: "*Inna lillahi*," dan menyesal. Ketika pembicaraan orang-orang semakin ramai tentang hal itu, kursi tersebut disembunyikan.

Al-Mukhtar senantiasa mengikat pengikutnya dengan tipu daya dan kebohongan, serta mengambil hati mereka dengan membunuh kaum Nawashib.

Dari al-Sya'bi, ia berkata: Aku keluar bersama ayahku bersama Al-Mukhtar. Ia berkata kepada kami: "Bergembiralah, karena pasukan Allah telah menghajar mereka dengan pedang di dekat Nashihin." Kami pun memasuki al-Mada'in. Demi Allah, ketika ia sedang berkhotbah kepada kami, tiba-tiba datang kabar gembira

tentang kemenangan. Ia berkata: "Bukankah aku telah mengabarkan hal ini kepada kalian?" Mereka menjawab: "Benar." Seorang warga Hamdani berkata kepadaku: "Apakah kamu sekarang beriman?" Aku bertanya: "Beriman kepada apa?" Ia menjawab: "Bahwa Al-Mukhtar mengetahui perkara gaib. Bukankah ia memberitahu kita bahwa mereka kalah?" Aku menjawab: "Ia mengklaim hal itu terjadi di Nashihin, padahal yang sebenarnya terjadi di al-Khazir dekat Mosul." Ia berkata: "Demi Allah, kamu tidak akan beriman wahai Sya'bi sampai kamu melihat azab yang pedih."

Dikatakan pula: Ada seorang lelaki yang berkata: "Hari ini telah diturunkan kepada kita sebuah wahyu yang belum pernah didengar manusia sebelumnya; di dalamnya terdapat berita tentang apa yang akan terjadi."

Dari Musa bin Amir, ia berkata: Yang sebenarnya menyusun wahyu-wahyu itu untuk mereka adalah Abdullah bin Nauf. Ia berkata: "Al-Mukhtar yang memerintahkanku," padahal Al-Mukhtar berlepas diri dari hal itu. Maka Siraqa al-Bariqi bersenandung:

Aku mengingkari wahyu kalian dan aku bernadzar untuk mencela kalian hingga ajal tiba Matakun melihat apa yang tidak pernah mereka lihat Kita berdua sama-sama tahu tentang omong kosong ini

Pertempuran pun terjadi. Ibnu Ziyad terbunuh, dibelah menjadi dua oleh Ibnu al-Asy'ar — ia adalah pahlawan Bani Nakha' dan ksatria orang-orang Yaman. Ibnu al-Asy'ar lalu memasuki Mosul dan menguasai al-Jazirah.

Kemudian Al-Mukhtar mengirimkan empat ribu pasukan berkuda untuk menolong Muhammad bin al-Hanafiyah. Mereka

berbicara dengan Ibnu al-Zubair dan mengeluarkannya dari lembah, lalu tinggal dalam pelayanannya selama beberapa bulan, hingga berita terbunuhnya Al-Mukhtar sampai kepada mereka.

Ibnu al-Zubair mengetahui tipu daya Al-Mukhtar, maka ia mengutus saudaranya, Mush'ab, untuk memerangnya. Muhammad bin al-Asy'ats dan Syibts bin Rib'i pun datang ke Bashrah meminta pertolongan orang-orang untuk melawan si pendusta itu. Kemudian Mush'ab bertempur dengan pasukan Al-Mukhtar. Ibnu al-Asy'ats dan Ubaidullah bin Ali bin Abi Thalib terbunuh, orang-orang Kufah pun kocar-kacir. Mush'ab mengepung mereka di Darul Imarah.

Al-Mukhtar terus keluar dengan pasukan berkudanya dan bertempur hingga ia terbunuh oleh Tharif al-Hanafi dan saudaranya Tharraf, pada bulan Ramadhan tahun 67. Keduanya membawa kepalanya kepada Mush'ab, yang kemudian menghadiahinya mereka tiga puluh ribu dirham. Dari kedua pihak, tujuh ratus orang terbunuh. Dikatakan bahwa Al-Mukhtar saat itu memiliki dua puluh ribu pasukan.

Kemudian Mush'ab berbuat buruk: ia memberikan jaminan keamanan kepada banyak orang di istana pemerintahan, lalu membunuh mereka dengan pengkhianatan. Amrah binti al-Nu'man bin Basyir juga disembelih dalam keadaan terikat, karena ia bersaksi bahwa suaminya, Al-Mukhtar, adalah seorang hamba yang saleh. Al-Muhallab bin Abi Shafrah pun datang membantu Mush'ab dengan membawa pasukan dan harta.

Ketika Al-Mukhtar mulai tersudut, ia berkata kepada sahabatnya: "Kematian tidak terelakkan, dan alangkah indahnyanya tempat-tempat gugurnya orang-orang mulia." Perbekalan dan air

semakin menipis dalam pengepungan itu, dan orang-orang di istana pun kelaparan. Al-Mukhtar pun keluar menghadapi kematian bersama sembilan belas orang pejuang. Ia berkata: "Apakah kalian memberi aku jaminan keamanan?" Mereka menjawab: "Tidak, kecuali sesuai keputusan kami." Ia menjawab: "Aku tidak menyerahkan diriku pada keputusan kalian." Ia pun bertempur hingga terbunuh. Orang-orang yang berada di istana pun menyerahkan diri. Mush'ab lalu mengirimkan Abbad bin Hashim kepada mereka, yang mengeluarkan mereka dalam keadaan terbelenggu lalu membunuh mereka.

Seorang lelaki berkata kepada Mush'ab bin al-Zubair: "Segala puji bagi Allah yang menguji kami dengan tawanan, dan mengujimu untuk memaafkan. Keduanya adalah dua kedudukan; salah satunya adalah keridhaan Allah dan yang lainnya adalah kemurkaan-Nya. Barangsiapa memaafkan, Allah pun akan memaafkannya. Barangsiapa membunuh, ia tidak akan aman dari pembalasan. Kami adalah penganut kiblat kalian dan berada di atas agama kalian. Kami bukan orang Turki dan bukan orang Dailam. Kami memerangi saudara-saudara kami sebagaimana penduduk Syam saling berperang, kemudian berdamai. Kalian telah berkuasa, maka berlaku lembutlah." Mush'ab pun tersentuh dan hampir saja membiarkan mereka. Namun Abdurrahman bin Muhammad bin al-Asy'ats melompat bangun dan berkata: "Pilihlah kami atau pilihlah mereka." Orang lain berkata: "Ayahku terbunuh bersama lima ratus orang dari Hamdan, dan engkau hendak membiarkan mereka?!" Tangan Al-Mukhtar pun dipakukan di sisi masjid.

Ishaq bin Sa'id meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Mush'ab datang mengunjungi Ibnu Umar. Ia bertanya: "Wahai paman, aku ingin bertanya kepadamu tentang suatu kaum yang melepaskan ketaatan, berperang, dan ketika kalah mereka berlindung di benteng serta meminta jaminan keamanan, lalu jaminan itu diberikan, kemudian mereka dibunuh." Ibnu Umar bertanya: "Berapa jumlah mereka?" Ia menjawab: "Lima ribu." Ibnu Umar pun bertasbih, lalu berkata: "Wahai Mush'ab! Andaikan seseorang mendatangi kambing milik al-Zubair lalu menyembelih lima ribu ekor dalam satu pagi, apakah menurutmu itu berlebihan?" Ia menjawab: "Ya." Ibnu Umar berkata: "Maka engkau menganggapnya berlebihan pada hewan ternak, sementara engkau membunuh orang-orang yang mengesakan Allah?! Apakah di antara mereka tidak ada orang yang terpaksa atau yang bodoh yang masih diharapkan tobatnya?! Tuanglah wahai keponakanku air dingin sebanyak yang kamu mampu di duniamu ini."

Al-Mukhtar sangat memuliakan Ibnu Umar dan selalu mengirimkan harta kepadanya. Ibnu Umar sendiri memiliki istri bernama Shafiyyah, saudari Al-Mukhtar.

Al-Mukhtar tumbuh di Madinah, dikenal dengan kecenderungannya kepada Bani Hasyim. Kemudian ia pergi ke Bashrah dan di sana secara terbuka menyebut-nyebut nama Al-Husain pada masa pemerintahan Muawiyah. Hal itu dilaporkan kepada Ubaidullah bin Ziyad, yang kemudian menangkapnya, mencambuknya seratus kali, memakainya jubah bulu kasar, dan mengusirnya ke Tha'if. Ketika Ibnu al-Zubair berlindung di Ka'bah, Al-Mukhtar pun keluar menemuinya.

368 - Ubaidullah bin Ziyad bin Abihi:

Amir Irak, Abu Hafsh. Ia menjabat sebagai gubernur Bashrah pada tahun 55, saat usianya dua puluh dua tahun. Ia juga menjabat sebagai gubernur Khurasan dan menjadi orang Arab pertama yang menyeberangi Sungai Jihun, serta menaklukkan Bikand dan daerah-daerah lainnya.

Ia berparas tampan namun buruk dalam hal-hal tersembunyi.

Dikatakan bahwa ibunya, Marjanah, berasal dari keturunan raja-raja Persia.

Abu Wa'il berkata: Aku menemuinya di Bashrah, dan di hadapannya terdapat tiga juta dirham yang datang dari pendapatan Isfahan, menumpuk bagai bukit.

Al-Sari bin Yahya meriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata: Ubaidullah datang kepada kami — Muawiyah menugaskannya sebagai pemuda yang bodoh dan banyak menumpahkan darah. Abdullah bin Mughaffal masuk menemuinya dan berkata: "Hentikanlah apa yang aku lihat kamu lakukan, karena seburuk-buruk penggembala adalah yang kasar dan brutal." Ubaidullah berkata: "Apa urusanmu? Kamu hanyalah dari kalangan rendahan sahabat-sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam." Abdullah menjawab: "Apakah ada di antara mereka orang yang rendahan? Tidak ada ibumu!"

Al-Hasan berkata: Ibnu Mughaffal pun jatuh sakit. Amir Ubaidullah datang menjenguknya dan bertanya: "Apakah ada wasiat yang ingin kamu sampaikan kepada kami?" Ibnu Mughaffal menjawab: "Jangan shalatkan aku, dan jangan berdiri di atas kuburanku."

Al-Hasan berkata: Ubaidullah adalah seorang pengecut. Ia pernah berkendara dan melihat orang-orang di gang-gang, lalu bertanya: "Ada apa dengan mereka?" Dijawab: "Abdullah bin Mughaffal telah wafat."

Dikatakan bahwa yang berbicara kepadanya adalah Aaidz bin Amr al-Muzani, sebagaimana dalam Shahih Muslim, sehingga kemungkinan keduanya adalah dua peristiwa yang berbeda.

Ubaidullah mengalami berbagai pergolakan besar. Kaum muslimin membencinya karena apa yang ia lakukan terhadap Al-Husain radhiyallahu anhu. Ketika berita kematian Yazid tiba, ia melarikan diri setelah hampir tertawan, menerobos padang pasir menuju Syam, bergabung dengan Marwan, kemudian berangkat dengan pasukan besar dan bertempur di Ra's al-Ain.

Ia menunjuk Muawiyah bin Zaid sebagai penggantinya — seorang pemuda tampan, rupawan, dan saleh — namun ia jatuh sakit dan wafat setelah dua bulan. Dikatakan kepadanya: "Tunjuklah penggantinya." Ia menjawab: "Aku belum pernah merasakan manisnya jabatan ini, mengapa aku harus menanggung kepahitannya?" Ia hidup selama dua puluh satu tahun, dan yang menshalatinya adalah sepupunya, Utsman bin Anbasah bin Abi Sufyan. Orang-orang mendesaknya untuk memegang kekhalifahan namun ia menolak, dan ia pergi bergabung dengan pamannya dari pihak ibu, Ibnu al-Zubair, serta membai'atnya.

Marwan sempat berniat membai'at Ibnu al-Zubair. Namun Ubaidullah bin Ziyad datang melarikan diri dari Irak. Ia telah berkhotbah dan mengumumkan kematian Yazid kepada orang-orang serta mengumbar pemberian. Salama al-Riyahi lalu keluar

menentanginya, mengajak orang-orang kepada Ibnu al-Zubair, dan orang-orang pun berpaling kepadanya.

Orang-orang berkata kepada Ubaidullah: "Keluarkan saudara-saudara kami dari penjara" — penjara-penjara yang penuh dengan kaum Khawarij. Ubaidullah berkata: "Jangan lakukan itu." Namun mereka tetap bersikeras, maka ia pun mengeluarkan para tahanan itu. Para tahanan lalu membai'atnya, namun belum selesai pembai'atan yang terakhir, mereka sudah bersikap kasar kepadanya, lalu berkemah.

Dikatakan bahwa mereka keluar mengusap tembok-tembok dengan tangan mereka sambil berkata: "Ini adalah bai'at putra Marjanah." Mereka merampas kudanya, maka ia keluar di malam hari dan meminta perlindungan kepada Mas'ud bin Amr, kepala suku Azd, yang pun melindunginya.

Penduduk Bashrah mengangkat Abdullah bin al-Harits bin Naufal al-Hasyimi sebagai pemimpin mereka. Kaum Khawarij lalu menyerang Mas'ud dan membunuhnya. Kerusuhan semakin parah dan orang-orang terbagi menjadi dua kubu yang saling berperang selama beberapa hari. Pasukan Khawarij dipimpin oleh Nafi' bin al-Azraq. Ubaidullah melarikan diri sebelum terbunuhnya Mas'ud bersama seratus orang dari Bani Azd menuju Syam, tiba di al-Jabiyah di mana Bani Umayyah berada.

Ubaidullah dan Marwan kemudian membai'at Khalid bin Yazid bin Muawiyah pada pertengahan bulan Dzulqa'dah. Lalu mereka bertempur melawan al-Dhahhak di Marj Damaskus selama beberapa hari pada bulan Dzulhijjah.

Al-Dhahhak bin Qais memiliki enam puluh ribu pasukan, sedangkan pasukan Bani Umayyah hanya tiga belas ribu.

Ubaidullah mengusulkan sebuah siasat: mereka meminta gencatan senjata kepada al-Dhahhak, yang pun menyetujuinya. Marwan lalu menyerang mendadak, membunuh al-Dhahhak bersama sejumlah ksatria Bani Qais. Kaum Khawarij di Mesir pun bergolak dan mengajak orang-orang kepada Ibnu al-Zubair karena menyangka ia sepaham dengan mereka. Ibnu al-Zubair lalu mengirimkan Abdurrahman bin Juhdham al-Fihri sebagai gubernur Mesir, mengangkat Amir bin Mas'ud al-Jumahi sebagai gubernur Kufah, meruntuhkan Ka'bah dan membangunnya kembali, menyamakan kedua pintunya dengan tanah, dan memasukkan enam hasta dari al-Hijr ke dalamnya.

Adapun mayoritas penduduk Syam, mereka membai'at Marwan pada awal tahun 65. Ibnu al-Zubair mengirimkan al-Muhallab bin Abi Shafrah ke Khurasan, yang kemudian memerangi kaum Khawarij dan memorak-porandakan mereka. Marwan lalu bergerak dan mengambil alih Mesir setelah pengepungan dan pertempuran sengit, kemudian menikahi ibu Khalid bin Yazid bin Muawiyah dan menjadikannya sebagai putra mahkota. Namun rencana itu tidak terlaksana; sang istri membunuhnya karena suatu ketika Marwan pernah berkata kepada Khalid: "Wahai putra si pantat lembek."

Dia mengirim Ubaidullah bin Ziyad ke Irak, lalu para pengikut Husain menyambut dan mengalahkan mereka. Bersama Ubaidullah terdapat Hushain bin Numayr As-Sakuni, Syurahbil bin Dzil Kala', Adham Al-Bahili, Rabi'ah bin Mukhariq, Humailah Al-Khats'ami, beserta kaum mereka.

Terjadilah pertempuran besar yang sangat terkenal. Lalu Al-Mukhtar sang pendusta bangkit di Kufah dan mengirim Ibrahim bin Al-Asytar dengan delapan ribu pasukan untuk memerangi

Ubaidullah. Mereka bertemu pada awal tahun 67 di Al-Khazir. Ibnu Al-Asytar menyerang mereka pada waktu sahur, pertempuran pun berkecamuk hebat, banyak yang terbunuh, pasukan Syam pun melarikan diri. Ubaidullah, Hushain bin Numayr, dan Syurahbil bin Dzil Kala' terbunuh, dan kepala-kepala mereka dikirim ke Makkah.

Kemudian Ibnu Az-Zubair semakin kukuh kedudukannya dan murka terhadap Al-Mukhtar serta tampak jelas baginya kesesatan Al-Mukhtar. Maka ia mengirim Mush'ab bin Az-Zubair untuk memerangnya. Mush'ab pun berhasil mengalahkannya dan membunuh banyak pengikutnya. Mush'ab menulis surat ke Al-Jazirah kepada Ibrahim bin Al-Asytar: "Jika engkau taat kepadaku dan berbai'at, maka bagimu wilayah Syam."

Abdullah pun menulis surat kepadanya: "Jika engkau berbai'at kepadaku, bagimu wilayah Irak." Ibrahim pun bermusyawarah dengan para panglimanya, namun mereka ragu-ragu. Ia berkata: "Aku tidak akan mengutamakan siapapun di atas tanah airku dan kaumku." Lalu ia berangkat melayani Mush'ab dan tetap bersamanya hingga keduanya terbunuh.

Marjanah pernah berkata kepada anaknya Ubaidullah: "Engkau telah membunuh putra putri Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, engkau tidak akan pernah melihat surga," atau kalimat yang semakna dengan itu.

Abu Al-Yaqzhan berkata: Ubaidullah bin Ziyad terbunuh pada hari Asyura tahun 67.

Yazid bin Abi Ziyad berkata, dari Abu At-Thufail, ia berkata: "Kami memisahkan tujuh kepala dan menutup salah satunya, yaitu kepala Hushain bin Numayr dan Ubaidullah bin Ziyad. Lalu aku

datang dan membukanya, tiba-tiba ada seekor ular di kepala Ubaidullah yang sedang memakannya."

Telah sahih dari hadits Umarah bin Umair, ia berkata: "Kepala Ubaidullah bin Ziyad dan kepala-kepala para sahabatnya dibawa kemari. Kami mendatangi mereka sementara orang-orang berkata: 'Sudah datang, sudah datang.' Ternyata seekor ular merayap di antara kepala-kepala itu hingga masuk ke lubang hidung Ubaidullah. Ular itu diam sejenak lalu keluar dan menghilang. Kemudian orang-orang berkata lagi: 'Sudah datang, sudah datang.' Ular itu melakukan hal yang sama dua atau tiga kali."

Aku katakan: Orang Syiah tidak merasa tenang hidupnya kecuali dengan melaknat orang ini dan yang lebih rendah darinya. Adapun kami, kami membenci mereka karena Allah, kami berlepas diri dari mereka namun tidak melaknat mereka, dan urusan mereka kami serahkan kepada Allah.

369 — Al-Majnun:

Qais bin Al-Mulawwah, ada yang mengatakan: bin Mu'adz, ada pula yang mengatakan namanya Bakhtari bin Al-Ju'd, dan ada pendapat lain. Ia berasal dari Bani Amir bin Sha'sha'ah, ada yang mengatakan dari Bani Ka'b bin Sa'd — yang mana cintanya kepada Layla binti Mahdi Al-Amiriyyah telah membunuhnya.

Kami telah mendengar kisah-kisahanya dalam karangan Ibnu Al-Marzuban.

Sebagian orang mengingkari kisah Layla dan Al-Majnun, namun ini adalah penolakan tanpa dasar. Orang yang tidak mengetahui sesuatu tidak bisa dijadikan hujjah atas orang yang

memiliki ilmu, dan orang yang menetapkan tidaklah sama dengan orang yang menafikan. Namun apabila yang menetapkan sesuatu itu mirip dongeng belaka, dan yang menafikan bukan bertujuan menolak kebenaran, maka dalam kondisi ini pihak yang menafikan lebih didahulukan. Di sinilah terjadi perdebatan sengit dan air mata pun bercucuran.

Dikisahkan bahwa Al-Majnun jatuh cinta kepada Layla sejak masa kecil, dan keduanya biasa menggembala domba muda. Tidakkah engkau mendengar ucapannya? Alangkah indah syairnya:

Aku jatuh cinta kepada Layla ketika ia masih berkepong rambut, dan buah dadanya belum tampak pada teman-teman sebayanya,

Dua anak kecil yang menggembala domba, wahai kiranya kami tidak pernah tumbuh dewasa dan domba-domba itu pun tidak.

la pun juga mencintainya, dan rasa itu hinggap di hatinya.

la juga berkata:

Aku kira cintanya akan meninggalkanku tersesat di padang bumi, tanpa harta dan tanpa keluarga,

Tanpa seorangpun yang bisa kusampaikan wasiat, dan tanpa ahli waris kecuali unta tungganganku dan pelana.

Cintanya telah menghapus cinta semua wanita sebelumnya, dan ia menempati tempat yang belum pernah ditempati siapapun.

Maka kerinduan dan gairahnya semakin menggebu hingga ia menjadi gila dan akalnya terganggu, lalu ia berkata:

Sungguh aku duduk di majelis sambil berbincang dengan mereka, lalu aku tersadar dan ternyata jin telah merasukiku,

Bisikan hati membawa pikiranku melayang ke arahmu, hingga teman dudukku berkata: engkau sudah gila.

Abu Ubaidah berkata: Keadaannya semakin parah hingga ia kehilangan akal. Tidak ada tempat yang mau menampungnya dan tidak ada pakaian yang melekat di tubuhnya kecuali dirobek-robeknya. Dikisahkan bahwa kaum Layla mengadu tentang Al-Majnun kepada penguasa, sehingga darahnya dihalalkan. Kaum Layla pun berpindah tempat membawa serta Layla. Al-Majnun datang dan terus berguling-guling di bekas perkampungan itu seraya berkata:

Wahai lembah-lembah perkampungan tempat mereka bertolak di Dzi Salam, semoga hujan tidak menyirami kalian,

Dan kemah-kemahmu yang berada di tikungan bukit pasir telah lapuk dan usang, tiada kampung yang mampu melapukkan mereka.

Dikisahkan pula bahwa kaumnya membawanya berhaji agar ia bisa berziarah kepada Nabi sallallahu alaihi wasallam dan berdoa. Ketika sampai di Mina, ia mendengar seruan "Wahai Layla!", maka ia pun pingsan. Ayahnya menangis. Ketika siuman ia berkata:

Seorang penyeru menyeru saat kami berada di lembah Mina, lalu ia mengaduk-aduk kerinduan hati tanpa ia sadari,

Ia menyeru dengan nama Layla padahal bukan Layla, seakan-akan ia menerbangkan burung yang bersarang di dadaku.

Layla pun merasakan kepedihan berpisah darinya dan jatuh sakit. Dikisahkan bahwa ayah Al-Majnun membelenggunya, namun ia terus memakan daging lengannya sendiri dan menyiksa dirinya. Akhirnya ayahnya melepaskannya, dan ia pun berkelana di padang belantara. Ia ditemukan dalam keadaan meninggal, lalu dibawa pulang ke kampung, dimandikan dan dikuburkan. Kaum wanita dan anak-anak muda pun banyak yang menangis meratapi kepergiannya.

Dikisahkan pula bahwa ia hidup memakan dedaunan bumi dan binatang-binatang liar telah akrab dengannya. Ia biasa tinggal di Najd dan berkelana hingga perbatasan Syam.

Syairnya sangat banyak, termasuk yang paling lembut dan paling manis. Ia hidup pada masa pemerintahan Yazid dan Ibnu Az-Zubair.

370 – Abu Muslim Al-Khaulani: (diriwayatkan oleh Muslim dan yang empat)

Ad-Darani, pemimpin para tabi'in dan ahli zuhud zamannya.

Namanya yang paling benar adalah: Abdullah bin Tsaub, ada yang mengatakan: Abdullah bin Abdillah, ada yang mengatakan: Abdullah bin Tsawab, ada yang mengatakan: bin Ubaid, dan ada pula yang menyebutnya Ya'qub bin Auf.

Ia datang dari Yaman setelah masuk Islam pada masa Nabi sallallahu alaihi wasallam, lalu masuk Madinah pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Ia meriwayatkan dari Umar, Mu'adz bin Jabal, Abu Ubaidah, Abu Dzar Al-Ghifari, dan Ubadah bin Ash-Shamit.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Idris Al-Khaulani, Abu Al-Aliyah Ar-Riyahi, Jubair bin Nufair, Atha' bin Abi Rabah, Syurahbil bin Muslim — meski keduanya tidak sempat bertemu dengannya — Athiyyah bin Qais, Abu Qilabah Al-Jarmi, Muhammad bin Ziyad Al-Alhani, Umair bin Hani', dan Yunus bin Maisarah — mereka pun tidak sempat menemuinya, namun meriwayatkan darinya secara mursal.

Ismail bin Ayyasy berkata: Syurahbil bin Muslim menceritakan kepada kami bahwa Abu Muslim Al-Khaulani tiba di Madinah setelah Nabi sallallahu alaihi wasallam wafat dan Abu Bakar telah menjadi khalifah.

Syurahbil menceritakan kepada kami bahwa Al-Aswad mengklaim kenabian di Yaman, lalu ia mengirim utusan kepada Abu Muslim dan membawa api yang sangat besar, kemudian melemparkan Abu Muslim ke dalamnya namun api itu tidak membahayakannya sedikit pun. Dikatakan kepada Al-Aswad: "Jika engkau tidak mengusir orang ini, ia akan merusak pengikut-pengikutmu." Maka Al-Aswad memerintahkannya untuk pergi. Abu Muslim pun berangkat ke Madinah, menambatkan untanya, dan masuk masjid untuk shalat. Umar radhiyallahu anhu melihatnya lalu mendekatinya dan bertanya: "Dari mana asalmu?" Ia menjawab: "Dari Yaman." Umar bertanya: "Apa yang terjadi pada orang yang dibakar oleh si pendusta dalam api?" Ia menjawab: "Dialah Abdullah bin Tsaub." Umar berkata: "Demi Allah, apakah engkau orangnya?" Ia menjawab: "Ya Allah, benar." Maka Umar memeluknya dan menangis, kemudian membawanya hingga mendudukkannya di antara dirinya dan Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Umar berkata: "Segala puji bagi Allah yang tidak mewafatkan aku hingga aku melihat dalam umat Muhammad seseorang yang diperlakukan sebagaimana Ibrahim Al-Khalil diperlakukan." Riwayat ini dibawa oleh Abdulwahhab bin Najd yang terpercaya, dari Ismail, namun Syurahbil meriwayatkan kisah ini secara mursal.

Diriwayatkan dari Malik bin Dinar bahwa Ka'b melihat Abu Muslim Al-Khaulani lalu bertanya: "Siapa ini?" Mereka menjawab: "Abu Muslim." Ka'b berkata: "Inilah orang bijaksana umat ini."

Mu'ammarr meriwayatkan dari Az-Zuhri, ia berkata: "Aku berada di sisi Al-Walid bin Abdil Malik, dan ia tengah mencela Aisyah radhiyallahu anha. Maka aku berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, maukah aku ceritakan kepadamu tentang seorang lelaki dari penduduk Syam yang telah dianugerahi hikmah?' Ia bertanya: 'Siapa dia?' Aku menjawab: 'Abu Muslim Al-Khaulani. Ia mendengar penduduk Syam mencela Aisyah, lalu berkata: Maukah kalian kuberitahu perumpamaan antara aku, kalian, dan ibu kalian ini? Seperti dua mata di kepala yang menyakiti pemiliknya, namun pemiliknya tidak bisa menghukum keduanya kecuali dengan cara yang justru lebih baik bagi keduanya.' Maka Al-Walid pun diam." Az-Zuhri berkata: "Hal itu diceritakan kepadaku oleh Abu Idris Al-Khaulani dari Abu Muslim."

Utsman bin Abi Al-Atikah berkata: "Abu Muslim menggantungkan sebuah cambuk di masjid, dan ia biasa berkata: 'Aku lebih berhak dicambuk daripada binatang ternak.' Apabila semangatnya melemah, ia mencambuk kedua betisnya satu atau dua kali." Ia juga biasa berkata: "Seandainya aku melihat surga atau neraka secara langsung, aku tidak akan bisa berbuat lebih dari ini."

Ismail bin Ayyasy meriwayatkan dari Syurahbil bahwa dua orang mendatangi Abu Muslim namun tidak menemukannya di rumahnya. Mereka pergi ke masjid dan mendapatinya sedang ruku'. Mereka pun menungguinya, dan salah seorang dari mereka menghitung bahwa ia telah ruku' sebanyak tiga ratus kali.

Al-Walid bin Muslim menyampaikan kepada kami dari Utsman bin Abi Al-Atikah bahwa Abu Muslim Al-Khaulani mendengar seseorang berkata: "Si Fulan hari ini telah unggul." Abu Muslim berkata: "Akulah yang unggul." Mereka bertanya: "Bagaimana bisa, wahai Abu Muslim?" Ia menjawab: "Aku berangkat sebelum fajar dari Dariya, dan aku adalah orang pertama yang masuk masjid kalian."

Abu Bakr bin Abi Maryam berkata, dari Athiyyah bin Qais, ia berkata: "Sekelompok orang dari penduduk Damaskus masuk menemui Abu Muslim sementara ia sedang berperang di bumi Romawi. Mereka mendapatinya telah menggali lubang di dalam tendanya, memasang tikar kulit di dalamnya, dan menuangkan air ke atasnya, lalu ia berbaring berendam di dalamnya. Mereka bertanya: 'Apa yang mendorongmu berpuasa padahal engkau sedang dalam perjalanan?' Ia menjawab: 'Seandainya ada pertempuran, aku akan berbuka dan bersiap-siap serta menguatkan diri. Sesungguhnya kuda tidak berlari di lintasan ketika dalam keadaan gemuk, ia hanya berlari ketika dalam keadaan kurus dan segar. Ketahuilah bahwa hari-hari kita masih akan datang, dan untuk itulah kita beramal.'"

Dikisahkan pula bahwa ia biasa mengeraskan suaranya bertakbir bahkan bersama anak-anak kecil, seraya berkata: "Aku berdzikir kepada Allah, hingga orang yang jahil mengira aku gila."

Muhammad bin Ziyad Al-Alhani meriwayatkan dari Abu Muslim Al-Khaulani bahwa apabila ia berperang di bumi Romawi dan mereka melewati sungai, ia berkata: "Seberangilah dengan menyebut nama Allah," lalu ia berjalan di depan mereka, dan mereka pun menyeberangi sungai yang dalam itu — terkadang airnya hanya sampai ke lutut tunggangan — dan ketika mereka telah menyeberang ia berkata: "Apakah ada barang kalian yang hilang? Siapa yang kehilangan sesuatu, akulah yang menjaminnya." Seseorang sengaja menjatuhkan kantong perbekalannya. Setelah menyeberang ia berkata: "Kantong bekalku jatuh." Abu Muslim berkata: "Ikutilah aku." Orang itu mengikutinya, dan ternyata kantong itu tersangkut pada sebatang kayu di sungai. Abu Muslim berkata: "Ambillah."

Sulaiman bin Al-Mughirah meriwayatkan dari Humaid Ath-Thawil bahwa Abu Muslim tiba di tepi sungai Tigris yang sedang meluap dan menghanyutkan kayu-kayu besar. Ia berjalan ke tepinya, lalu memuji dan menyanjung Allah, menyebut perjalanan Bani Israil melintasi laut, kemudian menghela kendaraannya. Kendaraannya pun masuk ke dalam air, dan orang-orang mengikutinya hingga mereka semua menyeberangi sungai itu. Kemudian ia bertanya: "Apakah ada barang kalian yang hilang? Berdoalah agar Allah mengembalikannya kepadaku."

Anbasa bin Abdil Wahid meriwayatkan dari Abdulmalik bin Umair, ia berkata: "Abu Muslim Al-Khaulani apabila meminta hujan, hujan pun turun."

Baqiyyah meriwayatkan dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Muslim, bahwa seorang perempuan telah merusak hubungan rumah tangga Abu Muslim dengan istrinya. Abu Muslim mendoakan keburukan atas perempuan itu sehingga perempuan

itu menjadi buta. Perempuan itu kemudian mendatangnya, mengakui perbuatannya, dan bertobat. Abu Muslim berdoa: *"Ya Allah, jika ia benar-benar jujur, kembalikanlah penglihatannya,"* maka perempuan itu pun bisa melihat kembali.

Dhamrah bin Rabi'ah meriwayatkan dari Bilal bin Ka'b bahwa beberapa anak kecil berkata kepada Abu Muslim Al-Khauilani: "Doakanlah kepada Allah agar rusa ini berhenti sehingga kami bisa menangkapnya." Abu Muslim pun berdoa kepada Allah, maka rusa itu berhenti dan mereka berhasil menangkapnya.

Dari Atha' Al-Khurasani bahwa istri Abu Muslim berkata: "Kita tidak punya tepung." Ia berkata: "Apakah kamu punya sesuatu?" Istrinya menjawab: "Ada satu dirham sisa penjualan benang pintal." Ia berkata: "Berikan kepadaku dan bawa karungnya." Abu Muslim pun pergi ke pasar. Di sana seorang pengemis mendatangnya dan terus memintanya, maka ia pun memberikan dirham itu. Ia lalu memenuhi karung dengan serbuk kayu dan tanah, kemudian pulang dengan hati yang was-was. Ia pergi meletakkan karung itu. Ketika malam tiba, sang istri membuka karung itu dan mendapatinya berisi tepung. Ketika Abu Muslim pulang ia bertanya: "Dari mana ini?" Istrinya menjawab: "Dari tepung." Maka ia pun makan dan menangis.

Abu Mushir meriwayatkan dari Sa'id bin Abdil Aziz bahwa Abu Muslim terlambat mendapat kabar tentang pasukan yang berada di bumi Romawi. Lalu datanglah seekor burung yang hinggap, dan berkata: "Aku adalah Rutababil, penghibur duka dari dada orang-orang beriman." Burung itu pun mengabarkan berita tentang pasukan tersebut. Abu Muslim berkata: "Engkau tidak datang hingga aku menganggap engkau terlambat."

Sa'id bin Abdil Aziz berkata: Abu Muslim biasa berijaz pada hari Shiffin seraya berkata:

Apa sakitku, apa sakitku, padahal aku telah mengenakan baju besiku, aku mati dalam ketaatanku.

Dikisahkan pula bahwa Abu Muslim berdiri di hadapan Muawiyah dan menasehatinya, seraya berkata: "Jauhilah sikap berat sebelah terhadap suatu suku, karena kezalimanmu akan menghapus keadilanmu."

Abu Bakr bin Abi Maryam meriwayatkan dari Athiyah bin Qais, ia berkata: "Abu Muslim masuk menemui Muawiyah. Ia berdiri di antara dua barisan orang dan berkata: 'Salam sejahtera atasmu, wahai pekerja sewaan.' Orang-orang berkata: 'Diamlah!' Muawiyah berkata: 'Biarkan dia, ia lebih tahu dengan apa yang ia ucapkan.' Muawiyah pun menjawab: 'Dan atasmu salam, wahai Abu Muslim.' Kemudian Abu Muslim menasehatinya dan mendorongnya untuk berbuat adil."

Syurahbil bin Muslim berkata: "Para wali biasa mengambil berkah dari Abu Muslim dan mengangkatnya sebagai pemimpin pasukan garis depan."

Sa'id bin Abdil Aziz berkata: "Abu Muslim meninggal di bumi Romawi. Ia pernah melewati musim dingin bersama Busr bin Abi Artha'ah. Ketika ajalnya tiba, Busr pun menjenguknya. Abu Muslim berkata kepadanya: 'Wahai Busr, ikatkanlah untukku bendera semua orang yang gugur dalam perang ini, karena aku berharap dapat membawa mereka pada hari Kiamat di bawah panji mereka.'"

Ahmad bin Hanbal berkata: Diceritakan kepadaku dari Muhammad bin Syu'aib, dari sebagian orang tua, ia berkata: "Kami

pulang dari bumi Romawi dan melewati Al-Umair, sekitar empat mil dari Homs, di penghujung malam. Tiba-tiba seorang rahib muncul dari biaranya dan bertanya: 'Apakah kalian mengenal Abu Muslim Al-Khaulani?' Kami menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Jika kalian menemuinya, sampaikan salam dariku, karena kami mendapatinya dalam kitab-kitab kami sebagai teman Isa bin Maryam. Ketahuilah, kalian tidak akan mendapatinya dalam keadaan hidup.' Maka ketika kami tiba di Al-Ghutah, sampailah kepada kami berita kematiannya."

Al-Hafizh Abu Al-Qasim Ibnu Asakir berkata — maksudnya: mereka mendengar hal itu — dan kematiannya terjadi di bumi Romawi.

Ismail bin Ayyasy meriwayatkan dari Syurahbil bin Muslim, dari Sa'id bin Hani', ia berkata: "Muawiyah berkata: 'Sesungguhnya musibah yang paling besar adalah musibah karena kematian Abu Muslim Al-Khaulani dan Kuraib bin Saif Al-Anshari.'"

Sanadnya baik, maka berdasarkan ini Abu Muslim wafat sebelum Muawiyah, kecuali jika yang dimaksud adalah Muawiyah bin Yazid.

Al-Mufadhdhal bin Ghasan Al-Ghalabi berkata: "Alqamah dan Abu Muslim meninggal pada tahun 62." Wallahu a'lam. Di Dariya terdapat sebuah makam yang diziarahi dan dikatakan bahwa itu adalah makam Abu Muslim Al-Khaulani, dan hal itu sangat mungkin benar.

371 - Al-Qari

Abdurrahman bin Abdul Qari Al-Madani. Dikatakan bahwa ia memiliki status sahabat Nabi, namun sebenarnya ia hanya dilahirkan pada masa kenabian.

Abu Dawud berkata: Ia pernah dibawa menghadap Nabi shalallahu alaihi wasallam ketika masih kecil.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Adhal dan Al-Qarah adalah dua putra Yatsi' bin Al-Hun bin Khuzaimah bin Mudrikah.

Saya berkata: Ia meriwayatkan dari Umar, Abu Thalhah, Abu Ayyub, dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain: As-Sa'ib bin Yazid — meski lebih senior darinya — Urwah, Al-A'raj, Az-Zuhri, dan sejumlah perawi lainnya, juga putranya Muhammad. Ibnu Ma'in telah menilainya tsiqah (terpercaya).

Ibnu Sa'd berkata: Ia wafat pada tahun 80 di Madinah dalam usia 78 tahun.

372 - Amir bin Abdul Qais

Seorang panutan, wali Allah, dan zahid. Julukannya Abu Abdillah, ada pula yang menyebutnya Abu Amr At-Tamimi Al-Anbari Al-Bashri.

Ia meriwayatkan dari Umar dan Salman. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Hasan, Muhammad bin Sirin, Abu Abdurrahman Al-Hubuli, dan lainnya. Namun ia sangat jarang meriwayatkan hadits.

Al-Ijli berkata: Ia seorang yang tsiqah, termasuk di antara ahli ibadah dari kalangan tabiin. Ka'b Al-Ahbar pernah melihatnya dan berkata: "Inilah rahib umat ini."

Abu Ubaid dalam kitab Al-Qira'at berkata: Amir bin Abdillah yang dikenal dengan nama Ibnu Abdul Qais biasa mengajarkan Al-Qur'an kepada orang-orang.

Abbad menceritakan kepada kami, dari Yunus, dari Al-Hasan, bahwa Amir biasa berkata: "Siapa yang ingin belajar membaca Al-Qur'an?" Lalu orang-orang pun datang kepadanya dan ia mengajarkan mereka Al-Qur'an. Kemudian ia berdiri shalat hingga Dzuhur, lalu shalat hingga Ashar, kemudian mengajar lagi hingga Maghrib, lalu shalat antara Isya dan Maghrib, kemudian pulang ke rumahnya, makan sepotong roti, tidur sejenak, lalu bangun untuk shalat malam, makan sahur sepotong roti, dan keluar.

Bilal bin Sa'd berkata: Amir bin Abdul Qais pernah dilaporkan kepada Ziyad. Mereka berkata: "Di sini ada seorang laki-laki yang ketika dikatakan kepadanya bahwa Ibrahim alaihissalam tidak lebih baik darinya, ia hanya diam. Ia juga meninggalkan wanita." Maka Ziyad menulis surat tentangnya kepada Utsman, dan Utsman membalas: "Usir ia ke Syam dengan menunggang pelana kasar." Ketika surat itu datang, Ziyad memanggil Amir dan berkata: "Benarkah dikatakan kepadamu bahwa Ibrahim tidak lebih baik darimu, lalu kamu diam?" Amir menjawab: "Demi Allah, diamku hanya karena keheranan semata. Sungguh aku lebih suka menjadi debu di bawah kedua telapak kakinya." Ziyad berkata: "Dan kamu meninggalkan wanita?" Ia menjawab: "Demi Allah, tidaklah aku meninggalkan mereka kecuali karena aku tahu bahwa menikah akan menghasilkan anak dan terikat dengan dunia, dan aku lebih suka melepaskan diri dari itu."

Maka ia pun diasingkan ke Syam dengan menunggang pelana kasar. Muawiyah lalu menempatkannya bersamanya di istana Al-Khadhra', dan mengirimkan seorang jariah kepadanya dengan perintah untuk memantau keadaannya. Ternyata ia keluar sebelum fajar dan tidak terlihat kembali kecuali setelah Isya. Muawiyah mengirimkan makanan untuknya, namun ia tidak menyentuhnya; ia hanya membawa potongan roti yang ia basahi lalu dimakan. Kemudian ia terus shalat hingga mendengar adzan, lalu keluar.

Muawiyah pun menulis surat kepada Utsman menceritakan keadaannya. Utsman membalas: "Jadikan ia orang pertama yang masuk dan terakhir yang keluar. Berikan ia sepuluh budak dan sepuluh hewan tunggangan." Muawiyah pun memanggilnya dan memberitahunya. Amir berkata: "Sesungguhnya ada setan yang sudah mengalahkanku. Bagaimana aku bisa mengurus sepuluh orang?" Ia hanya memiliki seekor bagal.

Bilal bin Sa'd meriwayatkan dari seseorang yang melihatnya di tanah Romawi menunggangi bagal itu: bergantian ia yang naik, bergantian ia menggendong para muhajirin. Bilal berkata: Jika ia hendak berangkat berjihad, ia akan memilih teman perjalanan yang baik. Jika ia menemukan rombongan yang cocok, ia mensyaratkan kepada mereka agar diizinkan melayani mereka, mengumandangkan adzan untuk mereka, dan menafkahi mereka semampunya. Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Al-Mubarak secara panjang dalam kitab Az-Zuhd miliknya.

Hammam, dari Qatadah, berkata: Amir bin Abdul Qais pernah memohon kepada Tuhannya agar mencabut syahwat terhadap wanita dari hatinya. Maka setelah itu ia tidak lagi peduli apakah yang dijumpainya laki-laki atau perempuan. Ia juga memohon

kepada Tuhannya agar melindungi hatinya dari gangguan setan saat shalat, namun ia tidak mampu mencegahnya sepenuhnya. Ada yang mengatakan bahwa gangguan itu akhirnya hilang darinya.

Dari Abu Al-Husain Al-Mujasy'i, ia berkata: Pernah ditanyakan kepada Amir bin Abdul Qais: "Apakah kamu memikirkan hal-hal duniawi ketika shalat?" Ia menjawab: "Yang kupikirkan adalah berdiri di hadapan Allah dan kemana aku akan pergi setelah itu."

Dari Ka'b, bahwa ia pernah melihat Amir bin Abdul Qais di Syam lalu berkata: "Inilah rahib umat ini."

Abu Imran Al-Juni berkata: Pernah dikatakan kepada Amir bin Abdul Qais: "Kamu bermalam di luar, apakah kamu tidak takut singa?" Ia menjawab: "Sungguh aku malu kepada Tuhanku jika aku takut kepada selain-Nya." Hammam meriwayatkan dari Qatadah hal yang serupa.

Hammad, dari Ayyub, dari Abu Qilabah: Seorang lelaki menemui Amir bin Abdul Qais dan berkata: "Apa ini? Bukankah Allah berfirman: **'Dan Kami jadikan bagi mereka pasangan dan keturunan'** (Ar-Ra'd: 38)?" Amir menjawab: "Bukankah Allah Ta'ala juga berfirman: **'Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku'** (Adz-Dzariyat: 56)?"

Dikatakan pula bahwa Amir senantiasa shalat dari terbit matahari hingga Ashar. Saat berhenti, kedua betisnya telah terasa seperti robek, lalu ia berkata: "Wahai diri yang selalu memerintahkan keburukan, sesungguhnya engkau diciptakan hanya untuk beribadah."

Ia pernah turun ke sebuah lembah yang di sana ada seorang ahli ibadah dari Habasyah. Mereka berpisah di dua sudut yang berbeda untuk shalat, dan selama empat puluh hari tidak bertemu kecuali saat shalat fardhu.

Muhammad bin Wasi', dari Yazid bin Asy-Syikhkhir: Amir biasa mengambil gajinya, lalu menaruhnya di ujung bajunya. Setiap kali bertemu orang miskin ia memberinya. Ketika pulang ke rumah ia melemparkan sisa uang itu kepada keluarganya. Mereka menghitungnya dan mendapatinya sesuai jumlah yang diterima.

Ja'far bin Burqan berkata: Maimun bin Mihran menceritakan kepada kami, bahwa Amir bin Abdul Qais pernah diberi pesan oleh gubernur Bashrah: "Mengapa kamu tidak menikah?" Ia menjawab: "Bukan aku yang meninggalkan wanita, aku justru selalu melamar." Gubernur berkata: "Mengapa kamu tidak makan keju?" Ia menjawab: "Kami tinggal di daerah yang ada orang-orang Majusi. Aku tidak memakannya kecuali jika dua orang Muslim bersaksi bahwa di dalamnya tidak ada bangkai." Gubernur berkata: "Apa yang menghalangimu datang menemui para penguasa?" Ia menjawab: "Di depan pintu kalian ada orang-orang yang memiliki keperluan; panggillah mereka dan penuhilah kebutuhan mereka. Biarkanlah orang yang tidak memiliki keperluan kepada kalian."

Malik bin Dinar berkata: Seseorang menceritakan kepadaku bahwa Amir pernah melewati sebuah halaman dan melihat seseorang sedang dizalimi. Ia melemparkan selendangnya dan berkata: "Aku tidak akan membiarkan perlindungan Allah dilanggar sementara aku masih hidup!" Lalu ia pun menyelamatkan orang itu.

Diriwayatkan pula bahwa sebab pengasingannya ke Syam adalah karena ia memprotes dan menyelamatkan orang kafir dzimmi tersebut.

Ja'far bin Sulaiman berkata: Al-Jariri menceritakan kepada kami: Ketika Amir bin Abdillah yang dikenal sebagai Ibnu Abdul Qais hendak diberangkatkan, saudara-saudaranya mengantarkannya. Saat itu ia berada di belakang Al-Mirbad. Ia berkata: "Aku akan berdoa, maka aminilah." Lalu ia berdoa: *"Ya Allah, barangsiapa yang telah memfitnahku, berdusta atasku, mengusirku dari negeriku, dan memisahkan aku dari saudara-saudaraku – maka perbanyaklah hartanya, sehatkanlah badannya, dan panjangkanlah umurnya."*

Al-Hasan Al-Bashri berkata: Amir bin Abdul Qais dikirim ke Syam. Ia pun berkata: "Segala puji bagi Allah yang mengumpulkanku dalam keadaan berkendaraan."

Qatadah berkata: Ketika Amir mendekati ajalnya, ia menangis. Ditanyakan kepadanya: "Mengapa kamu menangis?" Ia menjawab: "Aku tidak menangis karena takut mati, bukan pula karena tamak terhadap dunia. Tetapi aku menangis karena (teringat) dahaga di siang hari yang terik dan shalat malam."

Utsman bin Atha Al-Khurasani meriwayatkan dari ayahnya bahwa makam Amir bin Abdul Qais berada di Baitul Maqdis.

Ada pula yang mengatakan bahwa ia wafat pada masa pemerintahan Muawiyah.

373 - Uwais Al-Qarni

Ia adalah seorang panutan, zahid, dan pemimpin para tabiin di zamannya. Nama lengkapnya Abu Amr Uwais bin Amir bin Juz' bin Malik Al-Qarni Al-Muradi Al-Yamani.

Qaran adalah salah satu cabang dari suku Murad. Ia pernah datang menemui Umar dan meriwayatkan sedikit hadits darinya serta dari Ali.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Yusair bin Amr, Abdurrahman bin Abi Laila, Abu Abdi Rabb Ad-Dimasyqi, dan lainnya — berupa kisah-kisah singkat. Ia tidak meriwayatkan sesuatu pun secara musnad, dan tidak pula memungkinkan untuk menilainya lemah. Ia termasuk di antara wali-wali Allah yang bertakwa dan hamba-hamba-Nya yang ikhlas.

Affan menceritakan kepada kami: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Al-Jariri, dari Abu Nadrah, dari Asir bin Jabir, ia berkata: Ketika rombongan dari Yaman tiba, Umar radhiyallahu anhu mulai menanyai setiap kelompok sambil berkata: "Apakah ada di antara kalian seseorang dari Qaran?" Lalu tali kendaraan Umar atau tali kendaraan Uwais terjatuh; salah seorang memberikannya kepada yang lain. Umar pun mengenalinya dan bertanya: "Siapa namamu?" Ia menjawab: "Aku Uwais." Umar bertanya: "Apakah ibumu masih ada?" Ia menjawab: "Ya." Umar bertanya lagi: "Apakah dulu kamu memiliki penyakit kulit putih?" Ia menjawab: "Ya. Aku berdoa kepada Allah dan Dia menghilangkannya dariku, kecuali di sekitar pusarku seukuran dirham, agar aku selalu mengingat Tuhanku dengannya." Umar berkata: "Mohonkan ampunan untukku." Uwais berkata: "Engkau lebih berhak memohonkan ampunan untukku, engkau adalah

sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam." Umar berkata: "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *'Sesungguhnya sebaik-baik tabiin adalah seorang laki-laki yang bernama Uwais, ia memiliki ibu, dan dahulu ia memiliki penyakit kulit putih, lalu ia berdoa kepada Allah dan Allah menghilangkannya kecuali di sekitar pusarnya seukuran dirham.'* Maka mohonkanlah ampunan untukku." Uwais pun memohonkan ampunan untuknya, kemudian ia masuk ke dalam keramaian orang dan kami tidak tahu ke mana ia pergi.

Asir berkata: Ia kemudian datang ke Kufah. Kami biasa berkumpul dalam sebuah halaqah untuk berdzikir kepada Allah, lalu ia duduk bersama kami. Jika ia berbicara, kata-katanya terasa lebih menghujam di hati kami dibanding perkataan siapapun... Demikianlah kisah itu disingkat.

Diriwayatkan dalam Shahih Muslim: Ibnu Mutsanna menceritakan kepada kami, Muadz bin Hisyam menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Asir bin Jabir, ia berkata: Umar bin Al-Khaththab setiap kali ada rombongan dari Yaman yang datang, ia selalu bertanya: "Apakah di antara kalian ada Uwais bin Amir?" Hingga suatu ketika ia berjumpa dengan Uwais. Umar bertanya: "Apakah kamu Uwais bin Amir?" Ia menjawab: "Ya." Umar bertanya: "Dari Murad, kemudian dari Qaran?" Ia menjawab: "Ya." Umar bertanya: "Apakah dulu kamu memiliki penyakit kulit putih lalu sembuh kecuali seukuran dirham?" Ia menjawab: "Ya." Umar bertanya: "Apakah ibumu masih ada?" Ia menjawab: "Ya." Umar berkata: "Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *'Akan datang kepada kalian Uwais bin Amir bersama rombongan dari Yaman, dari Murad kemudian dari Qaran. Dahulu ia*

memiliki penyakit kulit putih lalu sembuh kecuali seukuran dirham. Ia memiliki ibu dan ia sangat berbakti kepadanya. Seandainya ia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah akan mengabulkannya. Maka jika kamu mampu, mintalah kepadanya agar memohonkan ampunan untukmu.' Maka mohonkanlah ampunan untukku." Uwais pun memohonkan ampunan untuknya.

Umar lalu bertanya: "Ke mana kamu hendak pergi?" Ia menjawab: "Ke Kufah." Umar bertanya: "Maukah aku tuliskan surat untukmu kepada gubernurnya?" Ia menjawab: "Aku lebih suka berada di antara orang-orang biasa."

Pada tahun berikutnya, seorang terpandang dari penduduk Kufah berangkat haji dan bertemu dengan Umar. Umar menanyakan tentang Uwais. Orang itu berkata: "Aku meninggalkannya dalam keadaan lusuh dan sedikit harta." Umar berkata: "Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: 'Akan datang kepada kalian Uwais bin Amir bersama rombongan dari Yaman, dari Murad kemudian dari Qaran. Dahulu ia memiliki penyakit kulit putih lalu sembuh kecuali seukuran dirham. Ia memiliki ibu dan ia sangat berbakti kepadanya. Seandainya ia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah akan mengabulkannya. Maka jika kamu menemuinya, mintalah kepadanya agar memohonkan ampunan untukmu.'"

Orang itu pun mendatangi Uwais dan berkata: "Mohonkanlah ampunan untukku." Uwais berkata: "Kamu baru saja pulang dari perjalanan yang baik (haji), maka mohonkanlah ampunan untukku." Orang itu berkata: "Mohonkanlah ampunan untukku." Uwais bertanya: "Apakah kamu bertemu Umar?" Ia menjawab: "Ya." Maka Uwais pun memohonkan ampunan untuknya.

Setelah itu orang-orang mulai mengenalinya, lalu ia pun pergi tanpa jejak. Asir berkata: Aku pernah memberinya sebuah burdah (selendang). Setiap orang yang melihatnya berkata: "Dari mana Uwais mendapat burdah ini?"

Diriwayatkan dalam Shahih Muslim dengan sanad yang sama hingga Asir bin Jabir, dari Umar: Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya sebaik-baik tabiin adalah seorang laki-laki yang bernama Uwais, ia memiliki ibu, dan dahulu ia memiliki penyakit kulit putih. Maka suruhlah ia agar memohonkan ampunan untuk kalian."* Ibnu Al-Madini berkata: Ini adalah hadits Bashri.

Saya berkata: Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Asir bin Jabir, ada yang menyebutnya Yusair bin Amr, dengan julukan Abu Al-Khabbaz, seorang perawi dari Bashrah. Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Qais, Abu Ishaq Asy-Syaibani, Ibnu Sirin, dan Abu Imran Al-Juni.

Ibnu Al-Madini berkata: Asir bin Jabir termasuk sahabat Ibnu Mas'ud. Aku mendengar Sufyan berkata: Asir datang ke Bashrah dan mulai bercerita kepada mereka, lalu mereka berkata: "Orang ini saja begini, bagaimana lagi sungai tempat ia minum?" — maksud mereka adalah Ibnu Mas'ud. Ali berkata: Penduduk Bashrah menyebutnya Asir bin Jabir, sedangkan penduduk Kufah menyebutnya Ibnu Amr, ada pula yang menyebutnya Yusair.

Al-Awwam bin Hausyab berkata: Ia lahir pada masa hijrahnya Nabi shalallahu alaihi wasallam dan wafat pada tahun 85.

Abu An-Nadhr dalam Shahih Muslim menceritakan: Sulaiman bin Al-Mughirah menceritakan kepada kami, dari Abu Nadrah, dari Asir bin Jabir, dari Umar: Rasulullah shalallahu alaihi

wasallam bersabda: *"Sebaik-baik tabiin adalah seorang laki-laki yang bernama Uwais. Dahulu ia memiliki penyakit kulit putih, lalu ia berdoa kepada Allah dan Allah menghilangkannya, kecuali di sekitar pusarnya seukuran dirham. Ia tidak meninggalkan siapapun di Yaman kecuali ibunya. Maka barangsiapa di antara kalian yang menemuinya, suruhlah ia agar memohonkan ampunan untuk kalian."*

Umar berkata: Lalu seorang laki-laki datang kepada kami. Aku bertanya: "Dari mana asalmu?" Ia menjawab: "Dari Yaman." Aku bertanya: "Siapa namamu?" Ia menjawab: "Uwais." Aku bertanya: "Siapa yang kamu tinggalkan di Yaman?" Ia menjawab: "Ibuku." Aku bertanya: "Apakah dahulu kamu memiliki penyakit kulit putih lalu kamu berdoa kepada Allah dan Dia menghilangkannya?" Ia menjawab: "Ya." Aku berkata: "Mohonkanlah ampunan untukku." Ia berkata: "Apakah pantas orang sepertiku memohonkan ampunan untuk orang sepertimu, wahai Amirul Mukminin?" Umar berkata: "Mohonkanlah ampunan untukku." Dan aku katakan kepadanya: "Kamu adalah saudaraku, jangan tinggalkan aku." Namun ia tetap pergi menghilang dariku. Lalu aku mendapat kabar bahwa ia datang ke Kufah.

Ada seorang laki-laki di Kufah yang biasa mengejek dan meremehkan Uwais. Ia berkata: "Orang ini bukan dari golongan kami dan kami tidak mengenalnya." Umar berkata: "Sungguh ia adalah seorang laki-laki yang demikian dan demikian." Orang itu seperti merendahkan derajatnya. Lalu orang itu berkata: "Di antara kami ada seorang laki-laki, wahai Amirul Mukminin, yang bernama Uwais." Umar berkata: "Segeralah temui dia, aku rasa kamu tidak akan menemuinya." Orang itu pun segera pergi dan masuk menemui Uwais sebelum pulang ke keluarganya. Uwais berkata

kepadanya: "Ini bukan kebiasaanmu, ada apa gerangan?" Orang itu berkata: "Aku mendengar Umar berkata tentang dirimu begini dan begitu. Mohonkanlah ampunan untukku." Uwais berkata: "Aku tidak akan melakukannya hingga kamu berjanji kepadaku untuk tidak lagi mengejekku setelah ini, dan tidak menceritakan kepada siapapun apa yang kamu dengar dari Umar." Orang itu berkata: "Baik." Maka Uwais pun memohonkan ampunan untuknya.

Asir berkata: Tidak lama kemudian urusan Uwais tersebar di Kufah. Aku pun masuk menemuinya dan berkata: "Wahai saudaraku, tidakkah kuperlihatkan kepadamu sesuatu yang menakjubkan? Kami tidak menyadarinya." Uwais berkata: "Tidak ada sesuatu pun dalam hal ini yang bisa kujadikan bekal di tengah manusia. Setiap hamba hanya akan dibalas sesuai amalnya." Lalu ia pergi menghilang.

Dengan sanad yang sama kepada Asir bin Jabir, ia berkata: Di Kufah ada seorang laki-laki yang berbicara dengan perkataan yang belum pernah kudengar dari siapapun. Lalu aku kehilangan jejaknya dan aku mencarinya. Orang-orang berkata: "Itu Uwais." Aku pun mencari petunjuk tentang keberadaannya dan mendatangnya. Aku berkata: "Apa yang membuatmu tidak hadir di tempat kami?" Ia menjawab: "Tidak punya pakaian." Saat itu teman-temannya biasa mengejek dan menyakitinya. Aku berkata: "Ini sebuah burdah, ambillah." Ia berkata: "Jangan lakukan itu, nanti mereka akan menyakitiku lagi." Namun aku terus mendesaknya hingga ia mau memakainya. Ketika ia keluar menemui mereka, mereka berkata: "Siapa kira-kira yang tertipu sehingga memberikan burdah ini?" Ia pun kembali dan melepaskannya.

Aku datang dan berkata kepada mereka: "Apa yang kalian inginkan dari orang ini? Kalian telah menyakitinya. Seseorang bisa

saja suatu waktu tidak punya pakaian, lalu mendapatkannya di waktu lain." Aku pun menegur mereka dengan keras.

Kemudian terjadilah bahwa penduduk Kufah berangkat menghadap Umar. Di antara mereka ada salah seorang yang biasa mengejek Uwais. Umar bertanya: "Apakah ada orang dari Qaran di sini?" Orang itu pun berdiri. Umar berkata: "Sesungguhnya Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *'Sesungguhnya akan datang kepada kalian seorang laki-laki dari Yaman yang bernama Uwais. Ia tidak meninggalkan siapapun di Yaman kecuali ibunya. Dahulu ia memiliki penyakit kulit putih lalu ia berdoa kepada Allah dan Allah menghilangkannya, kecuali seukuran dirham. Maka barangsiapa di antara kalian yang menemuinya, suruhlah ia agar memohonkan ampunan untuk kalian.'* Ia pernah datang kepada kami di sini. Aku bertanya: 'Siapa kamu?' Ia menjawab: 'Aku Uwais.' Aku bertanya: 'Siapa yang kamu tinggalkan di Yaman?' Ia menjawab: 'Ibuku.' Aku bertanya: 'Apakah dahulu kamu memiliki penyakit kulit putih, lalu kamu berdoa kepada Allah dan Dia menghilangkannya?' Ia menjawab: 'Ya.' Aku berkata: 'Mohonkanlah ampunan untukku.' Ia menjawab: 'Wahai Amirul Mukminin, apakah pantas orang sepertiku memohonkan ampunan untuk orang sepertimu?!'"

Aku berkata: "Engkau adalah saudaraku, jangan pisahkan aku darimu," lalu ia menghilang dariku. Kemudian aku mendapat kabar bahwa ia telah datang ke Kufah.

Perawi berkata: Lalu lelaki itu mulai meremehkan apa yang dikatakan Umar tentang Uwais. Ia berkata, "Apa yang ada pada kami? Kami tidak mengenal orang ini." Umar berkata, "Bahkan, ia adalah seorang lelaki yang begini dan begitu." Lelaki itu terus merendahkan urusan Uwais dan berkata, "Itu adalah seorang lelaki

di sisi kami yang kami jadikan bahan ejekan." Umar berkata kepadanya, "Apakah itu Uwais?" Ia menjawab, "Ya, dialah orangnya." Umar berkata, "Temuilah dia, dan aku rasa engkau tidak akan sempat menemuinya."

Maka lelaki itu pun bergegas pergi dan langsung menemui Uwais sebelum singgah ke rumahnya. Uwais berkata, "Ini bukan kebiasaanmu, apa yang membuatmu datang? Aku memohon kepada Allah atasmu." Lelaki itu berkata, "Aku bertemu Umar, dan ia berkata demikian dan demikian. Maka mohonkanlah ampun untukku." Uwais berkata, "Aku tidak akan memohonkan ampun untukmu sampai engkau berjanji kepadaku untuk tidak mengejekku lagi dan tidak menceritakan kepada siapapun apa yang kamu dengar dari Umar." Lelaki itu berkata, "Itu untukmu." Maka Uwais pun memohonkan ampun untuknya.

Asir berkata: Tidak lama kemudian, kisahnya tersebar di Kufah. Lalu aku mendatangnya dan berkata, "Wahai saudaraku, tidakkah engkau lihat bahwa engkau sungguh menakjubkan, sementara kami tidak menyadarinya." Uwais berkata, "Tidak ada dalam hal ini sesuatu yang dapat kujadikan jalan menuju manusia. Setiap hamba hanya akan dibalas sesuai amalnya." Ketika kisahnya semakin tersebar luas, ia pun melarikan diri dan pergi menghilang.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Usamah, dari Sulaiman bin al-Mughirah, dan dalam suatu redaksi disebutkan: *"Apakah ia memohonkan ampun untuk orang sepertimu?"* Hal serupa juga diriwayatkan oleh Utsman bin Atha' al-Khurasani, dari ayahnya, dengan tambahan: Kemudian ia berperang di Azerbaijan dan meninggal di sana, lalu para sahabatnya saling berlomba untuk menggali kuburnya.

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fadhl Ahmad bin Hibatullah, telah memberitakan kepada kami Abd al-Mu'izz bin Muhammad, telah memberitakan kepada kami Tamim bin Abi Sa'id, telah memberitakan kepada kami Abu Sa'd al-Kanjurudzi, telah memberitakan kepada kami Abu Amr al-Hairi, telah menceritakan kepada kami Abu Ya'la al-Mushili, telah menceritakan kepada kami Hudbah bin Khalid, telah menceritakan kepada kami Mubarak bin Fadhalah, telah menceritakan kepadaku Abu al-Ashfar, dari Sha'sha'ah bin Mu'awiyah, ia berkata:

Uwais bin Amir adalah seorang lelaki dari Qarn, termasuk penduduk Kufah, dan ia adalah dari kalangan tabiin. Ia pernah ditimpa penyakit belang (vitiligo), lalu ia berdoa kepada Allah agar menghilangkannya, dan Allah pun menghilangkannya. Ia berkata, "Tinggalkanlah di tubuhku sebagian darinya yang dapat mengingatkanku atas nikmat-Mu kepadaku," maka Allah pun menyisakan padanya apa yang mengingatkannya atas nikmat-Nya.

Ia adalah seorang lelaki yang selalu berada di masjid bersama sejumlah sahabatnya. Ia memiliki seorang sepupu yang selalu bergaul dengan penguasa dan suka menggangukannya. Jika ia melihat Uwais bersama orang-orang kaya, ia berkata, "Ia tidak lain hanya meminta makan dari mereka." Jika ia melihatnya bersama orang-orang miskin, ia berkata, "Ia tidak lain hanya menipu mereka." Sementara Uwais tidak pernah berbicara tentang sepupunya kecuali kebaikan, hanya saja jika sepupunya lewat, ia bersembunyi darinya karena khawatir terjerumus dosa karenanya.

Umar bin al-Khatthab radhiyallahu anhu biasa bertanya kepada rombongan yang datang dari Kufah, "Apakah kalian mengenal Uwais bin Amir al-Qarni?" Mereka menjawab, "Tidak."

Lalu datanglah suatu rombongan dari penduduk Kufah, di antaranya terdapat sepupu Uwais itu. Umar bertanya, "Apakah kalian mengenal Uwais?" Sepupunya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ia adalah sepupuku. Ia adalah lelaki yang hina dan rusak, belum mencapai kedudukan yang membuatmu perlu mengenalnya." Umar berkata, "Celakalah engkau, engkau telah binasa! Celakalah engkau, engkau telah binasa! Jika engkau kembali, sampaikan salamku kepadanya dan perintahkan ia untuk menemuiiku."

Sepupu itu pun kembali ke Kufah. Ia belum sempat melepas pakaian perjalanannya hingga langsung menuju masjid. Di sana ia melihat Uwais lalu menghampirinya. Ia berkata, "Mohonkanlah ampun untukku, wahai sepupuku." Uwais berkata, "Semoga Allah mengampunimu, wahai sepupu." Sepupu itu berkata, "Dan engkau pun, semoga Allah mengampunimu wahai Uwais. Amirul Mukminin menyampaikan salam untukmu." Uwais bertanya, "Siapa yang menyebutku kepada Amirul Mukminin?" Ia menjawab, "Beliau sendiri yang menyebutmu, dan memerintahkanku untuk menyampaikan agar engkau menemuinya." Uwais berkata, "Aku dengar dan taat kepada Amirul Mukminin."

Maka ia pun pergi menemui Umar. Umar berkata, "Apakah engkau Uwais bin Amir?" Ia menjawab, "Ya." Umar berkata, "Apakah engkau yang pernah ditimpa penyakit belang, lalu engkau berdoa kepada Allah agar menghilangkannya dan Ia menghilangkannya, kemudian engkau berkata: 'Ya Allah, tinggalkanlah di tubuhku sebagian darinya yang dapat mengingatkanku atas nikmat-Mu

kepadaku,' lalu Ia menyisakan padamu apa yang mengingatkanmu atas nikmat-Nya?" Uwais berkata, "Dari mana engkau tahu, wahai Amirul Mukminin? Demi Allah, tidak ada seorang manusia pun yang mengetahui hal ini."

Umar berkata, "*Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah memberitahu kami: 'Akan ada di kalangan tabiin seorang lelaki dari Qarn yang bernama Uwais bin Amir. Ia akan ditimpa penyakit belang, lalu berdoa kepada Allah agar menghilangkannya, maka Allah menghilangkannya. Ia kemudian berkata: Ya Allah, tinggalkanlah di tubuhku apa yang mengingatkanku atas nikmat-Mu kepadaku. Maka Allah menyisakan padanya apa yang mengingatkannya atas nikmat-Nya. Barangsiapa di antara kalian yang menjumpainya dan mampu meminta ia memohonkan ampun, maka mintalah ia memohonkan ampun untuknya.'*"

Maka Umar berkata, "Mohonkanlah ampun untukku, wahai Uwais." Uwais berkata, "Semoga Allah mengampunimu, wahai Amirul Mukminin." Umar berkata, "Dan engkau pun, semoga Allah mengampunimu, wahai Uwais bin Amir."

Ketika orang-orang mendengar Umar menyebutkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam itu, seseorang berkata, "Mohonkanlah ampun untukku wahai Uwais," dan yang lain berkata, "Mohonkanlah ampun untukku wahai Uwais." Ketika mereka semakin banyak berkerumun, Uwais pun menyelip dan pergi, dan tidak pernah terlihat lagi hingga saat ini.

Hadits ini adalah hadits gharib yang hanya diriwayatkan oleh Mubarak bin Fadhalah, dari Abu al-Ashfar, dan Abu al-Ashfar tidak dikenal.

Mu'allal bin Nufail: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mihshan, dari Ibrahim bin Abi Ablah, dari Salim, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai Umar, jika engkau melihat Uwais al-Qarni, mintalah ia memohonkan ampun untukmu, karena sesungguhnya ia akan memberi syafaat pada hari kiamat seperti (jumlah) Rabi'ah dan Mudhar. Di antara kedua bahunya terdapat tanda belang seukuran dirham."*

Hadits ini dikeluarkan oleh al-Isma'ili dalam Musnad Umar. Adapun Muhammad bin Mihshan, ia adalah al-Ukasyi, yang dinyatakan gugur (tidak dapat diterima riwayatnya).

Telah diberitakan kepada kami dari Abu al-Makarim al-Taimi, telah memberitakan kepada kami Abu Ali al-Muqri', telah memberitakan kepada kami Abu Nu'aim al-Hafizh, ia berkata: Termasuk tabaqat pertama dari kalangan tabiin adalah pemimpin para ahli ibadah dan panutan para zahid terpilih, yaitu Uwais bin Amir al-Qarni. Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah memberikan kabar gembira tentangnya dan berwasiat mengenainya.

Hingga ia berkata dalam biografinya: Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Dhahhak bin Muzahim, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dengan tambahan beberapa redaksi yang tidak ada perawi lain yang mengikutinya. Tidak ada yang meriwayatkannya selain Makhlad bin Yazid, dari Naufal bin Abdillah, darinya. Di antara redaksinya: Mereka bertanya, *"Wahai Rasulullah, siapakah Uwais itu?"* Beliau bersabda: *"Ia adalah seorang yang bermata kehijauan dengan warna kulit kemerahan*

kekuningan, lebar antara dua bahunya, sedang tingginya, berkulit coklat sangat gelap, menundukkan dagunya ke dadanya, memandangkan matanya ke tempat sujudnya, meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya, membaca Al-Qur'an, menangis diri sendiri, mengenakan dua lembar pakaian usang yang tidak dihiraukan orang, memakai sarung dari wol dan selendang dari wol, tidak dikenal di kalangan penduduk bumi namun dikenal di langit. Andai ia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah memenuhinya. Ketahuilah, di bawah bahu kirinya terdapat bercak putih. Ketahuilah, jika tiba hari kiamat akan dikatakan kepada para hamba: Masuklah ke surga, namun kepada Uwais dikatakan: Berhentilah dan berilah syafaat. Maka Allah pun mengizinkannya memberi syafaat sebanyak bilangan Rabi'ah dan Mudhar. Wahai Umar dan wahai Ali, jika kalian menjumpainya, mintalah ia memohonkan ampun untuk kalian, niscaya Allah mengampuni kalian."

Maka keduanya pun mencarinya selama sepuluh tahun namun tidak berhasil menemuinya. Ketika tiba di penghujung tahun wafatnya Umar, Umar berdiri di atas Abu Qubais lalu berseru dengan suara lantang, "Wahai rombongan haji dari Yaman, apakah di antara kalian ada Uwais bin Murad?" Berdirilah seorang lelaki tua dan berkata, "Kami tidak tahu siapa Uwais, tetapi aku punya keponakan bernama Uwais. Ia terlalu rendah namanya, terlalu sedikit hartanya, dan terlalu kecil urusannya untuk kami sebutkan kepadamu. Ia menggembala unta kami di daerah Arak, Arafah."

Kemudian disebutkan pertemuan Umar dengannya ketika sedang menggembala. Umar memintanya memohonkan ampun, dan menawarkan harta kepadanya, namun ia menolak.

Rangkaian kisah ini adalah suatu yang mungkar, kemungkinan besar itu adalah hadits palsu (maudhu').

Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Abi Bakr, telah memberitakan kepada kami Yusuf bin Khalil, telah memberitakan kepada kami Abu al-Makarim al-Mu'addal, telah memberitakan kepada kami Abu Ali al-Haddad, telah memberitakan kepada kami Abu Nu'aim al-Hafizh, telah menceritakan kepada kami Habib bin al-Hasan, telah menceritakan kepada kami Abu Syu'aib al-Harrani, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Yazid al-Umari, telah menceritakan kepada kami Abd al-Aziz bin Abi Rawwad, dari Alqamah bin Martsad, ia berkata:

Puncak kezuhudan bermuara pada delapan orang: Amir bin Abdillah bin Abd Qais, Uwais al-Qarni, Haram bin Hayyan, al-Rabi' bin Khaitam, Masruq bin al-Ajda', al-Aswad bin Yazid, Abu Muslim al-Khaulani, dan al-Hasan bin Abi al-Hasan.

Diriwayatkan dari Harm bin Hayyan, ia berkata: Aku tiba di Kufah, dan tidak ada keinginanku selain mencari Uwais dan menanyakan tentangnya. Maka aku pun menemuinya di tepi sungai Eufrat sedang berwudhu dan mencuci pakaiannya. Aku mengenalinya dari ciri-cirinya. Ternyata ia adalah seorang lelaki berkulit cokelat gelap, berkepala plontos, berjenggot lebat, dan memiliki wibawa yang mengagumkan. Aku mengucapkan salam kepadanya dan mengulurkan tangan untuk berjabat tangan, namun ia menolak berjabat tangan denganku. Tangisanku pun tertahan ketika melihat keadaannya. Aku berkata, "Assalamu'alaikum wahai Uwais, bagaimana keadaanmu wahai saudaraku?" Ia berkata, "Dan engkau, semoga Allah memberimu kehidupan yang baik wahai Haram. Siapa yang menunjukkanmu kepadaku?" Aku menjawab,

"Allah Azza wa Jalla." Ia berkata, **"Mahasuci Tuhan kami, sungguh janji Tuhan kami pasti terlaksana."** (Al-Isra': 108).

Aku berkata, "Semoga Allah merahmatimu, dari mana engkau mengenal namaku dan nama ayahku? Demi Allah, aku belum pernah melihatmu dan engkau pun belum pernah melihatku." Ia berkata, "Ruhku mengenal ruhmu ketika jiwaku berbicara kepada jiwamu, karena sesungguhnya ruh-ruh itu memiliki keakraban sebagaimana keakraban jasad-jasad. Sesungguhnya orang-orang beriman saling mengenal melalui ruh Allah, meskipun tempat tinggal mereka berjauhan dan kediaman mereka terpisah-pisah."

Aku berkata, "Ceritakanlah kepadaku sebuah hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang dapat aku hafalkan darimu." Ia pun menangis dan bershalawat atas Nabi shallallahu alaihi wa sallam, kemudian berkata, "Aku tidak pernah bertemu dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Namun mungkin engkau telah bertemu dengan orang yang pernah menemuinya, seperti Umar dan lainnya. Aku tidak suka membuka pintu ini bagi diriku sendiri. Aku tidak suka menjadi seorang pemberi ceramah atau pemberi fatwa."

Kemudian Haram memintanya untuk membacakan sesuatu dari Al-Qur'an. Maka Uwais pun membacakan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya hari pemisahan itu adalah waktu yang telah ditentukan bagi mereka semuanya, yaitu hari yang seorang penolong tidak dapat memberi manfaat kepada penolongnya sedikit pun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan, kecuali orang yang dirahmati Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang."** (Al-Dukhan: 40-42).

Kemudian ia berkata, "Wahai Haram bin Hayyan, ayahmu telah meninggal dan engkau pun akan segera meninggal, entah ke surga atau ke neraka. Adam telah meninggal, Hawa telah meninggal, Ibrahim telah meninggal, Musa telah meninggal, Muhammad dan mereka semua telah meninggal, Abu Bakar khalifah kaum muslimin telah meninggal, dan saudaraku, sahabatku, orang terpilihku, Umar telah meninggal. Aduh Umar, aduh Umar."

Perawi berkata: Hal itu terjadi di penghujung kekhalifahan Umar. Aku berkata, "Semoga Allah merahmatimu, sesungguhnya Umar belum meninggal." Ia berkata, "Bahkan, Tuhanku telah memberitahukannya kepadaku. Dan aku tahu apa yang aku katakan. Engkau dan aku esok hari akan termasuk dalam barisan orang-orang yang telah meninggal."

Kemudian ia berdoa dengan doa-doa yang singkat. Kisah lengkap ini dikemukakan oleh Abu Nu'aim dalam al-Hilyah, namun tidak shahih dan mengandung hal-hal yang mungkar.

Dari Ashbagh bin Zaid, ia berkata: Yang menghalangi Uwais untuk datang menghadap Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah baktinya kepada ibunya.

Abd al-Rahman bin Mahdi: Telah menceritakan kepada kami Abdillah bin al-Asy'ats bin Sawwar, dari Muharib bin Ditsar, ia berkata, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara umatku ada orang yang tidak mampu mendatangi masjid atau tempat shalatnya karena tidak memiliki*

pakaian. Imanya menghalanginya dari meminta-minta kepada orang lain. Di antara mereka adalah Uwais al-Qarni dan Furat bin Hayyan."

Abdillah bin Ahmad: Telah menceritakan kepadaku Utsman bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Ayyasy, dari Mughirah, ia berkata: Uwais al-Qarni dahulu bersedekah dengan pakaiannya hingga ia duduk dalam keadaan telanjang, tidak mendapati sesuatu yang bisa ia kenakan untuk pergi ke shalat Jumat.

Abu Zur'ah al-Razi: Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Asad, telah menceritakan kepada kami Dhamrah, dari Ashbagh bin Zaid, ia berkata: Jika Uwais menjelang malam, ia berkata, "Ini adalah malam ruku'," maka ia pun ruku' hingga pagi. Jika menjelang malam ia berkata, "Ini adalah malam sujud," maka ia pun sujud hingga pagi. Jika menjelang malam, ia menyedekahkan apa yang ada di rumahnya berupa kelebihan makanan dan minuman, kemudian berdoa: *"Ya Allah, siapa yang meninggal karena kelaparan maka janganlah Engkau menghukumku karenanya, dan siapa yang meninggal karena tidak berpakaian maka janganlah Engkau menghukumku karenanya."*

Abu Nu'aim: Telah menceritakan kepada kami Makhlad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Ibnu Jarir, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Humaid, telah

menceritakan kepada kami Zafir bin Sulaiman, dari Syarik, dari Jabir, dari al-Sya'bi, ia berkata:

Seorang lelaki dari Murad melewati Uwais al-Qarni dan bertanya, "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" Uwais berkata, "Aku berpagi hari dalam keadaan memuji Allah Azza wa Jalla." Lelaki itu bertanya, "Bagaimana keadaan zaman ini bagimu?" Uwais berkata, *"Bagaimana keadaan zaman bagi seorang lelaki yang jika berpagi hari ia menyangka tidak akan menemui sore, dan jika menemui sore ia menyangka tidak akan menemui pagi; maka ia berada antara mendapat kabar gembira surga atau mendapat kabar gembira neraka. Wahai saudara dari Murad, sesungguhnya kematian dan ingatannya tidak menyisakan kegembiraan bagi seorang mukmin, dan sesungguhnya pengetahuannya tentang hak-hak Allah tidak menyisakan perak maupun emas baginya, dan sesungguhnya penegakannya kebenaran karena Allah tidak menyisakan seorang pun sahabat baginya."*

Syarik, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Abd al-Rahman bin Abi Laila, ia berkata: Seorang lelaki dari penduduk Syam berseru pada Perang Shiffin, "Apakah di antara kalian ada Uwais al-Qarni?" Kami menjawab, "Ya, ada. Apa yang kamu inginkan darinya?" Ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Uwais al-Qarni adalah sebaik-baik tabiin dengan kebajikannya.'*" Maka ia pun membelokkan tunggangannya dan bergabung bersama pasukan Ali radhiyallahu anhu.

Hal ini diriwayatkan oleh Abdillahi bin Ahmad, dari Ali bin Hakim al-Audi, telah memberitakan kepada kami Syarik. Sebagian perawi terpercayaa menambahkan di dalamnya: dari Yazid, dari Ibnu

Abi Laila, ia berkata: Maka ia pun ditemukan di antara korban gugur Perang Shiffin.

Telah diberitakan kepada kami dari Abu al-Makarim al-Taimi, telah memberitakan kepada kami Abu Ali al-Haddad, telah memberitakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Abdillah bin Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya, telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Mu'awiyah bin al-Hudzail, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Aban al-Anbari, telah menceritakan kepada kami Amr, seorang syaikh Kufah, dari Abu Sinan, aku mendengar Humaid bin Shalih, aku mendengar Uwais al-Qarni berkata, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Jagalah aku dalam (perlakuan terhadap) sahabat-sahabatku, karena sesungguhnya di antara tanda-tanda hari kiamat adalah umat ini yang terakhir melaknat yang pertama. Pada saat itulah kebencian (Allah) akan menimpa bumi dan penghuninya. Barangsiapa menjumpai hal itu, maka hendaklah ia meletakkan pedangnya di atas bahunya kemudian menjumpai Tuhannya dalam keadaan syahid. Barangsiapa yang tidak melakukannya, maka janganlah ia menyalahkan siapa pun kecuali dirinya sendiri."*

Ini adalah hadits yang sangat mungkar dan sanadnya sangat gelap. Ahmad bin Mu'awiyah adalah perawi yang gugur.

Diriwayatkan dari Alqamah bin Martsad, dari Umar, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Akan masuk surga berkat syafaat Uwais sejumlah seperti (bilangan) Rabi'ah dan Mudhar."*

Fudhayl bin Iyadh: Telah menceritakan kepada kami Abu Qurrah al-Sadusi, dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata: Umar berseru di Mina di atas mimbar, "Wahai penduduk Qarn!" Maka para sesepuh berdiri. Umar bertanya, "Apakah di antara kalian ada yang bernama Uwais?" Seorang sesepuh berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ia adalah seorang gila yang tinggal di padang-padang terpencil, tidak mau bergaul dan tidak mau diajak bergaul." Umar berkata, "Itulah yang aku maksud. Jika kalian pulang, carilah dia dan sampaikan salamku kepadanya, serta salam Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."

Uwais pun berkata setelah mendengar hal itu, "Amirul Mukminin telah mengenaliku dan menyebut namaku. Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarganya. Salam kepada Rasulullah." Kemudian ia pun mengembara tanpa tujuan, dan jejaknya tidak pernah diketahui sesudah itu dalam waktu yang lama. Kemudian ia kembali pada masa Ali radhiyallahu anhu dan gugur syahid bersamanya di Perang Shiffin. Ketika diperiksa, ternyata pada tubuhnya terdapat lebih dari empat puluh luka.

Hisyam bin Hassan meriwayatkan, dari al-Hasan, ia berkata: Akan keluar dari neraka berkat syafaat Uwais lebih banyak dari (bilangan) Rabi'ah dan Mudhar.

Khalid al-Hadzdza' meriwayatkan, dari Abdillah bin Syaqiq, dari Ibnu Abi al-Jad'a', ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi

wa sallam bersabda: *"Akan masuk surga berkat syafaat seorang lelaki dari umatku lebih banyak dari (bilangan) Bani Tamim."*

Abu Ahmad bin Adi berkata dalam al-Kamil: Uwais adalah seorang yang tsiqah (terpercaya) dan jujur. Malik mengingkari (keberadaan) Uwais, namun kemudian berkata, "Tidak boleh ada keraguan tentangnya."

Berita-berita tentang Uwais dikumpulkan secara lengkap dalam sejarah karya al-Hafizh Abu al-Qasim bin Asakir.

Al-Hakim dalam al-Mustadrak, melalui jalur Isma'il bin Amr al-Bajali, dari Habban bin Ali, dari Sa'd bin Tharif, dari Ashbagh bin Nubatah: Aku menyaksikan Ali radhiyallahu anhu pada Perang Shiffin berseru, "Siapa yang mau membaiaiku atas kematian?" Maka 99 orang membaiaatnya. Ali berkata, "Mana yang genap?" Lalu datanglah seorang lelaki mengenakan pakaian usang dari wol dengan kepala terpangkas, dan ia pun berbaiat. Dikatakan, "Ini adalah Uwais al-Qarni." Maka ia pun terus bertempur di hadapan Ali hingga gugur. Sanadnya lemah.

Abu al-Ahwash Salam bin Sulaim: Telah menceritakan kepadaku seseorang, ia berkata: Datanglah seorang lelaki dari Murad, dan Uwais berkata kepadanya, *"Wahai saudara dari Murad, sesungguhnya kematian tidak menyisakan kegembiraan bagi seorang mukmin, dan sesungguhnya pengetahuan seorang mukmin tentang hak Allah tidak menyisakan perak maupun emas baginya, dan tidak menyisakan seorang sahabat baginya."*

Dari Atha' al-Khurasani, ia berkata: Dikatakan kepada Uwais, "Tidakkah engkau berhaji?" Ia pun diam. Kemudian orang-orang memberikannya bekal dan kendaraan, lalu ia pun berhaji.

Abu Bakr al-A'yan: Telah menceritakan kepada kami Abu Shalih, telah menceritakan kepada kami al-Laits, dari al-Maqburi, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu secara marfu': *"Akan masuk surga berkat syafaat seorang lelaki dari umatku lebih banyak dari (bilangan) Mudhar dan Tamim."* Ditanya, "Siapakah ia, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Uwais al-Qarni."*

Ini adalah hadits mungkar. Hanya diriwayatkan oleh al-A'yan sendiri, padahal ia adalah perawi yang tsiqah.

374 - Al-Asytar:

Raja Arab, Malik bin al-Harits an-Nakha'i, salah seorang tokoh terkemuka dan pahlawan yang terkenal.

Ia meriwayatkan hadits dari Umar dan Khalid bin al-Walid. Matanya buta sebelah pada Perang Yarmuk. Ia adalah sosok yang gagah berani, disegani, namun keras watak, dan termasuk orang yang menghasut dan memerangi Utsman. Ia memiliki kemampuan berbicara yang fasih dan balaghah. Ia turut serta dalam Perang Shiffin bersama Ali, menonjol pada hari itu, dan hampir saja berhasil mengalahkan Muawiyah. Namun pasukan Ali menahannya ketika mereka melihat mushaf-mushaf yang diangkat di atas tombak oleh pasukan Syam sebagai seruan kepada Kitab Allah, dan ia pun tidak mungkin menentang Ali, sehingga ia menghentikan serangannya.

Abdullah bin Salamah al-Muradi berkata: "Umar memandang al-Asytar dari atas ke bawah lalu ke atas lagi, kemudian berkata: 'Sungguh, orang ini akan menjadi hari yang berat bagi kaum Muslimin.'"

Ketika Ali kembali dari Perang Shiffin, ia mengutus al-Asytar sebagai gubernur wilayah Mesir, namun ia meninggal di tengah perjalanan karena diracun. Dikatakan bahwa seorang bekas budak Utsman mencegatnya lalu memberinya racun yang dicampurkan ke dalam madu. Ali sendiri sebenarnya merasa khawatir terhadap al-Asytar karena ia sulit dikendalikan. Ketika berita kematiannya sampai kepada Ali, ia berkata: "Innā lillāh — sesungguhnya kita milik Allah. Malik, siapakah Malik itu? Adakah orang seperti dia lagi? Seandainya ia besi, niscaya ia menjadi tali kekang; seandainya ia batu, niscaya ia menjadi batu yang keras. Untuk orang seperti dia, biarlah para peratap meratap."

Sebagian orang mengatakan bahwa Ali menambahkan: *"...pada kedua lubang hidung dan mulut."*

Adapun Amru bin al-Ash merasa gembira atas kematiannya dan berkata: *"Sesungguhnya Allah memiliki bala tentara dari madu."*

Disebutkan pula bahwa Ibnu az-Zubair pernah berhadapan satu lawan satu dengan al-Asytar, dan pertarungan keduanya berlangsung lama, hingga Ibnu az-Zubair berseru:

Bunuhlah aku dan Malik bersama, bunuhlah Malik bersamaku.

375 - Putranya:

Ibrahim bin al-Asytar an-Nakha'i, salah seorang pahlawan dan tokoh terkemuka seperti ayahnya. Ia adalah seorang Syiah yang mulia. Dialah yang membunuh Ubaidullah bin Ziyad bin Abihi pada Pertempuran al-Khazir. Kemudian ia menjadi salah satu panglima Mush'ab bin az-Zubair. Aku tidak mengetahui adanya riwayat hadits darinya. Ia gugur bersama Mush'ab pada tahun 72.

Selesailah Jilid Keempat, dan berikutnya:

Jilid Kelima, yang dimulai dengan: Yazid bin Muawiyah.

